

# Tapak Sabda

Fauz Noor

PENGANTAR

KH. II ABDUL BASITH WAHAB

Novel Filsafat



# **Tapak Sabda**

PUSTAKA SASIH

# Tapak Sabda

Pengantar:

KH. li Abdul Basith Wahab

**F a u z N o o r**

**LKIS**

**TAPAK SABDA**

Fauz Noor

© Pustaka Sastra LKiS, 2004

xi + 562 halaman; 13 x 20,5 cm

1. Filsafat Islam 2. Pesantren

ISBN: 979-3381-60-4

ISBN 13: 978-979-3381-60-2

Pengantar: KH. Ii Abdul Basith Wahab

Editor: Retno Suffatni

Pemeriksa Aksara: Gunawan Wahyu

Rancang Sampul: Haitami el-Jaidi

Penata Isi: Santo

Penerbit & Distribusi:

**Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta**

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: [lkis@lkis.co.id](mailto:lkis@lkis.co.id)

Cetakan 1: September 2004

Cetakan 2: April 2009

Cetakan 3: Juli 2010

Cetakan 4: Mei 2011

Percetakan:

**PT LKiS Printing Cemerlang**

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 417762

e-mail: [elkisprinting@yahoo.co.id](mailto:elkisprinting@yahoo.co.id)

## Kerinduan



Hari ini engkau lahir, empat belas abad yang lalu  
penuh senyum, penuh harum  
wangimu tercium waktu

Engkau pun melangkah, hiasi sepimu dengan kerja,  
dalam cinta  
Engkau pun temani zaman, mengulur tangan kebenaran,  
dalam setia  
menuntun manusia dengan kearifan, dalam percaya  
memapah manusia ke rumah bahagia, dalam makna  
ruang pun tertunduk penuh sahaja

Aku tersentak,  
ketika engkau, mainkan melodi seruling, warisi kapak Ibrahim  
tancapkan semangat suci, tegakkan tongkat Musa  
sembuhkan duka zaman, alirkan kasih Isa  
*Lâ ilâha illa Allâh*  
Aku iman kepadamu  
Ketika engkau sampai ke langit, engkau pun turun kembali  
ke bumi  
sujudmu bertilam kemanusiaan  
*As-salâmu'alaika ya Nabiyallâh*

○ Muhammad yang mulia,  
aku tak pantas walau menyebut namamu, terlalu canggih  
khianatku padamu  
terlalu liar bisa ular keluar,  
terlalu rinci perilaku babi meniti, terlalu sering sifat

## TapakSabda

anjing bergunjing  
Entah harus kuapakan diri ini,  
aku kebingungan di belantara peradaban, tiap detik adalah dosa  
aku kehilangan arah di rimba kehidupan, tiap menit adalah nista  
aku terasing di rumahku sendiri, terlalu asyik dengan  
kemilau dunia

Yang pasti, hanya kepadamu aku mengadu  
Semoga tanganmu yang suci berkenan mengelus kepalaku  
Doamu yang kumau, restumu harapan kalbu  
Sanggupkan aku untuk menggapaimu  
Izinkan aku untuk selalu merindu,  
aku rindu marahmu, aku mau tamparanmu,  
aku mau diludahimu,  
apa pun darimu adalah wahyu

*Ya Rasulallah, aku ingin bertemu, walau sekejap berlalu  
sampai kapan pun kutunggu, sampai kapan pun kurindu  
wajahmu, senyummu, syafa'atmu  
Penuh salam sejahtera untukmu dan keluargamu*

**Menjelang Fajar, Maulid Nabi Suci, 1424 H / 2003 M**



## Pengantar Redaksi



Filsafat di dalam dunia pesantren merupakan satu bidang kajian yang belum tersentuh. Mungkin di beberapa pesantren masih memopulerkan pendapat ulama kawakan seperti Ibnu Shalah dan Ibnu Taimiyah yang berkata, “Barang siapa yang berlogika—berfilsafat—maka dia telah kafir zindiq. Terlebih Imam al-Ghazali yang notabene karya-karyanya dijadikan simbol spiritual tertinggi di dunia pesantren, menulis satu karya yang bagi kaum santri mungkin begitu kuat menancap di benak, *Tahâfut al-Falâsifah*. Singkat kata, filsafat di dunia pesantren masih merupakan sesuatu yang asing.

Penolakan atas filsafat sebagai bagian dari khazanah keilmuan dunia Islam kiranya beralasan pula. Banyak yang tidak mengakui bahwa di dalam khazanah keilmuan Islam ada yang namanya Filsafat Islam. Dari segi makna kata saja antara “filsafat” dan “Islam” tidak nyambung. “Filsafat” mengajarkan *kebebasan ber pikir secara radikal*, sedangkan “Islam” yang secara harfiah bermakna *kepasrahan total kepada Tuhan*. Bagaimana mungkin sesuatu yang mengajarkan *kebebasan* bergandengan tangan dengan *kepasrahan*?

Fauz Noor berjuang sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa filsafat bukanlah “anak haram”. Dalam pem-

belaannya ini, seperti bisa kita lihat pada Bab Manusia Berpikir, Tuhan pun Tertawa, tertulis, "... kita suka mendengar dari mubaligh-mubaligh kita, 'Apabila engkau seorang pedagang, tirulah dagang Muhammad Saw. Apabila engkau seorang politikus, teladanilah kepemimpinan Muhammad Saw. Apabila engkau seorang jenderal, teladanilah kejenderalan Rasulallah. Tidak bisakah kita berkata, apabila engkau berpikir maka berpikirlah seperti Rasulallah, berfilosofilah dengan ke-filosofian Rasulallah.' Padahal, arti berpikir bagi manusia sangatlah teramat mendasar dan penting."

Nah, dalam upayanya "membela" filsafat, si "Kata Tuhan" berpendapat bahwa filsuf teragung sepanjang sejarah adalah Muhammad Saw. Di sini ia juga menarik kesejajaran kata antara filsafat (yang murni bahasa Yunani) dan hikmah (yang murni Arabian). Ini dilakukannya setelah merujuk *Tafsir Fakhru ar-Razi*. Jadi, filsafat ada di dalam Al-Qur'an, yaitu hikmah. Ketika membahas *hikmah*, ia menulis, "Muhammad sebagai Nabi yang menerima wahyu dari Tuhan adalah juga seorang filsuf yang dapat menjelaskan secara kuat dan menyeluruh tentang wahyu yang diterimanya dengan pemahaman mendalam yang dimilikinya."

Dalam pembelaannya pada filsafat, ia menukik pada penafsiran *din* dan Islam secara substansial (pembahasan ini merupakan jiwa seluruh buku ini). Ada satu hadits sangat populer, namun kerap kali dijaui padahal sah, yaitu, "*Din* adalah akal dan tidak ada *din* bagi orang-orang yang tak berakal." Di dalam buku ini hadits tersebut diterjemahkan, "Ketundukan adalah akal dan tidak ada ketundukan bagi orang-orang yang tak berakal." Dari sini, dirumuskan satu kemestian berpikir, keharusan ber-filsafat, bahwa sekuat apa pun kita berpikir, akal kita akan

bertemu dengan keabsurdan. Sebab, Al-Qur'an sendiri berkata, "Kehidupan dunia merupakan permainan dan senda gurau (QS. al-An'am: 32)." Dan, hakikat permainan adalah dimengerti ketidakmengertiannya. Pengembaraan akal harus berujung, dan titik terakhirnya Tuhan. Akal akan mencapai jalan buntu dalam upaya mencari solusi dari segala permasalahan hidup dan pada akhirnya harus mengakui kebenaran serta peranan Tuhan dalam hidup ini.

Dalam filsafat Immanuel Kant, kita bisa tahu bahwa kemampuan pikiran manusia terbatas. Kemudian, Ibnu Khaldun di dalam *Muqaddimah* berkata bahwa akal merupakan suatu timbangan yang dirancang Tuhan untuk menimbang emas, namun sebagian manusia suka lupa sehingga mereka bermaksud menimbang gunung dengan akalnya. Seperti kata Bergson, akal dicirikan oleh satu ketidakmampuan alami untuk memahami kehidupan. Singkatnya, penjelasan *dîn* dan Islam mengisyaratkan manusia untuk "adil dulu dalam berpikir, baru engkau bisa adil dalam bertindak". Dengan begitu, menurut buku ini, ayat terakhir turun, al-Ma'idah ayat 3, seharusnya diterjemahkan dengan, "Hari ini Aku telah sempurnakan (pedoman) ketundukan berpikirmu. Aku telah lengkapkan nikmat-Ku padamu dan keridhaan-Ku dalam kepasrahanmu kepada-Ku sebagai (hasil) ketundukan berpikirmu." *Dîn* merupakan sisi kognitif, sedangkan Islam merupakan sisi afektif. Ayat terakhir turun itu merupakan ayat Filsafat Proses (Filsafat Non-Dialektika).

Karena *dîn* merupakan proses, tunduk, maka ketundukan berpikir manusia pun pada akhirnya berbeda. Bagi orang awam, hanya sebatas mendengar ceramah-ceramah sederhana di masjid, mereka langsung iman (iman sini diartikan sebagai *dîn*). Bagi orang yang ber-

kehendak untuk mengembangkan potensi akalanya secara maksimal dalam upaya memanusiakan kemanusiaannya, mereka pada akhirnya harus mengakui ada semacam kekuatan spiritual yang menuntunnya untuk tunduk. Pembahasan bahwa *dîn* berproses bisa dilihat dari kutipan berikut, "... kita tahu bahwa Ibrahim, Bapak Tauhid, dalam pengembaraannya 'mencari Tuhan' melihat dahulu bulan, bintang, dan matahari. Menurutny, bulan, bintang, atau matahari itu tenggelam dan 'aku tak akan menyembah pada sesuatu yang tenggelam'."

Akal Ibrahim pada waktu itu *dîn*, tunduk kepada-Nya. Kita tak bisa berkata bahwa Ibrahim bodoh, matahari tak pernah tenggelam. Pada masanya, Ibrahim sangat cerdas. Kita tak sah menganalisis kejadian masa 20 abad sebelum Masehi dengan kemampuan ilmu pengetahuan zaman sekarang. Dari sini kita tahu bahwa *dîn* itu berproses dan kesempurnaan akal untuk *dîn* adalah pada masa kenabian Muhammad." Kenabian Muhammad merupakan kesempurnaan *dîn*. Pendapat seperti ini banyak kita temukan pada pemikiran neo-Modernis seperti Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, KH. Abdurrahman Wahid, atau ulama yang populer di tahun 70-an, Fazlur Rahman.

Buku ini pun mencoba membidik masalah-masalah populer di kalangan remaja. Misalnya, kasus ciuman. Singkat kata, buku ini pantas untuk memenuhi rak perpustakaan kita, terutama bagi kalangan pesantren. Membaca *Tapak Sabda*, kita pun akan berkelana dengan seabrek penulis dan pemikir dunia, Barat maupun Timur. Penulis Barat, katakanlah seperti Plato, Aristoteles, Cicero, Milan Kundera, Albert Camus, dan Jean Paul Sartre. Penulis Timur: Ibnu Sina, Muhammad Iqbal, Ibnu Rusyd, al-Farabi, Mulla Shadra, dan al-Ghazali.

## Pengantar Redaksi

Sebelum menutup tulisan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Mas Acep Zamzam Noor yang telah merekomendasikan buku ini kepada kami. Demikian pula kepada KH. Ii Abdul Basith Wahab atas pengantarnya untuk buku ini. Tak lupa kepada Fauz Noor yang telah “berani” memutuskan menyerahkan naskah buku ini dan dengan tabah menjawab “serbuan” pertanyaan kami saat ia diundang bulan Oktober tahun 2003 silam.

Keluguannya, kemudaannya, keberaniannya, dan kefasihannya berbicara filsafat membangkitkan kekaguman kami. Ketika pertama kali naskah ini kami setting, hasilnya hampir mencapai 800 halaman dengan ukuran buku kami 12 x 18 cm. Akhirnya, setelah diskusi sana-sini, buku ini bisa kami hadirkan dengan ukuran yang lebih ramping.

Demikianlah, seperti ditulis di dalam buku ini: Tapak Sabda adalah tapak sunnah Nabi, Tapak Sabda adalah tapak eksistensi, dan Tapak Sabda adalah perjuangan meraih Aku. Selamat menikmati.



**Satu Renungan Meraih Pencerahan**  
**KH. Ii Abdul Basith Wahab**  
**Ketua Dewan Guru Pesantren Sukahideng**



Bismillah ... Alhamdulillah ...

Rasulallah Saw. bersabda, “Aku titipkan para pemuda kepadamu. Perlakukan mereka dengan baik karena mereka lebih mudah tersentuh hatinya (ketimbang yang tua). Lihat saja! Aku diutus oleh Allah sebagai pemberi peringatan, yang menerima ajaranku adalah para pemuda, sementara yang tua menentangku.”

Betapa bijak nasihat Rasulallah ini ...

Orang tua yang tidak peduli kepada anak-anak muda, orang tua yang tidak mau menghargai kreativitas dan hasrat baik anak-anak muda, orang tua yang merasa diri paling baik dan paling benar, menyombongkan diri hanya karena hidup di dunia ini lebih lama dibanding anak-anak muda, segala aktivitas dan pendapat anak-anak muda dicurigai, dianggap suatu penyimpangan dan arogansi atau dianggap sok tahu dan melanggar etika.

Orang tua yang semacam ini adalah orang tua yang sedang merancang keterputusan nilai-nilai lama yang baik dan enggan menerima lahirnya nilai-nilai baru yang lebih baik. Dengan sikap orang tua semacam ini akan lahir

anak-anak muda yang lebih suka menyerap nilai-nilai buruk dari temannya yang lebih ramah ketimbang para orang tua. Atau, lahirilah pemuda-pemuda yang mencari-cari kebaikan (menurut mereka) yang tidak mengacu pada nilai-nilai lama yang baik. Sebab, orang tua hanya bisa melarang dan menyalahkan, tanpa pernah mengayomi dengan memberi solusi untuk memadukan nilai-nilai lama yang seharusnya menjadi fondasi bagi nilai baru tersebut.

Fauz Noor adalah salah seorang anak saya yang masih muda, dia sedang mencari jati diri dengan caranya sendiri yang mungkin tidak ditempuh oleh kebanyakan orang tua. Dia baru belajar melangkahkan kaki menelusuri jalan yang membuat orang tua risau dan riskan karena orang tua menganggap jalan tersebut terjal dan licin.

Sebagai orang yang dianggapnya tua, saya tidak boleh melarang langkahnya. Jika saya melarang atau menyalahkan langkahnya, mungkin dia akan menjadi pengecut, manja, atau lumpuh. Atau barangkali, jangan-jangan karena saya tidak bisa berjalan seperti dia maka saya melarangnya untuk berjalan.

Biarkan dia berjalan untuk mengokohkan langkahnya. Dan, kita para orang tua harus membimbingnya, kalau perlu memapahnya, agar dia tidak tersungkur ke jurang atau terperosok ke dalam lumpur. Dia tidak terlalu muda untuk belajar menemukan kebenaran atau berkarya dan kita tidak terlalu tua untuk berubah sikap. Kebenaran pasti terungkap oleh orang-orang yang benar-benar ingin mencarinya.

Kepada anakku Fauz, Bapak pesankan, jadikanlah hal ini sebagai langkah awal yang harus dilanjutkan dengan

## Satu Renungan Meraih Pencerahan

langkah yang lebih tegap, cantik, dan menawan. Bersabarlah untuk melawan dirimu sendiri dan hormatilah para orang tua dengan menggunakan pendengaran, penglihatan, sikap yang baik, dan hati nurani yang jernih. Belajarlah untuk menanggalkan ambisi duniawi yang bisa menimbulkan keangkaramurkaan.

Sekian. Semoga kita selamanya ada dalam lindungan dan bimbingan Allah Yang Maha Pengasih.

Sukahideng, Juni 2004

KH. Ii Abdul Basith Wahab



## Pilahir Anu Sineulir



Atas Nama-Nya yang Rahman dan Rahim. Segala puji hanya bagi-Nya Pengayom alam semesta. Salam kehormatan tetap tercurah kepada Rasulallah Muhammad bin Abdullah Saw., kepada keluarganya dan para sahabatnya.



Dalam suatu pengajian seorang kiai berkata, “Berbahagialah orang yang bisa menulis buku, mereka selalu mendapat doa dari para pembacanya.”

Kalimat di atas bukanlah kalimat, melainkan semangat. Kalimat di atas bukanlah kata-kata, melainkan doa. Kalimat di atas adalah perkataan yang pernah saya dengar ketika saya masih belajar membaca Al-Qur'an. Perkataan itu keluar dari lisan seorang ulama yang cukup dihormati di Tasikmalaya, almarhum KH. Ahmad Tajuddin—semoga Tuhan menempatkannya di makam yang tinggi. Perkataan di atas adalah perkataan kakek.

Untuk menyikapi kenangan indah itu saya hanya bisa selalu kirimkan berkah al-Fatihah bagi para penulis buku setiap akan dan selesai membaca buku, seperti kebiasaan yang harus dan terus dipelihara di dunia pesantren.

Perkataan itu pun mungkin pernah saya lupakan, kalau toh saya ingin jadi seorang penulis tentu saya harus belajar di Jurusan Sastra. Tetapi, seiring pengalaman baca yang harus terus diperjuangkan, perkataan itu seakan-akan selalu terngiang di telinga ini.

Pada tahun 2000 saya bertemu dengan satu buku menarik karya Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, satu novel sejarah Fisafat Barat yang hebat. Setelah selesai membaca buku itu, hati ini berkata betapa indah kalau saya bisa menulis seperti yang dikerjakan Gaarder. Waktu itu ada satu keinginan yang terselip di kesepian kemampuan saya dalam menulis.

Waktu pun terus berlalu menuntun saya ke telaga para penulis, membaca terus saya perjuangkan.

Kebetulan, organisasi pemuda yang ada di kampung saya, Ikatan Pemuda Pemudi Fauzan (IPPF), mempunyai satu program tahunan, mengadakan acara semacam *muhasabah*, semacam *spiritual engineering* (rekayasa spiritual). Ya, memang hanya rekayasa, namun mudah-mudahan berguna.

Acara yang diberi nama Tapak Sabda dan diikuti oleh santri dan “preman” itu diisi (sekali-kali) dengan ziarah ke makam para wali, pembacaan puisi, nyanyi, shalawatan, dan pada puncaknya (tengah malam) diadakan sebuah renungan tentang perjalanan hidup tiap-tiap dari kami.

Setiap kali mengikuti acara itu hati saya tersentuh oleh beberapa pengalaman mereka. Saya pun mempunyai harapan untuk bisa meringkainya dalam satu buku. Saya percaya, kehidupan yang ditatah akan menjadi cerita yang menyenangkan dan bermanfaat. “Hanya menulis, tidak lebih.”

Saya tak tahu apakah keinginan saya karena kagum pada buku Jostein Gaarder datang lebih dahulu ataukah keinginan membingkai acara Tapak Sabda dalam satu buku lebih awal tertancap di benak saya. Saya lupa. Yang pasti, pada tahun 2002 saya memutuskan untuk menulis satu buku.

Seperti telah saya katakan, apa yang saya tulis ini diilhami dari kekaguman pada buku *Dunia Sophie*. Pembaca pun akan melihat bahwa buku ini sepenuhnya “meniru” buku itu. Saya telah “mencuri” ide Jostein Gaarder ketika dia menulis surat-surat yang dikirimkan Alberto Knox kepada Sophie. Saya pun menulis hal yang sama ketika seseorang yang mengaku “Kata Tuhan” mengirim surat kepada seseorang yang baru lulus SMU, Sabda.

Saya menciptakan tokoh Sabda, tidak seperti tokoh Sophie yang diceritakan berumur 16 tahun, sebagai seorang santri tulen semampu yang saya tahu dan sekuat imajinasi saya tentangnya, santri kreatif, berusia 18 tahun. Saya pun membidik tokoh Sabda sebagai santri *kalong*, santri yang bukan datang dari satu kota untuk belajar di pesantren, melainkan santri yang tinggal di dekat pesantren. Ini saya lakukan sebab saya melihat pemuda-pemudi kampung malah jarang mau belajar di pesantren. Fenomena ini kiranya perlu untuk secara serius kita pikirkan bersama, terutama oleh kiai-kiai kita. Dewasa ini malah kita “pusing” melihat kiai yang terlalu asyik dengan politik.

Mungkin di antara pembaca bertanya kenapa si “Kata Tuhan” memilih mengirimkannya kepada Sabda? Kenapa saya menciptakan tokoh si “Kata Tuhan” dan Sabda? Ini bukan tanpa alasan, pembaca sendiri mungkin yang harus mencari di lembar demi lembar.

Si “Kata Tuhan” pun kemudian mengirimkan surat-surat filsafatnya; ada yang hanya beberapa lembar saja, ada juga yang sampai 20 lembar lebih (mungkin terkesan memaksa). Surat-suratnya itu tidak seperti buku Gaarder yang mengurai pemikiran filsuf Barat pada tiap babnya, terlebih buku Gaarder mengesampingkan para pemikir Islam yang mempunyai peran penting bagi kemajuan ilmu-ilmu dunia. Surat si “Kata Tuhan” itu mengurai cabang-cabang filsafat: ontologi, epistemologi, etika, estetika, teologi, antropologi, kosmologi, dan eskatologi secara sangat sederhana dan ringkas. Si “Kata Tuhan” dalam suratnya ingin membuktikan bahwa Filsafat Islam bukan “anak haram perselingkuhan ilmuwan Islam dengan Yunani”, melainkan merupakan warisan terkuat dalam khazanah dunia Islam. Si “Kata Tuhan” bertujuan suratnya itu menjadi sebuah paradigma kekinian dan masa depan (dalam hal ini saya menempatkan diri sebagai si “Kata Tuhan”). Si “Kata Tuhan” pun berharap, seperti yang diusulkan KH. Said Aqiel Siradj dan disinggung KH. Abdurrahman Wahid secara tersirat dalam buku *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, filsafat disentuh secara serius di dunia pesantren.

Pengiriman surat ini terhenti sampai di Epistemologi Islam. Kenapa? Sebab, Sabda harus pergi ke kota menemui kekasihnya (kita akan melihat satu surat berbahasa Sunda pada Bab “Yang Dicintai”. Nah, pembahasan pun akan mengikutsertakan si Jukut (seorang seniman yang cukup kreatif, namun penuh keraguan), Kang Cecep Nanang (seorang kutu buku yang begitu bebas dalam menafsirkan Al-Quran), dan seorang perempuan hebat namun aneh yang Sabda ngeri apabila punya kekasih seperti dia. Semua cerita yang saya tulis di sini adalah apa yang “kami” alami, cerita Sabda pun dikeroyok

bareng-bareng, tentu saja dengan sedikit pemanis, dalam istilah teman-teman “diperbuas”.

Kita pun akan melihat cerita tragis menimpa Sabda. Apakah dia *anak haram*? (sama dengan: apakah filsafat anak haram?)

Kalau benar Sabda adalah *anak haram* maka Sabda adalah kita. Kita yang dibesarkan atau disuguhi ilmu pengetahuan yang paradigmanya adalah *memperkosakan alam* sebagai produk mentalitas Yunani, menaklukkan alam, melihat alam hanya sebatas “daging”. Saya terinspirasi oleh satu teriakan Iwan Fals di satu albumnya *Dalbo*, dan seharusnya diteriakkan juga oleh Sabda, “Aku bukan anak haram, aku anak alam.”

Ada satu syair Rumi yang begitu indah dan dikutip Muhammad Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dan menjadi satu ide kuat buku ini.

“Buku seorang sufi tidak sekadar huruf dan tinta, tetapi hati yang seputih salju. Kepunyaan ilmuwan adalah jejak-jejak pena. Apakah milik seorang sufi? **Tapak-tapak kaki**. Seorang sufi adalah pemburu, dilihatnya jejak-jejak rusa dan diikutinya **tapak-tapak** kaki itu. Untuk sementara jejak-jejak itulah adalah sabda berguna baginya, tetapi kemudian bau rusa itulah pembimbingnya. **Se-tapak** maju karena bau rusa adalah seputih salju. Milik ilmuwan adalah jejak-jejak jejak.” (cetak tebal dari saya)

*Jejak-jejak* rusa itulah yang ingin dihadirkan buku ini, untuk meraih *tapak-tapak* kaki masing-masing dan *tapak-tapak* Nabi. Oleh karena itu, “Sabda adalah kita”. Karena “Sabda” adalah kita maka saya harus berbaik sangka. Apabila di buku ini saya menceritakan Sabda yang kesiangan shalat subuh dan tidak shalat, bahkan bermaksud bunuh diri, maka saya mohon maaf (demi kepentingan cerita).

Nah, akhirnya saya ingin berkata bahwa pengertian Tapak Sabda mempunyai dua pemaknaan: tapak sunnah Nabi dan tapak eksistensi.

Dan, di awal tiap bab saya belajar menulis sajak.



Saya jelas bukan seorang yang rajin, namun insya Allah saya bukan termasuk pemalas. Saya mempunyai sebuah catatan yang saya buat untuk dinikmati sendiri, catatan itu saya buat sebagai pengikat dari apa yang telah saya baca. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Ilmu itu binatang liar dan pengikatnya adalah catatan.” Catatan yang menceritakan Filsafat Islam dan berbentuk artikel-artikel lepas itu kemudian dipilih dan diolah sedemikian rupa supaya nyambung dengan alur cerita yang saya inginkan, agar membentuk satu buku.

Ini bukan sebuah karya ilmiah. Ini hanya sebuah catatan seorang pemuda yang sedang belajar.

Buku ini hampir mirip dengan buku Dr. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*, dengan mengurai cabang-cabang filsafat. Saya benar-benar tertolong oleh buku itu, di samping referensi buku-buku Dr. Musa Asy'arie banyak nangkring di perpustakaan pribadi saya. Meski begitu, pembaca bisa melihat apakah benar pembahasannya sama persis. Dalam pembahasan filsafat, saya mencoba mengorek kesadaran kita tentang hal-hal yang “sederhana” yang sudah kita ketahui bersama. Misalnya, dalam “membela” filsafat saya melakukannya dengan pendekatan *dîn islâm*. Masalah takdir saya coba bahas dengan tinjauan hukum matematika (perkalian positif dan negatif) dan ditutup dengan penjelasan Imam Ja'far Shadiq serta perkataan Bahmanis-

me tentang manusia. Kemudian dalam tinjauan etika saya menolak pembahasan Musa Asya'rie yang tak mengurai *khair* dan *'arafa*.

Dalam pembahasan filsafat pun saya mencoba masuk ke dunia sains (tentu saja hanya konsep umum), tidak memisahkannya seperti teriakan Francis Bacon di *Novum Organum*. Hal ini tak ditemukan di buku Musa Asy'arie. Saya pun berupaya masuk ke tataran metafisika terutama ketika mengurai pemikiran Mulla Shadra, dan ini tak kita juga temukan di buku Musa Asy'arie. Banyak sekali perbedaan buku ini dengan buku Musa Asy'arie di atas. Bukankah filsuf sekaliber John Lechte pun melakukan hal yang sama ketika menulis *Fifty Key Contemporary Thinkers* dengan merujuk buku "sama" yang mengurai pemikir 50 filsuf karya Diané Collinson *Fifty Major Philosophers*? Lechte dalam bukunya itu menulis, "Pekerjaan saya ini lebih mudah, namun sekaligus lebih sukar."



"Wah, filsafat?" kata seorang teman. Saya malu mendengar kata-kata yang entah sindiran atau ejekan itu. Oleh karena itu, apabila saya ditanya oleh pembaca, "Menulis novel atau filsafat?", saya tak bisa menjawabnya. Mau menjawab menulis novel, saya bukan orang yang belajar di Fakultas Sastra. Mau menjawab menulis buku filsafat, saya bukan seseorang yang bijaksana. "*Al-fatâ nisfu al-junûn* (pemuda itu setengah gila)," kata pepatah Arab. Yang pasti, saya suka membaca novel dan betah ketika membaca buku-buku filsafat. Jawaban pertanyaan itu saya serahkan kepada pembaca yang budiman.

Kebiasaan membaca saya ini, kalau menurut Aristoteles dalam konsep etikanya, mungkin praksis (suatu perbuatan yang tujuannya terdapat pada perbuatan itu

sendiri; misal, orang bekerja karena dia senang bekerja), bukan poiesis (suatu tindakan yang tujuannya di luar tindakan itu; misal, orang menelaah buku dengan tujuan dapat nilai A, jadi sarjana, atau dapat menulis buku).

Kebiasaan membaca itu terlalu megah untuk disebut sebagai sebuah “pencarian”. Ketimbang main game, ketimbang melihat tayangan gosip selebritis yang amburadul (menjijikkan, cerai lagi-cerai lagi, mereka pun mengaku “figur publik”), ketimbang nonton goyang Inul yang “sumpah, tak indah!”, ya lebih baik membaca dan belajar kerja, ‘kan?

Dan, modal terkuat saya ketika saya datang ke Bandung, setelah tak menghiraukan suruhan Ayah untuk kuliah di IAIN, adalah satu ceramah KH. Ii Abdul Basith ketika peringatan Isra’ Mi’raj di MTsN Sukamanah, waktu itu saya kelas 3. Ia mengurai Isra’ Miraj dengan pendekatan (dalam bahasaku sekarang) epistemologi. Masih saya ingat dengan kuat satu perkataannya di ceramah itu, “Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang bisa menanamkan mentalitas mencari.”



Buku ini selesai Ramadhan 1423 H, tepat pada usia saya yang ke-23, November 2002. Kemudian naskah aslinya dibaca oleh beberapa teman yang mempunyai interest pada filsafat. Sampai akhirnya, Penerbit LKiS tertarik untuk menerbitkan buku ini di bulan September 2003. Dan ketika buku ini saya revisi, saya pun menjaga “kelakuan” seorang bocah yang berumur 23, tanpa revisi besar-besaran. Saya, mungkin sombong, kagum kepada Immanuel Kant yang telah menerbitkan buku pada usia 22.

Ketika naskah ini diserahkan ke LKiS, saya menyertakan catatan kaki dan daftar bacaan. Tetapi, dari banyak masukan, terutama dari LKiS, dengan tujuan supaya pembaca tidak terganggu ketika membaca maka catatan kakinya dibuang, otomatis daftar bacaan pun menjadi sesuatu yang terasa tak guna. Kata pihak LKiS dan Pak Acep Zamzam Noor, buku ini novel sehingga tak beda dengan *Dunia Sophie*, tanpa catatan kaki dan daftar bacaan.

Karena catatan kakinya dibuang maka pembaca akan mendapatkan ada beberapa permasalahan yang diungkap pada awal buku, baru akan diselesaikan pada bab-bab terakhir. Inilah mungkin asyiknya menulis dalam bentuk cerita, bisa bertualang.

Karena daftar bacaan dibuang maka harus saya katakan di sini bahwa ketika saya mengutip, misalnya Werner Heisenberg, saya belum membaca *Physics of Philosophy*. Saya mengutip Heisenberg dari buku *Tao of Physics* Fritjof Capra atau *A Brief History of Time* Stephen Hawking. Saya juga belum membaca buku Henri Bergson. Saya mengetahuinya dari buku yang mengurai atau mengutip pemikirannya, dan banyak lagi nama lain. Juga, ketika menulis buku ini saya belum membaca satu pun karya Ibnu Sina (bahkan sampai sekarang), Suhrawardi (sekarang ini, buku *Hikmah al-Israqi* ada di samping komputer butut saya), Mulla Shadra (kecuali *Kearifan Puncak*) dan yang lainnya. Apabila saya mengutip filsuf-filsuf hebat ini, itu hanya berasal dari buku-buku Fazlur Rahman, Murthadha Muthahhari, Ibrahim Madkour, Mehdi Hairi, Armahedi Mahzar, Jalaluddin Rakhmat, dan yang lainnya. Referensi buku ini pun, seiring pengalaman “mengurung”, kebanyakan terjemahan. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada

semua penerjemah (saya ingin bergabung, suatu saat nanti).

Mungkin ada semacam “keharusan” dewasa ini, apabila ada orang yang mempelajari filsafat maka secara otomatis kita berkata, “Dia Syi’ah.” Saya tak tahu, yang pasti saya suka mengikuti acara Maulid Nabi, haul, tawasul (pemaknaannya dengan amal saleh), ziarah (sebagai wujud kecintaan kepada para salihin, namun saya tak bisa menganggap makamnya sebagai masjid), tahlilan (yang dilaksanakan di masjid tanpa *parasmanan* dan *carikan*), peringatan Hari Asyura, dan sebagainya. Kalau pengertian Syi’ah adalah yang suka melaksanakan ritual di atas maka saya pun bergabung. Mengikuti Imam Syafi’i, kalau Syi’ah adalah para pecinta keluarga Nabi, maka saya pun Syi’ah.

Sebenarnya saya ingin berkata, mudah-mudah tak berlebihan: Apakah tidak bisa kita berkata bahwa Sunni dan Syi’ah adalah produk-produk sejarah yang harus kita hormati untuk kemudian kita sikapi dengan dewasa? (Saya tak berkata “menghilangkan”). Apakah kita lupa bahwa faktor terbesar penyebab umat Islam begitu susah untuk bangkit adalah tarik-menarik kepentingan golongan, bahkan mungkin hanya ungkapan emosional semata? Apakah kita tak tergetar ketika Imam al-Ghazali menulis dalam *Ihya’ Ulûmuddîn* bahwa *ta’ashshub* merupakan *khabas* di atas cermin hati yang mencegah kebenaran yang jernih datang? Lupakah kita pada teriakan Muhammad Iqbal yang telah melampaui madzhab dalam agama di satu syairnya, “Pengabdian cinta memperoleh petunjuk dari Tuhan, baik hati pada yang percaya dan yang tak percaya” Apakah kita tidak bisa berkata seperti perkataan Imam Khomeini, “*Lâ Syi’iyyah, wa lâ Sunniyyah, walâkin Islâmiyyah, Islâmiyyah, Islâmiyyah*.” Tidak ada Syi’ah, tidak

ada Sunni, tetapi Islam, Islam, Islam.” Mari kita ikuti “sang Rajawali” Jamaluddin al-Afghani. Apabila ia ditanya madzhab apa yang dianutnya, ia menjawab, “Aku seorang muslim.” Mentalitas inilah yang pada akhirnya akan mengantarkan kita pada kemuliaan Islam yang begitu kita harapkan seperti zaman Rasulullah dahulu, mentalitas pemegang obor sejarah.

Saya ingin mengutip filsuf masyhur, Ali Syari’ati (mudah-mudahan tak ada yang menuduh saya Syi’ah). Ketika ia berusia 22 tahun, saat kuliah di Teaching Training College (semacam IKIP), ia menulis tentang agama dan membuat saya semakin terpincut olehnya, “Agama adalah satu-satunya faktor yang mempunyai suatu kewajiban ke arah *peningkatan universal* dari penciptaan yang mengantar umat manusia kepada kemajuan tertinggi.” (cetak miring dari saya)



Dalam suatu acara halaqah budaya di Pesantren Cipasung, Dr. Hidayat Suryalaga dalam satu ceramahnya berkata, “Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang diharapkan bisa menyembuhkan moralitas bangsa. Sekolah-sekolah sudah bobrok, tak mampu.” Tentu saya tak harus berkata, “Tak semua.”

Sebenarnya saya begitu malu. Ketika guruku KH. Ii Abdul Basith Wahab selesai membaca buku ini dan menasihati saya dengan bijak yang insya Allah akan saya pegang untuk selamanya, di selipan nasihatnya itu ia berkata, “Berani ...” Spontan waktu itu saya terasa ditampar. Saya tak tahu, apakah makna berani itu adalah karena saya banyak melakukan pendekatan bahasa Arab mirip seorang santri ataukah keberanian saya dalam berbicara tentang etiket, tentang Al-Quran, tentang Tuhan,

dan lain sebagainya yang “berat” untuk dijadikan sikap mental. Yang pasti, sukar bagi saya baik untuk mengaku sebagai santri yang pandai bahasa Arab apalagi sebagai santri yang bisa berakhlak mulia sesuai dengan kesantriannya. Kalau santri pun, Dewan Santri Pesantren Sukahideng tahu bahwa saya tergolong santri badung, tukang kabur, tukang demo.

Ketika buku ini dibaca Pak Acep Zamzam Noor pun, dia berkata hal yang sama, “Berani.” Spontan bulu kuduk saya kembali berdiri. Saya pun bingung dan perasaan ini melilit hati saya sampai berbulan-bulan, benar-benar tersiksa melihat buku ini. Entah kekuatan apa sehingga saya menyerahkan naskah ini ke LKiS sekaligus berkunjung ke saudara sepupu yang sedang belajar di IAIN Yogya (terima kasih buat kakakku Muhajir atas dukungannya, semoga engkau tak salah).

Jadi, apakah saya punya hak untuk berbicara tentang pesantren? Apakah saya punya kepantasan untuk berbicara tentang lembaga suci yang telah dibasuh keringat dan darah Pewaris Para Nabi ini? Saya berharap iya, walau hanya enam tahun di Sukahideng, walau sukar untuk mengaku santri baik. Karya ini mudah-mudah menjadi semacam “ucapan syukurku kepada Tuhan” yang telah memperkenankan kehendak-Nya kepada saya untuk menyapa matahari melalui keluarga pesantren.



Pada tanggal 5 September 2003, sehabis berjama'ah Jum'at saya membaca dan terlelap tidur barang beberapa menit. Sekitar pukul 14.30 WIB saya dikagetkan oleh bunyi HP yang ternyata telepon dari Penerbit LKiS. Yang menelepon seorang perempuan dan berkata, “Apakah ini dengan Bapak Fauz? Kami dari LKiS ingin memberi tahu

bahwa kami tertarik dengan wacana buku Bapak, dan Bapak kami undang untuk mendiskusikan isi buku ini awal Oktober. Suratnya sudah kami kirimkan ke alamat Jalan Paseh Gang Pesantren Fauzan.” Saya yang baru bangun tidur sadar tak sadar menjawab, “O iya, terima kasih.” Terus terang, semuanya terasa seperti mimpi waktu itu sehingga saya tak sempat berkata kepada penelepon bahwa saya belum menikah, belum jadi bapak.

Meski begitu, siang itu saya berbunga-bunga juga, senyum bahagia seorang bocah “yang tak tahu apa yang akan terjadi esok hari”.

Menjelang malam, entah mengapa, tiba-tiba saya kembali teringat perkataan guruku KH. Ii Abdul Basith, dan hati ini pun dirundung gelisah. “Berani.” Kegelisahan itu berjalan terus sampai hari Ahad. Saya pun asyik dengan puisi-puisiku yang suka jadi penghibur ketika semangat terkubur, pengingat ketika hari tak rapat. Mata saya terdiam cukup lama ketika di puisi-puisi itu ada yang melengkung, “Seandainya aku tahu apa yang kan terjadi esok hari, niscaya aku tak akan tahu apa yang harus aku kerjakan saat ini.” (Thank to “Robi”).

Saya menarik napas panjang ketika temanku Erik Pongoh datang dengan keakraban seorang teman menghangati kegelisahanku. (Terima kasih, Kawan. Kita bukan seniman kacau, bukan pula budayawan gagal, yang pasti bukan seniman, bukan pula budayawan. Hari lalu adalah kesaksian. Hari nanti adalah harapan. Hari ini adalah kerja).

Tetapi, walau bagaimana, saya serahkan apa yang saya lakukan ini, untuk mengerti saat ini, kepada pembaca yang budiman. Sampai di manakah keberanian saya itu? Karya ini tak lebih seperti satu lukisan *basmalah* mirip

karya anak TK dengan tinta merah dan dengan latar putih milik si Jukut. Di halaman-halaman akhir si Jukut berkata, “Engkau boleh berkata, ‘Jangan menggurui aku’. Engkau pun bebas untuk berteriak, ‘Itu hanya sebuah ocehan tanpa makna dari seorang pemuda gila!’ Engkau bebas untuk berkata apa pun tentang karya ini, baik ataupun buruk. Tapi, ... *setidaknya pinjamkan aku moralitas ketika aku melukis dan mengatakan maksudnya...*”

Dan, ketika saya kembali merevisi buku ini, sungguh hati ini merinding juga. Sesekali benak suka berkata, “Berani-beraninya bicara Aku.” Ah...



Saya haturkan banyak terima kasih kepada Penerbit LKiS yang telah bersedia menerbitkan buku pemuda yang masih belajar ini. Terima kasih atas keramahannya, kesediaannya, kepercayaannya, penerimaan akan ketololanku, semuanya. Saya pun tak ingin minta maaf karena tak bisa segera menyerahkan naskah buku kedua (sudah berbulan-bulan tak dilanjutkan), karena saya harus segera menyenangkan hati orang tua yang tak tahan omongan tetangga menanyakan kapan anak cikalnya diwisuda.



Saya hanya ingin bersilaturahmi fikri dengan pembaca semua, saya berusaha mengetuk pintu keislaman kita semua dengan tangan yang hanya berbekal semangat dan kerja, serta dengan suara yang mudah-mudahan terdengar ikhlas—terutama oleh-Nya—saya mengucapkan salam kehormatan,

*“Assalâmu’alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.”*

Saya ingin bertamu ke benak dan hati pembaca semua. Sebagai seorang tamu, biasanya suka ditanya masalah oleh-oleh. Ya, saya bawa itu. Saya tak tahu kesenangan pembaca semua. Apakah yang asin atau yang asam, yang pahit atau yang manis. Oleh karena itu, saya bawa menurut apa yang saya baca dan renungkan.

Sebelum menutup Kata Hati ini, saya ingin berdoa bersama pembaca dengan doa Ali Syari’ati.

*Tuhanku, bereskan akidahku dari cengkeraman kerumitan.*

*Tuhanku, jangan cegah perkembangan akal dan ilmuku, hanya karena terlalu fanatik, sentimentil, dan “tercerahkan”.*

*Tuhanku, bunuhlah, atau setidaknya cabutlah egoisme dalam diriku, supaya aku tidak peduli dan tersiksa dengan egoisme orang lain.*

*Tuhanku, anugerahkan padaku iman “kepada ke-taatan mutlak”, sampai aku selalu merasa berada di dalam “kemaksiatan mutlak”.*

*Tuhanku, ajarkan padaku takwa dalam bentuk jihad sehingga aku tidak pusing dengan padatnya kesibukan. Dan, hindarkan diriku dari takwa dalam bentuk “kehati-hatian” sehingga aku menghilang dalam pengasingan.*

*Tuhanku, jangan Engkau jadikan ketololanku sebagai bulan-bulanan mereka yang membenciku untuk menjadi bumerang buat teman sendiri.*

Tuhanku, tolonglah orang yang mengaku hamba-Mu ini, si kerdil ini, untuk bisa bergabung dengan mereka-mereka yang membangun masyarakat dengan empat pilar: *dîn*, Islam, akhlak, dan hadid.

Ya Allah, hiasi hidupku dengan senjata ikhlas, siapa makhluknya yang bisa mengalahkan ikhlas. Hanya ikhlas ya Allah. Hanya ikhlas ...

Akhirnya, sebagai insan lemah, tentu saya harus mengharap tegur sapa dari semuanya. Walaupun, saya harus jujur, saya ngeri dengan kritik sekalipun itu konstruktif adanya. Maka, terimalah permohonan maaf dan *salam asih simkuring*.

Selamat menikmati ●leh-●leh ala kadarnya ini.

Bandung, Juli 2004

Fauz Noor (Fz)



## Hanya Kata, Hanya Bahasa, Hanya Ini ...



Karya ini tak akan pernah terwujud tanpa bantuan dan kasih sayang banyak orang. Pertama sekali harus saya haturkan banyak terima kasih kepada IPPF dan Komunitas Teater TAPAK. Kepada santri-santri di Pesantren Sukahideng, Sukamanah, dan Al-Makmur, teman-teman mahasiswa UPI, terlebih di Jurusan Pendidikan Fisika dan KHAUF (Komunitas Hijau Fisika), serta teman-teman yang secara rutin mengikuti diskusi filsafat di kos, terima kasih banyak atas dukungannya.

Kepada Kak Nasir (saya telah penuh janji), Kang Asep Asrul Sani (*Kang, tong rajin teuing atuh*), Kang Iip Miftah Fauz (*diantos persyiasahannya*), Reza Fauzi Iskandar (terima kasih atas diskusi fisiknya), Rahmat Supardi (sang petualang), Agus Tri dan Agus Taman (*ulah ribut wae, Lur*), Bemi (*nuhun printerna*), Tirta Nurhasanah (?), Eric Andreas Pongoh (menurutnya, buku ini cocok untuk hadiah ulang tahun), Dany (suhu gitarku, mana albumnya?), Tatang (*ulah poho, urang arek digawe bareng, Lur*), *khususon ila* Gosul (santri teladan tak perlu gemetar!), banyak lagi yang tak bisa saya tulis di sini. Dan semua kakak sepupu saya, terutama Mudzakir dan Johan. Tak boleh saya lupa, *thank to* "Jangan Bertanya

Mengapa!” yang telah menyelesaikan karya ini sampai tuntas.

Kepada Nurul Muhtadin, ide awal acara Tapak Sabda. Kawan, terima kasih atas artikel yang pernah engkau tulis khusus buatku ketika kita sama-sama duduk di kelas 3 MTsN. Engkau menulis, “*From all students, study your present condition!*” Engkau tahu manusia seperti apa si Fauz ketika itu, engkau pun menulis, “*Be careful with your words, to anyone in anywhere.*” Terima kasih! Kita akan kerja bersama lagi!

Kepada Perpustakaan UPI. Kepada para *Agniya* yang telah menambah buku-buku di kamar, kepada keluarga Bapak H. Mamat yang banyak menyumbang kitab bagi perpustakaan keluarga kami, dan kepada Bapak H. Drs. Endang Roin, M.Sc. Tak lupa, kepada Toko Buku Mas Aji (*hatur nuhun anjukekan bukuna, Mas*), Pala Sari, dan Toko Buku Bekas.

Kepada KH. Maman Imanulhaq Faqieh dan Bapak Acep Zamzan Noor (yang menyarankan untuk membawa buku ini ke Yogya). Kepada komunitas AZAN. Kepada Teh Retno Suffatni (si Fauz pemarah, ya? Editingnya bagus, Teh. Maaf, selalu mengganggu).

Harus saya tulis! Kepada Iwan Fals. Terima kasih atas semua albumnya. “Untuk para Pengabdi ... Aku Temani kau” dan “Aku adalah Lelaki Tengah Malam ...” Dua syair lagu itu saya kutip penuh di buku ini, dari album *Cikal* dan *Orang Gila*.

Kepada Pak Ajengan Aep, *hatur nuhun* bimbingan ilmu nahwu sharafnya.

Kepada semua guruku, terutama semua dosen di Jurusan Pendidikan Fisika UPI. Khusus kepada Bapak

Prof. Dr. H. Ahmad Hinduan atas kuliah Sejarah Fisikanya yang banyak memperkaya wawasan bagi buku ini. Kepada Pak Asep Suprianto, S.Pd., guru pamong ketika belajar mengajar di SMU PGII 1 (Pak, saya bukan guru yang baik, terima kasih telah memberi izin untuk mengurus buku ini).

Kepada KH. Wahab Mukhsin (alm.), KH. Syihabuddin Mukhsin, dan KH. Ii Abdul Basith Wahab, sesepuh Pondok Pesantren Sukahideng, *ta'dim*-ku kepada mereka akan selalu saya haturkan. Saya tak temukan kata paling terima kasih, paling hormat, paling cinta, paling sepi, akhirnya saya pasrahkan semuanya pada doa, semoga buku ini pun menjadi amal kecil yang pahalanya mengalir kepada mereka semua.

Saya persembahkan karya ini kepada keluarga besar KH. Ahmad Tajuddin dan Bapak Uyu Rohayu. Khusus *kanggo* Mang Beben yang selalu setia menemani kegelisahanku, saya mengubah syair, "Selamat pagi, pagi! Aku menyapamu seperti itu, padahal hari sudah siang, terlihat dari dedaunan yang tampak riang ... harus ada yang dikerjakan."

Akhirnya, dengan penuh cinta saya persembahkan karya ini kepada Ayahanda KH. Ijad Noorzaman yang dengan sabar telah memosisikan diri sebagai "teman" berdiskusi dan mendidik anak cikalnya dengan kemandirian. Kepada Ibunda tercinta Ade Trisna yang suka memarahi bukuku di malam buta dan tak kuasa melihat anaknya melamun. Kepada adikku satu-satunya Azmi Noor (doa-doamulah semangat yang nyata bagi kakakmu ini). Tiada kata bagi mereka, hanya doa. *Tuhan, kalau buku ini adalah amal, walau setitik, anugerahkanlah itu bagi mereka, hanya ini yang aku bisa.*

Terakhir, saya mohon doa dari pembaca semua semoga karya ini bagi diriku ini menjadi semacam “penjara”.

*Jazâkumullâh khair al-jazâ’!*



## Glosari



Ajengan: sebutan untuk orang yang pandai ilmu agama  
di masyarakat Sunda, terutama Tasikmalaya

Akang: panggilan untuk laki-laki yang lebih tua.

Amburadul: berantakan

Aya peryogi naon?: ada perlu apa?

Aya perlu naon?: ada perlu apa?

Bade ngabantun: mau mengambil sesuatu

Belel: lusuh

Beleugug: bodoh

Beunghar: kaya

Bisi teu kabagean: takut tidak kebagian

Carikan: bingkisan yang diberikan setelah upacara per-  
nikahan, khitan, atau tahlilan

Deudeuh: sayang

Dikojotkeung tiditunua: digetarkan dari-Nya

Garing: kering, perkataan yang tak sedap didengar

Godeg: mengelengkan kepala

Gegeden: tokoh masyarakat

Geuleukgeuk: suara yang ditimbulkan saat orang sedang minum

Hawu: tungku

Heuay: suara orang menguap menahan kantuk

Ibi: panggilan untuk pembantu di Sunda

Iraha sumping?: kapan datang?

Jampe-jampe: mantra

Jukut: rumput

Jabrig: berambut panjang

Kela antosan: tunggu sebentar

Kumaha, kahartos?: bagaimana, bisa dimengerti?

Lepet: lusuh

Macul: mencangkul

Mesem: tertawa kecil

Mungguh Allah: menurut Allah, di hadapan Allah

Ngalindur: mengigau, berkata-kata sewaktu tidur

Nembe pisan angkat ka kebon: baru saja pergi ke kebun

Ngeprak: duduk bersila

Ngetem: bus atau angkutan kota yang sedang berhenti menunggu penumpang

Nundutan: tertidur sambil duduk ketika belajar di kelas

Nyeleneh: aneh, tidak seperti lazimnya

Parasmanan: acara makan-makan di satu upacara pernikahan, khitanan, atau tahlilan

Paseh: mahir

Rengkuh: membungkukkan badan pertanda hormat

## Glosarium

Salam asih: salam kasih

Salam kawilujengan: salam selamat saat memukui sesuatu

Saung: gubuk

Sok kalebet: silakan masuk

Sok sanajan tepi ka belut buluan: peribahasa Sunda yang bermakna sampai kapan pun hal itu tak akan terwujud

Teteh: panggilan untuk perempuan yang lebih tua

Tunduh: ngantuk

Ulah kurung batokken: Peribahasa Sunda, jangan seperti katak dalam tempurung, kurang wawasan

Wungkul: saja



## Daftar Isi



Pengantar Redaksi	vii
Satu Renungan Meraih Pencerahan	
Pengantar KH. Ii Abdul Basith Wahab	xiii
Pilahir Anu Sineulir	xvii
Hanya Kata, Hanya Bahasa, Hanya Ini ...	xxxiii
Glosari	xxxvii
Daftar Isi	xl
Sunyinya Perjalanan	3
Manusia Berpikir Tuhan pun Tertawa	23
Jangan Sekali-Kali Berbicara tentang Ada!	79
Ada Sesuatu yang Telah Dilupakan	149
Dunia Tidak Seluas dalam Kamar	223
Kekuatan yang Mengikat	305
Yang Dicintai	341
Kita Tidak Mengalir seperti Air, Tanpa Identitas!	393
Bersatu dengan Alam	451
Engkau Sesuci yang Engkau Inginkan	501
Wudhu Konsepsional dan Eksistensial	531
Bi•data Penulis	362

***karya manusia harus menjadi karya Tuhan  
aku harus memulai pada diriku sendiri  
dan tidak boleh berakhir pada diriku sendiri***



## Sunyinya Perjalanan



*dalam menjalani hidup, jauh di kedalaman hati manusia ada bahasa kesendirian yang hanya dirinya sendiri yang tahu, di dalam hati manusia ada semacam kesibukan diam-diam yang sukar untuk ditebak dan diterjemahkan, kesibukan yang hanya akan dimengerti dalam kesunyian*



Malam itu dia duduk sendiri di beranda rumah, cahaya lilin menari-nari tertebak angin, menikmati segelas kopi dan beberapa batang rokok. Sudah hampir empat jam dia ditemani sepi kampung yang aliran listriknya putus sejak sore. Sebenarnya sehabis ngaji dan shalat isya dia sempat mampir ke warung tempat nongkrong pemuda, tetapi di sana sepi tidak ada orang. Mungkin mereka merindukan kesunyian setelah hampir setiap malam diramaikan oleh suara TV yang memutar sinetron Indonesia, yang tidak henti-henti memberikan mimpi kehidupan makhluk-makhluk cantik gagah bermobil mewah dan berumah megah. Atau, mungkin mereka sedang ingin menikmati kesendirian setelah hampir setiap malam mengisi waktu dengan keriang gitar, lagu-

lagu, juga tawa, untuk sejenak mengusir keterasingan setelah diberi janji-janji bohong pembangunan dan lapangan kerja. Jauh di lubuk hati, manusia merindukan megahnya kesunyian untuk bisa mengakrabi diri dan harus bagaimana menjalani hidup.

Di kesunyian dan kesendirian itu pikirannya mengembara memunguti mutiara hikmah dari perjalanan hidup yang telah dilewati. Sese kali dia tersenyum, lain waktu dia menggeleng-geleng kepala. Tidak bisa disembunyikan, di sudut matanya ada titik air kesedihan yang tidak ingin dia keluarkan. Malam itu dia cuma ditemani suara arus air sungai tak jauh dari rumah, melantunkan harmoni alam semesta.

Dia mungkin termasuk satu di antara sebagian orang bernasib tidak secerah orang lain. Dari kecil dia harus menerima hidup tanpa kedua orang tua. Dia tidak pernah melihat ayah dan ibunya. Ketika kecil dia bertanya kepada Nek Fatimah, neneknya. "Nek, orang tua bapak saya masih ada?" Jawaban sang Nenek waktu itu, "Mereka semua telah meninggal. Keluarga bapakmu jauh di kota sana. Sabda, keluarga kita hanya Nenek, Kakek, dan kamu. Bersabarlah, Nak," kata Nenek penuh iba.

Ketika dia berusia 5 tahun, karena satu kecelakaan, kakek wafat. Sejak itulah dia menjalani hidup hanya dengan Nenek. Dia besar dalam asuhan Nenek tercinta yang sehari-hari mengabdikan hidup sebagai guru SD. Sekarang Nenek telah pensiun dan mengisi hidup sebagai tukang jahit serta membuat kue yang setiap pagi diantar-kan ke warung-warung.

Sebenarnya, setelah kecelakaan memilukan itu ada banyak kaum ayah yang duda mengajak Nenek nikah. Bu Fiah, tetangga sebelah, berulang kali menganjurkan Nenek menikah kembali agar beban kehidupan lebih

ringen. Lagi pula usia Nenek masih 40 tahunan. Sabda pernah tahu dari Bu Fiah, walau tak percaya, jawaban Nenek kepada Bu Fiah dan mereka yang melamarnya, “Baik. Kalau soal menikah, besok pun bisa saya laksanakan. Tapi, apa jaminannya bahwa besok kita bahagia, sedangkan kami berdua sekarang sudah bahagia.” Mungkin bagi Nenek, bahagia adalah kesetiaan dalam sebuah proses kehidupan, seburuk apa pun itu dihadapi berdua. Nenek begitu kukuh dengan pendiriannya bahwa arti bahagia tersimpan dalam kerja, dalam proses, bukan hasil!

Dalam pendirian yang begitu kuat, irama kehidupan membawa Sabda dan Nenek pada arti kehidupan yang sebenarnya, kerja, meskipun duka dan derita kerap menahan senyuman mereka. Masa kecilnya dihiasi kesedihan. Tapi, dia hidup bahagia. Nenek mendidiknya dengan ketegaran dalam menggembalakan irama dan proses kehidupan. Ketika dia SD, menjelang tidur Nenek suka menceritakan dongeng-dongeng kaya dengan kebijaksanaan. Cerita Kan'an putera Nabi Nuh yang durhaka, cerita sepinya bayi Ibrahim ketika di gua, cerita masa kecil Muhammad Saw. yang mengubah beban menjadi tantangan, tidak lupa cerita Sangkuriang yang menjadi legenda Gunung Tangkuban Perahu, Hayam Ciung Wanara, dan si Kabayan yang lucu. Cerita-cerita itu menjadi kenangan indah malam itu.

Ada satu kalimat Nenek yang tidak akan pernah dia lupakan dan selalu terngiang di telinga, “Jaya, Nenek tidak pernah mendoakanmu menjadi orang kaya atau orang pintar. Nenek tidak pernah meminta kepada Tuhan supaya kamu hidup bahagia. Nenek hanya selalu berdoa ke Gusti Allah supaya kamu kuat.”



Ketika sedang asyik mengembarakan lamunan pada kenangan yang tersimpan di laci pikiran, dia dikagetkan oleh suara Nenek yang baru bangun tidur, “Jaya, kamu sedang apa?” suaranya tenang. Sabda Sanjaya oleh Nenek suka dipanggil dengan nama belakang, “Jaya”. Mungkin satu doa untuk kejayaan sang cucu.

“O sudah bangun, Nek? Saya tidak sedang apa-apa.” Dia bangkit dari lamunan, bergegas masuk menuju kenyataan, mengikuti Nenek dari belakang.

“Ya, *hawu* masih belum nyala,” kembali Nenek berkata dengan kalimat yang membuat dia kagum. Sering apabila akan menyuruh, Nenek tidak menggunakan kata suruhan, tetapi dengan kata yang mengandung isyarat. Nenek tahu, di dalam pendidikan terdapat satu kemegahan hadits, “*Al-âqil yakfi bi al-isyârah*. Orang yang berakal cukup dengan isyarat.”

Sabda bergegas ke dapur menyiapkan segala peralatan untuk membuat kue. Nenek muncul dengan wajah sudah dibasuh air wudhu dan dihadapkan kepada Sang Pencipta. Mereka berdua memulai pekerjaan yang menjadi salah satu tiang penyangga kehidupan mereka. Mereka menjalaninya untuk mengerti kesetiaan.

Setelah sekian lama di antara mereka tidak ada suara apa-apa selain bunyi suara binatang malam, suara minyak goreng dalam wajan, dan suara *beuay* dari mulut Sabda yang menahan kantuk, Nenek membuka percakapan, “Jaya, kamu tetap tidak mau kuliah seperti orang lain? Uang Nenek kiranya cukup untuk bayar sekolah.” Sudah tiga kali dia mendengar pertanyaan itu dari Nenek.

“Saya tetap ingin ngaji pada Pak Kiai, Nek. Sekolah mungkin tahun-tahun nanti, insya Allah.”

Nenek melirikkan pandangan sebentar ke arah cucunya, “Ah ... kamu.” Dengan muka yang menyimpan sedikit kesal ia melanjutkan, “Terserah! Kamu telah cukup gede untuk bisa mengatur jalan hidupmu buat hari esok.”

Dia sebenarnya ingin melanjutkan sekolah, namun dia punya tekad bersekolah dengan uangnya sendiri.

Dia cukup kreatif dalam menyikapi uang. Sejak kelas 3 MAN dia telah menongkrongkan tulisannya yang berupa cerpen dan puisi di koran dan majalah. Dia pun tidak malu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang di mata orang lain kasar, *macul* dan *ngaduk*. Baginya, asal bisa menghasilkan sesuatu agar dapat mengubah beban menjadi tantangan, seperti pepatah Nenek, harus dia lakukan, yang penting halal. Uang honor selalu dikumpulkan, namun sampai detik ini tidak akan cukup walau hanya untuk registrasi ke perguruan tinggi. Sekolah menjadi sebuah mimpi baginya.

Pas ketika sayup-sayup teriakan Allahu Akbar Allahu Akbar terdengar, lampu di dapur menyala.

“Hebat azan si Sholeh. Azannya telah menerangi kampung kita kembali,” kata Nenek.

“Ah, Nenek ada-ada saja. Itu *mah* kebetulan saja.” Dia mengomentari Nenek yang sering kali berkata aneh.

“Kamu harus tahu, Jaya. Azan pada masa Nabi merupakan cahaya penerang umat Islam untuk bisa berkumpul dan mendirikan persatuan dalam membangun masyarakat Islam yang tangguh. Dengan azan, kaum muslim mendapatkan sinar Ilahiah yang sangat berharga sehingga mereka paham bahwa masjid bukan hanya tempat shalat, melainkan tempat mengatur perang, tempat pendidikan, tempat mendiskusikan soal jual beli,

dan tempat seni. Untuk menjadi penerang gelapnya hidup saja bisa, apalagi hanya untuk menerangi gelapnya ruangan,” kata Nenek dengan nada yang khas, penuh semangat.

“Yah, benar. Kalau Nenek bicara seperti itu, Nenek lebih hebat dari Kiai Fakhru,” jawabnya sambil berlalu menuju kamar mandi, pekerjaannya sudah selesai. Kalau urusan ngomong, Nenek tidak pernah mau mengalah, jago bersilat lidah, dan dia mewarisi itu.

“Jangan langsung tidur, kamu harus ngaji dulu. Kalau kamu tidak ngaji, Nenek suka malu kalau ditanya Pak Kiai.”

Selesai shalat subuh dia kembali termenung, memikirkan keinginan Nenek yang ingin menyekolahkanya. Padahal, akhir-akhir ini hatinya menyimpan tanda tanya besar tentang sekolah. Terutama setelah dia berdebat hebat dengan salah seorang guru tentang nyontek. Gurunya yang cukup kreatif di kelas dan pernah berkata bahwa penghambat kreativitas guru adalah ebtanas itu hanya tersenyum mendengar cecahan Sabda.

“Terus terang, ada sesuatu yang menggajal tentang keberadaan sekolah. Banyak yang saya dapatkan di sekolah, dan saya hormat selalu pada guru. Tapi, tampaknya ada yang salah dalam sistem pendidikan kita. Begitu gencar guru menakut-nakuti murid tentang perkembangan zaman dan pasar bebas. ‘Cuma orang yang mengerti teknologilah yang akan bisa bertahan,’ kata mereka.”

“Tapi, sepertinya ada ironi. Di satu sisi kita harus berkenalan dengan teknologi, di sisi lain begitu repot guru melarang murid nyontek. Masalahnya bukan saya suka nyontek atau tidak, nilai di kertas ujian tidak mengungkapkan kejujuran intelektualitas murid. Sekali lagi tidak! Mungkin saja murid itu sedang punya masalah di

rumah, masalah dengan pacar, atau dia tak bisa menghafal sebab sakit.”

“Menurutku, bagi orang yang bisa mengerti perkembangan zaman dan bisa arif menyikapinya, nyontek itu keharusan. Tolol sekali jika kita tak memanfaatkan perpustakaan, memubazirkan kamus, tak tahu manfaat ensiklopedi dan buku-buku. Apalagi sekarang dunia komputer makin merajalela. Ah sayang, saya gaptek. Bodoh jika kita, dalam usaha memperkaya diri dengan input, tak hendak bertanya kepada orang lain. *‘Min husni al-mar’i ‘ilmuhu bi zamanibi*. Cukuplah kearifan seseorang itu dengan pengetahuan tentang zamannya,’ kata Imam Ali bin Abi Thalib”

“Atau, pelarangan nyontek itu semata-mata untuk meneguhkan status guru dan sekolah, sebagai satu-satunya sumber?”

“Tapi bagaimana dengan penilaian? Ya, nilai ujian memang berguna, sekurang-kurangnya untuk satu kertas yang sekarang hampir tak berarti, ijasah. Selama hidup kita dilihat dari kertas. Undang-undang diukir di kertas, hukum disimpan pada kertas, pendidikan diukur dari kertas, dan mudah untuk diganti dengan kertas pula: uang.”

“Ada jarak yang sangat jauh antara sekolah dan kenyataan. Dalam kehidupan sehari-hari, yang tak bisa dicontek bukanlah rumus atau informasi—yang kini disebarkan ke segala penjuru dengan kecepatan yang mengagetkan. Yang tak bisa dicontek ialah kearifan. Karena, pengetahuan dan terutama kearifan pada akhirnya berbeda.”

Begitu kira-kira ganjalan di hati Sabda ketika harus *rame* dengan gurunya.

Renungannya berlanjut pagi itu. Hatinya berbisik lirih, “Nenek, sekolah dewasa ini hanyalah untuk meneguhkan gaya hidup. Sekolah hanya perlu untuk gengsi agar mudah bergaul dan tentu banyak relasi, kata Iwan Fals. Bahkan, sekarang mungkin banyak orang sekolah demi sesuatu yang sifatnya materi, uang, dan kedudukan, bukan kearifan. Tujuan di benak mereka adalah bagaimana mendapatkan bongkahan batu untuk membangun rumah megah, bagaimana cara bergaul untuk menduduki kursi hangat dan basah. Kepada mereka yang seperti itu, katakan supaya mereka datang ke ahli bedah otak dan minta supaya otaknya diganti dengan batu atau kayu.”

Sabda pernah tahu dari seorang panutannya dalam mencari ilmu, Kang Cecep Nanang yang sekarang sedang kuliah di Bandung, bahwa Margaret Mead pernah berkata tentang pendidikan, “Nenek ingin aku berpendidikan dan karenanya ia melarangku sekolah.” Begitupun orang Asia pertama yang meraih penghargaan Nobel di bidang kesusastraan, Rabindranath Tagore, pada tahun 1924 berceramah di hadapan guru-guru, “Sekolah adalah siksaan yang tak tertahankan.” Sekolah sejenis penjara bagi Tagore. Kata Kang Nanang, dalam novel *The Home and the World*, Tagore berteriak, “Dunia tidak akan membosankan seperti ini seandainya tidak ada guru sekolah yang membuat kita muak.” Orang-orang seperti Mead dan Tagore akan selalu menjadikan dunia ini sebagai sekolah.

Tak sadar, dia terus dibawa renung, “Apakah aku salah? Pendidikan bagiku adalah pesantren. Neneklah guru dari semua guru di dunia ini. Tapi, mungkin karena Nenek orang arif yang mengerti zaman maka ia menginginkan aku sekolah, dan mau tidak mau aku harus masuk ke sistemnya.”

“Jaya, kamu belum pergi juga?” teriak Nenek dari kamar sebelah.

Sabda berangkat ngaji di masjid. Sebelumnya dia minta izin tidak bisa mengantarkan kue, *tunduh*. Nenek hanya tersenyum.



Sabda mengaji *Tafsîr Jalâlain*, karya dua mufasir Jalaluddin al-Mahilli dan Jalaluddin asy-Syuyathi, bersama Kiai Fakhru, walaupun dengan terpaksa sambil menahan mata agar tidak merapat.

Tetapi, tampaknya matanya tidak bisa diajak kompromi. Dia hanya mendengarkan pembukaan dan penutupan. Seterusnya, dia bukan cuma *nundutan* lagi, tapi tertidur pulas. Dan uniknya, Pak Kiai tak membangunkannya.

“Wallahu ‘alam.” Kata inilah yang membangunkannya dari tidur satu jamnya. Dia kaget, kitabnya sudah raib dari hadapan. Sambil menahan malu dia bertanya-tanya pada teman-teman. Mereka hanya tertawa. Salah satu dari mereka berkata, “Kitab kamu diambil Pak Kiai.”

Dia bingung, apakah mau diambil sekarang atau nanti. Malu menghantui perasaannya. Bukan hanya malu pada Pak Kiai, melainkan pada puteri Pak Kiai yang mantan pacarnya. Setelah hampir setengah jam berpikir, akhirnya dia memutuskan pergi ke rumah Pak Kiai.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikum salam. Jaya ... *sok kaleubet*,” kata Bu Ajengan ramah.

“Bu, *bade ngabantun kitab*.”

Bu Ajengan tersenyum simpul, tahu kebiasaan suaminya, “*O, kela antosan,*” ia berjalan menuju perpustakaan Kiai Fakhru.

“Bu, *Bapa nuju aya di bumi?*” tanya Sabda setelah kitab berada di tangannya.

“*Bapa nembe pisan angkat ka kebon.*” Bu Ajengan tahu bocah di depannya bermaksud minta maaf.

“Kalau begitu saya mohon pamit, Bu,” kata Sabda setelah diam sebentar, bermaksud segera tidur.

“Tidak duduk dulu? Minum kopi dulu di sana bareng Kang Fakhruz.” Putera paling besar Pak Kiai itu baru pulang studi dari Mesir.

“Terima kasih, Bu. Di rumah Nenek menunggu.”

Dia tidak langsung pulang ke rumah, tapi tidur di kobong. Terlelap pulas bak mayat.



Pukul 1 siang dia terbangun dengan kaget dan napas terengah-engah, seperti habis mimpi buruk “Ah, hanya mimpi. Mustahil aku bertemu ayahku. Fotonya saja aku tidak tahu, apalagi sampai memeluknya,” pikirnya.

Sore-sore dia baru pulang, kebetulan pengajian bakda ashar libur, Kiai Fakhru ada undangan ceramah ke kampung sebelah. Sesampai di rumah dia melihat Nenek membersihkan debu di lukisan yang terpasang tenang di ruang tamu yang sempit. Lukisan itu dia buat khusus untuk Nenek.

Dua minggu ke belakang dia memberikan lukisan kejutan bergambar almarhum Kakek itu untuk Nenek tepat pada hari ulang tahun pernikahan mereka. Lukisan itu dibuat selama satu minggu. Dia memang suka

melukis, namun bakat itu tidak dikembangkannya dengan tekun. Pikirnya, jago-jago melukis di kampungnya saja susah untuk hidup dari keahlian itu, banyak di antara mereka akhirnya menjadi kuli kasar. Rakyat Indonesia belum bisa menempatkan pelukis pada posisi terhormat, apalagi masyarakat di kampungnya.

Ketika dia memberikan lukisan itu, Nenek menitikkan air mata penuh haru. Sukar menceritakan kemesraan yang terjadi antara Nenek dan cucu pada waktu itu. Dengan sangat penuh cinta, hormat, dan ikhlas dia menyerahkannya kepada Nenek.

Waktu itu pukul 5 sore, matahari masih setia, bau tanah tercium segar setelah tersirami hujan sebentar. Titik-titik air meninggalkan jejaknya di atas tanah yang memerah. Langit cerah dihiasi awan-awan jingga. Garis pelangi terbentang tenang di atas gunung. Burung-burung bersuara bersahutan, bergegas menuju sarang. Alam tersenyum menerima gurat Tuhan Ilahi Rabbi, seakan tersipu melihat seorang insan bergegas menuju sebuah rumah mungil dengan lukisan di tangannya, terbungkus kain putih bersih.

Dia melangkahi daun pintu, menghampiri Nenek sedang khusyuk menjahit. “Nek, saya ingin memberikan lukisan, khusus buat Nenek.”

“Kamu melukis lagi? Bukankah kebiasaan itu telah kamu tinggalkan,” jawab Nenek menampakkan ketidakpedulian.

“Yang ini saya buat khusus untuk Nenek dan khusus diberikan hari ini. Hanya hari ini.”

“Memangnya ada apa dengan hari ini?” tanya Nenek menghentikan jahitannya dan menyimpan kaca mata tebalnya.

“Menurut Nenek ada apa?” Dia kembali bertanya.

“Tidak ada apa-apa. Biasa-biasa saja.”

“Ah, coba Nenek ingat-ingat,” desaknya sedikit memaksa.

“Kamu menyangka Nenek sudah pikun? Hari ini senin, sebentar lagi Bu Ajengan ke sini membawa jahitan dan kita bisa makan kembali. Sudah! Nenek masih sadar,” jelas Nenek sedikit gusar.

“Ini harus Nenek yang membukanya.” Dia menyerahkan lukisan sambil membungkukkan badan, *rengkuh*. Menciptakan suasana yang mendukung dengan apa yang dia inginkan.

Nenek membukanya dengan penasaran. Sabda kemudian berkata, “Selamat ulang tahun pernikahan, Nek.”

Entah apa yang dirasakan Nenek waktu itu. Ia tidak bisa bicara. Yang ia bisa hanya menatap dalam-dalam lukisan itu. Yang ia bisa adalah meneteskan air mata sambil memandang lukisan kekasihnya yang telah menghadap Tuhan, mengundang sejuta kenangan. Kekasih itu sekarang menunggunya di alam baka. Waktu itu ia bahkan tidak bisa mengucapkan terima kasih kepada cucunya. Kata itu tertahan di kerongkongan dan menjelma menjadi sebuah doa kemurnian. Air mata kesedihan berbaur kebahagiaan perlahan mengalir di garis wajah keriput, yang bagi Sabda merupakan garis perjuangan dan kesetiaan. Air mata itu menetes di tangan sang cucu. Sabda mejamkan mata, merasakan rembesan air mata itu di hatinya. Mereka terdiam, sebuah elusan kasih sayang jatuh tulus di ubun-ubun. Dengan suara serak, Nenek berkata sambil mengusap-usap kepala cucunya, “Kakekmu telah tiada. Kakekmu telah pergi. Dia ada di alam nun jauh di

sana. Dia merasakan kasih sayangmu saat ini. Dia menyayangimu, Jaya. Sangat menyayangimu. Dia dekat dengan kita. Sangat dekat!”

Lukisan itu, atas permintaan Sabda, kemudian diberi judul oleh Nenek dengan goresan tinta untuk menuangkan perjalanan cintanya yang dipenuhi duka dan suka, dan sekarang menjadi sebuah novel kehidupan yang sangat berharga baginya. Nenek menulis di samping bawah kanan lukisan kekasihnya itu, “Hatiku”. Sabda memang pandai mencuri waktu dengan kenangan-kenangan indah kepada siapa saja, apalagi kepada mereka yang punya arti khusus baginya.

“Kamu tidak ngaji sore, Ya?”

“Pak Kiai ada undangan ke kampung sebelah,” jawabnya berlalu masuk kamar. Dia terduduk di atas ranjang tuanya. Matanya seketika bergerak memandang potret ibunya yang terpasang tenang di atas meja kecil tempat buku. Dipandangnya foto itu dalam-dalam. Cukup lama dua pasang mata itu berpandangan. Ada kekuatan di foto itu.

Sang ibu mempunyai mata bulat coklat. Mata itu sayu. Bagi Sabda, mata itu seperti mau menangis, menyimpan duka, namun tajam, seakan-akan memberontak pada takdir hidup. Tetapi, mata itu seolah-olah juga merangkum semua keindahan. Bibirnya tersenyum, tersungging tipis, manis. Senyuman itu seperti memancarkan keriangannya juga kesedihan, kebinalan sekaligus kemurnian, yang fana sekaligus yang abadi. Kulit wajahnya putih bersih, ronanya memancarkan cahaya bening. Tetapi, bagi Sabda ada sebaris pertanyaan yang belum terjawab. Dia pun tak tahu apa pertanyaan itu, yang pasti di dahinya ada garis-garis mengerut seperti

sedang berpikir kuat. Dan, kerudung putih yang dipakai ibunya menampakkan megahnya perjuangan. Bagi Sabda, foto itu menceritakan kesempurnaan kontras-kontras yang menguasai kehidupan cinta perempuan. Foto itu menjadi satu misteri. Bagaimana suasana hati ibunya ketika dipotret? Karena kharisma foto ibunya yang begitu hebat, sampai sekarang dia tidak berani melukisnya, padahal foto itu hanya berukuran 3R.

Tangannya bergerak, meraba foto, hatinya berkata sepi, "Ibu, aku rindu padamu. Aku ingin memelukmu. Aku ingin bersimpuh di pangkuanmu, tanganmu pasti mengusap-usap kepalaku, doa-doa pasti mengalir dari mulutmu yang suci. Ibu, inilah anakmu yang sepi, sunyi, memapah hidup dengan kerinduan yang takkan terwujud. Ibu, sedang bahagia atau sedang sedihkah engkau? Engkau sedang ada dalam kasih sayang-Nya atautkah sedang dalam murka-Nya. Ya Allah, terangi ibuku di alam kuburnya dengan *Rahîm*-Mu. Selamatkan ibuku dari api neraka-Mu. Jadikan ibuku penghuni surga-Mu, tempatkan dia di *maqam*-Mu yang tinggi," senandungnya berbisik, menahan air yang berkumpul di ujung matanya yang sipit.

Dia tidak mau larut dalam kesedihan. Dia harus terus hidup dengan kerelaan seorang insan menerima gurat hidup dari-Nya. Lama dia terdiam, hanyut dalam kerinduan. Terdiam menemani sunyi di atas sepi.

Ketika hendak menyimpan kitab ke rak, dia kaget. Di kitabnya terselip sebuah amplop. Penasaran dibukanya amplop itu dan dibacanya.



Assalamu 'alaikum wr. wb.,

Sebuah kerinduan yang tertahan akan menjadi sebuah semangat dalam menggapai semua cita-cita. Kita tahu bahwa alur hidup memang susah ditebak. Tapi, saya juga yakin bahwa di dalam hidup, mukjizat terbesar yang bisa dirasakan manusia adalah kemungkinan-kemungkinan, terutama ketika salah satunya menjelma menjadi kenyataan. Saya rindukan kemungkinan itu; kemungkinan saya bisa ngobrol dengan kamu, berbicara tentang segala hal yang akan membangkitkan semangat untuk menghadapi hari esok, serta bisa mencerahkan pemikiran kita dan kaum muslimin.

Sabda, selama 18 tahun kamu merasakan kesunyian. Hidup tanpa ayah dan ibu. Aku salut kepadamu, Sabda. Perjalanan hidupmu merupakan bahasa kesendirian yang apabila direnungkan akan membangunkan diri saya untuk mengerti bahwa hidup manusia pada hakikatnya adalah sendiri. Ketika dalam rahim ibu kita sendirian, dalam kubur nanti kita sendirian, dan di hadapan Tuhan nanti kita mempertanggungjawabkan apa yang kita perbuat sendirian juga. Dalam menjalani hidup pun, jauh di kedalaman hati manusia ada bahasa kesendirian yang hanya dirinya saja yang tahu. Di dalam hati manusia ada semacam kesibukan diam-diam yang sukar untuk ditebak dan didefinisikan, kesibukan yang hanya akan dimengerti dalam kesunyian. Kita sama-sama merasakan bahwa dalam kesunyian itu kadang-kadang rasa sakit yang tak terperi menyayat hati kita, namun kita pun sama-sama yakin bahwa itu semua akan mendidik kita menjadi manusia. Yakinlah! Dengarkan Kahlil Gibran berkata, "Kesunyian memiliki tangan yang halus bagai sutra, namun dengan jemari yang kuat dia mencengkeram hati dan menyakiti dengan derita. Kesunyian adalah sekutu derita sekaligus sahabat ketinggian jiwa."

Saya menulis surat ini hanya ingin bersilaturahmi fikri kepadamu. Kamu akan mendapatkan surat-surat ini dalam lembaran-lembaran yang terpisah, namun dalam alur yang nyambung.

Saya tahu kamu orang yang kreatif sehingga saya pun akan bersilaturahmi dalam kreativitas berpikir seorang manusia yang mempunyai watak selalu ingin tahu. Bukankah kamu suka belajar agama bersama Kiai Fakhru? Itu akan menjadi bekal kamu dalam silaturahmi fikri kita.

Kamu pasti tahu sebuah ayat yang mempunyai arti, “Aku lebih dekat denganmu daripada urat lehermu sendiri.” Menurutku, ayat itu bermakna Tuhan lebih dekat dengan kita daripada kehidupan kita sendiri. Ya, yang paling dekat dengan kehidupan kita bukanlah diri kita sendiri, melainkan Tuhanlah yang paling dekat dengannya. Kita bisa menakwil kata *habl al-warîd* (urat leher) dengan “kehidupan”. Kalau urat leher telah putus dari jasmani maka matilah kita. Urat leher adalah penyangga jasmaniah kehidupan kita. Ayat itu bermakna tidak ada kegagalan dalam takdir Tuhan. Sekalipun hidup kita suram, ini bukanlah kegagalan dalam takdir-Nya, pasti ada hikmah tersendiri yang disimpan-Nya. Tugas kitalah mencari hikmah dari apa yang telah dan sedang kita alami. Bukankah ada juga ayat yang berkata, “Barang siapa telah didatangkan hikmah kepadanya maka dia telah mendapatkan kebajikan (*khairan*) yang banyak.”

Ada satu puisi yang ditulis seorang sastrawan kita pada tahun 1976, Abdul Hadi Wiji Muthari, yang begitu menyentuh dan patut kita renungkan bersama, judulnya “Tuhan, Kita Begitu Dekat”.

## Sunyinya Perjalanan

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam api-Mu

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti kain dengan kapas  
Aku kapas dalam kain-Mu

Tuhan,  
Kita begitu dekat  
Seperti angin dan arahnya  
Kita begitu dekat

Dalam gelap  
kini aku nyala  
pada lampu pada-Mu.

Salam, sampai bertemu lagi. Kita akan bersilaturahmi wajahhi nanti. Insya Allah.

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Sabda termenung setelah membaca surat itu. Siapa pengirimnya? Siapa dia? Dia ingin bersilaturahmi fikri dengannya.

“Dia tahu aku.”

Dia melihat-lihat lagi surat kalengnya. “Kesunyian...” Ya, kesunyian adalah mentari hidup.

Dia berusaha merenungi apa yang dikatakan surat yang sekarang masih dipegangnya. Dia ingat sebuah hadits, “*Kullukum râ'in wa mas'ûlun 'an ra'yyatihi.*

Setiap kamu adalah pengembala dan akan memper-  
tanggunjawabkan gembalaannya.”

“Aku adalah pengembala kehidupanku dan harus  
mempertanggungjawabkannya sendirian nanti di hadap-  
an Tuhan.”

Ada yang membuatnya gusar, surat itu mengatas-  
namakan “Kata Tuhan”. “Kurang ajar, dia bermain-main  
dengan Tuhan,” benaknya marah, bertekad mencari siapa  
penulis surat kaleng itu.

“Awat kalau ketemu!”

Sekarang aku berjalan di sebuah toko buku,  
ratusan buku berjejer kedipkan angan.  
Nama-nama penulis tersenyum padaku,  
mengajakku pergi menembus ruang waktu.  
Judul-judul kubaca,  
tak semua.  
Benak rentangkan tangannya,  
ingin peluk satu per satu.  
Tapi, sakuku menangis tersedu-sedu.

Aku lihat orang-orang,  
membaca, berjalan,  
mencari apa yang mereka inginkan.  
Di pojok,  
seorang bocah asyik dengan cerita komik,  
khusyuk,  
sepertinya nikmati cerita lucu.  
Tak sengaja dia menatapku,  
sekilas namun sangat jelas,  
seakan berkata kepadaku,  
"Selamat datang di dunia pikir."

Aku dekati rak bertema sejarah.  
Sepanjang kehidupan ini,  
kata-kata suci telah dikotori tulisan panjang,  
memang sering terkesan indah dan megah,  
tapi sayang kerap kali menjadi sampah.  
Lampu hati memang menyala,  
tapi terhalang kabut nafsu yang selalu menggoda  
Tapi, aku harus baik sangka  
masih banyak orang-orang yang perlu aku  
banggakan.

Aku beli satu,  
kupilih satu judul  
"Sejarahku".



## **Manusia Berpikir, Tuhan Pun Tertawa**



*kita tidak pernah terlalu muda untuk memulai berpikir  
mendalam dan tidak pernah terlalu tua untuk  
mengakhirinya sebab tak pernah dapat dikatakan  
bahwa seseorang terlalu muda dan terlalu tua untuk  
menekuni kesehatan hidup*



Hari esoknya Sabda memutuskan tidak menceritakan surat kaleng itu kepada siapa pun. Dia akan mencari sendiri siapa sebenarnya penulis misterius yang sok pintar itu. Pernah dia punya dugaan jelek, si penulis hanya ingin sombong di hadapannya, mau menguji intelektualitasnya.

Di pesantren dia belajar seperti biasanya. Ilmu-ilmu nahwu sharaf, tafsir, hadits, tarikh, fiqh, akidah, dan akhlak menjadi santapan. Sejak masuk MAN, di antara ilmu-ilmu itu dia paling bersemangat pada akidah. Dia sering berdebat dengan teman-teman seputar masalah itu. Pertanyaan-pertanyaannya suka nyeleneh. Sering juga dia dicap kafir oleh teman-teman. Padahal, dia tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat.

Entahlah, apakah dia berdosa jika bertanya: “Siapa-kah Allah? Di mana Dia?” Pertanyaan itu keluar dari mulutnya ketika dia kelas 1.

“Kamu ada-ada saja. Allah itu pencipta alam ini dan semua isinya.”

“Sebenarnya dari mana kita tahu bahwa Allah pencipta alam ini?” kembali tanya Sabda.

Temannya menggelengkan kepala, “Ayat-ayat Al-Qur’an tak terhitung banyaknya mengabarkan hal itu.”

Mendengarnya Sabda tertawa *mesem*. “Kalau begitu lucu sekali. Al-Qur’an itu ayat-ayat Tuhan, masa belum apa-apa sudah mengutip kata-kata-Nya.”

Sekarang temannya agak termenung, wajahnya menampakkan keseriusan dan menjawab lagi dengan apa yang diajarkan kitab *Tijjan Darurri*. “Kita telah sama-sama ngaji sama Kiai. Adanya alam merupakan satu bukti adanya Allah. Tidak mungkin ada alam kalau tidak ada yang menciptakan, pasti ada Sang Pencipta, yaitu Allah,” temannya bermaksud mengingatkan.

Tapi Sabda mempunyai argumen lain, “O, begitu. Saya jadi ingin bertanya lagi. Menurut kamu, apakah alam bisa tidak ada, bisa hancur?”

“Pasti.”

“Kalau adanya alam merupakan bukti adanya Tuhan, jawaban kamu itu hanya sebuah pengandaian bahwa tidak mungkin ada alam semesta ini kalau tidak ada yang menciptakan. Sekali lagi, katamu alam ini akan hancur. Jadi, sekarang saya juga bisa berandai-andai. Kalau alam ini hancur, baik nanti ataupun sekarang, apakah Tuhan ada? Kemudian, bagaimana kalau ternyata alam ini ada sesuai dengan proses alamiahnya. Lalu, kalau alam di-

ciptakan maka dari apa bahan-bahan alam ini diciptakan? Bukankah kalau ada bahan-bahan, bahan-bahan itu pun memerlukan bahan-bahan lagi,” kata Sabda penuh semangat.

Temannya hanya menatap kosong ke arah Sabda. “Saya pusing. Hati-hati, Sabda. Kamu pasti sedang gila. Kamu kafir. Kamu meragukan adanya Tuhan. Kamu ateis,” kata temannya yang terkenal pandai fiqh itu gusar sambil pergi meninggalkan Sabda.

Rupa-rupanya kejadian itu dilaporkan kepada Kiai Fakhru. Kiai pun memanggil Sabda sebagai wujud tanggung jawab guru kepada murid. Ketika Sabda di hadapannya, Kiai Fakhru menceritakan laporan yang ia terima. “Jaya, benar kamu bicara seperti itu?”

“Benar,” jawabnya tertunduk, tak tahan dengan kharisma Pak Kiai.

“Sekarang kamu masih meragukan adanya Tuhan?” tanya Kiai adem.

Dia tidak bisa bicara, hanya terdiam.

“Jika Jaya bertanya kepada Bapak apa bukti bahwa Tuhan itu ada, Bapak terus terang tidak bisa membuktikan. Tapi, Bapak bisa membuktikannya bagi diri Bapak sendiri. Bapak mempunyai banyak kebutuhan. Bapak sering memohon kepada-Nya agar kebutuhan Bapak itu terpenuhi. Jauh di kedalaman hati, manusia pasti selalu memohon agar Gusti Allah memenuhi kebutuhannya yang selalu merasa kurang. Karena Bapak bermohon kepada-Nya maka ada yang dikabulkan-Nya, tapi ada juga yang ditanggihkan karena memang menurut-Nya kalau dikabulkan tidak pantas untuk Bapak. Oleh karena itu, bagi Bapak, Gusti Allah itu pasti ADA,” jelas Kiai Fakhru penuh kebijaksanaan. Jawaban itu pasti hanyalah sebuah

jawaban yang ditujukan kepada seorang siswa yang baru duduk di kelas 1 MAN. Tak perlu ragu, Kiai tahu satu mutiara hadits yang mengatakan, “Berbicaralah kamu dengan kadar kemampuan orang yang diajak bicara olehmu.”

Jawaban itu direnungkannya sampai berhari-hari dan akhirnya dia harus mengakui bahwa jawaban itu benar. Teralami sendiri olehnya bahwa ketika dia tidak bermohon kepada Yang Tak Tampak oleh mata itu, dia merasakan kegersangan batin yang amat sangat. Dia sampai pada kesimpulan bahwa yang namanya manusia pasti akan bermohon pada Yang Tidak Terlihat olehnya, Tuhan, apalagi ketika cobaan hidup datang kepadanya.

Apa yang dijadikan argumen dan dibenarkan Sabda ini menjadi alasan kemunculan agama menurut teori M. J. Crawley dalam bukunya *The True of Life*. Teorinya dikenal dengan sebutan “Teori Krisis dalam Hidup Individu”.



Usai shalat zuhur di pesantren, Sabda berjalan santai pulang ke rumah. Di tengah jalan dia bertemu puteri Kiai yang juga mantan pacarnya, Faras, adik kelasnya. Dia sebenarnya berusaha jangan sampai berpapasan. Senakalnakalnya Sabda, dia masih punya perasaan dan masih mengakui bahwa Faras pernah dia sakiti.

Dia memberanikan diri menyapa duluan. “Baru pulang sekolah, Far?” tanyanya sedikit gugup, maklum kepada puteri Kiai.

“Iya.”

“Ke mana teman-teman yang lain, kok sendirian?”

“Sudah pulang duluan. Tadi Faras ke kantor TU dulu. O ya, tadi Faras lihat ada surat untukmu. Dikiranya mungkin kamu masih di MAN.”

“Surat?” benaknya kaget. “Terima kasih kalau begitu. Saya akan ke sekolah sekarang,” jawabnya sedikit heran, sudah mau tiga bulan lulus sekolah, kenapa masih ada surat untuknya. Mungkin surat dari redaksi yang menolak tulisannya dua minggu ke belakang, pikirnya.

Cerita putusnya Sabda dan Faras memang sedikit gila. Ketika masih pacaran dengan Faras, Sabda pacaran lagi dengan teman sekelasnya. Ambar namanya (sampai sekarang masih menjadi pacarnya). Ya terang saja Faras marah dan akhirnya Sabda dapat PHK. Sejak kelas 1 dia sudah suka pada Ambar. Tapi, entah kenapa untuk berkata jujur pun dia tidak bisa. Lidahnya membisu kalau di hadapan Ambar.

Ketika suatu pagi untuk yang kesekian kalinya Ambar main ke rumahnya, Sabda melihat ia begitu ramah kepada Nenek. Muncullah keberanian yang entah dari mana datangnya. Sabda mengungkapkan semua yang dia rasakan kepada perempuan yang sering hadir di setiap lamunannya itu. Alasannya bukan karena Ambar cantik, pintar, atau hal apa pun yang bisa dipuji. Sebab, kalau alasannya seperti itu pasti setiap melihat perempuan cantik dia akan suka. Sabda mengungkapkan cintanya dengan alasan bahwa dia mengatakan kejujuran ini sebagai sebuah penghormatan kepada hatinya yang mengatakan suka, dia tidak mau jadi munafik. Apabila dia tidak mengatakan perasaan itu, dia telah membohongi dirinya sendiri, dia munafik di hadapan dirinya sendiri (kalau manusia telah sanggup membohongi dirinya sendiri, apalagi kepada orang lain).

Ambar tidak tahu pada waktu itu Sabda baru berpacaran satu bulan dengan Faras. Akhirnya cinta Sabda

diterima dengan penuh kegembiraan karena memang seperti itu jugalah perasaannya.

Ada sebagian orang suka bersikap ekstrim, mereka mengharamkan pacaran. Kepada orang seperti itu Sabda suka berkata, "Pacaran yang seperti apa dulu?" Baginya, pacaran merupakan suatu pengungkapan nilai etika dan estetika kepada lawan jenis. Tidak kurang tidak lebih, katanya sok jadi pujangga. Ada juga orang yang berkata, "Pada zaman Nabi tidak ada yang namanya pacaran, yang ada adalah khithbah dan nikah." Sabda suka menjawab, "Ya, pacaran itu adalah khithbah. Menurut akar katanya, khithbah terdiri atas huruf *kha*, *tha'*, dan *ba*. Tiga huruf itu dalam bahasa Arab bisa membentuk arti berbicara, berkhotbah, bercakap-cakap, mendekat. Pacaran merupakan sarana kita untuk saling mendekat atau mendekatkan diri secara emosional, intelektual, dan spiritual kepada lawan jenis sebagai persiapan menjalani hidup berdua nanti. Baik laki-laki maupun perempuan berhak memilih teman hidup di hari nanti, dan ini bisa dilakukan dalam pacaran. Dalam pacaran ada pendidikan, ada tantangan, dan ada kehinaan. Bergantung pada bagaimana kita menerima dan membawanya." Kalau tentang nikah, dia belum berani bicara apa-apa.

Dia buru-buru pergi ke sekolahnya dulu, langsung ke kantor TU. Sudah tidak ada siapa-siapa, hanya Pak Arif, petugas TU. Sabda kenal cukup dekat dengannya. Bahkan dia banyak mendapat sesuatu yang berharga dari Pak Arif. Dia tak enggan berkata bahwa Pak Arif merupakan salah seorang guru terhebatnya. Kisah Sabda mungkin seperti cerita Ibrahim Rasyad dalam sebuah buku menyentuh hati, *Perjalanan Anak Bangsa*, yang menceritakan kisah nyata tentang proses asuhan dan sosialisasi orang Indonesia. Ibrahim Rasyad adalah

seorang siswa yang berjualan di tepi jalan. Ia menulis, “Pak tua penjaga pintu sekolah selalu mendorongku agar selalu berusaha sekali lagi jika gagal.”

“*Aya perlu naon*, Sabda? Kangen ya ke sekolah?” tanya Pak Arif sedikit guyon dengan nada bicara yang khas.

“Iya Pak, katanya ada surat untukku.”

“Ah, kata siapa? Bapak tadi tidak melihat surat buat kamu. Ada empat surat yang dibawa Pak Pos hari ini, tapi kalau tidak salah semuanya buat perempuan,” Pak Arif sedikit heran.

Sabda langsung melihat tempat surat-surat biasa dikumpulkan. Ada tiga surat di sana dan memang ada satu untuk dia, terbungkus oleh amplop besar dan cukup tebal.

“Ah, Bapak. Ini ada,” katanya mengangkat surat itu tinggi-tinggi.

“O, ya. Mungkin Bapak lupa. Maklum sudah tua.”

Dia pamit tanpa terlebih dahulu memeriksa dari siapa sebenarnya surat itu. Di tengah jalan dia memeriksa amplop besar yang hanya diikat oleh tali, tanpa dirapat lem. Tidak ada stempel pos. Kalau surat ini dikirim oleh redaksi, biasanya tertera nama redaksi tersebut di depannya. Tapi, ini tidak. Mungkinkah dari pengirim surat misterius, yang mengaku “Kata Tuhan”, yang dari tadi malam telah mengganggu pikirannya?



Apa kabar, Sabda?

Kita ketemu lagi. Kita bersilaturahmi fikri kembali. Saya ingatkan, Sabda! Apabila kamu membaca baik

tulisan ini maupun buku karya penulis-penulis besar, jangan sampai terbawa, apalagi terhanyut. Kamu harus punya benteng, jangan sampai terjebak dengan persetujuan buta pada pemikiran penulis. Kita harus masuk ke dunianya, kita bahkan bisa jauh menerobos batas-batas yang bisa mempertemukan kita dengannya secara emosional. Tapi, untuk sebuah kesepakatan tetap kita harus menyaringnya, harus seperti gunung kita merenung! Kalau kita membaca pemikiran Jacques Derrida, dia mengingatkan kita akan bahaya hal ini, terbaca dalam bahasannya tentang Metafisika-Kehadiran.

(“Siapa lagi Jacques Derrida?” kata benak Sabda.)

Sebelum memulai dengan apa yang akan kita bicarakan di surat-surat nanti, saya ingin memberikan sebuah cerita dulu. Ini beralasan!

Ada penelitian di Selandia Baru bahwa ibu-ibu yang berhasil mendidik anak adalah ibu-ibu yang membiasakan anaknya sejak kecil didongengi dengan gaya cerita yang sangat berkesan. Saya pun tahu bahwa nenekmu adalah pendongeng yang *paseh*.

Sabda, seorang ilmuwan muslim, Abdurrahman an-Nahli, pernah berkata, “Pada dasarnya kisah-kisah Al-Qur’an dan Nabi membiasakan dampak psikologis dan pendidikan yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun.” Bahkan, psikolog kondang Rudolf Geiger berkata, “Mendongeng ataupun bercerita dapat menyembuhkan sakit seseorang.”

Di surat-surat nanti kita akan memulainya dengan cerita-cerita, anggap sebagai sebuah nostalgia kita pada kenangan masa kecil. O ya, di perpustakaan MAN-mu apakah banyak novel keren? Ketika saya duduk di MAN, paling banter ada *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Di*

*Bawah Naungan Ka'bah.* Padahal, kalau menurut penuturan Kuntowijoyo, pada waktu dia SMP perpustakaan sekolahnya menyediakan *Siti Nurbaya*, Chairil Anwar, dan Pramoedia Ananta Toer. Ketika di bangku SMU, di perpustakaanya tersedia Tolstoy, Gogol, Pushkin, Jack London, Charles Dickens, dan yang lainnya. Ah, kenapa di sekolah-sekolah kita malah terjadi pemunduran? Saya saja baru berkenalan dengan Pramoedia ketika saya kuliah. Sepenglihatan saya, anak-anak SMU sekarang jarang yang sudah berkenalan dengan budaya tingkat tinggi seperti pengalaman Kunto, mereka hanya sibuk dengan budaya-budaya populer; Sheila on 7, Stinky, Jikustik, Slank, *and so on*.

Dahulu seorang Ajengan lewat di hadapan seorang pemuda yang terkenal pemurung dan suka menyendiri. Ketika si pemuda asyik dalam satu lamunan, sang Ajengan bertanya, "Sedang apa, Anak Muda?"

"Sedang mencari jawaban dari satu pertanyaan, Kiai," katanya dengan hormat yang dipaksakan.

"Pertanyaan apa? Coba katakan, mungkin saya bisa memberi jawaban atau memecahkan pertanyaan kamu."

"Pertanyaan ini sukar dijawab, Kiai," kata si pemuda sambil bermaksud meninggalkan Ajengan.

Tapi sang Ajengan berkata kembali, "Tanyakan saja kepadaku. Kalau aku bisa akan aku jawab. Kalau tidak, ya sekurang-kurangnya kita bisa sama-sama mencari jawabannya."

Si pemuda akhirnya menanyakan juga pertanyaan itu, "Baiklah. Tapi saya mohon Kiai jangan marah."

Satu perkataan ini membuat gusar sang Ajengan.

“Pertanyaan saya adalah kapankah kita merasakan nikmatnya tidur?” tanya si pemuda penuh keseriusan.

Sang Ajengan kaget. Pikirnya, si pemuda akan bertanya tentang satu permasalahan berat seputar agama, misalnya takdir. Tapi Ajengan kita ini akhirnya menjawab, “Ya ketika kita bangun dari tidur. Setelah tidur.”

“Itu bukan nikmatnya tidur yang kita rasakan, tapi nikmatnya bangun,” kata si pemuda.

Ajengan mengerutkan dahi sebentar, membenarkan kata-kata si pemuda. Lalu dia memberikan jawaban lain, “Ketika kita akan tidur.”

“Tidur saja belum, masa kita bisa merasakan nikmat sesuatu yang sesuatu itu belum kita lakukan,” sanggah si pemuda yang mungkin bagi sang Ajengan terdengar menjengkelkan dan menghina.

“Kalau begitu ketika kita tidur,” lanjut Ajengan sedikit marah.

“Ketika kita tidur? Bukankah ketika kita tidur akal kita mati dan kita tidak sanggup merasakan apa pun sebab kita sedang tidak sadar? Bahkan ketika kita tidur, kita tidak punya rasa malu,” kembali si pemuda menyanggah jawaban Ajengan.

Muka sang Ajengan kita merah padam. Dia merasa dihina. Akhirnya dia berkata, “Kamu gila!”

Si pemuda tak mau kalah, “Lebih baik saya yang tahu kegilaan saya daripada Kiai yang tidak tahu kegilaan Kiai sendiri.”

Nah Sabda, pertanyaan si pemuda sekarang saya lontarkan kepadamu. Menurutmu, kapan kita merasakan nikmatnya tidur?



Sabda terdiam barang beberapa menit. “Gila juga pertanyaan ini. Tidur? Apakah benar bahwa sesuatu yang teramat sukar dan aneh pada diri manusia itu adalah sesuatu yang begitu dekat pada dirinya sendiri? Ah, kerja manusia memang suka mencari yang aneh-aneh. Padahal ternyata yang aneh itu begitu tampak, begitu terasa.” Dia melanjutkan membaca suratnya.



Sabda, kita akan bersilaturahmi dengan sesuatu yang cukup menantang: filsafat. Kamu pasti sudah tahu apa arti filsafat. Tapi, ada baiknya kita bahas dulu di sini sekilas.

Secara literal, filsafat berasal dari kata *philo* artinya “cinta” dan *sophia* artinya “kebijaksanaan”. Dalam buku *Sejarah Filsafat* yang ditulis Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, kata “filsafat” disejajarkan dengan *wisdom*. Tetapi, menurut Musa Asy’arie dalam *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, filsafat memiliki pengertian dan makna yang lebih dibandingkan *wisdom*. Sayang, Asy’arie tidak menjelaskannya, hanya mengabarkan. Kata *sophia* dalam pemaknaannya merangkum praktik intelegensia—baik praktis, seni, mekanis, maupun ekonomi. Homerus, seorang filsuf Yunani, memakai kata *sophia* untuk menunjuk tukang kayu yang bijaksana, tak disebutkan namanya. Ternyata, dari sudut pandang ini, filsuf pertama adalah seseorang yang tak ingin dikenal sejarah.

Menurut Heraklides Pontikus, seorang murid Plato, Phytagoras adalah orang pertama yang menyebut dirinya filsuf. Dalam tradisi Inggris modern, filsafat dibedakan sebagai: 1) upaya pencarian untuk memperoleh kebijak-

sanaan; 2) usaha sungguh-sungguh sebagai pemenuhan kebutuhan intelektual. Dalam khazanah ilmu, filsafat diartikan sebagai berpikir bebas, radikal (*radic*: akar, berpikir sampai ke akar-akarnya), dan berada dalam tataran makna. Filsafat terus berkembang di dunia Barat sampai sekarang.

Di dunia Islam sering dikatakan bahwa filsuf pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Sabbah bin Imaran ibn Ismail al-Ash'ats bin Qais al-Kindi. Anggapan seperti di atas benar hanya dari segi penamaan perkembangan filsafat, bukan pemaknaan. Kita akan lihat nanti. Bagi al-Kindi, filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia. Sebab, tujuan para filsuf dalam teori adalah untuk mencapai kebenaran, dan dalam praktik ialah untuk menyesuaikan dengan kebenaran. Oleh karena itu, tujuan teoretis filsafat adalah mencapai kebenaran dan, dengan pengetahuan praktisnya, berperilaku sesuai dengan kebenaran itu sendiri.

Sebelumnya saya ingatkan kamu, Sabda. Filsafat bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari, namun setiap manusia dapat belajar untuk *berpikir* secara filosofis. Kamu harus mengerti! (Maaf, saya memaksa).

Dari pemaknaannya, salah besar kalau filsafat hanya milik dunia Barat. Semua manusia bisa berpikir filosofis, baik orang Barat, Sunda, Jawa, Islam, maupun yang lainnya. Oleh karena itu, kita mengenal filsuf-filsuf Islam kenamaan seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Fakhrur Razi, Syihabuddin as-Suhrawardi, Muhammad Iqbal, dan Mulla Shadra. Di sini kita akan bercerita tentang Filsafat Islam.



Sampai di sini Sabda berhenti membaca. Terdiam sejenak. Ternyata si “Kata Tuhan” ingin bersilaturahmi dengannya dalam dunia filsafat. Sabda tidak bisa membenarkan bahwa di dalam Islam ada yang disebut filsafat. Sampai saat ini dia berpikir bahwa konsep filsafat dan konsep Islam adalah sesuatu yang kontradiktif, walaupun dia pernah juga baca-baca beberapa buku filsafat dan terutama ilmu logika (*manthiq*). Dari katanya saja bisa diketahui, filsafat mengajarkan kebebasan, sedangkan Islam adalah *aslama yuslimu*, pasrah. Bagaimana bisa kebebasan bergandengan tangan dengan kepasrahan? Kepada yang disebut filsuf-filsuf Islam, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd (dua nama itu yang baru dia tahu dari apa yang disebutkan si “Kata Tuhan”), dia menganggap mereka kafir karena dua orang pintar ini menurutnya telah syirik ketika berpendapat bahwa “alam itu abadi” dan ketika mereka menolak kebangkitan kubur. Dia cukup gusar ketika si “Kata Tuhan” memasukkan al-Ghazali ke dalam deretan filsuf, walaupun dia hanya tahu dari kata orang, karena dia belum membaca kitab itu. Bukan-kah al-Ghazali mengkritik para filsuf dalam kitab *Tahâfut al-Falâsifah*?

Tapi, dia kembali melihat kalimat awal suratnya yang kedua itu. “Jangan terjebak dengan persetujuan buta pada pemikiran penulis.” Dia terdiam, akhirnya memutuskan untuk melanjutkan membaca. “Sekurang-kurangnya untuk menambah wawasan,” pikirnya. Dia teringat peribahasa Sunda yang suka diutarakan Nenek, “*Ulah kurung batokeun!*”



Silaturahmi fikri kita dalam filsafat ini tidak akan melukiskan pemikiran para filsuf Islam *an sich* ataupun

mengungkapkan pengaruhnya terhadap skolatisme Eropa zaman pertengahan. Kamu tahu 'kan bahwa peradaban Barat bisa sampai maju melesat dalam dunia pemikiran dan teknologi seperti sekarang berkat pemikir-pemikir Islam. Sayang, banyak di antara mereka tidak memiliki kejujuran untuk mengakui dan mengucapkan terima kasih kepada kaum muslimin. Bahkan, ada sebagian mereka begitu berani menghina Nabi kita yang mulia. Seperti Guibert de Nogent yang menyebutkan bahwa matinya Muhammad karena mabuk, tubuhnya terdampar di atas timbunan sampah dan dimakan babi. Kemudian nama-nama seperti Nicholas de Cuse, Maracei, Hottinger, Vives, Theodore Bibliander, dan Prideaux menggambarkan Rasul kita yang suci sebagai penipu, Islam adalah sekumpulan kaum bid'ah, kaum muslimin adalah sekumpulan orang buas, dan Al-Qur'an adalah gubahan yang tak berarti. Tapi Sabda, ada juga pemikir-pemikir Barat yang mempunyai rasa hormat yang mendalam pada Islam, seperti Henri Comte de Boulainvilliers, Scholl, Caussin de Perceval, Reinhart Dozy, Spenger, Barthelémy Saint-Hilaire, Thomas Carlyle, de Carteries, Marshall G. S. Hodgson, dan Karen Armstrong.

Dalam silaturrahim fikri ini, kita akan menelusuri tapak perjalanan Filsafat Islam yang saya pikir berkesan kuat mempengaruhi pemikiran Islam, karena telah menyerap atau bereaksi terhadapnya, dan lagi karena memang Muhammad Saw. mengisyaratkan hal ini dengan sangat kuat. Daripada menjelaskan doktrin-doktrin filosofis dari beberapa filsuf Islam secara terpisah-pisah, lebih baik kita meninjau konklusi doktrin-doktrin tersebut secara keseluruhan, sejauh menyangkut kemestian berpikir dan beramal. Kita mengikuti metode Fazlur Rahman dalam satu bab "Gerakan Filsafat" yang singkat di bukunya yang cemerlang, *Islam*.

## Adakah Filsafat Islam?

Sabda, kita akan mulai membahas dengan mengajukan pertanyaan yang suka disalahartikan oleh banyak orang. Dari segi penamaan saja telah terjadi perdebatan. Ada sebagian orang berkata, “Yang berfilsafat itu orang Islamnya, bukan Islamnya. Islam sebagai agama tidak akan bisa melakukan kegiatan filsafat.” Bagi mereka, yang ada adalah Filsafat Muslim. Ada juga yang mempunyai penamaan sedikit rancu, Filsafat Arab, dengan alasan yang melakukan kegiatan filsafat adalah orang-orang Arab dan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana halnya dengan Filsafat Yunani dan Filsafat India. Perdebatan ini bisa kita lihat dari karya-karya pemikir Islam, di antaranya M. Saeed Sheikh dalam buku *Studies in Muslim Philosophy* yang memberikan nama Filsafat Muslim atas pemikiran filsuf-filsuf muslim. Tapi, Ibrahim Madkour ketika menguraikan hal yang sama memberikan sebutan Filsafat Islam dalam dua jilid bukunya, *Fî al-Falsafah al-Islâmiyyah Manhaj wa Tathbîquh* (kedua buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yudian W. Asmin dengan *Filsafat Islam: Metoda dan Penerapan dan Aliran dan Teori Filsafat Islam*).

Penamaan di sini tampaknya tidak terlalu penting bagi kita. Kita akan lebih mendekatkan diri pada ada atau tidak adanya filsafat yang bersifat Islam secara pemaknaan, bukan penamaan.

Sabda, kamu lebih setuju yang mana? Kalau saya lebih setuju Filsafat Islam. Terserah kamu! Tapi, saya yakin kamu tidak setuju dengan nama Filsafat Arab sebab tulisan ini pun insya Allah akan bercerita tentang Filsafat Islam dan tidak ditulis dalam bahasa Arab. Islam itu *rahmatan li al-âlamîn* ‘kan?

Ketahuilah, filsuf teragung sekolong langit tiada lain adalah Nabi kita yang mulia Muhammad bin Abdullah Saw. Dari tarikh kita tahu, pada usia 7 tahun Muhammad telah bertanya kepada pamannya tentang hakikat penciptaan semua yang ada ini. Pertanyaan Muhammad inilah yang kemudian oleh Ibnu Sina disebut *al-Hads*, yaitu kemampuan potensial yang sangat kuat dalam jiwa manusia yang sedang belajar.

Kita pun tahu Muhammad suka merenung di Gua Hira sampai pada akhirnya ia menerima wahyu Ilahi di sana. Sebelum ia diangkat menjadi rasul, tepatnya pada usia 35 tahun, dengan kecerdasan berpikir yang mengagumkan, ia telah berhasil mendamaikan pertikaian di kalangan suku Quraisy. Ketika setiap golongan merasa berhak menyimpan Hajar Aswad ke tempat asal mulanya pada bangunan Ka'bah yang baru diperbaiki, ia terpilih menjadi pendamai. Dengarkan kecerdasannya ketika ia berkata, "Serahkan kain sorban kepadaku dan kemarilah masing-masing kepala golongan, pegang ujung-ujung kain itu oleh masing-masing kalian, kemudian angkatlah bersama-sama." Kemudian Muhammad menyimpan batu hitam itu ke tempat asalnya. Itulah yang disebut filsuf sejati. Filsuf sejati bukanlah mereka yang sanggup berpikir tentang sesuatu yang besar, melainkan mereka yang gelisah melihat realitas di sekitarnya yang dipenuhi oleh permasalahan, seperti penindasan kaum perempuan, perampokan, penggusuran tanah kaum miskin, merajalelanya pelacuran, riba, dan judi. Filsuf sejati akan mencari pencerahan apakah gerangan yang menyebabkan itu terjadi, bagaimana cara mengatasinya, bagaimana mengubah serta menjauhkan masyarakatnya dari jurang kehancuran dan kegelapan, menuju masyarakat yang damai dan sejahtera, dengan penuh kebijaksanaan.

Muhammad kurang senang pesta pora. Ibnu Khaldun menceritakan dalam *Muqaddimah*-nya. Pernah Nabi diundang ke suatu pesta perkawinan yang dirayakan secara megah dan penuh hiburan. Tetapi, ia tertidur sampai munculnya matahari, dan tentu saja tidak jadi menghadiri pesta yang dilakukan manusia-manusia lupa itu. Tuhan telah menyucikannya dari semua itu, sehingga melalui tabiatnya ia terhindar dari hal yang terlarang. Bahkan, Ibnu Khaldun mengabarkan bahwa Nabi Saw. tidak pernah memakan bawang. Ketika ditanya ia menjawab, “Aku berbicara dengan Siapa yang tidak kalian ajak bicara.”

Pada akhirnya Muhammad menerima wahyu di Gua Hira setelah beberapa kali merenung di sana. Wahyu yang pertama turun, kamu pun tahu, *Iqra’!* (Bacalah!). Ketika Muhammad menerima wahyu Tuhan ini jelas sekali bukanlah satu perintah untuk membaca buku seperti kamu sekarang, karena Muhammad adalah seorang *ummi*, melainkan perintah untuk membaca kenyataan yang berjalan dengan didasari oleh kesadaran transendental (Ingat, Sabda! Ketika Muhammad menyepi di Gua Hira pasti ia tidak membaca ayat-ayat Al-Qur’an, ‘kan? Dan yang pasti bukan untuk ingin kaya ataupun ingin dapat jodoh seperti sebagian orang yang suka tapa di Gua Pamijahan, gua keramat 50 km dari daerahmu itu). Kemampuan Muhammad ini jelas sekali berkaitan dengan kecerdasannya yang mampu melampaui tataran fisik, *al-Hads* seperti disebut di atas.

Muhammad pun resmi menjadi utusan-Nya pada usia 40 tahun. Dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan, seperti dapat kita baca dalam sejarah Islam, ia menggunakan pendekatan yang berbeda dalam dua periode, yaitu periode Makiah dan periode Madaniah. Ketika di Makah

ia menekankan tauhid yang menjadi pokok fundamental dalam ajaran-Nya. Pendekatan ini ia tanamkan karena memang pada waktu itu Makah dipenuhi oleh ajaran yang menyembah karya manusia, berhala-berhala, kalau dalam bahasa kerennya Teologi Kebendaan. Teologi Kebendaan yang merasuk pola pikir masyarakat Makah inilah yang ingin ia hancurkan. Pola pikir inilah yang menjadikan mereka semua ada dalam kebodohan, kegelapan, penindasan kaum perempuan, semangat kesukuan yang berlebih sehingga menyebabkan peperangan, bahkan ketika beribadah pun mereka telanjang, dan lain sebagainya. Ia kemudian membangun Teologi Ketuhanan yang sangat hebat dan menjadi sumber inspirasi tidak hanya bagi orang Arab Makah, tapi bagi semua manusia, baik filsuf, ilmuwan, maupun seniman, *lâ ilâha illa Allâh*.

Setelah Teologi Ketuhanan tertancap kuat di akar kaum muslimin, pada periode kedua, Madinah, ia mengubahnya menjadi pendekatan struktural. Pendekatan kedua ini sangat tepat ia tanamkan. Pendekatan ini merupakan cabang-cabang yang tumbuh dari akar akidah. Manusia bukan hanya perlu keyakinan yang kuat kepada Tuhan, melainkan memerlukan juga aturan main untuk menjalani hidup ini dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan Tuhan. Bagaimana agar kebutuhan manusia akan berhubungan dengan yang tiga tadi, Muhammad ajarkan dalam syari'ah.


Manusia-manusia sekarang kagum dengan kecemerlangan Muhammad Saw. ketika ia pertama kali datang di Madinah. Kita kenal para sahabat Nabi terbagi atas dua golongan, yaitu Anshar (mereka adalah para "penolong", orang-orang Madinah yang menerima Islam) dan Muhajirin ("yang berhijrah" dari Makah). Dalam kehidupan kesukuan tradisional, organisasi sosial sangat

bergantung pada ikatan darah dan kekerabatan. Sementara itu, di Madinah, di tangan Nabi Muhammad Saw.-lah untuk pertama kalinya orang-orang yang berasal dari geografi, suku, dan latar belakang budaya yang berbeda secara total bekerja sama dan mengidentifikasi diri sebagai kelompok sosial tertentu.

Setelah itu, sebagai langkah awal dari proses sosialisasi dengan penduduk Madinah, Muhammad Saw. melakukan sensus. Penduduk kota Madinah dicatat satu per satu (laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua), suatu hal yang “baru dan asing” pada saat itu. Menurut penuturan salah seorang sahabat, Hudzaifah Ibnu Yaman, “Rasulallah berkata kepada kami, ‘Berikan kepadaku nama-nama orang yang memilih Islam sebagai agama mereka, orang-orang yang menjadi muslim.’ Dan kami pun menuliskannya serta memberikan 1.500 nama kepada mereka. Melalui sensus tersebut mereka mengetahui bahwa ternyata ada sekitar 10.000 penduduk yang menetap di Madinah yang terdiri atas 1.500 muslim, 4.000 orang Yahudi, dan 4.500 orang musyrik Arab.”

Hasil sensus itu oleh Muhammad Saw. direnungkan demi kepentingan agamanya dan orang-orang yang bersamanya. Perhatian utamanya saat itu adalah bagaimana mendapatkan kepercayaan dari orang-orang Yahudi dan musyrik Arab supaya pengikutnya, terutama agar kaum migran Makah, dapat hidup tenang. Oleh karena itu, mengenalah kita akan sebuah “Konstitusi Negara” demi terciptanya perdamaian, yaitu Piagam Madinah, yang menjadi dokumen penting dan kita jadikan pegangan. Konstitusi ini tidak hanya merupakan yang pertama di dunia Islam, tetapi merupakan yang pertama di muka bumi yang diumumkan oleh sebuah negara.

Piagam Madinah adalah sebuah kesepakatan bersama, bukan “Buku Muhammad” seperti yang dikatakan seorang ahli sejarah Italia Leone Caetani. Informasi dari sahabat Nabi, Malik bin Anas r.a., dan sumber lainnya menerangkan bahwa dokumen tersebut merupakan hasil negosiasi serta produk dan konsensus sosial. Kita melihat kehebatan Muhammad Saw. dalam negosiasi itu. Pendukung Muhammad hanya 15% dari jumlah total populasi kota, namun apa yang ia usahakan dan perjuangkan mendapat dukungan dari semua. Dan, hasil dari kesepakatan itu adalah mereka menemukan satu formula-si bagi hidup berdampingan (*coexistence*) di semua sisi sesuai dengan prinsip keadilan dan kebajikan.

Kehebatan dalam membaca realitas dan mencari solusi dari segala masalah kehidupan inilah yang membuat Hart dalam buku *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* menempatkannya di urutan pertama. Muhammad Saw. telah berhasil membangun satu peradaban yang paling indah dan damai sepanjang sejarah. Peradaban yang dibangunnya dikenal dengan sebutan “Peradaban Islam Klasik”. Marshall G.S. Hodgson, ahli sejarah dunia asal Amerika, memuji peradaban Islam klasik dalam *The Venture of Islam* dengan, “Apabila sejarah dunia kita ibaratkan sebagai roda maka sumbunya adalah peradaban Islam klasik.” Buku Hodgson ini mengutip ayat Al-ur'an sebagai motonya, “Engkau telah menjadi umat terbaik yang pernah dimunculkan untuk umat manusia, seraya memerintahkan ma'ruf dan melarang munkar, dan yang percaya kepada Tuhan.” Apabila tidak ada masa keemasan dunia yang dibangun oleh Muhammad bin Abdullah Saw., entah apa jadinya dunia sekarang ini.

Kita suka mengumandangkan syair yang tertulis dalam kitab *Burdah* untuk menggambarkan pribadi Muhammad Saw.

Anta syamsun  
Anta badrun  
Anta nûrun fauqa nûri

Engkau laksana matahari  
Engkau laksana bulan  
Engkau cahaya di atas cahaya

Laksana matahari. Semakin kita melihatnya dengan mata manusiawi, semakin sadarlah kita bahwa intensitas cahayanya begitu kuat sehingga mata kita tak akan sanggup lagi menatapnya. Akhirnya, terima kasih pun tak akan cukup untuk mewakili besar jasanya bagi kehidupan ini. Itulah pribadi Muhammad, manusia pilihan, yang namanya bergandengan dengan-Nya di 'Arsy Tuhan. Semakin kita membacanya, semakin tidak sanggup kita untuk melukiskan kehebatannya.

Laksana bulan yang megah nan indah, Muhammad Saw. setia menebarkan cahayanya dengan kesetiaan bulan terangi malam. Akhirnya, Ya Rasulallah, engkaulah cahaya di atas cahaya.

Sabda, Ibnu Sina telah mengerahkan kemampuannya untuk menjelaskan konsep kenabian dan wahyu Ilahi agar bisa dipahami secara rasional. Dia membangunnya dengan empat tingkatan: intelektual, imajinatif, keajaiban, dan sosio-politik. Fazlur Rahman menerjemahkan ini dengan, "Totalitas empat tingkatan ini memberi kita petunjuk yang jelas tentang motivasi, watak, dan arah pemikiran keagamaan." Oleh karena itu, kita harus melihat pribadi Muhammad Saw. dalam kacamata yang tepat bahwa ia adalah utusan Tuhan yang suci dan juga seorang

manusia seperti kita semua. Muhammad bukan Tuhan dan Anak Tuhan. Ia manusia suci, *insân kâmil*.

Sabda, kita suka mendengar dari mubaligh-mubaligh kita, “Apabila engkau seorang pedagang, tirulah dagang Muhammad Saw. Apabila engkau seorang politikus, teladanilah kepemimpinan Muhammad Saw. Apabila engkau seorang jenderal, teladanilah kejenderalan Rasulullah, dan profesi lainnya.” Saya pernah mendengar ini dari mulut mubaligh kondang yang suka bersorban dan kerap kali membuat pesta tangis para pendengarnya. (Ada yang menarik, Sabda. Dahulu di masyarakat pesantren, sorban di kepala merupakan satu simbol ketinggian ilmu dan kearifan seseorang, misalnya KH. Hasyim Asy’ari, KH. Mahrus Ali, dan KH. Zainal Musthafa. Dahulu sorban dipakai bukan oleh orang yang hanya pandai retorika dengan dipenuhi air mata. Sekarang sorban menjadi satu bungkus yang sering kali tak menampilkan ketinggian ilmu dan kearifan. Sorban menjadi kemasan yang digunakan supaya kelihatan alim, menjadi simbol supaya pantas disebut kiai, *kiai sorbanna wungkul*. Tapi, kita tak perlu melarang seorang “kiai” yang ceramahnya dangkal untuk bersorban, ‘kan? Apakah ini buruk sangka? Kalau iya, saya minta maaf).

Setiap kali saya mendengar perkataan di atas, saya ingin melontarkan pertanyaan, “Tidak bisakah kita berkata apabila engkau berpikir maka berpikirlah seperti Rasulallah, berfilosofilah dengan kefilsofan Rasulallah?” Padahal, arti berpikir bagi manusia itu sangatlah teramat mendasar dan penting.

Ringkasnya, Sabda, Muhammad adalah seorang filsuf sejati sepanjang sejarah kehidupan manusia, se-kurang-kurangnya, seperti dikatakan Musa Asy’arie, sebelum wahyu diturunkan kepadanya yang mulia.

Nah, sekarang kita akan melihat pendekatan Al-Qur'an dan al-Hadits untuk membuktikan bahwa Filsafat Islam itu ada dalam khazanah intelektual Islam. Jadilah kamu seorang manusia yang setia pada keingintahuan yang tinggi.

Sabda, di KTP-mu pasti tertulis bahwa agama kamu adalah Islam. Penamaan Islam di KTP hanyalah sebuah kepentingan yang menyangkut kewarganegaraan. Pencantuman Islam di KTP hanyalah formalitas. Dari segi pemaknaan, Islam tidak semudah menuliskannya di kartu yang bisa dibohongi itu. Banyak bukan Islam KTP di negeri kita tercinta ini?

Agama Islam yang kita anut, dari segi pemaknaannya tidaklah mencukupi untuk mengartikan apa yang dibawa oleh Rasulullah, *dîn Islâm*. Agama secara etimologi diambil dari bahasa Latin yang berarti *a* adalah “tidak” dan *gama* adalah “kacau”. Agama mempunyai arti “tidak kacau”. Maksudnya, agar hidup kita tidak kacau maka peganglah agama. Tapi, kata *dîn* tidaklah mencukupi untuk diterjemahkan hanya dengan kata “agama”.

*Dîn* sebenarnya mempunyai arti lain: tunduk. Ia lebih menunjukkan kata kerja, kata yang *berproses*. Sedangkan agama dari kebahasaannya mempunyai sifat statis, diam terkunci, “tidak kacau”, lebih menunjukkan kata keadaan. Kata Islam, kamu sendiri telah mengetahui artinya, *aslama yuslimu*, pasrah. Tunduk dan pasrah adalah dua kata yang mempunyai pemaknaan sama, di sini maksudnya adalah tunduk kepada Tuhan dan pasrah total kepada-Nya.

Kamu hafal ‘kan sebuah ayat yang berbunyi, “*Inna ad-dîna înda Allâhi al-Islâm*.” Ayat ini suka diterjemahkan, “Sesungguhnya agama yang diridhai Tuhan adalah

Islam.” Penerjemahan seperti itu sah-sah saja. Tapi, menurutku penerjemahan itu kurang mengena dari segi pemaknaannya. Kenapa? Baik, kita jelaskan sekarang.

Ada sebuah hadits sahih yang berbunyi, “*Ad-dîn huwa al-aqlu, la dîna liman la ‘aqla lahu*. *Ad-dîn* adalah akal dan tidak ada *ad-dîn* bagi orang-orang yang tidak berakal.” Mari kita renungkan hadits ini. Hadits ini sering diterjemahkan, “Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang-orang yang tidak berakal.” Tapi awas, jangan sampai kita memasukkan Tuhan di dalam pengertian agama sehingga Zat Tuhan kita paksa untuk bisa dimengerti oleh akal. Tuhan tidak identik dengan agama. Agama hanyalah sebuah jalan agar manusia bisa mendekatkan diri kepada-Nya, *tagarrub illa Allâh*.

Hadits ini suka dimaknai oleh sebagian saudara-saudara kita bahwa *dîn* harus bisa dimengerti oleh akal. Menurut saya, hadits ini mempunyai pengertian, “Ketundukan adalah akal, tidak ada ketundukan bagi orang-orang yang tidak berakal.” Jadi, orang yang akalnya tidak mau tunduk dianggap tidak mempunyai akal. Orang yang akalnya tidak mau tunduk sehingga tidak meyakini bahwa Muhammad Saw. adalah manusia pilihan-Nya, kerasulan ada dalam rencana-Nya, ada dalam “pikiran-Nya”, dianggap orang yang tidak berakal.

Akal adalah potensi terbesar manusia dalam dunia ini. Akallah yang membedakan kita dengan burung, ayam, babi, dan sebagainya. Dengan kemampuan akal yang mengagumkan, cahaya yang mempunyai kecepatan 300.000 kilometer per jam bisa diperlambat seperti kecepatan sebuah mobil, 58 kilometer per jam. Penemuan ini dilakukan oleh seorang perempuan Amerika, Lene Hau dan kawan-kawannya. (Sabda, benarkah akal perempuan kemampuannya di bawah akal laki-laki?)

Sebelum melanjutkan, saya harus ingatkan kamu bahwa akal bukan otak. Kalau akal adalah otak maka ayam pun punya otak. Kamu sering makan otak ayam, 'kan? Akal (intelekt murni) adalah satu kekuatan ruhaniah (pada pembahasan epistemologi kita akan membicarakan ini secara lebih terperinci, insya Allah).

Akal kita harus tunduk kepada Tuhan, akal kita harus patuh pada aturan-Nya. Kita harus menggali semua potensi akal sepanjang zaman dengan menundukkannya kepada Tuhan. Sebab, apa yang kita dapatkan dari akal semuanya itu hanyalah gejala-gejalanya yang kita sebut inspirasi, ilham, ide, atau gagasan. Semua gejala itu harus kita buktikan dalam kehidupan sehari-hari dengan *islam*, sejalan dengan ayat Al-Qur'an di atas. Kita laksanakan semua perintah-Nya dan kita jauhi semua larangan-Nya. Islam adalah sebuah totalitas kehidupan yang sepenuhnya kita serahkan kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya. Islam merupakan kata kunci untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Ketundukan berpikir seperti apa yang harus kita pakai? Tentu yang tidak keluar dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Kita tahu bahwa Islam terbagi ke dalam beberapa madzhab, madzhab itu tidak lain dan tidak bukan hanya satu aliran berpikir. Semua madzhab pasti berargumen pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Setiap dari mereka berusaha menggali mutiara-mutiara hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits dan secara pasti berbeda satu sama lain. "Lain kepala, lain ide," kata pepatah. Semua madzhab "berusaha" *dîn* kepada Tuhan Yang Mahaluas Ilmu-Nya.

Ketundukan berpikir (*dîn*) bisa kita sikapi dalam dua pengertian: ketundukan yang telah ada (*das Sein*) dan ketundukan yang harus ada (*das Sollen*).

Kita tahu sebuah hadits yang berkata bahwa umat Rasulullah akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka, yang selamat satu saja (yang “cuma satu ini” sering dimaksudkan dengan Ahlusunnah wal Jama’ah). Dalam buku *Islam Aktual*, KH. Jalaluddin Rakhmat memberikan kritik sanad tentang hadits tersebut. Kesimpulan yang saya tangkap darinya adalah hadits itu diragukan, dhaif adanya. Kesimpulan itu juga didukung oleh KH. Said Aqiel Siradj dalam buku *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan*. Bahkan ada sebuah hadits, kata kedua kiai di atas, yang mengatakan sebaliknya, “Akan pecah umatku menjadi 73 golongan. Semuanya masuk surga kecuali satu.”

Nah, menurut hadits yang kedua ini, yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali dan Syaikh Ahmad al-Basyri, “yang celaka itu satu”: maksudnya yang ketundukan berpikirnya tidak bersandar pada Al-Qur’an dan al-Hadits, tetapi bersandar pada kepentingan dan nafsu. Di sinilah kita harus mengerti bahwa madzhab yang hanya merupakan suatu aliran berpikir itu tidak mesti satu, tetapi banyak. Kita harus membuang jauh-jauh kebiasaan mengklaim “hanya diri kita yang benar”. Kita harus menjadi manusia yang mempunyai kedewasaan berpikir, yaitu dengan bersikap nonsektarian. Tidak! Ketundukan berpikir itu tidak mesti satu. Dan, oleh karena itu pulalah kita mendengar definisi Ahlusunnah wal Jama’ah yang baru dari KH. Said Aqiel Siradj bahwa pengikut Ahlusunnah wal Jama’ah bukan hanya kaum Asy’ariah saja, melainkan mereka yang mengamalkan sunnah.

Sabda, konsep *dîn Islâm* inilah yang menjadi bukti kemegahan Filsafat Islam dan merupakan *dassein* dari *dîn*. Kita akan bersilaturrahim dengan dua konsep ini secara lebih menantang sekarang (*dassein*).

Tadi *dîn* telah disinggung mempunyai arti tunduk. Tapi bukan hanya itu, *dîn* juga mempunyai “arti air hujan yang tak henti-henti”. Ketika akal kita tunduk kepada Tuhan, di sanalah intelektual kita tahu kemestian akal. Ini penting untuk dimengerti oleh mereka-mereka yang suka berbangga dengan kepintarannya. Tanpa pemahaman seperti ini, para pemikir akan melangkah pada kebebasan berpikir yang bukan hanya salah, melainkan menjadi sesuatu yang salah kaprah. Misalnya, para pemikir (filsuf) Barat seperti Nietzsche dan Sartre. Dua filsuf hebat ini melesatkan akal pikirannya dengan begitu bebas. Tujuan mereka sebenarnya mulia, mencari akar permasalahan hidup, namun sayang dalam kerangka yang manusiawi semata, tanpa memedulikan peranan Tuhan dalam hidup ini. “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup (QS. al-Alaq: 6-7).” Dua filsuf ini menolak adanya Tuhan (Tuhan yang ada di setiap agama). Mereka melangkahkan akalnya sampai tidak tahu, dan tidak mau berhenti, di mana ujung pengembaraan akalnya itu. Padahal, pengembaraan akal itu harus berujung, titik terakhirnya Tuhan. Akal akan mencapai jalan buntu (*culdesac*) dalam mencari solusi dari segala permasalahan hidup dan pada akhirnya harus mengakui kebenaran serta peranan Tuhan dalam hidup ini.

Dalam filsafat Immanuel Kant kita bisa tahu bahwa kemampuan pikiran kita terbatas. Bagi Kant, ini bukan tentang seberapa jauh akal kita meluncur, melainkan akal justru harus bertanya secara kritis tentang dasar-dasar mengenai sahnya pengetahuan. Ini adalah aturan main berpikir yang *valid ke dalam*, bukan aturan main *bebas* melabrak akalnya sendiri. Kemudian, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya berkata bahwa akal merupakan suatu “timbangan” yang dirancang Tuhan untuk menimbang

emas, namun sebagian manusia suka lupa sehingga mereka bermaksud menimbang gunung dengan akalinya. Singkatnya, seperti kata Bergson, akal dicirikan oleh satu ketidakmampuan alami untuk memahami kehidupan.

Sabda, sungguh indah bahasa Emha Ainun Nadjib, “Akal itu ujung jari Tuhan.”

Oleh karena itu, dimulai oleh Nietzsche dan Sartre, para penganut gerakan filsafat yang mengedepankan akal ini, terutama di dunia Barat, berada dalam kegelisahan yang tak bertepi. Kegelisahan ini akan diakhiri dengan “kejatuhannya” akibat dari pertumbuhan intelektual yang tak terkendali, meledaknya ilmu-ilmu fisik dan munculnya *pseudosciences* (ilmu-ilmu rekaan) di arena psikologi, sosiologi, ekonomi, dan lainnya. Apalagi fisikawan-fisikawan hebat sekarang ini banyak menolak Tuhan. Menurut mereka, alam ini hanya “ada”, tanpa Pencipta. Alasan untuk menjadi orang ateis semakin canggih saja, Sabda. Kita lihat pada surat-surat selanjutnya nanti.

Tuhan berfirman, “O masyarakat (*ma’syara*) jin dan manusia, kalau kalian dapat menembus pembatas-pembatas langit dan bumi, tembuslah sehebat kekuatanmu. Tetapi, hanya dengan kekuasaan sajalah engkau semua dapat menembusnya (QS. ar-Rahman: 33).”

*Din* adalah ketundukan yang akan, sesuai dengan makna harfiah kata ‘*aql*, yaitu “ikatan”, mengikatkan kita kepada-Nya dan akan menjadi sebuah hubungan kasih sayang yang indah. Kasih sayang Tuhan sangat nyata dan terlihat oleh kita ketika Dia menurunkan air hujan yang tidak akan berhenti sampai Hari Akhir datang (maksudnya tidak henti-henti, bukan setiap detik turun hujan sampai kiamat!), yang akan menyuburkan tanah dan hati kita untuk bisa mentransfer kasih sayang-Nya dengan

cinta, kesetiaan, kasih sayang, dan berbagai anugerah-Nya kepada sesama umat manusia dan kepada alam semesta ini.

Surat ar-Rahman di atas berlanjut, “Maka nikmat Tuhan manakah yang akan engkau semua dustakan?”

Dengan *dîn*, manusia akan tahu di mana batas kewajaran dunia intelektual. Dengan *dîn*, manusia akan tahu arti keadilan dalam berpikir. Kita harus mendukung kebebasan berpikir, namun dalam koridor ketundukan kepada Tuhan. Ketika akal kita *dîn* maka pada waktu itu kita harus menangkap intuisi (kita akan membahas tentang intuisi nanti), intelektual, dan perasaan kita. Oleh karena itu, kemestian pembahasan *dîn* tidak lain dan tidak bukan adalah Islam, “totalitas” kepasrahan kita kepada-Nya. Inilah mengapa Tuhan berfirman, “*Inna ad-dîna ‘inda Allâhi al-Islâm.*”

Filsafat Islam, dari sudut pandang di atas, merupakan satu proses. Oleh karena itu, saya ingin mengatakan bahwa ayat *inna ad-dîna ‘inda Allâhi al-Islâm* adalah ayat Filsafat Proses. Kamu tahu ayat terakhir yang diturunkan Tuhan kepada Rasulullah, surat al-Ma’idah ayat 3, “... *al-yauma akmaltu lakum dînakum wa atmamtu ‘alaikum ni’matî wa radîtu lakum al-Islâma dînâ.*” Dari sudut pandang Filsafat Proses, ayat ini bisa diterjemahkan, “Hari ini Aku telah sempurnakan (pedoman) ketundukan berpikirmu. Aku telah lengkapkan nikmat-Ku padamu dan keridhaan-Ku dalam kepasrahanmu kepada-Ku sebagai (hasil) ketundukan berpikirmu.” Kedengarannya rancu, Sabda. Tetapi, seperti itulah barangkali terjemahan yang tepat.

Sabda, surat al-Ma’idah ayat 3 ini sering dijadikan argumen bahwa agama Islam itu telah sempurna, dalam

arti bahwa Al-Qur'an itu sempurna, memuat segala-galanya—tidak satu hal pun yang tidak disebutkan dan dijelaskan di dalamnya; memuat penjelasan tentang sistem politik, ekonomi, keuangan, kemasyarakatan, pertanian, perindustrian, ilmu pengetahuan dalam arti sains, teknologi modern, dan sebagainya. Pokoknya, Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam adalah kitab yang lengkap dan sempurna.

Orang yang berkata seperti itu, biasanya, hanya mendasarkan pada persetujuan emosional semata, tanpa mau memikirkan secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk membantah pendapat mereka, kamu harus membaca *Islam Rasional*-nya Harun Nasution. Menurutny, mengutip beberapa tafsir, yang dimaksud penyempurna adalah sempurna dalam arti hukum, ajaran, dasar agama, halal haram, dan kemenangan Islam. Benar Al-Qur'an itu telah lengkap, namun bukan berarti telah menjelaskan segala-galanya sampai pada tingkat kepentingan teknis. Bukankah cara-cara shalat pun tidak kita dapatkan dari Al-Qur'an, melainkan dari al-Hadits? Al-Qur'an hanya berbicara secara garis besar. Misalnya, dalam konsep kenegaraan Al-Qur'an tidak menyebutkan apakah harus mengambil bentuk kerajaan atau republik. Yang dijelaskannya hanya dasar-dasar yang harus diambil dalam mengatur negara, yaitu musyawarah (*syūrā*). Musyawarah bisa dijalankan dalam sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan atau republik. Masalah ada atau tidaknya konsep kenegaraan dalam Islam ini sebenarnya menjadi tesis gelar *Master of Art*-nya Munawwir Sjadzali, tapi sayang saya belum membacanya. Saya tahu ini dari buku KH. Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tak Perlu Dibela*.

Abdul Wahab Khallaf, Guru Besar Hukum Islam Universitas Cairo, melakukan penelitian dan mengabarkan

bahwa ayat-ayat yang menandakan tentang hukum (*ahkâm*) dalam Al-Qur'an jumlahnya hanya sedikit, berkisar 500 ayat atau 8% dari keseluruhan ayat. Dari jumlah tersebut sekitar 228 ayat atau 3,5% berkaitan dengan urusan dengan hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu, sekali lagi, salah kiranya apabila kita berkata bahwa Al-Qur'an mengandung segala-galanya. Sebab, pernyataan ini tidak mempunyai landasan yang kuat, hanya persetujuan emosional semata.

Kita tahu Ibrahim a.s., Bapak Tauhid, dalam pengembaraan "mencari Tuhan" melihat dahulu bulan, bintang, dan matahari. Menurutnyanya, bulan, bintang, serta matahari itu tenggelam dan "aku tak akan menyembah pada sesuatu yang tenggelam". Akal Ibrahim pada waktu itu *dîn*, tunduk kepada-Nya. Kita tak bisa berkata, "Ibrahim bodoh. Matahari tak pernah tenggelam. Ketika di Indonesia malam, di negeri orang lain matahari menyinari cahaya. Matahari tak pernah tidak melepaskan cahaya." Tidak! Ibrahim cerdas sekali (sebagaimana sifat para nabi, *fathanah*). Kita tak sah untuk menganalisis kejadian masa 20 abad sebelum Masehi dengan kemampuan ilmu pengetahuan zaman sekarang. Pada masanya Ibrahim sangat cerdas. Dari sini kita tahu bahwa *dîn* itu berproses dan kesempurnaan akal untuk *dîn* adalah pada masa kenabian Muhammad Saw. Kita akan melihat nanti dan akan lebih diperdalam pada bab Etika Islam dengan penjelasan dari Murtadha Muthahhari.

Titik terakhir "ujung jari Tuhan" manusia pun pada akhirnya berbeda. Bagi masyarakat awam, yang tak punya *kesempatan* untuk mendayagunakan akal secara maksimal, mungkin hanya dengan mendengar penjelasan sangat sederhana dari Kiai Fakhru dia langsung *dîn*. Bagi kita yang bertekad untuk mengembarakan akal semaksimal

mungkin, titik terakhir “ujung jari Tuhan” pasti berbeda dengan mereka. Tetapi konsepnya tetap sama, *dîn*.

Kita jangan terlalu jauh melangkah ke sana kemari. Sabda, kita tidak boleh hanya berdiam di dunia berpikir, *dîn*. Ketika kita hanya sampai di sana maka meminjam bahasa Milan Kundera ketika mengutip pepatah Yahudi, “Manusia berpikir, Tuhan pun tertawa.” Sabda, dunia adalah komedi bagi mereka yang mengandalkan pikiran dan menjadi tragedi bagi orang yang mengusung perasaan. Kalau hanya sampai di dunia berpikir maka kita cuma akan diam dalam keruwetan yang tak berakhir. Dunia ini permainan. Tuhan telah berfirman dalam surat al-An’am ayat 32, “*Wa mâ al-hayatu ad-dunyâ illâ la’ibun wa lahwn*.” Kehidupan di dunia ini tidak lebih dari permainan dan senda gurau.” Hakikat dunia adalah permainan dan hakikat permainan adalah dimengerti ketidak-mengertiannya.

Coba perhatikan permainan sepak bola, misalnya. Satu bola dikejar-kejar oleh 22 manusia yang mempunyai kepentingan dan tugas yang berbeda-beda. Mereka harus rela bercucuran keringat dengan napas terengah-engah naik turun. Mereka harus menahan dan menerima kecurangan dari teman-temannya (sekaligus lawan) sesama manusia. Mereka harus berjuang sekuat tenaga memasukkan bola ke sarang lawan. Bahkan, mereka dituntut berlatih dulu sampai bertahun-tahun. Bukankah itu merupakan sesuatu yang tidak dimengerti? Coba kalau tiap orang diberi bola masing-masing satu, bukankah itu lebih manusiawi, tidak perlu menyiksa mereka dengan kelelahan dan kesakitan yang pasti ada. Tapi, itulah yang namanya permainan, harus begitu, dimengerti ketidak-mengertiannya.

Jadi, apakah dunia ini hanya permainan dan dipenuhi kesia-siaan? Apakah Tuhan bermain dadu? O, tidak. Tuhan berfirman, “Apakah kalian berpikir bahwa Kami telah menciptakan kalian dengan sia-sia tanpa tujuan dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. al-Mu’minun: 115).” Sabda, banyak ilmuwan mengetahui bahwa dunia ini absurd sehingga akhirnya mereka menjadi ateis, di antaranya Richard Dawkins. Ia berkata, “Hipotesis tentang Tuhan tidak memberikan penjelasan apa pun karena ia hanya mempostulatkan apa yang justru ingin kita jelaskan. Ia mempostulatkan betapa sulit mencari penjelasan semacam itu dan lantas membiarkannya begitu saja.” Tidak! Tuhan tidak membiarkan begitu saja. Semua yang diciptakan-Nya ada dalam tujuan-Nya, tidak sia-sia, dan ada dalam *rabb*-Nya (ayoman-Nya). Akal Dawkins tidak *dîn*. Fazlur Rahman menulis, “Jika dunia merupakan permainan maka semua pembicaraan mengenai petunjuk, kesesatan, dan pengadilan di dalam pengertian Al-Qur’an (tidak dalam pengertian sebagai peraturan-peraturan dalam permainan) selain tidak ada artinya, juga merupakan khayalan belaka.”

Surat al-An’am ayat 32 di atas berlanjut dengan, “*Wa ad-dâru al-âkhirah khairun li al-adzîna yattaqûn, afalâ ta’qilûn*. Sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.” Dengar sindiran yang keras di akhir ayat, “Apakah kalian tak mempunyai akal?” Orang-orang yang berakal dan paham dengan keterbatasannya akan mengerti bahwa hanya Islam yang akan membawanya pada kebahagiaan sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Kalau kita ibaratkan tubuh kita ini adalah delman maka Islam adalah jalan yang tepat menuju tujuan akhir dan sang kusir adalah takwa. Jangan hanya berhenti sampai pada proses berpikir, Sabda, namun bumikanlah dengan dan dalam Islam.

Sabda, konsep *dîn* diterangkan juga oleh Al-Qur'an bergandengan dengan konsep fitrah (*aslu al-kehilqah*, asal kejadian, atau sering diartikan "suci"). "Maka hadapkanlah wajahmu pada ketundukan yang condong (*dîn hanîf*), (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) *dîn* yang lurus, namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. ar-Rum: 30)." Jadi, apabila akal manusia tidak mau tunduk kepada Tuhan, apabila akal manusia bebas sebebaskan-bebasnya (bukan sebenarnya) tanpa ada ujung, sehingga akhirnya manusia menolak keberadaan Tuhan, maka dia telah menolak fitrah dirinya sendiri, dia telah terkena fitnah seperti kaum Materialistik.

Di dalam Al-Qur'an ada ayat yang sangat populer, "*Al-fitnatu asyaddu min al-qatli*. Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan." Dalam *Tafsir Jalalain* diterangkan bahwa makna fitnah di situ adalah syirik (menyekutukan Tuhan)—bukan seperti yang sering diartikan banyak orang, bahkan oleh orang yang memakai sorban di kepalanya dan jubah putih bersih, dengan menuduh orang lain berdosa. Menuduh dosa itu jelas tidak benar, tapi ya jangan ditambah dengan memakai dalil Al-Qur'an yang ini. Mengapa fitnah lebih kejam daripada membunuh? Sebab, dalam fitnah atau syirik itu yang dibunuh bukan lagi orang lain, melainkan dirinya sendiri, fitrah dirinya sendiri, kesucian dirinya sendiri, hakikat keberadaan dirinya sendiri, hukum positif dirinya sendiri. Apabila Murthadha Muthahhari menyebut pemikiran kaum Materialistik dengan "pencemaran intelektual", saya ingin menyebut mereka, yang akalnya tidak mau tunduk kepada-Nya, dengan "bunuh diri intelektual".

Itulah Filsafat Islam. Filsafat Islam adalah dunia *dîn*, yang mengajarkan kebebasan berpikir sampai ke akar-akarnya yang tidak keluar dari lingkaran ketundukan kepada-Nya, harus diislamkan di dunia nyata, dan dibuktikan dalam kehidupan ini dengan kepasrahan total kepada-Nya. Kata “total” di sini, apabila kita mau merenung jauh, merupakan kata yang sudah di luar batas rasional. Dengan begitu, kata “total” adalah salah satu ungkapan akal kita yang *dîn*.

Singkatnya, “Adil dulu dalam berpikir, baru engkau bisa adil dalam bertindak.” Sabda, dua konsep ini berlangsung tidak secara terpisah, tapi dalam satu paket yang ada pada tiap satuan detik kehidupan. O ya, mungkin kamu bertanya bagaimana dengan “intuisi”. Satu istilah yang membingungkan, ya? Kita akan berusaha membahasnya pada bah Epistemologi Islam.

Ada sebuah buku karya Huston Smith, *The Religion of Man* (Agama-Agama Manusia). Di buku ini Huston membahas agama-agama yang masih eksis dan mempunyai penganut terbanyak di dunia: Hindu, Buda, Kong Hu Cu, Taoisme, Yahudi, Kristen, dan Islam. Kita tahu Islam adalah penyempurna agama-agama sebelumnya. Inilah makna *dîn* yang paling fundamental yang diajarkan Al-Qur'an (penyempurna!). Oleh karena itu, apabila kita membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an, kita tak akan menemukan satu pun bentuk jamak kata *dîn* (*adyân*). Ini pulalah salah satu alasan yang membuat kita keberatan menerjemahkan *dîn* sebagai agama. Tuhan mengajarkan bahwa ketundukan yang sempurna itu hanya ada dalam *dîn*; yang dibawa oleh Muhammad Saw. dan disimpan di dalam Al-Qur'an. Dan, ini pula yang membuat kita meyakini bahwa Al-Qur'an akan tetap terjaga sampai akhir zaman, akan sanggup menuntun manusia pada kesempurnaan spiritual dan kebahagiaan sejati.

Sabda, di atas kita telah mengatakan bahwa filsuf teragung adalah Nabi Muhammad Saw. Dalam pribadi Muhammad, Tuhan telah membekali dengan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah. Tuhan berfirman, "Dialah (Tuhan) yang mengutus di antara orang-orang *ummi*, seorang rasul dari kalangan mereka, yang menjelaskan kepada (manusia) ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka (manusia), dan mengajarkan kepada manusia tentang Al-Kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya berada dalam kesesatan (QS. al-Jum'ah: 2)." Rasul kita yang mulia itu dibekali Al-Kitab dan hikmah. Hikmah itulah filsafat. Kenapa hikmah disejajarkan dengan filsafat?

Di dalam Al-Qur'an tidak termuat kata filsafat karena memang Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan filsafat adalah asli dari bahasa Yunani. Sementara itu, kata hikmah berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai pengetahuan mendalam yang diperoleh baik dari fakta-fakta, kejadian, ataupun peristiwa. Menurut Fakhrur Razi, hikmah merupakan keutamaan ilmu dan amal. Disebut hikmah karena ia terbentuk dari hukum-hukum dan perumusan berbagai permasalahan, memperkuatnya, dan menjauhkannya dari berbagai sebab kelemahan; keyakinan-keyakinan yang tepat dan valid pasti tidak menerima revisi, kontradiksi, serta kekurangan. (Sabda, apabila kamu ingin mendapatkan penjelasan lebih lengkap, pinjamlah *Tafsir ar-Razi* kepada Kiai Fakhru, buka juz 26 halaman 187). Menurut al-Jurani, hikmah adalah ilmu yang membahas sesuatu yang apa adanya dalam wujud sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Menurut Musa Asy'arie, disamakannya istilah hikmah dan filsafat karena antara keduanya secara umum membahas tentang Tuhan, alam, dan manusia. Dengarkan Sayyed Hussein Nasr menulis dalam *Islam*

*Tradisi*, “Islam adalah pewaris warisan filosofi dari dunia Mediterania dan anak benua India. Ia mengalihkan bentuk warisan ini dalam pandangan-dunia Islam dan sesuai dengan semangat dan simbol-tertulis Al-Qur’an, serta melahirkan serangkaian besar madzhab intelektual dan filosofi, yang hanya beberapa saja secara teknis diistilahkan dengan falsafah.”

Dari Al-Kitab dan hikmah seperti termaktub dalam ayat di atas akan diperoleh sebuah pengertian bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang menerima wahyu dari Tuhan, juga seorang filsuf yang dapat menjelaskan secara kuat dan menyeluruh tentang wahyu yang diterimanya dengan pemahaman mendalam yang dimilikinya. Al-Qur’an merupakan kumpulan firman Tuhan, sebagai perwujudan dari ayat-ayat yang diwahyukan. Sementara itu, hikmah (filsafat) adalah uraian pencerahan atas nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat Tuhan, yang bertujuan untuk menyingkap realitas perubahan masyarakat yang kompleks, yang tidak bisa dimengerti dan dipecahkan semata-mata mengandalkan rasionalitas. Bahasa hikmah adalah *dîn*. Oleh karena itu, diperlukan wawasan tajam dari *qalbun* yang bercahaya untuk dapat memahami hakikat kebenaran dalam Islam. Di sinilah pentingnya kepasrahan total kepada-Nya. Sekilas tentang intuisi telah kita bicarakan di paragraf ini.

Sabda, dunia berpikir (*dîn*) ini penting demi kebangkitan Islam. Di dalam Al-Qur’an ada surat al-Fath yang artinya kemenangan. Pada bagian akhir surat itu Tuhan berfirman, “Muhammad adalah utusan Tuhan dan orang-orang yang bersamanya sangat keras kepada orang-orang kafir (maksudnya kekafiran). Mereka berkasih sayang sesama mereka. Mereka rukuk dan sujud mencari karunia Tuhan dan keridhaan-Nya, tampak pada wajah

mereka dari bekas sujud ...” Ayat ini menjadi syarat mutlak demi meraih “kemenangan” untuk kembali ke peradaban Islam yang telah dibuktikan oleh para sahabat sebelum meraih kemenangan pada peristiwa Futh Makah. Syaratnya, *pertama*, kita harus keras terhadap kekafiran. *Kedua*, kita harus menumbuhkembangkan kasih sayang dengan sesama manusia. *Ketiga*, menjalankan syari’at Islam secara mantap dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, semangat berpikir yang disujudkan kepada-Nya.

Kalimat “*sîmâhum fî wujûhihim min atsari as-sujûd*, tampak pada wajah mereka dari bekas sujud” bukanlah berarti ada tanda hitam di kening sebagai tanda orang yang sering sujud. Tidak! Pemikiran seperti itu terlalu materialistik, terlalu berkiblat Marx. Bukankah Kiai Fakhru yang kita sama-sama tahu sangat hati-hati dalam *fiqh* dan shalat sunnahnya begitu rajin—takkan kita pungkiri—tidak ada tanda lingkaran hitam di keningnya? Dan kalau ada yang sampai hitam membekas di keningnya karena sering sujud, ya tidak apa-apa, sah-sah saja, asal jangan digosok-gosok biar hitam. Syarat yang keempat itu maksudnya, mereka-mereka yang bersama Nabi Muhammad Saw. adalah mereka yang akal pikirannya *dîn* dan disimbolkan oleh Al-Qur’an dengan sangat indah, sujud. Sujud adalah puncak ketundukan dan kepasrahan kita kepada-Nya, di mana kepala kita sejajarkan dengan asal kita semua, tanah. “Tampak pada wajah mereka bekas sujud”, maksudnya di wajah mereka terlihat “kebijaksanaan” sebab dalam menyikapi segala permasalahan tidak mengedepankan emosionalitas (terlebih emosionalitas keagamaan), tetapi intelektualitas yang mendalam.

Saya tegaskan! Kita jangan mengartikan ketundukan akal (*dîn*) sebatas memaknai Al-Qur’an dari sisi zahiriah

semata! Seperti ayat “Tuhan bersemayam di ‘*Ar.sy*” kita tafsirkan bahwa benar Tuhan itu ada di ‘*Ar.sy*. Bagaimana bersemayamnya? Jawab orang yang zahiri (eksoteris), “Itu bukan pertanyaan yang harus dijawab. Yang jelas, Tuhan ada di ‘*Ar.sy* dan bersemayam-Nya tidak seperti manusia.” Jawaban seperti itu bukan akal yang *dîn*, melainkan menjegal akal untuk meraih fitrahnya. Pertanyaan bagi mereka yang suka mengartikan secara harfiah ayat Al-Qur’an ini adalah: Ketika ‘*Ar.sy* belum diciptakan, Tuhan ada di mana? Bagi yang akalnya *dîn*, ayat ini mempunyai arti Tuhan menguasai ‘*Ar.sy*. Bukankah lebih rasional?

Imam al-Ghazali menerangkan dalam *Kitâb Adâb Tilâwâh Al-Qur’ân* bahwa mereka yang hanya menerima makna harfiah Al-Qur’an disebabkan oleh empat selubung: 1) Perhatian mereka dialihkan ke pengucapan huruf yang tepat (*tahqîq al-hurûf bi ikhrâjihâ min makhârijihâ*). Pengalihan itu dilakukan oleh setan yang ditujukan kepada pembaca Al-Qur’an untuk mencegah mereka dari memahami makna firman Tuhan; 2) Kepatuhan buta pada madzhab pemikiran (*taghlîd li madzhab*) tertentu yang mencegah seseorang dari memikirkan gagasan lain yang belum diakrabinya; 3) Kebebalan seseorang terhadap dosa, watak keangkuhannya, atau keadaannya yang secara umum dipenuhi nafsu dari dunia yang dipatuhinya. Selubung inilah penyebab kegelapan dan berkaratnya hati (*sada’*). Ia adalah noda (*khabas*) di atas cermin hati dan mencegah munculnya kebenaran yang jernih dari dalam hati; 4) Kepercayaan bahwa satu-satunya penafsiran Al-Qur’an yang valid adalah penafsiran eksoterik atau harfiah.

Singkatnya, dalam menafsirkan Al-Qur’an—agar akal yang *dîn* terpenuhi fitrahnya—maka diperlukan takwil (hermeneutik-esoteris). Tetapi, takwil itu tetap ada syarat-

syaratnya. KH. Jalaluddin Rakhmat memberikan batasan dalam *Tafsir Sufi al-Fatihah*, “Takwil yang boleh kita terima: 1) tidak bertentangan dengan syari’at Islam; 2) diperkuat oleh keterangan lainnya dalam Al-Qur’an dan sunnah; 3) tidak menafikan makna lahir, tetapi hanya perluasan darinya; 4) tidak bertentangan dengan akal.”

Itulah Filsafat Islam yang mengajarkan bagaimana kemestian berpikir dan berperilaku. Ibnu Maskawaih mengingatkan, “Siapa saja yang ingin menyempurnakan dirinya sebagai seorang manusia (*insâniyah*) dan mencapai peringkat (*amr*) ‘fitrah manusiawi’, supaya dapat menyatupadukan dirinya (*liyatimma dzâtabu*) bersama para filsuf, maka biarkan dia memperoleh kedua seni (*shinâ’atain*) ini. Dengan begitu, akan terkumpul baginya hakikat-hakikat setiap sesuatu (*haqa’iq al-umûr*) lewat aspek teoritikal, filsafat, dan amal saleh lewat aspek praktikal.”

Kemestian berpikir ini kemudian kita tarik dalam kearifan menyikapi perkembangan zaman. Segila-gilanya zaman, bagi orang yang bertekad dan mampu, *dîn* bukanlah ancaman yang bisa merusak identitasnya sebagai manusia.

Sabda, zaman kita hidup sekarang ini adalah zaman yang diancam oleh “relativisme akhlak” (kita akan membahasnya nanti), digoncangkan oleh temuan-temuan kaum pintar yang menyeret manusia untuk “mengimani” bahwa dunia sekadar ada (bukan diciptakan), digempur oleh panah-panah hiburan dan seni yang bukanlah lagi keindahan sebagai perhatiannya, melainkan pemuas nafsu, dan diserbu kebebasan yang ditawarkan si “Otak Dunia” internet. Bagi seorang muslim, hanya *dîn*-lah yang sanggup menjadikannya sebagai manusia kembali, yang mampu menghormati akal dan informasi dalam dan dengan Islam.

Sekarang kita bicarakan hubungan antara *dîn* (berpikir) dan Islam (bekerja). Akal yang *dîn* akan selalu berdaya kreatif dan inovatif. Ia akan selalu berusaha menciptakan pekerjaan (berakhlak; akhlak diambil dari kata *khalaga*; artinya mencipta), bukan mencari pekerjaan. Selalu ada yang berguna untuk dikerjakan. Sebab, dalam pekerjaan akal bisa aktif bekerja. Akal kita akan senantiasa berpikir untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaan. Pekerjaan dalam Filsafat Islam adalah integrasi semua perbuatan kita ke dalam spiritualitas, ke dalam Islam. Pekerjaan inilah yang menurut Fritjof Schuon (Muhammad Isa Nurdin), seorang filsuf dari Swiss, bergantung pada tiga kondisi yang disebutnya secara berturut-turut: kebutuhan, penyucian, dan kesempurnaan. Yang pertama mengimplikasikan bahwa amal saleh yang kita lakukan bukan semata satu aktivitas tanpa tujuan, sebab tujuannya jelas lahir dari ketundukan akal rasional. Setelah yang pertama, kemudian kita serahkan semua aktivitas itu kepada-Nya, kita sucikan perbuatan kita dari semua “berhala” kehidupan. Inilah makna doa. Dalam bahasa Schuon sendiri, doa dikatakan sebagai “di mana kerja diabadikan dan dengan demikian diritualkan sehingga ia menjadi satu ‘sakramen natural’, yaitu semacam bayangan atau bagian pendukung dari ‘sakramen supernatural’, atau lebih jelasnya kerja adalah sebuah ritus”. Hakikat pekerjaan adalah doa. Ketika sedang bekerja, hakikatnya kita sedang berharap dan memohon sesuatu kepada-Nya. Yang ketiga, sudah jelas bahwa kita tidak boleh mempersembahkan sesuatu yang tidak sempurna kepada-Nya, juga tidak bisa mengabdikan sesuatu yang jelek kepada-Nya.

Muthahhari memberikan dua poin keuntungan bagi orang-orang yang aktif bekerja. *Pertama*, tidak akan lagi tersisa khayalan-khayalan dan bisikan-bisikan setan.

*Kedua*, pikiran manusia menjadi terbiasa untuk bekerja secara teratur, terbebas dari ketidakteraturan, dan tidak berpindah-pindah dari satu pikiran ke pikiran lain. Sementara sudah banyak diketahui bahwa salah satu pilar utama bagi kepribadian seorang manusia adalah sikap lurus dan istiqamah, teguh dan pasti pendirian.

Sabda, Sayyed Hussein Nasr mengartikan *dīn* sebagai Filsafat Perenial. Apa itu Filsafat Perenial? Filsafat Perenial adalah Filsafat Abadi. Percaturannya bisa kita lacak pada pemikiran Aldous Huxley. Pada pendahuluan buku *Filsafat Perenial*, Huxley mendefinisikannya sebagai 1) metafisika yang mengakui adanya realitas Ilahi yang substansial atas dunia bendawi, hayati, dan akali; 2) psikologi yang hendak menemukan sesuatu yang serupa dengan jiwa atau bahkan identik dengan realitas Ilahi; 3) etika yang menempatkan tujuan akhir manusia di dalam pengetahuan tentang yang Dasar, yang imanen dan transenden, yang imemorial dan universal. Sedangkan dasar-dasar filsafat ini, lanjut Huxley, dapat ditemukan di antara adat pengetahuan tradisional suku-suku primitif di banyak belahan dunia dalam bentuk yang telah berkembang sedemikian rupa dan bertempat di dalam agama-agama besar. Ini merupakan suatu versi dari Faktor Umum Yang Tertinggi (*Highest Common Factor*) yang pertama kali ditulis dua puluh lima abad lalu.

Filsafat Perenial, tandas Huxley, merupakan sebuah filsafat yang dianggap bisa mengungkapkan segala kejadian yang bersifat substantif yang di dalamnya tercakup kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, hidup yang lurus, yang merupakan hakikat dari seluruh agama dan tradisi besar spiritualitas manusia. Oleh karena itu, jangan kaget apabila di buku Huxley ini diceritakan pengalaman-pengalaman spiritual dari ber-

bagai agama. Mengenai hal ini, Sayyed Hussein Nasr berkata dalam *Islam: Antara Cita dan Fakta*, “Tuhan tidak menurunkan kebenaran-kebenaran yang berbeda melalui para nabi, tetapi berbagai bentuk dan ekspresi dari kebenaran yang sama. Jadi, Islam adalah penekanan kembali dari kebenaran abadi yang terkandung dalam ajaran Ibrahim, dalam tradisi spiritual Semitnya, dan menggunakan akhlak, kehendak, serta kemampuan berbicara sebagai dasar bagi manusia untuk menyadari Unitas.”

Saya pernah melihat kamu membaca buku KH. Syirajuddin Abbas, *‘Itiqad Ahlusunah wal-Jamaah*. Di buku itu tak diterangkan lebih jauh tentang agama orang lain. Yang ingin saya katakan, kamu jangan menganggap bahwa Filsafat Perennial ingin menyatukan agama seperti yang diterangkan buku itu.

Sabda, dalam *The Great Destruction*, Francis Fukuyama menceritakan satu fenomena yang terjadi di dunia Barat.

Seorang mantan bos mafia mengingat kenangan ketika dia kecil. Ayahnya, yang juga mafia, menyuruhnya memanjat pohon. Mulanya dia bingung. Tapi sang ayah tetap memaksa. Dia naik. Tiba di atas sang ayah menyuruhnya melompat sambil berjanji untuk menangkapnya dari bawah. Kembali dia bingung. Tetapi ayahnya bersikeras menyuruh hingga akhirnya dia melompat. Dan, mendaratlah dia dengan wajah menghantam aspal. Ayahnya mengajarkan “kearifan” pada waktu itu yang diungkapkan dalam kata-kata, “Kamu harus belajar untuk tidak percaya, sekalipun kepada orang tuamu sendiri.”

Fukuyama menolak kearifan yang dikatakan oleh cerita di atas. “Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien,” katanya.

Saya tak menolak apa yang dikatakan Fukuyama, tetapi kali ini saya ingin menarik pemaknaan cerita di atas pada keberadaan kaum muslimin.

Menurutku, keartifan di atas “mungkin” mengikat pada benak peradaban Barat. Bagi kita, Rasulallah mengajarkan bahwa manusia lahir dalam kesucian fitrah. Rasulallah melanjutkan bahwa seseorang akan bergantung kepada kedua orang tuanya, apakah akan dijadikan Kristen ataupun Yahudi. Hadits Nabi Saw. ini mengisyaratkan bahwa kebenaran yang ia bawa harus benar-benar diyakini dengan kuat. Kebenaran ini maksudnya adalah *dīn islām*. Para orang tua muslim punya kewajiban memberikan kebenaran itu kepada anak-anaknya. Pertanyaan kita sekarang, kenapa Islam yang dibawa Muhammad bin Abdullah Saw. ini tidak bisa menjadi obor sejarah yang bisa menerangi peradaban manusia seperti yang pernah ia nyalakan pada masa hidupnya? Jawabannya adalah ada yang salah dengan sistem pendidikan kita. Ada yang salah pada sistem yang seharusnya membuat kaum muslimin mengerti benar apa itu fitrah. Nabi Saw. memulai arti pendidikan, terutama keluarga, dengan berkata manusia dilahirkan dalam keadaan fītrah.

Kesalahan terbesar kita adalah memahami ketundukan akal hanya sampai pada level teks harfiah, untuk kemudian percaya saja, iman saja, jangan berpikir rumit-rumit nanti kafir, titik. Saya tidak ingin berkata seperti hos mafia guru peradaban Barat, “Kamu harus belajar untuk tidak percaya, sekalipun kepada orang tuamu sendiri.” Sebab, kita sudah sama-sama yakin, bukan cuma percaya, bahwa kebenaran yang dibawa Muhammad Saw. adalah final. Tetapi, mari berpikir jernih. Sebenarnya, masalahnya adalah bagaimana kita bisa mengartikan *dīn* sampai pada makna hadits, “Janganlah berpikir tentang Zat Tuhan,

berpikirlah tentang ciptaan-Nya.” Sejauh itu merupakan ciptaan Tuhan maka harus kita maknai dengan kedewasaan yang Islam. Dengan kehilangan mentalitas *dîn* yang benar ini, kaum muslimin menjadi penonton yang cemberut di panggung sejarah, kaum muslimin menjadi objek penderita yang bisa dihina dan diatur kemajuannya oleh orang-orang yang membenci kita. Tugas kita semua untuk membangunkan kaum muslimin dari tidur panjang sejarahnya. Jadi, pendidikan merupakan hal utama!

Sabda, banyakkah guru kita yang bisa bangga dengan sejarah Islam? Pernahkah mereka membahas kemutlakan dan kerelativan ruang dan waktu ar-Razi, apalagi Abu al-Barat al-Baghdadi, ketika mereka membahas waktu mutlak Newton dan waktu relatif Einstein? Pernahkah mereka berbicara tentang Umar Kayyam yang pertama kali memecahkan Hukum Phytagoras di masjid saat dia memikirkan masalah waris yang rumit. Apakah mereka berbicara panjang lebar tentang Bapak Matematika Musa al-Khawarijmi yang ketika mengajar selalu dibarengi perenungan tentang Tuhan? Pernahkah mereka berkata bahwa jauh sebelum Galileo, ilmuwan Banu Sakir (tiga bersaudara: Muhammad, Ahmad, dan Hasan) telah melakukan penelitian yang hasilnya menerangkan bahwa bumilah yang mengitari matahari? Pernahkah mereka membuka kesadaran kita bahwa orang yang pertama kali mengurai proses terjadinya pelangi adalah Qutbuddin asy-Syirazi? Pernahkah mereka memberitahukan bahwa orang yang pertama kali membuat kamus geografi adalah seorang saleh asal Andalusia bernama al-Bakri?

Kita begitu terkagum-kagum dengan cerita Sinbad Sang Pelaut dalam buku *Kisah Seribu Satu Malam* yang oleh guru bahasa Indonesia dianjurkan untuk dibaca sebagai karya sastra hebat, terlebih ketika orang Barat mem-

visualkannya dalam satu film menarik. Tapi, sadarkah kita bahwa ilham cerita itu datang dari pelaut ulung Sulaiman Sang Saudagar yang pertama kali memberikan keterangan bagi dunia tentang negeri Cina? Sukakah mereka bercerita panjang tentang Ibnu Khaldun ketika membahas sejarah? Sukakah mereka berbicara al-Haitsam ketika mengurai optik? (Masih ada sederet nama lain pemikir perintis ilmu-ilmu dunia). Kita adalah makhluk-makhluk yang kehilangan sejarah. Padahal, "Setiap buku adalah kutipan; setiap rumah adalah kutipan seluruh rimba raya, tambang-tambang dan bebatuan; setiap manusia adalah kutipan dari semua leluhurnya," kata Ralph Waldo Emerson.

Pendidikan Islam telah lupa pada sejarahnya. Pendidikan kita telah tunduk patuh pada sistem Barat. Pendidikan kita adalah kelas yang hanya mementingkan otak dan daging. Pendidikan kita pun menghasilkan manusia-manusia yang menghamba pada uang dan kedudukan. Masalah yang teramat berat! Kita telah dengan pasrah dan bangga mengagumi Barat. "Imperialisme telah merekayasa masyarakat terjajah untuk menerima mitos superioritas Eropa—sebuah landasan filsafat pendidikan Eropa—di kalangan pemerintah dan intelektual di negara-negara Islam. Konsekuensinya, kita menerima pemikiran dan ide-ide Eropa karena dianggap memiliki validitas universal," lonceng peringatan dari Direktur Pusat Studi Hubungan Islam, Ibrahim Sulaeman.

Terlebih zaman sekarang, pendidikan teramat mahal. Untuk masuk TK saja ada yang harus mengeluarkan uang sampai tiga juta rupiah. Kalau analisis kaum Neo-Marxis berkata bahwa kebenaran itu nantinya ditentukan oleh uang, oleh pasar, maka bisa jadi juga nanti, bahkan mungkin sudah, pendidikan diatur oleh uang. Tanpa uang jangan harap bisa sekolah!

Kita tak menutup mata, banyak guru dan intelektual yang patut kita banggakan. Bahkan, kita pun bersyukur dengan banyaknya ilmuwan Barat yang mulai melirik Islam dengan bijak. Tak ada cara lain untuk kembali pada *dîn* demi meraih Islam sesuai yang diajarkan Rasulallah kecuali dengan mencari mutiara-mutiara hikmah di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, menggali intan sejarah Islam yang kaya akan ilmu, kemegahan, dan kearifan, merenungkan alam dan umat manusia dengan penuh persahabatan, memunguti emas-emas peradaban manusia yang berserakan di pojok-pojok toko buku, dan menyimpannya di dalam hati untuk diislamkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah tapak sabda Rasulallah.

Sabda, kalau kita melihat sistem pendidikan Islam dahulu, kita akan menemukan sesuatu yang megah, tidak diperumit dengan formalitas dan tetek bengek gelar kesarjanaan, dan uang tidak menjadi nilai utama (yang penting ada kemauan). Penyampaian ilmu di perguruan tinggi selalu punya aspek pribadi, dengan cara siswa mencari seorang pengajar tertentu. Hubungan antara guru dan siswa selalu sangat akrab. Siswa menganggap guru sebagai seorang ayah dan mematuhiinya (tentu saja sepanjang tidak keluar dari tauhid), bahkan untuk hal-hal pribadi yang tak bersangkutan dengan studi formalnya. Suasana di sekolah santai dan nonformal sekali, tanpa ada tekanan berat akademis finansial bagi siswa. Tak ada pula yang berlomba-lomba mendapatkan gelar diploma atau sarjana dan kemudian menarik keuntungan sosial dan ekonomi darinya, seperti lazim pada pendidikan kita. (Sabda, perlu satu buku khusus untuk membahas ini! Sekilas tentang ini bisa dibaca pada buku Sayyed Hussein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*.) Seorang teman yang agak aneh dan brutal ketika lulus MAN lima tahun ke belakang berkata, "Saya tak merasa dididik,

hanya diajar. Sebaiknya sekolah kita membuang kata 'pendidikan'-nya." Wah, ini keterlaluhan, 'kan?

Selamat merenungkan pendapat dan penjelasan saya tadi. Seorang teman berkata bahwa apa yang saya katakan (sekarang ataupun nanti) tidak cocok untuk dibaca olehmu. Tetapi, saya punya keyakinan kita tidak pernah terlalu muda untuk memulai berpikir mendalam dan tidak pernah terlalu tua untuk mengakhirinya, sebab tak pernah dapat dikatakan bahwa seseorang terlalu muda dan terlalu tua untuk menekuni kesehatan hidup. Bagi seorang muslim, muda ataupun tua, *dîn* dan Islam akan dimengerti dalam perjuangan. Saya akan berusaha untuk menulis apa-apa yang bisa dipahamimu, walau mungkin tak menjamin diriku ini bisa menjelaskannya. Yang pasti, kita harus kembali melahirkan kembali hakikat keyakinan yang dibawa Muhammad Saw. Dan, ingat! Melahirkan itu menyakitkan!

Penjelasan di surat kali ini adalah inti dari keharusan Filsafat Islam.

Sabda, para pakar suka berkata bahwa filsafat adalah ibu ilmu. Oleh karena itu, Murtadha Muthahhari mengingatkan kita bahwa "menjadi seorang filsuf berarti menguasai seluruh sains rasional". Pengertian seperti ini sesuai dengan konsepsi umum filsafat yaitu, filsafat adalah penyempurna jiwa manusia, baik sudut teoretis maupun praktis. Pada surat-surat berikut kita akan bersilaturahmi fikri lagi dengan batang-batang filsafat: Ontologi, Epistemologi, Etika, Estetika, Teologi, Antropologi, Kosmologi, dan Eskatologi. Semuanya akan berargumen dengan apa yang diajarkan Muhammad Saw. kepada kita. Insya Allah.

Sabda, mungkin kamu berkata bahwa apa yang saya jelaskan tadi adalah sebuah pembelaan terhadap Filsafat

Islam karena ada sebuah kitab yang dikarang oleh Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali (kita kutip di atas sedikit), yang berjudul *Tahâfut al-Falâsifah* (“Kerancuan para Filsuf”, oleh sebagian orang diterjemahkan “Kesesatan para Filsuf”). Kita akan membahasnya juga nanti. Insya Allah. Mudah-mudahan kamu tidak lagi menganggap filsafat sebagai anak haram Islam. Filsafat adalah anak kandung yang sah dari risalah kenabian.

Sekali lagi saya ingatkan, hak kamu yang paling tinggi keberadaannya adalah kamu boleh setuju ataupun tidak.

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Selesai membaca surat itu dia termenung sendiri. Tidak tahu apakah harus setuju atau tidak dengan penjelasan si “Kata Tuhan”. Diam-diam di hatinya terbersit rasa aneh, entah kagum atau muak. Filsafat Islam yang selama ini menurutnya adalah sebuah kerancuan, ternyata menurut si “Kata Tuhan” adalah inti dari ajaran Islam itu sendiri di mana Muhammad Saw. adalah filsuf teragung sepanjang sejarah. Apabila Muhammad adalah filsuf, berarti sunnahnya juga merupakan kata-kata atau doktrin-doktrin filosofis.

Dia tersentak mendengar si “Kata Tuhan” membela filsafat dari sudut pandang *dîn Islâm*. Dia juga tahu bahwa dari sudut kebahasaan memang seperti itulah artinya (sedikit-sedikit dia pandai bahasa Arab, walaupun tidak sempurna). Tapi, kalau pemaknaannya seperti itu, bagaima-

mana pula dengan agama yang lain. Agama orang lain juga pasti punya kreativitas berpikir yang pada nantinya mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Dia sekarang benar-benar merasa keyakinannya diserang. Si “Kata Tuhan” berjanji akan menjawab.

Dia jadi ingat kata-kata Kang Cecep Nanang yang berargumen bahwa Islam adalah apa yang diwasiatkan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ya’kub a.s. kepada anak-anaknya. Kang Nanang berpendapat dengan surat al-Baqarah ayat 130-133, “Tidak ada yang benci kepada *dîn* Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, ‘Islamlah.’ Ibrahim menjawab, ‘Aku islam kepada Tuhan semesta alam. Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. Ibrahim berkata, ‘Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih *dîn* ini bagimu, maka janganlah engkau mati kecuali di dalam Islam.’ Adakah engkau hadir ketika Ya’kub mengetahui tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Apa yang engkau sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab, ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kami hanya islam kepada-Nya.’”

Islam adalah agama Ibrahim a.s., Ishaq a.s., Ismail a.s. dan Ya’kub a.s. juga nabi lainnya. Nabi Ibrahim adalah peletak perjalanan pemikiran. Di dalam sejarah filsafat, dia disebut sebagai filsuf awal di sepanjang kehidupan. Al-Qur’an pun mengutip perjalanan renungan Ibrahim mengenal Tuhan. Ibrahim sebelumnya menyangka matahari, bulan, dan bintang, bahkan patung sebagai Tuhan. Akhirnya dia meyakini bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa.

Hal sangat krusial dari ayat Al-Qur'an yang dikutip Kang Nanang, yaitu orang yang tidak mengikuti Ibrahim adalah orang-orang yang membodohi dirinya sendiri (*safiha nafsahu*). Tuhan pun berfirman bahwa setiap umat mempunyai rasul pembawa petunjuk, "Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul di kalangan setiap umat ... (QS. an-Nahl: 36)." Atau, "... bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi peringatan (QS. ar-Ra'du: 7)." Kata Kang Nanang, Islam yang dibawa Muhammad adalah lanjutan dan penyempurna Islam yang dibawa Ibrahim. "Sesungguhnya Kami telah mengutus Muhammad dengan kebenaran (*al-haqq*), sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan. Tiada suatu kelompok manusia (umat) pun dibiarkan tanpa pembawa peringatan (QS. al-Fathir: 24)." Kang Nanang pernah menyuruhnya membaca buku *Islam Doktrin Agama dan Peradabannya* Nurcholis Madjid, tapi sampai saat ini dia belum membaca buku itu. Kata Kang Nanang, buku itu tebal sekali, 600 halaman lebih

"Tuhan, tunjukkan aku pada jalan-Mu yang lurus..." benaknya berguman.

Ada yang membuat dia begitu tertarik pada penjelasan si "Kata Tuhan" tadi, "dunia ini dimengerti ketidakmengertiannya". Iya, kalau dalam hal ini dia setuju seratus persen. Dia sangat mengerti dan merasakan sekali bahwa dunia ini dipenuhi oleh hal yang sangat tidak dimengerti. Orang setiap hari bekerja mencari nafkah dengan bercucuran keringat membanting tulang, kalau perlu sampai keringat darah dikeluarkan, hanya untuk mencari sesuatu yang belum pasti, rezeki Tuhan. Sedangkan rezeki itu sudah diatur oleh-Nya dalam ketepatan yang mutlak. Walaupun manusia berusaha dan memohon kepada-Nya sampai keluar air mata darah, kalau bukan rezekinya tidak

akan dapat. Coba kalau Tuhan memberikan rezeki manusia sama rata saja agar tidak ada kecemburuan satu sama lain, pasti manusia tidak perlu membanting tulang sampai napas tersengal-senggal, dan yang pasti tidak akan terjadi konflik antarsesama. Tapi, harus seperti itulah dunia.

Manusia hanya diwajibkan untuk berusaha, adapun hasilnya kita serahkan kepada-Nya. Tuhan akan memberikan anugerah-Nya kepada mereka yang setia dalam perjuangannya. Benar, hidup ini hanya permainan sepak bola. Kita sedang mengejar-ngejar satu bola yang kita perebutkan, rezeki Tuhan. Kalau kita kurang beruntung maka yakinkan dirimu untuk berdamai dan pelajarilah untuk kemudian cari di mana titik-titik kesalahan kita dalam bermain. Berjuanglah kembali. Jangan menyalahkan wasit dalam permainan hidup ini. Wasitnya adalah Sang Maha-adil, *Al-'Ādil*. Apabila kamu termasuk orang yang mendapatkan kemenangan, janganlah sombong. Kamu tidak selamanya jaya di dunia ini. Yang selamanya jaya pastilah hanya Sabda Sanjaya, “Jaya”.

Ketika tengah merenung tiba-tiba dia tertawa sendiri. Kenapa? Dia tidak habis pikir. Misalnya, jika dia sedang berjalan dan secara tidak sengaja menabrak orang, dia tidak suka minta maaf kepada orang yang ditabraknya. Sebab menurutnya, “namanya juga tidak sengaja, masa harus minta maaf”. Dia hanya bilang kepada orang itu, “tidak sengaja”. Tapi anehnya, orang yang ditabrak itu marah-marah. (Nyambung tidak dengan “dimengerti ketidakmengertiannya? Entahlah!)

“Tuhan berikan kekuatan kepadaku untuk bisa mengerti apa itu *dīn* dan apa itu Islam. Hanya Engkau yang Mahatahu dan hanya kepada-Mu kami menghamba.”

Dimasukkannya lembaran surat itu ke amplop dan dikumpulkan bersama surat yang pertama. Dia menengok tempat puisi-puisi—dia suka mengumpulkan puisi baik karyanya ataupun punya orang lain--dan kumpulan kata mutiara di rak buku. Mencari sesuatu yang berisi tentang kehidupan dunia. Dia mengeluarkan satu lembar, syair William Shakespeare.

*“O God! God! How wear, stale, flat, and unprofitable, seem to me all the uses of this world.”*

Renungannya dibangunkan oleh teriakan Nenek yang menyuruhnya bersiap-siap shalat ashar dan ngaji.

Aku ambil buku itu,  
cukup tebal ternyata,  
enggak sebenarnya untuk membaca.  
Tapi, benak menyeretku untuk pahami  
sejarah “ada”  
Tuhan,  
alam,  
manusia  
dan aku sendiri.

Sejak dulu Tuhan telah ada,  
sejak kata ada belum ada.  
Kebingungan terjadi,  
ketika akal berlari pada yang tidak ada.  
Bahkan aku asyik di sana,  
dosa pun menjelma,  
ketika Tuhan dianggap tidak ada.

Tuhan...  
Aku harus membaca,  
sebagaimana perintah-Mu yang pertama di  
Gua Hira.  
Aku harus mengerti,  
bahwa pena-Mu adalah akalku yang suci.  
Aku harus paham,  
bahwa restu-Mu ada dalam kepasrahanku  
pada-Mu.  
Aku harus sadar,  
bahwa kemahakuasaan-Mu adalah buku abadi,  
bahwa pengetahuan-Mu hanya akan  
mengisi gelas  
hati yang bersih,  
Aku harus yakin,  
bahwa keadilan-Mu tersimpan di sejarahku sendiri.

Lembar awal aku buka,  
paragraf pertama yang aku dapatkan,  
"Kelahiran tak pernah kita undang,  
hidup tak pernah kita minta,  
apakah ketika lahir bayi menangisi takdir Tuhan?  
apakah seorang bayi telah mengenal fitrah?"



## Jangan Sekali-Kali Berbicara tentang Ada!



*di dalam Al-Qur'an tidak satu lafaz pun kata wujud*



Sabda menghabiskan malam itu dengan berulang kali membaca surat dari si “Kata Tuhan” misteriusnya. Dia terus merenungkan isinya dan menebak-nebak siapa si “Kata Tuhan” itu.

“Aku bertemu Faras tadi siang, diakah pengirimnya? Ah, tidak mungkin. Apa keperluan dia mengirimkan surat kaleng kepadaku dan mana mungkin dia bisa berpikir seperti itu. Atau mungkin Kiai Fakhru? Tapi mana mungkin, apa untungnya Kiai menulis surat itu untukku, lagi pula dia pasti banyak kerjaan lain. Atau mungkin- kah Kang Fakhruz, kakak Faras? Bisa jadi dia. Hari kemarin Tafsir *Jalalain*-ku dibawa Pak Kiai, lantas si “Kata Tuhan” menyimpan surat misteriusnya yang pertama di situ, dan tadi siang surat itu dititipkan kepada Faras. Iya, ada kemungkinan Kang Fakhruz, dia ‘kan jebolan Mesir. Tapi, ada keperluan apa dia bersilaturahmi dengan aku. Bukankah lebih pantas dia bersilaturahmi fiki dengan santri-santri yang sudah lama seperti Kang Asep dan Kang Aan? Ah, besok aku harus ketemu Faras.

Aku akan tanya diakah yang menyimpan surat kedua di kantor TU.



Tidurnya malam itu pulas sekali sehingga dia tidak membantu Nenek yang sibuk sendirian di dapur. Dia dibangunkan oleh suara azan subuhnya Kang Sholeh. Begitu bangun dia langsung ke kamar mandi, tak lupa meminta maaf pada Nenek. Nenek tidak marah, hanya berkata, “Ya sudah, sekarang kamu laksanakan rencanamu yang ingin ngaji di pesantren dan tidak mau sekolah itu.”

Ketika masuk lagi ke kamar tidur, dia mengerutkan dahi melihat sebuah amplop besar yang sama dengan kemarin ada di atas kasur. Dia menoleh ke meja kecil tempat belajar, amplop yang kemarin masih tenang nangkring di rak. Sebuah surat baru lagi dari si “Kata Tuhan”.

“Gila, subuh-subuh begini sudah mengirimiku surat,” gerutunya sedikit kesal. Selesai shalat subuh munfarid dia bingung memilih ngaji *Riyâd ash-Shâlihîn*, sebuah kitab hadits, atau membaca surat itu dulu. Dia mengambil pilihan untuk membaca surat itu dulu. Tampaknya dia mulai tertarik dengan apa yang dikatakan si “Kata Tuhan”.

Nenek berteriak dari luar kamar, “Jaya, kamu tidak ngaji?”

“Tidak Nek, kepala saya sedikit pusing,” jawabnya berbohong. “Baca ini juga sama dengan ngaji,” pikirnya mencari pembelaan.



## Jangan Sekali-Kali Berbicara tentang Ada!

Kita ketemu lagi, Sabda.

Saya tidak perlu minta maaf kalau surat ini datang di pagi buta.

Sebelum kita berlanjut pada Ontologi Islam, saya ingin menjawab pertanyaan yang terselip di benak kamu, mungkin, bahkan di setiap individu muslim, “Bagaimana dengan kaum nonmuslim? Apakah mereka masuk neraka, walaupun banyak perbuatan mereka itu ternyata baik adanya? Bagaimana dengan Louis Pasteur, Ibu Teresa, Gandhi, Thomas Alfa Edison, Teilhard de Chardin, dan banyak lagi orang yang kebajikannya diakui oleh sejarah?

Saya ingin menjawab pertanyaan itu dengan merujuk pada bab terakhir buku *Keadilan Ilahi* karya Murtadha Muthahhari. Penulisnya seorang Syi'i, namun di bukunya yang satu ini dia lebih berperan sebagai filsuf muslim ketimbang sebagai Syi'i. Saya akan menjelaskannya secara sederhana dan ringkas. Apabila ingin lebih mantap, kamu bisa membaca buku itu. Kalau kita sudah bertemu nanti, kamu bisa membacanya di kos saya.

Pertama-tama kita harus yakin bahwa urusan surga dan neraka adalah mutlak hak Tuhan. Kita tidak bisa mengklaim bahwa si A akan masuk surga dan si B ahli neraka. Si Ridwan (maaf kalau temanmu ada yang namanya sama) yang hidupnya kumpul kebo masuk surga sebab dia muslim, sedangkan si John yang dermawan pasti masuk neraka sebab dia Kristen. Tidak! Kita tidak diperkenankan untuk berkeyakinan seperti itu.

Masalahnya, apakah perbuatan baik yang dilakukan Ibu Teresa di India mendapat pahala dari-Nya atau tidak? Pertanyaan yang harus diberikan adalah, apakah perbuatan baiknya itu taslim (berserah diri kepada-Nya secara total), tidak ada niat riya dan yang lainnya yang merusak

amal mereka? Kalau benar-benar ikhlas, semata-mata untuk Tuhan, maka kita harus meyakini bahwa ia pun bukan kafir, ia hanya kafir dalam lisannya saja. “Diyakini sepenuhnya bahwa Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang mengabdikan kepada kemanusiaan itu tanpa pahala,” kata Muthahhari.

Muthahhari membagi Islam menjadi dua: Islam Fakta dan Islam Geografis. Islam Fakta mengandung nilai-nilai spiritual-samawi, yaitu Islam yang mampu mengantarkan seseorang pada hakikat taslim hati yang memberikan tempat paling luas bagi kebenaran dan mengamalkannya setelah, dari satu segi, menerima kebenaran dan mengamalkannya, pada segi yang lain, atas dasar taslim dan tidak *ta'ashub* (fanatik). Sekiranya seseorang telah taslim pada kebenaran, namun ia karena sebab-sebab lain belum sampai pada kebenaran Islam, maka orang tersebut tidak dipandang sebagai sengaja tidak mau menerima kebenaran, dan Allah tidak akan menyiksanya, bahkan ia termasuk orang yang selamat. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi, “Kami tidak akan menyiksa (manusia) sebelum Kami mengutus seorang rasul (QS. al-Isra':15).” Maksudnya, Allah tidak akan menyiksa seseorang tanpa alasan yang sempurna.

Muthahhari menjelaskannya dengan mengutip Descartes yang berkata, “Aku benar-benar tidak menganggap bahwa agama Kristen pasti merupakan agama terbaik di dunia. Aku hanya mengatakan bahwa agama Kristen adalah agama terbaik sejauh bila dibandingkan dengan agama-agama yang aku ketahui; dan aku memeluknya setelah terlebih dahulu menganalisis dan mengujinya. Sama sekali aku tidak memusuhi kebenaran sekiranya di sana, di tempat lain di dunia, terdapat agama yang lebih baik dari agama Kristen.” Kata-kata Descartes ini di-

simpulkan oleh Muthahhari, “Dengan demikian, orang-orang seperti Descartes ini tidak mungkin bisa dikatakan sebagai orang-orang kafir karena mereka tidak bersikap menentang dan menyembunyikan kebenaran ... Mereka adalah muslim fitri.” Sementara itu, Islam Geografis adalah Islam yang kita terima karena kita lahir dan besar di lingkungan dan keluarga Islam.

Bagaimana dengan syari’at Islam? Muthahhari menjawab, “Syari’at Islam adalah syari’at yang mencakup ajaran-ajaran yang secara pasti mengantarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Betapa pun seorang nonmuslim bersikap netral dan tidak fanatik, ia tetap tidak bisa meraih manfaat dari syari’at Islam yang menjamin tercapainya kesempurnaan manusia ... Seorang muslim memiliki peta kerja yang benar, sedangkan non-muslim—sekalipun ia mengakui keberadaan Allah dan meyakini—perbuatan-perbuatannya tidak akan sejalan dengan aturan yang benar.”

Tentang syari’at ini, saya ada sebuah pengalaman kecil. Seorang teman Kristiani berkata, “Antara kebenaran Isa dan Kebenaran Muhammad, manakah yang lebih universal? Bukankah kaum muslimin mengakui kenabian Isa, sedangkan kami tidak mengakui kenabian Muhammad? Kita sama-sama yakin bahwa syari’at kita pada hakikatnya menuju satu Tuhan dan kita pun iman akan adanya Hari Akhir. Kenapa kamu tidak mengambil syari’at yang ...?” Teman saya tak meneruskan perkataannya. Dia hanya melihat penuh perhatian ke arah saya.

Saya menuduh dia terselip lidah dengan berkata demikian. Saya ingin, entah salah atau tidak, mematahkan argumen keuniversalan antara Muhammad Saw. dan Isa a.s. yang dia lontarkan. Akhirnya saya menemukannya dengan berkata, “Benar bahwa Isa lebih universal dari

Muhammad Saw. sebab kami mengimani kenabian Isa a.s. Tetapi, bukankah uang zaman Soekarno tak bisa digunakan sebagai alat transaksi sekarang ini? Kita meyakini kegunaannya dahulu, namun tidak sekarang. Sekarang sudah *disempurnakan* dengan mengikuti zaman yang lebih penuh tantangan. Wajar dong kalau saya mengimani kenabian Isa sebab dia hadir 6 abad lebih dahulu daripada Nabi Muhammad Saw. Sekarang yang berlaku bukan uang zaman Soe..." Saya pun tak berani melanjutkan kata-kata saya.

Teman saya yang taat beragama ini pun berkata dengan tertawa, "Ah, kamu bisa saja." Akhirnya, seperti biasa, kami makan bareng lagi dengan penuh persahabatan.

Tetapi, Muthahhari kembali menulis, "Seorang non-muslim yang mengingkari adanya Allah dan Hari Akhir, amalnya tidak memiliki kemungkinan untuk diterima di sisi Allah. Sedangkan bagi yang menyakini keduanya, ada kemungkinan perbuatan-perbuatan baiknya diterima di sisi-Nya, dan—dengan syarat tertentu—ada kemungkinan bisa masuk surga." Jadi, keimanan kepada Tuhan dan Hari Akhir tetap merupakan syarat mutlak. Kita akan melihatnya lebih lanjut nanti pada pembahasan kosmologi. Cukuplah dikatakan di sini bahwa orang yang tak mengimani Tuhan Yang Maha Esa dan Hari Akhir tergolong makhluk-makhluk sombong, akalnya tak mau *dîn*. Tuhan berfirman dalam hadits Qudsi, "Sombong adalah selendangku."

Sabda, apabila kita menuduh bahwa hanya kita saja masuk surga, apa bedanya kita dengan kaum Yahudi dan Kristen. Dengarkan Al-Qur'an berfirman, "Mereka (kaum Yahudi dan Kristen) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi dan Kristen.'

Itu adalah angan-angan mereka. Katakanlah (olehmu Muhammad), ‘Tunjukkan bukti kebenaranmu jika engkau adalah orang-orang yang benar.’ (QS. al-Baqarah: 111).” Ayat ini menjelaskan satu sikap sektarian, tertutup, eksklusif dari kaum Yahudi dan Kristen. Dengarkan lanjutan ayatnya, Tuhan menyangkal perkataan mereka dengan keterbukaan (inklusif), “Barang siapa berserah diri kepada Tuhan dan berbuat kebajikan maka mereka diberi pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran maupun kesedihan (QS. al-Baqarah: 112).”

Saya ingin mengutip syair Iqbal untuk benar-benar kita resapi seputar masalah ini dalam buku puisi *Javid Nama* (salah satu buku favorit saya).

Agama adalah damba akan kesempurnaan  
Berpangkal pada pengabdian  
Berujung pada Kasih:  
Adalah dosa untuk menghamburkan sumpah serapah,  
mukmin maupun kafir sama-sama makhluk Allah.  
Apakah adamiyah itu?  
Apakah arti kemanusiaan?  
Inti kemanusiaan adalah menghormati kemanusiaan!  
Belajarlah untuk menghayati  
Nilai dan makna insani!  
Manusia adalah Cinta penuh  
Melangkah di jalan Allah  
Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat tempat.  
Bila hati bertiada kasih,  
Apa gerangan akan terjadi?  
Hati akan terkunci rapat-rapat,  
Terbelenggu di penjara tanah liat.  
Padahal seluruh Semesta  
Adalah tempat Hati bertakhta!  
Wahai manusia yang mempunyai hati dan cinta,  
tiadakkah hatimu tergetar?

Sabda, cukup kiranya penjelasan saya seputar amal nonmuslim. Akhirnya masalah itu, seperti di muka telah saya tulis, wallahu 'alam.

Kita akan membahas Ontologi Islam. Sebelumnya saya katakan, hari ini kamu akan menerima surat tiga kali berturut-turut, siap-siaplah. Banyak-banyaklah makan (maaf guyon). Saya masih punya cerita untukmu.

Ada tiga sahabat: satu Yahudi, satu Kristen, dan seorang lagi muslim. Suatu hari mereka mendapatkan uang dan kemudian uang itu mereka belikan sepotong roti.

Karena si Yahudi dan si Kristen baru saja makan maka mereka mengusulkan, "Mari kita tidur. Besok pagi kita ceritakan mimpi-mimpi kita. Siapa yang mimpinya paling indah, dia boleh memakan roti itu."

Si muslim karena sangat lapar tidak bisa tidur nyenyak. Tengah malam ia terbangun dan menyantap roti itu, kemudian tidur lagi.

Keesokan harinya si Kristen yang pertama menceritakan mimpinya, "Kristus datang dan ketika mau naik ke langit dia membawaku bersamanya."

Si Yahudi bilang, "Aku bermimpi Musa membawaku naik ke surga". Lalu si Yahudi bercerita panjang lebar mengenai pengalamannya.

Kini giliran si muslim. Ia berkata, "Nabi Muhammad datang kepadaku dan berkata, 'Hai apa yang kau tunggu? Kristus sudah membawa salah seorang kawanmu ke langit. Musa membawa kawanmu yang satunya lagi ke surga. Nah, orang malang, bangun dan santaplah!'"

Sabda, ketika saya membaca cerita ini, sejauh yang saya tangkap, maksudnya pasti bukan untuk mengadu

kecerdikan antara Yahudi, Kristen, dan muslim. Cerita ini pasti hanya ingin menjelaskan jangan banyak bermimpi tentang surga neraka. Itu urusan Tuhan, hak mutlak Dia. Jangan bodoh! Nanti kamu tertipu. Yang terpenting berserah dirilah kepada-Nya. *Fastbiq al-kairât*, berlomba-lombalah dalam kebajikan. *Wa fî dzalikum falyatanâfas al-mutanâfisûn*, dan untuk yang demikian itu hendaklah manusia berlomba-lomba.

## Ada dan Tidak Ada

Sabda, berbicara tentang Ada dan Tidak Ada adalah permasalahan yang sukar. Tapi itulah yang terjadi sepanjang sejarah filsafat (bahkan bisa dikatakan pembahasan paling tua), baik Filsafat Yunani maupun Filsafat Islam. Dalam filsafat, persoalan ini sering disebut dengan ontologi. Orang yang pertama memakai penamaan ini adalah Rudolf Goclenius pada tahun 1636.

Pembahasan ontologi pastilah sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia secara alamiah lahir ke dunia ini tanpa bisa memilih. Dia dilahirkan dalam satu lingkungan tanpa campur tangan dirinya sedikit pun. Dia tidak menentukan dan menawar apakah mau jadi laki-laki atau perempuan, mau lahir di Cianjur atau di Tasikmalaya, dia ada begitu saja di dunia ini. Oleh karena itu, secara serta merta dia berhadapan dengan “kenyataan” lain di luar dirinya sendiri. Kenyataan itu berubah, rusak, dan akhirnya tiada. Kenyataan itu tidak bergantung kepadanya, dia berjalan dalam satu kemestian, ada satu mekanisme tersendiri bagi dia di dunia ini.

Membahas ontologi ini tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan satu pemahaman dalam memberikan pemaknaan pada kehidupan kita sendiri, supaya dalam

berhubungan dengan kenyataan-kenyataan yang ada kita dapat berinteraksi secara harmonis dan berjalan secara lebih baik, sehingga kita dapat mengislamkan hidup kita dari dan pada kenyataan-kenyataan yang ada. (Maaf kalau bahasa saya *ngejelimet*. Susah mencari kata yang tepat. Dan, mungkin banyak bahasa yang sama *ngejelimet*-nya nanti).

Sejarah menerangkan bahwa para filsuf Yunani terkenal dengan sebutan filsuf alam sebab perenungan mereka menaruh perhatian pada alam dan proses-prosesnya. Mereka mulai berpikir tentang asal usul sesuatu yang tampak di depan mata. Orang membayangkan bahwa pada *suatu waktu* sesuatu itu pasti muncul dari ketiadaan. Gagasan ini pun begitu kuat tertancap di ubun-ubun pikiran orang Yunani. Karena satu atau lain alasan mereka berpendapat bahwa harus selalu *Ada* yang *mengadakan*.

Para filsuf mengamati dengan mata kepala sendiri bahwa ternyata alam ada dalam pluralitas (kemajemukan) dan selalu berubah. Bagaimana itu dapat terjadi?

Nah, sekarang kita akan membicarakan seputar ontologi yang direnungkan oleh orang-orang Yunani tersebut (dan memang merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam kajian ontologi), namun dari sudut pandang yang Islami. Permasalahan ontologi terangkum dalam lima masalah: Yang Ada (*Being*), Yang Nyata (Realitas), Esensi dan Eksistensi, Kemajemukan (Pluralitas), dan Perubahan.

## Yang Ada (*Being*)

Sabda, apakah segala sesuatu yang ada di semesta ini diciptakan atau ada dengan sendirinya? Jika dicipta-

kan, siapa yang menciptakan dan bagaimana proses penciptaan itu berlangsung? Dan, bagaimana pula jika segala sesuatu ada dengan sendirinya?

Yang jelas, semua yang ada di dunia ini pasti bukanlah sebuah kebetulan belaka. Kenapa? Sebab, yang namanya kebetulan itu pada dasarnya “ada” oleh adanya proses yang ada di luar dirinya yang tidak ia ketahui, sehingga ia mengatakan “ada” itu terjadi secara kebetulan. Surat di tangan kamu ini bisa saja kamu katakan sebuah kebetulan, ada begitu saja di kamar kamu. Tapi Sabda, adanya surat di tangan kamu ini disebabkan proses yang ada di luar kebetulan pengetahuan kamu. Pasti ada proses yang menyebabkan surat ini berada di kamar kamu pagi ini. Argumen ini kiranya cukup untuk menolak pendapat bahwa alam ada dengan sendirinya. Kembali, mereka yang meyakini adanya alam ada dengan sendirinya adalah orang yang akalunya sombong, tak mau *dîn*.

Sekarang mari kita membahas suatu premis yang sederhana. Kamu mungkin pernah membuat lemari atau meja. Lemari adalah suatu kualitas atau bentuk tertentu yang terjadi karena pengorganisasian sejumlah bagian material. Oleh karena itu, lemari tidak mungkin terwujud tanpa materi seperti kayu dan paku. Dengan alasan ini, kayu pada lemari dinamakan “sebab material” lemari karena tidak mungkin lemari kayu itu ada tanpa kayu. Kemudian, misalkan lemari itu berbentuk persegi panjang. Bentuk itu merupakan “sebab formal”. Dan, dalam pembuatan lemari itu pun kamu pasti mempunyai “sebab final”. Maksudnya, kamu mempunyai tujuan yang kamu kenakan pada lemari itu di mana semua kegiatan ditujukan. Tapi Sabda, ketiga sebab itu pastilah bukan sebab hakiki yang bertanggung jawab atas terciptanya lemari. Pembuat hakiki lemari itu adalah sesuatu yang

bukan materinya, yaitu kamu atau tukang kayu. Filsafat menyebut tukang kayu sebagai “sebab efisien”.

Kita batasi saja pembahasan pada dua sebab, yaitu “sebab material” dan “sebab efisien”. “Sebab material” pastilah sangat berbeda dengan “sebab efisien” lemari. Kalau ditanya apa materi lemari itu maka kita menjawab kayu dan paku. Kalau ditanya siapa pembuat lemari itu, kita akan mengatakan bahwa tukang kayulah yang membuatnya dengan alat-alat dan metode-metode tertentu.

Dari contoh di atas kita harus tahu bahwa pada tataran yang mendalam, adanya yang menciptakan tidaklah sama dengan sebab yang ada, karena hukum sebab-akibat berlainan dengan hukum menciptakan dan diciptakan. Hukum sebab-akibat bersifat fisik, mekanis, berdimensi material, sedangkan hukum menciptakan dan diciptakan lebih bersifat ideal dan spiritual.

Sabda, ketika manusia melihat alam semesta, ada dua pertanyaan dalam ontologi yang harus dijawab: 1) Apa penyusun terkecil alam semesta ini?; 2) Siapa pencipta alam ini?

Kita jawab dahulu pertanyaan pertama. Dalam hal ini, kita akan melihat dari dua sudut pandang: saintis dan filosofis. Kita memakai dua sudut pandang ini sangatlah penting sebab dari dua inilah kita bisa mengetahui bahwa pemikiran filosofis sangat didukung oleh pemahaman sains. Islam sebenarnya memandang bahwa antara filsafat dan sains tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Apabila zaman sekarang terjadi pemisahan antara keduanya, itu dikarenakan apa yang dilontarkan oleh Francis Bacon dalam *Novum Organum*-nya, “Biarkan penyelidikan tentang bentuk-bentuk yang ... memiliki sifat-sifat tidak berubah dan abadi menjadi bagian dari

metafisika (filsafat), sedangkan penyelidikan tentang sebab musabab material, tentang proses, dan konformasi laten ... menjadi bagian dari ilmu fisika.” Kita akan berusaha menyanggah pendapat seperti itu dengan membuat jembatan antara keduanya. Terlebih-lebih sains modern telah mengajarkan sesuatu yang di luar dugaan otak manusia sebelumnya dan menunjukkan keselarasan atau kesamaan dengan konsep yang secara luas dikenal di dunia filsafat. Kita harus menjembatannya! Sebab, Alfred North Whitehead, matematikawan Inggris, pun berkata, “Bila kita menyadari betapa penting agama bagi manusia dan betapa penting ilmu pengetahuan maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sejarah kita yang akan datang bergantung pada putusan generasi sekarang mengenai hubungan keduanya.”

Ada satu cerita. Suatu ketika David Bohm, fisikawan yang pernah bekerja dengan Einstein dan mempunyai satu teori hebat *hidden variable theory* (teori variabel tersembunyi) yang memberikan sumbangan besar bagi perkembangan fisika di kemudian hari, diundang untuk memberikan ceramah di Universitas Syracuse. Setelah menyampaikan ceramahnya, seperti biasa dalam acara-acara ilmiah, semua yang hadir diundang untuk bertanya. Seorang profesor senior di universitas itu mengangkat tangannya.

“Profesor Bohm,” katanya, “Semua yang Anda jelaskan adalah filsafat yang menarik. Namun, apa artinya untuk fisika?”

Profesor Bohm dengan santai berkata, “Saya tidak membedakan keduanya.”

Sabda, fisikawan kita pun kiranya ada (mungkin banyak) yang melepas fisika dari filsafat. Bahkan,

mungkin terkesan malas untuk berpikir filosofis. Ah, kita tak boleh menuduh orang lain. Kita lanjutkan saja sekarang.

Pembahasan tentang Yang Ada ini lebih jelas dalam bidang sains, fisikalah yang akan membantu menjelaskannya. Fisika menurut Fritjof Capra, penulis buku hebat *The Tao of Physics*, diambil dari bahasa Yunani yang berarti, *the endeavor of the essential nature of all things*, usaha untuk melihat alam semesta yang hakiki dari segala hal.

Pandangan fisika tentang penyusun alam semesta ini sejak beratus-ratus tahun lamanya tidak lepas dari dua hal. *Pertama*, semua hal yang dinamakan materi tersusun dari sejumlah materi sederhana yang disebut “unsur-unsur” (elemen). Pandangan ini diterima oleh orang-orang Yunani, dimulai dari pendapat Epidecles yang mengatakan bahwa akar penyusun alam ini ada empat, yaitu tanah, air, udara, dan api. Kemudian, beberapa pakar Arab berusaha menambahkan tiga elemen lain, yaitu belerang, air raksa, dan garam sehingga jumlahnya menjadi tujuh. Elemen itu mempunyai karakteristik berbeda satu sama lain. (Ada apa dengan angka tujuh, Sabda? Bukankah hari-hari juga ada tujuh dan bukankah Al-Qur’an pun berkata, “Allah menciptakan tujuh langit dan tujuh bumi [QS. ath-Thalaq: 12].” Bumi ada tujuh?)

Sementara itu, pandangan kedua menyebutkan semua hal atau materi terbentuk dari benda-benda sangat kecil yang dinamakan “atom”—(*a* artinya tidak, *tom* artinya dibagi; atom artinya tidak bisa dibagi). Paham kedua ini kemudian menjadi akar konflik dari dua teori, yaitu teori *an-naẓariyyah al-ittishâliyyah* (materi rapat) dan teori *an-naẓariyyah al-infishâliyyah* (materi tidak rapat). Teori “materi rapat” adalah teorinya Aristoteles, yang mengata-

kan bahwa benda tidak mengandung atom-atom dan tidak tersusun dari satuan-satuan kecil, tetapi merupakan sesuatu yang solid yang bisa dibagi menjadi bagian-bagian, yang terpisahkan karena pembagi, tidak benar kalau ia mengandung bagian-bagian seperti itu sebelum pembagian. Teori “materi tidak rapat” adalah teori atomnya Demokritus yang mengatakan bahwa suatu benda tersusun dari bagian-bagian kecil dan terdapat kekosongan di antaranya.

Mungkin kamu sukar memahami kedua teori ini. Baiklah, kita sedikit perpanjang pemaknaannya dengan sebuah contoh. “Materi rapat” maksudnya adalah benda itu berdiri secara utuh, tidak ada *perekat* atau *pengait* dalam benda itu. Misalnya, kamu memegang kertas sekarang. Kertas itu kemudian kamu sobek-sobek sampai sangat kecil. Kertas itu solid dalam kerapatannya dan sobekannya itu pun solid dalam kerapatannya, terus begitu sampai yang terkecil.

Tetapi, menurut teori atom Demokritus, kertas itu “tidak rapat”. Alasannya, kertas itu pasti tersusun dari bagian-bagian yang terdapat kekosongan di antaranya. Kekosongan inilah yang menjadi pengait atau perantara antarbagian tersebut. Jika kertas tersobek, misalnya, ini satu bukti bahwa terdapat kekosongan di antara penyusun kertas itu, sebagai akibat dari terputusnya pengait atau terpisahnya perantara di antara mereka. Penyusun “terkecil yang tak bisa dibelah” dan secara pasti “tidak ada perantara” dari kertas itu dinamakan atom. “Atom haruslah materi padat,” kata Demokritus. Atom ini hanyalah sebuah model di alam benak Demokritus (tidak tampak secara empirik, tidak terlihat oleh mata). Lebih mudahnya, bagi orang fisika, titik adalah “.”, sedangkan bagi orang matematika titik adalah sesuatu yang tidak

berdimensi (bukan “.” sebab “.” kenyataannya berdimensi). Mudah-mudahan kamu bisa memahaminya. Sukar memang untuk diungkapkan dalam tulisan.

Menurutmu, “sebab materi” terkecil alam ini “rapat” ataukah “tidak rapat”?

Sabda, ada baiknya kamu diam dulu sejenak setelah membaca surat ini. Riset psikologi modern menunjukkan bahwa apabila kita sedang belajar atau bekerja selama satu jam, dan kemudian beristirahat penuh selama sepuluh menit, ingatan kita tentang bahan yang baru saja kita kerjakan itu lebih tinggi pada akhir istirahat sepuluh menit tersebut ketimbang pada akhir satu jamnya. Inilah hebatnya syari’at shalat. Ketika kita sibuk dengan pekerjaan kita masing-masing maka kita perlu mengistirahatkan pikiran. Kita perlu relaksasi sejenak untuk mendengar suara-suara hati yang acap kali membisikkan “bisikan-bisikan Tuhan”, sehingga kita bisa menjadi peka kembali dalam pekerjaan kita. Hal ini telah dijelaskan dengan sangat menarik oleh Ary Agustian Gymnastiar dalam bukunya, *ESQ*.

Kamu membaca surat ini pasti belum ada satu jam, namun coba renungkan dulu sebentar.



Sampai di sini dia termenung, berusaha memikirkan apa yang diajarkan si “Kata Tuhan”. Dia setuju bahwa tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini. Semuanya ada disebabkan oleh suatu proses. “Ya, surat ini tidak mungkin ada dengan sendirinya di atas kasurku yang *lepet* ini. Pasti ada yang telah melemparnya tadi malam lewat jendela. Tapi, siapa?” Dia menarik napas dalam-dalam. “Tuhan, Aku berlindung kepada-Mu yang menguasai

subuh ... Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan setan yang bisa bersembunyi. Yang membisikkan kejahatan ke dada manusia. Dari golongan jin dan manusia.” Hatinya membaca Al-Qur’an.

Dia tiba-tiba teringat kekasihnya, “Aku mencintai Ambar bukanlah sebuah kebetulan, melainkan karena memang ada proses yang tidak disadari. Proses apakah itu? Prosesnya mungkin karena semata bahasa hatinya merasakan suka kepada Ambar. Atau, mungkin karena Ambar cantik? Ah bukan, kalau alasannya cantik, aku juga suka tiap melihat perempuan cantik.”

Dia bingung dengan pertanyaannya sendiri. Apa proses yang menyebabkan dia mencintai Ambar? Apa proses cinta? Dari mata turun ke hati? Bullshit! Bukankah mencintai diri sendiri tidak lahir dari apa pun, tapi memang sudah begitu harusnya. Betapa bodoh orang yang tidak mencintai hidupnya sendiri, karena itulah bunuh diri dikecam oleh agama dan termasuk dosa gede.

Proses cinta adalah *duriat*, sudah digetarkan oleh-Nya, *dikojojotkeun didituna*. Bodoh, hina, dan gila orang yang menolak cinta dari-Nya. Hanya manusia-manusia kerdil saja yang membuang cinta dan menggantinya dengan ambisi pribadi. Mereka yang tidak bisa mencintai sesama manusia dan alam ini bukanlah manusia, mereka adalah kebodohan itu sendiri, kehinaan itu sendiri, dan kegilaan itu sendiri.

Soal “materi rapat” dan “materi tidak rapat” inilah yang membuat Sabda menganggap para filsuf itu orang gila. Tidak habis-habisnya dia berbingung ria dengan pertanyaan-pertanyaan gila. Tapi, hebat juga orang yang membuat dua teori itu. Mereka sanggup menjalankan

pikirannya dengan alasan masing-masing. Walau begitu, bukankah pertanyaan itu hanya retorika berpikir saja. Baginya, cukup dengan mengatakan bahwa alam ini “mungkin adanya” (*mumkin al-wujûd*) dan “yang wajib adanya” (*wâjib al-wujûd*) hanyalah Tuhan. Sudah, titik.

Dia kembali membaca bagian-bagian yang dianggap penting dari apa yang telah dibacanya tadi. Kemudian, entah dari mana datangnya sebuah kekuatan yang menyuruhnya untuk terus melanjutkan pengembaraan berpikirnya. Dia teringat sebuah ayat Al-Qur'an, “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau. Peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran: 191).” Pasti tidak sia-sia Tuhan menciptakan “yang mungkin ada” itu. Aku harus tahu rahasia ketidak-siaan Tuhan. Mungkin si “Kata Tuhan” bermaksud menceritakan tentang hal itu.



Sudah istirahatnya, Sabda? Kita lanjutkan sekarang.

Fisika abad 19-lah yang mendamaikan kedua pemahaman di atas: paham bahwa materi tersusun dari elemen sederhana yang dinamakan “unsur-unsur” dan paham bahwa materi tersusun dari “atom-atom”. Alam ini tersusun dari paham pertama, sebagaimana emas, tembaga, besi, timah, dan air raksa yang merupakan “unsur-unsur” yang membentuk dirinya sendiri. Alam juga tersusun dari air dan kayu. Air tersusun dari satu atom oksigen dan dua atom hidrogen, sementara kayu secara keseluruhan tersusun dari oksigen, karbon, dan hidrogen. Air dan kayu terdiri atas dua atau lebih unsur

sederhana, berbeda dengan besi yang terdiri atas satu unsur sederhana.

Para fisikawan sepakat bahwa batas minimal itu harus ada. Tentu harus ada “bagian minimal” yang darinya alam ini ada. Tetapi, penelitian-penelitian fisikawan dalam riset tentang atom sungguh mencengangkan dan membingungkan. Ketika mereka menanyakan apa esensi alam ini, jawaban yang harus mereka berikan ternyata paradoks. Semakin mereka mencoba mengklarifikasi situasi, paradoks-paradoks tersebut menjadi lebih tajam. Dalam kalimat seorang fisikawan modern pendiri teori kuantum, Werner Heisenberg, “Paradoks-paradoks ini entah bagaimana masuk ke dalam ruh teori kuantum.” Simak baik-baik kata “entah”. Alam ini menurut fisika modern bergantung dari bagaimana kita melihatnya, mereka bisa muncul sebagai gelombang-gelombang dan di tempat yang sama tersenyum sebagai partikel-partikel. Partikel dan gelombang jelas berbeda, ibarat sebuah “batu” yang dicemplungkan ke kolam dan membentuk riak “gelombang”.

Sabda, kamu pasti telah sedikit mempelajari hal ini dulu di SMU. Saya tidak bisa melangkah lebih jauh ke dunia fisika modern yang *ngejelimet* (kita mungkin akan sedikit membahasnya lagi pada bah Kosmologi Islam). Ketika fisikawan sepakat mengatakan harus ada “bagian minimal” penyusun alam ini, itu hanyalah kebutuhan ilmiah semata, bukan kebenaran yang akan meyakinkan kita bahwa penyusun alam itu harus ada “batas minimal”. Kenapa? Sebab, ilmuwan akan terus menggantinya dan *mungkin* akan menemukan lagi bagian yang paling terkecil dari penyusun alam ini. Dan, akan terus berlangsung sampai kiamat nanti. Ilmu itu bersifat sementara sehingga ia akan terus berkembang. Yang jelas, apabila

ditanya apa penyusun terkecil alam ini, jawaban pastinya adalah “entah”. Di atas pun telah disinggung, jawaban Heisenberg adalah “paradoks”. Pada pembahasan kosmologi kita akan melihat bahwa alam semesta ini merupakan saling-keterhubungan-yang-kompleks seperti satu judul buku Capra, *The Web of Life* (Jaring-Jaring Kehidupan).

Kemudian apabila kita membaca buku-buku astronomi abad 20, kita akan menemukan satu penjelasan yang sangat mengagumkan tentang awal penciptaan alam semesta. Kamu pernah dengar teori *Big Bang* (Ledakan Dahsyat)? Alam semesta mempunyai awal. Alam ini bukan dihasilkan dari sesuatu yang tidak ada, melainkan “diciptakan”.

Pada tahun 1926 di Observatorium California Mount Wilson, astronom berkebangsaan Amerika Edwin Hubble menghadirkan salah satu penemuan terbesar dalam sejarah astronomi. Penemuan itu mengatakan bahwa bintang dan galaksi bergerak menjauh bukan hanya dari kita, melainkan juga saling menjauh di antara mereka. Kesimpulan itu akhirnya mengatakan bahwa alam semesta di mana semua bintang dan galaksi saling menjauh adalah alam semesta yang “bertambah luas” secara tetap.

Alam semesta yang bertambah luas ini menunjukkan bahwa ia berasal dari “titik tunggal” yang terus meluas. Perhitungan menunjukkan bahwa titik tunggal ini, yang mengandung pengertian semua zat atau materi yang ada di alam semesta, mempunyai “volume nol” dan “kepadatan yang tak terbatas”. Inilah asal muawal Ledakan Dahsyat. Teori ini sejalan dengan apa yang dikatakan Al-Qur’an, “Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu kesatuan yang padu, kemudian Kami pisahkan antara

keduanya. Dan, dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapa mereka tidak mau juga beriman? (QS. al-Anbiya': 30)."

Pada tahun 1948, George Gamov muncul dengan gagasan lain tentang Ledakan Dahsyat. Dia menyatakan bahwa setelah alam semesta terbentuk melalui peristiwa Ledakan Dahsyat, ada radiasi yang melimpah di alam semesta yang tertinggal karena peristiwa ledakan ini, radiasi itu kemudian tersebar merata di alam semesta.

Tujuh belas tahun setelah gagasan Gamov muncul, pada tahun 1965 dua peneliti Arno Penzias dan Robert Wilson, yang mendapatkan hadiah Nobel dari penemuannya ini, menemukan radiasi dari gagasan Gamov. Radiasi ini, yang disebut radiasi kosmos, tampaknya tidak dipancarkan dari sumber tertentu, tetapi merambat di seluruh ruang angkasa. Radiasi kosmos yang tersebar merata di sekeliling ruang angkasa itu adalah sisa yang tertinggal dari tahap awal Ledakan Dahsyat. Pada tahun 1989 NASA mengirimkan *Cosmic Background Explorer* (COBE) ke ruang angkasa untuk meneliti radiasi latar kosmos. Hanya membutuhkan delapan menit, penelitian ini menguatkan pengukuran Penzias dan Wilson tentang adanya sisa-sisa Ledakan Dahsyat.

Yang lebih mengagumkannya lagi, Ledakan Dahsyat itu ternyata membentuk satu keteraturan dan keseimbangan yang sempurna. Kalau kamu memecahkan piring, pecahannya sukar membentuk keteraturan dan keseimbangan satu sama lainnya. Ledakan Dahsyat tidak demikian adanya. Ia sangat sempurna bersesuaian dengan akurasi gaya gravitasi yang luar biasa. Fisikawan terkenal Stephen Hawking menyatakan dalam *A Brief History of Time*—buku yang mungkin berbahaya apabila kita membacanya tidak dengan keimanan kuat—bahwa alam

semesta tersusun berdasarkan perhitungan dan keseimbangan yang tersetel dengan lebih baik daripada yang kita rasakan. “Jika tingkat ekspansi satu detik setelah Ledakan Dahsyat lebih kecil bahkan satu per seratus ribu juta maka alam semesta akan berkeping-keping sebelum mencapai ukurannya yang sekarang ini,” lanjut Hawking.

Dari fakta yang ditemukan ilmuwan-ilmuwan hebat ini, bagi orang-orang yang mengerti hakikat akal dan sanggup menancapkan keimanan yang kuat, mereka akan meyakini bahwa ada sebetulnya perantara supranatural yang secara pasti terlibat. Apa kekuatan supranatural itu? Siapa yang menggerakkan Ledakan Dahsyat yang begitu dahsyat dan berada dalam keteraturan dan keseimbangan yang sempurna itu? Kita akan berkata, dialah Tuhan Yang Maha Esa. Seorang ilmuwan ruang angkasa Wernher von Braun berkata, “Salah satu hukum ilmu kealaman yang paling mendasar ialah bahwa segala kejadian di dalam dunia fisik ini diawali dengan sebab. Tidak akan ada ciptaan tanpa adanya semacam Pencipta Spiritual.” Harus ada *Master Designer!*

Dari sini kita mengerti satu rumusan yang harus kita pegang dengan kuat, yaitu suatu ide dapat dianggap benar bukan karena ide itu bisa dibuktikan, melainkan ide itu bisa dibuktikan karena benar. Dengan demikian, tidak mungkin kita melakukan pembuktian kecuali terhadap hal-hal yang secara apriori diketahui tanda-tanda yang menunjukkan keselarasan dengan substansi yang akan dibuktikan.

Sekarang mari kita beranjak ke “sebab primer” (sebab hakiki). Di atas kita telah mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Harus ada proses yang berjalan sesuai proses hukum-hukum dunia, yang biasa disebut hukum alam. Oleh karena itu, secara

singkat, tidak ada Yang Ada dan yang mengadakan dalam Satu Ada. Maksudnya, tidak ada pencipta dan yang diciptakan (juga tidak ada sebab dan akibat) menyatu dalam Satu Ada dan berada dalam ruang dan waktu yang satu pula.

Para filsuf sejak dulu sepakat bahwa alam ini harus ada penciptanya dan pencipta itu dinamakan Tuhan. Tuhan adalah “sebab efisien” alam ini. Kita akan kembali membahasnya pada bab Kosmologi Islam.

Tapi Sabda, apabila kita menguras akal pikiran untuk mendefinisikan “apakah ada itu” maka jawabannya pastilah satu jawaban yang melingkar, yakni “sesuatu yang dimiliki oleh seluruh benda yang ada”. Kita sah-sah saja mendefinisikan “ada” sesuai dengan apa yang ditangkap oleh intelektualitas kita. Tapi, ada kebuntuan pemikiran ketika kita mendefinisikan adanya Tuhan sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Alasan utamanya adalah karena adanya kita dan adanya pemikiran bersifat nisbi. Bagaimana bisa sesuatu yang nisbi sanggup memikirkan sesuatu yang mutlak; Tuhan?

Seorang filsuf Islamlah, Mulla Shadra, yang sanggup memecahkan masalah ini. Pembahasannya berangkat dari pemaknaan bahwa ada itu tunggal dan semua untuk semua benda, baik yang abstrak maupun yang konkret. Setiap Yang Ada itu menjadi Satu Ada. Bedanya, adanya Tuhan adalah ada murni, sedangkan yang lainnya bercampur dengan esensi (keapaan atau hakikat). Inilah pembuktian adanya Tuhan yang paling paten. Adanya Tuhan tidak disandarkan pada adanya alam seperti argumen “adanya alam menunjukkan adanya Tuhan”. Tapi, adanya Tuhan bersatu dengan semua ada. Logikanya, “Ada itu ada”. “Ada” yang pertama, subjek, adalah kata benda (bisa konkret, bisa juga abstrak), sementara “ada” yang kedua

merupakan kata yang menerangkan segala sesuatu dari kata ada yang pertama—baik esensi (hakikat) atau aksiden (Suatu istilah filsafat yang ada apabila menempel pada sesuatu. Misalnya, warna merah. Warna merah baru ada apabila menempel pada kain atau yang lainnya). Immanuel Kant memberitahukan, “Ada bukan kata sifat, melainkan kata keadaan yang menerangkan kata sifat.” (Jangan bingung dulu, di surat berikut kita bahas lagi).

Sabda, alam semesta ini merupakan satu kesatuan bersama Yang Esa. Kita akan membahasnya pada subbab esensi dan eksistensi nanti.

Nah, kita telah sama-sama yakin bahwa Tuhan itu Esa, Satu. Kenapa? Ada orang yang suka menjawab kalau Tuhan berjumlah banyak maka apabila Dia akan menciptakan sesuatu atau berkendak kepada sesuatu, pastilah Dia akan ribut atau berperang dulu dengan sesamanya. Saya pernah mendengar ini dalam satu ceramah di masjid. Ini lucu. Manusia saja tidak mau perang, apalagi Tuhan. Dalam ceramahnya itu, sang ustadz (ustadz namanya saja) melecehkan keimanan saudara-saudara non-Islam, bahkan menjelaskan Trinitas dengan sangat salah. (Kalau tak ada ilmu jangan berani-berani ngomong!) Bagaimana membuktikan bahwa Tuhan itu Satu? “*Lau kâna ilâhaini fîhimâ lafasadatâ*. Kalau saja di langit dan di bumi ada banyak Tuhan (atau dua Tuhan), pastilah langit dan bumi ini hancur.” Pertanyaan ini akan kita jawab di surat yang kedua hari ini.

Sabda, semua Yang Ada di dunia ini kemudian mengalami konflik. Ibnu Khaldun berkata, “Konflik adalah salah satu unsur dasar karakteristik manusia.” Konflik ini ada yang bersandar pada Tuhan (natural) dan ada yang bersandar pada manusia (kultural). Dalam kenyataan, kita sering melihat kultur yang merusak, seperti membuang

sampah di mana saja atau industrialisasi yang merusak lingkungan. Dalam Filsafat Islam, hal itu merupakan suatu wujud ketegangan eksistensi manusia berhadapan dengan eksistensi Ilahi, dan manusia pasti tidaklah akan bisa menghancurkan eksistensi Ilahi. Akar konflik itu dapat dibaca lebih jauh bermula dari *ketidaktaatan* Nabi Adam terhadap perintah Tuhan yang bukan hanya mendekati pohon, melainkan berani memakan buah bersama istrinya. Sebagai konsekuensinya, Adam dan istrinya dikeluarkan dari surga. Inilah akar konflik eksistensi.

Menurut Muhammad Iqbal, akar konflik eksistensi dengan simbol “kejatuhan Adam dan Hawa” tidaklah berarti kejatuhan moral. Justru ini akan membawa perubahan manusia dari kesadaran sederhana (*instinctive appetite*) menuju kesadaran diri yang bebas (*the conscious possession of a free self*). Perbuatan ingkar manusia pertama merupakan perbuatan pertamanya untuk memilih secara merdeka, dan inilah salah satu alasan menurut Al-Qur'an mengapa perbuatan Adam diampuni. Kemudian, kita pun bisa menarik kesimpulan lain bahwa yang namanya kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan diri (Islam) pada cita-cita moral untuk meraih “penyatuan” dengan-Nya yang selalu benar. Kita akan membahasnya lebih jauh nanti, insya Allah.

Hakikat otoritas kultur terhadap hakikat nature tidaklah mutlak karena manusia tidak terlibat sedikit pun dalam penciptaan alam, bahkan manusia termasuk bagian dari nature tersebut. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an Tuhan berfirman, “Telah nyata kerusakan di darat dan di laut oleh sebab perbuatan tangan manusia, supaya Dia menimpakan kepada mereka sebagian (akibat) dari apa yang mereka perbuat (QS. ar-Rum: 41).” Ayat ini menggunakan *isim maushûl* “ma” (*bi mâ kasabat*). Sabda,

bukankah *isim maushul* “*ma*” untuk menunjukkan *lighairi ‘âqilin* (bagi mereka yang tidak berakal)? Jadi, secara langsung Tuhan mengecam mereka yang suka membuat kerusakan di muka bumi ini dengan menyebutnya sebagai manusia yang tidak mempunyai akal atau orang yang tak mempergunakan akalanya.

Sabda, di dalam Al-Qur’an tidak ada satu lafaz pun kata wujud. Mungkin Al-Qur’an, yang merupakan pedoman bagi kehidupan umat manusia, ingin mengajarkan kepada kita bahwa semuanya harus ada dalam proses yang tetap setia kepada aturan-Nya. Proses selalu mempunyai dua sisi: membaca dan menulis, kognitif dan kreatif, mengetahui dan beramal, ilmu dan amal. Dua sisi inilah yang dimaksud dengan *dîn Islam*. Masih ingat silaturahmi fikri kita yang kemarin?

Tulisan di surat yang sekarang ini pasti tidak enak dibaca, mungkin kamu mendapat kesan bahwa alur pembahasannya berputar-putar tidak tersusun rapi. Saya juga lagi belajar, Sabda, harap maklum (jangan berkata bahwa orang yang maklum itu adalah orang gila). Kita bertemu lagi nanti.

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Sabda berusaha memikirkan apa yang diajarkan si “Kata Tuhan” yang mengaku masih belajar. Dia pernah mendengar dari Kiai Fakhru, memang benar di dalam Al-Qur’an tidak ada kata wujud. Dia tertarik dengan

pembuktian adanya Tuhan menurut Mulla Shadra. Benar mustahil adanya untuk berkata bahwa Tuhan tidak ada. Sebab, menurut si “Kata Tuhan”, sesuatu yang ada dan tampak di bumi ini merupakan satu kesatuan dengan Ada Tuhan. Ketika kita berkata bahwa Tuhan tidak ada, sama saja kita berargumen bahwa kita tidak membenarkan segala hal yang ada di sekitar kita, padahal diri kita sekarang ada: terasa dan teraba. Dari pemikiran bahwa Ada itu tunggal dan untuk semua, baik konkret maupun abstrak, yang lahir adalah logika yang diajarkan si “Kata Tuhan”, “Ada itu ada”. Sabda merasa logika itu sangat menggelikan. Ketika Tuhan tidak ada maka sama dengan berkata, “Ada itu tidak ada.” Ada itu pasti bukan tidak ada. Ah gila! Memang ini sesuatu yang harus ditertawakan. Dia kembali teringat surat kemarin, “Manusia berpikir, Tuhan pun tertawa.” Tidak hanya Tuhan yang tertawa, dia sendiri pun tertawa. Tuhan harus tersenyum melihat kehidupan manusia, bukan tertawa. Agar Tuhan tersenyum melihat kita, dalam menjalankan kehidupan ini manusia harus “membumikan” pemikiran yang tunduk kepada-Nya dengan Islam. Mereka harus mendayagunakan kulturenya agar sejalan dengan natur.

“Tapi, apakah ini yang disebut *wihdah al-wujûd*? Bagaimana membuktikan bahwa Tuhan itu Esa?”



Setelah membaca surat tadi, Sabda jadi banyak melamun. Dia terus menggali apa yang diajarkan si “Kata Tuhan”. Tapi, dia masih penasaran siapa si “Kata Tuhan” itu. Dia memutuskan datang ke sekolah, menemui Faras.

Bel akhir pelajaran belum bunyi. Dia duduk santai di kantin sekolah berdua dengan Ibu Warung. Dia lebih suka memanggil “bapak” atau “ibu” kepada para peda-

gang asongan atau pedagang warung kecil. Menurutny, panggilan “mang” atau “bibi” terkesan merendahkan mereka. Setelah hampir setengah jam ngobrol, Ibu Warung bersiap membereskan dagangan. Sabda membantunya. Setelah selesai dia menunggu Faras di dekat kantor TU.

“Kata orang, pekerjaan menunggu membutuhkan kekuatan yang besar, melebihi kekuatan untuk lari 10 kilo,” kata benaknya. Dia kembali kaget melihat ada surat terpajang di kaca TU, tercantum namanya. Sebuah surat lagi, persis seperti yang kemarin. “Pasti dari si Kata Tuhan,” bisiknya.

Bel panjang akhirnya berbunyi. Tak lama kemudian dia melihat Faras berjalan bersama teman-teman, bergegas dia menghampiri mereka.

“Faras, bisa bicara sebentar?” pintanya.

“Ada perlu apa?”

“Ada sesuatu yang membuat saya penasaran.”

“Mau jadian lagi, ya. Teh Ambar ‘kan sekarang jauh di Bandung,” canda teman Faras.

“Saya ingin tanya sesuatu ke kamu,” kembali pinta Sabda tidak memedulikan omongan teman Faras.

“Boleh,” jawab Faras. “Kamu pulang duluan saja,” katanya kepada temannya. Hanya Sabda dan Faras sekarang melangkah ke tempat teduh dekat mushala.

“Ada perlu apa?” tanya Faras.

“Ini ... kamu yang menyimpan surat kaleng ini di kantor TU?” kata Sabda menunjukkan surat di tangannya.

Faras mengerutkan dahi, “Bukan. Memangnya ada apa dengan surat itu?”

## Jangan Sekali-Kali Berbicara tentang Ada!

“Ah, yang benar kamu, Far. Jangan bohong.” Sabda melepaskan kepenasarannya.

“Benar, saya tidak menyimpan surat itu. Jangan ger ya! Saya masih punya harga diri.” Faras langsung marah, jinak-jinak burung dara.

“Jangan marah dulu, Far. Masalahnya, surat ini aneh.”

“Saya tidak mau tahu surat itu. Yang penting kamu jangan mengira saya masih suka kepadamu. Tidak!” jawab Faras pergi meninggalkan Sabda yang ter bengong-bengong.

Sabda hanya bisa terdiam dan akhirnya pulang dengan langkah gontai. “Ah, kenapa aku ini begitu bodoh? Kenapa Faras bisa salah paham? Kenapa dia tidak mengerti bahwa aku lagi bingung dengan surat-surat kaleng ini? Haruskah aku ceritakan semua ini kepadanya?”

Begitu tiba di rumah dia langsung membaca surat itu, penasaran dengan jawaban si “Kata Tuhan” yang berjanji akan membuktikan bahwa Tuhan itu Esa. Sebenarnya dia sudah berpraduga bahwa si “Kata Tuhan” pasti mengada-ada ketika mau membuktikan Tuhan itu Esa, sebab dari surat yang kemarin hal itu telah terjawab.



Kita ketemu lagi, Sabda.

Kamu jangan pusing dulu menerima surat-surat ini. Percayalah, saya akan menemuimu nanti. Saya mengirimkan surat-surat misterius ini karena memang saya tidak menemukan cara yang lebih indah untuk bisa menghormati kamu yang kreatif dan sering membuat orang terkejut dengan penghormatanmu. Kamu begitu hebat

memberikan kejutan kepada nenekmu. Kamu begitu romantis memberikan hadiah ultah kepada Faras dulu. Kamu begitu ikhlas membantu Pak Kiai di sawah atau di kebun. Sekali lagi, percayalah kita akan ketemu. Saya dekat dengan kamu, bahkan teramat dekat. Bukankah surat yang terakhir berkata bahwa kita ini satu kesatuan dalam Satu Ada. Ketika kita ketemu nanti, kamu bisa marah kepadaku dengan semua apa yang telah saya perbuat dan saya katakan. Kita lanjutkan sekarang, ya?

## **Yang Nyata (Realitas)**

Sabda, Yang Nyata merupakan bagian dari Yang Ada, yaitu ada yang faktual, yang berupa fakta-fakta dalam kehidupan, sifatnya dinamis, dan dipengaruhi oleh proses dialektika kehidupan manusia yang kompleks. Yang Nyata selalu berdimensi ruang dan waktu, oleh karena itu selalu mengandung pluralitas dan relativitas.

Sabda, jangan sekali-kali kamu menganggap bahwa yang namanya realitas itu adalah material semata. Tidak! Realitas adalah spiritual yang faktual. Kenapa? Spiritualnya terletak pada adanya perubahan dan dinamika, dan sepenuhnya dipengaruhi oleh konteks kehidupan manusia. Faktualnya dikarenakan ia adalah fakta-fakta empirik yang terlingkupi ruang dan waktu, satu keadaan dengan keadaan lainnya yang berbeda-beda, berubah sesuai dengan konteks dan zaman. Fakta-fakta yang bergerak dan beraneka ragam itu pada dasarnya hanya penampakan lahiriah saja sehingga dapat dilihat dan ditangkap foto. Seperti lukisan kakek yang kamu berikan pada hari ulang tahun pernikahan nenekmu. Corak, warna, model, dan jenis yang membentuk keindahan lukisan itu bisa dilihat, namun semangat dan gagasanmu tentang lukisan itu tidak

bisa ditangkap sebagai sesuatu yang bersifat fisik. Begitu pun “ide yang ada pada Pikiran-Nya” yang mengadakan semua Yang Ada tak bisa ditangkap secara fisik. Tapi, dimensi spiritual dari fakta-fakta itu bisa kita pandang dari adanya dinamika dan perubahan.

Oleh karena itu, seorang muslim akan selalu haus pada realitas. Dia akan selalu bergerak “bersama” perubahan dan dinamika untuk meraih Islam.

Sabda, realitas sosial suatu masyarakat di mana pun di dunia ini selalu mencerminkan dan menampakkan diri dengan adanya pluralitas. Pluralitas itu bergerak, bergeser, dan berganti sehingga realitas sosial selalu menunjukkan konflik. Dalam konflik itu terjadilah pergerakan dan perubahan. Sejarah mencatat gerak perubahan itu, yaitu dengan adanya kalah dan menang; ada jatuh ada bangun. Selalu ada titik balik. Dalam agama kita mengenal konsep ijtihad, ini adalah satu bahasa untuk menyikapi perubahan yang akan terus berlangsung dalam realitas yang berjalan.

Nah, Filsafat Islam pada hakikatnya memandang realitas sebagai spiritual. Dikatakan hakikat spiritual adalah karena adanya perubahan yang secara kodrati selalu terjadi dan telah menjadi sunnatullah yang tidak pernah berubah. Satu-satunya yang tidak berubah adalah sunnatullah, atau satu-satunya yang tidak berubah di dunia adalah perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, realitas harus didekati secara dinamis dan multidimensi. Tuhan telah berfirman, “Karena kesombongan mereka di bumi dan rencana yang jahat maka rencana jahat itu tidak akan menimpa kecuali kepada perencananya sendiri. Tidaklah ada yang mereka tunggu, melainkan ketentuan yang telah berlaku terhadap orang-orang terdahulu. Maka, tidaklah sekali-kali engkau dapati perubahan terhadap ketentuan Allah, dan tidaklah sekali-kali engkau dapati

penyimpangan terhadap ketentuan Allah (QS. al-Fathir: 43).”

O ya, ada tambahan yang perlu kita bahas di sini. Masyarakat kita dahulu, mungkin sekarang juga masih, ada yang mendekati realitas yang multidimensi itu secara mitologi. Nenek moyang kita diceritakan suka mendekati realitas dengan mitos. Dahulu orang berpikir agar rumah terhindar dari bala maka sebelum dibangun harus menyembelih dan mengubur darah ayam. Atau, upacara sesaji makanan dan kepala kerbau ke laut untuk menghindari kemarahan Nyai Roro Kidul penunggu Laut Selatan yang cantik. Atau, seperti sekarang yang terjadi di masyarakat, kita mengharap datangnya seorang sakti yang penuh kharisma untuk bisa menyelesaikan persoalan bangsa.

Ada satu pengalaman kecil. Ketika saya berjalan pulang sehabis dari toko buku (kalau saya habis beli buku dan uang di saku tak tersisa, terpaksa saya harus jalan kaki pulang ke kos) ada seorang pemuda di pinggir jalan berkata (kebetulan waktu itu saya sedang istirahat), “Untuk menyelesaikan krisis Indonesia kita hanya membutuhkan orang seperti Bung Karno.” Benarkah? Menurutku, pemuda itu telah menyerahkan semangat dan pemikirannya kepada mitos. Atau, contoh lain, kita menganggap perubahan yang terjadi pada diri kita akan menyebabkan krisis emosional; misal secara serentak kita ditinggal kedua orang tua dan pacar, kita dikeluarkan dari sekolah, dan kita dimarahi oleh kiai. Peristiwa itu akan menyebabkan kita stres. Peristiwa itu, yang dikenal dalam ilmu sosial sebagai *life change unit* (LCU) ini, ada skornya yang bisa dihitung secara matematis untuk menentukan kadar stres seseorang. Ini mitos!

Kata orang, mitos-mitos yang mengakar pada masyarakat baru bisa hilang kalau ilmu pengetahuan dan tekno-

logi sudah maju dan hebat. Benarkah? Saya tidak setuju dengan argumen seperti itu. Asumsi seperti itu tidak terbukti pada sejarah. Menjelang Perang Dunia II Jerman sudah mempunyai teknologi yang canggih, namun mitos-mitos tetap hidup di masyarakatnya. Mitos anti-Semit, mitos keunggulan ras Aria, mitos ruang hidup ras Aria, dan mitos Jerman di atas negara lain. Mitos-mitos begitu subur ketika itu. Atau, mungkin sekarang mitos Amerika sebagai negara paling kuat melebihi kekuatan Tuhan sehingga apa yang ditawarkan Amerika—baik budaya, ekonomi, politik, sosial—kita menerima dan menurutinya dengan pasrah. Tidak! Kemajuan teknologi tidak dengan mudah mengubur mitos. Kehebatan teknologi tidak mengakibatkan demitologisasi.

Sabda, yang saya maksud Filsafat Islam mendekati realitas dengan multidinamis itu tentu saja dengan semangat *dîn*, bukan dengan mitologi! Semangat *dîn* itu jelasnya adalah dengan menggunakan akal yang benar untuk menghadapi realitas. Filsafat Islam tak akan membenarkan kebiasaan sesaji. Kita tak dapat mengharapkan Ratu Adil untuk keluar dari masalah. Kita pun tak akan menganggap LCU sebagai penyebab stres. Bullshit Amerika adalah negara superhebat! Kehebatan arogansi! Bullshit kata iklan-iklan kita, “Nomor satu di Amerika”!

Kita akan menghadapi realitas yang mempunyai sifat berubah-ubah. Kita tak akan menghindari realitas, seburuk apa pun itu.

Kuntowijoyo memberikan satu solusi untuk meninggalkan mitos-mitos itu. Solusi itu adalah dengan memberi perhatian yang lebih pada sejarah dan seni. “Sejarah akan bersikap kritis pada mitos dan gejala mitologisasi sehingga memungkinkan sejarawan tidak menjadi partisan, tetapi melihat dari satu jarak,” tulis

Kunto. “Dalam mitologi terjadi abstraksi; manusia yang real, benar-benar hidup, dan konkret hanya menjadi sebuah nilai abstrak; pejuang, penghianat ... Kalau mitos adalah abstraksi dari yang konkret maka seni sebaliknya, konkretisasi dari yang abstrak,” lanjut Kunto. Inilah pentingnya kita memperkenalkan sejarah rasional kepada masyarakat dan menciptakan seni yang bisa menggugah serta membangunkan mereka dari tidur panjang mitologi.

Untuk membantah bahwa LCU, yang mula-mula dikembangkan oleh Hans Selye, adalah penyebab stres, kita bisa menyimak sejarah ilmu sosial belakangan ini. Salah seorang ilmuwan sosial yang menggugat teori Selye adalah Barbara Brown. Menurut Brown, stres tidak muncul dari banyaknya masalah atau LCU, tetapi lebih karena persepsi kita tentang LCU. Jadi, seseorang yang banyak ditimpa masalah, seberat dan sebanyak apa pun, bisa saja tidak mengalami stres, mereka pasrah sumerah, tawakal dengan dan dalam kerja dan cinta untuk meraih keridhaan Tuhan. Meski begitu, ada juga yang hanya tersenggol pantat di jalan langsung mengalami stres hebat, ketika tiba di rumah langsung marah kepada keluarganya. Teori Brown mengatakan, “Tidak ada masalah atau keadaan yang *stressful* (menimbulkan stres) di dunia ini. Yang menimbulkan stres di dunia ini adalah diri kita sendiri. Lingkungan tidak menyebabkan stres; kitalah yang mempersepsi lingkungan secara penuh tekanan.”

Sabda, realitas yang disikapi dengan *dîn* tidak akan menimbulkan bencana seperti stres, depresi, atau pasrah kepada Amerika. Justru semangat *dîn* pada akhirnya akan menuntun kita untuk berserah diri kepada-Nya.

## Esensi (Keapaan) dan Eksistensi (Wujud)

Sabda, subbab ini menarik kita bahas. Bersiaplah untuk sedikit mengerutkan dahi!

Esensi dan eksistensi dalam ontologi menurut Paul Tillich, teolog Kristen terhebat abad 20, merupakan tulang punggung seluruh badan pemikiran teologis (*the backbone of the whole body of theological thought*). Bagi Tillich, esensi merupakan alam potensial, sedangkan eksistensi merupakan alam aktualisasi dari potensi. Jika dikatakan bahwa sesuatu itu eksis maka berarti sesuatu itu telah meninggalkan keadaan yang masih potensial.

Kalau kita melihat benda-benda, secara jelas kita akan memahami esensi dan eksistensi benda itu. Misal, ada sebuah kayu. Esensi kayu akan bermakna ketika kayu itu telah menjadi eksistensi yang bermanfaat, seperti telah menjadi meja atau kursi. Satu contoh lagi yang mungkin bisa mempermudah; apabila kita mempunyai uang Rp10.000 maka uang tersebut akan bermakna ketika ia tidak berada dalam keadaan hitungan angka (esensi uang itu), tapi pada lembaran uang sepuluh ribu rupiah yang bisa digunakan untuk transaksi jual beli (eksistensi uang itu). Di sini kita tahu bahwa bagi manusia yang terpenting adalah eksistensinya, bukan esensinya. Buat apa kita punya uang Rp400 yang hanya dalam hitungan angka tanpa bisa ditransaksikan dengan sebatang rokok, walau itu hanya cukup untuk Djarum Coklat.

Walter Kaufman mengatakan bahwa dalam satu kebudayaan eksistensi mendahului esensi. Maksudnya, bentuk-bentuk yang ada seperti kayu dan uang secara material tidak menentukan untuk menjadi apa yang semestinya. Begitu pun manusia, manusia bukanlah eksistensi yang sudah selesai, melainkan harus terus

membentuk dirinya sendiri. Memanusiakan manusia atau belajar lagi menjadi manusia. Pada pembahasan tentang antropologi kita akan membicarakan bahwa makna manusia dalam Al-Qur'an ada dua, yaitu *basyar* dan *insân*. Pada pembahasan *insân* kita akan tahu bahwa manusia adalah sebuah proses.

Pembicaraan tentang esensi dan eksistensi kemudian mendapatkan permasalahan yang teramat berat ketika dibenturkan kepada Tuhan. Kita tahu bahwa di dalam Al-Qur'an Tuhan menampakkan diri dengan nama-nama-Nya yang bersesuaian dengan sifat-sifat-Nya. Nah, apakah sifat-sifat itu eksis ataukah berada dalam pikiran manusia semata (esensi)?

Tentang persoalan di atas, para filsuf Islam berbeda pandangan. Kita akan membahas sebagian dari mereka. (Sebenarnya dalam pembahasan teologi akan dikatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat sekaligus tidak mempunyai sifat, namun kita harus tahu lebih dahulu beberapa pandangan yang pernah ada dari para filsuf kita).

*Pertama*, pandangan Muktazilah. Kamu pasti telah mendengar satu madzhab yang terkenal sangat rasional ini. Aliran Muktazilah lahir pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Muktazilah diambil dari kata kerja *'azala* yang artinya "berpisah". Mereka adalah pengikut Abdul Husain Watsil bin 'Atha yang memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Basri. Mereka berkata bahwa sifat-sifat Tuhan itu tidak ada, yang ada adalah nama-nama-Nya yang diberikan Tuhan untuk menjelaskan kepada manusia. Jadi, Tuhan itu hanya esensi, hanya *Zat*iah: wujud-Nya, keesaan-Nya, ilmu-Nya, dan lain sebagainya.

*Kedua*, Hikmatul Masy'iah. Aliran ini pelopornya Ibnu Sina. Dia berkata bahwa eksistensi Ilahi "men-

dahului” esensi-Nya. Kenapa? Sebab, Zat Tuhan berbeda dengan sifat-Nya. Kita mengetahui sifat-sifat-Nya setelah ada zat-Nya. Jadi, Zat Tuhan “mendahului” sifat-Nya.

*Ketiga*, Hikmatul Wahdaniah. Madzhab ini merupakan madzhab sufi, dicetuskan terutama oleh Ibnu Arabi. Madzhab ini dikenal dengan madzhab *wihdah al-wujûd*. Menurut Ibnu Arabi, wujud (eksistensi) hanya satu, yakni Tuhan. Benda lain tidak mempunyai wujud, apalagi sifat. Sedangkan sifat-sifat Tuhan yang mereka sebut *a’yân tsâbitah* (realitas-realitas tetap) sebenarnya adalah bentuk-bentuk pengetahuan Tuhan. Bagi Ibnu Arabi, apa yang kita hadapi sebagai benda-benda fisik itu tidak lain adalah pelipatgandaan dan pencitraan atau bayangan realitas-realitas tetap. Inilah pandangan sufi *wihdah al-wujûd*. Dalam pandangan ini, wujud atau eksistensi mendahului esensi.

*Keempat*, Hikmatul Isyraqiah. Tokoh madzhab ini adalah seorang saleh bernama Syihabuddin as-Suhrawardi. Madzhab ini berpendapat bahwa wujud atau eksistensi hanya ada dalam pikiran manusia. Yang benar-benar ada hanyalah esensi-esensi yang tak lain merupakan bentuk-bentuk “cahaya” dari Mahacahaya, Tuhan. Jadi, menurutnya, esensi mendahului eksistensi.

*Kelima*, Hikmatul Muta’aliah. Madzhab kelima ini merupakan sintesis dari pendapat-pendapat sebelumnya. Madzhab ini adalah pandangan Mulla Shadra. (Saya harus jujur, saya tak cukup yakin benar-benar paham dengan Filsafat Shadra, sekalipun saya telah berulang kali membaca buku yang mengurai tentang filsafatnya yang ditulis oleh Fazlur Rahman. Terlebih-lebih, Muthahhari berkata tentang peliknya pemikiran Shadra dengan, “... Tidak seorang pun layak memberikan komentar atas Filsafat Mulla Shadra sebelum menghabiskan sepuluh

sampai lima belas tahun dari masa hidupnya untuk mengkaji filsafat ini. Hal ini mengingatkan bahwa Mulla Shadra sendiri telah menghabiskan tidak kurang dari enam puluh tahun yang panjang untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan filosofisnya.” Tetapi, kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk membahasnya dengan benar, mudah-mudahan.)

Menurut Mulla Shadra, benda-benda di alam bukanlah tanpa eksistensi (ilusi), melainkan ada seperti adanya Tuhan. Sementara itu, sifat-sifat atau esensi tidak mempunyai eksistensi sama sekali. Jadi, esensi adalah kebalikan dari eksistensi.

Lebih lanjut, menurut Mulla Shadra, Tuhan adalah “keniscayaan abadi atau keniscayaan yang ada dengan sendirinya (*necessary by self*)”, sedangkan selain-Nya merupakan “keniscayaan sementara atau niscaya yang ada dengan selain-Nya (*neccessary by something else*)”. Semua selain-Nya tidak mungkin ada seperti argumen Ibnu Sina, tetapi wajib ada dengan selain-Nya.

Sabda, perbedaan antara “keniscayaan abadi” dan “keniscayaan sementara” adalah “keniscayaan sementara” mempertautkan eksistensi dengan esensi. Satu contoh, apabila kita berkata “manusia adalah binatang yang berpikir” maka maknanya adalah bahwa eksistensi manusia terkait langsung dengan eksistensi esensi kebinatangan dan rasionalitas. Sedangkan dalam “keniscayaan abadi”, subjek tidak memerlukan syarat seperti di atas. Sekali lagi saya tekankan, Tuhan itu tanpa esensi karena esensi adalah kebalikan dari eksistensi. Oleh karena itu, dalam “keniscayaan abadi” tak bisa ditemukan kata “jika”. Sebab, kata “jika” hanya ada dalam pikiran, hanya dalam esensi.

Pada pembahasan lalu kita sudah berkata bahwa “Ada itu ada”. Mari kita jelaskan sekarang. Saya mohon kamu

benar-benar jeli dengan muatan kata per kata, kalimat per kalimat, sebab masalah ini sangat pelik, bahkan banyak ulama kita salah mengartikan *wihdah al-wujūd*.

Mungkin sekarang kamu punya persepsi begini: jika Tuhan adalah Eksis dan benda-benda juga eksis maka secara langsung akan membawa pemahaman kita pada panteisme, benda-benda adalah Tuhan. Bukan seperti itu maksud Mulla Shadra. Dia juga menolak ketunggalan wujud seperti yang diajarkan Ibnu Arabi. Bagi Ibnu Arabi, wujud adalah identik dengan Wujud Ilahi. Sangat halus sekali perbedaan antara Ibnu Arabi dan Mulla Shadra. Meski mengakui sejenis gradasi dalam eksistensi (*tasykik al-wujūd*), Ibnu Arabi tidak hendak mengakui adanya tingkat eksistensi yang disebut sebagai keserbamungkinan yang membutuhkan (*al-‘imkân al-farqī*). Sementara itu, Shadra justru mendasarkan gagasannya pada keserbamungkinan yang membutuhkan. Gagasan *al-‘imkân al-farqī* ini nantinya menjadi dasar teori “gerak subtansial” (*harakah al-jawhariyyah*) yang akan kita bahas pada bab kosmologi dengan penjelasan dari Muhammad Baqir as-Shadr.

Di dalam Al-Qur’an ada sebuah ayat yang menerangkan, “Ke mana pun engkau berpaling, di sanalah wajah Allah.” Di setiap lirikan mata kita, ke mana pun mata kita jatuh di titik pandang tertentu, maka di sanalah wajah Tuhan. Kita buat sebuah pemisalan. Apabila seseorang mau ke kota Tasik lewat Garut, dia akan melihat Pesantren Cipasung, kemudian ketika dia membaca tulisan “Pesantren Cipasung” di depan pintu gerbangnya maka di benaknya langsung terlintas wajah KH. Ilyas Rukhiyat (sesepuh Pondok Pesantren Cipasung). Kenapa bisa begitu? Sebab, keberadaan Cipasung begitu erat dengan tokoh itu. Nah, “KH. Ilyas Rukhiyat” dalam

contoh di atas merupakan “keniscayaan abadi” karena dia yang mendirikan Pesantren Cipasung (tentu saja dalam kasus ini KH. Ilyas bisa diesensikan di alam benak, tidak seperti Tuhan). Dan, “Pintu Gerbang Cipasung” adalah “keniscayaan sementara”, niscaya yang bercampur dengan keniscayaan keberadaan KH. Ilyas Rukhiyat. Keberadaan KH. Ilyas Rukhiyat merupakan ada murni, sedangkan keberadaan Cipasung bercampur dengan keberadaan dirinya. Seperti itulah maksud ayat tersebut, karena keberadaan alam begitu erat dengan keberadaan Tuhan dan berada dalam Satu Ada. Oleh karena itu, setiap kita merasakan keberadaan alam, kita pun harus menyadari Ada-Nya. Ayat ini tidak bermakna bahwa Tuhan ada di dalam setiap benda, tetapi ke mana pun kita berpaling, kita harus mengingat-Nya (*dzikrullâh*).

Kita sudah berkata “Ada itu ada”. Nah, maksudnya, Ada-Nya Tuhan itu wajib (Yang Abadi); tanpa didahului atau diakhiri oleh lawannya. Oleh karena itu, “Ada-Nya adalah Ada” dan secara pasti “tiada itu justru tiada”. Kita tahu sekarang bahwa yang *tiada* itu mustahil untuk kita bicarakan atau kita tunjuk atau kita tuliskan. Begitu kita membicarakan atau menunjuk atau menuliskan *tiada* maka waktu itu juga *tiada* itu langsung *ada* di bibir kita atau di kertas sebagai bayangan, benda, bahan pembicaraan, atau huruf *t-i-a-d-a*. Maksudnya, *tiada* itu tidak ada yang mutlak *tiada*. Dengan perkataan lain, “Ada” itu tanpa lawan atau Ada-Nya itu tanpa lawan. Karena Ada-Nya tak ada lawan maka ada selain-Nya pun menjadi wajib ada, sebab selain-Nya bukan lawan-Nya. Bedanya, sekali lagi, Ada-Nya tak bercampur dengan esensi, sedangkan ada selain-Nya bercampur dengan esensi. “Ada” yang pertama merupakan kata benda abstrak (Ada-Nya) sekaligus kata benda konkret (ada selain-Nya), sedangkan “ada”

yang kedua merupakan kata keberadaan yang menerangkan semua ada (baik “Ada-Nya” maupun “ada selain-Nya”). Mudah-mudahan bisa dimengerti, Sabda.

Sekarang, kenapa Mulla Shadra berkata bahwa esensi dan sifat-sifat tak mempunyai eksistensi? Maksud kalimat Shadra ini bukan berarti Tuhan tak menciptakan esensi. Tuhan menciptakan esensi-esensi yang Dia “turunkan” dari keabsolutan-Nya menjadi sifat-sifat-Nya (yang di dalam Al-Qur’an disebut sebagai nama-nama-Nya) sebagai kandungan “Pikiran-Nya”. Sifat-sifat-Nya ini tak mempunyai wujud sebab menurut Shadra sifat-sifat-Nya subjektif bagi Tuhan semata. Akan tetapi, Tuhan pernah berfirman dalam hadits Qudsi, “Aku adalah khazanah tersembunyi, kemudian Aku ingin diketahui, sehingga Aku mencipta agar Aku diketahui.” Di sini kita mendapati suatu pemahaman bahwa sifat-sifat-Nya yang murni berada dalam Pikiran-Nya itu kemudian menampakkan diri dalam Penciptaan. Penciptaan itu kemudian teramati oleh manusia sebagai bentuk-bentuk ciptaan atau sifat-sifat-Nya Yang Mahamulia. Nah, nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya itu akhirnya mempunyai wujud setelah Dia menampakkannya dalam Penciptaan.

Di sini kita juga tahu bahwa sifat-sifat-Nya adalah bayangan. Dengan kata lain, perumpamaan tentang Zat Mahasuci itu bukan merupakan hakikat sebenarnya. Jadi, sifat-sifat-Nya itu tetap hanya ada dalam Pikiran-Nya, kita tak bisa mengetahuinya secara penuh benar. Kenapa kita tak bisa mengetahuinya? Sebab, semua itu terkait dengan Wujud Mutlak. Apabila kita mengetahuinya berarti kita telah mendefinisikan Wujud Mutlak. Dengan kata lain, kita telah membatasi Wujud Mutlak, sedangkan pengetahuan kita hanya mungkin terjadi pada bagian tertentu saja dari keseluruhan Wujud.

Mari kita renungkan sejenak perkataan Imam Ali bin Abi Thalib, “Segala puji bagi Tuhan yang tiada pembicaraan mana pun mampu meliputi segala pujian bagi-Nya. Tiada penghitungan mana pun yang mampu bilangkan nikmat karunia-Nya. Tiada daya upaya bagaimanapun yang mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya. Tiada pikiran sejauh apa pun yang mampu menyelami-Nya. Sifat-Nya tidak dibatasi oleh batasan, tidak terkirakan oleh ungkapan, tidak terikat waktu, dan tidak menjumpai kesudahan ...”

Sabda, dalam Filsafat Shadra dikenal istilah *tasyeik al-wujûd* (wujud ekuivokal atau gradasi wujud). Gradasi wujud ini mengatakan bahwa eksistensi alias wujud mempunyai gradasi yang kontinu, seperti halnya cahaya yang diidentifikasi sebagai esensi oleh Suhrawardi. Menurut Mulla Shadra, dari tidak ada mutlak hingga Ada Mutlak terdapat gradasi yang tak terhingga banyaknya. Dengan perkataan lain, realitas alam semesta merentang dari kutub tiada ada hingga kutub Ada Mutlak.

Pemikiran Shadra sangat kental dengan nuansa sufi sehingga sangat mengedepankan moralitas. Saya akan memberikan contoh tentang alam semesta yang merentang dari tiada ada ke Ada Mutlak yang sifatnya moralitas.

Eksistensi dunia ini selalu dipenuhi dengan kebajikan dan kejahatan. Sebenarnya, kejahatan adalah *ketiadaan murni*, tidak ada kejahatan seratus persen, yang ada adalah kebajikan. Alam semesta dipenuhi gradasi dari kejahatan ke kebaikan, bergerak terus menuju kebaikan.

Ketika kita berkata bahwa kejahatan itu tidak ada, kita tidak bermaksud mengatakan bahwa yang kita saksikan di tengah-tengah masyarakat kita itu tidak ada wujudnya. Tidak! Bukan seperti itu maksudnya. Atau, kalau

## Iangan Sekali-Kali Berbicara tentang Ada!

kita berkata bahwa kejahatan itu tidak ada maka wujud-wujud kezaliman, penganiayaan, kejahilan, penyiksaan, dan sebagainya itu tidak ada. Tidak! Kita jangan tergesa-gesa memvonis.

Kita bisa berkata “membunuh adalah kejahatan”. Ya, benar itu adalah kejahatan. Pertanyaan kita, kenapa disebut kejahatan? Jawabannya adalah karena ia menyebabkan kematian makhluk lain. Nah, kita tahu sekarang bahwa membunuh dikatakan kejahatan setelah ia dinisbatkan pada peniadaan hidup makhluk lain. Membunuh merupakan satu kezaliman, dan kezaliman itu dikatakan jahat karena ia menyebabkan hilangnya nyawa sesama, sedangkan cinta sesama adalah sesuatu yang berhak untuk wujud sehingga ia harus diterima dan diperjuangkan. Masih bingung?

Contoh lain, kemiskinan, yang sering menjadi titik awal penyebab kejahatan. “Sesungguhnya kefakiran itu mendekati kekufuran,” kata lisan Rasulallah yang mulia. Kemiskinan tiada lain adalah tidak memiliki sesuatu. Seseorang dikatakan miskin jika ia tidak memiliki kekayaan (bukan berarti memiliki sesuatu yang disebut kemiskinan!). Ketika kita tidak memiliki kekayaan maka bukan sebab utama agar kita bisa berbuat jahat, mencuri misalnya. Sebab, pada dasarnya kemiskinan itu tidak ada. Kita diharuskan untuk berbuat kreatif dalam mengakrabi eksistensi kita dalam mengisi satuan perjalanan dengan kebaikan menuju-Nya.

Oleh karena itu, eksistensi kebajikan dan eksistensi kejahatan tidak berada dalam dua wujud, tetapi dalam satu wujud; menyatu tanpa dipisah-pisahkan, merentang menuju Puncak Kebaikan.

Kejahatan adalah kebajikan yang tersakiti dalam perjuangan menuju Puncak Kebajikan. Makna kebajikan

yang paling mendasar adalah cinta. Cinta itu tanpa lawan. Sebab, hakikat benci adalah cinta yang ternodai. Tidak ada yang namanya kebencian. Kebencian lahir setelah cinta kita nodai, kita kotori, kita rusak, baik oleh diri kita sendiri maupun dirangsang oleh pihak lain.

Oleh karena itu, mari berpikir jernih bahwa yang namanya “kesalahan” itu tidak murni salah seratus persen, minimal di dalam “kesalahan” itu ada yang “benar”. Dan, benar adanya bahwa *khairihi wa syarrihi min Allāh* (kebajikan dan kesalahan dari Tuhan). Tapi, perkataan tersebut berada pada taraf permukaan. Secara hakiki, kebajikan dan kesalahan berada dalam Satu Ada yang merentang menuju Puncak Kebajikan.

Sabda, Muhammad Iqbal dalam karya kefilosofannya yang pertama, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Filsafat Islam*, mengurai sedikit permasalahan kenoneksistensian pembunuhan dengan mengutip al-Katibi. Pada pembahasan yang cukup menarik ini, Iqbal membenturkan permasalahan yang sedang dibahasnya dengan konsep teologi Asy’ariyah. Kita pun dapat melihat perdebatan antara al-Katibi dan ar-Razi di dalam buku ini. Kamu harus membacanya sendiri, Sabda. Pemahaman Iqbal tentang pembunuhan tak jauh berbeda seperti yang telah saya tulis di atas.

Sabda, untuk lebih mengerti “rentangan eksistensi” ini saya akan memberikan sebuah ilustrasi. Di dalam ilmu logika, “rentangan eksistensi” ini terkenal dengan sebutan *Fuzzy Logic* (Logika Fuzzy) yang pertama kali dikemukakan oleh fisikawan Iran, Luthfi Zadeh. Mari kita lihat eksistensi daun sebagai contoh. Daun tidak ada yang berwarna hijau seratus persen atau seratus persen kuning. Dalam satu daun pasti ada titik-titik hijau dan titik-titik kuning. Inilah yang disebut Logika Fuzzy.

Logika Fuzzy ini direnungkan oleh para teknolog sehingga kemajuan dalam teknologi pun semakin hebat. Sederhananya, dulu yang namanya stop kontak hanya bisa sekali pencet nyala dan sekali pencet padam. Tapi, sekarang stop kontak bisa untuk mengatur seberapa terang nyala lampu (tidak sekali pencet padam dan terang). Atau, kalau di dalam dunia komputer kita kenal program artifisial.

Logika Fuzzy ini merupakan tandingan Logika Aristoteles, *The Principle of Excluded Middle*. Logika Aristoteles ini membagi dunia menjadi dua kategori ekstrim: hitam-putih, benar-salah. Logika ini dulu merambah, sadar ataupun tidak, ke lapangan ilmu kalam: ada (*wujud*) dan tidak ada (*'adam*), mukmin dan kafir, Jabariah dan Qadariyah. Nah, kalau dalam bahasa Logika Fuzzy, masalah ada dan tidak ada telah diselesaikan oleh Mulla Shadra, sedangkan kalau dalam masalah mukmin atau kafir kita mengenal bahasa *kafir 'amali* (kafir perbuatan). Seorang muslim dikatakan kafir ketika ia korupsi, berkolusi, melakukan nepotisme, berzina, berbohong, dan lain sebagainya. Ibnu Taimiyyah mengutip hadits Nabi Saw. dalam bukunya *Al-Iman*, "Tidaklah pezina pada saat berzina itu dia beriman; tidaklah orang yang meminum khamar pada saat meminumnya itu dia beriman; tidaklah pencuri saat mencuri itu ia beriman; dan tidaklah orang yang berteriak keras sehingga menakutkan orang banyak saat itu dia beriman."

Kita pun mendengar satu definisi bagus dari Asghar Ali Engineer. "Orang kafir adalah orang yang menumpuk kekayaan dan terus membiarkan kezaliman dalam masyarakat serta merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan. Orang mukmin bukanlah sekadar orang yang percaya kepada Allah, melainkan ia juga seorang mujahid yang

berjuang untuk menegakkan keadilan, melawan kezaliman dan penindasan. Kalau ia tidak berjuang menegakkan keadilan dan melawan kezaliman serta penindasan, apalagi kalau ia justru mendukung sistem dan struktur masyarakat yang tidak adil, walaupun ia percaya Tuhan, maka orang itu masih tergolong kafir.” Satu definisi revolusioner!

Dengan berkembangnya logika ini, saya berpraduga bahwa pijakan agama yang akan datang adalah agama humanistik. Agama yang bisa menancapkan humanisme dengan kuat kepada penganut-penganutnyalah yang akan bisa bertahan dari arus globalisasi yang sudah tak bisa kita bendung sekarang ini.

Sabda, di atas kita telah mengatakan bahwa eksistensi manusia mempunyai gradasi secara kontinu. Dengan begitu, eksistensi manusia merupakan proses yang di dalamnya terdapat pergulatan, konflik, dan ketegangan tanpa henti untuk mencari bentuk demi mewujudkan dirinya secara optimal. Eksistensi tak pernah ada dalam ruang hampa. Dalam prosesnya, ia selalu berhadapan dan bahkan bertabrakan dengan eksistensi lain, sering kali terjadi dalam ruang dan waktu bersamaan.

Eksistensi manusia mengalami konflik baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan alam. Dalam konflik dengan eksistensi Tuhan, seperti meragukan ada-Nya dan ketetapan-Nya, manusia seharusnya menyelaraskan diri dengan eksistensi Tuhan. Sebab, pada hakikatnya manusia tidak akan mampu untuk menggugat-Nya, sebab manusia sendiri merupakan bagian dari eksistensi Tuhan. Dalam realitas kehidupan, manusia bukanlah sebuah cetakan yang sudah selesai dan permanen. Tetapi, manusia akan menjalankan proses meraih eksistensinya dalam beberapa

tahap. Kita sering kali melihat saudara-saudara kita bahkan diri kita sendiri jatuh bangun, turun naik, tawa tangis, bergantian singgah di kehidupan. Itu semua adalah proses pembentukan eksistensi kita. Makanya, kalau kamu merasa menyakiti Faras, kamu bisa bersilat lidah kepadanya, “Kamu merasa sakit karena perbuatanku, namun aku tidak akan minta maaf. Sebab, pada akhirnya semua yang terjadi pada seluruh umat manusia, baik rasa sakit maupun senang, akan menjadi sebuah proses pembentukan kepribadian kamu sendiri.”

Sabda, Filsafat Islam lebih memandang penting amal saleh daripada gagasan spekulatif. Oleh karena itu, kerja keras dalam kepasrahan kepada-Nya akan menjadi hakikat kebenaran yang sejati. Dia tidak memperkenalkan kita menyerah pada eksistensi kita yang sekarang, itu adalah bagian dari proses demi meraih eksistensi kita yang sebenarnya. Tuhan berfirman dalam surat al-Mulk ayat 1-2, “Mahasuci Allah yang di tangan-Nya semua kerajaan berada dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapakah yang lebih baik amalnya di antara kamu. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” Ada yang menarik pada ayat ini. Tuhan berfirman dengan *kematian* terlebih dahulu, baru kemudian *kehidupan*. Padahal, secara logika kita lebih dulu hidup baru kemudian mati. Ini menunjukkan bahwa gerakan kehidupan kita harus selalu *tadzkîrah al-maut* untuk mendapat makna kehidupan yang penuh cahaya Ilahiah. (Kiranya ayat ini begitu menarik kalau dijelaskan dengan pendekatan Filsafat Sejarah. Tapi, saya tak berani menjelaskannya di sini dan kita pun tak diizinkan dari sisi tujuan).

Tuhan juga berfirman, “Katakanlah olehmu Muhammad: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia

(*basyar*) seperti kalian, yang telah menerima wahyu yang ditujukan kepadaku. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaknya ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu apa pun dalam beribadat kepada Tuhannya (QS. al-Kahfi: 110).”

Bagaimana membuktikan Tuhan itu Esa? Kita ketemu di surat yang ketiga nanti. Maaf, saya sengaja mengulur-ulur sebab saya yakin kamu pasti penasaran.

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Seperti biasa, Sabda termenung setiap selesai membaca surat dari filsuf misteriusnya. Dia memikirkan apa yang dikatakan si “Kata Tuhan”. Dan, yang mendapat garis tebal di benaknya adalah ketika si “Kata Tuhan” mengatakan bahwa realitas alam semesta membentang dari kutub tiada mutlak menuju kutub Ada Mutlak. Eksistensi manusia merupakan proses pembentukan, bukan cetakan paten. Di sini dia mengerti bahwa semua yang menimpa kehidupannya adalah sebuah proses pembentukan eksistensinya. Dia teringat syair Opie Andaresta, “Belajar lagi jadi manusia.”

“Tapi, kenapa dia bisa menuduhku mengatakan kalimat yang menurutku hebat kepada Faras?” Kembali dia penasaran siapa sebenarnya si “Kata Tuhan”.

“Siapa dia? Dia tahu aku pernah memberikan lukisan kepada Nenek. Dia tahu aku pernah memberikan hadiah ulang tahun kepada Faras dua tahun ke belakang. Dia juga tahu aku suka membantu Pak Kiai di kebun.

Mungkinkah dia jin? Kata Nenek, jin ada yang Islam dan ada yang kafir. Dia pasti jin Islam. Kalau benar dia jin, pasti dia jin pintar filsafat. Atau mungkinkah dia itu jin Kiai Fakhru? Kata orang, Kiai punya banyak jin. Masya Allah, hebat benar kalau begitu.”

Dia pernah mendengar teman-temannya bertemu jin. Waktu itu dia tidak percaya. Dia lebih suka sesuatu yang tampak di mata saja. Tapi, sebagian dari mereka berkata benar-benar melihatnya bahkan sampai salaman segala rupa.

Tak tahan, dia berkata, “Hai makhluk, kalau benar engkau jin, tampakkanlah wujudmu. Kita sama-sama makhluk Allah, bahkan kita sama-sama berusaha menjadi hamba Allah. Hai jin, jangan membuat saya pusing dengan ulahmu. Kata orang, kalau ada jin berbuat sangat badung di kehidupan manusia maka di alam jin dia termasuk jin paling baik. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana jin yang paling badung di kehidupanmu.”

“Hai jin, kamu pasti bisa mendengar suara saya sekarang sebab kamu sendiri yang berkata bahwa kamu dekat denganku. Nanti di surat yang ketiga, ceritakan bagaimana kehidupan di negerimu, apakah sama dengan kehidupan manusia: banyak pejabat korup, banyak manusia yang tebal kulit sepatunya sehingga sesudah melakukan perbuatan kotor pun masih bisa tertawa santai nongkrong di layar TV, banyak para kaya kikir, banyak pemuda pesimis (seperti aku) menghadapi masa depan. Tolong jin, bahas di suratmu nanti. Sekarang harus saya katakan, saya ridha bersilaturahmi fikri dengan kamu. Tapi awas, kalau saya tidak diberi ilmu kedigdayaan! Kata orang, jin itu jago ilmu kedigdayaan. Ah, ternyata jin juga jago filsafat.”

Dia mengguman sendiri, “Kata siapa jin tidak pandai filsafat.” Capek memikirkan siapa pengirim surat itu, dia sekarang asyik merenungkan apa yang diajarkan si “Kata Tuhan.”



Prang!

Dari dapur terdengar bunyi benda pecah.

Sabda kaget. Langsung dia berlari. Nenek yang sedang menjahit pun kaget dan sekarang sudah ada di dapur.

“Ada apa, Nek?”

“Tidak tahu, mungkin kucing.”

“Kucing? Tidak biasanya rumah kita kedatangan kucing.”

“Tidak tahu, Nenek kira kamu mulai ingin memelihara kucing seperti sahabat Nabi, Abu Hurairah.”

“Tidak. Saya tidak pernah membawa kucing.” Dia jongkok membanru Nenek memunguti pecahan piring.

Waktu itu benaknya berkata, “Hai jin, maaf saya telah mempermainkanmu. Sekali lagi maaf. Jangan marah. Masa baru kenalan silaturrahim beberapa kali saja sudah marah-marah.”

“Jaya, dua hari ke belakang Nenek lihat kamu sering mengurung diri di kamar. Kamu sedang membaca apa? Tidak seperti biasanya kamu membaca sampai lupa waktu.”

“Tidak ada apa-apa, Nek. Saya punya sahabat baru.”

Nenek bingung, “Siapa?”

“Kesunyian.”

“Kamu ada-ada saja. Boleh saja kamu membaca, tapi awas, jangan sekali-kali kamu jadikan otakmu sebagai perpustakaan.”

Sabda menoleh. “Bagus juga kata-kata Nenek. Apa yang dikatakan Nenek intinya, kalau menurut si ‘Kata Tuhan’, harus diislamkan,” benaknya berkata.

“Yah, Nenek. Masa Nenek tidak percaya pada cucu Nenek yang ganteng ini.” Sabda tertawa mengalihkan perhatian Nenek.

Dia kembali ke kamar, melirik kalender yang menggantung di dinding. “Wah, gawat. Tiga hari lagi ...” katanya terperanjat



Sore itu dia tidak ngaji. Dari rumah sebenarnya dia berangkat untuk ngaji, namun dia malah pergi ke saung tempat dia suka menyendiri, membaca, atau melukis. Dengan termos kecil, lilin, kopi pahit, dan beberapa batang rokok, dia duduk di gubuk itu.

Azan maghrib bergema. Suara binatang malam mulai bersahutan menyanyikan dendang alam semesta menyambut setianya sang malam yang bersiap datang. Hamparan mega kuning perlahan mulai memudar digantikan merah yang berkilauan di ufuk barat. Gemicik suara air sungai menambah kesejukan awal malam itu, seakan-akan berbisik bahwa keakuan akan mengalir menuju muara keabadian. Gelap perlahan datang diiringi embusan angin yang menelusup ke pori-pori. Alam bersujud penuh khusyuk membacakan puisi yang tak terjemahkan.

Selesai shalat maghrib dia kembali membaca lembaran-lembaran surat yang diterimanya semenjak tiga hari ke belakang. Dia memutuskan untuk benar-benar merenungkan kata-kata dari si “Kata Tuhan”.

Lama dia membaca, bukan hanya membaca, melainkan benar-benar meresapi apa yang diajarkan si “Kata Tuhan”. Akhirnya dia jenuh juga. Beranjak dari tempat duduknya, matanya menatap langit yang hitam tak berbintang, pikirannya berkelana ke arah yang tak jelas, mencari sesuatu untuk ditangkap.

“Pada ulang tahun yang kemarin aku memberikan lukisan. Nah, ulang tahun sekarang aku harus memberi apa? Sudah hampir dua bulan aku tidak bertemu Ambar. Apa dia jadi masuk PTN? Keterima atau tidak, ya? Aku harus ke Bandung. Tapi apa yang harus aku berikan untuk ulang tahunnya yang tinggal tiga hari lagi?”

Dia mengeluarkan dari sakunya sebuah surat, dari kekasihnya tiga minggu ke belakang. Ada yang begitu memesonanya dari surat itu, “... sungguh mulia hatimu karena tidak mengharap perhatianku. Tetapi bila kamu terima perhatianku, itu berarti anugerah tak terkira bagiku. Telah kulihat kedalaman cinta pada matamu ketika menatapku. Itu lebih dari cukup sebab pelukan dan ciuman adalah keindahan yang belum harus ada. Kita tidak munafik, kita menginginkannya, tapi kamu akan perlakukan tubuhku seperti pohon yang dilarang untuk didekati di surga, dan aku pun akan perlakukan tubuhmu sebagai Ridwan yang menjaga surga. Ini yang harus kita perjuangkan. Kita pun sama-sama menginginkan bahagia...”

Dia menarik napas dalam-dalam, mencari ilham, harus memberi apa pada hari ulang tahun kekasihnya. Dia bukan orang yang suka memberi suatu barang yang

bisa ditemukan di toko. Dia lebih suka memberikan hadiah kepada siapa saja saja dengan hasil karyanya sendiri.



Di pesantren sehabis ngaji maghrib, si Sopyan mencari-cari Sabda. Ia merasa kehilangan sahabat dekatnya. “Ke mana si Sabda? Sudah dua hari dia bolos terus, terutama ngaji siang. Sedang punya masalah apa dia. Mungkin dia sedang dirundung rindu berat pada Ambar? Ah, dasar seniman, makhluk aneh. Masa hanya karena rindu dia harus meninggalkan ngaji. Saya harus ke rumahnya sekarang.”

“Assalamu ‘alaikum.”

“Wa‘alaikum salam. E, Sopyan ...”

“Sabda ada, Nek?”

“Tadi dia berangkat ngaji sore.”

“Dia tidak ngaji sore tadi, Nek.”

“Ah, masa?”

“Benar, Nek. Sudah dua hari ini dia jarang ngaji.”

“Ada apa ya dengan si Jaya,” kata Nenek heran. “Pasti dia sekarang ada di saung dekat gunung.”

“Kenapa si Sabda, Nek?” Si Sopyan tahu Sabda tidak pernah menyembunyikan rahasia dari Nenek.

“Nenek tidak tahu. Tapi, kayaknya dia sedang asyik membaca.”

“Membaca apa?”

“Nenek tidak tahu. Sepenglihatan Nenek, dia membaca surat.”

“Surat? Surat dari siapa?” si Sopyan juga heran.

“Nenek tidak tahu. Dia belum bicara.”

Setelah pamit si Sopyan bergegas menuju saung. Sampai di gubuk itu dilihatnya Sabda sedang terdiam dengan rokok di tangan. Si Sopyan bermaksud mengagetkannya dengan sebuah guyonan. Ia bersembunyi di balik gubuk.

“Sabda, kamu sedang apa?” suara si Sopyan dibesarkan.

Sabda terperanjat, “Hah, si jinkah?” kata benaknya. “Kamu siapa?” Dia sedikit ketakutan.

“Aku jin dari negeri Arab.”

“Kalau kamu bermaksud baik dengan surat-suratmu, mari kita berteman. Kalau kamu bermaksud buruk, pergi saja,” katanya gemetaran.

Si Sopyan terdiam sejenak, “Wah gawat, temanku ini sedang gila kayaknya.”

“Tidak, saya hanya disuruh Ambar,” kembali guyon si Sopyan.

“Kamu kenal Ambar. Awas, jangan sampai suka sama dia. Dia pacar saya.”

“Aku sangat mencintainya.” Si Sopyan keluar dari persembunyiannya dengan tertawa terbahak-bahak.

Sabda menarik napas dalam-dalam, dia telah dipermainkan oleh sahabatnya. “Kurang ajar, kamu.”

“Kamu lagi gila? Masa gara-gara perempuan kamu bisa gila seperti itu.”

“Kamu tidak tahu masalahnya.”

“Justru karena tidak tahu maka saya datang ke sini. Sedang apa kamu?” Si Sopyan mengambil buku yang tergeletak tidak jauh dari Sabda.

“Si Ambar dua hari lagi ulang tahun.”

“Gila, puisi kamu benar-benar norak. Ini pantasnya ditulis oleh kakek kamu,” kata si Sopyan iseng membaca tulisan yang sedang dibuat Sabda.

“Ah, masa bodoh.”

“Kata Nenek, kamu sedang membaca surat sehingga kamu tidak suka ngaji.”

“Ah tidak, sedang tidak enak badan saja.” Sabda masih menyembunyikan kalau dia punya jin.

“Eh ... kenapa kamu tadi percaya begitu saja kalau suara saya adalah suara jin?”

“Ah sudah, nanti juga kamu pasti tahu ...”

Kedua sahabat itu bercengkerama tidak tentu arah. Terdengar tertawa hingar menghiiasi percakapan. Setelah cukup lama, mereka pulang. Mulanya mereka pulang ke rumah Sabda. Tapi, karena Nenek sudah tidur dan pintu pun terkunci maka mereka ke asrama pesantren. Sampai di sana Sabda shalat isya dulu. Si Sopyan yang sudah shalat langsung menuju kamarnya. Ia kaget, di atas lemarnya ada surat ditujukan untuk Sabda. “Surat dari siapa ini?”

“Kamu lihat siapa pengirimnya?” tanya Sabda.

“Tidak. Saya sudah tanya-tanya kepada teman-teman yang ada di sini tadi. Tapi, semuanya *godeg*. Mereka tadi tidak ada di kamar tadi.”

“Saya sedang pusing dengan surat-surat ini, tapi saya menikmati juga. Apa yang ditulisnya menambah wawasan

saya, walau saya entah paham entah tidak.” Sabda berbaring dan mulai membaca.

“Kamu akan begadang?” tanya si Sopyan.

“Saya akan begadang dengan surat ini. Kamu begadang sana di kamar sebelah!”

“Gila, berani-beraninya kamu ngusir,” jawab si Sopyan sambil melangkah ke kamar sebelah.



Apa kabar, Kawan?

Kita akan menuntaskan pembicaraan kita seputar ontologi. Jadilah kamu seorang pencari ilmu yang setia.

## **Kemajemukan (Pluralitas)**

Kalau berbicara tentang kemajemukan maka kita berbicara tentang realitas kehidupan alam semesta, bukan Tuhan. Plotinus pernah memberikan pandangan bahwa yang namanya realitas itu pada hakikatnya tunggal sebab semuanya bersumber dari Tuhan Esa. Dia menawarkan teori penciptaan melalui emanasi, yaitu pancaran, emanasi (*al-faidh*).

Emanasi merupakan doktrin tentang alam semesta. Dunia terjadi karena dan melalui proses Ilahiah yang mengalir. Menurut Plotinus, semua realitas terdiri atas beberapa rentetan emanasi dari Zat Yang Esa atau Prinsip Pertama (*al-mabda’ al-awwal*) dan Wujud Pasti. Emanasi yang pertama berasal dari Nous (*al-‘aql al-awwal*), yang kedua melalui ruh, dan yang terakhir terdapat pada materi. Pemikiran ini mirip dengan madzhab Hikmatul al-Isra’iqiyah as-Suhrawardi. Kita tidak akan jauh mem-

bicarakan ini, di samping memang ilmu saya terbatas. Mungkin di lain kesempatan.

Pada hakikatnya, kembali, bahwa realitas itu bukan majemuk melainkan tunggal. Dan realitas yang tunggal itu terus berinteraksi tanpa henti dalam pluralitas yang dipancarkan oleh Sang Tunggal, yang menjadikan kehidupan ini terus berlangsung.

Kemajemukan adalah realitas yang tak bisa ditolak, walaupun sering kali manusia menganggap bahwa kemajemukan merupakan suatu ancaman bagi eksistensinya. Mereka berkata bahwa kemajemukan dapat menyebabkan konflik antara satu dan yang lainnya. Benar kiranya bahwa kemajemukan akan mendatangkan konflik, namun konflik merupakan sebagian dari realitas eksistensi manusia pula. Kita jangan terjebak sehingga mengatakan bahwa konflik selalu berkonotasi buruk. Dalam konflik pastilah ada fungsi-fungsi positifnya. Oleh karena itu, konflik dapat dijadikan stimulus untuk melakukan perubahan sosial. Kita kenal, misalnya, usaha-usaha menegakkan keadilan sosial bagi kaum perempuan lahir dari konflik yang tajam untuk menuntut diadakannya emansipasi. Kita tahu, di Inggris sebelum tahun 1885 seorang suami mempunyai hak untuk menjual istrinya.

Dalam Filsafat Islam, konflik dan ketegangan merupakan sesuatu yang alamiah adanya. Setiap konflik harus disikapi dengan bijak sehingga dapat dicari hikmah tersembunyi yang disimpan Tuhan dan dikembangkan menjadi bentuk-bentuk sintetis yang baru, sebagaimana yang terjadi pada mekanisme alam. Persoalannya, bagaimana konflik-konflik kemajemukan itu tetap berjalan secara konstruktif, sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan kemajuan.

Kita sudah mengatakan bahwa pada hakikatnya nilai (sesuatu yang diperjuangkan) kebenaran tidaklah bisa ditentukan oleh kekuasaan atau ketentuan, tetapi oleh aktualisasi dalam lapangan kehidupan, Islam. Tuhan berfirman, “Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulianya orang di sisi Allah adalah yang lebih bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (QS. al-Hujurat: 13).”

Kemajemukan yang secara pasti melahirkan perbedaan itu harus bisa diterima sebagai sunnatullah. Perbedaan gender, madzhab, dan agama harus bisa diterima dan dicintai. Ini merupakan satu kemestian dalam menjalani hidup dan kehidupan. Tugas kita hanya satu, berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiq al-khairât*). Tuhan berfirman, “Untuk setiap kelompok dari kalian telah Kami buat jalan dan cara hidup. Seandainya Tuhan menghendaki, tentulah Dia akan menjadikan engkau sekalian umat yang tunggal. Tetapi, Dia akan menguji kalian berkenaan dengan kelebihan-kelebihan yang dianugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah kalian dalam berbagai kebaikan. Hanya kepada Tuhan kalian semua kembali dan Dia pun akan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada di antara kalian (QS. al-Ma’idah: 48).” Masih dalam surat yang sama Tuhan pun berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, dan orang-orang Sabiin, siapa saja yang percaya kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka. Mereka tidak perlu takut dan tidak perlu khawatir (QS. al-Ma’idah: 69).”

## Perubahan

Dalam dunia filsafat, gagasan tentang perubahan pertama kali dikatakan oleh Heraclitus, yaitu *panta rei kai uden menei*, semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tetap tinggal. Analogi ini disamakan dengan api yang tidak putus berganti-ganti memakan dan menghidupi dirinya sendiri. Menurut Heraclitus, segala awal adalah permulaan dari akhirnya, semua yang hidup adalah permulaan dari yang mati, dan di dalam dunia ini tidak ada yang tetap. Coba kamu perhatikan lingkungan sekitar, apakah ada yang tidak berubah?

Pada surat yang kemarin saya menulis, “Satu-satunya yang tidak berubah di dunia ini adalah perubahan.”

Sabda, sebenarnya ada dua jenis realitas, yaitu *think* (pemikiran) dan *change* (perubahan). Benda-benda yang ada dalam realitas semuanya bergerak dan berubah, tidak ada yang permanen, termasuk realitas manusia. Kalau kamu mempunyai pendapat bahwa ada benda yang diam dalam kestabilan, yakinlah itu hanya sebuah ilusi optik semata. Dalam lemari kamu yang tegak berdiri itu ada loncatan-loncatan elektron yang berkeliaran, yang tak teramati oleh mata telanjang.

Pemikiran pun berubah atau dapat diubah, dan ini merupakan satu bukti bahwa kita berpikir. Seorang arsitek Revolusi Prancis, Mirabeau, pernah berdendang, “Ada orang-orang yang tidak pernah mengubah pemikirannya. Itulah orang-orang yang tidak pernah berpikir sama sekali.”

Dalam ilmu fisika ada sebuah teori yang terkenal dengan nama *Dissipative Structure*. Menurut teori ini, alam semesta merupakan sebuah sistem yang terus-menerus memperbarui dirinya (*self renewing system*).

Dengan apa? Dengan goncangan, kemelut, kekacaun, topan, badai, dan ketidakteraturan. Kamu mungkin pernah melihat seorang kaya yang mempunyai penyakit begitu banyak dan parah. Itu semua biasanya karena mereka terjebak rutinitas, terkungkung keteraturan dalam menjalani hidup, sehingga di kedalaman hatinya ada semacam kebosanan dan kepedihan diam-diam. Coba kalau para kaya itu mau jalan-jalan sejenak ke perkampungan kumuh. Di sana pikiran mereka sedikit banyak akan mengalami goncangan, hatinya akan terenyuh, kasihan dan iba akan menghiasi perasaannya. Bagaimana tidak, apabila mereka melihat dengan mata kepala sendiri rumah-rumah reyot itu, nyamuk-nyamuk di sana akan mengabarkan penderitaan penghuninya, “Mereka pagi makan, sore tidak. Mereka setiap hari meremas keringat mencari sesuap nasi untuk mengisi perut, namun yang didapat adalah telanan air ludahnya sendiri setelah melihat mobil-mobil mewah di jalan-jalan dan barang-barang mahal di toko-toko. Bagi mereka, air mata kesengsaraan bukan lagi sahabat, melainkan dirinya sendiri. Tangisan bukanlah bahasa penderitaan, tetapi hidup itu sendiri.” Setelah menyaksikan semua itu, akal mereka kita harapkan bisa *dîn* kepada-Nya dan akan diislamkan dengan zakat dan sedekah. Oleh karena itu, ciptakanlah hidup dengan cara yang tidak biasa!

Kita akan membahas teori *Dissipative Structure* lebih jauh dalam surat yang akan datang ketika memperbincangkan kosmologi. Mungkin kamu akan merasa ada yang berubah di pemikiran kamu setelah menerima surat-surat saya, mudah-mudahan.

Van Peursen dalam buku *Strategi Kebudayaan* memberikan ciri perubahan pemikiran manusia secara berjenjang, yaitu tahap mistis, ontologis, dan fungsional.

Pada tahap mistis, manusia merasakan dirinya seperti terkungkung oleh kekuatan-kekuatan gaib di luar dirinya. Pada tahap ontologis, sikap manusia tidak hidup lagi dalam kungkungan kekuatan mistis, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal yang ada. Manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dirasakannya sebagai kungkungan. Pada tahap fungsional, sikap dan alam pikiran manusia mungkin tampak pada jati diri manusia modern yang terpesona oleh lingkungan (sikap mistis) maupun bersikap dingin dengan mengambil jarak terhadap subjek penyelidikannya. Di sini mulai diadakan relasi-relasi baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungan. Kalau merujuk pendapat Van Peursen, kamu berada di jenjang yang mana? Setiap jenjang pemikiran mempunyai kadar kebenarannya tersendiri sehingga konflik pemikiran antarjenjang tidak bisa diselesaikan dengan saling meniadakan, tetapi sebaliknya diserahkan pada proses pencerahan intelek. Surat ini ingin berusaha mencerahkannya.

Sabda, perubahan juga terjadi dalam keimanan kita. Bukankah Nabi Saw. bersabda, "*Al-îmânu yazîd wa yanqushu*." Iman bertambah dan berkurang. Iman kadang-kadang pasang, kadang-kadang turun. Kalau sedang pasang, bukan main rajin kita beribadah sampai-sampai tahajud, dhuha, witir, dan puasa sunnah kita kerjakan. Tapi kalau sedang surut, jangankan untuk melaksanakan pekerjaan sunnah, hanya untuk bangun pagi mendirikan shalat subuh malasnya minta ampun. Keimanan itu pasang dan surut tergantung pada kualitas pengalaman spiritual yang dialami dalam kehidupan manusia. Manusia dibekali kemampuan oleh-Nya untuk mengatasi persoalan, baik secara internal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir untuk menyusun konsep-

konsep maupun secara eksternal, yaitu melalui alam semesta yang menyediakan bahan dan kitab suci rujukan moralitas dan spiritual. Bukankah alam semesta ini ayat-ayat kauniah Tuhan?

Eh, Sabda, bukankah ketika kita mencintai seseorang maka aspek kepercayaan merupakan satu fondasi demi tetap terjaganya sebuah hubungan? Bukankah kepercayaan kita ke pacar pun kadang-kadang pasang dan kadang-kadang surut? Tapi, janganlah kita menyamakan kepercayaan kepada Tuhan dengan kepercayaan kepada perempuan. Ketika kepercayaan kita surut kepada perempuan, itu disebabkan oleh kejemuan, kehambaran, dan kungkungan emosionalitas kita masing-masing (biasanya begitu kata teman-teman). Sebaliknya, kalau kepercayaan kita surut kepada Tuhan, itu semua dikarenakan kita tidak mampu untuk menjalani hidup ini dengan Islam yang *kâffah*. Kepasrahan kita kepada-Nya sering kali setengah-setengah. Kita pastah kepadanya ketika kita sujud dan rukuk. Tapi, ketika manusia ada di pasar, kantor, sekolah, dan di tempat lain mereka mengikuti bisikan pembantu setan, nafsu amarah, untuk melakukan hal-hal yang dimurkai-Nya.

“Jika kalian mendapatkan luka maka sesungguhnya kaum kafir pun mendapatkan luka yang serupa. Masa kejayaan itu Kami pergilirkan di antara manusia supaya Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (QS. Ali Imran: 140).”

Tapi Sabda, ada seorang pemikir bernama Cicero, arsitek hukum Romawi, yang berkata sebaliknya, “Yang senantiasa berubah adalah perubahan itu sendiri.” Bagaimana kita mengompromikan dua pendapat yang saling bertolak belakang ini?

Ketika kita berkata bahwa satu-satunya yang tidak berubah adalah perubahan, pada saat itu kita memandang bahwa sesuatu yang berubah “ke luar” dari perubahan tersebut. Tapi ketika Cicero berkata sebaliknya, dia melihat perubahan “ke dalam” perubahan itu sendiri. Jadi, keduanya benar, bahkan Cicero melangkah lebih jauh bahwa pada tataran hakikat yang terdalam, semuanya berubah dalam perubahan. Atau, semua yang berubah adalah satu perubahan. Bergantung di mana sudut pandang kita disimpan. Perkataan Cicero inilah makna bahwa semuanya ada dalam Satu Ada.

Perkataan Cicero di atas dijadikan kata kunci oleh Alvin Toffler ketika menulis *The Third Wave*. Buku yang ditulis dengan gaya memukau dan sanggup menggoncangkan dunia ini membongkar kesadaran kita dalam melihat realitas. Dalam *The Third Wave*, perubahan terus terjadi kian begitu cepat, melesat melebihi kilat, sehingga masa depan seakan-akan nangkring di depan ujung hidung kita. Ya, kita ada dalam kecepatan. Dunia tak sepenuhnya tepat dibagi menjadi masyarakat kaya dan masyarakat miskin, yang ada adalah masyarakat cepat dan masyarakat lambat; artinya masyarakat yang cepat memperoleh, meramu, menyalurkan, dan mengolah informasi. Apabila kita tak bangkit “bersama” kecepatan perubahan ini maka kita akan menjadi penonton yang terkagum-kagum melihat perubahan orang lain semata sambil berkata, “Ah, seandainya masyarakat kita seperti mereka.” Kita berada dalam satu perubahan. Kita pun harus bangkit dengan semangat, kerja, dan kreativitas.

Sabda, apabila dunia dipenuhi berbagai persoalan yang terasa sangat menyiksa maka akhirnya bisa melemahkan iman kita. Itu semua karena kurangnya keyakinan kita kepada firman Tuhan. Tuhan berfirman dalam

surat Alam Nasyrah (melapangkan), “*Fainna ma’a al-’usri yusrâ. Inna ma’a al-’usri yusrâ.*” Dua kali diulang-ulang. ‘*Usri* artinya kesulitan, *yusrâ* artinya kemudahan. Simak baik-baik! Kata kesulitan memakai *alif lam*, tetapi kata kemudahan tidak (tetapi memakai tanwin). Ayat ini bermakna bahwa dalam satu kesulitan terdapat banyak kemudahan! Itu firman Tuhan. Hanya orang kafir yang tidak mau mengimaninya dan hanya orang mukmin yang ingin dan dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur’an.

Kita telah membahas lima cabang ontologi dengan sangat singkat, jauh dari memuaskan intelektualitas kamu.

Nah, sekarang mari kita bicarakan bahwa Tuhan harus Esa.

Sabda, kita sepakat bahwa wujud yang ada dengan sendirinya itu harus mutlak, esa, dan unik. Kenapa? Sebab, jika ada dua wujud yang semacam ini maka keduanya akan disifati oleh wujud yang niscaya. Karakteristik wujud yang niscaya ini kemudian akan menjadi tambahan bagi hakikat esensial mereka dan dapat disebabkan oleh sesuatu di luarnya. Oleh karena itu, (mereka) tidak lagi “niscaya”, tetapi “mungkin”. Itulah argumen dari filsuf al-Farabi dan Ibnu Sina yang kemudian menerangkan bahwa penerapan istilah maujud bagi wujud yang niscaya, seperti ditujukan oleh penggunaan bahasa umum, adalah metaforis, tidak sebenarnya, karena “wujud” bukanlah sifat eksistensi-Nya. Wujud dalam realitas bagi Ibnu Sina hanyalah aksiden bagi esensi. Dalam argumen ini, kita melihat bahwa Wujud disimpan dalam esensi yang pada akhirnya bisa di-*jika*-kan.

Argumen ini kemudian ditolak keras oleh Mulla Shadra. Dia mengajukan beberapa keberatan, salah

satunya adalah apakah maujud merupakan efek dari wujud atautkah maujud itu adalah yang ada dalam wujud? Pertanyaan ini secara pasti merujuk pada dua hal yang berbeda. Yang pertama merujuk pada Tuhan, sedangkan yang kedua merujuk pada hal-hal yang mungkin.

Sabda, argumen yang paling kuat adalah dengan berpandangan bahwa wujud bukanlah metaforis, melainkan *haruslah* realitas pertama, tak terpisah, dengan bentuk-bentuk ambigu secara sistematis, yang memuncak pada Wujud Absolut, Tuhan. Wujud Mutlak itu Wajib Wujud. Maksudnya, apabila kita membayangkan semua maujud selain Wujud Mutlak, dengan pasti kita akan menemukan bahwa selain-Nya itu hanyalah pancaran-Nya dan penampakan-Nya. Sebab, semua maujud bergantung secara esensial pada Wujud dan bergantung pada dirinya sendiri. Jika kita tak mengartikan bahwa semua maujud bergantung pada Wujud dan sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri maka yang akan terjadi adalah rantai kemaujudan menjadi *ketiadaan*, jelas ini tidak mungkin. Dengan begitu, Wujud pertama itu harus Esa sebab setiap yang banyak akan merujuk pada Satu, sebab setiap yang banyak merupakan penampakan Yang Satu. Dan, tidak ada ketunggalan seperti ketunggalan-Nya

Saya ingatkan kembali tentang logika pokok dalam ontologi ini, “Ada itu Ada”.

Saya ingin menutup bab ini dengan satu syair hebat dari seorang seniman yang meraih penghargaan Pahlawan Asia dari majalah *Asian Times*. Iwan Fals berteriak dalam album yang sarat perenungan, *Cikal* (saya tak tahu apakah ketika Fals buat syair ini, dia baca dulu Mulla Shadra atau tidak).

ada yang ada, ada yang tak ada  
nyatanya ada, nyatanya tak ada  
antara ada, antara tak ada  
ada antara, di antara ada dan tak ada

hanya tak terasa, ada di sana  
hanya tak terasa, ada di sini  
hanya tak terasa, apa yang dirasa  
ada dan tak ada, mungkin tak berbeda

antara ada di sini, rasa di sini  
ada antara di sana, di mana rasa

antara ada di sini, nalar di sini  
ada antara di sana, di mana nalar

ada dan tak ada nyatanya ada,  
menarilah bernyanyilah  
langit dan bumi nyatanya ada,  
tapi tersimpan di cakrawala

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Satu yang membuat dia tersentak kaget dari ketiga surat si “Kata Tuhan” hari itu, “Semua umat manusia adalah muslim. Mereka semua pasrah kepada Tuhan.” Kafir telah menjadi konsep yang abu-abu. Ketika Kiai Fakhru sedang berbuat dosa, pada detik itu ia kafir. Ketika Ibu Teresa sedang membelai dan membantu kaum miskin, pada waktu itu ia sedang muslim.

“Ya Allah, lindungilah aku dari pemikiran yang menyesatkan. Engkau tahu mana yang benar dan mana yang salah.”

Tapi, kalaulah benar apa yang dikatakan oleh si “Kata Tuhan”, kenapa pernikahan antara perempuan muslim dengan laki-laki kafir dilarang? Bukankah yang namanya cinta tidak bisa diatur oleh tangan siapa pun, kecuali Tuhan. Apakah Tuhan salah ketika Dia memberikan cinta kepada perempuan muslim dan laki-laki kafir yang saling mencintai? Kenapa cinta mereka harus berhenti di pintu agama yang sebenarnya sama mengajarkan kepasrahan kepada-Nya? “Ini syari’at! Aku tak boleh mempertanyakan lebih jauh. Sebab, kata si “Kata Tuhan”, syari’at adalah jalan meraih kesempurnaan spiritual.”

Dia sudah tidak kuat lagi untuk segera menikmati kegilaan sebentar, tidur. Manusia selalu membutuhkan kegilaan, manusia selalu membutuhkan tidur. Mata, otak, tangan, kaki, tubuh mempunyai hak untuk istirahat. Tidak adil orang terus-menerus belajar atau berzikir dengan menzalimi diri sendiri.

“Sungguh hari yang melelahkan.”

Sekarang aku telah di rumah,  
entah berapa lembar telah aku baca.  
Aku pun tak tahu, apakah aku paham?  
Aku harus menguji pikiranku,  
sendirian.  
Satu kata yang terlewat,  
harus menjadi langkah awal untuk berserah diri kepada-  
Nya.  
Maka, aku pun percaya proses.

Aku buka jendela,  
cahaya matahari hangatkan jiwa.  
Wajah buku yang aku pegang ceria.  
"Ilmu adalah cahaya?" katanya dengan nada bertanya.  
Aku tak bisa anggukkan kepala.  
Kalau ilmu adalah nur,  
sanggupkah aku melebur dengannya?  
Kalau ilmu adalah obor kehidupan,  
benarkah aku punya tangan untuk memegang  
kehebatannya?  
benarkah aku bisa memanfaatkannya dengan kearifan,  
bukan malah mengkhianatinya  
dengan harta dan kemewahan?  
Kalau ilmu adalah fajar yang merekah di ufuk timur,  
kuatkah aku untuk bisa melawan senyum barat yang  
selalu mengodaku untuk tenggelam?  
Kalau ilmu adalah mentari pagi,  
sanggupkah aku untuk kembali mengundang kicauan  
burung untuk menyambutnya?  
Kalau ilmu adalah awal meraih cahaya Tuhan,  
mampukah aku mengakhiri kegelapan?  
Kalau ilmu adalah penerang,  
anggota badan manakah yang akan aku gadaikan?

*Aku harus menguras akal pikiran,  
merentang perasaan dan kerja keras.  
Sekalipun, harus kejam pada diriku sendiri  
Semoga ...*



## Ada Sesuatu yang Telah Dilupakan



*kita tak perlu marah kepada masalah sebuah masa yang lampau, yang mungkin punya soal-soal tersendiri dan mencoba menyelesaikannya dengan cara tersendiri pula*



Hujan lebat turun subuh itu. Para santri malas-malasan berjama'ah shalat subuh. Sabda, si Sopyan, si Dudu, dan si Topik shalat subuh berjama'ah di kamar. Topik menjadi imam karena memang dia yang paling fasih membaca Al-Qur'an dan diakui paling pandai Kitab Kuning dibandingkan si Sopyan dan Sabda, ditambah usianya memang lebih tua. Selesai shalat dan *aurad*-nya. Si Sopyan berkata, "Kita akan ngaji tidak?"

"Saya harus memaksakan diri, saya sering bolos," jawab Sabda.

"Saya mau izin dulu," kata si Sopyan, tangannya bergerak mengambil kopi dan rokok di lemari.

Hanya Sabda dan Topik yang pergi ngaji, si Dudu kembali tidur. Sampai di madrasah, Kiai Fakhru sedang marah-marah sebab yang berjama'ah tadi hanya ada tiga saf, itu pun kurang. Kasihan mereka yang ngaji, jadi

sasaran kemarahan Pak Kiai. Beruntung sekali si Sopyan, ia bisa tenang-tenang dengan rokok dan kopi pahitnya.

“Kalian telah melupakan tujuan kalian datang ke sini. Shalat berjama’ah adalah pokok kehidupan spiritual. Dalam shalat berjama’ah dua hubungan telah kalian laksanakan, hubungan dengan Tuhan dan hubungan kalian dengan sesama manusia. Dalam shalat berjama’ah, kita akan mengerti bahwa mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub illa Allâh*) tidak boleh berpisah dengan mendekatkan diri kepada sesama manusia (*taqarrub illa annâs*). Rasulallah selalu melaksanakan shalat berjama’ah. Ketika sakit ia sampai minta dipapah oleh Ali bin Abi Thalib, keponakannya, dan Abbas, pamannya, untuk mengerjakan shalat berjama’ah. Jadi, wajar kalau ada sebagian ulama yang mewajibkan shalat berjama’ah.” Kalimat inilah yang mendapatkan garis bawah di benak Sabda.

Sabda pulang sekitar pukul 10 setelah mengikuti pengajian kedua, *ushul fiqh*. Di rumah dia sedang ditunggu Cecep Nanang, kakak kelasnya yang sekarang sedang kuliah di salah satu universitas negeri di Bandung.

“Kang, *iraha sumping?*” tanya Sabda yang sangat menghormatinya.

“Sudah empat hari, tapi baru sepuluh menit saya duduk di sini,” jawab Kang Nanang sambil menghampiri Sabda. Mereka berpelukan. Pelukan antara adik dan kakak kadang-kadang diperlukan untuk lebih mendekatkan emosi. Manusia memerlukan pelukan, belaian, dan usapan dari seseorang yang sangat berarti baginya. Kalau seorang anak tidak pernah mendapatkan ciuman, elusan, atau pelukan dari kedua orang tua, anak itu akan mengalami kegersangan emosi yang pada akhirnya ia akan cenderung bersikap kejam kepada sesama.

Nenek menghidangkan makanan ala kadarnya. Mereka bertiga makan begitu lahap, dipenuhi rasa kekeluargaan yang hangat.

“Kang, masih suka baca filsafat?” tanya Sabda ketika mereka sudah berada di kamar. Dia tahu Kang Nanang sangat menyukai filsafat. Dia biasa baca buku-buku filsafat hasil pinjaman dari Kang Nanang.

“Suka. Memangnya kenapa? Mau protes lagi dan menganggap bahwa itu ilmu kafir?”

“Ah tidak, asyik juga kayaknya belajar filsafat.”

“Kata orang, belajar filsafat itu punya kepuasan, walaupun terkadang kita digoncang keraguan.”

“Bisa jadi. O ya, dulu Akang pernah punya pemikiran gila. Akang pernah berkata akan mencari dalil Al-Qur'an atau hadits yang menghalalkan ciuman. Sudah ketemu belum?” kata Sabda bermaksud guyon sambil tertawa terbahak-bahak.

“Sudah,” jawab Kang Nanang tenang.

“Ah, yang benar. Sampai kiamat pun tidak akan ketemu, Kang.”

“Saya sudah menemukannya,” kembali tegas Kang Nanang sambil mendekati meja belajar Sabda. “Surat dari siapa ini? Amplopnya besar, tebal lagi.”

“Jangan dibuka, Kang! Masih rahasia. Nanti kalau sudah heres saya akan beri tahu,” tampaknya Sabda sudah tidak kaget lagi menerima surat dari jin. “Eh, Kang, benar telah menemukan ayat yang menghalalkan ciuman? Ah, mungkin dalil itu untuk suami istri,” dia masih penasaran.

“Benar. Saya temukan ayat yang membolehkan ciuman, walaupun sampai sekarang saya belum berani dan bisa untuk ciuman.”

“Bagaimana mau ciuman, untuk ngobrol sama perempuan saja lutut Akang sudah gemetaran,” guyon Sabda. Dia tahu Kang Nanang susah mengutarakan cinta kepada perempuan. “Kalau ingin dekat dengan perempuan, Akang harus privat dulu sama saya,” kembali dia tertawa. “Tapi, saya jadi penasaran dengan dalil Akang itu.”

“Boleh. Tapi, kamu harus janji tidak akan melakukannya kepada sembarang orang. Khusus kepada seseorang yang diyakini oleh kamu akan menjadi istrimu. Dan jangan sampai kamu sebarkan kepada orang-orang yang enggak benar.”


Sabda tertawa. “Dalilnya saja belum tentu benar, tapi Akang sudah yakin begitu. Saya tidak akan melakukannya sebelum nikah nanti, Kang.”

“Kamu hafal surat al-Isra’ ayat 32?”

“*Lâ taqrabû az-zinâ innahu kâna fâhisyatan wa sâ’ a sabilâ.*”

“Iya, itu ayatnya yang menghalalkan ciuman.”

“Lho, ayat itu mempunyai arti janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah satu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Bagaimana Akang punya kesimpulan ayat itu menghalalkan ciuman?”

“Alasannya. Pertama, kamu sepakat bahwa Al-an itu untuk semua manusia; orang Arab, orang Cina, orang Amerika, orang Jawa, orang Sunda, dan sebagainya?”

“Sepakat. *Rahmatan li al-âlamîn.*”

“Nah, ayat itu adalah ayat yang paling hebat untuk melarang kita zina. Ayat itu bisa menyentuh pokok kebudayaan tiap manusia. Ayat itu melarang kita untuk mendekati zina ...”

Sampai di sana Sabda memotong pembicaraan Kang Nanang. “Ayat itu bermakna: jangankan untuk zina, untuk mendekatinya saja kita tidak diperkenankan Tuhan.”

“Itu menurut kamu. Kalau menurut saya bukan seperti itu,” kata Kang Nanang dengan pe-de yang tinggi.

“Lalu?”

“Perhatikan baik-baik kata *jangan mendekati zina*, sedangkan kadar mendekati zina di tiap kebudayaan berbeda-beda. Kalau di kebudayaan Arab mungkin hanya bercengkerama berdua di ruang tamu sudah mendekati zina seperti yang diajarkan fiqh klasik. Tapi kalau di kebudayaan Barat, jangankan dengan pacar, dengan teman saja tiap ketemu langsung cium pipi kanan pipi kiri seperti kita lihat di film-film. Jadi, kita boleh saja ciuman. Syaratnya, kebudayaan kita mengizinkan seperti itu, asal jangan zina. Ciuman ‘kan bukan zina? Ingat Sabda, ayat itu berkata *jangan mendekati zina*, bukan *jangan zina*. Kata *tagrabû* (mendekati), satu kata yang merangkum semua kebudayaan dalam hal ini. Pengertian *mendekati* itu relatif, berbeda dalam tiap kebudayaan. Nah, sekarang apakah kebudayaan kita mengizinkan ciuman? Itu persoalannya. Tapi, kalau melihat zaman, kayaknya sekarang ini hampir di setiap kebudayaan sukar untuk menjauhkan para pemuda dari pemudinya. Jangan jauh-jauh, silakan perhatikan bagaimana kehidupan di layar TV. Mereka sudah lantang berteriak bahwa ciuman itu wajar, bahkan kehilangan keperawanan pun dianggap wajar.”

“Apakah kebudayaan kita membolehkan ciuman?”

“Kalau melihat realita, kayaknya iya. Pemuda-pemudi kita sudah menganggap itu wajar, asal tidak zina.”

“Tapi hati-hati, Kang. Pemikiran Akang bisa membuat orang kebablasan,” Sabda sedikit terpancing dan membenarkan perkataan Nanang.

“Sudah saya katakan. Kamu harus janji dulu.”

“Saya belum bisa membenarkan pendapat Akang. Saya perlu menanyakan lebih jauh kepada Kiai Fakhru.”

“Kamu harus tahu Sabda, yang boleh memaknai Al-Qur’an itu bukan hanya kiai. Semua orang berhak untuk mengambil mutiara hikmah Al-Qur’an. Al-Qur’an itu untuk manusia, bukan hanya untuk si pintar.”

“Tapi Kang, ada aturannya menafsirkan Al-Qur’an.”

“Saya tahu. Tapi, bukan berarti mengunci pemikiran kita dalam merenungkan ayat-ayat Al-Qur’an, ‘kan?”

“Maksud Akang, ijtihad? Ada aturannya Kang, siapa saja yang berhak berijtihad.”

“Terserah kamu, yang jelas Al-Qur’an tidak punya makna, tapi dimaknai. Bukti Al-Qur’an tidak punya makna, coba kamu berikan Al-Qur’an kepada orang gila, pasti dia tidak akan mengerti.”

“Jangankan Al-Qur’an, tulisan bahasa Indonesia saja mereka tidak akan mengerti.”

“Iya, Al-Qur’an itu definisi Muhammad Saw. dari wahyu yang ia terima. Setelah dikatakan olehnya, dan pasti tidak salah dengan apa yang dikatakan Tuhan, kaum muslimin membacanya, memaknainya, dan menafsirkannya. Ketika sudah ditafsirkan maka lahirlah perbedaan madzhab. Nah, ketika perbedaan madzhab lahir semua

madzhab mengklaim dialah yang benar. Padahal, semuanya berargumen memakai Al-Qur'an dan al-Hadits. Jadi, manakah yang benar-benar suci sesuai dengan maksud Muhammad Saw. dan Tuhan? Di sinilah makanya Al-Qur'an merupakan alur kemungkinan. Kita harus menghormati setiap pemikiran yang lahir darinya, baik yang literal maupun yang berusaha mencari aspek terdalam yang disimpan-Nya."

"Tapi, pemikiran Akang membuang prinsip kehati-hatian. Itu terlalu bebas, Kang."

"Itu hak kamu. Saya juga tidak mengklaim bahwa pemikiran saya itu benar mutlak sesuai dengan tujuan Tuhan yang disimpan dalam ayat itu."

Sabda merenung sebentar, dia teringat si "Kata Tuhan" pernah berkata bahwa kebenaran itu terletak pada Islam, pada kepasrahan total kepada-Nya dalam kehidupan ini, bukan pada pemikiran semata. Ketika mereka sedang berdebat. Tiba-tiba melalui jendela kamar terlihat tiga orang asing berpenampilan khas Arab dengan jubah dan sorban melilit kepala.

"Sabda, di kampungmu ada juga yang suka berpenampilan Arab?"

Sabda melongok ke luar, "Itu mungkin tamu yang akan bertemu Kiai Fakhru. Wah, kayaknya para alim, orang-orang pintar, Kang. Kelihatannya mereka dari kota."

"Kamu setuju melihat bangsa kita, baik kiai apalagi pemuda atau mahasiswa, berpenampilan memakai jubah dan sorban?"

"Setuju-setuju saja. Mungkin bagi mereka, dengan berpenampilan seperti itu lebih bisa menghayati keislaman mereka."

“Iya boleh-boleh saja. Tapi, jangan sampai kita berkata itu adalah pakaian Islam.”

“Memangnya kenapa?”

“Benar bahwa Nabi Muhammad suka berpenampilan seperti itu. Kita boleh saja meniru penampilannya. Tapi jangan salah, Abu Jahal dan Abu Lahab juga pakaiannya seperti itu. Saya takut di antara mereka malah meniru penampilan Abu Jahal dan Abu Lahab.”

“Benar juga, Kang. Mending pakai sarung, terlihat keindonesiaannya. Islam itu ‘kan *rahmatan li al-âlamîn*?”

“Mending pakai celana. Tapi, celana itu pakaian Yahudi. Ah, semua manusia memakai celana, ‘kan?”

“Terserah, yang penting kan tutup aurat dan tahu *murû’ah* (kesopanan).”

“Setuju.”

“Eh, Kang, kapan ke Bandung lagi?” Sabda mengalihkan pembicaraan.

“Dua hari lagi.”

“Aduh, saya besok mau ke Bandung. Besok saja Kang!”

“Ada perlu apa? Ke perempuan?”

“Tepat.”

“Kalau besok saya tidak bisa. Mungkin hari jum’at lusa saya pulang. Ini kunci kamar, bawa saja. Di sana katakan saja ke teman-teman kalau kamu adiknya Nanang. Kamu tahu tempat saya?”

“Tahu,” jawab Sabda girang mengambil kunci kos Kang Nanang. Dia pernah dua kali ke sana.

Baru sekitar pukul satu siang Kang Nanang pulang, rumah orang tuanya sekitar 10 kilo dari rumah Sabda. Nenek turut mengantarkan Kang Nanang sampai daun pintu.

“Jaya, tadi Nenek menemukan surat di atas ranjang, di bawah jendela kamu. Nenek simpan di atas lemari kamu. Surat dari siapa? Simpan surat kok sembarangan begitu,” kata Nenek.

“Tapi saya juga tidak tahu surat itu dari siapa.”

“Aneh kamu.”

“Nenek suka bilang, orang-orang hebat memang suka aneh-aneh, ‘kan?’”



“Gila! Pemikiran Kang Nanang yang membolehkan ciuman itu gila. Walaupun bersandar pada logika yang paten, tetap saja gila. Aku kira itu sangat berlebihan. Aku tak boleh menyetujui pendapat ini begitu saja. Pemikiran Kang Nanang ini mungkin hanya kegelisahannya melihat fakta kehidupan sekarang ini. Lagi pula, Kang Nanang memang suka memberi PR untuk aku renungkan. Aku harus segera menanyakan hal ini kepada Kiai Fakhru. Atau mungkin si Kata Tuhan akan membahasnya. Tapi ...,” dia terdiam sebentar, “Mungkinkah Kang Nanang yang mengirim surat-surat ini? Bisa jadi. Dia datang dari Bandung empat hari kemarin. Tapi, buat apa? Bahkan hari kemarin surat itu datangnya subuh ... Surat yang ini pun datangnya tadi subuh. Jelas tak mungkin Kang Nanang pelakunya. Ah pusing, mending aku lanjutkan saja baca,” celotehnya sendirian.

Dia masuk ke kamar, sudah tiga hari ini dia tidak ngaji siang, asyik dengan surat dari si “Kata Tuhan”. Dia

teringat pada tulisan di surat dulu yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah alur kemungkinan, selalu memerlukan penafsiran zaman. Sama dengan pemikiran Kang Nanang. Tetapi menurut si jin, ada juga yang mutlak adanya.

“Apakah hari ini dia akan mengirim surat ke kantor TU? Hai, jin, jangan menyimpan surat di kantor TU. Saya malas pergi ke sana. Kirim ke kamar saja!”



Apa kabar?

Kita akan bersilaturahmi fikri dalam Epistemologi Islam. Ini hari keempat kita bersilaturahmi. Saya tidak tahu pasti akan memerlukan berapa hari lagi. Sabar saja, kita pasti bertemu. Saya pasti akan datang kepadamu. Pasti!

Sabda, saya berperawakan kucel, berambut panjang tak teratur, jarang nyisir, jarang mandi, perokok berat. Kulit saya manis, tapi manisnya habis oleh kopi. Guru MAN saya pernah memarahi saya. Di akhir marahnya dia berkata, “Kamu ini sudah dekil, goblok lagi.” Karena dua kata itulah teman-teman suka memanggil saya, Gokil (Goblok Dekil). Nama saya Gokil. Padahal, kalau diteliti, guru sayalah yang pantas menyandang nama itu, dia termasuk komunitas “Golongan Killer”.

Pernahkah kamu beranggapan bahwa apa yang saya lakukan kepadamu ini karena saya tidak ada kerjaan? Kamu boleh saja beranggapan seperti itu. Itu hak kamu. Tapi, saya senang bisa menulis dan mengirimkan surat ini kepadamu sembunyi-sembunyi.

Sabda, saya tidak bisa menyimpan surat kedua di kantor TU lagi hari ini. Saya ada acara siang ini.

(“Masa jin tidak bisa. Bukankah jin itu sakti?”  
bantah Sabda)

Sebelumnya, saya ingin kembali memberikan cerita kepadamu. Yang kemarin sudah kamu temukan jawabannya?

(“Belum. Tadi saya lupa menanyakannya kepada Kang Nanang.”)

Kamu pasti tahu KH. Wahab Chasballah almarhum? Ia salah seorang pendiri NU. Seorang mahasiswa yang pernah belajar di Amerika bercerita. Waktu itu Kiai Wahab ikut rombongan muhibah Presiden Soekarno ke Washington DC. Sejumlah mahasiswa Indonesia di sana bertugas mengawalinya. Syahdan suatu malam sehabis resepsi, ketika pulang ke hotel, kiai yang bangga dengan sorban dan sarungnya itu tiba-tiba duduk *ngemprak* di lantai lift.

Terang saja seluruh mahasiswa, yang entah sudah terkontaminasi Barat atau tidak, merasa malu bahwa tamu agung dari tanah air mereka tampil seperti itu. Tapi, kiai yang sudah sepuh itu tidak merasa minder. Ia begitu yakin dan tidak terusik. Seluruh sikapnya adalah sikap yang tak merasa risau oleh Barat. Ia tidak ingin seperti Barat, sebagaimana ia juga tak hendak melabrak Barat.

Kita yang mendengar cerita itu bisa sedikit menarik kesimpulan bahwa di dalam lift kiai itu telah menarik satu garis demarkasi. Yang diungkapkannya bukan konfrontasi, melainkan koeksistensi. Tak ada sikap agresif, sebagaimana tak ada sikap defensif. Tak ingin mengusik “dunia”, selama “dunia” itu tak mengusiknya. Pak Kiai menanamkan mentalitas “sangka baik”, husnuzan.

Dari cerita itu wajar apabila KH. Abdul Wahid Hasim menyebut Kiai Wahab sebagai “Kiai Merdeka”,

bukan “Pak Turut”, seperti kata KH. Saifuddin Zuhri, pengarang otobiografi *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*.

Pada tahun 1914 KH. Wahab bersama KH. Mansyur mendirikan kelompok diskusi Tashwirul Afkar. Ia pun memprakarsai pendirian Komite Hijaz untuk menyampaikan aspirasi ulama pesantren ke Arab Saudi yang mengusulkan agar makam-makam penting, mulai makam Rasulullah sampai makam para sahabat dipelihara dengan baik (sehubungan waktu itu sedang gencar-gencarnya paham kalangan “modernis” Wahabi). Pada tahun 1920 Kiai Wahab merintis Islam Studie Club dengan mengadakan kontak dan kerja sama dengan Dr. Soepomo. Ini merupakan cikal bakal munculnya pemikiran yang memberi arah bagi kerja sama antara kekuatan Islam dan Nasionalis menuju terciptanya tatanan masyarakat maju dan modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan.

Itulah sekelumit tentang Kiai Wahab untuk kita renungkan. KH. Wahab Chasballah, tak perlu kita ragu lagi, adalah intelektual tulen, cirinya: berjiwa bebas, berpikir merdeka, dan tidak mudah terpengaruh.

## Epistemologi Islam

Sabda, semua dosa di dunia ini mendatangkan bencana, kecuali dosa dua perempuan pertama. Kesalahan mereka berdua telah menjadi tali yang mengikat kita menjadi manusia. Kesalahan mereka berdua telah mengantarkan manusia pada perkembangan peradaban yang menakjubkan. Bagi orang Yunani kuno, perempuan pertama di dunia ini adalah Pandora. Ia diberi peti rahasia yang tidak boleh dibuka. Dengan larangan ini, rasa ingin

tahunya bangkit. Ia nekad. Dengan cepat ia membukanya. Dari peti itu berhamburanlah penyakit, kelaparan, dan kebencian melanda umat manusia sekarang ini. Pandora berdosa dan menimbulkan bencana. Bila kejelekan yang ada di dunia ini dinisbahkan pada kekeliruan Pandora, dosanya memang tidak ketulungan karena ia awal semua bencana. Tapi, berpikirlah jernih. Sebenarnya Pandora merintis suatu dorongan yang melahirkan pengetahuan dan peradaban, yaitu “rasa ingin tahu”.

Perempuan pertama lainnya adalah Hawa, istri Adam. Ia dilarang mendekati sebuah pohon. Menurut iblis, pohon itu Pohon Keabadian, menelan buahnya menyebabkan Adam dan Hawa abadi di surga. Menurut *Kitab Kejadian*, pohon itu Pohon Pengetahuan, memakan buahnya mengakibatkan manusia bisa tahu baik dan buruk. Hawa tergoda, bersama suaminya ia memakan buah terlarang. Keduanya terusir ke bumi. Bencana lagi! Benarkah? Jawablah dengan keras! Bukan. Sebab, jatuhnya mereka ke bumi telah meramaikan alam semesta ini.

Rasa ingin tahu merupakan produksi otak khas manusia. Otak manusia mempunyai kemampuan untuk menerima, mengorganisasikan, dan menyimpan data, lebih besar dari sekadar kemampuan mempertahankan hidup saja. Jika kapasitas dan kemampuan otak hanya dipakai untuk mempertahankan hidup saja—mencari sesuap nasi, seteguk kopi, dan sekerat daging—manusia akan mengalami rasa tidak enak. Bila situasi ini terus berlanjut, disadari atau tidak, manusia akan mengalami kekacauan organisasi mental.

Oleh karena itu, manusia normal selalu terangsang untuk memanfaatkan dan memaksimalkan otaknya. Ia harus selalu mencari informasi supaya penghuni utama batok kepala ini dapat bekerja: menerima, menyimpan, mengolah, dan menyampaikannya lagi.

Pertama-tama pertanyaannya pasti: bagaimana kita mencari makan, membuat pakaian, mengasah pedang dan tombak. Setelah informasi dasar itu didapat, ia naik dengan pertanyaan dengan mencari informasi tambahan: bagaimana mengatur makanan sehingga enak dimakan, bagaimana membuat pakaian yang bukan saja menutup aurat tetapi juga cantik, bagaimana cara membuat senjata yang bukan saja tajam tetapi memancarkan wibawa ketika keindahannya diakui orang. Dari sini lahirlah seni. “Fungsi rasio adalah untuk meningkatkan seni hidup,” kata Whitehead. “Tanpa seni manusia akan menjadi makhluk yang lapar,” kata Erich Fromm.

Seni memang memberikan kepuasan tersendiri bagi manusia, namun seni juga menimbulkan kerugian yang tak kalah rumit dan cukup mengganggu mental. Di samping menimbulkan jiwa kreatif dan aktif, seni juga memerlukan ketrampilan fisik. Lihat bagaimana TV kita menampilkan tarian-tarian musik dangdut! Sungguh seni yang dipenuhi nafsu semata.

Akhirnya manusia tertarik untuk melakukan kegiatan mental yang hanya melibatkan olah jiwa, tanpa bantuan manual. Kegiatan itu terutama ketika ia takjub terhadap fenomena alam. Ia bertanya, “Berapa depa tinggi langit?”, “Mengapa batu jatuh?”, atau “Dari apa alam semesta ini tersusun?” Ia mengerahkan kemampuan otak untuk semata-mata memuaskan rasa ingin tahu. Ia pun bertanya lagi, “Apa pengetahuan itu? Apakah pengetahuan merupakan hasil dari apa yang dipikirkan ataukah hasil dari apa yang ditangkap indera, atau ada begitu saja tanpa disadari?”

Perkembang dunia ilmu selalu meliputi tiga kegiatan itu—pengetahuan praktis, pengetahuan estetis, dan pengetahuan murni. Nah, inilah tugas epistemologi.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan hakikat ilmu dan ilmu sebagai proses yang merupakan usaha pemikiran sistematis dan metodis demi meraih kebenaran yang terdapat dalam suatu ilmu. Dalam Al-Qur'an, kedudukan ilmu sangat penting sampai akar kata ilmu ini diderivasi (diulang-ulang) sebanyak 800 kali.

Sabda, Islam datang menawarkan revolusi di dunia ilmu. Sebelum Islam datang, dunia ilmu sangat nasionalistis, untuk tidak menyebut parokialistis. Misalnya, ilmu Yunani, ilmu Romawi, ilmu India, ilmu Cina, dan ilmu Mesir masing-masing mengaku bahwa ilmunya paling benar. Orang Yunani tidak mau mempelajari ilmu Romawi sambil berkata bahwa ilmu Yunani sajalah yang paling benar. Orang India menganggap ilmu selain ilmu India tak selevel dengan ilmunya, semua begitu. Islam merombak paradigma ilmu nasionalistis itu dengan sabda Rasulullah, "Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina."

Berangkat dari hadits ini, sejarah mencatat Islam telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan hebat. Dalam ilmu kedokteran kita kenal ath-Thabari, ar-Razi, dan Ibnu Sina; di bidang matematika kita tahu Musa al-Khawarijmi (Bapak Algoritma) serta nama lain seperti Umar Kayyam, ath-Thusi, al-Kindi, al-Muhi, dan al-Quhi. Sabda, pada permulaan abad ke-3 angka Arab dibawa ke Italia dari Afrika sehingga angka yang sekarang dipakai di Eropa dikenal dengan angka Arab, untuk membedakan dengan angka Romawi. Kita pun tahu bahwa angka nol adalah ciptaan ahli matematika Arab, yang dalam bahasa Arab disebut *shifr*, kata ini menjadi *chipher* dalam bahasa Inggris. Kemudian, Sabda, dalam bidang astronomi kita punya al-Fazari, al-Farghani, al-Battani, dan al-Biruni; dalam ilmu kimia ada Ibnu Hayyan yang mengarang buku konsentrasi air raksa. Dalam ilmu optik, sejarah mencatat

bagaimana Ibnu Haitsam merombak pendapat Ptolomeus yang berkata bahwa benda dapat dilihat karena mata mengirimkan cahaya, Ibnu Haitsam berpendapat sebaliknya, dan inilah yang diakui sampai sekarang; banyak lagi nama lainnya. Tak salah apa yang dikatakan seorang ilmuwan Prancis, Lebon, ilmu sekarang ini berkembang melalui tangan ulama-ulama Islam.

Oleh karena itu, apabila ada yang berkata bahwa keilmuan Barat dibangun hanya dari sumber-sumber Greco-Romawi dan Yahudi-Kristen, perkataan itu tak lebih seperti igauan orang yang terlelap di siang bolong, *ngalindur*.

Sabda, banyak buku sejarah terutama karangan kaum Orientalis, mengabarkan sesuatu yang mungkin telah berakar kuat di benak kita tentang “kemunduran Islam”. Karen Armstrong—perempuan hebat penulis biografi kritis *Muhammad Sang Nabi* dan sebuah buku hebat yang menjadi rujukan ilmu teologi dunia, *History of God*—menulis “Kemunduran Islam” di dalam bukunya *Islam: A Short History*. Banyak di antara kita, termasuk ulama, menerima hal itu dengan memperpanjang apa yang mereka baca di pengeras-pengeras suara masjid. Ada pula yang berani berkata bahwa Imam al-Ghazali penyebab kemunduran peradaban Islam sebab dia mengedepankan pemikiran tasawuf. Bahkan, ada yang lebih ekstrim dengan mengharamkan tasawuf. Biasanya mereka-mereka ini telah terpincut oleh rasionalisme Barat tanpa menyaringnya dengan penalaran yang lebih mendalam.

Ada juga yang suka menggunakan kata “kegelapan”. Peradaban Islam mencapai “kejayaan”-nya ketika masa Daulah Abbasiyah kemudian “runtuh” dengan jatuhnya Baghdad ke tangan penyerbu-penyerbu biadab dari

Mongol. Setelah itu, umat Islam dirundung “kegelapan” selama tujuh abad lebih hingga sekarang.

O ya, ada satu lagi istilah selain “masa kemunduran” dan “masa kegelapan” seperti yang ditulis M. M. Sharif dalam buku *History of Muslim Philosophy*, yaitu “masa Renaissance”. Pernyataan ini jelas menunjukkan ia terpengaruh peradaban Barat. Di antara masa jaya pertama (Daulah Abbasiyah di Baghdad, Umayyah di Qurthubah, dan Fathimiyah di Qahirah) dan masa jaya kedua (Daulah Shafawiyah di Iran, Usmaniyah di Turki, dan Moghul di India) terdapat masa peralihan yang disebut *shock absorbing periode*. Sharif menyebutkan “masa kegelapan” Islam dimulai sejak 1700 sampai 1850 M, setelah itu umat Islam memasuki “masa Renaissance”. Ada-ada saja. Yang jelas, ilham “masa Renaissance” pasti datang dari Barat. Pertanyaan kita kepada mereka, apa yang dimaksud kemunduran dan kegelapan itu? Apabila kita mencermati gerak sejarah Islam, kita akan melihat bahwa bagaimana pelajar-pelajar muslim itu begitu kreatif.

Merujuk satu buku cerdik karangan Armahedi Mahzar, *Islam dan Masa Depan*, yang menulis bahwa “untuk dapat merencanakan gerak langkah membangun masa depan Islam, kita perlu membuat fondasi yang lebih positif”. Fondasi itu dibagi Armahedi pada tiga kurun dengan masing-masing kurun terdapat dua masa, yaitu masa perjuangan dan masa kebangkitan. Istilah “perjuangan” digunakan sebagai pengganti “kegelapan” atau “kemunduran”—dengan tujuan supaya kita lebih optimis. Sementara itu, istilah “kebangkitan” digunakan sebagai pengganti “kejayaan”, ditujukan demi menghindari mimpi-mimpi masa lalu dengan kesadaran masa kini dan masa depan untuk bangkit kembali.

Istilah-istilah yang digunakan filsuf dan fisikawan dosen ITB ini memang lebih menyentuh semangat perjuangan kita dan lebih husnuzan dalam menyikapi kenyataan sejarah. Ringkasnya, ketika umat Islam berada pada masa “kebangkitan” terjadi penekanan pada perincian akidah di dalam hikmat (filsafat), rasional ilmiah. Sementara itu, pada masa “perjuangan” penekanannya terletak pada perincian tarekat, irasional mistik. Masa “kebangkitan” lebih memilih *âfâq* (alam semesta) sebagai objek ilmunya, sedangkan masa “perjuangan” cenderung memilih *anfus* dan *al-haqq* sebagai objek perenungannya.

Oleh karena itu, benarkah terjadi kemunduran, terutama di dunia ilmu? Kita harus bijak, sekurang-kurangnya berusaha bijak. Kita tak perlu marah pada sebuah masalah masa yang lampau, yang mungkin punya soal-soal tersendiri dan mencoba diselesaikan dengan cara tersendiri pula. Sayyidina Umar bin Khathab r.a. mengingatkan kita untuk bijak menyikapi masa lalu, “*Dzâka ‘alâ mâ qadhainâ, wa hâdzâ ‘alâ mâ naqdhî*, putusan yang terdahulu sesuai dengan kondisi ketika itu dan yang sekarang ini sesuai dengan keadaan sekarang.” Lalu, bagaimana mungkin al-Ghazali penyebab kemunduran di dunia ilmu? “Sungguh saya tidak merasa kasihan kepada siapa pun, kecuali kepada mereka yang mencari pengetahuan tetapi tidak memahaminya serta kepada mereka yang tidak mencari pengetahuan dan tidak pula mengerti,” satu sindiran hebat bagi kita dari Imam al-Ghazali. “●rang-●rang yang selalu belajar akan sangat dihormati. Semua kekuatan yang tidak dilandasi dengan pengetahuan akan runtuh,” tegas al-Ghazali memberi semangat.

Coba dengar dengan seksama Ketua Umum Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif berkata, “...kita

pandang agak kurang cerdas dan bahkan punya kadar kezaliman ... Kemacetan berpikir di dunia Islam, khususnya dunia Sunni, merupakan fenomena sosiologis yang sangat kompleks. Demikian kompleks hingga tuduhan terhadap al-Ghazali sebagai penyebab utama dari kemacetan itu tidak atau kurang punya dasar." Al-Ghazali "menyerang" filsafat dan ilmu-ilmu rasional bukan karena dia tidak setuju dengan itu semua, melainkan serangan itu lebih bersifat membangunkan kita semua dari keasyikan rasionalitas agar tidak salah dalam menggunakan kajian-kajian berbobot tersebut. Bukankah ketika menulis *Tahâfut al-Falâsifah* dia berfilsafat juga? Cuma sayang, dalam buku ini al-Ghazali terlalu asyik dengan mukjizat.

Tak diragukan lagi, jasa al-Ghazali pada dunia Islam sangat hebat. Kita pinjam apa yang dikatakan Nurcholish Madjid dalam makalahnya "Al-Ghazali dan Ilmu Kalam", "... menciptakan ekuilibrium keagamaan pada kaum muslimin yang tiada tara dalam sejarah umat manusia. Sebab, seperti halnya al-Asy'ari, al-Ghazali adalah seorang 'penengah'. Ia berpendapat bahwa kebenaran 'terletak antara literalisme kaum Hambali dan liberalisme kaum filsuf'. Ia tetap menerima metode metaforis (takwil) dalam memahami nash-nash suci seperti dianut para filsuf, namun ia menegaskan bahwa kebenaran tidak semata dipahami dari kewenangan tradisional (*as-sam'*), tetapi dari cahaya (*an-nûr*) yang dipancarkan Tuhan dalam hati seseorang, yang seharusnya menjadi penimbang untuk menerima atau menolak tradisi."

Ayah saya begitu gencar menyuruh saya membaca semua karya al-Ghazali (saya kira Kiai Fakhru pun demikian, ciri khas orang pesantren!), padahal kesimpulan saya apabila membaca buku-buku tasawuf itu sebenarnya

“susah hidup”. Ketika saya selesai membaca *Ta’līm al-Muta’allim* (sebuah kitab tentang tata cara belajar) pun kesimpulan yang saya berikan kepada seorang teman adalah “susah belajar”.

Al-Ghazali—seperti pengakuan penelitian seorang Belanda yang tertarik mengkaji pesantren dan tarekat, Martin van Bruinessen—di kalangan dunia pesantren memang dianggap sebagai prestasi keilmuan dan spiritual tertinggi. Tapi sayang, di pesantren-pesantren pemikiran al-Ghazali lebih ditekankan pada tasawufnya, seperti *Bidāyah al-Hidāyah*, *Mīzān al-’Amal*, dan *master piece*-nya *Ihya’ Ulūmuddīn*. Sedangkan karya-karya filsafatnya jarang dipelajari, seperti *Maqāshid al-Falāsifah* (menurutku, buku ini hampir, kalau tidak persis, sama dengan filsafat Ibnu Sina, mungkin semacam ringkasan), *Kimiyā as-Sa’ādah*, *Misykah al-Anwār*, dan terutama *Tahāfut al-Falāsifah* yang menghebohkan itu. Mungkin, di dunia pesantren tercipta kesan bahwa al-Ghazali semata menulis buku-buku teologi Asy’ariyah, padahal tidak.

Memang terjadi polemik tentang peran al-Ghazali di dunia ilmu. Dari sejarah kita tahu karya al-Ghazali yang “menyerang” filsafat itu mendapat sambutan kritis dari Ibnu Rusyd dalam *Tahāfut at-Tahāfut*.

Ketika saya selesai membaca *Tahāfut al-Falāsifah*, saya sempat terbangong-bengong beberapa saat. Persis pada halaman akhir bukunya ini, al-Ghazali mengafirkan filsuf dan “wajib dibunuh” dengan tiga alasan: 1) karena masalah keabadian alam; 2) pernyataan para filsuf yang berpendapat bahwa pengetahuan Tuhan tidak meliputi partikular-partikular (*al-juz’iyyāt*); dan 3) pengingkaran para filsuf tentang kebangkitan tubuh. Saya kira perkataan ini jelas ditujukan kepada Ibnu Sina dan kawan-kawannya.

Bagi saya, sikap al-Ghazali ini sebagai sebuah langkah hati-hati seperti ketika ia menulis risalah untuk orang awam yang berjudul *Qawâ'id al-Aqâ'id fî Tauhid, al-Madnûn 'alâ Ghairi Ahlihi*, dan karya terakhirnya *Iljâm al-'Awâm 'an 'Ilmi al-Kalâm*. Kita melihat al-Ghazali begitu sayang kepada kita sehingga di puncak yang paling puncaknya ia berada di dunia ilmu, ia menulis buku untuk awam supaya mereka tak kebingungan oleh tingkah para pintar yang terlalu asyik dengan pemikirannya, supaya mereka tetap kokoh dalam keimanannya, karena iman merupakan karakteristik khas manusia di samping rasionalitas. (Kita akan melihat pada bab antropologi tentang apa makna rasional bagi manusia. Ini jelas tak sesederhana yang kita bayangkan, Sabda. Pun kita akan berpendapat bahwa iman merupakan fitrah manusia).

O ya, ada satu interferensi menarik dari filsuf Fritjof Schuon, yang berkata bahwa makna “keabadian” yang diutarakan oleh para filsuf dan ditentang oleh al-Ghazali itu adalah “keabadian hierarki atau keterhubungan antara alam dan Tuhan”, bukan alamnya. Dan, menurutku, pendapat Schuon inilah yang dimaksud oleh Ibnu Sina

Sabda, sebenarnya perdebatan itu terjadi akibat perbedaan konsepsi. Konsepsi atau pengertian al-Ghazali atas istilah-istilah filsafat yang dia tuangkan dalam *Tahâfut al-Falâsifah* berbeda dengan konsepsi Ibnu Sina tentang istilah-istilah itu. Ketika Ibnu Sina berkata bahwa Tuhan tak berkehendak, maksudnya adalah Tuhan dalam zat-Nya, dan ini ciri khas filsuf. Bagi Ibnu Sina, sifat-sifat Tuhan yang ditampilkan dengan nama-nama-Nya pada Al-Qur'an itu harus dikonsepsi tidak berbeda dan tidak terpisah dari zat-Nya, tetapi satu dan sama. Sedangkan bagi al-Ghazali, di dalam buku yang menyebabkan

kita ketakutan mempelajari filsafat itu, Tuhan dikonsepsi dalam sifat-Nya, bukan zat-Nya, ini ciri khas para teolog. Bagi al-Ghazali, zat-Nya dan sifat-Nya itu dikonsepsi terpisah. Jadi, sebenarnya Ibnu Sina berjalan di jalan A, sedangkan al-Ghazali berjalan di jalan B. Menurutku, serangan al-Ghazali itu mungkin salah sasaran. Benar apa yang dikatakan Ibnu Rusyd dalam *Tabâfut at-Tabâfut*, “kurang lengkap referensi yang sampai pada al-Ghazali”.

Kalau tentang kebangkitan kembali tubuh setelah mati, nanti akan kita bahas pada bah eskatologi.

Ibnu Rusyd, yang hidup beberapa tahun setelah al-Ghazali, menyikapi buku itu dengan kejujuran intelektualnya dan kefasihannya melihat permasalahan. Dia menulis dalam *Tabâfut at-Tabâfut*, “... apa yang dilakukan oleh Abu Hamid (al-Ghazali) yang mengutip sekian banyak pemikiran filsuf (tentu saja filsuf Islam) dalam buku ini (yakni *Tabâfut al-Falâsifah*) dan beberapa bukunya yang lain, dalam rangka memperkenalkan kepada masyarakat pandangan-pandangan para filsuf sesuai dengan prasyarat yang telah mereka bakukan, sebenarnya telah mengubah hakikat (atau esensi) kebenaran yang terkandung dalam filsafat atau menjauhkan masyarakat dari memperoleh apa yang sebenarnya dikatakan oleh para filsuf. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Abu Hamid tersebut pada dasarnya lebih banyak mengandung keburukan daripada kebaikan dalam mencapai kebenaran Tuhan. Oleh karena itu, demi Allah, saya tidak akan mengutip pandangan para filsuf, tidak akan pula saya memperkenalkan hal-hal demikian, seandainya tidak ada keburukan yang mengikuti hakikat filsafat (hikmah) itu. Dan yang saya maksud dengan hikmah adalah pengetahuan tentang sesuatu berdasarkan pada apa yang telah ditentukan oleh hakikat *burhân* (dalil rasionalnya).”

Satu hal yang mempertemukan al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd adalah mereka berdua sepakat bahwa filsafat tidak perlu dikemukakan kecuali kepada “orang-orang tertentu” saja. Akan sangat berbahagia kalau kita bisa bergabung dengan “orang-orang tertentu” yang sanggup arif menyikapi segala permasalahan, terlebih masalah sejarah ilmu.

Sabda, dalam melihat polemik itu kita seharusnya mengartikannya sebagai sebuah dialog besar para pemikir Islam. Kita seharusnya bisa menumbuhkembangkan dialog yang telah dirintis oleh kedua pemikir kita itu. Para pemikir Yahudi mungkin terilhami dari dialog al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Mereka kemudian membudayakan dialog sebagai bekal menuju pencerahaan, misalnya dialog antara Saadia dan Musa bin Maimun (Moses the Maimondes). Para pemikir Kristiani pun demikian, merasa terilhami. Dialog St. Bonaventur dan Thomas Aquinas membuat kita terkagum-kagum. Nah, kita kaum muslimin, apakah akan terus saling mencaci dan menghina? Apakah kita akan selamanya berada dalam pertikaian? Apakah selamanya kita akan saling mengafirkan? Apakah tidak bosan kita melihat perang ayat dan perang hadits? Saya yakin semua dari kita sudah tidak betah diam di dunia yang dipenuhi kebencian. Kita sudah muak dengan teriakan-teriakan saling menghujat, kita sudah pusing dengan penyakit teramat kronis ini. Ayolah, bisakah kita rileks sebentar, menjernihkan pikiran barang sejenak, untuk bisa mewarisi sejarah Islam dengan penuh kearifan, untuk kemudian kita bangkit meraih perjuangan.

Sabda, kita jangan terlalu lama membahas hal ini. Yang jelas, jadilah seorang yang arif bijaksana, bukan seorang yang pintar (apalagi sok pintar).

Perbincangan mengenai epistemologi baru mulai merebak pada awal abad ke-20. Francis Bacon dengan metode induksi yang ditampilkannya pada abad ke-19 dapat dikatakan sebagai peletak dasar epistemologi dalam khazanah dunia filsafat secara kasar. Begitu pentingnya epistemologi, seorang filsuf modern Muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Falsafatunâ* menulis, “Jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilai pengetahuannya tidak ditetapkan maka tidaklah mungkin melakukan studi apa pun, bagaimanapun bentuknya.”

Sabda, di SMP dan SMU ada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penamaan seperti itu adalah hasil dari filsafat ilmu. Apa beda ilmu dan pengetahuan? Ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan dengan menggunakan metode ilmiah tertentu. Definisi ilmu seperti itu adalah definisi umum yang telah dipahami bersama di dunia Barat. Tetapi, seorang ilmuwan Mesir, Ziauddin Sardar, melangkahakan definisi tersebut menjadi “pengetahuan yang mempertimbangkan persepsi diri kita atau dimensi moral dari eksistensi kita”. Definisi ini lahir ketika ia merujuk, “Mereka mengetahui dengan baik bahwa ada kehidupan di luar dunia ini, namun mereka mengabaikan tujuan akhir kehidupan (QS. ar-Rum: 7).” Menurut Ibnu Hazm al-Qurtubi, terdapat empat kebenaran pengetahuan, yakni *‘adl* (keadilan), *na jdah* (semangat), *fahm* (memahami), dan *zuhd* (murah hati). Ilmu menurut Islam harus bisa membentuk pribadi-pribadi yang zuhud.

Sabda, sekarang kita berada pada masa “perjuangan” Islam. Apabila “perjuangan” kita ini terkesan belum sanggup mendobrak tatanan Barat yang menyebarkan,

ini karena konsep ilmu kita yang tidak jelas. Definisi ilmu kita masih mengekor Barat. Seiring dengan berjalannya waktu, meningkatnya perpecahan politik, faksi, persepisan yang sektarian, serta ketidakjelasan (*obcurantism*), degenerasi ini lebih menggejala dan semakin cepat bak kecepatan kilat. Oleh karena itu, sebelum akhir abad ke-17 Barat telah mulai menjajah dunia Islam dan sebelum permulaan abad ke-12 kekuatan simbolik politik Islam, Khalifah Usmaniyah, telah terkubur dalam jalannya sejarah.

Dunia Barat menjajah kita, seperti yang kita rasakan, mulai fisik sampai pemikiran. Keduanya berbahaya dan biadab. Tetapi, yang paling berbahaya adalah penjajahan pemikiran kaum muslimin secara sangat halus, tidak tampak sadis seakan tak bengis. Sebagaimana dikatakan Munawwar Ahmad Anees, "Masih patuhnya kita pada norma-norma, nilai-nilai, dan konsep-konsep kemajuan intelektual Barat."

Saya ingin mengingatkan diri kita masing-masing satu perkataan penting yang pernah dikeluarkan oleh seorang filsuf Barat yang akhirnya memeluk Islam setelah mengalami pertempuran intelektual yang dahsyat, Roger Garaudy, "Apa yang disumbangkan oleh Eropa sejak Socrates hingga Kant, sejak Kierkegaard hingga Marx, sejak Nietzsche hingga Husserl, bukanlah keyakinan melainkan keraguan." Garaudy tak hanya sampai di sana, "Bagi Barat, keraguan adalah ujian dari api yang diperlukan untuk keyakinan atas apa pun." Epistemologi Barat, seperti telah kita singgung, merupakan epistemologi mafia. Saya berkata ini bukan bermaksud melarang kita untuk mengembarakan pemikiran yang secara pasti masa keraguan itu selalu ada dan harus kita lewati. Ya, benar bahwa keraguan itu harus kita lewati. Keraguan merupa-

kan tahap intelektual yang harus kita lalui dari proses evolusi pemikiran dalam dan untuk *taqarrub illa Allâh*. Tetapi, peganglah rumus yang sudah sering saya utarakan *dîn Islâm*. Sebab, secara intelektual kebutuhan manusia itu pada dasarnya hanyalah dalil yang “diperlukan dan tidak bisa dibuktikan” yang dapat menenteramkan mereka. Lihat kembali pembahasan ontologi, saya pernah mengatakan ini dengan redaksi yang berbeda.

Sabda, pernah mendengar perkataan Francis Bacon, “*Knowledge is power* (pengetahuan adalah kekuasaan)”? Ya, perkataan inilah yang secara nyata telah menjajah kaum intelektual muslim. Banyak intelektual kita menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk menindas kaum kecil. Dengan ilmunya, mereka berani melindas petani kecil, menggusur tanah rakyat, memperkosa kebebasan berpikir kaum lemah, dan lain sebagainya.

Sabda, kita jangan terlalu banyak basa-basi. Kita akan memulai epistemologi dengan bertanya, apa sebenarnya yang menjadi sumber pengetahuan itu?

Dalam Islam, pengetahuan bisa diperoleh dengan dua jalan, *kasbi* (*kehusulli*) dan *hudhûri* (*ladunni*). Jalan pertama, *kasbi*, yaitu dengan cara berpikir sistematis dan metodis yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Cara ini diperoleh oleh kebanyakan manusia. Jalan kedua, *hudhûri*, diperoleh oleh orang-orang yang tekun membersihkan hatinya dari segala titik dosa, sebagaimana nasihat Imam Wakki kepada muridnya yang mengeluh karena hafalannya jelek. Murid Imam Wakki itu adalah Imam asy-Syafi’i.

Kamu mungkin bertanya-tanya karena jalan kedua sangat tidak bisa dipahami. Bukankah ilmu adalah

sesuatu yang *aqliyyah*, sedangkan jalan yang kedua itu sangat mengandalkan kebersihan hati? Hal ini akan kita bahas sebentar lagi. Ini merupakan pandangan mistik yang tidak perlu kita setuju. Benarkah?

Sebelumnya saya ingin katakan bahwa konsep ilmu *hudhûri* ini pertama kali diungkap oleh Syihabuddin as-Suhrawardi. Bagi as-Suhrawardi, orang tidak bisa menyelidiki pengetahuan lain yang berada di luar realitas dirinya sendiri sebelum masuk dan mengalami pengetahuan tentang dirinya sendiri yang tak lain adalah ilmu *hudhûri*. Ciri utama dari ilmu *hudhûri*, seperti dikemukakan Mulla Shadra, adalah swa-objektivitas, yakni apa yang sesungguhnya eksis dengan sendirinya. Ilmu *hudhûri* adalah satu konsep yang menyatukan antara berpikir dan wujud, *mengetahui* sama dengan *mengada*. Logika seperti ini dalam bahasa ilmu manthiq disebut *tasâwî* (ekuivalen).

## Objek dan Subjek Ilmu serta Hubungannya dengan Kebenaran Ilmu

Dalam Epistemologi Islam, objek kajian ilmu tidak lain adalah ayat-ayat Tuhan. Kita telah sama-sama tahu bahwa ayat-ayat Tuhan terbagi dua: qauliyah dan kauniyah. Ayat-ayat qauliyah adalah Al-Qur'an, sedangkan ayat-ayat kauniyah adalah jagat raya ini termasuk manusia.

Sabda, para ulama menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai nama dari keseluruhan firman Allah, namun juga dapat bermakna "sepenggal dari ayat-ayat-Nya." Oleh karena itu, apabila si Jukut berkata "Saya hafal Al-Qur'an" padahal yang dia hafal misalnya hanya satu ayat maka perkataan si Jukut itu tidak salah, kecuali jika dia berkata "Saya hafal seluruh Al-Qur'an".

Apa yang dikatakan Al-Qur'an pasti benarnya, sedangkan apa yang dapat digali dari ayat-ayat kauniyah sifatnya relatif dan sementara. Kenapa ada paralelisasi antara keduanya, seperti yang dilakukan banyak ilmuwan?

Di surat kemarin kita pernah membicarakan bahwa teori Ledakan Dahsyat mendapatkan pembenaran dari (atau sejalan dengan) ayat qauliyah Tuhan. Orang suka bertanya apakah teori itu akan benar untuk jangka waktu 200 tahun yang akan datang? Kalau ternyata nanti teori itu ada yang menyanggah, apakah Al-Qur'an yang kita paparkan untuk membenarkan atau mendukung teori itu salah?

Ada sesuatu yang membuat kita harus rendah hati dan hati-hati dalam mengartikan paralelisasi antara dua ayat Tuhan itu. Kita yakin bahwa Al-Qur'an akan selamanya bisa memecahkan semua permasalahan kehidupan. Tetapi, perkembangan manusia dalam dunia ilmu yang memaknai ayat Tuhan yang kauniyah tidak mendapatkan jaminan bahwa itu adalah pasti kebenarannya. Di sinilah suka ada bentrokan antara kebenaran ilmu dan kebenaran yang diterangkan Al-Qur'an.

Akhir-akhir ini terbit satu buku yang judulnya terkesan provokatif, *Juru Bicara Tuhan*, karya seorang guru besar fisika dan teologi Amerika Ian G. Barbour. Membaca buku ini membuat saya merindukan ilmuwan-ilmuwan muslim yang sanggup membahas agama dan sains dengan jernih dan penuh kearifan, dengan argumentasi meyakinkan, dengan pemahaman sains dan Al-Qur'an yang paten. Seperti pernah dirintis oleh ilmuwan-ilmuwan muslim dahulu dan dilakukan oleh Sayyed Hussein Nasr, filsuf yang mendapatkan gelar ke-sarjanaannya yang pertama di bidang fisika, yang pemikirannya terkenal dengan Teologi Lingkungan Hidup.

Masalah agama dan sains adalah masalah yang benar-benar rawan. Salah sedikit saja dalam menerima dan menerjemahan sains kemudian menariknya ke dalam agama maka kita akan kehilangan fitrah kita sebagai manusia, seperti yang terjadi pada kalangan materialisme ilmiah. Tergelincir sedikit saja dalam membawa keimanan pada perkembangan zaman, kita akan menjadi makhluk-makhluk tanpa akal, kita akan jumud, sambil berkata “Pokoknya agama yang benar, kita tak memerlukan sains dalam kehidupan ini.” Mereka ini seperti saudara-saudara kita yang percaya bahwa kita tak memerlukan akal, kita hanya butuh Al-Qur’an sebagai kebenaran (padahal kalau bukan dengan akal, dengan apa Al-Qur’an bisa dibenarkan?).

Menurut Barbour, dalam menerima agama dan sains, manusia terbagi ke dalam empat madzhab.

*Pertama*, madzhab konflik. Madzhab ini tidak percaya orang bisa menerima kebenaran sains dan kebenaran agama secara sekaligus. Madzhab ini terbagi dua, yaitu materialisme ilmiah dan literalisme Kitab Suci. Yang pertama berpendapat bahwa sains, seperti teori medan kuantum, mengabarkan bahwa alam ini sekadar ada, tak ada pencipta. Mereka menganggap bahwa apa-apa yang diajarkan agama sebagai penindasan kepada umat manusia, apa yang didendangkan Kitab Suci adalah pengekangan kebebasan berpikir. Yang kedua adalah kelompok beragama yang hanya mengakui penafsiran Kitab Suci secara harfiah. Apa-apa yang dikatakan teks suci merupakan kebenaran mutlak, sekalipun sains menolaknya, kita tak perlu takwil.

Di buku Barbour ini, madzhab konflik mendapat sanggahan-sanggahan yang argumentatif baik dari segi sains maupun agama. “Sains dapat memurnikan agama

dari kekeliruan, sedangkan agama dapat memurnikan sains dari keberhalaan dan keyakinan yang keliru. Keduanya dapat membawa yang lain ke dunia yang lebih luas, sebuah dunia yang memungkinkan keduanya bertumbuh kembang,” tulis Barbour mengutip perkataan Paus John Paulus II.

Ulama Islam yang bisa digolongkan ke dalam madzhab ini adalah asy-Syathibi ketika ia menyerukan pemisahan iman dan ilmu dengan berkata, “Sahabat Nabi Saw. adalah mereka yang lebih mengetahui Al-Qur’an dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyatakan bahwa Al-Qur’an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.” Fazlur Rahman menyindir asy-Syathibi dengan indah, “Menurut asy-Syathibi, jauh lebih penting mendefinisikan sebuah bintang sebagai benda bersinar yang kita lihat waktu malam daripada sebagai sebuah benda sederhana bundar yang tempatnya di angkasa, dan seterusnya.”

*Kedua*, madzhab independensi. Bagi madzhab ini, agama dan sains adalah dua domain yang terpisah. Lingkup utama tindakan Tuhan itu sejarah, bukan alam. Menurut pandangan ini, sains dan agama benar-benar independen, kemungkinan terjadi konflik bisa dihindari, namun memupus kemungkinan terjadinya dialog konstruktif dan pengkayaan di antara keduanya. Jadi, menurut pandangan ini, jangan membawa Tuhan ketika berbicara masalah sains, pun jangan membawa teori-teori ilmiah ketika kita sedang membahas agama. Jangan membaca *basmalah* ketika akan memulai mengerjakan soal-soal kimia dan jangan memakai angka-angka saat menyelesaikan persoalan waris.

Kita jangan sampai masuk ke madzhab ini. Sebab, dengan berkata bahwa Tuhan tidak ikut campur di alam,

kita telah menjadikan Tuhan sebagai Zat yang Tak Mahakuasa. Kita menganggap Tuhan sebagai tukang kayu yang malas untuk memelihara kursi ciptaannya.

Ibnu Khaldun bisa kita masukkan ke dalam golongan ini. Ia menulis dalam *Muqaddimah*-nya, "Alam binatang meluas hingga bermacam-macam golongan dan berakhir dengan proses kejadian manusia yang mempunyai pikiran dan pandangan. Manusia meningkat dari alam kera yang hanya mempunyai kecakapan dan dapat mengetahui, namun belum sampai pada tingkat menilik dan berpikir." Maksud manusia berasal dari kera ini kemudian diterjemahkan sebagai antropoides oleh kalangan evolusionisme. Ibnu Khaldun dan cendekiawan lainnya berpendapat demikian bukan merujuk pada Al-Qur'an, melainkan berdasarkan penyelidikan dan penelitian ilmiah. Dasar epistemologi yang dipakai Ibnu Khaldun adalah pemisahan wilayah bidang kajian wahyu dan akal.

Kita juga bisa melihat hal yang sama sebagaimana Rasyid Ridha berkata dalam buku *Al-Manâr* bahwa teori evolusi bersifat ilmiah dan bukan merupakan persoalan agama sedikit pun.

*Ketiga*, madzhab dialog. Madzhab ini menawarkan kemungkinan dialog antara sains dan agama. Barbour mencermati buku Thomas Khun yang sangat terkenal, *The Structure of Scientific Revolutions*. Bagi Khun, teori dan data dalam sains bergantung pada paradigma, yaitu seperangkat pra-anggapan konseptual, metafisik, dan metodologis dalam kebiasaan kerja ilmiah. Artinya, apabila ada ketidaksesuaian antara data dan teori maka kita bisa mendamaikannya dengan memperkenalkan paradigma yang lain. Kita bisa mengerti hal ini, apabila kita tahu adanya syarat-syarat tertentu yang membuat

Fisika Newton bisa kita benarkan, dan apabila paradigma Newton kita pakai pada Fisika Einstein maka paradigma itu tidak laku. Kebiasaan agama pun dapat dipandang sebagai komunitas yang memegang paradigma yang sama seperti dikatakan Khun. Satu buktinya adalah adanya teks-teks suci yang bisa kita maknai sesuai perkembangan zaman.

Barbour mengutip perkataan seorang teolog dan fisikawan, John Polkinghorn, "Masing-masing bidang dapat diperbaiki, mengaitkan teori dengan pengalaman, dan berkaitan dengan realitas tanpa rupa yang lebih lembut daripada objektivitas yang naif."

Satu hal yang menjadi perhatian penting kelompok ini adalah adanya kesejajaran metodologis antara sains dan agama. Komunikasi informasi dalam sains, misalnya, menawarkan beberapa kesejajaran yang menarik dengan pandangan Kitab Suci tentang firman Tuhan dalam penciptaan. Polkinghorn berpendapat bahwa aktivitas Tuhan di dunia dapat dipandang sebagai komunikasi informasi.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Jawâhir Al-Qur'an* berpendapat bahwa semua cabang ilmu, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui, semuanya bersumber dari Al-Qur'an.

*Kempat*, madzhab integrasi. Jika ada keyakinan bahwa ayat qauliyah dan ayat kauniyah keduanya berasal dari Tuhan Yang Esa, seharusnya tak boleh ada konflik antara keduanya, sebab kebenaran yang dibawahnya dari satu sumber yang sama. Keyakinan ini oleh Barbour harus dimiliki oleh penganut agama. Caranya dengan memodifikasi tafsiran filosofis atas teori ilmiah ataupun dengan merevisi teologi. Dia menawarkan *Theologi of Nature* untuk menjawab cara di atas. Dalam *Theologi of Nature*,

sumber utama teologi terletak di luar sains, namun teori-teori ilmiah bisa berdampak kuat atas perumusan ulang doktrin-doktrin tertentu. Antara sains dan agama akan ditemukan integrasi. Kemudian Barbour menawarkan Teologi Proses (diilhami dari Filsafat Proses—Filsafat Nondialektika—yang dikumandangkan oleh matematika-wan Inggris Alfred North Whitehead dan rekan senegara-nya Henri Bergson). Alasan Barbour memilih Filsafat Proses sebagai jalan keluar adalah, seperti yang ditulis Zainal Abidin Bagir pada pengantar buku ini, persis karena teologi ini dipandang lebih sesuai dengan teori-teori sains mutakhir.

Setelah melihat keempat madzhab menurut Barbour di atas, bagi orang yang punya kearifan pasti akan memasuki madzhab dialog dan integrasi. Tetapi, apakah masalahnya telah selesai? Tidak! Sumber konflik antara sains dan agama agaknya akan terus berdengung di telinga kita dan menjadi konflik abadi sepanjang masa. Sebab, penafsiran hanya bisa dilakukan dalam batas-batas yang ditetapkan oleh teori-teori ilmiah yang ditafsirkan. Oleh karena itu, meskipun teori-teori sains itu sendiri tak niscaya bertentangan dengan agama, kemungkinan konflik tetap tak tertutup. Ini di antaranya bisa terjadi jika ada kekakuan yang tak bisa dikompromikan dalam teologi atau karena sikap kengototan seorang ilmuwan.

Sabda, mungkin banyak di antara teman-teman kita di pesantren yang terhipnotis oleh kata yang begitu menyeramkan, “TAKUT”, sehingga mereka enggan melakukan penafsiran-penafsiran jernih terhadap teks-teks Al-Qur’an. Padahal, menurutku, mereka mempunyai potensi yang begitu hebat untuk melakukan terobosan-terobosan di bidang keilmuan. Saya yakin, teman-teman di pesantren mempunyai potensi yang luar biasa apabila

mereka mau berkreasi untuk meraih kreativitas. Memang, kata “TAKUT” itu begitu menyeramkan sehingga gerak kita pun sepertinya berhenti terus pada kata itu. Kita seharusnya selalu berusaha untuk meyakini bahwa *aqli* adalah fondasi *naqli*. Barang siapa yang dangkal akalunya maka ia akan dangkal memahami ayat-ayat Tuhan, sedangkan “fondasi *naqli*” akan begitu kokoh apabila ia mau untuk sedikit “nakal” bertanya tentang makna-makna tersembunyi *naqli*. Mari kita renungkan kata-kataku yang satu ini, pernah saya tulis ketika duduk di bangku MAN di kumpulan puisiku, *ketakutan akan sebuah kesalahan adalah kesalahan kembali*.

Sabda, saya menemukan satu buku hebat *The Universe Seen through the Quran* karya ilmuwan muslim peraih gelar Ph.D., Mir Anessuddin. Pada bagian akhir bab Pendahuluan tentang fatwa-fatwa Al-Qur’an seputar alam semesta ini, ia menulis perlunya hubungan antara ilmu dan Al-Qur’an, “Banyak pakar dan penulis muslim, sejak Al-Qur’an diwahyukan, menafsirkan beberapa ayat Al-Qur’an berdasarkan pengetahuan mereka pada saat mereka hidup. Semua pendapat dan penafsiran yang mereka berikan tidak sesuai lagi pada saat sekarang. Banyak penafsiran yang bisa digugat dan bahkan ada yang tidak memiliki dasar dan hanya bisa disebut sebagai penafsiran-penafsiran yang keliru secara tidak sengaja ... yang diperlukan oleh setiap muslim adalah merenungkan secara mendalam ayat-ayat Al-Qur’an dan berusaha sekuat tenaga untuk memahami maknanya yang benar, karena sebenarnya kontroversi atau penyebab perbedaan pendapat adalah salah satu di antara penyebab utama refleksi yang mendalam dan intensif terhadap ayat-ayat Al-Qur’an itu. Jika teori-teori ilmiah tertentu yang sekarang ini mendekati kesesuaian dengan fakta-fakta Al-Qur’an tidak disepakati lagi pada masa mendatang dan kemudian

muncul teori-teori baru yang menggantikannya, maka teori-teori baru ini jelas salah karena sebagaimana dikemukakan di atas akan bertentangan dengan Al-Qur'an. Dalam hal saya menafsirkan secara keliru beberapa fakta tertentu dalam Al-Qur'an maka tanggung jawabnya ada pada saya, dan saya yakin bahwa Allah akan mengampuni saya karena niat saya sama sekali tidak buruk."

Jadi, tak ada salahnya kita menafsirkan Al-Qur'an dengan kebenaran ilmu pengetahuan sekarang. Syaratnya adalah niat yang baik, bukan untuk "merusak" Al-Qur'an. Bahasa Rashid Ridha yang mengatakan bahwa teori evolusi murni ilmiah dan tidak ada sangkut paut dengan agama sebenarnya sebisa mungkin harus kita jauhi. Sebab, bagaimanapun, Al-Qur'an harus sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika teori evolusi masih berjaya, ada sebagian ilmuwan yang mengutip ayat Al-Qur'an untuk membenarkannya, "Mengapakah engkau sekalian tidak mempercayai kebesaran Allah, sedangkan Dia telah menjadikan kamu berfase-fase (QS. Nuh: 13-14)." Bagi mereka, fase-fase itu (*athwârâ*) adalah fase-fase menurut paham Darwinian dalam proses kejadian manusia.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan hubungan antara Al-Qur'an dan sains dengan istilah *social psychology* (psikologi sosial). Inilah titik kuncinya. Pak Quraish menjelaskan ini dengan berkata, "Adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?" Sejarah mencatat peristiwa kematian Galileo karena pandangannya yang mengatakan bahwa bumi beredar mengelilingi matahari disebabkan belum terciptanya syarat-syarat sosial dan psikologi pada waktu itu di mana gereja menjadi titik tolak berpikir orang-orang Barat.

Kemudian, jalan yang terbaik untuk membantah cemoohan dan konflik antarmadzhab itu adalah dengan menghindari konflik dan cemoohan. Imam al-Ghazali mengutip satu hadits dalam bukunya *Minhâj al-Âbidîn*, “Setiap orang yang telah mendapatkan petunjuk kemudian dia tersesat disebabkan suka berbantah-bantahan untuk mencari kemenangan, bukan kebenaran, tidaklah akan beruntung kecuali orang itu dilimpahi rahmat Tuhan sehingga dia bertobat.”

“Janganlah engkau mencerca orang-orang yang menyembah Tuhan selain Allah karena hal ini menjadikan mereka mencerca Allah dengan melampaui batas, akibat kebodohan mereka sendiri (QS. al-An’am: 108).”

Secara psikologi, teori Ledakan Dahsyat akan membentuk satu kepribadian yang meyakini bahwa Tuhan Mahakuasa, Maha Pengatur, dan Mahaadil. Teori Ledakan Dahsyat sangat mengena dengan semangat tauhid.

Nah, kelemahan terbesar ilmu *kasbi* adalah kemungkinan tidak terciptanya syarat-syarat sosial dan psikologi. Ilmu *kasbi* bisa menghasilkan sesuatu yang absurd dengan tidak terciptanya pembentukan pribadi-pribadi muslim yang *kâffah*, yang zuhud. Kesalahan mereka yang sangat mengandalkan ilmu *kasbi* terletak pada cara menggunakan akalanya, bukan akal itu sendiri. Seperti teori evolusi, akal mereka ditempatkan pada keabsurdan yang menyetujui peran *kebetulan* di alam ini.

Sabda, kita tahu dari Al-Qur’an bahwa alam semesta ini sedang sujud kepada-Nya, sedang melakukan sesuatu yang suci. Alam ini suci. Alam bukanlah musuh-musuh manusia yang harus ditaklukkan sebagaimana mitos Yunani. Alam semesta sejajar dan senasib dengan manusia dalam ketundukannya kepada Tuhan. Bahkan alam semesta selalu mengagungkan Tuhan, walaupun manusia

tidak dapat memahaminya. “Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (QS. al-Hadid: 1).” Arti yang sama dapat kita cari pada surat ar-Ra’du ayat 13 dan masih banyak yang lainnya. Alam sedang mengagungkan Tuhan dan Tuhan memerintahkan kita untuk memikirkannya.

Kita telah pula mengetahui bahwa objek ilmu adalah ayat qauliyah dan kauniyah. Al-Qur’an sudah jelas suci karena ia firman Tuhan. Ayat kauniyah pun sedang bertasbih kepada-Nya. Apakah sesuatu yang begitu suci dan ikhlas bertasbih kepada-Nya bisa dipelajari dengan menggunakan metode busuk dan kotor? Apakah ketika mempelajari ayat-ayat Tuhan yang megah itu bisa dibarengi dengan kemaksiatan yang hina?

Di sinilah permasalahan ilmu yang sangat mendasar di mana akal sering dijalankan dengan cara tidak benar.

Apakah akal itu? Kita telah mengatakan bahwa akal bukanlah otak sebab kambing, ayam, dan babi pun punya otak. Akal adalah potensi ruhaniah, oleh karena itu bersifat abstrak. Akal merupakan potensi kesucian sebagaimana ruh.

Sabda, sesuatu yang sangat penting di sini adalah arti kesadaran. Filsafat Islam memandang bahwa kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat ruhaniah, sesuatu yang akali. Kesadaran bukan hasil dari sistem otak seperti diyakini kaum materialis, melainkan *digantungkan* pada sistem otak.

Untuk menjelaskan hubungan antara kesadaran dan otak, kita akan meminjam penjelasan Bergson. Dengan sangat menarik dan tepat ia menulis, “Sepotong pakaian sesungguhnya berhubungan dengan paku tempat gantungannya; jika paku itu bergerak maka pakaian

bergoyang-goyang; jika paku terlalu runcing maka pakaian itu akan koyak atau berlubang. Dari hal ini tidaklah dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap bagian dari pakaian berhubungan dengan suatu bagian dari paku, pun tidak demikian halnya bahwa paku dapat digantikan oleh pakaian. Lebih-lebih lagi, paku dan pakaian tidaklah dapat menjadi satu benda yang itu juga. Demikian pula, tegaslah bahwa kesadaran itu *digantungkan* pada sistem otak. Walau begitu, dari hal ini tidaklah dapat disimpulkan bahwa otak mencerminkan tiap-tiap keistimewaan kesadaran, pun tidaklah dapat kesadaran itu menjadi fungsi dari otak.”

Sabda, apabila kita memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, di sana kita akan temukan bahwa setiap kali Tuhan berkata tentang akal selalu menunjukkan kesehatan hidup. Dari sinilah Emha Ainun Nadjib berkesimpulan bahwa yang namanya akal itu tidak ada yang sehat. Tidak ada yang namanya akal sehat, sebab kalau ada akal sehat maka harus ada juga akal berpenyakit. Padahal, kata akal (*'aql*) dalam Al-Qur'an selalu menunjukkan kesehatan hidup. Di dalam Al-Qur'an, hidup yang berpenyakit selalu diterangkan dengan hati yang tidak sehat (*qalbun marîd*).

Kita akan berbicara kembali seputar Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd adalah filsuf yang gigih memperjuangkan kelestarian kehidupan ilmu di dunia Islam, yang membedakan keberadaan akal dan ruh secara sangat hati-hati. Menurut Ibnu Rusyd, akal ada dua, yaitu akal material dan akal agen atau akal perantara (*agent intellect*). Akal material adalah sesuatu yang nonmateri. (Aneh, 'kan? Katanya material, tapi nonmateri. Di sinilah kita tahu kesulitan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa. Tapi, yang jelas, kata “akal material” itu hanyalah satu konsep

abstrak agar bisa terjadi satu komunikasi dan kepentingan ilmiah serta filosofis). Akal material ini sebagai satu kemungkinan semata, yaitu kesiapan menerima hal-hal yang terakali. Yang membawa akal material atau akal yang mungkin dari potensi menuju aktualisasi dalam kehidupan ialah akal perantara. Akal perantara ini lebih tinggi dan lebih mulia dibanding akal material. Sebab, akal perantara inilah yang maujud dan selalu aktual (entah terserap oleh kita atau tidak). Akal perantara ini, dari segala sudut pandang, *satu dan serupa dengan hal-hal yang terakali*. Ketika kamu melihat kertas ini, terjadi penyatuan (*al-ittihâd*) atau terjadi komuni (*al-ittishâl*) antara akal perantara kamu dan kertas.

Akal material merupakan sesuatu yang suci, satu daya yang bersifat ruhani. Sebaliknya, akal perantara tidak suci. Inilah yang membedakan makna penyatuan antara akal perantara dengan yang diakali (*ma'quf*) menurut filsuf Islam dan filsuf ateis. Filsuf Islam akan mendayagunakan akal perantaranya demi teraihnya unsur kesucian yang mengikat dia secara *fitriah* yang diemban akal material. Filsuf Islam tak akan lupa bahwa di balik kekuatan akal perantaranya yang tak suci, ada unsur kesucian yang menggerakkannya dan sekaligus menjadi satu upaya pe-raihan metodologi yang tepat demi terpeliharanya kesucian tersebut. Sedangkan bagi filsuf ateis, makna penyatuan antara akal perantara dengan yang diakali (*ma'quf*) berada dalam level material semata yang mereka abstraksi secara metafisika. Bagi filsuf ateis, sesudah paham adanya penyatuan antar-akal perantara dengan yang diakali (*ma'quf*), mereka berhenti di satu titik yang mereka namakan “kebebasan berpikir”. Lalu, dengan dalih “kebebasan berpikir” ini, filsuf ateis membunuh dirinya sendiri ketika dengan keheranan mereka berkata bahwa Tuhan hanyalah ilusi kaum agamawan.

Sekali lagi, akal perantara itu tak suci. Karena akal perantara tak suci maka akal perantara ini kedudukannya lebih penting ketimbang akal material, sebab di sinilah dunia ilmu mendapatkan peran yang hebat, memerlukan satu metode yang cermat. Tanpa berkata bahwa akal perantara (yang tak suci) mempunyai kedudukan lebih tinggi ketimbang akal material (yang suci), kita akan terjebak pada ilusi sehingga akhirnya kita hanya sibuk dengan urusan yang suci-suci, seperti ruh. Padahal, ketika kita sibuk dengan mengharap “keridhaan” Yang Suci dengan *hanya* banyak membasahi lidah dengan zikir-zikir, sebenarnya pada waktu itu kita telah menyerahkan akal perantara kita pada abstraksi yang membodohi diri kita sendiri, akal perantara kita simpan di rangkaian huruf atau ungkapan lisan. Sementara itu, Al-Qur’an di banyak tempat menyuruh kita untuk memikirkan alam ciptaan-Nya (menyatukan akal perantara kita dengan alam semesta).

Sebagaimana ruh, akal material adalah suci dan berada dalam dunia potensial, bukan dalam aktualisasi kehidupan. Ruh merupakan potensi yang menggerakkan wujud, sedangkan akal material adalah potensi yang membuat kita bisa sadar, mengetahui, dan memiliki ilmu. “Secara ontologi, bagi manusia, ilmu sama pentingnya dengan wujud. Jika manusia hanya memiliki wujud, namun tanpa ilmu, maka ia tidak memiliki arti,” demikian kata Fazlur Rahman dengan sangat tepat. Perbedaannya terletak pada akal perantara yang bisa salah dalam mempergunakannya, yaitu dengan metode yang salah, sehingga menghasilkan ilmu yang lepas kendali. Akal perantara inilah yang menjadi titik tolak keberangkatan ilmu *kasbi*.

Manusia yang mengandalkan dan mempergunakan ilmu *kasbi*, namun dengan ilmunya itu tidak bisa men-

ciptakan satu kedamaian sosial dan tidak membentuk pribadi-pribadi yang pasrah kepada Tuhan secara *kâffah* (menyeluruh), adalah mereka yang ketika mencari dan menjalankan ilmunya memakai metode yang salah. Misalnya, mereka menolak peran Tuhan di dunia ini atau berperilaku penuh maksiat sehingga hatinya berpenyakit.

Lalu, apa hubungan akal dengan hati? Ini penting! Kita sudah katakan bahwa yang namanya proses itu selalu membutuhkan dua kategori: membaca dan menulis, kognitif dan afektif, ilmu dan amal. Ilmu dan amal ada dalam satu proses, tidak bisa dipisahkan. Apabila kita sudah mendapatkan ilmu, misalnya, namun dikotori oleh perbuatan-perbuatan maksiat maka kita telah merusak proses tersebut. Amal buruk inilah yang akan mengotori hati kita dan penghambat perjalanan *taqarrub illa Allâh*.

“Bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan dan ilmu), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai tergoda). Maka ia termasuk orang-orang yang sesat. Jikalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu (pengetahuan dan ilmunya itu), tetapi ia cenderung memusatkan perhatiannya pada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya, dijulurkannya lidahnya. Tapi jika engkau membiarkannya, ia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruk perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim (QS. al-A’raf: 175-177).”

Kita harus mencari ilmu apa pun, baik ilmu yang keluar dari rahim peradaban Barat maupun Timur, sebab semua itu pada dasarnya berasal dari Tuhan. Hanya satu ilmu yang dilarang dipelajari oleh Rasulullah, yaitu ilmu sihir. Di sinilah titik kesalahan umat manusia bisa kita temui. Ilmu sihir sering dikatakan datang dari setan. Iya, benar. Tapi dari siapakah setan mendapatkan ilmu itu? Pasti dari Tuhan. Lalu, kenapa ilmu sihir haram dipelajari? Sebab, metode, cara memperoleh, dan tujuannya telah mengotori kemestian akal perantara yang rasional dan mengisi hati manusia dengan virus-virus kehidupan. Yang diharamkan itu sebenarnya metode dan tujuannya, bukan ilmunya, sebab ilmu itu pasti datang dari Tuhan. Kesalahan metode ini kemudian dimanfaatkan setan untuk menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan.

Masalahnya adalah bagaimana kita bisa menggali semua potensi akal yang berupa ilham, ide, dan gagasan itu dengan metode yang benar sesuai aturan-Nya. Kita harus pandai menjalankan akal kita supaya sesuai dengan kemestian-Nya (fitrah-Nya) dan dibarengi dengan sujud dan pasrah kepada-Nya. Di sinilah Tuhan berfirman, “Bacalah. Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajari manusia dengan pena. Yang mengajari manusia apa yang belum diketahuinya.” Dalam kaitan ini, secara teknis Tuhan memperkenalkan suatu cara membaca kesadaran Ilahiah, seperti yang sebelumnya Tuhan firmankan, “Bacalah atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan (QS. al-‘Alaq: 1-5).”

Sabda, harus saya katakan, subjek epistemologi adalah manusia. Mungkin terasa bodoh saya mengatakan hal itu. Tapi, menurutku, manusia sebagai subjek ilmu inilah yang suka dilupakan. Ketika kita mengatakan bahwa subjek ilmu adalah manusia, maksudnya manusia

dalam eksistensinya yang berada dalam ruang dan waktu, sehingga kajian ilmu pada realitasnya selalu akan dan harus terbatas, baik batas-batas yang melingkupi hidup si pengaji maupun batas-batas objek kajian ilmu itu sendiri. Bukankah Tuhan telah berfirman, "... manusia diciptakan dalam keadaan lemah (QS. an-Nisa': 28)." Manusia sering kali lupa dengan batas-batas itu sehingga mereka beranggapan kebenaran ilmu yang ia kaji itu adalah kebenaran mutlak, sedangkan hasil kajian orang lain terhadap ilmu yang sama adalah salah.

Sabda, hasil para pemikir Islam pada masa dulu terikat dengan keterbatasan sehingga pemikiran mereka tidak mesti dipakai pada zaman sekarang. Sebab, pemikiran mereka berada dalam zaman mereka hidup. Ingatlah, kesimpulan manusia tentang Al-Qur'an dan al-Hadits tidaklah mutlak selamanya sebab Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sumber yang tidak henti-hentinya meminta dimaknai oleh perkembangan zaman.

Begitu indah Muhammad Arkoun menelaah masalah ini. Arkoun menggunakan "endapan" kesadaran dan keyakinan masyarakat dalam lapangan epistemologi. Dia memberikan satu argumen untuk meningkatkan kritik dalam lapangan epistemologi. "Orang hanya dapat mengajukan kritik epistemologi kontinu untuk mengurangi sekecil-kecilnya faktor kesalahan dalam kesadaran. Dalam pengertian ini, orang dapat mengatakan bahwa kesadaran yang salah adalah sebetuk kesadaran yang tidak pernah melakukan kritik balik kepada dirinya sendiri," demikian Arkoun.

Kebenaran ilmu yang dihasilkan dari pemikiran manusia bersifat relatif dan sementara, karena setiap ilmu selalu dipengaruhi oleh pilihan atas fokus perhatian yang pasti bersifat sebagian (parsial). Kebenaran ilmu selalu

tidak menyeluruh sebab ilmu dipengaruhi oleh realitas ruang dan waktu yang selalu berubah. Dan, pasti perubahan itu akan berpengaruh pada realitas kebenaran yang ada.

Saya ingin tegaskan bahwa kebenaran ilmu berbeda dengan kebenaran filsafat, keduanya juga berbeda dengan agama. Kebenaran agama pasti mutlak adanya bagi tiap pemeluknya. Tetapi, ketika kebenaran mutlak itu ditafsirkan dan dipahami maka tidaklah mutlak lagi jadinya sebab telah bersandar pada keterbatasan manusia. Agama memang bersifat mutlak ketika datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi, kemutlakan itu bersifat internal bagi dan dalam dirinya. Secara eksternal dalam arti pemikiran, penghayatan dan penafsiran manusia terhadap agama tidak diperkenankan untuk memutlakkannya. Klaim mutlak-memutlakkan dapat menghancurkan kerukunan hidup, baik dengan saudara-saudara kita yang berbeda madzhab maupun dengan sesama umat beragama. Batasan filsafat dan ilmu adalah *dîn*.

Sabda, kita harus mengingatkan diri kita masing-masing tentang *al-Haqq* (kebenaran). Ketika menerangkan salah satu nama dari *Asma' al-Husna* ini, M. Quraish Shihab memulainya dengan menulis, "Kata *al-Haqq*, yang terdiri atas huruf-huruf *ha* dan *qaf*, maknanya berkisar pada 'kemantapan sesuatu' dan 'kebenaran'. Lawan dari yang *bâthil* (lenyap) adalah *haqq*." Pak Quraish melanjutkan bahwa *haqq* adalah nilai-nilai agama, karena nilai-nilai itu harus mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah sifatnya pasti dan sesuatu yang pasti akan menjadi benar. Ucapan yang paling *haqq* adalah *lâ ilâha illa Allâh*. Kenapa? Sebab, dipahami oleh akal, dibenarkan olehnya, serta kandungannya tidak berubah sama sekali sampai kapan pun.

Apa yang dijelaskan Pak Quraish ini merupakan kebenaran mutlak yang sifatnya internal. Dalam perjalanan hidup umat manusia yang sifatnya eksternal, sudah tidak bisa dikatakan bahwa kebenaran mutlak itu ada. Dalam kehidupan, kebenaran menjadi sebuah keharusan untuk pasrah kepada-Nya (islam). Apabila kita tidak pasrah maka kita sombong. Tuhan berfirman dalam hadits Qudsi, "Sombong adalah selendang-Ku." Sabda, orang sombong adalah orang yang menyekutukan Tuhan, dia telah musyrik.

Kebenaran yang diwujudkan dalam kepasrahan ini diikat oleh dua kebenaran, seperti dikatakan Sayyed M. Nauqib al-Attas, yaitu kebenaran sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai realitas. Yang pertama mengacu pada eksistensi logis, sedangkan yang kedua mengacu pada eksistensi ontologis. Jangan terbalik! (saya kadang suka terbalik ketika menyampaikan ini dalam satu kajian).

*Al-Haqq* sebagai kebenaran menunjuk pada penilaian yang berkesesuaian dengan realitas lahiriah yang muncul menjadi "sesuatu" dari kejadian-kejadian atau proses tersebut. Realitas itu tidaklah bersifat material semata, tetapi berada dalam dimensi spiritual yang kokoh. Misalnya, realitas manusia harus dipandang bukan semata seperangkat jasmaniah, melainkan juga mempunyai fakultas batin yang mampu memahami makna hal-hal universal; yang mempunyai kekuatan dan daya untuk mengungkapkan kata-kata atau bentuk-bentuk perlambang dalam pola yang bermakna. Pemahaman tentang manusia dalam dua dimensi ini telah dilupakan Descartes dengan Epistemologi Positivismenya. Bagi Descartes, manusia tidak lebih sebagai mesin yang bekerja dalam sistim mekanik. Apabila manusia sakit maka tidak lebih seperti arloji yang rusak. Apabila kita sedih, kesedihan kita bisa dihitung dengan

banyaknya air mata yang keluar. Descartes mengabaikan peranan jiwa dalam epistemologinya.

*Al-Haqq* sebagai realitas adalah perbedaan. Ini jelas sekali di depan mata kita.

Ketika kita membumikan *al-Haqq* dengan pasrah kepada-Nya, dua kebenaran itu harus kita maknai. Tanpa itu, kita tidak berislam kepada-Nya sebab aspek ontologis dan eksistensi manusia tidak bisa keluar dari faktor dua ini. Ketika kita tidak bisa menerima adanya perbedaan pandangan dalam menghayati “jalan hidup” masing-masing kelompok sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, saat itu juga kita menolak *al-Haqq*, kita telah melanggar fitrah kehidupan. Dan, karena kita melanggar fitrah maka yang lahir adalah emosionalitas keagamaan yang berlebih. Inilah biasanya awal penyebab konflik yang dipicu oleh masalah politik, bukan agama. Sebab, setiap agama pasti mengajarkan cinta kasih sesama manusia.

Kedua kebenaran itu pun menjadi kemestian dalam kebenaran ilmu karena memang kebenaran ilmu harus pasrah kepada-Nya. Kebenaran ilmu menjadi satu keadaan relatif yang dihasilkan dari segudang perbedaan. Tiap ilmu mempunyai hukum-hukum internal dari objek kajiannya yang berbeda satu sama lain.

Ilmu *kasbi*, ilmu *hudhûri*, dan kebenaran ilmu merupakan satu paket kehidupan ilmu yang harus menjadi perhatian dan landasan seorang muslim ketika memasuki dunia ilmu. Kalau tidak demikian adanya maka ilmu akan menjadi penghambat mereka dalam memasuki Islam secara *kâffah*.

Penjelasan panjang saya di atas dapat disimpulkan dengan satu kata: intuisi. Apakah intuisi itu? Intusi adalah sesuatu yang tak bisa kita tolak secara *‘aqliyah*,

tak bisa kita kotori secara *qalbiyah*, dan tidak bisa terkena polusi dalam proses kehidupan ini. Sebab, intuisi akan selalu meminta keadilan dalam berpikir dan bertindak. Intuisi ada bersamaan dalam *dîn* yang dibuktikan dalam Islam. Intuisi bukan akal murni (akal material). Memang benar akal murni itu suci, namun akal murni ini sering terpengaruh sehingga akhirnya terkotori cara dan tujuannya. Apabila saya berkata intuisi intelektual, maksudnya adalah akal *dîn*. Meminjam bahasa Muhammad Iqbal, intuisi adalah *'isyyq* (bisa diterjemahkan sebagai cinta). Jadi, dalam Filsafat Islam, kekuatan ilmu akan dan mesti digerakkan oleh cinta. (Kita akan membahas cinta lebih panjang pada bab Teologi Islam). Iqbal mengutip Henri Bergson, "Intuisi hanyalah semacam intelek yang lebih tinggi."

Sampai di sini dulu surat yang sekarang. Hari ini kita akan melanjutkannya dengan "Tujuan Ilmu" dan "Ilmu dan Etika", sebelum kita melangkah ke Etika Islam.

O ya, maaf saya lupa. Orang-orang yang berilmu suka dibahasakan dalam dua bahasa: ilmuwan dan cendekiawan. Apa perbedaan antara dua istilah ini? Jalaluddin Rakhmat membeberkannya dalam buku *Islam Aktual*. Orang-orang yang terlibat dalam data dan gagasan analitis adalah ilmuwan; orang yang bergelut dalam penerapan dan menegakkan gagasan normatif adalah moralis. Cendekiawan adalah orang yang ingin menggabungkan keduanya. "Definisi cendekiawan sejati," ujar Pak Jalal mengutip J. P. Nettl, "Bukan saja harus mengandung sejenis pemikiran tertentu, melainkan juga ada hubungannya dengan *sociocultural dissent* (perbedaan atau ketidaksepakatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan situasi sosial dan budaya suatu masyarakat)." Seorang cendekia-

wan cenderung kecewa pada kemapanan. Ia terpanggil untuk memberikan perlawanan sosiokultural. Pemaknaan sederhananya, seperti apa yang dikatakan Ali Syari'ati, cendekiawan adalah pelanjut para rasul, yang gelisah melihat keresahan masyarakatnya, yang harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya.”

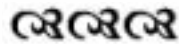
Sabda, kajian yang membahas kriteria-kriteria ilmuwan dan cendekiawan bisa kita baca lebih jauh pada buku Ali Syari'ati, *Tanggung Jawab Intelektual Muslim*.

Salah seorang cendekiawan yang mudah kamu temui adalah Ustadz Fakhru.

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



“Tidak ada sesuatu yang megah di surat kali ini,” komentar Sabda setelah selesai membaca suratnya. Mungkin dia merasa apa yang diutarakan si “Kata Tuhan” terlalu menggurui sampai-sampai berbicara tentang “penyakit-penyakit hati”.

“Kayak orang yang sudah benar saja dia,” gumamnya.



Sore itu Sabda kembali malas ngaji. Dia malah pergi ke rumah seorang teman yang usianya cukup jauh di atasnya. Teman itu seorang yang mendapatkan cap “preman” dari masyarakat. Tapi bagi Sabda, temannya itu adalah seorang seniman. Dia merasa perlu belajar kepadanya.

Bukan tanpa maksud dia mengunjungi temannya. Dia berharap mendapat ide untuk hadiah ulang tahun Ambar. Biasanya ide-ide temannya itu cemerlang kalau untuk urusan seperti ini. Temannya itu bernama Yuda, Kang Yuda Permana. Tapi suka dipanggil oleh teman-temannya, “Jukut”. Mungkin ada alasan khusus ia dipanggil Jukut (rumpuk). Jukut bisa tumbuh di mana saja, walau kadang mengganggu. Jukut juga punya sifat gampang terbawa angin.

Sabda mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tak ada sahutan dari dalam. “Mungkin si Jukut tidak ada di rumah, kedua orang tuanya pun sedang pergi,” pikirnya segera melangkah pulang. Tetapi baru saja tiga langkah, pintu rumah terbuka. Si Jukut keluar dengan celana jins yang belel dan kaos oblong hitam bertuliskan *My death is real*.

Muka si Jukut kusut sekali, rambut gondrongnya tak tersisir sangat gimbal, dan matanya merah seperti habis mabuk. Apakah ini khas kehidupan seniman? Ah bukan, walaupun memang tampang dan perilaku paling menarik di antara sesama makhluk modern di planet ini dimiliki oleh seniman. Sebagian dari gambaran dan perbincangan umum tentang mereka memang dilebih-lebihkan. Menjadi satu stereotip. Tak ada stereotip yang menjelaskan sesuatu secara tepat persis, tetapi juga tak ada stereotip yang sepenuhnya keliru. Walau begitu, tak ada stereotip yang muncul dalam masyarakat tanpa sebab. Apakah tampang urakan dan nyentrik seniman merupakan bakat terpendam yang dibawa sejak lahir? Suatu gejala alam? Atau, ada hal-hal yang sampai batas tertentu masih dapat dijelaskan sejarah “ilmiah”-nya sebagai proses dan produk sejarah?

Watak seniman yang urakan dan nyentrik ini apabila kita teliti dari jalannya sejarah adalah bagian dari gelombang romantisme yang bersumber di Eropa pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kaum seniman berpenampilan urakan dan nyentrik sebagai wujud protes dan sekaligus ratapan terhadap suatu revolusi sosial yang luar biasa: industri kapitalisme di Eropa pada abad-abad itu. Revolusi itu merombak secara radikal tata kerajaan yang mulai amburadul menjadi suatu masyarakat baru berdasarkan rasionalitas sekular dan efisiensi ekonomi. Masyarakat menjadi semacam pasar bebas, hampir segala hal dinilai dan dipertukarkan dengan uang. Sebelum terjadi transformasi sosial itu, seniman menjadi semacam binatang peliharaan bagi kaum ningrat dan bangsawan. Mereka tidak berpikir tentang kreativitas dan kemerdekaan berekspresi.

Apakah penampilan si Jukut yang seperti itu merupakan wujud protesnya terhadap perkembangan masyarakat Indonesia yang, mau tidak mau harus diakui, berkiblat kapitalis? Ataukah sikap nyentrik dan urakan si Jukut hanya sebuah sikap yang ingin tampil aneh dan bebas saja? Pertanyaan kedua inilah yang patut kita khawatirkan. Jangan-jangan penampilan yang nyentrik dan urakan itu hanya digunakan sebagai izin khusus untuk bisa bersikap bebas dan aneh, hanya mengikuti mode yang ada dan mapan. Kalau sampai demikian maka merekalah makhluk yang kehilangan sejarah dan menjadi korban mode.

“O kamu, Sabda. Mari masuk. Saya lagi tidur tadi.”

“Mengganggu, Kang?”

“Ah, kamu ada-ada saja. Mari masuk. Lama kamu tidak main ke sini, sudah jijik ya melihat saya?”

“Saya balikkan kalimat yang tadi. Akang ada-ada saja,” jawab Sabda sambil melangkah masuk ke rumah si Jukut.

“Saya tidak perlu minta maaf kalau keadaan saya lagi begini sekarang.”

“Lagi kenapa gitu, Kang? Saya lihat biasa-biasa saja,” kata Sabda datar sekali.

“Ada perlu apa, Sabda?”

“Pertanyaannya aneh, Kang. Saya hanya ingin melihat-lihat lukisan Akang saja.”

“Saya kemarin melukis perempuan telanjang.”

“Boleh saya lihat?” tanya Sabda melangkah maju menuju kamar si Jukut. “Yang Akang lukis seninya ‘kan, bukan semata pornonya?”

“Saya tidak tahu, yang pasti saya enjoy melukisnya.”

Melihat lukisan itu, perasaan Sabda dipenuhi sesuatu yang kontradiktif, kagum dan jijik menyelimuti keindahan hatinya saat itu.

“Sempurna, Kang. Tapi berlebihan.”

“Itu bukan sebuah penilaian, tapi pengakuan.” Si Jukut menyalakan rokok.

Sabda melirik, “Gambar siapa ini, Kang?”

“Hanya imajinasi saya saja.”

Si Jukut keluar, membiarkan Sabda menikmati lukisan sendirian. Sebelumnya ia memutar kaset, dipilihnya kaset *Dengarkan pada Waktu Tenang* milik Plastik. Ia duduk santai di ruang tengah.

Sabda sudah lama tidak mendengar lagu itu, padahal dia punya. Ada syair Plastik yang mendapatkan tempat

spesial di hatinya, judulnya *Harus Mulai dari Mana*. Terutama saat teriakan, “Kau bisikkan tentang kesedihan yang tak pernah selesai. Tak sempat untuk menghibur diri, atau mengingat awalnya, ini harus terjadi dan harus dapat dihadapi. Hidup di antara kebodohan ternyata harus selamanya, apakah orang salah tak ada sisi baiknya? Percayalah kau mampu hadapi. Percayalah kau tak berjalan sendiri. Masih banyak kesempatan yang dapat kau temui.”

Dia keluar kamar menghampiri si Jukut, “Kang, setiap saya datang ke sini ada semacam kedamaian yang terasa sakit di hati ini.”

“Memangnya kenapa?”

“Entahlah, saya tidak tahu. Di satu sisi, saya merasa mempunyai kakak yang kreatif. Di sisi lain, ada semacam ketidakadilan pada diri saya yang mengharap Akang tidak mabuk lagi.”

“Kata-kata kamu itu sebuah kebenaran, bukan sebuah teguran ‘kan?”

“Maksud Akang?”

“Seperti itu kebenaran kamu dalam melihat saya dan kebenaran saya pun seperti ini adanya. Tiada yang berhak mengingatkan seseorang kecuali dirinya sendiri.”

“Akang bisa mengakui bahwa manusia tempatnya salah dan lupa.”

“Itu bukan sesuatu yang harus diakui, tetapi sebuah kebenaran itu sendiri. Bagiku, hidup seperti ini adalah sebuah kebenaran di mana saya bisa merasa ada dengan kenyataan.”

“Akang sebuah misteri.”

“Eh Sabda, kamu sering mendapat surat-surat misterius?”

Sabda kaget, “Kata siapa, Kang?”

“Saya tahu saja.”

“Akang yang mengirimnya?”

“Mana saya bisa bicara masalah seperti itu.”

“Akang jangan bohong. Kalau bukan Akang, dari siapa Akang tahu?”

“Sudah saya katakan, saya tahu,” kata si Jukut melangkah ke dapur.

Sabda termenung, dia teringat si “Kata Tuhan” di surat tadi mengaku berambut panjang, jarang nyisir, juga dekil, persis penampilan si Jukut. Tapi, memang tidak mungkin si Jukut sanggup menulis seperti itu. Sabda tidak pernah melihat ia membaca buku-buku filsafat. Ada yang telah mengetahui surat-surat itu. Siapa?

“Sudah, lupakan saja. Pokoknya, saya tahu hal itu. Nikmati saja Sabda, siapa tahu kamu jadi pemikir hebat,” kata si Jukut. Di tangannya kini ada dua gelas kopi pahit.

“Ada sesuatu yang Akang sembunyikan.”

“Tidak selamanya jujur itu baik, Sabda.”

“Apa untungnya Akang menyembunyikan siapa yang mengasih tahu Akang?”

“Apa untungnya juga kamu tahu dia? Bukankah arti keberuntungan sifatnya sepihak?”

“Ya, sudahlah,” kata Sabda yang sudah tidak peduli siapa pengirim surat itu. Dia sebal dengan kebiasaan si Jukut yang suka berhasia.



Sabda memilih berjalan kaki pulang dari rumah si Jukut, tidak jauh, paling sekitar satu kilo dari rumahnya. Di jalan dia melihat dua pemuda mabuk. Perkataan mereka sangat tidak enak didengar. Sabda terdiam sejenak, dalam benaknya dia berkata, “Tidakkah kita lihat bahwa ketika seorang manusia mabuk maka tangan, kaki, dan lidahnya menolak untuk mematuhi? Keesokan harinya ketika siuman kembali, dia berteriak, ‘Apa yang telah aku perbuat? Mengapa aku melakukan dan mengatakan hal yang demikian buruk?’”

“Ya Allah, Engkaulah yang tahu kegelisahan mereka. Terangi mereka dengan hidayah dan taufik-Mu. Hanya Engkaulah yang Maha Pengampun”

Sampai di rumah, Nenek langsung menghampiri, “Jaya, kamu kenapa? Kamu tidak ngaji. Nenek rasa kamu sedang punya masalah. Tiga hari ke belakang kamu terlihat aneh. Nenek tidak bisa memaafkan kalau kamu menjadi orang malas.”

“Tidak ada apa-apa, Nek. Saya baru pulang dari tempat Kang Yuda. Saya sedang kesal saja akhir-akhir ini.”

“Nenek harap kamu segera kembali seperti semula dan tidak menyembunyikan sesuatu apa pun dari Nenek.”

“Ya, Nek. Saya juga mengerti.”

Sabda masuk ke kamarnya, sebuah surat baru tergeletak di bawah jendelanya, tepat di atas kasur seperti biasa.

“Kamu sekarang tidak ngaji, Jaya?” teriak Nenek dari luar kamar.

“Tidak, Nek. Insya Allah besok.”



Apa kabar?

Kita lanjutkan surat tadi pagi. Seperti telah saya janjikan, kita akan berbicara tentang Tujuan Ilmu serta Ilmu dan Etika.

## Tujuan Ilmu

Dunia epistemologi dapat kita rangkum dalam tiga tujuan pokok, yaitu 1) filsafat ilmu sebagai sarana pengujian penalaran ilmiah sehingga orang menjadi kritis terhadap kegiatan ilmiah; 2) filsafat ilmu merupakan usaha merefleksikan, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan; 3) filsafat ilmu memberikan pendirian logis terhadap metode ilmiah. Tapi lebih dari itu, semua filsafat ilmu adalah ajang untuk lebih menempatkan ilmu dalam kebenaran objektifnya, ilmu harus tahu di mana letak wilayahnya. Tiga tujuan ini bagi siapa pun pasti sangat hebat dan menyetujuinya. Tetapi, di dalam Islam tujuan ilmu tidaklah hanya sampai di sana. Islam melanjutkannya dengan menetapkan bahwa ilmu harus menjadi pilar di dunia amal.

Benar, selama ini kita bangga dengan empat tujuan dari epistemologi kita. Tapi jangan lupa, ada kesulitan mendasar ketika gerak sejarah Epistemologi Islam itu melangkah di tiap-tiap tangganya. Masalah terhebat di lapangan Epistemologi Islam ini adalah ketika kecenderungan mistik berbaur dengan penalaran ilmiah. Kaum muslimin begitu terobsesi bahwa pemahaman ilmu bisa dicari dengan kebersihan hati semata tanpa mengerahkan kemampuan akal secara optimal, mereka hanya percaya ilmu *hudhûri* tanpa mendayagunakan *kasbi*.

Kemudian, penyebab yang tak bisa kita tinggalkan adalah ketika pintu ijtihad dikunci maka sikap taklid buta

menjadi kenyataan yang berjalan dalam proses pembodohan kaum muslimin. Kaum muslimin kehilangan mentalitas kritis dalam menyikapi perkembangan zaman yang terus melaju dengan kecepatan perubahan yang sangat mencengangkan. Karena sikap taklid ini, kaum muslimin menjadi makhluk-makhluk yang gampang mengafirkan saudara-saudaranya, menjadi makhluk eksklusif. Budaya mengklaim kebenaran milik dirinya sendiri dan yang lain salah menjadi trauma sejarah Islam yang mungkin masih sedang berjalan di sebagian komunitas muslim. Mudah-mudahan tidak berjalan keterusan tiada ujung.

Kita harus ingat bahwa manusia sebagai subjek ilmu mempunyai dua gelar yang diberikan Tuhan, yaitu Abdullah dan Khalifatullah. Kedua gelar inilah yang akan mempersatukan (tauhid) kehidupan umat manusia, kebenaran tentang maujud. Kedua gelar ini diberikan Tuhan pasti dengan menyimpan tujuan yang sangat mulia.

Tuhan berfirman, “Tidaklah semata-mata Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (QS. adz-Dzariyat: 56).” Abdullah adalah hamba Tuhan, sebagaimana hamba, pasti taat pada tuannya. Maka, Abdullah pun adalah hamba yang terus beribadah kepada-Nya. Kalau kita menelaah diri ini, sukar kiranya kita berkata bahwa kita ini Abdullah. Sungguhkah kita telah benar-benar beribadah kepada-Nya? Sungguh saya ini hanyalah mengaku-aku hamba-Nya saja!

Kemudian Tuhan juga berfirman, “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi. Dia meninggikan sebagian kalian beberapa derajat atas sebagian yang lain untuk menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Peny-

yang (QS. al-An'am: 165).” Ayat senada bisa kita temukan pada surat an-Naml ayat 62 dan surat al-Fathir ayat 39. Gelar kedua inilah yang menjadi alasan semua makhluk diperintahkan untuk bersujud memberikan penghormatan kepada manusia yang disimbolkan Tuhan kepada malaikat yang merupakan makhluk paling taat kepada-Nya. “Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kalian kepada Adam,’ maka sujudlah mereka, kecuali iblis (QS. al-Baqarah: 34).”

Tetapi, Al-Qur'an mengajarkan satu sikap yang menjadi keharusan dalam dunia ilmu: sikap kritis. Malaikat protes ketika Tuhan bermaksud menciptakan manusia (khalifah). “Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Malaikat berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi sebagai khalifah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui (QS. al-Baqarah: 30).” Protes atau tanggapan itu akan lebih mempunyai bobot dan pelajaran yang sangat apabila kita mempertimbangkan siapa yang mengajukan pertanyaan dan dari mana pertanyaan itu datang, senada dengan judul buku Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat pun Bertanya*. Pertanyaan malaikat ini harus kita teladani di dunia ilmu, yaitu semangat kritis dalam menerima setiap pemikiran.

Gelar kekhalifahan ini diberikan oleh Tuhan dengan sejumlah potensi yang bisa mengangkat manusia menuju kesempurnaan seorang hamba. Kita akan lebih jauh membahas ini dalam tinjauan Antropologi Islam. Cukuplah dikatakan di sini bahwa potensi terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah akal.

Kita telah mengatakan bahwa akal merupakan suatu potensi ruhaniah, sesuatu yang suci. Tetapi, bagaimana dengan kaum ateis yang tidak mempercayai Tuhan? Bukankah itu satu bukti bahwa akal mereka berpenyakit?

Apabila mereka sampai tidak beriman kepada Tuhan, yang salah itu bukan akalnya, melainkan metode dalam memperlakukan akalnyalah (akal perantara) yang sombong. Sebenarnya mereka tidak sampai berkata bahwa Tuhan tidak Ada, tetapi mereka meragukan bahwa Tuhan itu Ada—masih berperan di dunia. Coba perhatikan kata-kata Nietzsche, “*God is death.*” Ini berarti bahwa Tuhan itu Ada, atau pernah hidup, tetapi sekarang sudah mati. Ketika Nietzsche berkata seperti itu, dia sudah tidak tahan dengan kehidupan orang-orang beragama yang telah menghilangkan kasih sayang dalam hidupnya. Dia berusaha mencari solusi hanya dalam kerangka kemanusiaan. Sebab, dia beranggapan banyak di antara kaum beragama suka membunuh dan menyiksa sesama manusia “atas nama Tuhan”. Metode berpikir Nietzsche yang salah, bukan akalnya. Kesalahannya terletak ketika Tuhan dipandang dari satu sudut semata; pendeta curang atau ulama culas. Akalnya mengakui bahwa Tuhan itu ada, namun ketika melihat kenyataan yang brutal di masyarakat, dia melangkahkan akalnya pada jalan yang salah, menolak fitrah sehingga akhirnya dia mendoktrinkan “manusia unggul” (*superman*). Sabda, “manusia unggul” yang dia doktrinkan itu ternyata menyebabkan kehidupan yang gila seperti yang dia alami pada akhir hidupnya. Kita akan kutip kata-katanya yang kalap untuk kita maknai sebagai kecintaannya kepada manusia.

Mati sudah semua Tuhan, sekarang kita akan melihat  
Manusia Unggul hidup ...

## Ada Sesuatu yang Telah Dilupakan

Aku ajari engkau Manusia Unggul. Menjadi manusia adalah sesuatu yang harus engkau lampau. Apakah engkau sudah melampauinya?

Apa yang baik pada manusia adalah bahwa ia merupakan jembatan dan bukan tujuan; apa yang bisa dicintai dari manusia adalah bahwa ia merupakan peralihan dan tugas untuk menghancurkan.

Aku cinta kepada manusia-manusia yang tidak tahu bagaimana hidup, selain menghancurkan; mereka adalah anak-anak panah yang diarahkan pada ujung pantai yang lain.

Aku cinta manusia-manusia yang tidak mengatasi bintang-gemintang untuk menghancurkan dan dikorbankan, tetapi yang mengorbankan diri sendiri untuk bumi, agar bumi kelak jadi Manusia Unggul ...

Itulah saat bagi manusia untuk menandai tujuannya. Itulah saat bagi manusia untuk menanamkan benih-benih harapan tertingginya ...

Katakan padaku, saudaraku, kalaulah tujuan itu mengurangi kemanusiaan, bukankah kemanusiaan itu sendiri berkurang?

Cinta kepada manusia yang terisolasi jauh lebih tinggi ketimbang cinta kepada tetanggamu.

Sabda, akal merupakan karunia terbesar yang diberikan-Nya kepada kita. Kita harus mendayagunakan akal sesuai fitrahnya. Kita telah berkata bahwa akal adalah ujung jari Tuhan.

Dengan Al-Qur'an, yang setiap kali berkata bahwa akal selalu menunjukkan kesehatan hidup, maka dunia ilmu dengan akal sebagai titik pusatnya haruslah bisa membawa manusia pada kedamaian, kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran.

Tujuan ilmu bukanlah ilmu. Bukan ilmu demi ilmu, melainkan ilmu yang bertanggung jawab demi terciptanya

kedamaian hidup umat manusia. Tujuan ilmu pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari realitas dan tantangan yang dihadapi manusia. Tujuan ilmu adalah menyejahterakan manusia.

Pada abad sekarang ini kegiatan ilmu lebih bersifat ilmu demi ilmu. Ilmu dalam kedudukannya telah menjadi alat untuk mendukung kepentingan kapitalisme. Ilmu telah menjadi alat terciptanya masyarakat yang bisa dibodohi dan dininabobokan dengan ilusi dan khayalan oleh kepentingan penguasa, kekuasaan militer, dan ekonomi. Ilmuwan bekerja sama dengan penguasa dalam sebuah kepentingan ekonomi bagi kaum kaya semata, terus demikian, bergerak dari satu elit masyarakat baru (kapitalisme baru) menuju masyarakat dengan setan sebagai tuhannya. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, berubah menjadi *keadilan bagi seluruh orang kaya*.

Sujatmoko dalam buku *Etika Pembebasan* mensinyalir setidaknya ada dua pola sikap dari seorang intelektual: 1) mereka menjadi pemimpin partai-partai politik yang makin ketinggalan zaman dalam arti sesungguhnya menjadi birokrat-birokrat cemerlang, lalu merosot menjadi kaki tangan penguasa untuk mengejar kekuasaan bagi dirinya sendiri; 2) mereka yang memilih menjadi kekuatan tanpa struktur, namun harus diperhitungkan oleh kekuasaan.

Sabda, keadaan di mana tujuan ilmu demi ilmu merupakan satu manifestasi dari objektivitas keilmuwan positivistik. (Satu paradigma ilmu yang mengabaikan peran jiwa, satu paradigma yang menganggap bahwa alam semesta dan manusia sama seperti mesin. Kita telah menyinggungnya di atas sekilas). Menurut paradigma ini, alam semesta tidak lebih seperti sebuah mobil yang pada suatu saat titik berakhir menjadi barang rongsokan yang

tak berguna lagi. Alam akan mencapai disekuilibrium yang sama dengan tumpukan sampah mesin di satu tempat pembuangan. Ilmu yang berparadigma positivistik telah melahirkan sebuah, meminjam bahasa Huston Smith, “kesaksian palsu” di dunia ilmu, atau dalam bahasa Raymond Geuss, *false consciousness*, kesadaran palsu yang merintangi keterjalinan ilmu dan pengetahuan dengan wacana praktis sosial.

Sebenarnya kita sah-sah saja menyetujui tujuan ilmu demi ilmu. Tetapi, itu semua harus dalam tataran individual peneliti yang *sedang* dalam penelitiannya dan *sedang* menikmati kebahagiaan spiritual dengan penemuan-penemuan baru dalam ilmunya itu, tanpa mengaitkannya dengan kepentingan nafsunya dan kepentingan satu elit kekuasaan yang cenderung bersifat memaksakan diri. Walau begitu, kita tidak boleh menutup mata, kebanyakan para intelektual tidaklah seperti itu, mereka terbawa angin materialistik yang menggunakan ilmunya sebagai sarana komoditi. Lihat saja gaya hidup para intelektual kita, penampilan gagah bak Don Juan, rumah megah, mobil mewah, sampai-sampai enggan untuk memakai dasi yang berharga lima ratus ribu rupiah (harus lebih, gengsi dong!) sambil berkata kepada anak kecil pengamen jalanan di perempatan, “Tak ada uang kecil. Pergi jauh-jauh!” (Mudah-mudahan saya salah).

Kita pun tak bisa sembunyi-sembunyi. Dunia ilmu yang kehilangan tujuan itu juga tampak pada kehidupan kiai atau ustadz kita. Kita sering mendengar istilah “menyakralkan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits” hanya untuk kepentingan satu partai politik. *A’uzubillâhi min zalik*.

“Sekiranya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya binasalah langit, bumi, dan apa-apa yang di dalamnya. Kami telah datangkan mereka peringatan

(Al-Qur'an), tetapi mereka berpaling dari peringatan itu (QS. al-Mu'minun: 71)."

Filsafat Islam memandang bahwa tujuan ilmu adalah mempelajari ayat-ayat Tuhan untuk tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya, tidak untuk merusak kehidupan bersama, bertanggung jawab kepada kehambaannya dan kekhalifahannya. Tujuan ilmu itu akhirnya dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa *mengetahui* sesuatu adalah sama seratus persen dengan *mengada*, dalam artian *mengada* meraih Islam. Tujuan inilah yang menjadi dasar epistemologi ilmu *hudûri* seperti telah kita singgung di atas.

## Ilmu dan Etika

Sabda, jauh di kedalaman hati, manusia merasakan dirinya dikungkung oleh realitas. Manusia tak berdaya terhadap kekuatan yang bisa mengiring mereka pada kehancuran sebagai manusia, pembunuhan hakikat kesadaran. Oleh karena itu, manusia merindukan pembebasan dari semua yang mengurungnya. Nah, apa sebenarnya arti pembebasan?

Pembebasan adalah suatu prinsip megah yang akan membuat kita sadar bahwa sebenarnya kita sedang berada pada ujung kegelisahan dan kekhawatiran. Sekali lagi, jauh di kedalaman hatinya manusia menyadari ketidakberdayaan dirinya dalam menghadapi realitas. Bagaimana tidak, kalau pada kenyataannya sejumlah petaka sudah siap di depan mata untuk memusnahkan mereka. Manusia melihat gunung berapi yang sewaktu-waktu bisa memuntahkan lahar, manusia merasakan penyakit yang menggerogoti sel-sel tubuh, manusia menjalani rutinitas kemudian terjebak di sana, akhirnya depresi dan stres

pun hadir tanpa diundang menghantui kesadarannya, manusia disuguhi ilmu-ilmu yang apabila dia tak hati-hati akan menjadikannya mesin, dan lain sebagainya. Manusia pada hakikatnya lemah (dhaif).

Tetapi, Tuhan memberikan solusi untuk membebaskan manusia dari kekhawatiran ini. Dengan apa? Dengan ilmu. Dengan ilmu, manusia bisa menghadapi tantangan yang mengganggu eksistensinya dan dapat menghindari risiko-risiko yang bakal dihadapi di sepanjang hidupnya. Dengan begitu, ilmulah yang akan membebaskan manusia dari penderitaan dan ketakutan.

Tapi, ada sesuatu yang tak bisa ditolak dalam perkembangan ilmu yang terus melesat menuju ujung yang tak akan berujung. Manusia yang mengharap pembebasan dari ilmu pada kenyataannya terperangkap dalam satu lingkaran setan yang terus menggoda manusia untuk masuk ke dalamnya. Ilmu telah menjadi sistem yang menghancurkan keberadaan manusia di lapangan sejarah kehidupan. Manusia pun masuk ke dalam sistem itu. Manusia juga menjadi objek yang dipaksa menjadi kelinci percobaan, yang dicari ragawi semata.

Di dunia kedokteran kita melihat manusia dianggap mesin. Penyakit didefinisikan hanya sebagai ketidakberfungsian mekanisme biologis yang dipelajari dari sudut pandang “daging”, “tulang”, dan “darah” semata, serta mengesampingkan semua pengaruh nonbiologis pada proses-prosesnya. Tugas dokter adalah ikut campur, baik secara fisika maupun kimia, untuk membetulkan, dalam bahasa mereka, “kerusakan” atau “ketidakberfungsian” mekanisme tersebut. Dalam banyak kasus, pendekatan ini sangat berhasil. Ilmu dan teknologi kedokteran telah berhasil mengembangkan metode-metode sangat canggih untuk *menghilangkan* atau *memperbaiki* berbagai bagian

tubuh, bahkan menggantinya dengan bentuk-bentuk tiruan. Keberhasilan tersebut telah mengurangi gelisahan penderita penyakit dan korban kecelakaan. Tetapi, hal itu juga telah mengacaukan pandangan tentang kesehatan dan perawatan kesehatan yang dimiliki oleh profesi kedokteran dan masyarakat umum. Oleh karena itu, satu pertanyaan harus diajukan pada dunia kedokteran: Apa kesehatan itu? Atau, pertanyaan yang sebenarnya enggan saya tulis di sini: Apa yang menyebabkan *rasa* sakit? Jalur-jalur komunikasi apa yang menghubungkan tubuh dengan jiwa? Seorang nenek tua di kampung pernah berkata, “Obat hanya penghilang rasa sakit, bukan penyembuh,” sambil menunjuk satu obat yang saya bawa.

Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), “Kesehatan adalah suatu kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh dan bukan semata-mata tidak adanya penyakit dan gangguan.” Hebat, ‘kan? Tapi, mari kita tinjau definisi itu. Bukankah definisi itu lebih menunjukkan keadaan statis kesejahteraan yang sempurna, kurang realistis, bukan sebagai proses yang terus berubah dan berevolusi?

Memang, konsep kesehatan tidak dapat didefinisikan secara tepat, sebagaimana konsep kehidupan. Kenapa? Sebab, apa yang dimaksud kesehatan itu sangat bersandar pada pandangan seseorang tentang organisme hidup dan hubungan organisme itu dengan lingkungannya. Ketika pandangan ini berubah dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain, dari satu era ke era lain, pengertian tentang kesehatan juga turut berubah. Tapi, seharusnya kita menghayati bahwa kesehatan adalah semacam kesadaran yang harus menuntun kita pada penghayatan ruhaniah.

Nah, zaman sekarang manusia begitu manja. Pening sedikit obat, luka sedikit “wah takut infeksi”, depresi beli obat penenang. Manusia seperti inilah yang terjangkiti penyakit “gila mesin” sampai-sampai tubuhnya pun dianggap mesin oleh dirinya sendiri. Mereka tak meyakini firman Tuhan, “Ingatlah bahwa zikir adalah kunci ketenangan hati.” Saya bukan antiobat dan kedokteran. Coba dengarkan perkataan Bapak Mikrobiologi, Louis Pasteur, “Seandainya saya harus melakukan penelitian tentang penyakit ulat sutra, saya akan mengerahkan usaha saya pada keadaan-keadaan lingkungan untuk meningkatkan kekuatan dan ketahanan.” Kemudian Pasteur juga berkata, “Betapa sering—kelemahannya, sikap mentalnya—membentuk suatu benteng yang tak cukup untuk melawan serbuan si kecil itu.” Kesehatan mempunyai banyak dimensi, yang semuanya muncul dari kesalinghubungan yang kompleks antara aspek fisik, psikologis, dan sosial dari sifat dasar manusia. Tapi, sikap mental adalah yang terpenting. “*Anā 'inda ṣḥami 'abdī bī.* Aku bergantung pada paradigma hamba-Ku,” kata Tuhan.

Orang yang suka menangani mental dikenal dengan sebutan psikiater. Tetapi, mereka pun tidak jauh berbeda dengan dokter. Psikiater tidak mencoba memahami dimensi-dimensi psikologis penyakit mental, tetapi memusatkan upaya mereka untuk menemukan penyebab-penyebab organik—infeksi, kekurangan gizi, kerusakan otak—untuk semua gangguan mental. Ini lebih tak kalah gila!

Dengan begitu, ilmu telah berganti dari pembebasan menjadi pembebanan. Sebab, perkembangannya sudah tidak bisa dikontrol lagi oleh manusia. Ilmu telah menjadi suatu mekanisme mekanis yang makin hari makin

kuat, makin besar dan makin kompleks, dan rasanya telah menjadi suatu dunia baru di atas dunia yang ada. Oleh karena itu, ilmu yang bisa menjadi pembebasan bagi manusia adalah ilmu yang menghormati kesucian akal dan fitrah manusia.

Sabda, sejarah ilmu dan filsafat mencatat bagaimana ilmuwan dan filsuf yang tahu tentang kebenaran menjadi saksi perlawanan atas dogma dan tradisi yang menindas. Socrates meminum racun sebagai perlawanan terhadap raja tiran; Giordano Bruno dibakar karena menyatakan bahwa terdapat dunia-dunia yang infinitif; Galileo dihukum mati karena mempertahankan metode ilmiah dari cengkeraman penindasan gereja; Syihabuddin as-Suhrawardi dihukum mati karena menganjurkan keterbukaan, mengajak orang untuk melepaskan diri dari sekat-sekat madzhab yang sempit, dan nama-nama lainnya. Kita pun akan berkata bahwa Filsafat Islam memandang bahwa ilmu harus menjadi pembebasan yang bersifat faktual, spiritual, dan universal.

Sabda, riset ilmu psikologi dewasa ini membuktikan bahwa yang terutama bagi manusia adalah ruhaniah, *spiritual intelligent*. Danah Zohar dan Ian Marshall menulis, "SQ-lah yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita, apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka ... Akhirnya, kita bisa menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam itu, atau kita terhanyut secara emosional, atau hancur karenanya. Agar kita memiliki kecerdasan spiritual secara utuh, terkadang kita

harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah menghadapinya.”

Sekarang, bagaimana sains kedokteran Islam memandang arti spiritual bagi kesehatan. Dokter Islam termashur adz-Dzahabi mengutarakan temuan bahwa shalat bisa menyembuhkan penyakit-penyakit berat, yang dikutip Fazlur Rahman dalam *Etika Pengobatan Islam*.

“Shalat bisa menyembuhkan penyakit jantung, perut, dan usus. Ada tiga alasan mengenai hal ini. *Pertama*, shalat merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan Allah. *Kedua*, shalat memiliki manfaat psikologis karena bisa mengalihkan perhatian pikiran dari rasa sakit dengan jalan memperkuat tenaga pengusir rasa sakit. Para dokter mencoba berbagai cara untuk memperkuat kemampuan alamiah ini—dengan memberi makan sesuatu, membayangkan harapan, atau membayangkan ketakutan. Shalat dengan khushyuk menghimpun berbagai cara yang bermanfaat ini karena shalat secara serentak menanamkan rasa takut, hina, cinta kepada Allah, dan mengingat Hari Akhir ... Konon ketika putera Ali harus dioperasi, dokter tidak mau melakukannya (karena khawatir akan menimbulkan rasa sakit). Tapi, ketika dia memulai shalat, dokter bisa melaksanakan operasi—dia bergeming karena sangat khushyuk dalam shalatnya. Abu Ayub (al-Anshari) biasa meminta anak-anaknya agar tidak membuat keributan di rumah. Tapi, mengizinkan mereka berbicara ketika ia sedang shalat. Kepada anak-anaknya ia berkata, ‘Ketika shalat saya tidak mendengar suara kalian.’ Suatu ketika tembok rumahnya runtuh saat ia shalat, namun ia tidak terusik.”

“*Ketiga*, di samping konsentrasi pikiran, di dalam shalat terpadu pelatihan fisik. Shalat terdiri atas se-

rangkaian gerak tubuh meliputi berdiri tegak, rukuk, sujud, relaksasi, dan konsentrasi. Sebagian besar organ tubuh dalam kondisi relaksasi.” Kemudian adz-Dzahabi mengutip temuan al-Muwaffaq Abd al-Lathif yang menulis buku kumpulan hadits tentang kesehatan dan pengobatan, “Saya menyaksikan orang-orang kaya yang hidup malas-malas, namun kesehatan mereka terpelihara dengan baik. Setelah menyelidiki penyebabnya, saya menemukan bahwa mereka sering melakukan shalat dan secara teratur melakukan tahajud.”

Setelah menjelaskan secara detil keuntungan fisik berbagai sikap shalat, adz-Dzahabi melanjutkan, “Shalat melahirkan kebahagiaan, ketenangan pikiran, menyingkirkan rasa cemas, dan memadamkan api kemarahan. Shalat meningkatkan kecintaan akan kebenaran dan kerendahan hati di hadapan manusia; memperkuat hati, menumbuhkan rasa cinta, rasa maaf, dan memadamkan dendam. Di samping itu, sering pemikiran jernih terlintas dalam pikiran (karena berkonsentrasi terhadap masalah yang pelik), kita bisa menemukan jawaban yang benar terhadap berbagai persoalan. Kita juga teringat pada sesuatu yang terlupa ... Kita bisa menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah-masalah duniawi dan spiritual. Dan, kita dapat menguji diri sendiri secara efektif—terutama jika kita khusyuk. Waktu shalat terbaik adalah pada akhir malam ketika orang terlelap dan suasana sunyi senyap.”

Sabda, saya ingin menulis sekelumit pesan Albert Einstein ketika berpidato di depan mahasiswa California Institute of Technology pada tahun 1938.

“Mengapa ilmu yang sangat indah ini, menghemat kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita? Jawaban yang

sederhana adalah karena kita belum lagi belajar bagaimana menggunakannya secara wajar. Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan yang melelahkan malah menjadikan manusia budak-budak mesin. Setelah hari-hari panjang dan monoton, kebanyakan dari mereka pulang dengan rasa mual dan harus terus gemetar untuk memperoleh ransum penghasilan yang tak seberapa. Kalian akan mengingat seorang tua yang menyanyikan sebuah lagu jelek. Sayalah yang menyanyikan lagu itu, walau begitu, dengan sebuah itikad, untuk memperlihatkan sebuah akibat.”

“Tidak cukup bagi kalian untuk memahami ilmu dengan tujuan akan meningkatkan berkah manusia. Perhatian kepada manusia itu sendiri dan nasibnya selalu merupakan minat utama dari semua ikhtisar teknis. Perhatian pada masalah besar yang tak kunjung terpecahkan dari pengaturan kerja dan pemerataan benda—agar buah ciptaan dari pemikiran kita akan merupakan berkah dan bukan kutukan terhadap kemanusiaan. Janganlah kalian lupakan hal ini di tengah tumpukan diagram dan persamaan.”

Sabda, untuk mewujudkan harapan Einstein di atas, untuk menegakkan etika dari semua kajian keilmuan, kita harus menegakkan sains Islam yang benar-benar kokoh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kita akan menawarkan sains Islam sebagai solusi dunia untuk menciptakan masyarakat yang sadar dengan kekuatan transenden (Ilahiah) baik di alam ini maupun pada diri mereka sendiri. Seorang ilmuwan muslim Nasim Butt menulis, “Antara Islam dan sains tidak ada dikotomi atau pertentangan ... Iman dan rasionalitas berpadu dalam Islam. Sains dan teknologi, ekonomi dan politik, semua itu tercakup dalam ajaran Islam. Etika dan nilai-nilai

Islam merupakan perpaduan yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Pendek kata, Islam merupakan sebuah sistem yang menyentuh seluruh aspek perilaku manusia.”

Akhirnya Sabda, sesuatu yang penting perannya dalam sains adalah makna Islam itu sendiri. Islam mempunyai tiga tingkatan makna. *Pertama*, semua makhluk di alam adalah muslim, yaitu menyerah pada kehendak Ilahi (sekuntum bunga mau tak mau adalah bunga dengan segala karakteristiknya. Intan mau tak mau akan berkilau. Bulan mau tak mau pasti purnama pada tanggal 15 Qamariyah). *Kedua*, semua manusia yang dengan kemauannya menerima aturan wahyu yang suci adalah muslim karena mereka menyerahkan kemauan mereka pada aturan tersebut. *Ketiga*, tingkat perenungan “menyatu dengan alam”, bersama-sama tasbih, dan pasrah kepada-Nya, Islamnya dan Islam alam adalah pasangan yang saling melengkapi. Kita akan membahasnya pada bab-bab nanti bahwa inilah makna tauhid sebenarnya.

Sebagian ilmuwan Barat telah meramal bahwa pada abad sekarang ini kaum muslimin akan menjadi *the standard bearer of civilization* (pembawa bendera peradaban). Kita yang mendengar ini di dalam hati hanya bisa berkata bisa ya dan bisa tidak. Yang akan menentukan itu bukanlah zaman, bukan pula waktu, melainkan kita yang mempunyai lakon dalam abad ini.

Saya ingin menutup bab ini dengan syair Rumi untuk sama-sama kita renungkan. Mari kita hayati dengan sungguh-sungguh.

Engkau sibuk dengan pekerjaan selalu, tapi kau sama dengan segala tingkah lakumu; dan kalau kau punya keinsafan, kau dianggap sama dengan keinsyafanmu. Kau, yang punya ilmu tanpa ilmu tentang Sang Pemberi ilmu, maka tobatmu lebih buruk daripada dosamu.

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Selesai membaca, Sabda bangkit dari tempat tidur, beranjak keluar rumah. Dia malas memikirkan ocehan si “Kata Tuhan”. Dia sedang dirundung kerinduan yang tiada tara kepada kekasihnya, Ambar. Duduk di beranda rumah menikmati embusan angin yang menerpa tubuhnya yang hanya berkaos tipis, pikirannya menerawang bergerak meluncur ke Bandung.

Pikiran adalah makhluk Tuhan yang sangat bebas. Dia tidak bisa dipenjara oleh siapa pun. Oleh penguasa, orang pintar, kaum kaya, bahkan mungkin tidak bisa dipenjara oleh dirinya sendiri. Kebebasan berpikir ini, apabila tidak ditempatkan pada kemestiannya, pastilah akan melahirkan petaka dan bencana yang paling nyata. Dalam pikiran, bencana paling murka adalah *keinginan* untuk melangkah maju tak henti-henti, baik dalam persoalan material maupun nonmaterial.

Segala permasalahan yang hadir di dunia adalah ketika kita tidak bisa berdamai dengan sejuta keinginan sendiri. Kehendak menggunung terus di setiap detik kehidupan kita. Ketika kehendak berharap, ternyata kenyataan tidak seindah yang diinginkan, maka rasa sakit pun tak terelakkan sehingga hidup menjadi satu kejahatan karena yang menstimulus hidup tidak lain adalah rasa sakit. Hidup adalah kejahatan sebab rasa senang hanyalah merupakan tempat pemberhentian negatif dari rasa sakit. Hidup adalah kejahatan karena segera setelah keinginan

dari penderitaan hilang maka kebosanan menggantikan tempat kehendak dan penderitaan, dan akhirnya hidup jadi lebih menderita lagi. Hidup adalah ayunan pendulum yang bergoyang di antara rasa sakit dan rasa bosan. Rasa sakit dan bosan itu kemudian dikonsepsi sebagai sebuah siksaan. Dengan begitu, tidak ada yang tersisa selain hidup enggan dan mati pun segan. Hidup menjadi alunan musik yang tak pernah terdengar indah.

Dia berusaha mengerti bahwa hidup bukanlah terpenuhinya keinginan, melainkan tercukupinya kebutuhan dalam melihat, menyikapi, dan mengolah apa yang dia miliki. Dia menghayati bahwa keinginannya bertumpuk, tak terkirakan untuk disebutkan. Seperti malam itu, dia ingin menatap wajah kekasihnya walau hanya sekejap.

“Apakah aku ingin melihatnya saat ini? Ataukah saat ini aku sedang membutuhkan untuk menatap wajahnya yang cantik?” Dua pertanyaan berkeliaran di benaknya.

“Apakah definisi ingin? Apakah definisi butuh?” Ada yang berbisik di telinganya saat itu, halus, lembut, hampir tak terdengar, tapi sangat jelas di hati, “Tidak! Kita tidak boleh melebihi batas keberadaan kita sekarang. Kejernihan dalam mengakrabi hidup dan kesunyian adalah syarat untuk menggapai pendidikan. Di sana engkau akan temui bahwa kebutuhan adalah seorang makhluk yang harus engkau bawa ke tempat yang tepat dalam sebuah istana kemungkinan.”

“Ah, Tuhan. Begitu hebat Engkau ciptakan makhluk-Mu yang satu itu. Apakah sekarang ini aku telah menjadi dunia maya. Aku berkhayal, namun di atas segala kenyataan perjalanan, bukan pada ujung langit nafsu. Tuhan, aku gelisah, aku gelisah, aku gelisah. Entah kenapa.”

*Siang telah berlalu, malam pun singgah di sepiku,  
aku masih asyik dengan buku SEJARAHKU.  
Sebelum isya tadi, aku tertarik dengan tulisanku  
di buku itu,  
aku menggeleng-gelengkan kepala membacanya,  
tulisan itu bercerita tentang perkenalanku dengan hina.*

*Manusia-manusia kerdil berbaju besi,  
berdasi emas, dan bertopi baja,  
mereka angkuh dan pongah dengan harta,  
ilmu, dan kedudukannya.  
Mereka menawariku segelas anggur,  
dan berbincang panjang tentang kasih sayang.  
Mereka mengajarku mendulang harapan,  
dan memahat masa depan.  
Di ujung salib, di depan kuil,  
mereka menyanyi, menangis, dan tertawa.  
Di atas kubah, di bawah menara,  
mereka mengukir bulan dan bintang,  
di bawah panas matahari di jalan-jalan,  
mereka menyulam cita-cita,  
di kain yang benangnya telah dipenuhi darah.  
Mereka menabung penyesalan.  
Manusia kerdil dan biadab,  
mereka sombong dan melolong di dunianya,  
mereka memarahi masa laluku,  
mencaci dan menjarah satuan waktuku,  
menggenggam kedua tanganku, dan berkata  
"Kami sahabatmu."*

*Aku dituntun ke sebuah rumah,  
di dalamnya sejarah telah menjadi bangkai.  
Aku tak berdaya ...  
tak bisa berbuat apa-apa, selain menangis dan tertawa.*

*Saudaraku ...  
Apabila mereka masih tetap angkuh dan pongah  
Hanya ada tiga kata yang harus menjelma  
Lawan, lawan, dan lawan!!!*



## Dunia Tidak Seluas dalam Kamar



*di gusar. Ternyata, yang kekar selalu benar, yang senang selalu menang, yang kuat selalu dapat, yang kaya selalu penuh tawa, karena uang kebenaran terbuang. Dan yang lemah harus selalu punah, yang miskin harus selalu selamanya miskin*



Sesudah ngaji subuh, Sabda meminta izin kepada Kiai Fakhru. Dia mau pergi ke Bandung untuk tiga hari. Semula tidak diberi izin, tapi waktu itu dia pasang tampang sedih. Pak Kiai mengerti, santrinya itu ingin refresing. Nenek sudah tidak banyak bicara, asal telah diizinkan oleh Pak Kiai, ia pun akan mengizinkannya.

Sabda menitipkan Nenek kepada si Sopyan. Kalau-kalau Nenek sakit, si Sopyan bisa langsung telepon ke kos Kang Nanang.



Di terminal pedagang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Mereka mendefinisikan arti hidup sebagai sesuatu yang harus diusahakan, bukan diterima dan didiamkan. Sorot mata mereka tajam memerah, mem-

berontak pada kenyataan dalam kesetiaan bekerja. Sorot mata itu tidak munafik, ia jujur, sejujur hati mereka menerima ketidakadilan penguasa.

Dalam bus yang masih ngetem menunggu penumpang, lagu-lagu kompilasi Iwan Fals mengalun penuh keakraban dan perjuangan. Sabda sangat merasakan sebuah kharisma di dalam sebuah syair Iwan Fals, *Awang Awang*, yang sekarang melantun bak daun yang terbang di ubun-ubun para penjual asongan.

Jika kata tak lagi bermakna, lebih baik diam saja  
Jika langkah tak lagi bermata, langkah buta terjang saja

Melayang terbang melayang, melayang  
di awang-awang  
Melayang terbang melayang, di atas samudera terbentang

Berlari aku berlari menembus hari

Bagaimana bisa berhenti, sedang kita belum melangkah  
Bagaimana bisa kembali, sedang kita tak tahu sampai di mana

Bagaimana bisa mengerti, sedang kita belum berpikir  
Bagaimana bisa dianggap diam, sedang kita belum bicara

“Masih kosong, Dek?” tanya perempuan muda menunjuk bangku di samping Sabda. Penampilannya sederhana; dengan celana jins dan baju lengan panjang hitam, tak berkerudung.

“O kosong, Teh.”

Sabda tidak memedulikan perempuan itu, dia sedang malas ngobrol. Perempuan itu mengeluarkan sebuah buku dari tas. Sabda melirik, *Sarinah*. “Buku apaan?” pikirnya. Dengan sudut matanya dia membaca penulis buku itu, “Wah, buku Bung Karno.”

Bus mulai melaju tenang. Sabda belum berani bertanya atau menyapa perempuan di sampingnya yang tak bergincu itu. Sesudah agak lama akhirnya dia menyapa juga, penasaran dengan buku yang ditulis sang Orator Ulung itu.

“Teh, saya ingin mengganggu,” kata Sabda tanpa basa-basi.

Perempuan itu melirik dengan sudut matanya yang sekilas menajam. Tampaknya Sabda salah sapaan.

“Ada gitu manusia yang ingin diganggu?”

Dia kaget mendengar jawaban si Perempuan, tapi dia tipe orang yang bisa ngomong dengan siapa pun, “Ada Teh, kalau sebuah gangguan dari orang lain yang memang diinginkannya,” katanya garing sekali, mungkin dia ingin guyon.

“Itu sebuah keinginan.”

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Teh!”

“Hebat. Tapi awas, jangan sampai menyalahkan dirimu sendiri ketika orang lain menggangumu.”

“Jadi, saya harus menyalahkan orang lain. Wah tidak, Teh. Itu tidak adil.”

“Katamu tidak ada yang tidak mungkin. Kalau kamu menyalahkan dirimu sendiri, itu juga tidak mungkin ‘kan? Kamu mengharap diganggu orang tidak?” kata perempuan itu kembali tertunduk pada bukunya.

“Perempuan jutek,” pikir Sabda, kecewa sapaannya tidak mendapat sambutan. Sungguh di luar dugaan.

Mereka terdiam. Sabda sibuk dengan lamunannya dan si Perempuan sibuk dengan bukunya. Tetapi, kayaknya si Perempuan merasa jenuh juga dengan bacaannya.

“Mau ke mana?” tanyanya.

“Sudah tahu bus ini jurusan Bandung,” jawab Sabda ingin membalas.

“Kalau kamu ditanya mau melangkah ke mana, kamu akan menjawab ke depan?”

“Ada juga yang melangkah mundur.”

“Itu namanya kebodohan kalau dalam hidup.”

“Teh, omongan Teteh sok pintar sekali,” Sabda sambil menghadapkan badannya ke arah perempuan aneh itu. Dia gusar juga mendengar kata-kata si Perempuan yang *teugeug*.

“Lebih baik sok pintar daripada pintar itu sendiri. Orang yang sok pintar tidak tahu makna, tetapi orang pintar akan kebingungan dalam makna.”

Sabda terdiam sebentar, “Saya pusing dengarnya, Teh.”

“Berarti kamu orang pintar kalau begitu.”

Sabda mengalihkan pembicaraan, “Teh, buku apa yang di tangan Teteh?”

“*Sarinah*, saya belum selesai baca.”

“Teteh orang yang rajin baca kayaknya.”

“Biasa-biasa saja. Membaca harus menjadi satu kebutuhan. Dunia tidak seluas dalam rumah.”

Sabda sibuk berusaha mencari satu obrolan yang nyambung dengan perempuan yang tiba-tiba saja terbersit di benaknya, nyentrik. “Teteh kuliah?”

“Kuliah saya tidak selesai. Sekarang saya jadi kuli.”

“Kenapa, Teh? Terbentur masalah finansial.”

“Tidak ada alasan apa-apa. Itu pertanyaan klasik, tapi akan terus jadi masalah kehidupan yang sangat nyata.”

“Wah, biasanya orang seperti Teteh ini kenyang dengan prinsip. Hati-hati, Teh. Kata orang, mereka yang seperti Teteh akan menjadi makhluk penuh kegelisahan,” kata Sabda berusaha memakai intonasi canda.

“Siapakah yang lebih tahu diri kita kecuali diri kita sendiri dan Tuhan?”

Sabda sedikit kaget mendengar kata “Tuhan” meluncur dari perempuan yang bajunya cukup ketat ini.

“Maaf nih, Teh. Teteh muslimah?”

“Semua orang muslim, ketika dia pada detik itu pasrah kepada Tuhan.”

Sudah cukup banyak Sabda bertanya dan jawaban yang dia dengar terkesan sedang ujian lisan. “Ini juga yang diajarkan si ‘Kata Tuhan’,” kata benaknya.

“Tapi, Teteh tidak memakai kerudung. Bukankah detik ini juga Teteh kehilangan kemusliman?”

Perkataan Sabda terdengar lugu bagi si Perempuan. Sudut matanya bergerak ke samping, beberapa detik menajam ke arah Sabda. Menerima lirik si Perempuan, hati Sabda ciut juga. Dia merasa pertanyaannya terlalu berani. “Maaf, Teh. Kalau perkataan saya menyakiti hati Teteh.”

“Tidak juga,” perempuan itu tersenyum. “Kerudung? Benarkah itu ajaran Islam?” tanyanya.

“Memangnya menurut Teteh bukan?”

“Bukan! Itu budaya Arab.”

Budaya? Sabda jadi teringat dengan argumen Kang Nanang ketika menghalalkan ciuman. Benaknya kembali dihantam kebingungan. “Teh, apa budaya itu? Saya jadi penasaran dengan perkataan tadi,” kata Sabda yang sekarang merasa punya kedekatan tersendiri dalam obrolannya. Dia pun tambah berani untuk membuka hati dalam membongkar kata.

“Kenyataan kita sehari-hari pada waktu manusia hidup. Lebih menunjukkan kata kerja daripada kata benda.”

“Kenapa Teteh beranggapan kerudung tak wajib?”

Sabda benar-benar senang, rona muka si Perempuan terlihat tenang menerima pertanyaannya. Hanya mata perempuan itu sedikit menerawang. “Sudahlah!” suaranya seketika mengeras, jelas Sabda kaget. “Saya malas dengan pertanyaan itu. Yang jelas saya dulu pakai kerudung dan jubah yang seperti mukena,” kata si Perempuan setelah cukup lama terdiam dengan suara memelas.

“Kenapa, Teh?” kata Sabda setengah memaksa.

“Kamu sudah dengar tadi. Di dalam diri ini ada yang menolak untuk berpenampilan seperti itu,” kata si Perempuan yang sekarang kembali membaca.

“Wah, gawat nih perempuan. Ia hanya mencari alasan saja dari apa yang terjadi pada dirinya, bukan satu pemahaman yang bisa dipertanggungjawabkan. Tapi saya tidak boleh su’uzan kepadanya. Ia lagi malas ngomong saja,” kata benak Sabda. Dia memilih diam karena si Perempuan kelihatannya sudah tidak mau lagi berkata-kata.

“Kalau Ambar ngomongnya seperti itu, aku ngeri juga,” benak Sabda berkhayal.

Setelah agak lama si Perempuan membuka lagi percakapan, “Kamu orang pesantren? Santri?”

Sabda melirik, “Kata orang iya. Tapi sukar untuk berkata seperti itu bagi saya.”

“Pintar bahasa Arab dong.”

Sabda senang. Senyum perempuan itu akhirnya datang juga. Manis, teramat manis.

“Itu salah satu sebab mengapa sukar bagi saya untuk berkata iya.”

“Kamu punya dalil yang mewajibkan kerudung tidak?”

“Wah, banyak Teh,” kata Sabda pe-de. Dia memberikan satu contoh, “Ketika satu lembar rambut Aishah terlihat oleh para sahabat, mukanya merah padam.”

“Bukankah itu memang tradisi Arab? Setiap perempuan merdeka pasti demikian, terlebih istri Nabi. Kamu jangan punya pandangan sempit terhadap Islam.”

“Kalau tidak salah, justru Teteh yang sempit.”

“Arti sempit bagi saya adalah ketika kamu melihat sunnah sebagai satu kebenaran yang tidak berdaya dalam kenyataan kita. Kamu menempatkan kebenaran itu pada satu tempat, negeri Arab. Bukankah itu sempit namanya?”

“Kalau menurut saya, ketika Teteh menyimpan kerudung dalam pengertian budaya maka itu yang namanya pandangan sempit. Sebab, setahu saya, kerudung bukan sesuatu yang perlu dipertanyakan lagi hikmahnya. Sudah sangat nyata. Kerudung bisa melindungi perempuan dari ancaman laki-laki culas.”

Perempuan itu tertawa penuh kegelian, “Kamu anggap kerudung bisa melindungi? Ah, betapa picik manusia seperti kamu. Kamu anggap saya tidak bisa melindungi diri saya. Apa jaminannya bahwa perempuan berkerudung bisa melindungi diri? Kemampuan itu sifatnya pribadi. Jangan pukul rata. Bukankah banyak juga perempuan berkerudung hanya menutupi kebusukan hatinya? Bagi saya, justru kerudung menyatakan bahwa laki-laki, betapapun baiknya ia tumbuh dan mendukung perempuan, merupakan seorang pengkhianat dan pencuri kehormatan. Laki-laki yang menyetujui kerudung lebih gila dari pemuda culas di pinggir jalan. Mereka bukan mengganggu perempuan lagi, tapi telah mencuri kebebasan perempuan.”

Sabda terbingong sejenak, seakan tak percaya mendengar perkataan yang sangat rasional itu. Dia tersadar bahwa perempuan di depannya adalah perempuan cerdas, lalu berkata pelan, “Alasan Teteh pasti ada dalam firman Tuhan, ‘kan?’”

“Apa?” tanya si Perempuan, mungkin terdengar remang.

“Alasan Al-Qur’an dan haditsnya ada?”

“O ya, pasti. Saya membaca buku dan berusaha menyelami Al-Qur’an dan hadits. Di sana saya melihat Tuhan menobatkan manusia dalam keagungan, kebebasan, persamaan, keadilan, kebaikan dan kesempurnaan. Dari persamaan saja kita harus yakin bahwa Tuhan menempatkan perempuan dan laki-laki sejajar dalam hak dan kewajibannya.”

“Maksud Teteh?”

“Iya, kebebasan laki-laki dan perempuan itu sama. Kalau dalam urusan aurat laki-laki dan perempuan

memang berbeda, namun disimpan dalam adat istiadat yang melingkupi mereka semua. Jelas, kerudung itu adat istiadat perempuan Arab. Kerudung tak wajib dipakai perempuan Indonesia. Tetap, konsep utamanya adalah laki-laki dan perempuan bebas untuk berpakaian apa pun asal tak merusak kebudayaannya.”

“Teh, maaf. Teteh jangan menolak kodrat kita masing-masing.” Sabda merasa perempuan di depannya itu sedang memberontak terhadap hidup yang menjadikannya perempuan. Dia pun tak ingin memperpanjang obrolan tentang kerudung yang tadi dijawab si perempuan dengan sangat samar.

“Apa? Kodrat? Kasihan manusia yang salah menerjemahkan kodrat. Apa sebenarnya kodrat? Bagi saya, kodrat adalah saya perempuan dan kamu laki-laki. Masalah kemerdekaan dan kebebasan itu bukan kodrat, tetapi sesuatu yang harus diperjuangkan.”

Sabda jadi bingung sendiri ketika mendengar kata-kata terakhir si Perempuan. Dia terdiam, si Perempuan pun tidak melanjutkan kata-katanya. Setelah merenung Sabda berkata kembali, “Teh, sebenarnya bagi Teteh yang namanya kebebasan itu apa?” Dia teringat ajaran si “Kata Tuhan” tentang kebebasan yang tadi dikutip dalam satu kalimat si Perempuan.

“Wah, saya tidak berani menjawab. Yang saya tahu, saya merasa, mudah-mudahan, kebebasan ada dalam diri seorang muslimah dan manusia yang harus berusaha meraih ridha Tuhan.”

Sabda pun akhirnya terdiam. Sebenarnya dia ingin berkata tentang *dîn islâm* seperti yang diajarkan filsufnya, tapi dia merasa belum paham benar untuk bisa menyampaikannya kepada orang lain. Lagi pula, ini di dalam

bus. Dalam hati dia hanya berkata, “Tuhan, Engkau tahu mana yang benar dan mana yang salah. Aku masih kekurangan ilmu untuk bisa mengerti dan mengingatkan perempuan di hadapanku sekarang. Aku hanya bermohon kepada-Mu. Tunjukkan kami pada jalan-Mu.” Naif memang.

Satu pengalaman yang jarang.



Sabda baru saja membuka kunci pintu kos Kang Nanang. “Gila! Membaca buku sebanyak ini kenapa dia tidak jadi gila,” gerutunya melihat 500 buku Kang Nanang berjejer.

“Apa sanggup aku membaca buku sebanyak ini?”

Dia teringat sebuah optimisme yang diberikan Nenek ketika dia masih MTs, “Manusia telah diberi kemampuan dan kesanggupan oleh Tuhan untuk melakukan semua hal. Manusia telah diciptakan-Nya dalam kesempurnaan tiada tara. Persoalannya, mau atau tidak manusia menggalikan semua potensi kesempurnaan itu.”

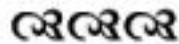
Dia duduk di pinggir ranjang, “Ah, sukar bagiku ...” Matanya bergerak melihat judul buku dari mulai sains, agama, sampai novel; *Tao of Physics*, *The Structure of Scientific Revolutions*, *Image of Man*, *Beyond Belief*, *The Questions of Philosophy*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Islam Aktual*, *Islam Inklusif*, *Islam Liberal*, *Paradigma Islam*, *Islam Sufistik*, *Islam Tradisi*.

“Kang Nanang ternyata suka juga baca novel.” Dia bergerak melihat rak tempat novel; *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, *Mimpi-Mimpi Einstein*, *Dunia Sophie*, *Supernova*, *Saman*. Kata

Kang Nanang, novel *Dunia Sophie* ramai. “Mungkin seru seperti petualangan Wiro Sableng dan Lupus. Aku harus pinjam nanti, aku ingin membacanya.”

Sebenarnya dia heran dengan Kang Nanang. Soalnya, teman-teman kosnya itu ikhwan semua; bercelana di atas mata kaki dengan jenggot (tak peduli lebat atau *carang*) nangkring di dagu, “jenggot sunnah” pengakuan mereka. Sayang sekali kalau hanya sebatas jenggot, coba kalau sampai ke akar-akarnya yang digeluti, ini lebih sunnah daripada memelihara jenggot. Sebaliknya, Kang Nanang sendiri begitu berbeda pemikirannya. Mungkin hanya ada dua kesamaan antara mereka dan Kang Nanang, sama-sama tidak merokok dan sama-sama mengaku muslim.

Ketika malam datang dia menyalakan komputer Kang Nanang, menulis apa yang telah dibuatnya di saung kemarin.



Sementara itu, si “Kata Tuhan” di suatu tempat bergumam sendiri, “Si Sabda sedang ke Bandung, mungkin ke rumah kekasihnya. Sebaiknya surat ini jangan kukirim dulu, takut nanti dibuka neneknya. Tapi, ada baiknya saya baca-baca lagi.”



Apa kabar, Sabda?

Masih penasaran sama saya? Saya dekat denganmu. Kamu telah melihat saya, bahkan kamu pun sekarang sedang melihat saya dengan ...

Kita akan membicarakan cabang filsafat yang lain, Etika Islam. Pembahasan ini memang sangat berat bagi

saya. Bahkan, mungkin saya pun tidak cukup kuat untuk mengkajinya walau “satu kalimat”. Walau begitu, saya harus berusaha membahasnya. Kamu yang membacanya harus bijak bahwa apa yang saya bicarakan hanya satu keinginan untuk bersilaturahmi, bukan satu hasrat untuk mengguruimu. Mudah-mudahan saya bisa dan kamu “mengerti”.

Kamu pernah baca *Dunia Sophie*-nya Jostein Gaarder? Kita tidak seperti Sophie Amundsen dan Alberto Knox dalam novel itu. Saya sangat nyata. Apa yang saya tulis adalah sesuatu yang paling jelas di pelupuk mata kita. Apa yang kita bicarakan adalah suatu harapan untuk mengambil hikmah dari “yang jelas” itu. Apa yang sedang kita bahas adalah tapak dari sabda-sabda Nabi dan hidup kita. Kita tidak seperti cerita di *Dunia Sophie*, di mana kita tak bisa keluar dari apa yang diinginkan si penulis. Lembar demi lembar yang telah dan akan kita lewati adalah lembar kehidupan itu sendiri. Sebagai manusia, kita punya hak untuk memilih dan bebas. Kebebasan kita bukan hanya ada di tangan seseorang seperti pada cerita *Dunia Sophie*, melainkan ada di hati semua manusia.

Sabda, kembali saya ingin bercerita.

Hari itu Rasulullah sedang berkumpul dengan sahabat-sahabatnya, kebanyakan mereka miskin. Yang duduk paling dekat dengan Nabi Saw. hampir semua bekas budak yang waktu itu berpakaian lusuh, berupa jubah berbulu kasar. Mereka adalah Salman al-Farisi, Amar bin Yasir, Bilal bin Rabah, Khabab bin al-Arat, dan Suhail.

Segerombolan orang yang baru masuk Islam datang ke majelis itu. Kebanyakan para pembesar Quraisy: al-

Aqra' bin Haris, Uyainah bin Hishn, Haris bin Amir, Umayyah bin Khalaf, dan yang lainnya. Ketika melihat orang yang berada di sekitar Nabi Saw., mereka mencibir dan menampakkan kebenciannya.

Mereka berkata, “Kami mengusulkan kepada engkau agar menyediakan majelis khusus bagi kami. Orang-orang Arab akan mengenal kemuliaan kita. Para utusan dari berbagai khalifah Arab akan datang menemui kami. Kami malu kalau para pembesar itu datang menemui engkau, sedangkan engkau sedang bersama orang-orang ini. Jauhkanlah mereka dari kami. Apabila urusan kami sudah selesai, engkau boleh duduk bersama mereka kembali sesukamu.”

Uyainah bin Hishn berkata dengan bibir yang mencibir, “Bau Salman al-Farisi menggangguku.”

Tiba-tiba datang Malaikat Jibril menyampaikan surat al-An'am ayat 52, “Jangan kau usir mereka yang menyeru Tuhannya pagi dan petang, mengharapkan keridhaan Allah. Engkau tidak memikul tanggung jawab mereka sedikit pun, begitu pula mereka tidak memikul tanggung jawabmu sedikit pun. Apabila kau usir mereka maka engkau termasuk orang yang zalim.”

Nabi segera menyuruh kaum fuqara itu supaya lebih dekat lagi sehingga lutut-lutut mereka beradu dengan lututnya.

“Salam ‘alaikum,” katanya menjawab permintaan para kaya itu.

Setelah itu turun lagi surat al-Kahfi ayat 28, “Tabahkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan sore, mencari keridhaan Allah. Jangan palingkan wajahmu dari mereka karena menghendaki perhiasan kehidupan dunia. Janganlah

engkau ikuti orang-orang yang Kami lalaikan hatinya dari berzikir kepada Kami, orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dan yang pekerjaannya melampaui batas.”

Sejak itu apabila berkumpul dengan kaum fuqara, Nabi tidak pernah meninggalkan tempat sebelum orang-orang miskin itu pergi. Betapa mulia Nabi Muhammad Saw., salam sejahtera semoga tetap tercurah baginya dan keluarganya.

Sabda, bukankah zaman sekarang ini banyak saudara-saudara kita menganggap kaum miskin itu sebagai gangguan, mungkin diri kita sendiri juga.

Ada satu fenomena menarik. Apabila ada hajatan baik pernikahan ataupun khitanan yang diadakan oleh seseorang berasal dari ekonomi menengah ke bawah, kita suka memberi amplop berisi maksimal lima ribu. Tetapi, apabila hajatan itu diadakan oleh kaum menengah ke atas, amplop kita itu aneh bin ajaib bertambah besar minimal dua puluh ribu. Apakah, apabila niat kita mau memberi sedekah atau hadiah, itu tidak terbalik? Alasan yang sering dikatakan mereka adalah “gengsi”. Bahkan, yang lebih gila, apabila hajatannya diadakan oleh kaum menengah ke bawah, mereka tidak mau datang.

Budaya hajatan dewasa ini sudah benar-benar Barat, Sabda. ●rang makan sambil berdiri atau menggunakan pisau. Apabila kita cermati, budaya makan dengan pisau ala Barat itu sebenarnya menunjukkan pola kehidupan kanibal. Beda dengan orang Cina, pakai sumpit, lebih vegetarian. Bagaimana dengan sendok? Entahlah. Atau, bagaimana dengan yang tak menggunakan apa pun, hanya kedua tangan saja seperti orang Sunda. O kalau ini jelas, menunjukkan bahwa orang Sunda tidak kreatif. Benarkah? Jangan terlalu dipikirkan lebih jauh!

## Etika Islam

Etika adalah salah satu cabang dari aksiologi. Aksiologi membahas tentang nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai, sesuatu yang berharga, atau sesuatu yang diperjuangkan. *Logos* artinya akal, bisa juga kata-kata. Aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai watak, kriteria, dan status metafisika dari nilai. Problem pokok dalam nilai yang sampai sekarang masih belum ada kesatuan paham ialah mengenai ragam nilai (*types of value*) dan kedudukan metafisis dari nilai (*metaphysical status of value*). Tetapi, menurut kamus, yang namanya nilai itu merupakan semata-mata suatu realita psikologi yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada sesuatu di luar dirinya. Dalam Filsafat Yunani, studi mengenai nilai ini mengedepankan pemikiran Plato mengenai ide tentang kebaikan, atau yang lebih dikenal dengan *Summum Bonum* (Kebaikan Tertinggi).

Etika yang bisa juga disebut Filsafat Moral akan membicarakan dan berusaha mendapatkan kesimpulan tentang tindakan serta pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Etika diambil dari bahasa Yunani *ethos*, artinya watak, sedangkan moral berasal dari kata Latin *mos* atau *mores* dalam bentuk jamaknya, yang mempunyai arti kebiasaan. Istilah etik dan moral kalau dalam bahasa Indonesia suka diterjemahkan kesusilaan. Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, yaitu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.

Etika membicarakan tentang apakah ukuran baik dan jahat bagi satu tindakan, apakah sifat nilai-nilai itu relatif atau absolut, apakah berlaku lokal atau universal? Adakah sanksi atas pelanggaran nilai-nilai etika? Apa sumber nilai-nilai etika serta bagaimana aplikasinya dalam masyarakat? Sabda, tugas etika adalah menganalisis konsep-konsep seperti harus, mesti, tugas, aturan, moral, benar, salah, wajib, haram, dan tanggung jawab. Tugas filsuf bukanlah memberikan petunjuk praktis secara detil terhadap aturan-aturan etik itu, melainkan memberikan pengetahuan yang bersifat krusial menyangkut dilema baik dan buruk tersebut. Tugas filsuf bukan memberikan kita cara bersikap baik dan buruk dalam satu kejadian khusus tertentu, melainkan memberi pengetahuan bahwa yang baik harus ditempatkan di satu sisi dan yang salah diletakkan di sisi yang lain, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan sesuai aturan yang bersandar padanya, diislamkan.

Seperti telah kita ketahui, seseorang tidak bisa berbuat bila tidak terdapat tujuan di dalam hidupnya. Sebab, setiap perbuatan dipilih sebagai jalan menuju tujuannya. Oleh karena itu, manusia haruslah memiliki tujuan akhir dalam hidupnya sebelum ia bisa memulai perbuatannya. Tujuan akhir itu akan menggerakkan seluruh proses dan mendiktekan pemilihan atas semua perbuatan yang dipakai sebagai jalan untuk pemenuhannya.

Nah, tujuan terakhir itu harus sama bagi tiap individu manusia. Apabila tiap individu mempunyai berbagai tujuan akhir maka tidak ada satu pun yang bisa memuaskannya. Sebab, bila manusia telah bisa mencapai salah satu darinya, ia masih bisa merindukan yang lainnya. Memang benar bahwa secara subjektif tujuan terakhir itu berbeda dengan keputusan-keputusan mereka

mengenai apa *penyusun* atau *apa yang harus diperbuat* demi tujuan akhir tersebut. Tetapi, di antara keputusan-keputusan itu hanyalah terdapat satu objektif yang benar, *kebahagiaan sempurna*. Kebahagiaan sempurna inilah yang menjadi motif dasar dalam segala hal yang kita kerjakan, meskipun kita mencarinya hanya secara implisit.

Oleh karena itu, manusia bisa disebut bermoral baik apabila hidupnya dijuruskan ke arah tujuan akhirnya. Selanjutnya, perbuatan-perbuatan itu disebut moral baik karena membawa manusia ke arah tujuan akhir. Dan, tujuan akhir itu adalah selalu yang baik dan tertinggi, tidak peduli apakah manusia sebenarnya mencarinya atau tidak. Dengan begitu, tujuan akhir pastilah moral baik dalam arti pertama dan mutlak.

Sabda, ada orang yang suka berbingung ria dengan sesuatu yang tak penting. Dia berkata, "Apakah manusia disebut baik karena mengerjakan perbuatan-perbuatan baik? Ataukah perbuatan-perbuatan disebut baik karena perbuatan-perbuatan itu dikerjakan oleh orang baik?" Sebenarnya kedua-duanya tidak bisa dikatakan baik tanpa dihubungkan dengan tujuan akhir manusia. Yang jelas, dalam ketertiban pengetahuan, kita mengenal orang baik dari perbuatan baiknya dan bukan sebaliknya. Itu hanya tertib pengetahuan. Walau begitu, manusia ada tidaklah demi perbuatannya, tetapi ada demi tujuan terakhirnya. Dan, bukankah kita hidup pun bukan demi perbuatan kita dan juga bukan untuk agama, melainkan demi mencari keridhaan Tuhan?

Harus ada yang diperbuat. Harus ada yang dikerjakan. Harus! Harus! Harus!

## Benar dan Salah

Peristiwa-peristiwa yang kita hadapi dan alami di dunia ini selalu melahirkan konflik dalam berbagai aspek yang berbeda, baik konflik antarindividu, antara individu dan masyarakat, maupun antara masyarakat tertentu dan masyarakat lainnya. Konflik terjadi karena perbedaan kepentingan dan pandangan ideologi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai etika dalam arti yang terorganisir (seperti adat istiadat, kode etik profesi) maupun nilai-nilai yang sifatnya mendasar (seperti hak asasi manusia).

Sabda, apakah yang baik itu? Apakah yang jahat itu? Apa ukurannya sehingga kita bisa mengatakan bahwa ini baik dan itu jahat? Apakah nilai baik menurut orang Amerika sama dengan orang Sunda?

Semua orang setuju bahwa menghormati tamu adalah baik. Tapi, penghormatan orang Sunda pasti berbeda dengan orang Barat. Kita sering melihat di film-film Barat, mereka menghormati tamu dengan wiski atau brandy. Kalau kamu berlaku seperti mereka, apakah tidak mungkin kamu akan kena tampar tamu kamu itu, apalagi kalau tamu itu seorang ajengan yang galak.

Satu persoalan besar, bagaimana jika kita datang pada satu komunitas yang kerap menggunakan kata-kata kasar, seperti anjing, monyet, dan *koplok* dalam percakapan mereka. Kata-kata itu seperti menjadi satu penghormatan di antara mereka (mereka tidak menyimpan kebencian satu sama lain) bahkan mereka merasakan satu kedekatan emosional tersendiri dengan berkata demikian. Pertanyaannya, ketika kita memasuki komunitas tersebut, apakah kita harus berbahasa seperti mereka? Sebab, kalau kamu berkata-kata sesuai dengan kebiasaan kamu di pesantren, mungkin mereka malah menganggap kamu

menghina, bukan menghormati mereka. Bukankah bahasa mempunyai watak arbiter (mana suka) sepanjang ada semacam persetujuan batin antara mereka? Saya tidak menyuruh kamu untuk berkata kotor: anjing, monyet, *keplok*, dan sebagainya kepada orang lain. Maksud saya, kita harus pandai-pandai menggunakan komunikasi yang selaras dengan orang lain. Bagaimana caranya? Ini persoalan teknis. Kita harus pandai-pandai melihat karakter orang lain! Saya angkat masalah ini dengan tujuan supaya kita lebih arif menyikapi mereka yang suka disebut “preman” itu. Saya yakin di dalam hati mereka ada rasa sedih dengan keberadaan mereka yang (maaf) bergelimang dosa. Kita jangan malah menjauh dari mereka hanya karena mendengar jenis kata yang mereka pakai saja. Mereka membutuhkan sentuhan kasih sayang sesamanya, bukan cibiran yang sok suci. (Kalau kita bertemu nanti, jangan kaget apabila kata-kata saya dipenuhi istilah seperti *kahid* dan *bedus*)

Di atas kita telah menyinggung bahwa tujuan manusia itu sama, atau dalam bahasa lain ada keuniversalan pada manusia. Hakikat nilai baik dan jahat mempunyai sifat absolut. Misalnya, dalam hal menghina orang tua atau membunuh anak sendiri. Semua kebudayaan dan agama pasti melarang kita untuk berlaku demikian kapan pun dan di mana pun. Tapi, di lapangan praktis, nilai-nilai itu menjadi persoalan. Apakah dengan memanggil *you* kepada orang tua di Sunda merupakan salah satu nilai yang bisa dibenarkan seperti di Barat?

Ada satu permasalahan yang mungkin sangat perlu disebutkan di sini. Sekarang bangsa Indonesia sedang dilanda kesulitan yang melilit ulu hati. Pengangguran menumpuk, barang-barang mahal. Banyak di antara kita yang pagi makan, sore puasa, dan malamnya menelan

ludah setelah melahap iklan-iklan makanan di TV. Dalam kondisi seperti itu apakah mencuri, merampok, dan menjarah diperbolehkan dengan alasan menyambung hidup, setelah segala upaya pemerintah tidak bisa untuk mengatasi hal tersebut, bahkan banyak oknum pemerintah yang kembali mencuri dana untuk mengatasi persoalan itu. Yang menarik, ketika Dr. A. M. Saefuddin masih menjabat Menteri Pangan dan Holtikultura Kabinet Reformasi, seperti yang pernah kita dengar, dia membolehkan kita menjarah harta orang lain asalkan di bawah 5%. Kalau di antara kita ada yang berani melakukannya, terus hasil jarahan itu diberikan kepada rakyat kecil, dia mungkin bisa disebut Robin Hood atau Abu Dar-nya Indonesia, si Pitung abad 21. Kamu tertarik? Rakyat Indonesia kayaknya sedang menunggumu. (Silakan berkata, “Ah, ada-ada saja.”)

Filsafat Islam memandang nilai baik dan jahat dalam satu ayat yang sangat megah untuk ditelaah. “Hendaknya ada segolongan umat di antara kalian yang mengajak *khair*, menyuruh *ma’rûf*, dan mencegah munkar. Sebenarnya merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104).” Ada dua kata “kebaikan” di ayat ini, *khair* dan *ma’rûf*. Ini ada bedanya! Kata *khair* artinya kebaikan universal, semua manusia memandangnya sebagai baik adanya. Kata *khair* adalah kebaikan yang bersandar pada fitrah manusia. Selanjutnya saya ingin mengartikan *khair* dengan kebajikan. Sedangkan *ma’rûf* diambil dari kata ‘*arafa* yang artinya mengetahui atau mengenal. Kata *ma’rûf* ini menunjukkan kebaikan yang dihasilkan manusia dari *perkenalan* mereka dengan hidup dan kebudayaan. Untuk seterusnya, saya mengartikan *ma’rûf* dengan kebaikan.

Kalau kebajikan (*khair*) merupakan sesuatu yang kodrati dalam keberadaan manusia, kenapa harus ada perintah mengajak pada *khair*? Jawabannya karena di samping mempunyai sisi positif, manusia juga mempunyai sisi negatif, misalkan tiran. “Ketahuilah! Sebenarnya manusia cenderung berikap tiran, yaitu ketika dia melihat dirinya serba berkecukupan (QS. al-‘Alaq: 6-7).” Sikap tirani datang ketika manusia melihat dirinya serba berkecukupan. Ketika manusia tidak bisa berdamai dengan kenyataan maka dia terbawa oleh nafsunya (bukan kejahatan yang dibawa sejak lahir). “Setiap yang dilahirkan, terlahir dalam keadaan suci (fitrah),” sebuah hadits mengabarkan. Maksud *mengajak khair* adalah mengajak kembali pada kefitrahan.

Sabda, mari perhatikan beberapa pemisalan yang mudah-mudahan bisa membuat kita memahami dua kata itu.

Ketika ada seseorang yang tidak shalat, kita bisa berkata kepadanya, “Mari kita shalat” atau “Shalat kamu!” Keduanya mempunyai muatan yang sama, yaitu menginginkan dia (orang yang diajak atau diperintah) shalat, walau dengan cara yang berbeda; yang satu mengajak, sedangkan yang satunya lagi memerintah. Di sini kita tahu bahwa dalam “mengajak” pasti ada makna “memerintah”, tetapi dalam memerintah belum tentu ada makna mengajak. Dua kalimat di atas mungkin sukar untuk dimengerti. Sekarang bandingkan dengan perkataan, “Pergi kamu!”. Di sini tidak ditemukan makna mengajak, tetapi murni memerintah. Maksud saya, saya ingin berkata bahwa ketika seseorang *yadu’ ila al-khair* pasti dia telah *amar ma’ruf*, tidak sebaliknya.

Oleh karena itu, *yadu’ ila al-khair* bisa kita maknai dengan dua cara. *Pertama*, *yadu’ ila al-khair* itu sendiri.

Ketika seseorang bermaksud *yadu' ila al-khair* maka dia harus mengerti benar apa itu *khair*, apa itu kebajikan, apa itu fitrah manusia. Tuhan memberikan manusia Kitab Suci supaya manusia terpelihara fitrahnya. Dengan begitu, seorang yang mengajak kepada kebajikan adalah mereka yang harus benar-benar paham Al-Qur'an. Inilah yang harus menjadi perhatian serius para pemikir Islam. Misalnya, apa yang dilakukan oleh Ali Syari'ati ketika menulis buku *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya* atau apa yang ditulis Murtadha Muthahhari yang membongkar kesalahan-kesalahan materialisme sejarah dan teori Barat dalam *Masyarakat dan Sejarah*, juga apa yang telah ditulis Muhammad Qutub tentang *Evolusi Moral* yang terjadi di Barat.

Mereka mengajak umat manusia untuk kembali pada *khair*. Sekali lagi! Secara pasti apa yang mereka usahakan itu membutuhkan pengetahuan dan logika-logika Al-Qur'an yang benar-benar paten. Sungguh tugas yang berat. Apa yang telah dikibarkan mereka harus diikuti oleh filsuf dan ilmuwan Islam lainnya; di bidang apa pun. Kita memerlukan ekonom yang sanggup menerangkan ekonomi Islam yang jauh dari riba. Kita memerlukan politisi muslim yang sanggup mengembalikan semangat perjuangan kaum muslimin, sanggup membangunkan mereka dari tidur panjang sejarah. "Hendaknya ada se-golongan umat di antara kalian yang mengajak *khair*." Dalam ayat lain Tuhan berfirman, "Barang siapa telah diidatangkan hikmah kepadanya maka dia telah mendapatkan kebaikan (*khairan*) yang banyak." Masih ingat pembahasan tentang hikmah?

Makna *yadu' ila al-khair* yang kedua adalah *amar ma'rûf nahi munkar*. Apa yang dilakukan para pemikir seperti Ali Syari'ati, Muhammad Qutub, dan Murthada

Muthahhari juga bisa dikatakan *amar ma'rûf nahi munkar*. Manusia tidak bisa lepas dari arti budaya yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, para filsuf di atas pun harus mengerti dan paham benar apa dan bagaimana teori-teori Barat yang sesat itu. Sebab, mana mungkin mereka bisa memberikan penjelasan-penjelasan untuk menyangkal teori-teori Barat apabila mereka tak paham benar teori yang akan disangkalnya. Kita pun bisa mengetahui kedalaman berpikir mereka tentang teori-teori sesat itu. Orang bijak seperti mereka tak akan asal mengkritik. Mereka mengingatkan kebudayaan orang lain dengan fitrah manusia. Ada yang salah dalam kebudayaan itu! Kebudayaan adalah cara merasa dan berpikir manusia. Hanya cara! Naif apabila kebudayaan yang dianut harus membunuh fitrahnya sendiri.

Tidak semua orang bisa seperti mereka sehingga Tuhan pun berfirman supaya kita *amar ma'rûf nahi munkar*. Dalam pengertian kita, orang awam harus memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Kita kenal hadits Nabi, “Apabila di antara kalian melihat suatu kemunkaran maka tentanglah (*falyugha y-jir*) dengan tanganmu, apabila tak sanggup dengan tangan maka dengan lisan, apabila tak sanggup dengan lisan maka dengan hati. Cara yang ketiga adalah selemah-lemahnya iman.” Saya ingin menjelaskan hadits ini dengan alur mundur. Apabila kita melihat kemunkaran, hati kita berontak dan berkata “itu salah” tanpa mau bangkit menentangnya dengan berkata kepadanya. Di sini kita masih punya iman, namun lemah sekali. Seharusnya kita bangkit menentang kemunkaran itu dengan lisan, berkata kepadanya, *amar ma'rûf nahi munkar*. Setelah kita berkata kepadanya, namun ternyata yang melakukan kemunkaran mempunyai landasan-landasan logika maka kita tak bisa

meluruskannya. Pada level inilah kita membutuhkan orang yang *yadu' ila al-khair*, yang mampu mengingatkan yang salah dengan kemampuan logika yang hebat, yang mampu *falyughayyir bi yadd* (menentang dengan tangan). Maksud *tentanglah dengan tangan* adalah *tentanglah dengan akal*. Tangan di sana adalah simbol kekuasaan. Dan, pada diri manusia kekuasaan itu ada pada akalnya. Itu yang menyebabkan kita menjadi khalifah Allah. (Nanti kita akan membahas ini dengan teori “relasi pengetahuan dan kekuasaan” Foucault). Ketika Ali Syari’ati melihat kemunkaran di Barat, dia bangkit dengan kecerdasan akalnya untuk membongkar kesalahan mereka.

Maksud dari apa yang telah kita bicarakan adalah Filsafat Islam akan tetap kokoh dengan pendapatnya bahwa akhlak itu ada yang mutlak (yang dibawa oleh kata *khair*), yang merupakan fitrah; walaupun ada juga akhlak yang relatif (yang dibawa oleh kata *ma'rûf*). Pada akhir pembicaraan tentang etika kita akan membahas Relativisme Akhlak.

Sabda, dalam tataran praktis yang menyangkut pribadi pun sering kali kita terpaksa berbuat satu kesalahan karena situasi. Misalnya, kalau di hadapan kita sudah tidak ada makanan selain daging babi atau anjing, kita diperkenankan oleh Al-Qur'an untuk memakannya. “Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu bangkai, darah, babi, dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama-Nya. Barang siapa terpaksa dan tidak menginginkannya serta tidak pula melebihi batas maka tidaklah ia berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Baqarah: 173).” Di dalam surat al-Ma'idah ayat 3 dikatakan, “Barang siapa terpaksa karena lapar, bukan sengaja berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pe-

nyayang.” Itu sebabnya, dalam kaidah ushul fiqh ada keterangan *adh-dharûrat tubîhu al-mahzûrât*. Bahkan, dalam tataran kehidupan beragama pun kita diperkenankan oleh Tuhan untuk keluar dari agama kalau memang itu demi tujuan mempertahankan hidup. Kamu ingat cerita pembunuhan keluarga Yasir dan pada waktu “Amar bin Yasir mengatakan keluar dari agama tauhid, tapi di dalam hati dia sebenarnya bersaksi bahwa tidak ada *ilâh* selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.

Sabda, kenapa syahadat tidak berbunyi *asyhadu anna ilâh Allâh wa asyhadu anna muhammad rasûlullâh* (Aku bersaksi bahwa Tuhan adalah Allah dan Muhammad adalah utusan Allah), tapi *lâ ilâha illa Allâh*. Sebab, inilah tujuan hidup manusia, hanya ini. Dan, hanya ini pulalah yang harus menghiasi satuan detik kehidupan kita. Inilah yang dimaksud, “Umat Islam harus mendapatkan api Islam dari ajaran Islam yang didapat dari makna syahadatain,” kata Bung Karno.

Mari kita telaah sebentar. Kalimat syahadat atau persaksian yang pertama itu mengandung apa yang secara masyhur dikenal sebagai rumusan *an-nafy wa al-itsbât* (peniadaan dan peneguhan, negasi dan konfirmasi). Dengan negasi itu, kita membebaskan diri dari setiap keyakinan mitologis yang palsu, yang membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan kita sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi. Pada level pertama ini terjadi pengosongan. Pada level kedua, konfirmasi, diteguhkanlah seluruh isi dari kemestian hidup. Pada level kedua inilah kita meneguhkan percaya kepada wujud mahatinggi yang sebenar-benarnya. Dari peniadaan dan peneguhan ini kita menjalani hidup hanya dengan satu tujuan, *mardhatillâh* (mencari keridhaan Tuhan).

Sabda, konsep *mardhatillâh* menjadi konsep yang diperebutkan oleh dua madzhab besar: Jabariyah dan Qadariyah. Bagi madzhab Jabariyah, keridhaan Tuhan terletak pada saat kita meyakini bahwa kehidupan ini sepenuhnya diatur oleh Tuhan (fatalistik). Sementara itu, madzhab Qadariyah (*free will*) meyakini bahwa kehidupan kita ini sepenuhnya ditentukan oleh kita sendiri tanpa campur tangan Tuhan.

Sebenarnya, masalah takdir ini kiranya telah benar-benar ditutup oleh penjelasan Iqbal. Ada baiknya kita kutip penjelasannya dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* untuk kita renungkan bersama, “Adalah waktu yang dipahami sebagai suatu keseluruhan organis yang dilukiskan Al-Qur’an sebagai takdir—suatu kata yang telah banyak disalahartikan baik di dalam maupun di luar dunia Islam. Takdir adalah waktu yang mendahului pengungkapan kemungkinan-kemungkinannya. Takdir adalah waktu yang terlepas dari jaringan sekuen kausal—ciri diagramatis yang oleh pemahaman logis dibebankan atasnya ... Waktu yang dianggap sebagai takdir telah membentuk hakikat benda-benda itu sendiri. Seperti yang dinyatakan Al-Qur’an, ‘Tuhan menciptakan segala sesuatu dan menetapkan takdirnya masing-masing.’ Takdir sesuatu bukan kepastian yang tak ada akhirnya yang berasal dari ketiadaan; takdir adalah wilayah batin dari suatu benda, kemungkinan-kemungkinan yang dapat diwujudkan yang ada di dalam inti sifatnya, dan secara berangkai menjelmakan dirinya tanpa adanya rasa terpaksa.”

Sabda, orang-orang pesantren seperti kamu pasti mempelajari kitab-kitab Asy’ariyah. Ada yang menarik ketika kita berbicara masalah takdir pada kitab *Jauhar Tauhid*, kemudian kita tarik pada hukum matematika.

Kamu pasti hafal dengan hukum perkalian positif negatif.

1. Positif kali positif adalah positif  
( $+ \times + = +$ )
2. Positif kali negatif adalah negatif  
( $+ \times - = -$ )
3. Negatif kali positif adalah negatif  
( $- \times + = -$ )
4. Negatif kali negatif adalah positif  
( $- \times - = +$ )

Saya kurang mengetahui dari mana dasar logika ini muncul. Menurut kitab *Jauhar Taubid*, takdir Tuhan dan keridhaan Tuhan tidak identik. Misalnya, kalau kita sedang shalat maka itu dikehendaki oleh Tuhan dan juga diridhai oleh-Nya. Inilah bahasa logika nomor satu. Ditakdirkan (+) dan diridhai (+) menghasilkan ibadah (+).

Apabila kita sedang melakukan dosa, misalnya korupsi, kolusi, dan nepotisme seperti terjadi pada masa Bani Umayyah dan Orba, dosa itu benar ditakdirkan oleh Tuhan, namun tidak diridhai oleh-Nya (*inna Allâh lâ yardhâ bi 'ibâdihî al-kuffâr*). Sesungguhnya Allah tidak meridhai hamba-hamba-Nya untuk kufur. Ini sesuai dengan logika nomor dua, ditakdirkan oleh-Nya (+) dan tidak diridhai-Nya (-), dan dosa adalah sesuatu negatif (-).

Untuk logika nomor tiga dan empat, kita harus mengkhayal dulu sebentar (mengkhayal sebentar tak akan gila) sebab di sini “sesuatu itu” tak ditakdirkan. Logika nomor tiga, tidak ditakdirkan (-) dan diridhai (+). Ini seperti imannya Abu Jahal. Abu Jahal ditakdirkan (-) untuk iman, tapi diridhai (+) oleh Tuhan “kalau” saja dia mau beriman. Tapi, kenyataannya Abu Jahal tidak beriman sehingga negatif (-).

Logika nomor empat, *tidak* ditakdirkan (-) dan *tidak* diridhai (-). Ini seperti kufurnya Imam Ali bin Abi Tahlib. Imam Ali *tidak* ditakdirkan (-) untuk kufur dan tidak diridhai (-) lagi untuk kufur. Dan, kenyataannya Imam Ali beriman (+).

Sebenarnya, kita bisa menelaah itu dari pemahaman berikut ini. Misalnya, jika ada sesuatu maka sesuatu itu bisa:

Benar benarnya maka sesuatu itu benar.

Benar salahnya maka sesuatu itu salah.

Salah benarnya maka sesuatu itu salah.

Salah salahnya maka sesuatu itu benar.

Sabda, kamu boleh setuju boleh tidak dengan benturan takdir pada hukum matematika itu. Pasti kesulitannya ada pada bentuk perkalian ( $x$ );  $2 \times 2 = 4$ , tapi kenapa  $+ \times + = +$ ? Entahlah? Mungkin ada manfaatnya kamu diberi kebingungan ini. Masalah takdir akan kita bahas pada Antropologi Islam (kita akan menutup masalah ini dengan penjelasan cucunda Rasulullah, Imam Ja'far ash-Shadiq r.a. nanti).

Sudah! Kita lanjutkan lagi.

Dalam menjalankan yang baik dan jahat, manusia berbeda dengan binatang atau tanaman. Yang membedakannya adalah manusia merupakan makhluk berbudaya. Makhluk berkebudayaan.

## Kebudayaan

Dalam pembicaraan sehari-hari amatlah mudah kita mengucapkan kata “kebudayaan”. Dalam pidato menteri, dalam tulisan doktor, dalam ceramah agama, dan sebagai-

nya kata itu menjadi semacam sesuatu yang tidak perlu ditanyakan, “sebab semua orang sudah mengerti”, katanya. Maaf, saya pernah mendengar seorang doktor ber-ceramah tentang kebudayaan yang menganggap kebudayaan hanya tari jaipongan dan wayang golek (lucu?).

Bukan orang awan seperti saya saja yang sukar menjawab apa itu kebudayaan, ahli budaya dan budayawan pun berbeda pendapat. Mereka mengemukakan definisi yang beragam sekali sehingga kita diseret pada kesimpangsiuran pengertian. Bagi kita, dengan banyaknya definisi kebudayaan—menurut penelitian A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, definisi kebudayaan ada sekitar 160—pengertiannya tidak bertambah terang.

Keragaman definisi itu memang menjadi nasib kata yang melambangkan konsep abstrak ini, terlebih karena fungsi pentingnya dalam satu cita, pandangan, aliran, paham, atau ideologi. Tetapi, semua definisi itu mempunyai persamaan bahwa kebudayaan berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, seorang guru besar Universitas Indonesia sampai tahun 1954, Bernet Kempers, apabila ditanya apa itu kebudayaan, ia memulangkan pertanyaan itu dengan: apa itu manusia?

Sabda, budayalah yang membedakan kita dengan tanaman dan binatang. Alfred Korzybski pernah membandingkan tanaman, binatang, dan manusia dengan menyebut tanaman dengan istilah *chemical binding*, binatang dengan *space binding*, dan manusia dengan *time binding*. Pada pohon ada gerak kimia, pada binatang ditambah dengan gerak yang menghubungkan ruang, dan hanya manusia yang dapat mengatasi waktu. Oleh karena itu, inti kebudayaan adalah kenyataan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan dalam satuan detik kehidupan. Kebudayaan tidak hanya asalnya, tapi kelanjutannya

juga bergantung pada perbuatan manusia. Dan, perbuatan manusia itu adalah manifestasi dan bergantung pada jiwanya yang mempunyai kegiatan berpikir dan merasa (maksud “merasa” di sini adalah merasa ruhaniah dan merasa jasmaniah).

Sabda, saya ingatkan bahwa kebudayaan dalam makna etika adalah kebudayaan sebagai proses, bukan sebagai produk atau kata benda. Ini penting sebab kebudayaan sebagai produk dapat dimengerti sebagai sesuatu yang bebas nilai, meskipun kehadirannya sering kali memaksa manusia untuk menyesuaikan diri dengannya. Contoh, kehadiran industri di pedesaan telah memaksa masyarakat desa untuk menyesuaikan diri dengan ritme industrialisasi tersebut. Dengan industrialisasi ini, tata kehidupan lama yang berorientasi kebudayaan agraris mengalami pergeseran nilai budaya dan secara bersamaan terjadi proses perubahan serta pergeseran struktur sosial yang menopang kehidupan masyarakat desa. Sebaliknya, kebudayaan sebagai proses berpusat pada jiwa, menggerakkan masyarakat dan alam. Kebudayaan di sini dapat pula disebut sebagai aktivitas pemikiran. Di sini pulalah yang membuat kita mengerti kenapa Muhammad Arkoun memandang agama—yang merupakan aturan main agar *tidak kacau* menjalani hidup—sebagai sistem keyakinan dan larangan yang bertemu dengan kondisi budaya, ekonomi, dan politik yang menciptakan masyarakat. Agama berada di dalam masyarakat, sejarah, dan budaya, bukan di bawahnya ataupun di atasnya.

Pada tahap kebudayaan sebagai proses, kebudayaan merupakan usaha manusia untuk menjawab tantangan yang dihadapinya. Tantangan yang dihadapi itu sangat kompleks sehingga kebudayaan pun menjadi sangat kompleks juga. Perbedaannya terletak pada tataran onto-

logis dan fungsional. Pada tataran ontologis, manusialah yang menentukan kebudayaan. Tapi, pada tataran fungsional justru manusia terjaring oleh kebudayaannya sendiri, kebudayaanlah yang menentukan manusia.

Pada zaman modern ini, jam tangan digunakan bukan untuk mengetahui waktu shalat, melainkan untuk menunjukkan bahwa pemakainya adalah orang yang berkecukupan, yang bisa mencerminkan status sosialnya, sehingga seorang menteri harus memakai jam tangan seharga sekian juta rupiah. Baju pun bukan menjadi kebutuhan penutup aurat dan untuk terlihat indah, melainkan menjadi satu pengumuman bahwa “inilah saya anggota DPR berbusana jas seharga sekian juta rupiah”. Ah, apakah benar seorang presiden harus mempunyai mobil seharga 450 juta? Apakah benar juga kita harus mempermasalahkan kesenangan orang lain? Tetapi yang pasti, Tuhan melaknat harta hasil korupsi! Tuhan pun melaknat hidup berfoya-foya! Dan, tunggulah harta-harta yang dilaknat-Nya itu akan menjadi sumber penyesalan.

Terkadang saya *ingin* berdoa, entah salah atau tidak. “Tuhan, Kau telah bangun istana-istana itu untuk meludahi gubuk-gubuk reyot. Kau telah kirimkan asap mobil-mobil mewah mengotori muka-muka kaum papa. Kau telah hiasi leher-leher mereka dengan emas yang menyilaukan mata kaum miskin yang berpakaian compang-camping. Kau pun telah membiarkan mereka menduduki kursi empuk yang kakinya dipenuhi air mata kaum fakir. Tuhan, kami ingin melihat Engkau menyiksa mereka. Kami ingin mendengar jerit minta tolong mereka. Ingin pula sekali waktu kami berdoa, ‘Tuhan, jangan Kau siksa mereka, kasihani mereka, kami tak tahan melihat harta-harta mereka menjadi bencana, kami tak tega melihat kedudukan mereka menjadi malapetaka. Tuhan! Semua itu harus di dunia.’”

Di sini kita melihat kebudayaan menentukan status hidup.

Dalam konsep Filsafat Islam, sesungguhnya proses kebudayaan tidak boleh keluar dari nilai-nilai moral. Sebab, kebudayaan adalah eksistensi hidup manusia yang terbingkai dalam nilai-nilai itu. Apakah Filsafat Islam membenarkan apabila dalam kondisi krisis seperti sekarang ini gaya hidup para pejabat kita begitu “boros”? Rakyat hanya bisa berkata, “Ah wajar, namanya juga gubernur.” Sudah menjadi pengetahuan umum apabila seorang pejabat mengisi hari liburnya dengan santai memancing atau main golf maka seluruh bawahannya, relasi bisnisnya, dan pengusaha di wilayah kekuasaannya harus hadir. Alasan mereka adalah demi memelihara hubungan atasan-bawahan, termasuk perkembangan bisnis para pengusaha. Ya, sebenarnya sah-sah saja *lha wong* mereka punya kepentingan sendiri. Bahkan, konon di Jepang kebiasaan minum bersama amat membantu efisiensi kerja sama dan loyalitas suatu perusahaan sehingga teknik manajemen semacam itu diajarkan pada kuliah-kuliah manajemen Jepang yang demikian dikagumi di dunia.

Di negara kita tercinta pun seperti itu adanya, namun mempunyai dimensi yang lebih menarik, mungkin dimensi sejenis “tertawa terbahak-bahak di atas jeritan kawan sebangsa”. Masih ingat pesta pora yang mengeluarkan biaya tinggi hanya untuk memperingati hari ulang tahun anggota keluarga presiden di Istana Tampak Siring Bali dan ramai menjadi bahan pembicaraan di majalah *Tempo* tahun 2002? Mudah-mudahan kamu lupa. Atau lebih baik kamu memang tidak tahu pesta itu (kalau tahu pun kita tidak kebagian walau hanya segelas kopi, ‘kan?).

Kita jangan terlalu panjang membahas gaya hidup mereka, bisa-bisa kita dituduh “iri” dengan kekayaan mereka. Sabda, *ampun paralun* kalau saya harus meniru gaya hidup mereka, di samping memang ekonomi saya tak mendukung. Untuk beli buku saja saya sering utang. Jujur saja, kadang-kadang saya iri juga.

Filsafat Islam mengajarkan bahwa kreativitas manusia sejak berpikir, berimajinasi, beraktualisasi, atau berekspresi dalam pilihan-pilihan dan percobaan harus berlandaskan pada nilai-nilai yang baik, untuk menciptakan kehidupan yang manusiawi dan memperkaya kehidupan spiritual, bukan sebagai aktualisasi dari pemenuhan hawa nafsu yang bisa menyebabkan mata, telinga, dan hati tertutup sehingga dengan kekayaan atau ilmunya itu manusia sanggup melakukan kejahatan.

“Pernahkan kalian melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan? Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya. Siapakah yang memberinya petunjuk sesudah Allah membiarkannya sesat? Mengapa kalian tidak mengambil pelajaran (QS. al-Jatsiyah: 23).”

Sabda, ternyata proses kebudayaan ini sebenarnya merupakan tiruan dari kekuatan yang tak tampak oleh mata kita, tapi nyata ada, dalam proses penciptaan alam semesta ini, sehingga terjadi keseimbangan antara alam ciptaan Tuhan dan budaya ciptaan manusia. Kebudayaan merupakan bentuk kreatif dari kerja sama manusia dengan-Nya. Dalam bahasa Muhammad Iqbal, *co-worker of God*, penciptaan bersama dengan Tuhan. Jika Tuhan menciptakan lautan, manusia membuat kapal untuk mengarunginya. Tuhan menciptakan malam, manusia menciptakan lampu-lampu temaram yang romantis.

Dalam pembuatan kapal dan lampu-lampu romantis itulah terjadi penciptaan bersama.

“Siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya hendaknya ia mengerjakan pekerjaan yang baik dan janganlah mempersekutukan Tuhannya dengan sesuatu apa pun (QS. al-Kahfi: 110).”

Apakah yang dilakukan manusia dalam kebudayaan? Jawabannya tercakup dalam tujuh bidang: sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian, filsafat, dan agama. Dalam pembahasan etika ini, kita hanya akan meninjau sosial, ekonomi, dan politik. Yang lainnya dibahas dalam surat yang berbeda pada pembahasan tentang kesenian dalam Estetika Islam nanti. Insya Allah.

Sabda, di atas saya mencantumkan bahwa agama merupakan bagian dari budaya. Untuk menghilangkan kesalahpahaman saya ingin memberikan alasannya dulu, sebelum melanjutkan pembahasan etika ini.

Agama dapat dibagi dua dilihat dari sumbernya, yaitu agama *ardhi* dan agama samawi. Agama *ardhi* atau agama bumi adalah agama produk manusia, penjelmaan berpikir/merasa dalam hubungannya dengan Yang Kudus. Untuk menyebutkan contoh-contohnya dapat dikemukakan bentuk-bentuk agama yang digolongkan ke dalam agama bersahaja, suka diistilahkan dengan animisme, dinamisme, naturalisme, spiritisme. Sebut saja sebagai contoh agama Sinto, Hindu, dan Buda termasuk penjelmaan jiwa manusia dalam hubungan yang kudus. Agama-agama ini sering dipandang sebagai cabang kebudayaan karena merupakan cara berpikir dan merasa dalam kehidupan, suatu kesatuan sosial mengenai hubungan dengan Yang Suci.

Sabda, kita tidak boleh menghina kepercayaan mereka. Kita jangan begitu gampang mencibir bahkan menertawakan kepercayaan mereka. Kita dilarang oleh Tuhan untuk berprasangka buruk, “Wahai sekalian orang-orang beriman, jauhilah prasangka sebab sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah kejahatan. Janganlah engkau sekalian memata-matai satu sama lain dan jangan pula saling mengumpat (QS. al-Hujurat: 12).”

Menurut taksiran Upanishad, agama Hindu dan Buda terbagi atas 250 madzhab. Ini sering dijadikan alasan bahwa agama Hindu dan Buda merupakan kultur universal, karena ia berubah-ubah menurut perubahan cara berpikir/merasa dalam hubungan dengan Yang Suci. Cara berpikir dan merasa itulah yang menyebabkan lahirnya madzhab sebanyak itu.

Walau begitu, agama-agama *ardhi* yang kita sebut di atas sekarang ini perlu dipertanyakan, sebab banyak fakta menerangkan bahwa agama-agama itu adalah agama samawi seperti agama kita. Misalnya, Buda. Menurut Hamayun Kabir, ilmuwan muslim India, Kitab Weda dan Gita merupakan Karya Tuhan sama seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan keesaan Tuhan dan mengklaim sebagai dasar bagi seluruh agama yang benar. Silakan lihat Rig Weda, di sana kita akan menemukan “Dialah Yang Esa”, meskipun kisah-kisah menyebutnya dengan banyak nama. Atharva menyatakan bahwa kemasyhuran, kekuatan, kebahagiaan, kemegahan, dan makanan adalah milik orang yang hanya memikirkan Tuhan “sebagai Yang Satu tiada dua ... Dia Yang Tunggal, satu-satunya Yang Jelas, Yang Sendiri.” Semakna, bukan?

Kemudian, di dalam Al-Qur'an kita mengenal kisah orang-orang suci seperti Dzul Kifli (QS. al-Anbiya': 85 dan QS. Shad: 48) dan Dzul Qarnain (QS. al-Kahfi: 83-

98). Menurut Humayun Kabir, Dzul Kifli tiada lain adalah sang Buda. Dzul Kifli mempunyai arti Pangeran dari Kufl (*Prince of Kufl*). Karena bahasa Arab tidak mengenal huruf “p” maka diganti dengan “f”. Kita tahu bahwa sang Buda adalah Pangeran dari Kapilawastu (abad ke-5 sampai 6 SM). Sementara itu, Dzul Qarnain diidentifikasi oleh Sir Sayyed Ahmad Khan sebagai Chewang-te, guru Kaisar Cina (Xuang Di, berkuasa tahun 74-48 SM). Tetapi, menurut Muhammad Yusuf Ali, Dzul Qarnain diidentifikasi sebagai Alexander Agung (Kaisar Macedonia, 356-323 SM). Beda lagi menurut Maulana Abu Kalam Azad, Dzul Qarnain adalah Cyrus (Kaisar Persia, sekitar 590-529 SM). Memang terjadi perdebatan mengenai Dzul Qarnain. Tetapi, yang terpenting bagi kita sekarang adalah bahwa telah diutus seorang nabi untuk berbicara menurut bahasa kaumnya, dan Al-Qur'an hanya menceritakan sedikit dari mereka.

Nah, apakah agama-agama yang ada ini tergolong agama bumi atau agama langit? Entahlah, saya tidak ingin mempersoalkannya karena memang saya kurang referensi tentangnya. Tapi yang jelas, bagi saya semua agama mengajarkan kebaikan. Sebab, ada *kalimatun sawâ'*. Oleh karena itu, kita harus “berlomba-lomba dalam kebajikan” dengan mereka. Ingat Sabda, *fastabiq al-khairât*, menggunakan kata *khair*!

Agama samawi atau agama langit adalah agama yang turun langsung dari Tuhan, bukan produk manusia. Agama ini lahir melalui utusan-Nya (rasul) yang membentuk Kitab Suci sebagai pendefinisian dalam bahasa manusia dari apa yang telah diwahyukan-Nya. Contoh agama langit yang terjadi tanpa perdebatan adalah Yahudi, Kristen, dan Islam. Menurut agama Islam, agama yang dibawa Muhammad Saw. adalah agama langit ter-

akhir. Oleh karena itu, berkesimpulanlah para ulama bahwa kitab-kitab suci yang lahir sebelum Islam telah terkena pemikiran manusia, kesuciannya telah terkotori oleh akal manusia, disadari atau tidak oleh penganutnya. Agama samawi bukanlah budaya, melainkan murni “produk Tuhan”.

Islam sebagai agama samawi yang kesucian kitabnya akan tetap terjaga sepanjang masa dan mempunyai prinsip *rahmatan li al-âlamîn* harus bisa memberikan solusi bagi tiap-tiap kebudayaan. Itulah alasan saya memasukkan agama ke dalam makna budaya. Dan, memang selamanya terjadi perdebatan mengenai hal ini. Menurut saya, Islam adalah agama langit dan harus sesuai dengan tiap kebudayaan. Kalau dalam istilah KH. Abdurrahman Wahid, “pribumisasi”. Kita harus jadi “orang pribumi” yang mengerti *rahmatan li al-âlamîn*.

Sekarang kita lihat tentang kebudayaan Arab, yang disebut ‘*urbah*. Ismail Razi al-Faruqi menerangkan hubungan ‘*urbah* dan Islam dalam *Islam dan Kebudayaan* dengan, “Terhadap kebudayaan Arab, kebudayaan Islam berdiri dalam hubungan yang khusus. Beberapa unsur kebudayaan Arab ditentang oleh Islam secara tegas. Unsur-unsur lainnya menjadi pembentuk Islam, visi baru, kebudayaan, dalam tempat peleburan yang menyediakan konteks dan materi.”

Kita bisa melihat bagaimana Islam merombak ‘*urbah* yang menomorduakan perempuan. Kita pun terkagum-kagum kepada Muhammad Saw. yang menghancurkan semangat kesukuan masyarakatnya dengan, “*Kullu bani Âdam min turâb. Lâ fadhla ‘ajamiyun wa ‘Arabiyyun illâ taqwâ*. Semua anak Adam dari tanah, tak ada keutamaan bagi orang selain Arab dan orang Arab kecuali takwa.” Tapi, kita juga melihat bagaimana Islam memper-

tahankan ‘*urbah* seperti ketika menyakralkan hukum waris: anak laki-laki mendapat dua bagian, anak perempuan mendapat satu bagian dari harta peninggalan. Ah, saya tak berani melanjutkannya. Takut! Untuk sementara, apabila tertarik menelaah permasalahan waris ini, kita bisa membaca karya kritis David S. Powers, *Kritik Historis Hukum Waris: Peralihan Kekayaan dan Politik Kekuasaan*.

Mungkin muncul pertanyaan, mengapa kebudayaan Islam yang ditujukan kepada seluruh umat manusia dan mengarah pada universalitas secara khusus memakai bahasa Arab (dengan jelas Al-Qur’an berkata, sekurang-kurangnya ada sembilan ayat yang menerangkan hal itu, yaitu QS. Yusuf: 2, QS. Thaha: 113, QS. az-Zukhruf: 3, QS. al-Ahqaf: 12, QS. ar-Ra’du: 39, QS. asy-Syu’ara: 195, QS. az-Zumar: 48, dan QS. Fushshilat: 3). Al-Faruqi menjawab hal ini dengan tiga alasan:

*Pertama*, seperti yang sering dikemukakan oleh pengikut teori bahasa emosif ... ucapan-ucapan penuh tenaga untuk menegaskan publik, untuk menyentuh perasaan mereka, mengarahkan intuisi mereka demi memahami arti yang terkandung di dalamnya dan bertindak atas dasar yang dinyatakan. “Tidak pernah ada sepanjang sejarah kemanusiaan yang bisa menggerakkan manusia sampai pada ketinggian gairah, pemujaan, tobat, air mata, atau keagungan, dan pengorbanan diri seperti itu,” tegas al-Faruqi.

*Kedua*, berkat tertanamnya mereka (‘*urbah*) dalam-dalam pada bahasa Arab atau kebudayaan Arab pada masa kemunculan Islam, kebudayaan Arab telah masuk ke dalam kandungan Islam.

*Ketiga*, ketidakterpisahan ‘*urbah* dan Islam juga didukung oleh alasan bahwa sebagai wadah bagi kandungan

wahyu, '*urbah* dapat saja meninggalkan dan ditinggalkan oleh Islam.

Ah, Sabda. Bukankah dalam biologi pun kita sering memakai istilah-istilah Latin untuk menghormati kebudayaan tempat konsep-konsep megah itu dilahirkan?

## Etika Sosial

Sejak SD kita diajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia berpikir dan merasa, kemudian mewujudkannya dalam pergaulan hidup. Dalam pergaulan hidup itu, tumbuh dan berkembanglah kegiatan yang menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali. Kebiasaan itu kemudian dijadikan norma sehingga berubahlah ia menjadi adat. Adat yang sudah mendarah daging dalam satu komunitas itu lalu membentuk sifat. Sifat membentuk kepribadian. Dari sinilah mungkin timbul ungkapan bahwa untuk mengetahui kepribadian seseorang lihatlah dari adat atau suku mana ia datang, walaupun tidak seratus persen benar. Kata orang, adat orang Sunda itu "suka kawin". Ada satu daerah yang hampir semua laki-lakinya mempunyai dua istri bahkan lebih. Wah, aktivis feminis pasti marah hebat!

Adat istiadat adalah laku perbuatan sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma-norma, aturan, kaidah, pandangan, sistem, dan sebagainya. Kebiasaan, adat, dan sifat itu merupakan pernyataan rasa yang dijalin oleh pikiran kesatuan secara sosial dalam melanjutkan hidup dan keturunannya. "Adat merupakan roda gerak yang hebat dari masyarakat," kata William James.

Dalam kehidupan sosial ini, manusia melakukan komunikasi dan interaksi antara berbagai individu dan kelompok, mau tidak mau dalam proses itu selalu dihiasi oleh konflik dan ketegangan sosial. Konflik lahir dari adanya pluralitas, baik dalam hal pandangan hidup, ideologi politik, kesukuan, budaya, dan keyakinan agama. Sering pula terjadi di kehidupan bermasyarakat, konflik muncul karena kesenjangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, kesenjangan antara penguasa birokrat dan bawahannya.

Segala permasalahan yang ada di masyarakat inilah yang mengharuskan kita untuk mengerti bagaimana sebenarnya Islam mengajarkan hubungan bermasyarakat yang baik. Etika sosial, seperti yang telah disinggung dalam *khair* dan *ma'rûf*, dibangun dari akar agama dan kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat turun-temurun (adat) yang harus diaktualisasikan dengan perubahan masyarakat dalam berbagai aspek.

Dalam hal ini, etika sosial sebenarnya berfungsi untuk memelihara atau memperkaya pluralitas yang berjalan dalam kewajaran dan kemestian kehidupan. Etika sosial akan mencari satu solusi dalam proses dialektika, dengan ditemukannya bentuk-bentuk sintesis yang lebih baik sesuai dengan tantangan perubahan zaman dalam kemajemukan tersebut. Etika sosial, di mana kemajemukan itu tidak bisa ditolak, bersandar pada prinsip-prinsip kehidupan yang telah sama-sama dirasakan oleh semua manusia: persamaan dan kebersamaan, keadilan sosial, inklusivitas, dan musyawarah. Kita akan bicarakan satu per satu.

## Persamaan dan Kebersamaan

Sabda, kamu pernah mendengar *Declaration of Independence* yang sering dibanggakan oleh orang Amerika? Dalam deklarasi itu dikumandangkan asas persamaan hak asasi manusia. Tapi, sangat mengharukan memang keberadaan deklarasi yang sering menjadi acuan pembelaan hak manusia di negeri Barat itu. Bagaimana tidak, beberapa orang yang menandatangani deklarasi itu memiliki budak-budak. Lebih lanjut, mereka dan penggantinya menolak, selama 150 tahun, untuk memberikan kepada kaum perempuan hak-hak legal yang sama dengan kaum laki-laki. Filsuf Amerika Ronald Dworkin merasakan keabsurdan itu. Dia menyatakan bahwa semangat patriotik berkobar-kobar terhadap Konstitusi Amerika dan *Declaration of Independence*, sementara pada waktu yang sama anak-anak sangat muda dan orang-orang dewasa yang cacat serius tidak mempunyai hak hidup yang sama.

Kita akan buka sedikit sejarah bobroknya pandangan Barat dahulu terhadap kaum perempuan. Pada abad ke-6 ada satu pertemuan orang-orang Kristen, khusus membahas apakah perempuan tergolong manusia atau bukan. Pembahasan itu menyimpulkan bahwa perempuan bukan manusia, mereka tidak mempunyai kemerdekaan. Perempuan diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki. Kesimpulan orang-orang Kristen berlanjut sampai abad-abad berikutnya. Di Inggris, misalnya, sampai sebelum tahun 1805 perundang-undangan mereka mengakui hak suami untuk menjual istri. Sampai tahun 1882 perempuan Inggris belum memiliki hak kepemilikan harta benda secara penuh, ditambah lagi kaum perempuan tak memiliki hak menuntut ke pengadilan. Masihkah kita mengagung-agungkan Barat?

Sabda, seperti telah kita ketahui, orang Barat belajar dasar-dasar pengetahuan dan teknologi modern dari ilmu pengetahuan dan teknologi Islam. Dasar-dasar humanisme modern mereka pun berasal dari pengenalan mereka dengan ajaran-ajaran kemanusiaan Islam. Ini tergambar dari pengakuan Giovanni Pico della Mirandola, seorang pemikir Eropa zaman Renaisans, yang dalam ceramah kefilosofatannya tentang manusia mengatakan, “Wahai para pemimpin Gereja! Saya mengetahui dari orang-orang Arab bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Dari buku-buku orang Arab itu ada seorang tokoh bernama Abdullah. Ketika ditanya, ‘Wahai Abdullah, makhluk Tuhan apakah kiranya di muka bumi ini yang paling menakjubkan?’ Abdullah menjawab, ‘Tidak ada yang lebih menakjubkan selain manusia.’ Tentu saja, si Abdullah ini, seorang muslim, meyakini ajaran Al-Qur’an bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk ciptaan.” Sebenarnya, Giovanni Pico ingin berkata bahwa ia mengetahui kedudukan martabat dan harkat manusia yang sangat tinggi itu dari ajaran Al-Qur’an, bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk ciptaan (*ahsani at-taqwim*). Tapi, jika mengatakan demikian maka ia akan ditentang oleh gereja karena berani mengembangkan pikiran mengenai kemanusiaan yang terlepas dari ajaran gereja.

Zaman Renaisans adalah abad di mana lembaga gereja mulai pudar pengaruhnya, setelah kuat pada abad Pertengahan. Ada yang menarik, untuk mengungkapkan kondisi Barat pada abad Pertengahan, Victor Hugo melukiskannya dengan satu kata “Kegelapan” dan August Comte pun menggambarkan dengan satu kata pula “Kebodohan”. Tidakkah kita tahu bahwa dua kata itulah yang menjadi terjemahan populer bagi masa Jahiliyah?

Kita lanjutkan!

Sabda, ada banyak pemikir Barat yang berkata bahwa Islam menyetujui perbudakan sebab pada zaman Muhammad Saw. banyak ditemui budak-budak. Kita harus membantah kesimpulan ini.

Benar adanya bahwa zaman Rasulallah banyak ditemukan para kaya yang memiliki budak. Perlu kita ketahui, Aristoteles menganggap perbudakan sebagai unsur yang diperlukan dalam masyarakat manusia. Nabi Muhammad Saw. ingin menghancurkan perbudakan dengan memperjuangkan prinsip persamaan. Tapi, sebagai seorang reformis yang bijak, ia dengan berat hati memperkenankan adanya perbudakan tersebut. Tetapi, ada satu bukti dalam sejarah Islam bahwa pahlawan, gubernur, para pemikir, dan ahli hukum waktu itu adalah budak-budak. Ini menunjukkan bagaimana Rasulallah memperjuangkan prinsip persamaan.

Pada masa pertama kekhalifahan tidak dikenal sistem jual-beli perbudakan (di Barat dianggap sesuatu yang wajar waktu itu), bahkan sebagian penghasilan negara dipergunakan untuk membebaskan budak. Setelah menaklukkan Yerussalem, Umar bin Khathab r.a. memerdekakan semua budak.

Dalam hukum Islam kita tahu, saking pentingnya prinsip persamaan, apabila orang bersumpah palsu maka dia harus memerdekakan budak, begitu juga apabila seseorang membunuh.

Sikap Rasulallah terhadap budak pun alangkah mulianya. Ia telah membenarkan perkawinan seorang laki-laki budak dengan perempuan merdeka. Perempuan itu adalah Siti Zainab bin Jahsy al-Asadyah (puteri bibi Nabi Saw.). Tetapi, perkawinan tersebut ternyata menjadi satu

beban yang berat bagi sang perempuan. Akhirnya perceraian tak dapat dihindari. Tapi, perceraian itu ternyata malah menambah penderitaan sang perempuan sebab sistem sosial orang Arab waktu itu menganggap hina seorang perempuan mantan istri budak. Rasulallah begitu cermat memanfaatkan situasi demikian untuk merombak dan memperbaiki masyarakat. Ia sendirilah yang menikahi perempuan tersebut untuk menunjukkan bukan hanya seorang laki-laki budak yang boleh menikah dengan perempuan merdeka, tetapi juga seorang perempuan bekas istri budak dapat dinikahi oleh tak lain Rasulallah sendiri. Pernikahan ini dalam sejarah Islam mempunyai kekuatan yang hebat untuk merombak dan memperbaiki sistem sosial masyarakat Arab.

Itulah Islam yang mengajarkan persamaan bagi tiap individu manusia. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Setiap Bani Adam berasal dari tanah (*turâb*), tidak ada keutamaan di antara orang Ajam (selain Arab) dengan orang Arab, kecuali dengan takwa." Nabi Saw. pun bersabda, "Yang banyak memasukkan seseorang ke surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur."

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah ialah orang yang lebih takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (QS. al-Hujurat: 13)."

Persamaan ini dapat kita renungkan dalam esensi Islam, tauhid. Ashgar Ali Engineer menyatakan bahwa prinsip tauhid dalam pengelolaan masyarakat membawa ke arah terbentuknya masyarakat yang sempurna, yang tidak membenarkan diskriminasi dalam bentuk apa pun,

juga tidak mengakui perbedaan kelas dalam bentuk apa pun. Ismail Razi al-Faruqi menjelaskan bahwa tauhid akan mengantarkan masyarakat Islam pada tiga implikasi: *pertama*, masyarakat Islam adalah masyarakat egalitarian; *kedua*, masyarakat Islam harus mengusahakan aktualisasi kehendak Ilahi di semua bidang yang dapat dijangkaunya dan selanjutnya mengarahkannya ke tujuan yang lebih baik; dan *ketiga*, masyarakat Islam bertanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Ilahi.

Kita akan mengulas sedikit pandangan Amien Rais tentang *Tauhid Sosial* yang terkenal itu. Ia menerangkannya dengan, “Pertama-tama kita harus mengingkari. Sebelum meyakini Allah, kita mempunyai tugas mengingkari yang selain Allah.” Manusia harus mengikari *thâghûl* yang dikhayalkannya; bisa berupa suatu mitos yang menyebabkan keselamatan dan kecelakaan bangsa, bisa berupa ideologi yang disembah manusia, bisa berupa pemimpin seperti Fir’aun.

“Kedua, setelah orang yang bertauhid meniadakan apa-apa yang selain Allah, *faman yakfur bi ath-thâghûti*, kemudian ia harus *wa yu’min bi Allâhi*, beriman kepada Allah.” Pada tahap kedua ini saya namakan *dîn*, akalunya tunduk kepada Tuhan untuk meraih iman, tidak terpengaruh oleh pemikiran dan khayalan yang merusak akal.

“Ketiga, seorang muslim akan mempunyai *proclamation* atau *declaration of life*, proklamasi atau deklarasi kehidupan yang ditentukan oleh Al-Qur’an sendiri, yaitu dengan kata-kata *qul*, katakanlah wahai Muhammad, wahai pemeluk-pemeluk agama.” Pada tahap ketiga inilah kita membumikan *dîn* dengan Islam. Penyerahan total kepada-Nya adalah *qul* kita pada kehidupan ini. Seorang muslim tak akan takut oleh apa pun, ia akan mengatakan apa yang diyakininya sebagai kebenaran dan tak gentar

sekalipun pedang dan senjata di keningnya. Kemudian pada level keempat, kita takwa. Pada level keempat inilah seorang muslim akan mengadakan perlawanan terhadap tiran dengan perlawanannya yang hanya demi Dia. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Hanya orang-orang takwalah yang terhormat di hadapan-Nya.

Sabda, dengan mengakui tidak adanya perbedaan dalam bentuk apa pun maka yang harus lahir adalah kebersamaan. Kebersamaanlah yang akan menuntun kita pada kehidupan rukun dan damai, suka maupun duka kita tanggung dan hadapi bersama, dalam menghadapi tantangan masa depan. “Berpegang teguhlah engkau sekalian pada tali Allah dan janganlah engkau bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika engkau dahulu bermusuhan-musuhan. Allah menjinakkan hati antarkalian, lalu dengan nikmat Allah itu jadilah engkau orang-orang yang bersaudara, padahal dahulunya engkau berada di tepi jurang neraka. Dia menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah memberi kepadamu ayat-ayat-Nya agar engkau mendapat petunjuk (QS. Ali Imran: 103).”

Sabda, ada yang suka menerjemahkan *Ukhuwah Islâmiyyah* dengan kolot dan salah. Sebelumnya, saya pun begitu tolol mengartikan *Ukhuwah Islâmiyyah* hanya menyangkut kaum muslimin dan muslimat. Padahal, *Ukhuwah Islâmiyyah* bukan *Ukhuwah li al-Muslimîn* atau *Ukhuwah bain al-Muslim wa al-Muslim*, atau bermacam pertalian lain di kalangan muslimin, juga bukan *Ukhuwah Islâmiyyah*, melainkan *Ukhwatun Islâmiyyatun*. *Islâmiyyah* di sini harus diartikan persaudaraan dengan prinsip keislaman, pola keislaman, dan napas keislaman. Jelas sekali bahwa persaudaraan dengan prinsip keislaman itu tidak diajarkan hanya kepada sesama muslim yang

telah fasih membaca dua kalimah syahadat saja, tetapi kepada semua manusia; persaudaran yang siap menilai muslim-kafir lebih dari sekadar pemoles bibir. Prinsip keislaman adalah persamaan, keterbukaan, keadilan. Intinya, kepasrahan total kepada-Nya.

*Ukhuwah Islâmiyyah* yang dikedepankan Islam merupakan satu konsep yang tak terpisahkan dengan keadilan. Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan (*al-'adi*) dan kebaikan (*al-ihsân*), serta memperhatikan para kerabat. Dia melarang dari segala yang keji (*al-fahsyâ*) serta yang bertentangan dengan hati nurani (*al-munkar*), juga dari kedengkian (*al-baghy*). Dia memberi pengajaran kepadamu, agar engkau mengingatnya selalu (QS. al-Nahl: 90).”

## Keadilan Sosial

Dalam *The Republic*, Plato menulis diskusi antara Socrates dan sekelompok teman mengenai makna keadilan. Dalam buku pertama Socrates menunjukkan kepada Thrasymarchus bahwa ikatan hubungan di antara para perampok sekalipun harus memiliki rasa keadilan di antara mereka sendiri, kalau tidak mereka tidak akan berhasil membagi hasil rampokan.

Jelas kiranya bahwa prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak perlu dipertanyakan lagi, adalah sangat penting. Dengan ditegakkannya keadilan sosial, penyakit-penyakit yang rawan menimbulkan konflik, kesenjangan sosial, dan ketegangan sosial, bisa diperkecil bahkan dicairkan. Penyakit-penyakit sosial biasanya lahir akibat sekelompok manusia yang merasa tidak diperlakukan adil.

Adil dalam kamus *Lisân al-'Arab* diambil dari bahasa Arab 'adl. Secara harfiah 'adl adalah kata benda abstrak, berasal dari kata kerja 'adala yang berarti: *pertama*, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen, mengubah; *kedua*, melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar); *ketiga*, sama atau sependan atau menyamakan; *keempat*, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang. Dilihat dari segi pemaknaan dalam katanya saja, kita sudah bisa melihat bahwa keadilan merupakan sesuatu yang akan meluruskan segala permasalahan dengan menjadikan sesuatu yang baik dan benar sebagai tujuan di mana keseimbangan bisa dicapai.

Dalam Islam, keadilan sosial didasarkan atas tiga kriteria: 1) kebebasan dalam kesadaran; 2) prinsip persamaan (di atas telah disinggung); 3) tanggung jawab sosial dan individual. Inilah Filsafat Islam di mana segala sesuatu disimpan dalam dua dimensi yang tak bisa dilepaskan: pikiran dan tindakan.

Nah, kita tahu bahwa keadilan berpikir merupakan makna adil secara konseptual. Ini penting! Keadilan di sini bersifat bebas yang *fitriah* sebab Islam memandang bahwa keadilan berpikir akan mengetahui kemestiannya, yang tunduk kepada Tuhan. Salah kaprah orang yang mengatakan bahwa kebebasan adalah sebebas-bebasnya sebab (sebenarnya) ia terikat pada kebebasan itu sendiri.

Ada satu fenomena yang banyak kita jumpai dalam masalah berpikir, bahkan bagi banyak pemikir. Misalkan, ada seorang pemuda bertanya kepada seorang ustadz. Mengapa orang Islam secara ekonomi dan politik lemah? Mengapa kita tidak bisa menjalankan syari'at Islam dengan baik? (Menurut guru saya KH. Syihabuddin

Mukhsin, ustadz artinya “guru besar”, profesor, bukan orang yang baru hafal satu dua hadits atau baru hafal juz’ama. Dalam bahasa Arab, “guru kecil” disebut *mu-darris*). Lalu dia yang bergelar ustadz itu menjawab, “Kita hancur karena kita berada pada satu sistem jahiliyah. Kita hancur karena ada *thâgût* yang berkuasa.” Sabda, bukankah sistem jahiliyah dan *thâgût* itu sesuatu yang abstrak? Kalau jawabannya seperti itu, lantas apa yang bisa kita perbuat. Kita harus mengubah sistem! Tetapi, apa sistem itu? Sistem yang abstrak itu kita pandang sebagai sesuatu yang konkret. Kesalahan sang ustadz adalah ketika dia menganggap real sebagai sesuatu yang sebenarnya hanya berada dalam pikirannya. Ini tidak adil namanya. Kesalahan seperti itu menurut Whitehead dinamakan *fallacy of misplaced concreteness*.

Ketidakadilan berpikir seperti itu terjadi juga di kalangan filsuf besar dari Plato hingga Leibniz dan sampai sekarang pun masih terjadi di banyak fisikawan. Bagi Plato, materi termasuk elemen yang sekadar “ada”, selalu mengada, semacam *chaos* yang tak terbentuk, yang akan memperoleh bentuknya dengan penerapan hukum-hukum tertentu. Sebagian ilmuwan berkata bahwa alam semesta ini seratus persen bisa dipahami. Keberatan kita adalah oleh siapa materi yang mengada itu? Benarkah otak kita yang kecil ini bisa mengetahui segala sesuatu? “Tidaklah engkau diberi pengetahuan kecuali secuil.” Apakah benar bahwa realitas itu hanya apa yang kita lihat sekarang? Bukankah sains sekarang begitu hebat dalam meneliti tentang realitas lain? Kita benar-benar setuju bahwa semuanya bisa dipahami, namun hanya dapat dipahami secara utuh oleh Akal Mahasempurna Tuhan. Pemahaman kita hanya akan berhenti menurut watak akal kita, terbatas. Di sinilah letak kesalahannya: dunia Platonis, dunia gagasan dalam pikiran Tuhan dipandang

oleh mereka sebagai dunia yang sungguh-sungguh real. Ketika mereka mengonstruksi persamaan matematis dan hukum-hukum fisika di alam semesta, dan mereka menemukan sesuatu yang mencengangkan pada misalnya teori medan kuantum, mereka berkesimpulan bahwa dunia *sekadar* ada. Bahkan, kita mendengar pertanyaan menyimpang dari Stephen Hawking dalam bukunya *A Brief History of Time*, "... kalau begitu, di mana tempat Sang Pencipta?" Kesalahannya adalah, seperti kata-kata Hawking tadi, merealkan sesuatu yang abstrak, menyamakan konsepsi keberadaan Tuhan dengan si Udin.

Seperti pernah saya tulis, "Adil dulu dalam berpikir, baru engkau bisa adil dalam bertindak." Keadilan dalam berpikir baru bisa dicapai apabila akal kita *dîn*.

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah engkau menjadi orang yang tegak karena Allah (*syuhadâ'a bi al-gisthi*), menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong engkau berbuat tidak adil. Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang engkau kerjakan (QS. al-Ma'idah: 8)."

## **Inklusivitas dan Musyawarah**

Dalam kehidupan ini banyak sekali perbedaan yang sering melahirkan konflik sehingga perlulah kita dengan yang namanya "musyawarah". Musyawarah merupakan etika sosial yang paling fundamental karena "sesungguhnya engkau semua mempunyai bermacam-macam pendapat (QS. adz-Dzariyat: 8)".

●rang suka menyejajarkan musyawarah atau *syārā* dengan demokrasi. Kita akan menelaahnya sebentar di sini.

Kata orang, apabila berbicara demokrasi rasanya hambar (bukan Ambar) apabila tidak menceritakan Amerika. Bangsa Amerika menerjemahkan demokrasi menurut ucapan presiden keenam belasnya, Abraham Lincoln, “pemerintahan rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Dari definisi itu kita melihat satu makna bahwa prinsip persamaan rakyat coba untuk diangkat. Yang melekat dalam prinsip persamaan ini adalah komitmen bahwa hak-hak warga negara yang fundamental tidak boleh dilanggar—misalnya, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan kebebasan untuk beribadah.

Sabda, sejak awal muawal demokrasi dikumandangkan Amerika, kita melihat satu ketidakkonsistenan mereka dengan apa yang mereka katakan. Sejarah bercerita, sejak tahun 1776 hak pilih bagi orang-orang yang merdeka (bukan budak) atas dasar yang sama (*equal basis*) tidak terjamin hingga tahun 1850. Laki-laki kulit hitam tidak dibolehkan ikut dalam pemilihan hingga Amandemen Konstitusi ke-15 tahun 1870 ditelorkan. Kaum perempuannya, baik yang merdeka apalagi budak, tidak diberikan hak pilih hingga Amandemen Konstitusi ke-19 tahun 1920. (Mungkin karena pidato Lincoln pada 6 Maret 1862 yang berkata “emansipasi bertahap, bukan yang tiba-tiba, adalah lebih baik”). Dan, pungutan pajak tidak dihapuskan hingga dikeluarkan Amandemen Konstitusi ke-24 tahun 1964. Fakta-fakta tersebut membuat kita berkesimpulan bahwa Amerika yang dianggap sebagai sebuah contoh dari sistem demokrasi, meskipun berlandaskan

pada konstitusi, tidak memiliki konstitusi yang lengkap (bahkan sampai sekarang).

Persamaan dan kebersamaan, keadilan sosial dan *syâra*, adalah pilar-pilar etika sosial menuju masyarakat yang sehat.

Sabda, Ibnu Qayyim mengingatkan kita akan pentingnya masyarakat. “*Al-insânu ibnu al-mujtama’ mâ lam ya’lamhu abwâhu ya’lamhu al-mujtama’*. Manusia adalah putera-putera masyarakat, apa yang tidak diajarkan oleh ayahnya maka dia akan belajar dari masyarakat.” Dari definisi Ibnu Qayyim ini, kita lebih terpanggil untuk bisa mewujudkan masyarakat muslim yang sehat sebab di dalamnya anak-anak kita akan belajar. Apabila kita sanggup menghadirkan kehidupan bermasyarakat yang sehat sesuai dengan tauhid maka kita telah menciptakan masyarakat sebagai kelas tempat adik-adik dan anak-anak kita belajar.

## Etika Politik

Terus terang, sejauh ini saya menyejajarkan demokrasi dengan *syâra* karena sama-sama didasarkan pada pertimbangan kolektif yang lebih memungkinkan satu keputusan yang adil. Prinsip persamaan benar-benar merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan.

KH. Abdurrahman Wahid yang terkenal sebagai pejuang demokrasi di negara kita ini memberikan beberapa alasan mengapa Islam disebut sebagai agama demokrasi. *Pertama*, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas, dari pemegang jabatan tertinggi hingga rakyat jelata dikenakan hukum yang sama. Kalau tidak demikian maka hukum dalam Islam tidak jalan.

*Kedua*, Islam memiliki asas permusyawaratan. “*Wa amruhum syûrâ bainahum*, perkara-perkara mereka dibicarakan di antara mereka.” Dengan demikian, tradisi membahas tradisi, bersama-sama mengajukan pemikiran secara bebas dan terbuka pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan.

*Ketiga*, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan karena dunia ini hakikatnya adalah persiapan untuk kehidupan di akhirat. “*Wa al-âkhiratu khairun wa abqâ*, kehidupan akhirat lebih baik dan lebih langgeng.” Oleh karena itu, kehidupan manusia tarafnya tidak boleh tetap, harus terus ada peningkatan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik di akhirat.

Sejauh ini, demokrasi merupakan sistem yang paling dekat dan tepat dengan ajaran Islam.

Musdah Mulia, ilmuwan perempuan dosen UIN Syarif Hidayatullah, menulis disertasi dengan mengkaji pemikiran politik seorang pemikir muslim yang masyhur, Muhammad Husain Haikal (penulis kenamaan Mesir yang pernah menjadi pengacara, kolumnis, wartawan, dosen, sampai menteri pendidikan Mesir). Kesimpulan disertasi itu, Haikal cenderung berpendapat bahwa bentuk republik demokratis sejalan dengan semangat Al-Qur'an.

Tetapi, akhir-akhir ini terbit satu buku penting *Antara al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik* karya Yamani. Sampai saat ini buku tersebut satu-satunya buku yang pernah saya baca tentang pemikiran politik Imam Khomeini yang termasyhur itu, *wilâyah al-faqih*, yang dipakai di Republik Islam Iran.

Berangkat dari gaibnya imam ke-12, sebagaimana keyakinan saudara kita kaum Syi'ah, Imam Khomeini

merepresentasikan otoritas *ulū al-amr*, *ahl dzikir*, *ulū al-albâb*, *ulamâ'* (Dewan Wali), dan para *faqih*. Seorang *faqih* adalah muslim yang sudah mencapai tingkat tertentu dalam ilmu dan kesalehan. Seorang *faqih* diisyaratkan "harus mengetahui semua peraturan Allah; mampu membedakan sunnah yang sah dan yang palsu, yang mutlak dan yang terbatas, yang umum dan yang khusus. Ia juga harus mampu menggunakan akalunya untuk membedakan hadits dari situasi lain, situasi *taqiyah* atau situasi lain, serta memahami kriteria yang telah ditetapkan". Sementara itu, parlemen dan mekanisme pemilu merupakan representasi dari musyawarah. Parlemen yang bertugas membuat RUU kemudian mengajukannya ke Dewan Wali. Apabila RUU ditolak oleh ulama yang ada di Dewan Wali, RUU itu kemudian dibawa ke dewan yang berfungsi sebagai semacam badan pekerja yang anggotanya terdiri atas Dewan Wali dan anggota parlemen, yang memiliki wewenang akhir dalam hal terjadi perbedaan pendapat di antara kedua lembaga itu. Dewan yang mempunyai wewenang akhir ini disebut oleh Imam Khomeini dengan *Syûrâ-ye Maslahat*.

Kita melihat bahwa di dalam *wilâyah al-faqih*-nya Imam Khomeini, demokrasi tak dibuang dari panggung sejarah. Demokrasi tetap dianggap penting sebab tanpa menjadi ahli tafsir pun kita tahu bahwa Al-Qur'an sangat memberi penekanan tentang arti penting *syûrâ*. *Wilâyah al-faqih* disebut sang penulis sebagai "teodemokrasi" sebab memberikan otoritas khusus bagi ulama.

Fisafat politik Imam Khomeini ini, meminjam kata Jalaluddin Rakhmat dalam pengantar buku ini, "Lepas dari pro-kontra tentangnya, model pemerintahan seperti itu adalah sebuah inovasi, bahkan di kalangan Syi'ah sendiri. Lebih dari itu, inilah upaya pertama dalam praktik

yang berusaha mengombinasikan pemikiran yang pada awalnya amat tradisional dengan unsur-unsur pemerintahan modern, bahkan dengan demokrasi.”

Sepertinya kita harus setuju dengan pemikiran Imam Khomeini. Sejujurnya saya setuju seratus persen untuk mengikutsertakan ulama sebagai penentu kebijakan. Tetapi, di tataran praktis tentu tidaklah semudah apa yang telah kita bicarakan. Teori ini mempunyai titik rawan yang harus kita cermati. Dalam satu makalahnya, John L. Esposito mengemukakan kerawanan itu. Dia menulis, “Rekaman tentang eksperimen Islam di Pakistan, Iran, dan Sudan menimbulkan persoalan-persoalan serius tentang pluralisme dan agama, hak-hak perempuan dan minoritas di bawah pemerintahan yang berorientasi Islam. Rekaman diskriminasi terhadap Baha’i di Iran dan Ahmadiyah di Pakistan sebagai kelompok menyimpang (cabang bid’ah Islam), perlawanan terhadap orang-orang Kristen di Sudan dan Pakistan, serta Yahudi Arab di beberapa negara sebagaimana juga konflik sektarian komunal antara muslim dan Kristen di Mesir dan Nigeria memiliki persoalan yang sama mengenai pluralisme dan toleransi.” Esposito juga menulis, “Citra mullah militan serta tindak kekerasan dari individu dan kelompok kemudian diambil sebagai contoh dan bukti dari bahaya inheren dalam pencampuran agama dan politik.”

Ada sebuah makalah dari Fariba Abelkhah, antropolog Iran, yang menulis sebuah kasus perzinahan yang terjadi di sana. Filiz Ergun, seorang dokter gigi perempuan dan penasihat kota Refah, terlibat kasus perzinahan dengan pejabat partai. Dengan sikap menantang di TV Iran pejabat ini mengatakan, “Tentu saya tidur dengannya, persetan dengan kamu.” Sayang, bukan? Sistem yang

“sebagus” itu harus dikotori oleh pejabat seperti dia. (Di negara kita mungkin jauh lebih kronis kasus seperti itu).

●leh karena itu, sejauh ini saya lebih setuju dengan demokrasi. “Hidup demokrasi!” kata seorang anak kecil di pinggir jalan ketika menyaksikan konvoi brutal kampanye pemilu kemarin.

Negara Islam?

Satu tema yang sudah usang dibicarakan. KH. Salahuddin Wahid berkata bahwa di negara Indonesia, “Tak ada yang inginkan negara Islam.” Seperti perkataan KH. Achmad Siddiq, “Pancasila merupakan bentuk final dari negara yang kita inginkan; dalam arti, bukan negara Islam dan bukan negara sekular.” Pancasila adalah hasil akhir keputusan kita dalam bernegara.

Amien Rais berkata bahwa kata negara Islam tidak ada dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Yang terpenting bukan formalitas kosong sosial, melainkan menciptakan dan menjalankan etos Islam, menegakkan keadilan sosial dan menciptakan masyarakat yang egaliter. Yang terpenting lagi, kita harus berusaha agar kasus petinggi Iran di atas jangan terjadi di negara kita. Ingat Sabda! Dan, harus kita ingatkan pula kepada saudara-saudara kita nonmuslim bahwa, seperti perkataan mantan Menteri Agama Alamsjah Ratu Prawiranegara, bahwa Pancasila adalah hadiah terbesar yang diberikan umat Islam kepada Republik Indonesia.

Sabda, di dalam Islam tidak ada disebutkan bentuk mutlak pemerintahan, yang mutlak itu adalah moralitas kemanusiaan. Negara yang bisa mewujudkan moralitas keagamaan inilah yang oleh al-Farabi disebut sebagai *al-Madīnah al-Fādhilah* (Kota Utama), dan *wilāyah al-faqih*-nya Imam Khomeini.

Berbicara tentang politik kita harus berbicara “kekuasaan”. Ngeri juga kita mendengar adagium yang sudah dianggap satu kebenaran simpel, *power tend to corrupt and absolute power corrupt absolutely* (kekuasaan cenderung curang dan kekuasaan mutlak sudah pasti curang). Oleh karena itu, kekuasaan mutlak perlu diawasi dan perlu oposisi. Tanpa ini, keadilan hanya akan menjadi satu obrolan empuk milik para penguasa semata.

Apabila kita mau memperpanjang masalah “kekuasaan” ini, kita harus berbicara tentang seorang pemikir Prancis cemerlang, Michel Foucault. Kekuasaan menurut Foucault bukanlah seperti definisi Weberian, yakni kemampuan subjektif untuk mempengaruhi orang lain. Foucault juga tidak mengartikan kekuasaan seperti dikatakan kaum Marxis sebagai artefak material yang bisa dikuasai dan digunakan oleh kelas sosial tertentu. Kekuasaan bagi Foucault bukanlah berupa institusi, struktur, atau kekuatan lain di masyarakat. Bagi Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang “ada”, kekuasaan sama dengan serba banyak hubungan kekuasaan yang bekerja di salah satu ruang atau waktu. Dia mentransformasi pengertian kekuasaan yang secara konvensional dipahami: kekuasaan itu menindas dan memproduksi kebenaran. Karena “kebenaran” berada dalam relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang memproduksi “kebenaran” dan menjaga kebenaran itu maka “kebenaran” ada dengan sendirinya. Kebenaran tidak berada di luar kekuasaan, tetapi berada di dalam kekuasaan.

“Kebenaran berpusat pada bentuk diskusi ilmiah dan institusi yang memproduksinya. Ia adalah subjek bagi rangsangan konstan ekonomi dan politik. (Kebutuhan akan kebenaran sama banyaknya dengan produksi ekonomi dan kekuasaan politik); ia adalah objek difusi

besar-besaran dan konsumsi besar-besaran (yang beredar melalui perangkat pendidikan dan informasi yang meluas secara relatif dalam lembaga sosial, tanpa ada batas yang tegas, ia diproduksi dan ditransmisikan di bawah aparatur sentral dan dominan—kalau tidak eksklusif—dari segelintir aparatur besar dan ekonomi (universitas, angkatan bersenjata, tulisan, media); dan terakhir ia adalah masalah, keseluruhan debat politik, dan konfrontasi sosial (perjuangan ideologis),” demikian Foucault menjelaskan lima ciri penting dari politik ekonomi sebagai kebenaran dalam bukunya *Kekuasaan/Pengetahuan*.

Foucault melangkah jauh pada pengetahuan. Menurutnyanya, kekuasaan menciptakan pengetahuannya sendiri sebagaimana pengetahuan juga menyokong dan menjaga kebenaran. Pengetahuan manusia merupakan konstruksi sosial dan konstruksi bahasa belaka. Dia berbicara tentang pendidikan sebagai penopang pengetahuan di masyarakat, “Yang terpenting, apakah yang dinamakan sistem pendidikan itu kalau bukan *ritualisasi sebuah kata* (cetak miring dari saya); kalau bukan sebuah kualifikasi dari beberapa penggunaan peran untuk pembaca; kalau bukan sebuah konstitusi mengenai sekelompok doktrinal yang menyebar; kalau bukan suatu distribusi dari suatu aforofisasi wacana dengan seluruh pengetahuan dan kekuasaan-kekuasannya?”

Karena pengetahuan hanya konstruksi bahasa maka apa yang dianggap sebagai kebenaran yang dikabarkan dan tersimpan pada konstruksi bahasa adalah absurd. “... teks-teks religius atau yuridis, juga teks-teks aneh dari sudut pandang mereka, kita menamakannya *kesusastraan*; hingga taraf tertentu, teks-teks ilmiah ... Tidak ada pernyataan di sana yang menjadi kategori tunggal, pasti untuk seluruh waktu, tersedia bagi wacana

fundamental atau kreatif, dan yang lain bagi mereka yang mengulang pernyataan, yang mengurainya secara terperinci, dan lain-lain,” demikian Foucault dalam *Arkeologi Pengetahuan*. Menurutnya, semua klaim kebenaran—agama, Kitab Suci (yang dia sebut kesusastaan), teks-teks ajaran, dan filsafat—adalah absurd.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia selalu dikontrol dan diatur oleh kekuasaan. Tetapi, paradoks muncul ketika perang diatasnamakan demi membela kekuasaan, demi agama, demi kehidupan orang lain, seluruh masyarakat dimobilisasi untuk pembantaian massal atas nama kehidupan, maka pembunuhan menjadi penting. Inilah satu keabsurdan agama bagi masyarakat yang dirasakan Foucault.

Sabda, apabila saya membaca buku-buku Foucault, yang saya tangkap adalah semangatnya untuk membebaskan manusia sebebaskan-bebasnya karena dia merasa begitu kompleksnya penindasan dengan atas nama “kebenaran” dan atau oleh “kekuasaan”. Keprihatinan Foucault pun segera melahirkan pemikiran dan gerakan untuk mengoyak kekuasaan kebenaran dari bentuk-bentuk hegemoni sosial, ekonomi, dan kultural.

Apabila kita membaca buku-buku Foucault, kita harus menempatkan diri seperti membaca embahnya kaum Nihilisme Nietzsche, sesuatu yang *nyeleneh* dan gila. Bahkan dikabarkan bahwa dia homoseks, mungkin semacam simalakama atas karya terakhirnya *The History of Sexuality*. Tetapi, kita akan tetap menghormatinya dengan kewajaran kemanusiaan kita. Terlebih, dia meninggalkan karya-karya intelektual berbobot. *Peradaban dan Kegilaan*, sebuah upaya Foucault untuk membongkar ketidakwarasan zaman Pencerahan; *Kekuasaan/ Pengetahuan*, yang sedikit kita kutip; *Arkeologi Penge-*

*tabuan*, sebuah buku berani yang menggugat arti pengetahuan dan menarik kesimpulan bahwa kebenaran ada dalam kekuasaan, kemudian dia memproklamirkan “rezim dan kebenarannya” sendiri. (Sejauh ini, hanya tiga buku itu yang pernah saya baca.)

Kita harus melihat pemikiran Foucault dari sudut pandang Filsafat Islam. Konsep *dîn* dan Islam sanggup meruntuhkan pemikirannya. Sudah kita katakan bahwa akal itu suci, yang mengotori pemikiran adalah metode dan tujuan manusia ketika berpikir, terutama tujuannya. Tujuan Foucault ingin membebaskan manusia sebebas-bebasnya, bukan sebenar-benarnya.

Kesalahan Foucault terbesar adalah ketika dia menganggap Kitab Suci sebagai kesusastaan. Dengan teori “relasi kekuasaan dan pengetahuan”-nya, dia memproklamasikan tidak ada kebenaran yang menyegala zaman. Kebenaran bersifat relatif. Ini yang sangat berbahaya. Pandangan seperti ini nantinya menjurus pada keraguan terhadap *khâtamiyyah* bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi, sementara keyakinan bahwa Nabi Muhammad Saw. dan nabi terakhir merupakan salah satu akidah dasar dalam Islam.

Murthada Muthahhari menganalisis masalah *khâtamiyyah* ini dengan sangat jernih dalam *Islam dan Tantangan Zaman* dengan menggunakan teori perkembangan masyarakat.

“Masyarakat manusia tidak ubahnya bagaikan seorang individu. Ia mempunyai masa anak-anak, mendekati akil balig, dan akil balig ... Tidak ubahnya seperti perintah-perintah yang diberikan kepada seorang anak kecil, semua yang Anda perintahkan sama sekali tidak berubah. Tetapi, seorang anak tidak punya punya kemampuan untuk melaksanakan semua perintah Anda.

Kemampuannya untuk menaati perintah tumbuh secara bertahap dan semua semakin bagus ...” tulis Muthahhari memulai pandangannya.

Muthahhari melanjutkan, “Dasar-dasar ajaran dan hukum-hukum yang diperlukan manusia dari wahyu bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan terbatas. Tidak ada hukum yang diturunkan kepada manusia generasi awal. Sebab, pada masa itu manusia masih berada dalam periode anak-anak ... Ketika manusia sampai pada periode akil balig atau sempurna akal—di mana manusia punya potensi dan kemampuan untuk memperoleh berbagai hukum yang menjadi dasar aturan kehidupan sosial individunya—hukum dan undang-undang pun disampaikan kepada manusia ... Periode *khâtamiyyah* bukanlah salah satu periode dari peradaban. Tahap-tahap peradaban bukanlah tolok ukur bagi *khâtamiyyah*. Periode *khâtamiyyah* merupakan periode di mana manusia sudah sampai pada batas yang bila diajarkan hukum kepadanya sehingga ia dapat menjaga dan melaksanakannya ... Pada periode ini tugas wahyu adalah menyempurnakan dan melengkapi kekurangan akal.” Akal yang telah dilengkapi dan disempurnakan Al-Qur’an inilah saya sebut dengan akal yang *dîn*. Sebab, pemikiran manusia akan menemukan keabsurdan apabila menyelesaikan permasalahan hanya dengan melihat realitas, tanpa ada kesadaran transendental. Oleh karena itu, seperti dikatakan Muthahhari, kita mempunyai dua nabi, yaitu nabi batiniah, yang dikenal dengan nama akal, dan nabi lahiriah, yakni para nabi. Kita membutuhkan keduanya. Apabila kita tidak mengakui salah satunya, kita gagal menjadi manusia ciptaan mahasempurna dari-Nya.

Foucault melangkahakn akalnya pada arti hidup yang duniawi semata. Akalnya tidak *dîn*. Dengan begitu, kita

pun mengucapkan terima kasih kepadanya hanya sebatas arti duniawi pula. Bukankah dalam Islam ada satu sumber hukum yang sama-sama kita terima sebagai landasan untuk bisa menyikapi perkembangan zaman, yaitu ijtihad? Kalau sebatas mendobrak institusi-institusi yang dibuat manusia, harus kita kibarkan pemikirannya. Sejarah memang tak pernah bercerai dari relasi penguasa dan ilmuwan, dari Fir'aun dan Balam. Bukankah Nabi Musa a.s. telah menghancurkan perselingkuhan mereka dengan semangat tauhid?

Foucault tak paham Yang Mutlak dan yang relatif. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa yang berhak untuk melakukan ijtihad (mujtahid) adalah mereka yang punya kemampuan membedakan perbuatan Rasulullah Saw. yang berdasarkan wahyu dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan wewenang. Dan, perbuatan Muhammad Saw. yang dilakukan berdasarkan kewenangan ini pun mengikuti kondisi zaman ketika ia masih hidup. Nah, dari sini kita tahu bahwa Al-Qur'an bukanlah alur kemungkinan. Ada yang mutlak di dalamnya, yaitu yang dilakukan Rasulullah berdasarkan wahyu. Paling mutlak dan *haqq* adalah *lâ ilâha illa Allâh*.

Sabda, manusia adalah khalifah Allah (pengganti Tuhan di muka bumi). Konsep khalifah ini sebenarnya bisa membenarkan temuan Foucault tentang relasi "kekuasan-pengetahuan", namun sifatnya ~~trans~~transendental. Konsep khalifah ini bisa kita artikan sebagai pengganti kepemimpinan atau kekuasaan yang digantikan. Ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai seorang pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan bebas karena esensi seorang khalifah adalah kebebasan dan kreativitas. Sebagai penguasa, Tuhan membekali manusia

pengetahuan dan karena inilah kenapa semua makhluk Tuhan menghormatinya (sujud padanya).

“Ketika Tuhan berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi sebagai khalifah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya (QS. al-Baqarah: 30-31).”

Dalam kekhalifahan manusia, ada relasi “kekuasaan dan pengetahuan” yang terikat pada dirinya, namun dengan tanggung jawab kepada-Nya. Karena tanggung jawab ini maka relasi itu bukanlah untuk menundukkan dan menindas manusia serta alam semesta, bukan pula untuk membebaskan manusia sebebaskan-bebasnya, melainkan lebih untuk memakmurkannya dengan kepasrahan total kepada-Nya dalam kerja keras dan cinta.

Erika politik Islam mengajarkan bahwa kekuasaan, seperti diajarkan dalam kekhalifahan, tidak menghalalkan segala cara hanya demi kekuasaan yang menipu, tetapi mengedepankan arti moralitas dalam cinta dan kesetiaan kepada sesama dan bawahan sebagai wujud memanusiakan manusia (diri kita dan orang lain).

Yang menarik dari pemikiran Foucault adalah perhatiannya dalam menganalisis “bahasa” dan “kata”. Bukankah penunjukan manusia sebagai khalifah di mana akhirnya semua makhluk diperintahkan Tuhan untuk sujud kepadanya juga dikarenakan manusia dikaruniai pengetahuan tentang *asmâ’* (nama-nama)? *Asmâ’* me-

nurut akar katanya adalah *asimmah*, artinya ketinggian (langit dalam bahasa Arab: *samâwât*).

## Etika Ekonomi

Kita lanjutkan perbincangan tentang Foucault. Pemikirannya berakar kuat pada teori alienasi Marx. Teori relasi “kekuasaan-pengetahuan” Foucault ini sebenarnya ingin menghancurkan semangat Barat yang kapitalis, yang menurutnya “gila”.

Kita sentuh bareng-bareng kedua pemikir “hebat” ini.

Ekonomi Barat terbagi dua: kapitalisme Barat dan sosialisme Timur. Mungkin ada yang beranggapan satu lagi, yaitu sosialisme demokratis, yang terkenal dengan sebutan Jalan Ketiga (*The Third Way*), yang pertama kali dikeluarkan oleh Anthony Giddens seperti yang di-anut oleh tiga negara besar: Inggris, Jerman, dan Prancis. Ya benar, Jalan Ketiga. Tetapi apabila kita telaah lebih jauh, tawaran Giddens untuk mengangkat kaum buruh, sesuai dengan cita-cita sosialisme, telah menghilangkan watak revolusioner kaum buruh dan menghadirkan tendensi bagi kaum yang lemah ini untuk lebih menjadi kekuatan pendukung kemapanan. Kita melihat pada tahun 1983 di Eropa pernah digulirkan konsep sosialisme untuk mengurangi 10% jam kerja bagi buruh, agar bisa dikonsepsikan demi mengatasi pengangguran yang jumlahnya mendekati 10% dari seluruh angkatan kerja, namun ternyata usul ini ditolak oleh kaum buruh sendiri. Padahal, sejarah mencatat buruh pernah menjadi kekuatan dahsyat bagi perubahan. Singkatnya, tawaran Jalan Ketiga Giddens pada dasarnya menarik pijakan sosialisme demokratis menjadi lebih kapitalis. “Mereka—Jalan

Ketiga—hanya marketing dari sistem kapitalisme terhadap kehidupan dunia,” kata Muhammad Ihsan A., seorang aktivis PRD.

Seperti mudah ditebak, kapitalisme Barat sangat “mendewakan” uang. Kapitalisme menubuatkan bahwa gerak ekonomi diserahkan sepenuhnya pada pasar, eksploitasi gila-gilaan di panggung sejarah dengan kepemilikan uang hanya pada segelitir orang saja. Ketika masyarakat dininabobokan oleh kekuatan kapitalisme yang suka meneriakkan hak asasi manusia sebagai mantra ajaibnya, bangkitlah manusia-manusia revolusioner yang menentang ketidakadilan mereka seperti Karl Marx, Claude-Henri Saint-Simon, Robert Owen, Charles Fourier, Walheim Waiting (seorang tukang jahit).

Cita-cita mereka, terutama Karl Marx, adalah membebaskan manusia dari belenggu eksploitasi politik, membangunkan kesadaran manusia dari kepasrahan untuk selalu ditindas. Fromm menulis, “Cita-cita Marx sesungguhnya adalah membebaskan manusia dari rantai ketergantungan alienasi dan perbudakan ekonomi.” Marx gusar karena ternyata yang kekar selalu benar, yang senang selalu menang, yang kuat selalu dapat. Sebab, dengan uang (kapital) *kebenaran* terbuang. Dia membela kaum lemah yang ternyata harus selalu punah. Dengan semangat yang berapi-api Marx menyalakan obor perlawanan kepada apa saja yang telah menjadikan mereka sebagai budak yang harus patuh. Patut dicamkan! Marx sangat membenci perbincangan para filsuf yang menyimpan masyarakat di dinginnya peti ketidakmauan berjuang untuk melawan. Mark muak dengan perbincangan yang hanya menerangkan sejarah. “Sejarah harus diubah!” katanya memekakkan telinga kita. Menurut Marx, untuk mengubah sejarah umat manusia hanya dengan satu cara, yaitu memberi perhatian penuh pada ekonomi.

Cita-cita Marx tertinggi adalah masyarakat tanpa hak milik pribadi. “Jelas bahwa hak milik pribadi tidak dapat diharuskan semata-mata karena dianggap menghasilkan alienasi. Hak milik pribadi adalah akibat keniscayaan sejarah dan hanya dapat dihapuskan sebagai konsekuensi dinamika keniscayaan sejarah selanjutnya. Sistem hak milik pribadi berdasarkan syarat-syarat objektif sehingga baru akan dihapus apabila kondisi-kondisi objektif itu telah terpenuhi. Apabila hal itu terjadi, prasejarah umat manusia akan berakhir dan manusia akhirnya mampu merealisasikan diri secara bebas dan universal. Kekayaan yang telah diciptakan manusia dalam keterasingan akan menjadi milik seluruh umat manusia,” demikian tulis Franz Magnis-Suseno ketika mengurai pemikiran Marx.

Sabda, Marx suka disebut sebagai orang yang tak beragama. Ini tidak tepat! Ali Syari’ati mengatakan bahwa “kaum ateis mempunyai kepercayaan agama dalam bentuk yang berbeda”. Artinya, mereka percaya terhadap metafisika. Metafisika Marx diilhami materialismenya Ludwig Feuerbach dan metode yang digunakannya bermula dari Dialektika Hegel. Marx menyangkal pendapat Hegel bahwa perkembangan sejarah ditentukan oleh alam pikiran dan ide. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa ekonomi-lah yang menentukan sejarah. Oleh karena itu, seperti dikatakan Bertrand Russell, yang bertuhan pada metafisika seperti Marx, “Seluruh teori Marx mengenai perkembangan ekonomi dapatlah dianggap benar apabila metafisikanya palsu, dan palsu apabila metafisikanya benar.” Jadi persoalan manusia itu bukanlah karena tidak bertuhan, namun bertuhan pada “tuhan” palsu.

Syari’ati kemudian menganggap bahwa kata-kata Marx yang terkenal “agama candu masyarakat” sebagai kata-kata dari seorang intelektual untuk bangkit melawan

ketidakadilan. “Agama selalu menjadi candu masyarakat adalah tepat. Agama apakah yang mereka bicarakan? Mereka merujuk pada agama yang ada dalam sejarah dan mereka menganalisisnya. Mereka melihat bahwa agama meninabobokan manusia. Mereka yang berkata bahwa agama merupakan suatu faktor untuk membenarkan dominasi sosial dan ekonomi kelompok minoritas atas mayoritas adalah tepat,” tegasnya dalam *Agama versus Agama*.

Syari’ati kembali menulis, “Sepanjang sejarah, agama berkonfrontasi dengan agama. Agama selalu berjuang melawan agama.” Jadi, sebenarnya Marx menciptakan agama baru untuk melakukan perlawanan terhadap agama kapitalis; menciptakan legitimasi kekuasaan atas nama agama seperti yang dilakukan Fir’aun dan ketika para kaya menggunakan harta mereka untuk mendominasi kehidupan masyarakat, seperti Qarun. Perlawanan yang dilakukan Marx sebenarnya mulia, namun tidak mengakar dalam fitrahnya sebagai manusia. Hasil yang diperolehnya pun seperti nasib negara Uni Soviet sekarang ini, hancur lebur bagai abu. Marx melangkah terlalu jauh dengan utopianya, dengan surganya, “masyarakat tanpa hak milik pribadi”.

Agama sebagai candu ini kemudian diperuncing oleh Lenin dengan menafsirkannya, “Kita harus menyerang agama.” Leninlah yang membuat Marxisme menjadi satu gerakan dunia. Cita-cita Marx dan Lenin ingin menghilangkan harta milik pribadi menjadi kolektivisme. Mereka merindukan keadilan ekonomi dan politik bagi masyarakat. Kata penting bagi mereka adalah kolektivisme. Bung Hatta berkata, “Sesungguhnya perkataan kolektivisme adalah perkataan baru, berusia belum lagi seratus tahun, namun cita-citanya sudah tua betul, sudah

lahir sejak Nabi Isa a.s. Hal itu dilanjutkan oleh agama Islam, kemudian oleh penganjur-penganjur kaum buruh, yaitu Karl Marx sampai Lenin.” Apa yang dikatakan oleh Bung Hatta ini sama dengan kecurigaan Ali Syari’ati bahwa ide sosialisme Marx dicuri dari sosialisme Muhammad Saw.

Foucault sama dengan Marx. Dia merasakan paradoks dunia Barat pada akhir abad 20. Dia bangkit menyerang Barat dengan analisisnya yang tajam membuka borok-borok sejarah Barat. Semangat Foucault yang utama adalah antiantroposentris dan mengibarkan bendera ilmu kemanusiaan posmodernisme. Bagi Foucault, antroposentris (pandangan manusia sebagai pusat perhatian) yang sering dibanggakan Barat pada kenyataannya telah menjadi Erosentrisme atau Westernisme (Eropa atau Barat sebagai pusat perhatian).

Sabda, eksploitasi kapitalisme sekarang ini bisa kita lihat lewat korporasi-korporasi raksasa seperti Bank Dunia, IMF, juga WTO; *jam pe-jam pe* kolonisasi penjajahan dan penindasan mereka haturkan kepada kita secara sangat lembut dan halus sehingga kita tidak merasa sedang diperbudak mereka. Dengarkan rintihan Erich Fromm ketika melihat fenomena ini, “Kini manusia tidak berkutik di hadapan berhala materialisme, kediktatoran uang, anomistis, dan perbudakan. Materialisme fundamentalistis telah menjebak manusia ke dalam belenggu alienasi (kesunyian, keterasingan manusia dari Tuhan, dari sesama manusia, dan dari lingkungan), dan sinisme.”

Mantra-mantra kapitalis dipakai bukan di lapangan politik semata, ia juga dikumandangkan di arena kebudayaan yang luas. Ah, kenapa ketergantungan ekonomi selalu disertai ketergantungan budaya? Penindasan kapitalis yang benar-benar harus mendapat perhatian kita

yang sangat serius adalah mantra-mantra sistemis yang diciptakannya di dunia pendidikan. Pendidikan kapitalis tidak bisa menyentuh kaum kecil. Sekolah telah menjadi barang mahal. Di sisi lain, para kaya dan ilmuwan menjadikan sekolah sebagai rumah perjudian untuk meraih untung. Dengarkan budayawan kita mengungkapkan kekhawatirannya, “Apa guna kita memiliki sekian ratus alumni sekolah yang cerdas, namun rakyat dibiarkan bodoh? Segeralah kaum sekolahan itu menjadi penjajah rakyat dengan modal kepintaran mereka,” kata Romo Y. B. Mangunwijaya.

Sekarang bagaimana Filsafat Islam memberikan pandangannya untuk berusaha menciptakan solusi pada persoalan yang sudah teramat akut ini. Islam mempunyai konsep yang bisa menengahi antara individualisme kapitalis dan kolektivisme sosialis. Islam tidak membenarkan kapitalisme maupun sosialisme, tetapi mengakui hak-hak individu dan hak-hak kolektif. Ekonomi Islam bukan kapitalisme minus bunga plus zakat atau sosialisme minus negara plus Tuhan. Ekonomi Islam adalah sesuatu yang unik yang diterapkan dalam konsep zakat.

Ilmuwan Islam masyhur Abdullah ibnu Muhammad ath-Thayyar menulis, “Di samping kapitalisme dan sosialisme, terdapat sistem syari’at Islam yang abadi, yang sejalan dengan fitrah dan alam (manusia) serta mewujudkan kebaikan menyeluruh kepada pribadi dan masyarakat, juga menyeimbangkan hak-hak mereka sehingga kepentingan pribadi tidak merusak masyarakat, ataupun sebaliknya. Pribadi itu mengabdikan kepada masyarakat dan menjadi bagian dari batu sendi masyarakat yang muslim. Masyarakat mengabdikan kepada pribadi dengan menyantuni dan mengukuhkan hak pribadi secara sempurna atas harta-

nya sehingga ia berhak menggunakan harta itu seperti yang ia kehendaki dalam pertimbangan kebaikan, dan ia berhak mengembangkannya dengan segala cara pengembangan harta yang tersedia selama masih dalam lingkaran halal yang ditetapkan agama. Islam dengan metode yang sehat seperti itu mempertautkan kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat karena dalam hal demikian itulah terwujud kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan pribadi. ● Oleh karena itu, di dalam harta orang-orang kaya terdapat hak yang jelas untuk saudara-saudara mereka yang tidak segan-segan harus mereka tunaikan sehingga hati setiap orang dipenuhi oleh rasa cinta, ketulusan, keramahan, dan rasa santun.”

Tuhan berfirman, “Pada harta kekayaan mereka terdapat hak untuk orang-orang yang meminta-minta dan orang yang tidak meminta (QS. adz-Dzariyat: 19).”

Alangkah indah kalau kita mengimani dan meyakini apa yang dikatakan firman Tuhan, “Ambillah sebagian dari harta mereka sebagai sedekah untuk membersihkan dan menyucikan mereka dengannya. Doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. at-Taubah: 103).” Harta yang didermakan adalah “penyucian” harta dan kehidupan kaum kaya, kemudian si miskin yang menerimanya diharuskan mendoakan mereka supaya para dermawan itu tenteram hidupnya. Ayat ini ditutup dengan “Tuhan Maha Mendengar” (apalagi doa kaum miskin yang mendapatkan bantuan) dan “Tuhan Maha Mengetahui” siapa saja yang telah berzakat dan siapa yang tidak, siapa yang menyucikan hartanya dan siapa yang tidak, siapa yang iman dan siapa yang kufur. Inilah yang disebut keseimbangan.

Alangkah indah pula apabila kaum kaya kita mempunyai perhatian serius terhadap pendidikan kaum kecil. Harta disedekahkan untuk mengisi ruhani para yatim piatu dengan ilmu dan kearifan. Kekayaan mereka infakkan, mereka belikan buku-buku demi kepentingan kaum miskin. Sejarah telah mencatat, unsur terbesar penentu kesuksesan Islam pada masa dulu adalah keikhlasan para kaya untuk membangun perpustakaan bersama. Hampir di setiap masjid dibangun perpustakaan umum. “Masyarakat muslim telah menjadi masyarakat buku dalam pengertian yang sebenarnya; membaca, bukan hanya membaca Al-Qur’an, telah menjadi salah satu kesibukan dan pengisi waktu senggang. Hubungan antara membaca dan Al-Qur’an sangatlah penting: ini memperkuat konsep bahwa mencari pengetahuan merupakan bentuk ibadah, bahwa ‘ilm dan ibadah bagaikan dua sisi mata uang,” tulis Ziauddin Sardar. Dia menyebut peradaban Islam dahulu dengan “Peradaban Buku”.

Sabda, berbicara masalah ekonomi kita suka di-bingungkan oleh bunga bank. Apa pengertian riba? Riba diturunkan dari kata *rabâ* yang berarti “meningkatkan” atau “menumbuhkan”. Menumbuhkan di sini maksudnya, menurut ulama, adalah tambahan atau peningkatan sepihak (dari pemodal) tanpa jasa atau kerja yang diberikan sebagai gantinya.

“Gandum ditukar dengan gandum dalam jumlah yang sama dan diberikan dari satu orang ke orang lain, sisanya menjadi riba ... Uang ditukar uang dengan jumlah yang sama dan diberikan dari satu orang ke orang lain, sisanya menjadi riba...” satu hadits yang diriwayatkan Imam Muslim.

Apabila kamu bertanya bagaimana Filsafat Islam memandang masalah ini, sebenarnya ini bukan tugas

filsafat, melainkan tugas ilmu ekonomi Islam. Tetapi, kita akan sedikit menyinggung masalah ini dengan melihat beberapa solusi yang dikemukakan para ekonom Islam.

Ekonom Islam yang gencar memperkenalkan Bank Islam adalah Muhammad Nejatullah Siddiqi. Dia menjelaskan fungsi sistem perbankan Islam dalam buku kecilnya yang menjadi jiwa pemikiran lahirnya bank syari'ah, *Bank Islam*, "Banyak penyimpan uang mengadakan kontrak *mudharabah* pribadi dengan suatu usaha perbankan, yang diorganisasi berdasarkan modal saham, dengan kontrak-kontrak yang mensyaratkan pembagian laba dari 'usaha perbankan'. *Pertama*, bank menawarkan jasa dengan memungut biaya dan komisi. *Kedua*, bank berperan sebagai sumber pemberi modal dengan melakukan pemilihan yang adil terhadap kaum wiraswastawan yang mencari modal dari bank tersebut, dengan mensyaratkan agar mereka berbagi produksi dengan bank.

Kewajiban menanggung kerugian dalam suatu kontrak *mudharabah* hanya dibebankan kepada si pemberi modal saja, pihak yang bekerja tidak menanggung kerugian karena adanya modal yang disebarkan oleh pemberinya ... Oleh karena itu, kerugian yang diderita oleh seorang wiraswastawan yang bekerja dengan modal yang dipinjamkan bank akan ditanggung oleh bank. Tetapi, bank tentu saja telah meminjamkan modal kepada banyak wiraswastawan, dengan penganekaragaman investasi seluas mungkin. Kerugian-kerugian yang diderita para individu cenderung akan diserap oleh beberapa laba yang disisihkan untuk bank dari para wiraswastawan yang berhasil. Sepanjang total laba yang disisihkan sebagai pinjaman bank ditambah honor dan komisi yang diperoleh bank tetap dalam jumlah yang positif ... Kepenting-

an para penyimpan modal pun terjamin. Namun demikian, bagaimana halnya jika hasil bersih bank tersebut mempunyai jumlah negatif? Ini berarti rugi, yang harus dibagikan berdasarkan modal saham dan simpanan *mudharabah*.”

Kita mengucapkan terima kasih banyak atas usaha Sidiqqi ini. Tetapi, dari teks di atas kita bisa secara sederhana mengetahui bahwa si penyimpan uang mengambil risiko, seperti diungkap Ziauddin dalam bukunya, *Masa Depan Islam*, “Bagaimana orang bisa merencanakan masa depannya jika orang itu tidak yakin apa yang akan terjadi terhadap uangnya pada akhir tahun keuangan? Dan bank-bank tidak mempunyai jaminan bahwa mereka akan mendapatkan kembali modal yang mereka tanamkan ... Mungkinkah baik bank maupun pengusaha mengadakan perjanjian yang merugikan? Barangkali ini sebabnya mengapa bank Islam kehilangan modal mereka dalam waktu singkat?”

Lantas bagaimana sistem ekonomi Islam itu? Apakah kita harus menerima adanya bank yang jelas-jelas menjadikan laba sebagai sandaran keuntungannya?

“Baik dalam pengertian pemikiran maupun praktik, ilmu ekonomi Islam telah terbenam ke dalam sistem keuangan. Ilmu ekonomi Barat bertindak, dalam teori dan praktik, sebagai suatu sistem terpadu; dan sistem ini adalah sebuah mesin. Suatu proses penguatan diri telah mulai berjalan,” lanjut Sardar.

Sardar menutup tulisan tentang ilmu ekonomi Islam ini dengan, “Sebuah tugas yang sangat berat baru saja dimulai untuk mengubah etika (ekonomi Islam) menjadi suatu sistem ekonomi dinamis yang memiliki identitas individu dan sarana-sarana metodologi tersendiri serta

menyuguhkan suatu alternatif yang nyata bagi paradigma yang kini dominan. Ini merupakan tugas yang panjang dan sulit tanpa ada jalan pintas yang dapat ditempuh. Selama para ahli ekonomi muslim masih tetap setia pada dunia-dunia mereka maka setiap gagasan baru, setiap teori baru, setiap langkah baru akan membawa kita semakin dekat pada peradaban muslim masa depan yang dinamis dan berkembang.” Hanya sebuah harapan, ‘kan?

Sabda, Fazlur Rahman mempunyai pandangan lain tentang bank. Rahman, setelah meneliti hakikat riba dalam Islam, menyimpulkan bahwa bunga bank bisa dihapus. Walau begitu, di dalam masyarakat yang belum direkonstruksi berdasarkan pola Islam, penghapusan bunga bank ini merupakan langkah bunuh diri bagi kesejahteraan ekonomi dan sistem finansial negara, serta juga bertentangan dengan spirit tujuan Al-Qur’an dan as-Sunnah.

Rahman melihat tujuan Al-Qur’an adalah menegakkan tata sosial yang adil dan egaliter serta dapat bertahan di muka bumi. Bila kita mempelajari aspek reformasi sosial Al-Qur’an maka akan terlihat dua karakteristik Al-Qur’an yang nyata. *Pertama*, sebelum memperkenalkan suatu ketetapan atau perubahan sosial, Al-Qur’an terlebih dahulu mempersiapkan landasan yang kokoh baginya, kemudian barulah sebuah ketetapan diperkenalkan secara gradual. Sebagai contoh, walaupun pernyataan Al-Qur’an tentang riba dikeluarkan di Makah, riba tidaklah dilarang secara legal hingga beberapa waktu kemudian di Madinah. *Kedua*, soal legalisasi Al-Qur’an, menurut Rahman, selalu memiliki latar belakang atau konteks historis yang oleh para mufasir disebut sebagai *asbâb an-nuzûl* atau sebab turunnya wahyu.

Melihat argumen yang diberikan Rahman ini, dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, untuk mewujudkan cita-cita Islam—termasuk mendirikan bank Islam—harus dimulai dengan upaya mempersiapkan umat dalam menerima dan melaksanakan idealitas ajaran Islam. *Kedua*, secara akomodatif umat Islam diperkenankan melakukan aktivitas dengan bank konvensional, namun secara gradual sistem ekonomi Islam—termasuk lembaga perbankan Islam—harus terus diupayakan.

Sabda, kamu simpulkan sendiri dari penjelasan tentang bank ini. Masih terjadi perdebatan. Dan, menurutku, penamaan “Bank Islam” sekarang ini hanya gincu, tak lebih seperti pakaian takwa, jenggot, dan nasyid. “Bank-bank Islami telah menjadi koresponden bank-bank asing dan mentransfer uang dari kaum muslimin ke negara-negara Barat,” kata seorang ahli ekonomi terkemuka Mesir, Yusuf Kamal. Tapi, kita pun kembali sangat mendukung usaha-usaha yang sedang dilakukan untuk mencari langkah-langkah konkret menuju ekonomi Islam.

Hanya itu yang saya tahu. Yang jelas, sudah saya katakan bahwa etika tidak berbicara sampai lapangan praktis atau teknis. Apabila kamu berminat menjadi ekonom muslim, inilah tugas terberatmu. Walau begitu, saya yakin riba akan menjauhkan kita dari silaturrahmi. Kiranya patut kita pertimbangkan temuan Alvin Toffler ketika menelaah gerak sejarah bahwa bank (maksudnya bank yang bukan dalam konsepsi Siddiqi) merupakan lembaga utama dari sistem keuangan modern. “Menerimanya berarti menerima seluruh struktur teoretis yang menyertainya. Keduanya menyatu dan tidak dapat dipisahkan,” kata Toffler.

## Tiga Pilar Meraih Cahaya Peradaban

Sabda, kita sama-sama tahu bahwa Tuhan itu Khalik (Pencipta) dan kita adalah makhluk-Nya (ciptaan-Nya). Kita hidup di dunia ini menuju Khalik, mengharap perjumpaan dengan-Nya. Harapan itu hanya bisa terwujud dengan pemahaman dan pengamalan kita tentang satu konsep, yaitu akhlak (etika). Akhlak merupakan satu-satunya kendaraan makhluk untuk meraih Khalik. Akhlak yang bisa membawa kita pada perjumpaan dengan-Nya adalah seperti yang telah diajarkan Tuhan. Tuhan berfirman dalam hadits Qudsi, “Berakhlaklah engkau dengan akhlak Tuhan.” Dari hadits ini kita bisa mengetahui bahwa dari segi moralitas kita pun bisa mewujudkan tauhid atau penyatuan dengan-Nya. Ketika kita berakhlak dengan akhlak Tuhan maka kita telah hidup bersama Tuhan (pada pembahasan teologi akan lebih diperdalam).

Khalik, makhluk, dan akhlak; tiga komponen ini mempunyai akar kata *khalaga* atau mencipta. Dari sini, kita sebagai makhluk harus benar-benar kreatif dan inovatif dalam menciptakan dan mengartikan akhlak, baik kepada sesama manusia, alam, dan kepada Tuhan.

Al-Farabi berkata, “Kesempurnaan manusia adalah sesuai dengan watak alamiah manusia itu.” Yang akan kita bahas sekarang adalah apa yang dimaksud dengan watak alamiah manusia dari sudut pandang etika atau akhlak ini.

Kita telah panjang lebar berbicara etika atau akhlak. Tapi, kita belum mendefinisikannya. Apakah etika itu? Tak perlu repot-repot berpikir, kita pinjam saja definisi Muthahhari. “Akhlak adalah serangkaian hal yang berkaitan dengan diri atau jiwa manusia. Akhlak berhubungan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.”

Dari definisi Muthahhari ini kita tahu bahwa argumen tentang relativisme akhlak yang sekarang menjadi tema kajian penting pada beberapa kelompok ilmiah adalah tidak benar. Akhlak adalah satu kekuatan untuk bisa menjadi manusia dan dimiliki sejak manusia pertama, Nabi Adam a.s.

Relativisme akhlak mempunyai pandangan bahwa sesuatu yang bersifat baik itu terikat oleh ruang dan waktu, tidak menyegala zaman. Demikian juga akhlak yang buruk hanya bernilai buruk pada zaman, tempat, dan kondisi tertentu saja. Orang-orang yang menganut relativisme akhlak adalah manusia-manusia yang berkeinginan hidup sebebaskan-bebasnya. Bagi mereka, kebebasan merupakan hal utama seperti yang diteriakkan filsuf bebas asal Inggris, Bertrand Russell.

Di negeri kita tercinta ini pandangan relativisme akhlak mungkin telah mengakar sekali. Narkoba, seks bebas, dan perilaku sehari-hari teman-teman kita (di sebuah angkot di Bandung, saya terpaksa melihat sepasang remaja yang tidak malu mencium lawan jenis, waktu itu penumpangnya hanya tiga orang; saya dan mereka. Apa yang harus saya perbuat waktu itu? Sopir juga hanya bisa marah-marah). Apabila pelaku kumpul kebo ditanya, jawaban mereka, “Apa salahnya saya melakukan seks di luar nikah. Kehamilan bisa diatasi. Kami saling mencintai. Dan toh saya tak merugikan orang lain.” Ini satu jawaban yang filosofis. Ada yang perlu diperbaiki di otak mereka! Kalau argumennya adalah “apa salahnya”, maka coba katakan mana “sesuatu yang benar” pada kumpul kebo itu, apakah kenikmatan sesaat tersebut mereka anggap sebagai “sesuatu yang benar”? Ah, naif kalau demikian! Kalau mereka berargumen dengan “kehamilan bisa ditahan”, suruh saja kaum perempuannya membuang

rahim mereka, suruh kaum laki-lakinya dikebiri seperti kucing, sudah jangan punya anak, ini ‘kan lebih pasti. Kalau argumennya adalah cinta maka tolaklah Tuhan, niscaya hidupmu pun hina. Kalau argumennya “saya tak merugikan orang lain”, sejauh manakah kita tahu orang lain? Sungguh bijak pepatah ulama, *hurriyyah al-mar’i mahdâdatun bi hurriyyati siwâhu*, kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Fenomena ini kiranya sudah benar-benar akut. Iklan-iklan kondom dengan berani menampilkan bahwa kondom adalah untuk memperindah cinta.

Sabda, masalah moral adalah masalah terhebat bangsa kita. “Bangsa Indonesia sedang sakit,” kata Amien Rais. “Pemuda Indonesia sedang lupa, terhipnotis Barat,” kata ayah saya.

## Fiqh Peradaban

Sangat sederhana namun mempunyai makna mendalam Rasulullah bersabda, “Barang siapa beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir maka hendaklah ia menghormati tamu!” Saya maksudkan “mendalam” adalah apabila kita mau mendefinisikan tamu secara luas; tamu dalam satu kota, dalam satu komunitas, dan dalam keseluruhan penduduk dunia. Zaman sekarang ini begitu gencar kita didatangi tamu dari penduduk negara dunia. Tanpa diundang budaya orang lain datang ke TV. Sesuatu yang sukar dibendung. Di sini letak masalahnya, bagaimana kita bisa mengerti dan paham dengan keberadaan kita sebagai manusia yang mempunyai budaya dan keyakinan berbeda dengan mereka. Kita harus menghormati kebudayaan yang bertamu itu dengan kedewasaan sebagai manusia yang sanggup *dîn* meraih Islam, bukan dengan

penerimaan buta nafsu setan tanpa bermusyawarah dulu dengan akal suci kita. Kita lebih suka meniru kebudayaan mereka secara buta, yang banyak di antaranya menjerumuskan kita ke jurang kehinaan. Sekali lagi, kita harus menghormati tamu dengan *dîn*, sesuai dengan watak manusiawi kita sendiri. Kita harus berhubungan dengan mereka dalam pengertian menyempurnakan kemanusiaan kita secara global.

Menarik untuk dicermati ramalan John Naisbitt mengenai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan akibat derasnya kemajuan komunikasi dan informasi (masa depan menurut Naisbitt itu telah kita rasakan sekarang). Dia mengatakan, pada masa depan yang berlaku adalah moto: *think locally, act globally*; berpikir secara lokal dan bertindak secara global. Bukan sebaliknya.

Moto ini diperhatikan benar oleh Muhammad Azhar, seorang intelektual Muhammadiyah. Dia merasakan ada kebutuhan yang mendesak untuk menyikapi masalah benturan kebudayaan ini dengan mengusulkan *Fiqh Peradaban*. Azhar menulis, “Sudah saatnya umat Islam memformulasikan fiqh peradaban dalam konteks keislaman dan keindonesian, yang sifatnya bukan sekadar antipati-legitimatif, melainkan lebih jauh dari itu bersifat formulatif-konseptual. Hal ini menjadi penting agar ruang peradaban Indonesia yang masih perawan ini bisa diisi oleh para *fugaha* peradaban.”

Menurut Azhar, apabila umat Islam ingin maju maka bukan ulama hukum saja yang dibutuhkan dan harus tampil, melainkan ulama peradaban dari berbagai komponen, ulama filsafat, ulama politik, ekonomi, teknologi, antropologi, sosiologi psikologi, dan sebagainya yang mampu membaca dan mengembangkan secara

kreatif dan inovatif ayat-ayat Allah, baik yang normatif maupun yang inovatif.

Dalam buku kecil yang menawan ini, Azhar mengutip pemikir-pemikir Islam ternama seperti Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Abdullah Muhammed an-Na'im, Nurcholis Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat.

Mulailah berpikir secara lokal, menggali warisan Timur yang agung, dan menelaah teks-teks suci Al-Qur'an (bukan mengubahnya) untuk kemudian kita sikapi dengan perkembangan dunia yang sudah menjadi Desa Global ini.

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”

Keheningan malam membuka telapak tangannya,  
jemarinya yang lembut digerakkan ke arahku,  
dia mengusap-usap kepalaku,  
bagai seorang guru, yang kutemui di ujung rindu  
mengaliri kedamaian  
menemani pertanyaan.  
Aku tak mau dan bisa berbuat apa-apa,  
hanya memejamkan mata,  
itu yang tersisa,  
berusaha jelaskan syukur di hatiku,  
atas hidup yang diberikan-Nya.

Doa-doa dalam bisu,  
terdengar jelas di hatiku,  
mengalirkan kedamaian dan kebahagiaan.  
Kata per kata coba aku hatai,  
sebab kesempatan  
makhluk termahal untuk dibeli.  
Saat aku membuka mata,  
dia pergi entah ke mana.  
Hanya dingin dan gelap temaniku dalam sesal.  
Haruskah aku pejamkan mata selamanya?  
Tuhan penolongku,  
mata dan telinga wakil hatiku.

Aku hanya manusia biasa,  
syukurku pun yang biasa.  
Maka,  
keinginanku pun harus yang biasa pula.



## Kekuatan yang Mengikat



*kita sepakat bahwa di dalam seni ada kebenaran.  
Namun, kebebasan seperti apakah yang mesti kita  
pegang? Apakah kebebasan yang tidak menghiraukan  
akal dan hati nurani kita terdalam?*



Sabda terbangun pukul enam. “Ya, Allah aku terlambat menghadap-Mu hari ini. Aku minta ampun kepada-Mu. Nenek, maafkan cucumu.”

Selesai shalat subuh dia menikmati pagi dengan segelas kopi susu dan sebatang rokok, lalu termenung di depan pintu kos Kang Nanang. Dilepaskannya pandangan ke langit yang perlahan berganti warna, mengagumi lembah biru.

Lembah biru adalah kesetiaan sang alam menyambut terang. Lembah biru adalah butiran embun pagi yang segar berkilauan, intan dunia, permata alam raya, berlian semesta yang setia menghiasi kehidupan umat manusia. Lembah biru adalah semilir angin yang menghaturkan kesejukan menyambut pagi, yang membukakan tangannya menunggu pelukan kerja keras. Lembah biru adalah kicauan burung di dahan, menyanyikan senandung ke-

damaian, mainkan melodi persahabatan, penuh kehangatan. Lembah biru adalah lambang ketegaran tempat siang yang brutal akan dihadapi. Lembah biru adalah semangat jagat raya yang meneteskan harapan dan cita-cita, tempat matahari siap untuk menghangati kita semua. Lembah biru adalah persimpangan hitam dan putih, perantara terang dan gelap, penyambung malam dan siang, penyempurna umur dalam doa, “Kami memasuki pagi atas fitrah Islam, kata-kata ikhlas dari ketundukan (*dîn*) Nabiku Muhammad Saw. dan atas ketundukan nenek moyangku yang benar, Ibrahim a.s. Dia (Ibrahim a.s.) bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik. Ya Allah, sesungguhnya aku bermohon kepada-Mu untuk membangkitkan kami hari ini pada seluruh kebaikan. Kami berlindung kepada-Mu dari keburukan atau melakukan keburukan kepada orang-orang yang pasrah kepada-Mu.”

Dia teringat satu ayat Al-Qur'an surat al-An'am ayat 50, “Dialah yang menidurkan engkau di malam hari dan Dia mengetahui apa yang engkau kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan engkau pada pagi hari untuk menyempurnakan umurmu yang telah ditentukan.”

“Ya Allah, berikanlah kebahagiaan pada hari ini.”



Suara orang membaca Al-Qur'an bergema melalui pengeras suara masjid, mengingatkan kaum muslimin bahwa ini hari jum'at. Hari kebersamaan. Hari suci umat Islam. Hari dengan amalan Rasulullah yang berlimpah.

Hari suci agama Islam ini berbeda dengan hari suci agama lain yang menyisakan mitologi. Minggu, hari suci kaum Kristiani, misalnya, sebelumnya merupakan Hari Matahari pada kepercayaan Mesopotamia kuno.

Zaman dahulu, 20 abad SM, orang-orang di lembah Mesopotamia meyakini bahwa Tuhan itu banyak dan disimbolkan dengan tujuh Tuhan; yaitu Tuhan Matahari, Tuhan Bulan, Tuhan Mars, Tuhan Merkurius, Tuhan Jupiter, Tuhan Venus, dan Tuhan Saturnus. Mereka menyembah Tuhan-Tuhannya satu hari untuk satu Tuhan. Di sinilah mereka kemudian memulai pembagian hari atas tujuh hari dalam satu minggu. Di antara simbol-simbol itu, Matahari yang paling menakjubkan bagi mereka, sehingga Matahari pun dijadikan sebagai dewa tertinggi dengan sebutan Ra, Zeus, Indra, dan sebagainya. Hari Matahari ini kemudian dikenal dengan *Dominggo*. Dalam bahasa Portugal, *Do* berarti Tuhan, sedangkan *minggo* berarti hari. Jadi, *Dominggo* adalah Hari Tuhan. Oleh karena itu, kita mengenal *sunday* dalam bahasa Inggris. Agama Islam tidak menyisakan mitologi seperti itu. Hari sucinya lebih menekankan aspek kemanusiaan daripada ketuhanan.

Ketika Sabda masuk ke kamar selesai mandi besar, melaksanakan sunnah dalam tradisi Islam, ternyata si pemilik kamar sedang asyik dengan koran.

“E, Akang kapan datang? Masih suka baca koran?” Kang Nanang hanya melirikkan matanya, tak menjawab.

“Baca koran hanya membuat kita marah-marah, Kang.”

“Ah, tak peduli. Buruan, *bisi teu kabagean* tempat,” kata Kang Nanang langsung berdiri.



Sabda khusyuk mendengarkan wasiat takwa yang diutarakan sang khatib. Di balik kekhusyukan itu, otaknya memberikan protes sebab sang khatib tidak memperhati-

kan aturan main seorang khatib saat berkhotbah. Tangannya bergerak-gerak seperti mengajar seorang murid. Setahu Sabda, dalam kitab *I'ânah ath-Thâlibîn* hal itu makruh hukumnya. “Tapi tidak apalah, hanya makruh,” kata benaknya.

Waktu itu khatib menjelaskan surat ar-Ra’d ayat 11, “... *inna Allâh la yughayyiru ma bi qaumin hatta yughayyiru ma bi anfusihim.*” Khatib menerjemahkan ayat itu dengan, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu mengubah nasib mereka sendiri.”

“Ini salah,” benak Sabda berteriak.

Kemudian sang khatib lebih mempertegas wasiat takwanya dengan mengutip surat al-Anfal ayat 53. “Hukuman Allah yang demikian itu dikarenakan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkan kepada satu kaum hingga kaum itu mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

“Khatib benar-benar curang. Di ayat pertama ia menerjemahkan *mâ* yang *mubham* (samar) dengan *nasib*, tetapi pada ayat kedua ia menerjemahkannya sebagai *keadaan*. Khatib mungkin hanya membaca terjemahan Al-Qur’an versi Depag, tanpa mau memperhatikan *nahwu sharaf* lebih seksama dan hati-hati,” bisik benak Sabda yang entah sombong atau bukan.

Selama mendengarkan khotbah itu dia banyak mencari kesalahan-kesalahan khatib. Ini jelas salah. Seorang yang tahu kemegahan ilmu harus sabar mendengarkan seperti orang yang baru pertama kali mendapatkannya.



“Sabda, khatib tadi membaca doanya indah benar, sejuk hati saya mendengarnya. Banyak orang kagum kepadanya,” kata Kang Nanang setelah shalat jum’at.

“Iya, bagus. Tapi sayang, dia tidak hati-hati menerjemahkan dan menerangkan ayat,” kata Sabda yang kelihatan malas-malasan untuk bicara.

“Memangnya kenapa?”

“Sebelumnya, maaf Kang. Huruf *mâ* dalam ayat itu dia terjemahkan *nasib* dan *keadaan*. Padahal huruf *mâ* itu menunjukkan sesuatu yang samar, terjemahan yang paling cocok dengannya adalah *apa*, bukan sesuatu yang konkret seperti *nasib* dan *keadaan*. Pertanyaan saya, apakah benar kita bisa mengubah *nasib* dan *keadaan* kita? Terjemahan itu, menurut saya, *walâhu ‘alam*, ‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah *apa yang ada* pada satu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah *apa yang ada* pada diri mereka sendiri.’ Ayat yang sangat populer itu sebenarnya ingin berkata bahwa nikmat yang sejak awal Dia anugerahkan kepada suatu kaum bahkan kepada seluruh manusia, tidak akan diubah alias tidak akan dicabut oleh-Nya selama kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dengan kata lain, perubahan terhadap suatu kaum berkaitan dengan sikap dan perilaku kaum itu sendiri, bukan pada nasib yang ditunggu. Kenikmatan itu akan terus dianugerahkan kepada manusia sebagai hamba Allah dan tidak akan dicabut atau diubah menjadi azab selama ia tetap sebagai manusia ‘hamba’ Allah, tidak menjadi binatang. Manusia yang tetap menghamba kepada-Nya dan menyukuri nikmat anugerah-Nya tidak akan diubah *nasib* dan *keadaan*-nya. Begitu Kang kira-kira,” jelas Sabda seperti orang yang sedang berceramah dan marah.

Inilah hebatnya Kang Nanang. Ia mendengarkan dengan seksama perkataan adiknya itu. Itu salah satu yang membuat Sabda kagum. “Saya tidak tahu hal itu. Tapi Sabda, khatib yang tadi itu masih mending kiranya. Di masjid-masjid kota masih banyak khatib yang dipaksakan, keterampilan baca Al-Qur’annya sangat rusak, tapi tetap saja mau menjadi khatib,” kata Kang Nanang yang sudah hampir empat tahun tinggal di Bandung.

“Ah, masa Kang? Bukankah di kota terkenal dengan santrinisasi?”

“Santrinisasi apa? Santrinisasi yang pengertiannya baju takwa, berjenggot, kerudung panjang, bank syari’ah, dan lain sebagainya? Santrinisasi yang banyak digembargemborkan itu hanya kulitnya saja, kuantitasnya, bukan kualitas? Kualitasnya ... ya ...” kata Kang Nanang tak melanjutkan.

“Kang, nanti sore saya mau ke rumah teman. Pulangnya mau ke sini lagi,” Sabda mencari obrolan lain.

“Perlu diantar?”

“O tidak, terima kasih.”

“Kamu tahu alamatnya?”

“Tahu, pernah satu kali ke sana.”

“Tidak akan nyasar?”

“Tidak, kalau nyasar pun bisa bertanya, ‘kan? Kita ini punya nabi!”

“Ya, sudah.”

“Tapi Kang, kayaknya saya tidak akan ke sini lagi. Saya mau langsung pulang.”

“Malamnya mau ke mana?”

“Ya langsung pulang. Bus jurusan Tasik ada ‘kan yang tengah malam? Perasaan saya mengatakan ada sesuatu terjadi di rumah. Lagi pula, Nenek di rumah sendirian ...”

“Terserah! Tapi kalau kamu berubah pikiran, ke sini saja.”



“Assalamu’alaikum,” kata seorang makhluk di depan si Jukut.

“Wa’alaikum salam,” jawab penghuni rumah.

“Yuda ada, Bu?”

“O ada, itu di belakang sedang membetulkan saluran air.”

Pemuda itu kemudian menuju belakang menemui si Jukut. “*Oi, keur naon eny?*” katanya menepuk punggung si Jukut yang sedang sibuk dengan pekerjaannya.

“O kamu, baru datang? Tunggu sebentar, sedikit lagi juga selesai.”

Setelah saluran air itu diperbaiki secara tidak sempurna, keduanya masuk ke kamar si Jukut yang lebih mirip studio lukisan.

“Belum ke Bandung lagi kamu?” tanya si Jukut.

“Belum, masih betah tinggal di Tasik.”

“Tulisan yang kamu diberikan ke si Sabda sudah selesai belum?”

“Tulisan itu sudah selesai dari dulu. Mulanya memang hanya untuk dibaca sendiri. Hanya tinggal diperbaiki dengan menyelipkan sedikit-sedikit dan mencantumkan

nama ‘Sabda’,” kata pemuda itu, yang ternyata jinnya Sabda. “Ini sisanya saya bawa, semuanya sudah saya print tadi di rental,” lanjutnya menunjukkan lembaran-lembaran tulisannya.

“Sudah sampai di mana kamu membahasnya dengan si Sabda?”

“Baru sampai epistemologi.”

“Sekarang tinggal apa?” kata si Jukut mengambil lembaran dari pemuda itu.

“Estetika Islam.”

“Kamu masih menjadi makhluk gaib di depan si Sabda?” tanya si Jukut tertawa kecil.

“Memangnya kita ini tidak gaib? Apa definisi gaib bagi dirimu? Penyusun terkecil dikenal dengan nama atom, penyusun atom disebut elektron dan proton, terus sampai yang terkecil dinamakan quark. Nah, penyusun quark apa? Kalau masih ada, terus penyusunnya lagi apa?” bantah si pemuda itu.

“Ah, entahlah, saya pusing dibawa ngomong seperti itu *mah*.”

“Ya itu jawabannya: entah,” kata si pemuda sambil menunjukkan telunjuknya pada wajah si Jukut. “O ya, saya ingin mandi dulu.”

“Tuh di sana alat-alatnya. E, boleh saya baca tulisanmu?”

“Boleh, silakan saja.”

Si Jukut mulai membaca apa yang diinginkannya, Estetika Islam.



## Kekuatan yang Mengikat

Apa kabar, Kawan?

Bagaimana Neng Ambar, sehat?

Belum bosan ‘kan membaca surat-surat saya yang mungkin kurang ajar? Terserah kamu, Sabda. Yang jelas, apa yang saya tulis merupakan satu perjalanan yang mungkin panjang dari kebiasaan yang harus menjadi kesetiaan, dalam menelaah buku-buku. Hal ini merupakan satu pengikat tentang apa yang telah saya baca. Imam Ali berkata, “Ilmu adalah binatang buas dan pengikatnya adalah catatan.” Apa yang saya tulis ini tidak lain agar ilmu saya yang hanya setitik tidak kabur dari ingatan saya. Mudah-mudahan. Amin.

Sekarang saya ingin bercerita. Ini kisah nyata, dikutip dari buku Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*.

Suatu ketika pers Inggris mengadakan diskusi yang intinya menceritakan satu kasus. Seandainya ada sebuah patung peninggalan kebudayaan Yunani yang sangat indah dan terkenal karena nilai seninya yang sangat tinggi, kemudian patung itu diletakkan di sebuah ruangan bersama-sama seorang bayi manusia yang masih hidup. Tempat itu kemudian terbakar. Yang dapat diselamatkan hanya satu dari dua: patung atau bayi. Mana yang harus diselamatkan dan mana yang harus dikorbankan? Peserta yang terdiri atas para *gegeden* terhormat berkedudukan di pemerintahan dan banyak juga para ilmuwan itu sepakat untuk memilih patunglah yang harus diselamatkan dan membiarkan bayi dilahap api!

Argumen mereka, jutaan bayi lahir setiap hari, namun patung, sebagai sebuah karya baku kebudayaan, tak mungkin lagi ada gantinya.

Orang yang punya akal pasti berkata bahwa mereka semua tak pantas dijuluki manusia.

## Estetika Islam

Estetika berasal dari kata Yunani *aesthesis* yang berarti “sesuatu yang berkaitan dengan perasaan atau sensitivitas”. Hal tersebut karena memang keindahan erat sekali kaitannya dengan perasaan, atau dalam bahasa Inggrisnya *taste*. Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas konsep yang berkaitan dengan sublim (sesuatu yang agung), tragis, keindahan; cantik, ayu, asri, dan sebagainya. Estetika berusaha mencari hakikat nilai-nilai keindahan dan keburukan dari sesuatu.

Sabda, datangnya keindahan bagi hidup seseorang adalah sesuatu yang pasti sebab dengan itulah perjalanan hidupnya penuh warna dan harmonis. Ada rasa nikmat yang memuaskan hatinya yang menuntunnya bersikap rendah hati, ada semangat, ada motivasi, dan harapan hidup sehingga kehidupannya tetap bertahan secara kreatif tanpa dihancurkan oleh frustrasi. Seperti kesenangan mendengarkan musik. Saya punya kebiasaan setiap pagi mendengarkan musik keras. Hal ini akan memberikan kenikmatan batin dan semangat untuk menjalani hari. Sebaliknya, kehadiran sesuatu yang buruk dalam diri seseorang membuat perjalanan hidupnya menjadi kusut. Ada kekecewaan mendalam sehingga sering kali membuatnya frustrasi, semangat hidup menurun, dan rentan terhadap gangguan atas keseimbangan hidupnya.

Apakah sesungguhnya keindahan itu? Apakah keindahan bersifat subjektif atau objektif? Apakah ukuran-ukurannya sehingga sesuatu dikategorikan indah? Apakah sifatnya universal atau individual? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang berusaha dijawab oleh estetika.

Tak perlu diragukan lagi bahwa yang namanya pengalaman menikmati keindahan merupakan bawaan manu-

sia sejak lahir. Misalnya, seorang anak suka bereaksi terhadap keindahan yang hadir di hadapannya. Ia akan menggerakkan tubuhnya dengan ekspresi wajah gembira begitu mendengar musik yang dirasakannya nikmat, meskipun ia tidak memahami syair, irama, jenis musik, dan alat-alat yang dimainkan dalam musik itu.

Apalagi anak-anak sekarang, mereka begitu bebas menikmati keindahan yang gencar ditawarkan TV. Satu fenomena kecil ditulis dalam novel *Supernova* karya Teh Dewi Lestari, wajah anak-anak dipulasi riasan dan mereka berpose dengan dandanan milik orang dewasa. Fenomena seperti ini menjadi pertanyaan bagi saya. Apakah anak-anak memiliki pengalaman keindahan dengan berpenampilan seperti orang dewasa? Hal ini mungkin saja terjadi sebab mereka ingin meniru artis-artis cantik di TV. Saya pernah menyaksikan dalam satu tayangan selebritis, seorang artis cilik yang imut-imut, Tasya, mencoba memakai bra dan diwawancara bagaimana rasanya memakai bra. (Apakah itu bukan sesuatu yang gila, Sabda? Apa sebenarnya keuntungan kita mengetahui pengalaman Tasya memakai bra?). Atau, apakah anak-anak berpenampilan seperti itu disuruh orang tuanya? Entahlah. Anak-anak kecil yang imut-imut itu mungkin sekarang telah dibuat amit-amit.

Apakah keindahan bersifat subjektif atau objektif? Keindahan bisa subjektif, bisa juga objektif, bergantung dari tinjauan yang berbeda. Keindahan mempunyai pemaknaan keluar dan ke dalam. Pemaknaan keluar sifatnya subjektif. Apabila orang awam menyaksikan sebuah lukisan abstrak, dia akan berkata, "Lukisan macam apa ini," sambil mencibirkan mulutnya. Berbeda dengan orang yang paham seluk beluk seni lukis, dia akan begitu terkagum-kagum ketika melihat karya seni Acep

Zamzam Noor, misalnya. Keindahan dari sudut pandang ini subjektif adanya, ketika dia ditarik ke nilai rasa tiap individu. Tetapi ketika dilihat dalam keadaan sifatnya yang objektif, keindahan lukisan Acep Zamzam tetaplah indah adanya dalam keberadaannya. Keindahan lukisan “Hatiku” tetaplah indah adanya, apalagi buat nenekmu dan kamu sendiri.

Pengalaman keindahan berpusat dalam perasaan halus seseorang dan sifatnya menggetarkan. Proses getaran itu terjadi secara langsung ketika seseorang mengamati atau mendengar objek yang bernilai estetis. Getaran itu berlangsung secara kontinu dan berjalan secara unik, berpindah dari situasi yang satu ke situasi lainnya (pengulangan sangat mungkin terjadi walaupun mungkin tingkat getarannya naik atau berkurang).

Sabda, getaran halus itu sepenuhnya bersifat spiritual dan membangkitkan dinamika pembebasan dari rutinitas sehari-hari, dan sering kali membawa pada situasi kontemplasi yang kreatif dan aktual. Kita harus sering merasakan getaran itu!

Dengarkan Tuhan berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang apabila disebutkan *asmâ’* Allah maka tergetarlah hatinya, apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah segera bertambahlah iman mereka dan mereka bertakwa kepada Tuhannya (QS. al-Anfal: 2).” Ayat ini menerangkan karakteristik mukmin dalam tinjauan estetika, Sabda. Karakteristik itu menunjukkan kesempurnaan seorang mukmin. ●rang mukmin akan tergetar hatinya ketika mendengar *asmâ’* Allah dan ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini tentu saja baru bisa terjadi apabila yang mengatakan dan membacanya memakai estetika dan penghayatan yang mendalam. Sementara itu, yang menerimanya atau mendengarnya pun

mempersilakan intuisi akal dan perasaannya bekerja. Bukankah Abu Jahal pun sampai harus sembunyi-sembunyi hanya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an seorang sahabat yang ikhlas? Dan, seorang yang keras seperti Sayidina Umar bin Khathab r.a. masuk Islam ketika ia mendengarkan adiknya Fathimah membaca Al-Qur'an.

Di sini yang akan ada adalah *silaturrahim qalbi*. Tidak semua orang bisa, Sabda. Hanya orang-orang tertentu saja mampu melakukannya. Untuk sampai seperti itu, usaha kita yang tak kenal lelah dalam menghayati Al-Qur'an adalah satu kemestian. Mudah-mudahan. Amin.

Pengalaman estetis dapat menggugah dan menyegarkan jiwa seseorang serta membawanya melauti situasi makna. Artinya, seseorang dapat menghayati suatu makna baru dalam perjalanan hidupnya dan membuat hidupnya lebih bermakna pula. Oleh karena itu, pada tataran makna, pengalaman estetis seseorang sesungguhnya bersentuhan dengan kesadaran intelek. Seperti dikatakan Richard H. Bell, "Pengalaman estetis adalah pengalaman terhadap sesuatu, meskipun terhadap diri seseorang. Pengalaman tersebut pasti ada perantaranya, ada 'suatu' benda yang membangkitkan seseorang." Tanpa ada suatu objek, tidak mungkin ada persepsi langsung yang menstimulasi pandangan atau pendengaran, dan juga tidak mungkin ada pengamatan "aspek" (merupakan bentuk perhatian yang lebih khusus yang terkait dengan kemampuan imajinatif seseorang) seperti yang diistilahkan oleh Ludwig Wittgenstein. Tanpa kehadiran objek apresiasi dan evaluasi maka segalanya dianggap subjektif. Karena berkaitan dengan pengamatan "aspek" inilah imajinasi "seniman" dapat sesuai dengan respons imajinatif dan komparasi dengan makna-makna tertentu."

Dalam Filsafat Islam, kesadaran intelek itu berarti menyatunya suasana kejiwaan dengan kesadaran Ilahiah. Dalam bahasa Ibnu Arabi, kesadaran intelek adalah menjadi *wajd* atau ekstasi (suatu kondisi atau *ahwâl* dari *qalbu* yang secara tidak terduga menemukan ‘kehadiran’ Ilahi.). Nah, nyambung dengan ontologi, wujud berarti penemuan (*wijdân*) Realitas Mutlak di dalam *wajd*.

Sabda, keindahan dalam filsafat terbagi dua: natural dan artifisial. Keindahan alam dan seisinya bersifat natural, sedangkan keindahan karya seni bersifat artifisial.

Rasul kita yang mulia pengagum keindahan. Ia suka beristirahat di Aqiq, daerah sekitar Madinah. Saking sukanya ia pada kesegaran udaranya, kehijauan rumputnya, keasrian daerahnya, ketika pulang dari Aqiq ia berkata kepada Aisyah, “Alangkah menyenangkan apabila kita punya rumah di Aqiq.” Mendengar hal itu Aisyah berusaha untuk memiliki sebidang tanah agar bisa membangun rumah di sana. Setelah segalanya siap, Nabi Saw. berkata kepadanya, “Kita tidak bisa membelinya. Semua orang sudah mendiami seluruh tanah itu.” Alangkah suci hatimu, wahai Utusan Allah yang mulia.

Keindahan Aqiq adalah keindahan natural. Keindahannya langsung bisa diserap dan dihayati oleh Rasulullah. Keindahan yang secara langsung bisa kita nikmati.

Keindahan natural (alam) pada hakikatnya merupakan keindahan Ilahi. Alam berguna sebagai media sakramen penggambaran terhadap Yang Tak Terlihat. Penghayatan dan penjiwaan akan alam membawa kita pada suatu kesadaran dan keindahan transenden, yang kemudian membuat pribadi seseorang merasakan adanya kelembutan dan kehalusan yang dalam, yang mendorong

jiwa seseorang menjadi lebih halus, lebih rendah hati, dan akhirnya akan menyelaraskan hidupnya dengan harmoni alam. Oleh karena itu, apabila kita membaca buku-buku biografi kaum seniman, seperti penyair dan pelukis, kita akan mengerti bahwa alam sedang membuka tangannya menunggu pelukan penuh kasih dari manusia dan mengajak kita bareng-bareng menuju-Nya, bertasbih kepada-Nya, bersujud kepada-Nya.

Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan bagi manusia karena Kami hendak menguji siapakah di antara mereka yang paling baik pekerjaannya (QS. al-Kahfi: 7).” Pada ayat ini Tuhan berkata “Kami”, ini menunjukkan bahwa *perhiasan* yang ada di bumi tidak hanya yang natural semata.

Selain keindahan natural, ada juga yang disebut keindahan artifisial, yaitu keindahan yang diperantarai oleh tangan manusia. Keindahan artifisial sering kali tidak dapat diserap dan dimengerti secara langsung, membutuhkan proses pengamatan dan pemahaman, seperti saat kita melihat lukisan abstrak atau membaca puisi Iqbal. Semua karya seni biasanya bersifat artifisial. Apabila kita mendengar “seorang seniman natural”, seperti (kata orang) Sujiwo Tejo, itu bukan berarti karya seninya bersifat natural, tetapi hanya mendekati kenaturalan.

Keindahan artifisial pada hakikatnya merupakan sebuah tiruan dari keindahan alam semesta. Seperti yang dikatakan Plato, “Seni adalah suatu tiruan, mimetik (berasal dari bahasa Yunani, *mimesis*, artinya “imitasi”), yaitu merujuk pada hubungan imitatif dari objek-objek di dunia yang merupakan bentuk tak sempurna dari bentuk ideal.” Plato bahkan lebih radikal lagi ketika mengartikan seni dengan berkata, “Tiruan dari tiruan.”

Dalam peniruaannya itu, sebuah karya seni tidak harus menjiplak alam (apakah bisa?), tetapi lebih karena ia harus menerjemahkan apa yang sang seniman pahami ke dalam satu bahasa yang baru. Di sini, sebuah karya seni disebut valid jika ia menunjukkan perhatiannya yang mendalam terhadap apa saja atau segala apa pun, bukan hanya lukisan dan foto perempuan dengan menonjolkan aspek sensual semata. Selain itu, kevalidan sebuah karya seni dibenarkan jika ia menampilkan dirinya sebagai produksi manusia asli, hasil imajinasi, kontemplasi, dan bukan semata-mata meniru alam (sebab pasti tidak akan bisa).

Keindahan alam dihayati oleh manusia (seniman) dengan penghayatan emosional yang dipadukan dengan kapasitas kreatifnya sehingga mengkristal membentuk momen penciptaan, karya seni, dengan nilai estetika yang tinggi. Di sinilah terjadi proses “penciptaan bersama” antara seniman dan Tuhan (*co-worker of God*). Oleh karena itu, karya seni yang bisa menghadirkan estetika spiritual yang tinggilah yang menjadi kemegahan Filsafat Islam. Karena bisa mendatangkan dimensi spiritual maka karya seni merupakan sebuah pengungkapan rasa syukur dari sang seniman atas kemampuannya dalam menyerap keindahan alam, “Tuhan”.

“Maha Memberkati Allah yang menjadikan bintang-bintang di langit. Dia menjadikan matahari dan bulan-bulan bercahaya. Dia menjadikan malam dan siang berganti-ganti bagi orang-orang yang hendak mengambil pelajaran atau bagi orang-orang yang hendak bersyukur. Sesungguhnya hamba-hamba Yang Maha Pengasih ialah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang penuh dengan keselamatan (QS. al-Furqan:61-63).”

Ada yang salah ketika kita mengartikan seni Islam. Kita sering menyebut bahwa seni Islam hanya rebana, gadrah, nasyid, dan lain sejenisnya. Banyak di antara kita berkata bahwa musik rock, pop, band, dan karawitan itu haram. Benarkah? Seni Islam seolah dibuat seperti makanan yang sudah ditentukan resepnya sehingga yang berhak menyandang seniman Islam adalah yang memakai sorban di kepalanya saja. Mereka yang demikian itu terjangkit penyakit xenofobia, sebuah sikap kekanak-kanakan yang memusuhi apa saja yang dianggap berbau asing. Kenapa musik klasik tidak dimasukkan ke dalam kamus musik Islam? Bukankah musik klasik, seperti pengakuan Abdurrahman Wahid, lebih mengantarkannya kepada Tuhan? ●rang yang menganggap bahwa seni Islam adalah kasidah semata sangat mengada-ada. Pandangan seperti ini tidak jarang merugikan diri kita sendiri. Apabila kita bisa bermunajat dengan putaran-putaran tasbih, apa salahnya (kalau kita bisa) bertasbih dengan petikan gitar. “Ajaran Islam itu sangat kuat, tanamkanlah dengan lemah lembut,” pesan Nabi Saw. yang mulia.

Dalam tradisi filsafat, keindahan merupakan teori tentang nilai. Dapat pula dikatakan bahwa keindahan adalah kebenaran, yaitu pernyataan tentang yang ideal, simbol kesempurnaan, Tuhan, serta manifestasi indriawi dari sesuatu yang baik. Sejalan dengan sebuah hadits, “*Inna Allâha jamîlun wa yuhibbu al-jamâl.*” Sesungguhnya Tuhan itu Mahaindah dan mencintai keindahan.

Berbicara masalah keindahan maka kita akan berbicara seni. Apakah seni? Herbert Read menulis dalam *The Meaning of Art*, “Seni secara sederhana sering didefinisikan sebagai usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.” Kemudian, apakah hakikat ke-

indahan dan bentuk-bentuk yang menyenangkan itu? Herbert Read menjawab, “Bentuk-bentuk yang memuaskan penghayatan keindahan kita dan penghayatan keindahan itu terpuaskan apabila kita mampu mengapresiasi kesatuan hubungan-hubungan formal antara indera tanggapan kita.”

Sabda, dalam sejarah Islam, karya seni yang sangat mendapat tempat di hati kaum Muslimin adalah karya sastra, terutama puisi. Alasan yang bisa kita cari kenapa puisi yang mendapat perhatian, tidak musik misalnya, adalah karena Islam lahir di negeri Arab dan orang-orang Arab Jahiliyah terkenal dengan kehebatan puisinya. Oleh karena ini pulalah banyak ilmuwan mengatakan, Al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa yang indah, mampu menyentuh nilai estetika hati manusia. Puisi kemudian mendapatkan perkembangannya yang kuat dan pesat ketika Islam datang ke Persia. Sayyed Hussein Nasr menulis, “Tanpa melimpah ruahnya kemunculan orang-orang bijak dan pujangga Persia, Islam tidak akan pernah menyebar ke wilayah-wilayah seperti India, Asia Tengah, atau Asia Tenggara seluas sekarang ini.”

Rasulallah sangat mencintai puisi. Ini terlihat dari perkataannya yang memuji puisi-puisi Hasan bin Tsabit, “Sesungguhnya Ruh Kudus telah memancar dari lidahnya.” Dalam kesempatan lain Rasulallah bahkan menanggalkan jubahnya dan kemudian memberikannya kepada Ka'ab ibnu Zubair sebagai pujian atas puisinya. “Sesungguhnya, di dalam puisi memancar hikmah,” katanya.

Yang menjadi pertanyaan, puisi yang seperti apakah yang ia kagumi? Sebelum Islam datang, paradigma yang menghiasi seniman pada waktu itu adalah “seni untuk seni”. Mereka menciptakan karya seni sebagai ajang pe-

muasan nafsu semata (sekalipun puisi-puisi Jahiliyah seperti karya Imra'ul Qays dipandang sebagai elegi-elegi paling indah di dunia). Para penyair yang menggubah puisi yang menjadi pemuas nafsu belakalah yang diserang habis-habisan oleh Rasulallah, seperti dalam ayat, "Para penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat (Q.S asy-Syu'ara': 244)."

Seni demi seni inilah yang banyak berkembang di masyarakat kita. Kasus pornografi, misalnya, foto-foto telanjang—atau hampir telanjang—oleh sang seniman dinilai mempunyai nilai seni yang tinggi. Jangan jauh-jauh, dari karya-karya seni di TV saja, dengan tidak perlu berpikir lebih mendalam kita akan segera mengetahui bahwa apa yang diciptakan seniman kita itu jauh dari tanggung jawab moral dan kemanusiaan.

Film dan sinetron yang setiap hari menggiurkan kita dikemas dalam bentuk makanan yang diberikan kepada orang-orang yang tidak tahu lagi apa yang mesti dimakan setelah puas kekenyangan oleh janji bohong pemerintah. Film dan sinetron tak henti-henti menceritakan kehidupan yang jauh dari kenyataan dan kemestian masyarakat; mobil mewah, rumah megah, dan pergaulan makhluk yang cantik dan gagah-gagah. Kita tidak akan berbohong, pasti ada nilai positif yang mereka bawa. Tetapi, nilai itu berada dalam gumpalan kabut hitam yang mengurungnya. Kearifan yang mereka hidangkan ditaburi oleh bumbu yang bahan-bahannya adalah pembodohan dan pemuasan nafsu. Kebijakan yang mereka tuangkan tersimpan dalam gelas yang berisi arak dan racun. Seni diciptakan untuk menjadikan masyarakat sebagai manusia yang tak punya hak menjadi manusia. Padahal, Sabda, sejarah membuktikan bahwa kekuatan TV yang memutar cerita-cerita perjuangan di Prancis dulu menjadi satu

stimulus terjadinya Revolusi Prancis yang dahsyat itu. Seni yang berkembang seperti sekarang inilah yang dihancurkan oleh Rasulullah yang sangat mencintai keindahan. “Sekiranya seni dan para seniman merasakan adanya tanggung jawab kemanusiaan maka nasib kita akan lain dari apa yang kita alami sekarang,” kata Ali Syari’ati.

Sabda, pernahkah kamu bertanya kenapa kalangan Islam dalam sejarah kebudayaannya yang panjang itu tidak pernah sungguh-sungguh dalam menghadapi seni lain, seperti teater misalnya. Tidakkah mereka mengenal bentuk seni seperti itu dalam karya mereka? Padahal, seperti kita ketahui, kebudayaan Islam lama sekali berkumpul dengan kebudayaan Helenisme. Bukankah yang memperkenalkan ilmu dan teknologi ke dunia Barat adalah pemikir-pemikir Islam? Tetapi, kenapa drama komedi Yunani yang terkenal kecemerlangannya tidak pernah disentuh orang muslim ketika itu?

Saya yakin, seniman muslim dahulu mengenal betul karya-karya peradaban lain: tragedi Sofokles, Aeschylus, dan Euripides, begitu juga karya-karya komedi Aristophanes. Tetapi, kita tak bertemu dengan terjemahan-terjemahan karya teater itu dalam literatur Islam sebagaimana melimpahruahnya terjemahan di bidang ilmu. Mungkin, sebab yang harus kita berikan adalah teater-teater Yunani itu bercampur aduk dengan mitologi, kadang-kadang dewa ikut aktif turut menjadi pelaku, turut menentukan nasib manusia, dan secara pasti merusak tauhid. Kaum muslimin ketika itu begitu selektif dan hati-hati dalam menghasilkan karya, beda dengan sekarang yang begitu mudah menerima—bahkan dengan persetujuan buta dan senang hati—apa yang menjadi trend di dunia asing. Kalau Britney Spears berpenampilan dengan tari dan pakaian yang hampir bugil, artis-artis yang mengaku muslim dengan hati terbuka menirunya. Ah, bencana!

Dalam sejarah teater Islam, kalangan Sunni memang tidak begitu berhasil menciptakan dunia teater, sekalipun mereka cukup mendalami kebudayaan Yunani dan India dibandingkan dengan golongan Syi'ah dengan warna khas teater Persia. Dengan latar keagamaan yang kuat, golongan Syi'ah berhasil menciptakan drama dengan tokoh sentral Imam Husein bin Ali r.a. Kita tahu dari buku-buku karya mereka, teater tersebut dipentaskan tiap tahun menjelang Muharam dan puncaknya pada tanggal sepuluh atau dikenal dengan Hari Asyura. Husain r.a. sang Syuhada dilukiskan sebagai pahlawan dengan kecintaan kepada Tuhan yang tinggi, dengan keberanian yang hebat, dan lebih memilih mati sebagai manusia merdeka daripada hidup sebagai manusia budak yang harus tunduk pada pemerintahan tiran. Pertunjukan itu dipentaskan di masjid-masjid, di tenda-tenda, dan di halaman terbuka. Drama ini dikenal dengan sebutan "Drama Duka". Drama ini biasanya dipentaskan sangat plastis dalam bentuk tragedi sehingga tidak jarang menimbulkan sikap-sikap histeris penonton dan berakhir dengan tangisan serta cucuran air mata. Di Bandung, cerita Karbala suka diperingati oleh KH. Jalaluddin Rakhmat, yang suka dicap Syi'ah padahal menurut pengakuannya hanya ingin mendamaikan Syi'ah dan Sunni. Saya pernah mengikuti peringatan itu, benar-benar hebat, indah, dan penuh haru (walau saya tak sampai mencucurkan air mata, mungkin hati saya benar-benar gersang).

Sabda, pertanyaan kita di atas harus berlanjut: Tak adakah jalan keluar? Bagaimana "mengislamkan" Oedipus atau Antigone dan membuang sifat individualisme Eropa itu menjadi sifat sosialisme Islam? Pertanyaan itu telah dijawab oleh para Wali di Indonesia ketika "mengislamkan" wayang.

Ingat, bagaimana para Wali mengurai cerita Azimat Kalimusada yang berkekuatan hebat itu? Azimah Kalimah Syahadat hanya bisa dimiliki oleh keluarga baik-baik seperti Pandawa. Suatu ketika diceritakan Dewi Srani bertanya kepada ibunya, Betari Durga, istri Batara Kala, bagaimana cara agar dia dapat menguasai dunia ini. Sang ibu menjawab, “Engkau harus memiliki Azimat Kalimusada yang dimiliki Prabu Darmo Kusumo.” Agar berhasil mencapainya, Dewi Srani dianjurkan mencuri azimat itu. Hal itu dilaksanakannya dan berhasil, walau akhirnya direbut kembali oleh Arjuna.

Kamu tahu siapa saja Pandawa Lima yang terkenal itu? Yudistira, Seno Werkudoro (Bima), Permadi Janoko (Arjuna), Nakula, dan Sadewa. Lima Pandawa ini oleh para Wali dihubungkan dengan kewajiban Islam yang lima: syahadat, shalat, puasa Ramadhan, zakat, dan haji.

*Pertama*, pemuka Pandawa, yaitu Yudistira. Di atas kepalanya (sumping) terdapat sepotong kertas putih. Oleh ki dalang diterangkan bahwa itulah Azimat Kalimusada. Jika kertas itu dibuka ada tulisan *Syhadatain*.

*Kedua*, Seno Werkudoro. Ia memakai gelang supit urang, mukanya selalu menunduk, bagian belakang tubuhnya lebih tinggi. Seperti halnya gambaran orang sedang shalat. Ia tidak akan melayani orang lain jika pekerjaannya sendiri belum selesai. Ini isyarat bahwa shalat tidak boleh dibatalkan. Tubuhnya besar dan gagah perkasa, menjadi tiang pokok keluarga Pandawa. Mempunyai *Aji-Aji Ponco Noko* yang berarti kekuatan lima. Aji-aji ini selalu digenggam kuat, sebagai senjata perang. Ini berarti jika shalat dikerjakan dengan baik akan menjadi kekuatan yang tangguh.

*Ketiga*, Permadi Janoko. Jiwanya teguh dan senang bertapa (berpuasa), wajahnya cantik. Ini isyarat kalau suka

berpuasa maka jiwa akan kuat menghadapi segala cobaan, wajah pun tampak berseri-seri.

*Keempat* dan *kelima*, Nakula dan Sadewa. Keduanya giat bekerja dan berpakaian bagus. Ibarat orang yang senang mengeluarkan zakat dan ibadah haji. Pada lazimnya, orang yang suka mengeluarkan zakat dan haji adalah mereka yang giat bekerja karena bisa menjadi kaya dan dermawan, mampu berpakaian bagus, cukup sandang, dan pangan.

Siapa lakon wayang favoritmu? Konon pengagum Arjuna adalah presiden kita yang pertama, Bung Karno.

Sabda, sekarang ini kita cukup berbangga hati. Kita punya Iwan Fals, Bimbo, Ebiet G. Ade, dan banyak lagi. Mereka berusaha menghadirkan suasana dan pesan-pesan Islami dalam karya-karyanya. Terlebih-lebih Iwan Fals pada album *Suara Hati*. Simak baik-baik lagu-lagunya seperti *Hadapi Saja*, *Doa*, *Untuk Pengabdian*, dan *Seperti Matahari*. Satu lagu yang benar-benar hebat di album itu adalah *Di Ujung Abad*. Itu tuh teriakannya yang bisa merindingkan bulu roma. Tapi ada satu lagu yang kurang mengena bagi saya, *Kupu-Kupu Hitam Putih*, lagu ini terlalu demarkatif dengan membagi dunia atas dua: hitam dan putih. Walau begitu, Iwan Fals tetap berdendang, “Kemudian dia turun menukik sujud syukur pada-Nya.”

Sabda, Kang Yuda pernah berdalih, “Seni itu ada dua: seni murni dan seni populer, ada seni serius ada seni terapan. Seni yang sering disajikan adalah seni populer, seni untuk masyarakat seperti sinetron-sinetron kita itu. Kalau mau mengetahui makna spiritual seni, ya cari di seni murni, bukan di seni terapan.” Terus terang saya kurang pengetahuan tentang seluk beluk seni. Tetapi, apakah seniman kita tidak bisa menciptakan seni terapan yang lebih manusiawi dan bisa menyentuh budaya kita

sendiri? Bahkan, saya melihat wayang yang semula (siapa yang akan membantah?) seni serius telah “turun derajat” menjadi seni populer ketika diselingi dangdut. Tetapi, musik jazz yang semula seni populer di kalangan orang hitam Amerika, menjadi seni serius di kalangan kita. Apakah fenomena ini bukan merupakan satu tamparan budaya ke pipi kita? Ada yang menarik dengan fenomena sekarang, “Kiai Kanjeng”. Musik ini seni serius atau terapan? Kepekaan seninya bisa dikatakan seni serius, namun di sisi lain sanggup mendapatkan perhatian cukup di masyarakat awam seperti saya. Seharusnya seni seperti itu!

Seni dalam Islam adalah seni yang bertanggung jawab yang mempunyai komitmen kepada masyarakat serta memberikan pencerahan dan keselamatan. Di sinilah sesungguhnya kita harus meramu seni dengan unsur solidaritas sosial. Seni seharusnya dibentuk untuk mempengaruhi budaya dalam meraih keyakinan tentang kebenaran.

Ketika Pablo Picasso, pelukis amat termasyhur, membuat lukisan yang “berantakan”—menggambarkan korban-korban perang saudara pada tahun 1937 di Spanyol—banyak yang mempertanyakan arti lukisannya, terutama tentang suasana berantakan yang mencuatkan potongan-potongan tubuh manusia. Kebenaran dan pemahaman terhadap lukisan Picasso itu muncul ketika pecah perang antara rakyat melawan rezim fasis di Spanyol, yakni kaum Republikan melawan militer. Oleh karena itu, di balik keindahan yang dirumuskan oleh Picasso—dengan gambar-gambar potongan kepala dan badan yang tidak bersambungan—sesungguhnya ia sedang melukiskan keporakporandaan dan kehancuran masyarakat yang dilanda peperangan.

Ketika orang seperti Syaikh Abdul Haq, pelukis muslim kenamaan, melahirkan karya lukis hanya dengan gambar garis tegak lurus pada kanvas yang berukuran besar, banyak orang kebingungan dengan makna lukisan itu. Padahal, makna lukisan itu sesungguhnya merupakan kulminasi dari seluruh pengalaman hidup yang berantakan, yaitu kebenaran yang diyakini keniscayaannya. Artinya, hidup yang berantakan harus ditata kembali. Untuk melakukan itu semua maka elemen dasarnya hanya satu, yaitu sesuatu yang kita temukan dalam sepotong garis karya Abdul Haq, *istiqamah*.

Kenapa seniman kita sekarang ini bisa sampai menciptakan karya-karya yang hanya menjadi pemuas hawa nafsu semata? Jawaban yang suka dilontarkan adalah “kebebasan”.

Kita sepakat bahwa di dalam seni ada kebebasan. Tapi, kebebasan seperti apakah yang mesti kita pegang? Apakah kebebasan yang sudah tidak menghiraukan akal dan hati nurani kita terdalam? Apakah kebebasan yang tak menyadari satu kekuatan mahaindah yang mengikatnya untuk tunduk.

Kita sudah mengetahui bahwa Filsafat Islam mengajarkan bahwa keindahan bersifat spiritual. Ketika seorang seniman muslim menciptakan karya seni, mereka menumpahkan segenap perasaannya untuk bisa menggetarkan daya ruhaniannya serta bisa mengalirkannya ke muara kasih sayang dan kemanusiaan. Seniman muslim tidak hanya mengeluarkan dorongan-dorongan daging dan darah dalam tubuhnya, sebab hal ini pada akhirnya hanya akan menjadi pemuasan dalam tataran fisik saja. Kita pun sudah mengerti bahwa “keakuan” seorang seniman sangat tinggi. Nah, ketika keakuan seorang seniman hanya menjurus pada fisik semata maka yang

menjadi fokus tujuannya hanya berdimensi tunggal, sedangkan kita hidup dalam dimensi yang lebih tinggi dari tubuh, yaitu ruh. Seorang seniman muslim akan berusaha menyentuh nilai keindahan yang tidak berdimensi tunggal, tetapi ia akan mengembangkan keakuannya dalam multidimensi cakrawala dunia yang amat luas.

Seiring penghayatan dan pengolahan nilai rasa yang terus berproses di kehidupannya, seniman muslim pada akhirnya akan meneguhkan kemanusiaannya, memperkuat kepeduliannya kepada orang lain, dengan menegaskannya pada nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Saya ingin memberikan contoh orang-orang kebanggaan kita. Taufik Ismail, misalnya. Dia menampilkan sosok pribadi yang amat sederhana. Tindakan dan karya seninya selalu berpihak pada perjuangan melawan ketidakadilan dan kezaliman. Atau, meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian, "Si Mata Matahari", Emha Ainun Nadjib, Romo Y. B Mangunwijaya.

Bahkan, karya seni harus seperti satu cerita filsuf kenamaan Muhammad Iqbal. Ketika Iqbal berkunjung untuk kedua kalinya ke Eropa pada tahun 1931, ia menyempatkan diri menemui filsuf Barat termashur, Henri Bergson, yang sakit lumpuh. Ketika Iqbal membacakan puisinya yang berjudul *Latasubbu' Adhra* dengan penghayatan spiritual yang hampir sempurna, Bergson dikejutkan oleh isi dan daya tarik penghayatan Iqbal, dengan ajaib ia terlompat dari kursinya.

Cerita seperti di atas berlaku pula untuk kemahiran musik al-Kindi. Dikisahkan oleh al-Qifti bahwa al-Kindi mempunyai tetangga saudagar kaya yang tak pernah tahu bahwa ia adalah seorang tabib ahli. Ketika anak saudagar itu lumpuh dan sudah dibawa ke seluruh Baghdad tapi tak juga disembuhkan, seseorang memberi tahu bahwa

si saudagar bertetangga dengan seorang filsuf cemerlang yang amat pandai mengobati penyakit seperti itu. Si saudagar pun menemui al-Kindi. Apa yang diperbuat al-Kindi untuk mengobati anak tetangganya yang lumpuh itu? Ia mengobatinya dengan memainkan musik. Cerita ini terlepas dari sifat al-Kindi yang tak akrab dengan tetangganya dan kekikirannya yang bukan lagi rahasia bagi kita.

Sabda, pengalaman spiritual itu pada akhirnya akan membawa kita untuk melebur dalam keindahan dan kebenaran universal. Nilai estetis itu terangkum dalam tiga prinsip ideal, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ketika seorang seniman kembali ke realitas kehidupan masyarakat, penegasan akan kebenaran itu akan membumi, bahkan semakin kuat dengan keberpihakannya pada kebenaran dan kemanusiaan. Seperti Nabi Musa a.s., ketika ia menyatu melihat cahaya Tuhan Yang Mahaindah dari balik bukit Turisina, ia pingsan. Ketika pulih dari pingsannya, dengan kesadaran yang penuh ia mengambil keputusan untuk melawan kezaliman Fir'aun yang tiran.

“Tatkala Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berkata langsung kepadanya, maka Musa berkata, ‘Ya Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.’ Tuhan berfirman, ‘Engkau sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu. Jika ia tetap di tempatnya maka engkau akan dapat melihat-Ku.’ Setelah Tuhannya memperlihatkan diri-Nya di bukit itu, Tuhan menjadikannya bergetar, dan Musa sujud pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, ‘Mahasuci Engkau dan aku orang yang pertama beriman.’ (QS. al-A’raf: 143).”

Oleh karena itu, amal ibadah kita haruslah menjadi tika tempat manusia duduk bersila.

Sabda, sejak zaman dahulu umat manusia selalu membutuhkan untuk berhubungan dengan Yang Mahakuasa. Dari sini, manusia melaksanakan ritual keagamaan untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Dalam ritualnya, mereka selalu menggunakan benda-benda yang mudah didapatkan, dari benda-benda itu mereka menciptakan musik. Ketika mereka menciptakan musik, sebenarnya hanya sebuah media untuk lebih menyentuh dimensi spiritual mereka, agar lebih terbawa suasana religi. Nah, maksud saya adalah bahwa dalam ritus-ritus keagamaan kita haruslah bisa menghadirkan suasana spiritual tersebut, bukan hanya sekedar formalisme yang sempit dan kaku, jangan hanya sebuah kebiasaan semata, atau jangan sampai hanya menjadi budaya. Kenapa saya sebut ritual itu sebagai budaya? Misalnya, shalat berjama'ah hanya dilakukan demi jaga gengsi, biasanya shalat Idul Fitri. Ada sebagian orang, bahkan ketika ia diwawancarai, bangga shalat Idul Fitri di Istiqlal. "Masjidnya megah, bisa masuk TV, ah pokoknya bergengsi," katanya. "Jiwa orang yang shalat lebih penting dari pada shalat itu sendiri," kata Jalaluddin Rumi dalam *Fîhi mâ Fîhi*. Shalat haruslah bisa menyentuh dimensi ruhaniah, bukan hanya gerak tubuh dan gerak lisan, tak peduli mau di masjid megah atau tajug di pinggir kali. Ini penting. Sebab, dengan tersentuhnya dimensi ruhaniah dalam shalat maka kita akan bisa merasakan silaturrahim *rûhi* dengan setiap umat manusia. Ritual-ritual mereka pun pasti akan mengagungkan Zat Yang Mahaindah.

Sabda, pada hakikatnya keindahan seperti yang tampak di alam dan seisinya ini merupakan penjelmaan cahaya Ilahi. Oleh karena itu, pengalaman estetis keagamaan dan pengalaman spiritual keagamaan sesungguhnya sama; mengajak pada pengakuan kemahakuasaan Tuhan dan mengajak pasrah total kepada-Nya. Estetika dan

spiritual keagamaan ini bagaikan dua sisi mata uang, tidak terpisahkan. “Agama tanpa estetika menjadi kering, estetika tanpa agama menjadi vulgar,” demikian kata pepatah.

Kita telah sama-sama mengetahui, dan kita telah sentuh di atas, bahwa dalam penyebaran agama Islam di Nusantara pun para Wali banyak menggunakan media seni dalam dakwahnya. Keberhasilan mereka dalam dakwah ini sebenarnya bukan hanya tepat secara emosional dan metodologi, melainkan juga tepat secara spiritual. Tradisi kesenian seperti wayang, shalawatan, manaqib, dan musik-musik sufi pada dasarnya menjadi tiang penyangga dan pemelihara semangat spiritual. Dengan cara seperti itu, kita akan memasuki satu pengalaman spiritual yang sanggup melahirkan suasana religius yang pada gilirannya memberi andil sangat besar bagi pencegahan gangguan keseimbangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat.

Sejarah membuktikan, para kiai seperti KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan menjadi pelopor kebangkitan keagamaan di Indonesia. Ketinggian spiritual mereka menjadi semangat untuk mendobrak tatanan masyarakat yang bobrok demi meraih cahaya Ilahiah. Bahkan, kiai-kiai pedesaan di Jawa sering dihadapkan pada permasalahan yang sebenarnya di luar bidang mereka, namun mereka berusaha untuk mendalami dan memberi solusi terhadap permasalahan masyarakat. Kuntowijoyo menulis dalam *Paradigma Islam*, “Kiai-kiai pedesaan Jawa adalah poci dalam kegiatan keagamaan. Pengaruh kiai sering melampaui masalah-masalah yang menyangkut urusan agama. Di daerah-daerah yang kebudayaan agamanya dominan, kiai bahkan bertindak sebagai pembimbing. Dalam beberapa kasus, mereka diharapkan sebagai dukun dan tukang ramal—sebagai-

mana ulama abad ke-19. Banyak di antara kiai juga menjadi guru tarekat atau persaudaraan sufi.”

Sabda, mereka yang tak pernah tersentuh pengalaman-pengalaman estetis spiritual, emosinya akan menjadi kasar dan mudah meledak ke arah perbuatan yang merusak. Di daerah kamu ini saya suka sekali mendengarkan ibu-ibu membaca shalawat dan manaqib setiap malam jum'at. Tenang hati saya mendengarnya. Bahkan saya yakin, orang-orang kota yang dulunya hidup di desa yang punya tradisi berkumpul bersama untuk shalawatan dan yasinan, merindukan itu semua sekarang ini.

Ritus-ritus, baik yang diajarkan agama seperti shalat maupun yang dibuat sedemikian rupa seperti wayang, alangkah sayangnya kalau tidak sampai menyentuh estetika spiritual. Ritus-ritus jangan sampai menjadi formalisme keagamaan yang kaku dan sempit, namun harus sampai pada hakikat keagamaan yang luas; bersifat batini.

Pengalaman estetis keagamaan yang bersifat spiritual inilah yang pada akhirnya akan mengantarkan kita pada sebuah dialog iman melalui seni. Dalam satu ritus keagamaan yang sanggup memberikan satu pengalaman estetis keagamaan, kita akan memasuki satu dunia yang mahaindah, satu dunia yang disinari oleh cahaya Ilahi. Oleh karena itu, pengalaman estetika dan pengalaman spiritual pada akhirnya akan bertemu dalam kedewasaan berpikir dengan mengakui bahwa pada hakikatnya “semua itu” mengantarkan pada pengakuan tentang kebesaran Tuhan.

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi serta silih bergantiannya malam dan siang adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai akal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri,

duduk, dan berbaring. Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, ‘Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha-suci Engkau, maka hindarkanlah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran: 190-191).’”

Cukup sampai di sini pembahasan tentang estetika. Mudah-mudahan kamu bisa menjadi seniman yang tahu makna seni secara bertanggung jawab. Semoga kita bisa menjalani dunia yang mahaindah.

Sabda, saya lebih nikmat mendengarkan musik klasik ketimbang nasyid! Entah kenapa telinga saya kurang bersahabat dengan musik mereka yang suka bersorban dan berpakaian takwa. Tapi, kalau Hadad Alwi dan Kiai Kanjeng *mah simkuring resep pisan*. Ada satu lagi yang saya suka, degung Sunda. Wah, pikiran dan imaji saya bisa mengembara ke sana kemari dengan suara suling dan kecapinya. Jangan ganggu saya ketika saya terbang dengan kesejukan dan kelembutan degung Sunda!

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Si Jukut terdiam setelah membaca tulisan itu. Dia tidak tahu apakah dia bisa menerima apa yang dikatakan temannya.

Di teras rumah, si “Kata Tuhan” sedang ngobrol dengan ibu si Jukut. Si Jukut memperhatikan keakraban mereka. Dia tersenyum.

“Ibuku yang jarang di rumah itu sebenarnya mempunyai kehangatan tersendiri dengan temanku. Kalau selama ini aku tidak bisa merasakan keakraban dengannya, mungkin karena aku saja yang terlalu narsis. Apakah aku punya narsisme yang berlebih?” hatinya berdendang.

Semua orang mempunyai narsisme, dan narsisme itu biasanya berlebih pada seniman. Narsisme adalah suatu pemahaman yang memandang realitas sebagai hal yang berjalan secara subjektif.

*“Kumaha, kabartos?”*

Pertanyaan itu mengagetkan si Jukut. Dia menarik napas sebentar, kemudian mengambil sebatang rokok, “Tidak ada keinginan untuk diterbitkan?” tanyanya.

“O, terlalu jauh kawan. Saya tidak pe-de.”

“Biar saya yang membawanya ke penerbit. Nanti saya akan mengkopi semuanya,” katanya sambil mengepulkan rokok. “Kalau mau diterbitkan, ‘Kata Tuhan’-nya harus dibuang. Kebiasaan kamu yang suka menulis ‘Kata Tuhan’ di setiap buku-bukumu harus segera diganti,” si Jukut tersenyum sinis.

“O, jangan. Itu filosofi hidup,” katanya tertawa, bermaksud guyon.

“Bagaimana, ada rencana diterbitkan tidak?”

“Nanti dulu. Yang penting, apa kamu bisa menerima yang saya katakan?”

“Secara sederhana saya sepakat. Tapi, terlalu singkat kalau harus menerima begitu saja. Dalam seni masih ada yang belum kamu sentuh. Batasan seni serius dan seni populer, kamu tidak menjelaskannya secara rinci. Apakah lukisan-lukisan saya kamu nilai sebagai karya serius atau

karya seni populer? Terlebih sekarang ini yang berkuasa adalah uang, bukan hati. Makanya, gerak seniman pun sangat sempit.”

“Kamu yang lebih tahu hal itu. Saya hanya merekam apa yang saya baca, saya pikirkan, dan yang saya rasakan. Tidak lebih. Saya malas berkomentar tentang uang.”

“Lembaran sisanya biar nanti saya yang memberikan ke si Sabda,” kata si Jukut yang sama sudah muak untuk membicarakan uang.

“Iya, sekalian saja katakan bahwa saya yang memberikannya, mungkin beberapa hari lagi saya pulang. Dia pasti kaget,” Si “Kata Tuhan” tersenyum.

“Biar nanti saya yang berikan, sekalian saya ingin membaca Teologi Islam,” dukung si Jukut yang kelihatan penasaran dengan apa yang ditulis temannya itu. Ketika itu benak si Jukut berkata, “Saya tak habis pikir tentang manusia, mereka tidak henti-hentinya berbicara tentang Tuhan. Dan ironisnya, dalam cacian, dalam hinaan, bahkan dalam peperangan dan ketika membunuh pun mereka suka mengatasnamakan Dia.”

“Silakan baca saja semuanya, tetapi Teologi Islam saya bawa dulu, ada yang ingin saya tambahkan.”

Sambil mengepulkan asap rokoknya yang entah ke berapa si Jukut berkata, “Eh, ada sedikit komentar. Yang kamu bicarakan ini semua bullshit. Keindahan alam, lukisan, wayang, musik, dan tetek bengek lainnya. Padahal, keindahan yang sangat tampak di hadapan seorang laki-laki adalah perempuan, juga sebaliknya. Bullshit semua keindahan yang kamu tulis!”

Temannya hanya tertawa.

“O ya, kemarin saya lihat kamu jalan-jalan sama Neng Faras. Ada apa nih? Bisa-bisa pulang dari sini dapat gelar MA, Mantu Ajengan.”

“Cantik juga Faras. Nah, itu keindahan ‘kan? Ya, mudah-mudahan,” kata si filsufnya Sabda dengan santai.

“Serius kamu?”

“Kata siapa saya main-main,” jawabnya kembali terbahak-bahak.

Aku terbangun sebelum fajar,  
sebab ingin amati dan isi,  
kebangkitan peradaban,  
di matahari terbit.

Aku basuh mukaku, kuhadapkan kepada-Nya,  
entah ke mana otakku pergi tadi.  
Yang jelas, sukar untuk kukatakan menuju-Nya.

Aku baca kembali buku yang baru kubeli.  
Perhatianku mengundang penyesalan,  
renunganku datangkan kehinaan,  
lamunanku alirkan kebrutalan,  
saat matakku membaca, tujuh lembar yang  
ceritanya hitam legam.  
Siapakah aku ini?  
Apakah aku tercipta dari kata-kata?  
Apakah aku hanya sebuah buku yang berjilid daging  
dan darah?  
Merah kelam, menjarah mata hatiku.

Tuhan ...  
Kata itu begitu akrab di telinga dan bibirku,  
kata itu begitu lekat di keyakinanku,  
kata itu begitu dekat di kehidupanku.  
Tapi, aku tak membawanya di tiap lembar perjalanan,  
aku tak setia pada keindahan-Nya,  
aku tak percaya pada kemahatahuan-Nya,  
aku telah menjadikan-Nya buta,  
aku telah menganggap-Nya bisu.  
Aku tak sanggup sembunyi di hadapanku sendiri.  
Aku hina, aku kotor  
Aku adalah makhluk bergelimang dosa

*Tuhan ...*

*Engkaukah kekasih?*

*Aku belum sanggup,*

*Dan cinta bukan arena tulisan dan kata-kata.*



## Yang Dicintai



*cinta tidak mencari sebab di luar dirinya sendiri dan  
tidak mencari hasil; ia adalah hasilnya sendiri,  
kenikmatannya sendiri. Aku cinta karena aku cinta;  
aku cinta agar aku dapat cinta*



Seorang pemuda berjalan di tengah trotoar dengan pakaian yang masih terlihat garis setrikaannya. Bajunya dimasukkan dengan sabuk yang kelihatan masih baru sebab jarang dipakai. Rapi. Tidak seperti biasanya. Dia pun merasakan sedikit keganjilan dengan apa yang dia pakai sekarang, “Ini bukan diriku,” hatinya tak menerima. Dia berpenampilan seperti itu dengan maksud tertentu, ingin memberikan kejutan pada seseorang. Pemuda itu Sabda.

Di depan gang rumah kekasihnya dia berdiri dengan tas tergantung di bahu. Sejenak dia melirik ke sana kemari. Ada rasa aneh terbersit di hatinya, “Kenapa sepi sekali?”

Dia melangkahakan kaki, “Dingin juga malam ini. Bintang tidak satu pun nongol, padahal malam kemarin banyak. Kenapa sekarang begitu hitam pekat di atas sana?” Karena terus merasakan keganjilan malam itu, dia

tidak memperhatikan jalan, kakinya terperosok ke parit di pinggir gang. “Ya, Allah,” katanya menahan sakit, kakinya berdarah, walau tak banyak. Dia terus saja melangkah dengan melupakan sedikit perih.

“Assalamu’alaikum,” salamnya di depan halaman rumah Ambar

“Wa’alaikum salam,” jawab penghuni rumah.

“*Ambarna nuju aya, Bu?*” tanya Sabda sopan.

Perempuan setengah baya itu memandang Sabda sebentar. “Neng Ambar lagi sakit. Dia di rumah sakit,” kata perempuan pembantu rumah tangga keluarga Ambar.

Mendengar itu hati Sabda langsung tersentak. Tak terkirakan dia terguncang saat itu, “Sakit apa, Bu? Sudah berapa lama Ambar di rumah sakit?”

“Ibi tidak tahu dia sakit apa, sudah lima hari di sana. Kata ibunya, sakitnya mengkhawatirkan. Setiap malam Ibi suka membaca Yasin untuk Neng Ambar,” katanya dengan nada memelas mengungkapkan rasa sedih.

Sabda langsung pergi ke rumah sakit tidak jauh dari rumah Ambar. Di dalam angkot hatinya terus berkecamuk, “Sakit apa dia? Parahkah? Sudah dua kali aku tidak membalas suratnya yang terakhir. Kalau sakitnya sudah lama, kenapa dia tidak menulis di suratnya. Ya Allah, sehatkan kembali dia.”

Sampai di rumah sakit, dia langsung menuju ruang sebagaimana diberitahukan si ibu pembantu. Di sana ibu dan dua saudara Ambar sedang duduk di bangku panjang. Sabda mengucapkan salam kepada mereka.

“O, kamu Sabda. Kapan datang ke Bandung?” tanya Ibu Ambar.

“Dua hari ke belakang.”

“Dua hari ke belakang? Tadi sore Ibu telepon ke pesantren, Ibu nitip pesan untukmu.”

“Saya sudah dua hari di Bandung. Saya tidak tahu kalau Ambar sakit. Ambar sakit apa, Bu?”

“Ambar sakit ...,” ibunya tidak berani meneruskan. “Ambar ingin bertemu kamu,” katanya kemudian tertunduk mengisyaratkan rasa sedih yang mendalam.

Sabda tidak ingin meneruskan pertanyaannya, hatinya berkata bahwa sakitnya Ambar cukup parah. “Ambar lagi istirahat, Bu?”

“Tidak, dia sedang baca Al-Qur’an. Masuk saja!”

Sabda mendekat ke daun pintu, terdengar suara nyaring, pelan, sedikit tersendat-sendat. Ambar sedang khusyuk membaca Al-Qur’an. Dia tidak berani masuk sebelum terdengar *shadaqa allâhu al’azhîm*.

“Sabda ...” hanya kata lirih itu yang keluar dari mulut Ambar. Di bibirnya yang memutih tersungging senyuman indah, namun sungguh sangat iba Sabda melihatnya. Matanya yang lelah memancarkan sinar kebahagiaan, di wajahnya yang pucat tergaris kerinduan seorang insan.

Sabda langsung duduk di kursi samping ranjang.

“Ke mana saja kamu? Apa saja yang kamu kerjakan, surat-surat saya tak pernah dibalas.”

“Saya di sini sekarang. Lihat, masih tetap seperti yang kemarin ‘kan? Saya sengaja tak membalas surat kamu, biar bisa bertemu kamu hari ini,” kata Sabda mencoba menghibur kekasihnya.

“Pakaianmu aneh.”

Sabda tersenyum, “Sudah saya katakan, saya bisa berpakaian rapi.”

“Ah, kepala saya sakit,” kata Ambar memegang kepalanya.

Ibunya yang mendengar itu langsung masuk. “Kenapa Ambar?” dengan muka yang tegang, terdengar memelas.

“Tidak, Bu. Tidak apa-apa.”

“Anakku ...,” kata ibunya sambil memeluk Ambar erat-erat, air matanya berderai membasahi pipi yang belum keriput.

Sabda yang menyaksikan itu terdiam, benaknya saja yang berkecamuk, “Ambar sakit apa sebenarnya. Kenapa ibunya begitu khawatir?”

“Ambar, kamu selalu menanyakan Sabda. Dia ada di sini sekarang.”

“Iya, Bu.”

“Sabda, temani Ambar. Dia membutuhkanmu,” pinta ibunya sambil berlalu keluar.

“Cepat sehat kembali, Ambar,” pinta Sabda.

“Jangan menghiburku, saya sudah tahu penyakitku. Saya hanya tinggal menunggu kematian saja.”

“Ambar ...! Jangan seperti itu! Kamu harus yakin, kamu pasti sembuh, pasti.”

“Sabda ..., saya sayang kamu.” Ambar langsung memegang telapak tangan Sabda. “Saya cinta kamu. Saya bersyukur bisa kenal kamu. Kamu telah mengajarkan saya segalanya. Terima kasih, terima kasih. Hanya beberapa hari lagi saya di dunia ini. Saya titipkan kepadamu

kenangan, hanya kenangan ...” Air mata Ambar menghiasi pipinya yang bersih.

“Jangan berkata seperti itu. Saya pun sayang kamu,” telapak tangan Sabda membelai kepala kekasihnya. Sesuatu yang belum pernah mereka perbuat.

Sabda melihat jam dinding kamar rumah sakit, 20.15 tepat. Dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

“Ambar, selamat ulang tahun. Sukses selalu untukmu, sehat selalu menyertai hidupmu, bahagialah selamanya,” Sabda berkata dengan senyum tersungging di sudut bibirnya sambil memberikan sesuatu yang terbungkus kain putih.

“Terima kasih. Ini maksudnya kenapa kamu tidak membalas surat-suratku.” Ambar melihat jam. “Ya Allah, terima kasih Engkau telah berikan kesempatan kepadaku hidup di dunia ini 18 tahun lamanya. Terima kasih, ya Allah. Banyak yang telah aku dapatkan, aku pasrah kepada-Mu.”

“Sudah Ambar. Saya akan bahagia kalau kamu membukanya sekarang dan membacanya. Saya akan sangat bahagia kalau telingaku ini bisa mendengarnya.”

Ambar melirik kekasihnya sebentar, membukanya. Sebuah syair Sunda dengan pigura kayu bercat hitam dan berlatar kertas abu-abu muda, dengan rangkaian huruf bertinta hitam. Ambar membacanya dengan suara nyaring dan tersendat-sendat, menahan sesuatu yang entah apa.

*Kapayuneun salira Ambar Wulandari*

*Harita ...*

*Tiisna ibun subuh turun nyulusup kana emun-emun. Ngeclakkeun cai kahèman masihan katresna,*

*katenangan, jeung kabagjaan ka jalma iman. Panonpoè bijil ti belah wétan, nyaangan alam dunya nu sumeulir teu endat pikir, macakeun zikir nu matak ketir. Sunda nunda carita, Bandung geus ngawaksa, percisna dinten Jum'at (?), 30 Agustus 1984. Anjeun ngawitan ngukir hirup, ngalukis kîsah, ngarènda sejarah, nyulam riwayat sareng nyusun hikayat.*

*Harita ...*

*Alam ngeplakeun jangjang takdir, langit cicing dina sarèbu basa, bumi nangtung ngalanglayung gumulung jeung gunung lumuhung narima gurat ti Hiyang Luhung. Dunya neundeun Qudrot Ilahi Custi, irodat ngajadi dina lahirna insan suci. Polos, bodas, nyacas, wening bersih pinuh asih, ngahiji dina ceurik nu dibagèakeun suka bungah Ema sareng Bapa. Dampal panangan Ema sareng Bapa, silih geuntosan ngusapan ka Anjeun, medalkeun bahasa nyaah nu kacida. "Ambar Wulandari," Anjeun diunggel.*

*Ayeuna ...*

*Detik indit, menit pamit, jam miang, minggu patumbu-tumbu, bulan paanjang-anjang, taun pauyun-uyun. Teu karaos dalapan belas taun tos ka pengkeur. Anjeun kumelar di alam dunya, ngajalankeun tumelar hirup jeung tongtolang kahirupan. Mangga gera galih, tos dugi kamana lalampahan tèh, seueur tunggara seuer bagja? Langkung caket ka Manteuna atanapi langkung tebih? Hayu urang pasrahkeun waè kana ikhtiar sareng du'a.*

*Dinten ieu, Jum'at Agustus 2002*

*Angin leutik ngahiliwir, nebak règang tatang- kalan, aroyag pating garupay, ngageuing sanu- bari anu suci. Lèahna mengkeut hatè, nuntun nyangga-keun basa "Salamat Ngajadi Ngadaun Ngora" kanggo Anjeun. Mangga dangukeun du'a kuring nu ditulis dina salembar hatè jeung dibasakeun dina sapanjang harepan. Tuh diditu, di tungtung sepi, dina keclak cai wudlu jeung amparan sajadah katresna, wanca nyorangan ngaram-*

## Yang Dicintai

*bah tanéh hideung asal kahirupan. Mangga dangukeun ku sanubari Anjeun. Amin.*

Sabda Sanjaya

(Teruntuk Ambar Wulandari

Waktu itu ...

Sejuknya embun pagi merembes ke ubun-ubun, teteskan air kedamaian, berikan kasih sayang, ketenangan, dan kebahagiaan kepada orang iman. Matahari terbit di ufuk timur, terangi afak yang tak henti-henti berpikir, membaca zikir yang menggetarkan. Sunda menyimpan cerita, Bandung bersaksi, tepatnya hari jum'at (?), 31 Agustus 1984. Engkau memulai mengukir hidup, melukis kisah, merenda sejarah, menyelam hikayat, dan menyusun riwayat.

Waktu itu ...

Alam kepakkan sayap takdir, langit diam seribu bahasa, bumi berdiri meniti merenung seperti gunung menerima gurat dari Yang Mahaluhung. Dunia menyimpan kodrat Ilahi Rabbi, iradat bersatu pada lahirnya insan suci. Putih bersih, bening, hening, bersatu pada tangis yang disambut suka cita Ayah dan Ibu. Telapak tangan Ayah dan Ibu, bergantian mengelusmu, keluarkan bahasa sayang yang teramat sangat, "Ambar Wulandari" engkau diberi nama.

Sekarang ...

Detik pergi, menit meniti, jam berjalan, minggu bertumbu-tumbu, bulan berganti, tahun beruyun-uyun. Tak terasa, delapan belas tahun telah berlalu. Engkau hidup di dunia ini, menjalankan arti hidup dan kehidupan. Mari sibakkan hati, telah sampai di mana perjalanan? Lebih mendekat kepada-Nya atau tambah menjauh? Mari, kita pasrahkan saja pada ikhtiar dan doa.

Hari ini ...

Angin lembut berembus, menggoyangkan ranting pohonan, melambai, membangunkan sanu-bari yang suci. Indahnya mengikat hati, menuntun hatiku memberikan kata "Selamat Ulang Tahun" untukmu. Dengarkan doaku yang ditulis di selembar hati dan dibacakan di sepanjang harapan. Tuh di sana, di ujung sepi, pada tetes air wudhu dan sajadah kasih sayang, waktu sendiri merambah tanah hitam asal kehidupan kita semua. Dengarkan oleh hatimu yang tulus. Amin.

Sabda Sanjaya)

Di sudut pipinya segaris bening turun perlahan, "Bagus, Sabda. Sungguh ... terima kasih. Ini hadiah paling indah yang pernah saya dapatkan." Sambil mengusap air mata yang berkumpul di sudut mata, "Bisa juga kamu membuat syair Sunda," tanyanya.

"Kita 'kan orang Sunda."

"Terima kasih, saya bahagia membacanya." Ambar memegang tangan kekasih dan mengecupnya. "Semoga kamu bahagia."

Sabda hanya terdiam mempersilakan semuanya terjadi apa adanya, hatinya pun merasakan kehangatan tiada tara. "Kebahagiaan yang kamu rasakan saat membacanya tak sebanding dengan kedamaian saya yang mendengarkannya," katanya dengan mata berbinar-binar.

"Kamu bawa pena?" Ambar tahu kekasihnya ke mana pun selalu bawa pena.

Sabda langsung memberikan apa yang diminta kekasihnya. Ambar menulis di tengah bawah hadiah ulang tahunnya, *deudeuh*. Sabda tersenyum melihat apa yang diperbuat kekasihnya.

“Sudah terlalu malam, kamu harus istirahat.”

“Tidak, saya ingin di dekatmu, sampai akhir hidupku.”

“Ambar, jangan bicara seperti itu!”

“Saya tahu penyakitku, tak akan tersembuhkan. Jangan pergi dari dekatku!”

“Saya tak akan pergi, tapi kamu harus banyak istirahat.”

“Saya rindu nenekmu, saya ingin berbincang-bincang lagi dengannya. Sehat dia, Sabda? Sampaikan permohonan maafku untuknya.”

“Nenek sehat. Sekarang kamu yang harus sehat.”

“Ya Allah, kepalaku sakit. Sungguh sakit sekali. Mungkin sekarang ajalku. Sabda, bisa kamu mendekapku?”

Sabda menatap kekasihnya, “Ya Allah, sakit apa dia?” Sabda berkata dengan tersendat penuh keharuan, “Ambar, kenapa bicara seperti itu?”

Ambar hanya memejamkan mata, menahan rasa sakit di kepalanya dan melawan perasaan yang entah seperti apa. “Maut tiba sekarang. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku. Ampunilah segala khilaf dan kesalahanku. Sungguh aku tak pantas untuk Engkau masukkan ke surga-Mu, tapi aku tak akan sanggup untuk Engkau lemparkan ke dalam api neraka-Mu.”

Ambar melihat kekasihnya, “Sekali lagi terima kasih kamu telah datang ke sini. Saya bahagia, sungguh ...” Setelah itu dia memejamkan mata.

Sabda terdiam melihat kekasihnya kesakitan. “Sakit apa dia? Kenapa dia sampai bicara seperti itu?” Pertanyaan itu terus berkecamuk di benaknya.

Ambar membuka lagi matanya, “Peluk aku!”

Sabda memandangnya dengan iba.

Tiba-tiba ada suara dari belakang mereka, “Sabda! Sungguh, ibu minta peluklah dia!” Ibu Ambar berdiri di dekat pintu bersama ayah dan kedua saudaranya. Mereka sampai lupa hari ini hari kelahiran puterinya.

Sabda menolehkan pandangannya, “Ibu ...”

Ibu Ambar menganggukkan kepala dengan mata basah. Diikuti anggukan ayahnya.

Sabda memeluk Ambar dengan penuh perasaan. Dia tumpahkan kasih sayangnya, sepenuhnya. Dia tuangkan segala isi hatinya, rasa cintanya, pada gadis yang sekarang sedang menjemput maut. Sentuhan kulit mereka mengalirkan bahasa cinta dua insan yang saling menyayangi. Sebuah roman kehidupan telah dimulai.

Dalam pelukan itu Ambar berkata, “Saya sayang kamu.”

“Saya juga.”

Cukup lama mereka berpelukan, sekan-akan tak ada “mata” yang melihat. Kemudian Ambar memberikan sebuah surat.

“Surat ini akan menjadi bahasa yang akan menyimpan cerita kita. Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan pengalamannya.”

Sabda menerima surat itu. “Ambar ...” Tak terasa genangan air mata sekarang berkumpul di kedua ujung matanya.

“Bacalah.”

Sabda membuka surat itu.

## Yang Dicintai

Assalamu'alaikum wr. wb.

Adakalanya kata-kata tak bisa diungkapkan oleh lisan. Maka, manusia bisa minta tolong pada pena. Aku adalah salah satunya.

Sabda! Semua manusia dipersilakan dan diperintahkan untuk memperjuangkan keyakinannya, walaupun pada akhirnya mereka harus mempersilakan dan merelakan takdir yang berjalan, seburuk apa pun itu. Jika penderitaan adalah sesuatu yang alamiah maka ketegaran harus menjadi sunnatullah.

Sabda! Aku tak sanggup berpesan sebab semuanya kalah oleh kesan. Aku tak sanggup berkata sebab semuanya buntu di atas asa. Aku tak sanggup mengundang sebab karena semuanya menjadi kenyataan.

Naluriku berkata bahwa nurani itu ada. Tatkala itu nuraniku berteriak, "Kehendak adalah kejahatan, kejujuran adalah kebimbangan. Aku hanya insan biasa." Apa jeleknya mengakui kekurangan sendiri?

Sabda! Kadang aku berpikir aku tidak berharga bagimu. Karena kamu yang aku kagumi dan cintai mau menerima sesuatu yang tak berharga padaku, aku menjadi lebih tak berharga. Bukankah sejatinya cinta yaitu ketika titik debu menjadi pengawas agar hidup tak jauh dari-Nya. Tuhan menyediakan sesuatu yang berharga pada kehidupan ini, karena inilah manusia yang hina bisa menjadi berharga.

Kasih, cinta tidak mencari sebab di luar dirinya sendiri dan tidak mencari hasil; ia adalah hasilnya sendiri, kenikmatannya sendiri. Aku cinta karena aku cinta; aku cinta agar aku dapat cinta. Aku tahu ini darimu.

Kekasih! Semua manusia pada akhirnya harus mengerti rumah: tempat dia kembali. Maka kenallah kita akan sabda Nabi kita, "Rumahku adalah surgaku." Seorang bijak berkata, "Carilah! Galilah! Kedamaianmu ada di sana." Adakah ini sebuah pesan?

Sabda, kekasihku! Dengarkanlah oleh sanubarimu yang tulus. Doaku untukmu akan kutulis di kain kafanku,

'kan kubacakan dalam tidur panjangku yang tak berujung. Di sana! Di sana! Di lorong sempit yang terapit tanah hitam asal kita semua. Di sana 'kan kutuangkan rasa cinta ini pada alam yang akan menyatu denganku. Di sana akan akuteriakkan dengan napas yang telah tiada, "Engkau kekasihku." Di sana dengan tangan yang kaku akan kuukir di atas kepalaku, "Keindahan." Doakan aku, Yakinkan aku dengan doa-doamu bahwa kita akan bertemu kembali. Selamat tinggal kasih. Aku pergi ... Aku pergi ... Aku pergi ...

Kasih, aku ridha pergi sekarang, asal itu adalah kehendak-Nya. Aku bahagia pergi sekarang, asal itu tetapan-Nya. Aku ikhlas pergi sekarang, asal itu keputusan-Nya.

Salam ...

Ambar Wulandari

Sabda menatap kekasihnya dengan air mata berkumpul di sudut mata. Tatapan itu dibalas oleh Ambar dengan senyum, "Senyumlah Sabda, senyumlah ...! Sungguh aku minta."

Dengan penuh kesedihan Sabda berusaha tersenyum.

"Terima kasih. 'Kan kuingat senyummu malam ini."

Ambar menoleh ke kanan, "Ibu, Bapak, Ambar pergi sekarang. Doakan Ambar. Ambar ridha pergi sekarang, asal itu adalah kehendak-Nya. Ambar bahagia pergi sekarang, asal itu tetapan-Nya. Ambar ikhlas pergi sekarang asal itu keputusan-Nya. Maafkan Ambar, Bu, Pak, dan semuanya. Ambar pergi." Dengan suara yang tersendat-sendat, dengan tatapan mata yang menerawang jauh, dengan wajah yang menyimpan ketegangan, keharuan, dan tak bisa disembunyikan garis kedamaian terukir di sana, ia berkata lirih, "Allah, Allah, Allah, Allah, Allah

...” Ia pergi menghadap-Nya dengan tangan yang masih menggenggam hadiah ulang tahunnya dan tangan Sabda.

“Ambar ...,” teriak ibu yang dengan sedih merangkulnya cepat, diikuti bacaan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* dari semua yang ada di sana. Dokter yang sebelumnya sudah meramal usia Ambar berkata, “Bu, relakan semuanya. Puterimu orang baik, dia bahagia sekarang.”

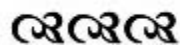


Selama hampir dua jam ibunya tak sadarkan diri. Sebelumnya ia menangis tak henti-henti, bahkan tertawa-tawa mengungkapkan rasa sedih yang mendalam. Inilah dunia, semua berbalik: puncak kesedihan adalah tertawa dan puncak kebahagiaan adalah tangisan.

Sabda mengikuti upacara pemakaman Ambar. Dia akhirnya tahu Ambar terkena kanker otak. Baru diketahui dua bulan ke belakang.

Ada sedikit yang mengganggu otak Sabda waktu itu, ternyata di kota tanah untuk penguburan harus bayar dan yang mengurus jenazah harus dibayar pula. “Mau mati saja harus bayar. Kehidupan macam sekarang ini. Benar-benar gila!”

Dia pamit pulang.



Apa kabar, Kawan?

Sabda, ada seorang pemuda yang sangat mencintai kekasihnya. Begitu cinta dia kepada kekasihnya sehingga hanya kekasihnyalah yang menjadi motivasi dalam semua hal kehidupan ini. Setelah dua tahun dia, Tuhan tidak adil, Dia memanggil kekasihnya itu untuk mendiami

surga-Nya dengan tenang. Sungguh satu kenyataan yang sukar diterima. Hidup menjadi hampa, kosong, tanpa arti. Aktivitas yang sebelumnya begitu tenang dia jalani, menjadi kebosanan yang menyelendangkan pedang di bahunya. Dia berontak tak mempercayai takdir-Nya. Dia kemudian lari ke buku-buku. Semua yang ada di sekitarnya terasa menyiksa. Dia percaya bahwa satu kalimat yang berharga merupakan tongkat yang akan mengantarkannya pada kedamaian, untuk mendapatkan ketenangannya kembali. Tapi, bukannya tambah damai, dia malah diliputi kegelisahan tiada tara, dia menjadi skeptis, ragu akan segala hal. Pemuda itu adalah ...

Sabda, memang manusia adalah makhluk yang suka sombong. Merasa diri paling tahu dan menyangka diri serba bisa sehingga kenyataan pun dia paksa untuk selalu sesuai dengan yang “diinginkan”. Bahkan, ketenangan dan kedamaian hidup dia ciptakan sendiri tanpa mengikuti Tuhan. Maka, ketika kemelut kehidupan datang, dia menjadi seorang makhluk yang tak mengerti kenapa itu terjadi? Akhirnya dia dengan sombongnya berteriak, “Tuhan, di mana Engkau?”

Fenomena seperti inilah, banyak lagi yang lainnya, yang menyebabkan kita harus mengerti arti “ketuhanan”. Semua manusia sebenarnya pernah bertanya tentang-Nya, sadar ataupun tidak, namun ada yang terus menggantinya dengan semangat yang menggebu, ada juga yang akhirnya menerima sebatas “doktrin” dari orang lain sebab disibukkan oleh kepentingan hidup masing-masing.

Sabda, menurutku, agama Islam diterima dengan tiga cara: dengan cahaya kenabian, seperti para sahabat yang menerima Islam dari terangnya cahaya Muhammad; dengan mukzijat, seperti kita menerima Islam karena ayah ibu kita muslim yang telah disinari cahaya Al-Qur'an atau

karena lingkungan tempat kita lahir muslim; dan dengan dipikirkan terlebih dahulu. Yang ketigalah yang benar-benar paten. Kita akan bergabung dengan golongan ketiga, sekurang-kurangnya untuk lebih mengerti keimanan yang kita yakini.

Ada yang suka berkata, “Mempertanyakan Tuhan itu menakutkan, akan merusak keimanan.” Ya, tetapi “ketakutan akan sebuah kesalahan adalah kesalahan kembali”. Ingatlah ini!

## Teologi Islam

Teologi adalah cabang filsafat yang bertujuan mencari tahu tentang hakikat Tuhan dan makna keberadaannya dalam kehidupan ini. Teologi bermula dari Aristoteles dengan sebutannya yang cukup terkenal, Metafisika atau Filsafat Pertama. Sejak dahulu kala hingga sekarang ini pertanyaan tentang Tuhan adalah pertanyaan absurd dan tidak pernah selesai, dan pasti tidak akan selesai sepanjang kehidupan manusia berjalan. Tetapi, pertanyaan itu tetap penting dan aktual dari generasi ke generasi karena pertanyaan itu menarik dan menantang untuk dibicarakan, apalagi bagi orang-orang yang suka berbangga dengan intelektualitasnya, walaupun kadang-kadang banyak yang jadi korban.

Sabda, saya pusing pada orang-orang yang baru baca buku filsafat atau teologi satu dua buah, tapi ngomongnya wah minta ampun, merinding saya mendengarnya, apalagi menuliskannya untuk kamu. Bahkan sebagian dari mereka ada yang berkata, “Buat apa shalat? Yang penting kita berbuat baik kepada sesama.” ●orang seperti itu saya beri julukan “Korban Filsafat”.

Teologi dalam ilmu-ilmu Islam sering disamakan dengan ilmu kalam, bahkan orang-orang yang belajar ilmu kalam lebih suka menyebutnya teologi. Penyamaan ini menurut saya kurang tepat (kalau bukan tidak tepat). Ilmu kalam jauh lebih luas pembahasannya daripada teologi. Ilmu kalam tidak hanya mempelajari hal yang berkaitan dengan masalah Tuhan, tetapi juga berkenaan dengan masalah perilaku manusia. Tetapi hal ini tak perlu kita besar-besarkan, *Iba wong* M. M. Sharif dalam buku *Islam Thought* pun menyamakan keduanya.

Sabda, pernahkah di antara kita meminta kepada Tuhan supaya kita ini lahir dari rahim seorang ibu, pernahkah kita minta supaya kita lahir tidak di Tasikmalaya, pernahkah kita minta mata, tangan, kaki, telinga kepada-Nya, pernahkah kita meminta wajah seperti Tom Cruise, pernahkah kita minta kulit berwarna sawo busuk? Jawabannya pasti tidak. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa manusia secara individu tidak terlibat sedikit pun dalam pribadinya. Tommy Suharto tidak pernah meminta dilahirkan dari rahim Ibu Tien. Dia datang ke dunia dengan aturan yang tidak dia ketahui sebelumnya. Lahirnya Tommy ke dunia ini dari keluarga terhormat barangkali merupakan sesuatu yang kodrati, sudah mendapatkan segala kelebihan-kelebihan dibandingkan kita yang dilahirkan oleh seorang ibu dan keluarga biasa.

Kenyataan-kenyataan inilah yang mungkin melahirkan fenomena ada seorang yang sepanjang hidupnya di dunia ini selalu enak, kaya, dan berkuasa, sementara ada pula yang sejak lahir hingga dewasa selalu ditemani penderitaan dan kesedihan. "Mungkin akar kesenjangan dan kemiskinan struktural adalah seperti realitas ketidakberdayaan si Fulan yang tidak bisa merancang dan menentukan kelahirannya sendiri, dan realitas ketidak-

berdayaan merupakan realitas itu sendiri,” kata Musa Asy’arie.

Seiring proses dalam kehidupannya, manusia perlahan-lahan namun pasti menginjak dewasa, maka sudah barang tentu dia akan bertemu dengan perenungan tentang dirinya dan sekitarnya, apalagi ketika dia berhadapan dengan krisis-krisis yang menimpa dirinya; bencana alam, ditinggal pacar, ditinggal kedua orang tua, menderita kanker, stroke, patah kaki, dan sebagainya.

Kita menyaksikan pantai begitu lapang nan indah sekali, namun tiba-tiba gelombang tsunami datang. Kita menikmati gunung yang tegar dalam renung, tiba-tiba dia memuntahkan lahar panas yang menghancurkan daerah-daerah dan penduduk di sekitarnya (seperti peristiwa Gunung Galunggung tahun 1982, waktu itu saya berusia tiga tahunan). Ketika kita merindukan hidup seperti elang yang terbang bebas melayang, tiba-tiba badai menghancurkan sayap-sayap kita, dan sebagainya.

Dengan menghayati realitas yang menimpa dirinya dan sekitarnya, akhirnya akal dan qalbunya akan mengantarkan manusia kepada satu Zat yang Maha, yang maha-Nya tak bisa dikatakan “Maha” di dunia ini, yang mengatur dirinya, alam di sekitarnya, dan segala-galanya dalam satu mekanisme yang tersetel rapi di “Pikiran-Nya”.

Semua fenomena ini terus berjalan mengiringi proses kehidupan, di sana ditemukan harapan yang melambung tinggi dan ketakutan yang mencekam datang silih berganti, kadang-kadang harapan itu menghilangkan ketakutan kita, tetapi di lain waktu ketakutan membunuh semua harapan menjadi kegelisahan yang seakan-akan tak berujung. Pergolakan dan pertentangan batin menjadi satu kemestian yang akan selalu menghiasi kehidupan

ini sehingga manusia membutuhkan sandaran psikologis untuk bisa mengatasinya. Akhirnya, manusia lari kepada Tuhan atau yang dipertuhankannya. Tuhan pun menjadi sangat penting di dunia ini. Oleh karena itu, ketika manusia memulai perenungan tentang Tuhan ini, pada saat itulah novel kehidupannya dimulai.

“Dialah yang memperlihatkan petir kepadamu yang menunjukkan ketakutan dan harapan. Dia menjadikan pula awan yang tebal. Guruh bertasbih memuji Allah, demikian pula para malaikat, karena takut kepada-Nya. Tuhan mengirim petir lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, namun mereka tetap berbantah-bantahan tentang Tuhan. Sesungguhnya, Dialah yang sangat keras siksa-Nya. Hanya kepada-Nya doa yang benar. Kepada mereka yang berdoa selain dari-Nya, tiada diberikan sesuatu pun. Ibarat orang yang membentangkan kedua telapak tangan supaya air sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Doa dari orang-orang yang kufur itu sia-sia belaka (QS. ar-Ra’d: 12-14).”

Di dalam filsafat, perenungan tentang Tuhan dibagi dalam dua pembahasan, yaitu konsepsi dan persepsi.

Dalam *Kamus Filsafat* Lorens Bagus, konsepsi berasal dari bahasa latin *conci pire*: memahami, menerima, menangkap; yang merupakan gabungan dari *co*: bersama, dan *capere*: menangkap atau menjinakkan. Secara istilah, konsepsi dapat diartikan: 1) kesan mental atau suatu pikiran, ide, gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak; 2) apa yang membuat pikiran mampu membedakan satu benda dari yang lainnya; 3) suatu ide yang diberikan dari persep (hasil persepsi) atau penginderaan (sensasi).

Dari pemaknaan yang demikian, apakah konsepsi tentang Tuhan itu mungkin? Apakah definisi tentang Tuhan itu mungkin? Padahal, Tuhan tidak terbatas, mutlak, dan tak terlihat oleh mata.

Kalau kita menelaah jejak-jejak Filsafat Barat, Tuhan suka didefinisikan sebagai, "*A superhuman or supernatural being that control the world.*" Dalam sejarah Barat, *superhuman* identik dengan para penguasa Roma, sedangkan *supernatural* adalah apa yang dikatakan Spinoza yang menyamakan *God* dengan *Nature*. Sementara itu, *control* digunakan Epicurus sebagai penolakan terhadap campur tangan Tuhan atas kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, definisi itu harus kita tolak dengan tegas sekali. "Berani-beraninya mendefinisikan Tuhan, mau dihajar kamu ya!" kata ayah saya.

Secara keilmuan, Tuhan tak akan pernah bisa ditelaah (*sok sanjan tepi ka belut buluan*, kata peribahasa Sunda) sebab kajian keilmuan bersifat parsial, terukur, terbatas, dan dapat diuji secara berulang-ulang di laboratorium. Oleh karena itu, kehendak untuk membuktikan adanya Tuhan dengan pendekatan ilmu akan mengalami kegagalan. Jika ilmu tidak bisa membuktikan Tuhan, bukan berarti lantas Tuhan tidak ada. O, tidak. Tuhan pasti ada. Sebab, yang terjadi di kajian ilmu adalah sering kali ada kesalahan metodologi. Nah, orang-orang filsafat dari dahulu sampai sekarang, bahkan sampai nanti, terus merenungkannya.

Filsuf-filsuf Yunani awal sampai pada Sebab Pertama, *First Cause* atau *Causa Prima*, yaitu yang menyebabkan adanya semua yang ada di alam ini. Tuhan diyakini sebagai asal usul kejadian. Tuhan disebut sebagai Penggerak Yang Tidak Bergerak, *The Unmoved Mover*,

yang mengerakkan semua yang ada, dan yang ada ini selalu berada dalam pergerakan dan perubahan.

Penetapan adanya Yang Pertama ini mungkin hanya kebuntuan berpikir yang memaksa harus menetapkan adanya pijakan awal, padahal hukum sebab-akibat bisa berulang-ulang, melingkar-lingkar, atau yang di dalam konsep agama disebut *tasalsul* (daur), seperti mana yang dulu antara telur dan ayam. Tunjuk dulu mana yang harus terjadi, baru kemudian bisa dijawab mana yang lebih dahulu (mungkin lucu?). Kebuntuan berpikir itu secara pasti melawan logikanya sendiri, dengan memotong lingkaran sebab akibat yang terputus.

Ada yang menarik, Sabda. Hampir di semua kebudayaan kuno Tuhan dinamai dengan ketinggian. Tuhan kaum Maori disebut *Lho*, artinya yang ditinggikan, yang di puncak. *Uwoluwu*, dewa tertinggi kaum Negro Akposo, menunjuk kepada yang berada di ketinggian, wilayah-wilayah yang lebih tinggi. *Puluga*, wujud tertinggi penduduk Andaman, tinggal di langit; petir adalah suaranya, angin adalah napas-Nya, badai berarti tanda kemarahan-Nya, maka dengan kilatan-Nya Dia menghukum mereka yang melanggar perintah-perintah-Nya. Tuhan langit penduduk Yoruba di Slave disebut *Olorun*, yang secara literal berarti Pemilik Langit.

Kaum Samoted menyembah *Num*, dewa yang tinggal di langit dan namanya pun berarti langit. Nama Mongol untuk Tuhan tertinggi adalah *Tengri*, yang berarti langit. *Tien* di Cina berarti langit dan dewa langit. Istilah Sumeria untuk Tuhan, *Dingir*, yang aslinya berarti epifani langit—yang terang, yang cemerlang. *Anu* di Babilonia juga menunjuk gambaran langit. Dewa tertinggi Indo-Eropa, *Dieus*, menunjuk baik epifani langit maupun yang sakral (bandingkan bahasa Sansekerta *div*, bersinar; *Hari*,

*Dyaus*, langit. *Dyaus*—dewa surga India—*Zeus*, dan *Jupiter* masih mempertahankan kesakralan langit dalam namanya. *Taranis* di masyarakat Celtic (dari kata *taran*, menggemuruh), *Perkunas* (kilat) dari Baltik, dan *Perun* dari Proto-Slavic (berasal dari bahasa Polandia *piorun*, kilat).

Ketika di hampir semua kebudayaan kuno Tuhan disimbolkan sebagai sesuatu yang berada di ketinggian, ini menunjukkan bahwa secara fitrah manusia mengaku rendah dan kecil di hadapan kehebatan satu Zat yang tak tampak dan diyakini Mahatinggi dengan penyandaran mereka kepada langit, karena secara indriawi langit adalah yang paling tinggi.

Memasuki periode klasik, pemikiran Yunani mulai turun dari alam yang tinggi mengawang-awang menukik ke bumi dengan corak pemikirannya yang dualistik, Tuhan dan dirinya sendiri (manusia). Ini tergambar dari kata-kata Socrates, "*Gnothi seauton* (kenalilah dirimu)." Socrates juga berkata, "Tuhan menyuruhku untuk memenuhi misi pencarian para filsuf, yaitu mengarah pada diri sendiri". Hal ini senada dengan hadits yang suka dipakai kaum Sufi, "*Man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah*. Barang siapa yang telah kenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya."

Manusia mulai mengambil jarak dengan alam dan berusaha mengolah apa yang ada dirinya, yaitu kemampuan berpikir. Menurut Plato, kenyataan di dunia ini ada dua: 1) kenyataan hakiki yang ada di dalam ide; 2) kenyataan semu (hanya bayangan) yang ada di sekitar kita karena dianggap hanya sebagai duplikasi dan imitasi saja dari kenyataan sesungguhnya. Tapi, muridnya, Aristoteles, kemudian membantah pendapat dua prinsip pernyataan Plato, dengan prinsip benda dan bentuk; *bole* dan

*morphe*, *matter* dan *form*. Menurut Aristoteles, bentuk merupakan wujud eksistensi dan yang memberi makna atas suatu benda. Dari sini kita melihat bahwa awal rasionalisme dibawa oleh Plato dan awal empirisme diperkenalkan oleh Aristoteles. Dengan memperhatikan kenyataan itu, seorang teman berkata, “Empirisme adalah murid rasionalisme.” Ini kiranya masih perlu kita pertanyakan.

Dengan dua aliran ini kemudian manusia mengolah alam sesuai apa yang dikehendaknya. Mereka mulai membangun pusat-pusat perekonomian dan politik, kemudian muncul konflik, sehingga perang pun tak terelakkan. Dalam kemenangan peperangan itu, manusia mengangkat atau memproklamirkan seorang raja sebagai simbol pemegang kekuasaan atas yang kalah. Karena sudah berpikir dengan konsep bumi maka sang raja kemudian merasa bahwa dirinyalah yang berkuasa dan tidak ada siapa pun yang bisa menentangnya (ingat, hanya sebuah perasaan!), sehingga dia mengangkat dirinya sendiri sebagai Tuhan, Tuhan yang menentukan semua kehidupan ini.

Dengan ditundukkannya alam oleh manusia maka manusia bertindak sebagai Tuhan. Alur berpikir seperti inilah yang membuat si bejat Fir’aun mengaku sebagai Tuhan. Al-Qur’an menerangkan, “Fir’aun berkata, ‘Hai pembesar-pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan selain aku. Maka, bakarlah untukku hai Haman tanah liat dan buatkan bangunan yang tinggi supaya aku dapat melihat Tuhan Musa. Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk pendusta (QS. al-Qashash: 38).’” Jelas terlihat di sana bahwa pola pikir Fir’aun tentang Tuhan bersifat empiris, dia menyuruh tentara membuat bangunan tinggi supaya dia bisa melihat Tuhan. Jadi, kalau ada seorang mahasiswa atau ilmuwan ingin “me-

lihat” Tuhan di laboratorium maka dia sama dengan Fir’aun. Kalau hanya ingin *merasakan* Kemahakuasaan Tuhan dan keajaiban ciptaan-Nya di laboratorium itu boleh-boleh saja, asalkan perenungan kita benar.

Kemudian, manusia merasa ada sesuatu yang salah dari dua pola pikir tentang Tuhan yang seperti itu sehingga mereka membuat simbol-simbol. Ini menunjukkan mereka sudah mulai mencapai tingkat peradaban yang lebih tinggi. Simbol-simbol itu menurut keyakinan mereka merefleksikan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaannya. Kemudian, simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri itu dipertuhankan.


“Manusia adalah *homo symbolicum*,” kata Susanne Langer dan Ernest Cassirer. Ini pasti. Manusia adalah makhluk yang perlu simbol. Di dunia keilmuan pun simbol sangat penting keberadaannya. Misalnya, tentang gaya. Gaya hanyalah sebuah simbol atau lebih dikenal di dunia ilmu dengan istilah *model*, yang diciptakan supaya bisa menjelaskan perilaku alam. Agar bisa menjelaskan oleh apa kursi bergerak ketika didorong maka manusia menciptakan simbol dengan menyebutnya “gaya”. Karena adanya gaya yang diberikan pada kursi itulah yang menyebabkan kursi bergerak.


Clifford Geertz bersama ahli antropologi lainnya menganggap budaya sebagai sistem simbol yang terikat dalam suatu cara yang logis di antara simbol-simbol itu yang menggambarkan aspek-aspek sistem nilai sebuah budaya. Simbol-simbol itu dapat berupa bentuk, suara, objek, atau ide yang seiring perjalanan waktu dan pengalaman dapat memiliki makna. Setiap generasi akan membawa pengetahuan, pengalaman, dan temuan-temuan dari generasi sebelumnya. Bahasa merupakan nilai paling penting untuk menyebarkan nilai-nilai budaya.

Karen Armstrong berkata ketika membahas Tauhid Islam dalam *History of God*-nya bahwa studi tentang alam semesta dan hasil-hasilnya menunjukkan bahwa alam memiliki dimensi dan sumber yang transenden, yang hanya dapat kita ungkapkan melalui simbol. Bahkan, penggunaan simbol-simbol juga harus diterapkan dalam memahami kisah para nabi, tentang Hari Perhitungan, dan kenikmatan-kenikmatan surga. Armstrong pun “marah” kepada sarjana Barat yang mengacaukan makna-makna Al-Qur’an karena tidak bisa menangkap makna-makna tersembunyi yang dibawa simbol-simbol Al-Qur’an.

Sabda, pada awal sejarah manusia simbol-simbol itu dibuat hanya sebatas berhala-berhala, dengan mitologi. Tetapi, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang terus melesat bertambah canggih dari hari ke hari, manusia meninggalkan mitologi-mitologi di atas. Manusia kemudian menciptakan sistem budaya yang berorientasi pada cita-cita sosial yang tinggi karena memang manusia semakin berhadapan dengan realitas sosial yang makin kompleks. Pada tataran inilah kita mengenal bahasa yang begitu populer: kapitalisme, komunisme, anarkisme, fasisme, sosialisme, dan sebagainya. Semua itu merupakan ciptaan manusia dalam mewujudkan cita-cita ideologis pada realitas kehidupan masyarakat. Mereka pada waktu itu menciptakan ideologinya masing-masing dan banyak di antaranya sampai mempertuhankan ideologi itu. Mereka siap mempertaruhkan nyawa untuk memenangkan ideologinya, suatu perjuangan yang menuntut totalitas.

Sejarah tak dapat kita bohongi, kita bisa dengan santai mengetahui sebab peperangan antara komunis dan kapitalis liberal, misalnya. Peperangan itu sebenarnya

terjadi karena masalah yang sangat sederhana dan sampai sekarang sering menjadi pemicu banyak pertikaian, yakni klaim memutlakkan ideologi. Al-ur'an berkata, "Orang memecah belah *dîn* dan jadilah mereka beberapa golongan. Tiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka (QS. ar-Rum: 32)."

Dewasa ini ilmu dan teknologi berkembang semakin pesat dan telah menjadi faktor penentu gerak sejarah dunia. Untuk merajai dunia yang diperlukan adalah kekuasaan teknologi, kekuasaan politik, dan kekuasaan militer. "Kekuasaan telah menjadi Tuhan," kata Virgiawan Listanto. leh karena itu, kebenaran hanyalah sebuah golok yang dipakai untuk menakut-nakuti si lemah. Apabila melawan, tiang peci si lemah menjadi santapan runcingnya.

Secara fungsional, manusia sudah tidak berdaya menghadapi konsentrasi kekuatan baru itu. Pada mulanya, secara ontologi, manusialah yang menciptakan sistem kebudayaan sehingga secara fungsional manusia hidup tergantung dari sistem itu. Memang benar bahwa sistem kebudayaan berguna bagi kehidupan manusia, namun pada kenyataannya manusia tak berdaya dengan tangan kebudayaan yang mereka ciptakan sendiri itu. Di sini yang terjadi adalah lingkaran setan ontologi dan fungsional dari yang namanya manusia. Dengan banyaknya buku tentang *cyber*, realitas dunia telah mati. "Tak ada sesuatu pun yang nyata di sana. Realitas hanya suatu kebiasaan, sebuah cara berpikir. Semuanya hanyalah informasi," kritik yang sangat tajam dari Mark Slouka.

Konsep Tuhan sebagai kekuatan Yang Mahadahsyat; yang mengatur kehidupan umat manusia telah bergeser menjadi sistem koordinasi kesatuan kaum elit politik, ilmu, dan militer, tak ketinggalan penguasa-penguasa

ekonomi industri global. Dunia pun menjadi makin sempit. Benar dunia tidak selebar daun kelor, tetapi perhatikan baik-baik, bukankah batas-batas negara mulai transparan dan terbuka menuju—apa yang sering dijadikan adagium oleh banyak dosen untuk menyemangati mahasiswa, kadang-kadang hanya menakut-nakuti, yang mereka katakan dengan apa yang mereka perbuat terdapat jarak yang merentang jauh—masyarakat global. Dunia adalah “sebuah desa”. Sering dikatakan, di dunia global nanti yang terjadi adalah perpindahan uang yang sangat cepat dan bergerak dari satu daerah ke daerah lain tanpa ada yang mampu menghambat, yaitu pergerakan informasi, industri, dan individu. Benarkah? Kita tak perlu ketakutan dengan semua itu, yang jelas dunia adalah sebuah mutiara yang ada di dasar lautan, mau sedalam apa pun lautan itu, bagi seorang pecinta dan pencari, ini bukan satu beban. Hidup adalah cara mengubah beban menjadi tantangan, siapkan diri kita!

Di dunia sekarang ini, apalagi di dunia global, yang akan menjadi Tuhan adalah makhluk yang derajatnya jauh di bawah kita, *lâ qad karramnâ banî âdam* (sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam), yaitu uang. Pada masa sekarang uang telah menggantikan peran sosial Tuhan. Masyarakat Indonesia begitu gencar meneriakan perubahan, namun penghambat utama mereka tidak lain adalah uang. Mari berpikir jernih, bukankah kalau semua masyarakat kita sudah tidak menuhankan uang, apalagi pembantu-pembantu kita di pemerintah, mungkin kejadiannya tidak seperti sekarang. Karena uang seribu, banyak orang berani membunuh. Satu fenomena ini saja membuat kita mengerti bahwa mereka sudah tak tahan dengan kemahakuasaan uang.

Bukan itu saja, uang juga telah menjadi komoditi yang bisa diperjualbelikan, “uang membeli uang”. Kurs uang satu negara dengan kurs uang negara lain bisa dibuat turun naik oleh mekanisme pasar yang berkonspirasi dengan kekuasaan politik. Oleh karena itu, negara-negara muda seperti negara kita ini menjadi santapan empuk mereka yang tua-tua untuk menjalankan kehendaknya.

Bahkan, di dunia kapitalis sekarang uang telah tumbuh seperti ilalang di padang, bisa beranak pinak dengan sendirinya—dunia sekarang adalah dunia hutan. Uang jika didepositokan di bank, apalagi kalau dihitung dengan bunga harian, pertumbuhannya lebih cepat daripada angka kelahiran penduduk dunia. “Si kaya makin gila dengan harta kekayaannya. Luka si miskin semakin menganga,” kata Iwan Fals. (Sudah dua kali saya mengutip syair Iwan Fals pada bab ini karena ketika saya sedang menulis, lagu-lagunya menemani saya).

Dengan kehidupan di mana uang dan kekuasaan sebagai Tuhan, manusia merasakan kegersangan spiritual yang akut. Oleh karena itu, banyak di antara mereka, terutama masyarakat Barat, kembali pada mitos-mitos. Kembali Karen Armstrong menulis, “Manusia belum sepenuhnya dapat meninggalkan mitos-mitos, namun justru menafsirkannya kembali untuk dijadikan pijakan dalam kehidupan mereka.”

Apa yang saya terangkan di atas adalah Tuhan dalam konsepsi saja. Kiranya hal ini masih terus berakar kuat di benak dan paradigma kehidupan banyak manusia. Dalam Filsafat Islam, tentu yang dimaksud Tuhan adalah Tuhan yang sesungguhnya, bukan Tuhan yang ada dalam konsepsi manusia, yang bisa salah, yang hanya dugaan semata.

Kenapa harus membicarakan uang segala rupa? Kata “Tuhan” dalam bahasa Arab adalah *ilâh*. KH. Jalaluddin Rakhmat memberikan penjelasan dalam buku *Meraih Cinta Ilâhi* dengan merujuk buku *Love of God* Mir Valiuddin. Di sana diterangkan bahwa kata *ilâh* diambil dari kata *walaha-yalihu-ilâhan* yang artinya keresahan, kecintaan, dan kerinduan. Kata *walaha* menjadi *ilâh*, menjadi *isim maf’ûl* (yang dikenai pekerjaan, sebagai objek), sehingga kata *ilâh* mempunyai arti “yang dirindui” atau “yang dicintai”. Di sini kita mungkin sedikit mengerutkan dahi, *ilâh* itu berbentuk *fi’âl*, bukan *maf’ûl*. Tapi, sebenarnya kata *ilâh* tak jauh beda seperti kata *kitâb* (buku) dengan makna *maktûb* (yang dibaca). Kata *ilâh* kemudian ditambah *alif lam*, yang dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai *the*, maka menjadi *Allâh*, menjadi “sesuatu Yang Dicintai”. Ketika kita mengatakan kata *Allâh* maka pada saat itu kita sedang mencintai satu Zat yang entah bagaimana, *laisa ka mitslihi syaiun*. Nah, kalau pada kenyataannya di dunia ini hidup kita lebih mencintai kekuasaan dan uang maka uang dan kekuasaan adalah *allâh* kita, bukan satu Zat yang jauh di luar khayalan kita tentang-Nya. Mungkin banyak di antara kita yang melakukan musyrik sekarang ini.

Astaghfirullah al-’azhim.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dia mengampuni perbuatan yang selainnya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa yang telah mempersekutukan Allah maka sesungguhnya mereka telah sesat dengan kesesatan yang sejauh-sejauhnya (QS. an-Nisa’: 16).”

Sabda, prinsip dasar semua agama adalah keyakinan kepada Tuhan. Tuhan yang diyakini Ada dan diyakini Kebenaran-Nya di setiap agama itu bukanlah konsepsi

kita terhadap-Nya, melainkan persepsi kita kepada-Nya. Setiap agama membentuk persepsi tentang Tuhan menurut kepercayaan masing-masing. Hal ini diperoleh dengan menjalankan tata cara peribadatan kepada-Nya yang aturannya telah ada di setiap agama. Apa sebenarnya persepsi? Kita pinjam definisi dari filsuf Barat, Peter Engel, "Persepsi adalah menghadirkan di dalam kesadaran kita objek-objek, baik fenomena indriawi maupun selain itu, melalui penafsiran dan sintesis-sintesis dari segala wujud yang memasuki alam kesadaran kita." Dari sini kita tahu bahwa persepsi tempatnya berada pada dimensi pemahaman dan dimensi kognitif intuitif.

Persepsi tentang Tuhan yang dibentuk oleh tiap-tiap agama sangat bergantung pada bagaimana ajaran tentang Tuhan itu dikemas oleh suatu agama. Jika Tuhan diajarkan sebagai Yang Mahakuasa maka perilaku keagamaannya akan sebaliknya, yaitu yang mahalemah. Apabila Tuhan yang diterimanya dari buku yang dibacanya adalah Tuhan Yang Mahatahu maka dalam perilakunya ia tidak akan menunjukkan sifat sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, perilaku orang yang mempersepsikan Tuhan sebagai Yang Maha Penyayang akan berbeda 180 derajat dengan orang yang mempersepsi-Nya sebagai Yang Mahapedih siksa-Nya.

Tuhan dalam persepsi inilah yang memunculkan masalah. Sifat nyata dari persepsi adalah terbatas, situasional, dipengaruhi keadaan kualitas pribadi pemeluk agama, sangat subjektif dan relatif.

"Maka, adapun yang disebut manusia adalah jika Tuhan mencobanya dengan memberikan kemuliaan dan kesenangan, lalu ia berkata: 'Tuhanku telah memuliakan aku.' Namun jika Dia membatasi rezekinya, ia berkata:

“Tuhan telah menghinaku.” (QS. al-Fajr: 15-16).” Oleh karena itu, persepsi kita tentang Tuhan bisa jadi salah.

Persepsi tentang Tuhan yang diajarkan agama, yang dibangun oleh pengalaman keagamaan, ritual yang dilakukan setiap agama ketika berhubungan dengan-Nya, memang memiliki landasan yang kuat ketimbang apa yang dibangun oleh filsafat, konsepsi. Sayang, kebanyakan kita dalam berhubungan dengan-Nya hanya sampai pada level formalitas, hanya bergelut dengan gerak, hanya sampai pada titik gugurnya kewajiban, sehingga makna dari hubungan yang bersifat batini tidak tersentuh, dan secara pasti persepsi tentang Tuhan pun kosong besar. Ketika kita melaksanakan ritual terbatas pada formalisme semata maka yang kita sembah itu bukanlah Tuhan, melainkan nama-Nya yang tidak mendalam, yang tidak berbobot, yang tidak substansial. Dalam formalisme itu, kita merendahkan nama-nama Tuhan yang baik, *asmâ’ al-Husnâ*.

Pada tataran ini, isi kesadaran ketuhanan yang ada pada satu agama yang sama, pada masing-masing pemeluk agama yang sama pula—katakanlah Islam—bisa berbeda. Inilah kenapa banyak yang disebut Islam KTP. Persepsi tentang Tuhan dari muslim-muslim KTP itu jelas akan berbeda dengan santri-santri Kiai Fakhru.

Sabda, persepsi seorang muslim dengan seorang Kristiani tentang Tuhan pasti berbeda, ‘kan? Nah, ketika persepsi itu berbeda, apakah dapat dikatakan bahwa Tuhan itu banyak? Lantas, apakah masing-masing agama mempunyai Tuhan tersendiri? Jika banyak Tuhan, lantas mana Tuhan Yang Berkuasa dan Benar itu?

Tuhan berfirman, “Apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya tidak mempunyai rasa sombong untuk beribadah kepada-Nya dan tidak merasa lelah, mereka

bertasbih malam dan siang tidak terputus. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat mengembangkanbiakkannya? Sekiranya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya hancur binasa. Mahasuci Allah pemilik 'arsy dari apa yang mereka sifatkan itu (QS. al-Anbiyâ':19-22)."

Dalam Filsafat Islam, sesuatu yang sangat hakiki kebenarannya adalah pemahaman bahwa Tuhan menghendaki pluralitas. Seandainya Tuhan menghendaki umat manusia hanya satu golongan, tentu mudah saja baginya. Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Pada setiap umat pasti ada seorang pemberi peringatan (QS. al-Fathir: 24)." Dia juga berfirman, "Kami tidak mengutus seorang rasul, kecuali dengan bahasa kaumnya supaya dapat memberi penjelasan kepada mereka (QS. Ibrahim: 4)." Kepada setiap umat telah datang pemberi peringatan dan "menggunakan bahasa kaumnya". Yang dimaksud dengan *bahasa* di sini, banyak pakar berkata, bukanlah dalam arti hanya bahasa, melainkan termasuk di dalamnya pola pikir hingga ekspresi budaya. Nah, kita sekarang tahu bahwa semua agama bersumber pada satu Tuhan, dan hanya Satu yang Ada. Hanya saja, agama itu datang dengan budaya dan bahasa yang berbeda sehingga secara historis menampilkan wajah dan suasana yang berbeda pula.

Sabda, Tuhan adalah Realitas Ultim. Ultim diturunkan dari bahasa Latin yang berarti *terakhir* (bandingkan dengan Ultimatum). Tapi, dalam tulisan ini kita tidak menerjemahkan ultim sebagai *terakhir* sebab kata *terakhir* itu dikenai waktu. Oleh karena itu, arti ultim di sini lebih mendalam dengan tidak menyertakan waktu. Tuhan mempunyai sifat-sifat, juga tidak mempunyai

sifat-sifat. Dengan memperhatikan sifat-sifat-Nya maka Dia adalah wujud personal, dan benar-benar ada dalam ruang dan waktu. Tetapi, Dia juga dapat muncul dalam wujud impersonal, di luar jangkauan dimensi ruang dan waktu. Dia ada dalam diri kita, di sekitar kita, dan bahkan di diri kita sendiri, namun *sepenuhnya* berada di luar diri kita, dan secara hakiki sama sekali bukan kita. Banyak yang dapat dikatakan tentang-Nya, namun tak satu pun juga kita tak dapat mengatakan-Nya. Ini sama sekali bukan paradoks, dalam arti secara inheren kontradiktif, melainkan sebuah persepsi tentang Realitas Tertinggi (Ultim) yang mencakup keseluruhan hakikat-Nya yang berpasangan afirmatif, sehingga memiliki imbalan (tandingan) pernyataan negasinya, dalam hal apa pun. Tidak ada cara lain untuk mendamaikan persepsi tentang-Nya dalam setiap madzhab dan agama kecuali dengan seperti itu. Banyak jalan menuju Makah, menuju Roma, menuju Indonesia, dan menuju-Nya. Pemahaman seperti inilah yang dikenal dengan Teologi Kerukunan.

Pemahaman inilah yang dikatakan Imam Ali bin Abi Thalib ketika ia berkata, “Tuhan ada di luar segala sesuatu, namun tidak bisa dipisahkan dari padanya. Dia ada di dalam segala sesuatu, tapi tidak identik dengannya.”

## Pengalaman Spiritual dalam Iman

Sudah kita katakan bahwa di dalam setiap ritual yang kita lakukan harus bisa menyentuh dan memasuki dimensi spiritual. Dimensi spiritual itu tidak lain adalah ihsan. “*An ta'buda Allâh ka annaka tarâhu wain lam yakun tarâhu fainnahu yarâka*. Kita beribadah kepada-Nya seakan-akan kita melihat-Nya, apabila kita tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kita.”

Sabda, ulama-ulama dahulu sering berdebat seputar masalah “melihat Tuhan” di akhirat nanti. Menurut paham Asy’ariyah dan Maturidiyah, di akhirat nanti Tuhan dapat dilihat. Argumen kaum Asy’ariyah, seperti yang diterangkan oleh kitab *al-Ibânah* (kamu mungkin telah mempelajarinya di pesantren), “yang tak dapat terlihat hanyalah yang tak mempunyai wujud”. Yang mempunyai wujud mesti dapat dilihat. Sementara itu, argumen Maturidiyah bisa kita lihat dalam kitab *al-‘Aqaâ’id*, “karena Tuhan mempunyai wujud”.

Tetapi, bagi kaum Mu’tazillah, Tuhan tidak dapat dilihat. Argumen mereka, dikatakan oleh Abd al-Jabbar dalam kitab *al-Ushûl*, “Tuhan tak mengambil tempat dan dengan demikian tidak dapat dilihat karena yang dapat dilihat hanya yang mengambil tempat.”

Kedua paham yang saling bertolak belakang ini pun memakai dalil-dalil Al-Qur’an untuk menegaskan pendapatnya, di antaranya surat al-Qiyamah ayat 22-23, “Wajah-wajah orang mukmin pada waktu itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka *nâẓhirah* (melihat).” Menurut al-Asy’ari, kata *nâẓhirah* dalam ayat itu harus diartikan melihat, bukan berpikir, sebab akhirat bukan tempat berpikir. Kata itu juga tidak bisa diartikan menunggu karena *wujûh*, yakni muka atau wajah, tidak dapat menunggu, yang menunggu adalah manusia.

Sedangkan menurut kaum Mu’tazillah, kata *naẓhara* harus diartikan menunggu. “*Naẓhara* bukan berarti *ru’yah* (Arab: melihat),” kata kaum Mu’tazillah.

Itulah teolog-teolog dahulu, mereka punya argumen masing-masing untuk meneguhkan keyakinannya. Tapi, yang lebih penting sebenarnya bukan bisa atau tidak bisa kita melihat Tuhan di akhirat nanti, melainkan bagaimana

di dalam setiap beribadah kita seakan-akan ada di hadapan-Nya, “melihat”-Nya, atau meyakini bahwa kita “dilihat-Nya”, supaya ibadah kita benar-benar bisa memasuki satu pengalaman spiritual yang indah.

Misalnya, ketika kita shalat. Shalat yang ihsan bisa membawa kita pada satu pengalaman yang sepenuhnya terjadi komunikasi dan dialog dengan Tuhan, yang pada akhirnya akan membekas pada hati dan akal pikiran kita, dan akan memberikan dorongan untuk mencegah dan menjauhi perbuatan keji dan munkar.

Shalat tanpa pengalaman spiritual di dalamnya hanya akan menggugurkan kewajiban kita semata, tidak akan menjadi satu perisai untuk menghadapi perbuatan keji dan munkar. Shalat yang tidak mencapai ihsan tidak akan menimbulkan satu komitmen moral dan tindakan aktual dalam memperjuangkan kebenaran. Salah besar orang yang mengatakan bahwa shalat tidak penting. Kata mereka yang lupa, “Yang penting adalah perjuangan membela kaum kecil.” Justru shalat yang ihsan akan membimbing kita dalam perjuangan itu, supaya tidak anarkis dan brutal, kita akan dituntun oleh *nafs muthmainnah*.

Dialog setiap pribadi dengan Tuhan merupakan satu pengalaman iman dalam lapangan kehidupan dan kemanusiaan yang luas. Pengalaman iman akan membawa seseorang pada pengenalan dengan Tuhan secara pribadi. Ia mengenal Tuhan karena imannya sanggup membawanya pada “perjumpaan” dengan-Nya. Yang namanya pengalaman pasti sifatnya objektif, pengalaman iman pun seperti itu adanya, namun terjadi secara spiritual.

Konsepsi dan persepsi kita tentang Tuhan adalah pengalaman-pengalaman spiritual itu sendiri. Sejauh mana pengalaman iman kita memberikan satu pemaham-

an yang benar-benar megah tentang-Nya, pengalaman yang sanggup memberikan komitmen moral dan aktual dalam kehidupan? Muhammad Iqbal memberikan lima sifat dari pengalaman iman ini: 1) pengalaman itu bersifat langsung, yaitu pengenalan dengan dimensi transenden sebagaimana kita mengenal objek yang lain; 2) keseluruhan pengalaman itu tidak dapat dianalisis sepenuhnya, disebabkan oleh kesadaran yang hanya mampu memahami hakikat itu secara sebagian-sebagian; 3) penyatuan mistik, yaitu bersatunya seseorang dengan Diri Yang Unik, Yang Melebihi dan Meliputi; 4) pengalaman itu tidak dapat dikomunikasikan; 5) waktu berlangsungnya pengalaman itu tidak selamanya, tetapi lambat laun menghilang, dan pada saat yang sama pengalaman itu meninggalkan suatu pengaruh besar di dalam diri orang yang mengalami.

Dari penjelasan Iqbal kita tahu bahwa seorang pribadi yang mengalami pengalaman spiritual sebenarnya mengambil pendekatan dari konsepsi dan persepsi tentang Tuhan dengan Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, di sini yang dikonsepsi dan dipersepsi itu adalah pengalamannya, bukan Tuhannya. Ia tidak akan mengklaim bahwa ia telah berhasil mengenal Tuhan. Persepsinya tentang Tuhan tidak akan dimutlakannya sebab persepsinya itu akan terus berubah dan akan semakin memperkaya pengalaman-pengalaman spiritualnya yang masih akan terus dijalani dan diharapkannya. Sungguh satu kebahagiaan tiada tara bagi orang-orang yang telah menjalaninya dan mengalaminya. Kita berdoa sama-sama untuk bisa dan sanggup menjalankannya. Amin.

Apakah dialog dengan Tuhan yang terjadi secara objektif seperti itu dimungkinkan? Mungkin kamu bertanya seperti itu, Sabda. Saya jawab dengan tegas dengan

merujuk Filsafat Iqbal, “Bisa!” Alasannya, konsep Tuhan dalam Islam adalah *Nafs* (Ego), Keakuan. Dan konsep manusia pun sama, *nafs*. Bedanya, kalau *Nafs* Tuhan bersifat mutlak maka *nafs* manusia itu relatif. Tetapi, sama-sama *nafs*. Dengan begitu, dialog kreatif yang bersifat spiritual pada dasarnya adalah bertemunya dua *nafs*. Semua itu berlangsung melalui penjelmaan *Nafs* Mutlak pada ayat-ayat-Nya yang tertangkap, terserap dalam dimensi spiritual *nafs* relatif.

Filsafat Islam tidak memandang *nafs* sebagai jiwa (*soul*) seperti halnya Filsafat Barat. Pemikiran yang mengartikan *nafs* sebagai *soul* akan terjebak pada pemaknaan yang bercorak dualistik, yang membagi manusia atas dua: jiwa dan badan (*matter and soul*). Kita akan melihat dalam pembahasan antropologi bahwa jiwa dan badan harus dipandang satu “diri”, tidak dipisah-pisahkan.

Puncak dari perjalanan iman yang bersifat spiritual yang ada di dunia yang fana ini adalah pengalaman “perjalanan” Isra’ Mi’raj rasul kita Muhammad Saw. dan kembalinya ia ke dunia yang brutal ini. Itulah rasul kita. Kita tahu bahwa tujuan kita hidup di dunia ini ingin “bertemu” dengan-Nya, namun Rasulallah malah kembali lagi ke dunia untuk memberikan pencerahan bagi umat manusia. Muhammad Iqbal mengutip perkataan seorang sufi, Abdul Quddus dari Ganggoh, “Demi Allah, jikalau aku Muhammad Saw., aku tidak ingin kembali ke dunia karena sudah bertemu dengan Tuhan, sedangkan Tuhan adalah tujuan terakhir hidupku, mengapa ketika aku sampai ke puncak tujuanku aku harus kembali ke dunia.”

Kembalinya Rasulallah ini pun bisa kita pahami dari bahasa-bahasanya. Bahasa-bahasa hadits ini tidak membuat kita bingung tujuh keliling. Berbeda dengan bahasa

para wali. “Aku adalah *al-haqq*,” kata al-Halaj. Para wali begitu asyik di dunia mereka yang telah “berjumpa” Tuhan. Mereka mabuk dalam keindahan Tuhan. Ketika mereka mabuk, mereka tidak mampu dan bisa kembali lagi ke dunia manusia; dalam arti bahasa, mereka tak turun ke bahasa manusia biasa seperti bahasa kita. Oleh karena itu, apabila ada hadits yang berkata, “*Anâ Ahmadun bilâ mim, wa anâ ‘Arabun bilâ ‘ain*. (Saya *Ahmad* tanpa *mim* maka *Ahad*, Esa. Saya *‘Arab* tanpa *‘ain* maka *Rabb*, Tuhan). Hadits ini menurutku perlu ditolak secara tegas. Rasulallah tak akan membingungkan umatnya. Bahkan ia sendiri berkata dalam hadits sahih, “Saya bukan Tuhan dan Anak Tuhan.”

Kembalinya Rasulallah ke dunia setelah bertemu dengan-Nya mengisyaratkan bahwa pengalaman spiritual kita pun harus kembali membumi dalam kehidupan sehari-hari dengan terus-menerus tak kenal lelah memperjuangkan kebajikan dan kebenaran. Ini yang harus kita perbuat seiring “proses” perjalanan kita di dunia.

Sebuah “proses”, Sabda. Karena merupakan proses maka konsep “*nafs* manusia” harus kita lihat sebagai kata kerja, bukan kata benda. *Nafasa* artinya menjadi pribadi. Meski begitu, konsep *Nafs* Tuhan tetap harus dimaknai dengan kata benda abstrak. Pemaknaannya, *nafs* manusia akan berbentuk daya kreatif dalam memperjuangkan kebenaran. Saat berhadapan dengan *Nafs* Mutlak Tuhan, manusia harus menyelaraskan *nafs*-nya secara kreatif dalam proses penciptaan, karya kebudayaan. Karya manusia harus menjadi karya Tuhan. Ingat, setiap karya manusia yang tidak menjadi karya Tuhan itulah yang menyebabkan semua kerusakan di muka bumi. Semua bencana yang menimpa manusia adalah murni karena perbuatan mereka sendiri. “Telah nyata kerusakan di darat

dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia (*bimâ kasabat aidi an-nâs*). Dia akan menimpakan sebagian akibat dari apa yang telah diperbuat kepada mereka, agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar (QS. ar-Rum: 41).”

## Hidup dalam Ego

Dalam buku *Menguak Masa Depan Manusia: Suatu Pendekatan Sejarah*, Murthadha Muthahhari menulis sebuah puisi.

*Ada seekor ikan berenang di kedalaman samudera  
ibarat aku yang pendek jangkau, sempit ufuknya  
tak pernah sekalipun dikejar pemburu  
dan tak pernah pula bertemu mangsa  
tak pernah barang sehari pun ia merasakan haus  
dan tak pernah pula disengat matahari*

*Suatu hari ia terkejut  
mendengar seorang yang berteriak:  
O, alangkah hausnya, di mana air?  
sang ikan merenung tentang dirinya  
berpikir tentang air  
cairan apa ini, yang menghidupkan segala sesuatu?  
kalau ia asas kehidupan,  
mengapa ya Tuhan, Engkau hijab ia dariku?*

*Tak pernah ada sesuatu pun  
yang melintas di depan matanya  
baik pagi ataupun sore hari  
kecuali air, senantiasa air  
ia hidup di dalamnya dengan aman  
tetapi air itu tidak diketahuinya  
ia lupa pada nikmat  
yang ia sendiri hidup di dalamnya*

*Sampai tiba suatu saat  
gelombang melemparkannya ke tepi pantai  
kini ia teringat air*

*ketika ia menggelepar di atas air  
ia pun membanting dirinya di atas tanah  
seraya berkata,  
"telah kutemukan sekarang cairan kimiawi itu  
yang aku tak mungkin bisa hidup tanpanya"  
tapi malang  
ia baru tahu  
saat ia tak mampu lagi menjangkaunya.*

Filsafat Islam menjelaskan bahwa tak ada hidup dan kehidupan di luar Tuhan, tak ada ruang dan waktu di luar Tuhan. Hidup dan kehidupan, ruang dan waktu, pada hakikatnya berada hanya dalam Mahahidup Tuhan, dalam *ruang* dan *waktu* Tuhan. Oleh karena itu, ke mana pun bumi dipijak, itu adalah bumi Tuhan; ke mana pun kita terbang ke angkasa sana, itu adalah angkasa Tuhan, seberapa pun udara dihirup adalah udara Tuhan; ke mana pun kita pergi, ke mana pun kita melangkahakan kaki, ke mana pun kita melepaskan pandangan, di sana ada wajah Tuhan. "Kepunyaan Allahlah timur dan barat. Maka ke mana pun mukamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah: 155)."

Tapi, banyak di antara kita, bahkan mungkin kita salah satunya, tidak menyadari bahwa kita hidup di dalam Tuhan. Mungkin saking jelasnya kebenaran itu berada di hadapan manusia maka kebenaran itu menjadi tak terlihat. Seperti ikan yang lupa pada air.

Hidup di dalam Tuhan hanya akan dipahami dan bisa diwujudkan oleh manusia: dalam pengertian sebagai hamba dan khalifah.

Kita pernah berkata bahwa Filsafat Islam selain begitu menekankan arti penting akal juga sangat mengakui kemegahan intuisi, *'irsyk*, atau cinta. Saya ingin me-

ngutip satu buku William Chittick tentang jalan cinta Jalaluddin Rumi. Dalam satu babnya Chittick menulis “Bersama Tuhan”.

Kita akan mengutipnya untuk sama-sama kita renungkan dan kita amalkan.

*Tidak ada salahnya aku berbicara tentang Cinta dan menerangkannya, tetapi malu me-lingkupiku manakala aku sampai pada Cinta itu sendiri.*

*Cinta tak terjangkau oleh kata-kata dan pendengaran kita. Cinta adalah lautan yang tak terukur kedalaman-nya.*

*Coba kau hitung berapa banyak air sungai?*

*Dalam lautan itu tujuh sungai tiada tara.*

*Cinta tidak dapat dituangkan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, buku-buku, dan tulisan.*

*Apa pun yang dikatakan orang (tentang Cinta), bukanlah jalan para pecinta.*

*Apa pun yang kau dengar dan katakan (tentang Cinta) kulit semata: Inti Cinta adalah sebuah rahasia yang tak terungkap.*

*Cukup! Sampai kapan pun kau akan terpan-cang pada lidah dan kata-kata. Cinta memiliki begitu banyak tamsilan yang beberapa di se-berang kata-kata.*

*Seseorang bertanya, “Apakah Cinta?” Jawabanku, “Bertanyalah tentang makna-makna.”*

*Oh, kau yang telah mendengar pembicaraan tentang Cinta, tetaplah Cinta!*

## Tauhid

Perlu kita ketahui, di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan kata tauhid, tapi hanya kata-kata yang menunjuk arti

tauhid, sekurang-kurangnya ada empat, yaitu: 1) kata *abad* (esa atau satu), kata ini ditemukan 53 kali; 2) kata *wahîd* (satu) disebut 30 kali; 3) kata *wahdah* (sendiri atau tunggal) tercatat 6 kali; dan 4) kata *wahîd* (yang tunggal atau esa) hanya ditemukan satu kali.

Pada bab sebelumnya kita pernah berkata bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata wujud, dan sekarang kita lagi-lagi berkata satu kata yang tak ditemukan pada Al-Qur'an. Kalau kita mau merenung lebih jauh, menurutku, hal ini merupakan satu bantahan bahwa dalam mencari kebenaran, Al-Qur'an tidak menginginkan sandaran pada sesuatu yang bisa ditangkap indera. Indera kita selalu "sombong" merasakan sesuatu yang wujud, bibir kita begitu asyik berbicara hal itu, dan tak mau menerima arti "satu"-nya dari semua yang ada, tidak mungkin ada kata "satu" kalau tidak ada "penyatuan" semua yang ada.

Wujud dan tauhid seakan-akan dirahasiakan oleh Tuhan kejelasannya, sebab dua konsep inilah yang tak akan pernah habis maknanya untuk selalu kita pikirkan. Seolah-olah Tuhan berkata, "Kusimpan dunia pada wujud dan tauhid supaya manusia mau berpikir akan kebesaran-Ku dan keberadaan-Ku. Tak Aku katakan satu kata pun dari dua kata itu pada Al-Qur'an agar kalian mengerti bahwa dua konsep itu tak akan cukup untuk bisa dijelaskan olehmu. Ketahuilah dan yakini, *lâ ilâha illa Allâh* adalah hakikat dari semua yang ada dan harus ada. Janganlah berpikir bahwa Aku Ada dan Aku Esa, sebab Ada-Ku dan Esa-Ku di luar dari apa yang kalian pikirkan, pikiranmu hanya bisa mengakui itu, tanpa bisa mengerti bagaimana Ada-Ku dan Esa-Ku. Mengertilah. Apabila kalian bermaksud menjelaskan dua konsep itu, niscaya usiamu pun akan menangi kesombonganmu,

niscaya hidupmu pun akan menyesali kelahiranmu. Apakah kalian masih tidak mau beriman dan beribadah kepada-Ku?”

Sabda, pada pembahasan tauhid ini saya hanya akan mengatakan, “Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah Zat tempat segala sesuatu bergantung kepada-Nya (*Eternal Absolute*). Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada sesuatu apa pun yang setara dengan-Nya.”

Sebuah surat yang anak-anak TK pun hapal! Mungkin karena saking populernya, surat ini sudah benar-benar tertancap kuat di benak kita semua, tapi banyak di antara kita yang enggan merenungkannya. Bagi orang yang mengerti, mereka akan bertanya, “Surat ini bercerita tentang tauhid, namun kenapa judulnya al-Ikhlâs?”

Pada surat ini Al-Qur'an berkata, “Dialah Tuhan Yang Maha Esa.” Tuhan menggunakan kata “Dia” (*Huwa*, bentuk ketiga tunggal) untuk mengungkapkan diri-Nya, tidak dengan nama-Nya yang tertera dalam *Asmâ' al-Husnâ*. Sebagian mufasir mempunyai pendapat bahwa penggunaan kata “Dia” (*Huwa*) menunjukkan ketinggian dan ketakterjangkauan Realitas-Nya dalam persepsi manusia. Imam al-Ghazali menulis dalam risalah kefilosofannya, *Misykah al-Anwâr*, “Demikianlah, *lâ ilâha illa huwa* (tidak ada *ilâh* kecuali *Dia*). Sebab, ‘Dia’ adalah ungkapan tentang sesuatu yang kepadanya diarahkan penunjuk (*isyârah*). Bagaimanapun juga, tidak ada penunjuk kecuali kepada-Nya. Bahkan, setiap kali Anda menunjuk ke arah tertentu maka pada hakikatnya Anda tidak mengenal-Nya disebabkan kelalaian Anda tentang *Hakikat Segala Hakikat* seperti telah kami sebutkan sebelum ini. Tak ada seorang pun akan me-

nunjuk ke arah ‘cahaya matahari’, kecuali tentunya ke arah ‘matahari’ itu sendiri. Oleh karena itu, kedudukan seluruh yang ada di dalam wujud ini, dalam hubungannya dengan Tuhan, dapat ditamsilkan dengan hubungan cahaya kepada matahari. Dengan demikian, ‘tidak ada *ilâh* kecuali Allah’ adalah tauhidnya kaum awam, sedangkan ‘tidak ada *ilâh* kecuali Dia’ adalah tauhidnya kaum khusus. Sebab, pernyataan pertama bersifat lebih umum, sementara pernyataan kedua bersifat lebih khusus, lebih meliputi, lebih benar, lebih tepat, dan lebih dekat kepada ‘keesaan murni.’”

Sabda, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan akan menimpa umatku adalah syirik kepada Tuhan. Aku tidak mengatakan bahwa mereka menyembah matahari, bulan, atau berhala, tetapi berupa amal yang tidak ikhlas, bukan untuk mencari keridhaan Tuhan, dan syahwat yang samar.”

Surat al-Ikhlâs ingin menjelaskan bahwa tauhid harus benar-benar berakar di semua langkah dan amal kita. Semua perbuatan kita fokuskan kepada-Nya, bukan pada harta, pangkat, kenikmatan syahwat, dan kepopuleran. Tauhid bukan hanya mengatakan bahwa Tuhan itu Esa, melainkan merombak semua tatanan kehidupan yang menipu dengan penyerahan total kepada-Nya. Apabila kita mencari nafkah dengan niat demi sepiring nasi, bukannya menjalankan perintah-Nya, maka kita telah syirik. Apabila kita belajar demi pangkat dan jabatan, bukannya demi meraih kearifan yang tersimpan di lafaz Allah, kita termasuk orang musyrik. Janganlah kita menganggap bahwa kenikmatan itu hanyalah terpaukannya syahwat kepada lawan jenis, bukannya ketika kita mengingat Tuhan. “*Alâ bidzikri Allâhi tathmainnu al-qulûb*, Ingat-

lah hanya dengan mengingat Tuhan sajalah hatimu menjadi tenteram. Kenikmatan syahwat telah diberikan Tuhan sebagai kenikmatan sementara dan ditetapkan waktunya setelah pernikahan.

“Ya Allah Yang Mahatahu tanpa diberi tahu, kami tahu bahwa pada tiap detik kehidupan kami, kami menzalimi diri kami sendiri, kami menciptakan bencana dosa yang takkan diampuni-Mu.”

Imam as-Suyuti dalam kitab *Asrâru Tartîbu al-Qur’ân* menerangkan bahwa susunan surat dalam Al-Qur’an saling berkaitan. Tepatnya, uraian surat sebelumnya merupakan pengantar surat berikutnya. Nah, surat al-Ikhlâs ini diikuti oleh dua surat yang di dalamnya kita berlindung dari semua godaan: al-Falaq (fajar) dan an-Nas (manusia). Kita melihat secara berurutan: Tuhan, alam, dan manusia.

Surat al-Falaq: “Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang mengayomi fajar, dari kejahatan makhluk-Nya, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan para perempuan tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Surat al-Falaq berbicara mengenai dunia (diisyaratkan oleh kata “makhluk-Nya”), mengakui kekuatan kegelapan (kezaliman) untuk menyesatkan manusia apabila kegelapan itu telah tiba, manusia-manusia yang secara sadar dan sembunyi-sembunyi menghasut manusia dan mencelakakan, dan manusia-manusia khianat yang memeningkan diri sendiri. Kita melihat bahwa kejahatan-kejahatan yang diceritakan di dalam surat al-Falaq adalah semua kejahatan yang tampak di depan mata kita.

Kemudian dilanjutkan dengan permohonan kita kepada-Nya supaya dilindungi dari semua kejahatan manusia. Semua ini tersimpan dalam surat an-Nas.

Surat an-Nas: “Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang mengayomi manusia, raja manusia, yang dicintai manusia, dari bisikan setan yang tersembunyi, dari golongan jin dan manusia.”

Kita melihat, sebagaimana dikatakan Imam Fakhrrur Razi, surat al-Falaq menerangkan satu sifat Tuhan, sedangkan surat an-Nas menerangkan tiga sifat Tuhan. Satu sifat pada surat al-Falaq, yaitu Tuhan yang mengayomi fajar. (Sebenarnya kata *falaq* kurang tepat diterjemahkan dengan “cuaca subuh” atau “fajar”, namun lebih tepat diterjemahkan “spera” atau “bola langit”). Yakinlah bahwa semua kejahatan dunia yang membawa kegelapan pada kehidupan kita akan sirna ketika remang-remang fajar datang menumpas kegelapan dan kebodohan kita semua.

Tiga sifat Tuhan dalam surat an-Nas, yaitu Tuhan pengayom manusia, Raja manusia, dan Yang Dicintai manusia. Setelah kita tercerahkan oleh remang-remang fajar itu, kita harus bersyukur (*alhamdulillah* *rabbi al-âlamîn*) dengan perjuangan menumpas semua kezaliman; dan takutlah kita akan sebuah hari ketika kita semua dimintai pertanggungjawaban. Pada waktu itulah akal kita benar-benar tunduk, kita tak bisa mencari-cari alasan sebagai pembelaan (*mâliki yaumi ad-dîn*). Ingat! Hanyalah Dia yang berhak kita cintai.

Itulah Sabda, untuk bisa mengibarkan bendera tauhid, godaan datang dari dunia (seperti harta dan kedudukan) dan dari manusia, dari yang tampak maupun tersembunyi.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dari 'Uqbah bin 'Amir r.a. Ketika Rasulullah dalam perjalanan, ia suka membaca surat al-Falaq dan an-Nas pada setiap shalatnya. Ini satu isyarat bahwa hidup kita yang merupakan perjalanan menuju-Nya harus sering berlindung dari semua godaan untuk bisa meraih ikhlas menggapai tauhid.

Sabda, yang benar-benar akan menggelincirkan kita ke jurang kesyirikan adalah sikap munafik. Rasulullah memberikan ciri-ciri orang munafik dalam haditsnya yang terkenal, kita pun hapal sejak kelas satu SD, dan ada di halaman pertama kitab *Mukhtar al-Hadits*: 1) *badatsa kadzaba*, bicara bohong; 2) tidak menepati janji; 3) tidak menunaikan amanat.

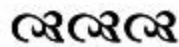
Ciri pertama, *badatsa kadzaba*, suka dimaknai salah oleh ulama kita dengan hanya "bicara bohong". Sebenarnya makna "bicara" dalam kata *badatsa* bukanlah bicara secara lisan sebab bahasa Arabnya "berbicara secara lisan" adalah *qâla*. *Hadatsa* merupakan bahasa sikap. Itu sebabnya, apa yang dilakukan dan dikatakan Nabi Muhammad Saw. disebut *al-Hadîts*. Apabila kita mengaku muslim, namun sikap dan perbuatan kita tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Islam maka kita telah *badatsa kadzaba*. Oleh karena itu, kita termasuk orang munafik yang di dalam Al-Qur'an ditempatkan di *fî darki al-asfal* (di kerak neraka). Dari ciri yang pertama ini, ciri yang kedua dan ketiga telah terangkum. Dalam ilmu nahwu ada kaidah *atfu al'am 'ala al-kehâsh litakshili al-kehâsh*. Artinya, ciri kedua yang "tidak menepati janji" dan ciri ketiga "tidak menunaikan amanat" adalah ciri-ciri yang khusus dan sangat penting. Bukankah ibadah kepada-Nya merupakan amanat Tuhan yang pernah ditawarkan kepada semua makhluk, dan semua makhluk menolak

kecuali manusia? Kemudian, Al-Qur'an pun berkata bahwa manusia itu bodoh. Manusia di dunia ini memikul amanat untuk beribadah kepada-Nya. Apabila amanat itu tidak ditunaikan maka kita termasuk orang munafik. *'A'ûdzu billâhi min asy-syaithâni ar-rajîm.*

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Sabda tak bisa menyembunyikan kesedihan dan gelisahannya. Sepulang dari rumah kekasihnya, lamunan menjadi teman yang menyertainya. “Saat” yang setia menemaninya berlalu tanpa terasa terjadi satu apa pun. Ada sebuah duri yang menusuk hatinya, setiap waktu terasa nyeri, sementara dia terus berjalan. Dia melangkahkan kaki kirinya ke gerbang terminal, hampir masuk, namun kaki kanannya serasa masih tertinggal di makam Ambar.

Siapa yang tahu apa yang akan terjadi dari satu saat ke saat lain. Banyak yang terjadi. Ribuan manusia lahir, ribuan manusia juga mati. Jutaan orang menangis, milyaran manusia juga tertawa. Banyak yang terjadi dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Lebih banyak dari yang dapat dibayangkan manusia sebab manusia hanya dapat membayangkan hal-hal yang mereka tahu dan mereka pahami. Apakah manusia tahu tangis seorang bocah lapar yang terkapar di atas rumput liar jauh tersembunyi di semak-semak belukar? Bukan lapar karena tidak ada nasi dan uang, tapi lapar karena memang mimpi sudah tak mampu lagi menjalar. Dapatkah orang-orang

seperti mereka nyenyak dalam mimpi-mimpinya? Ruang dan waktu menyimpan tangisan alam semesta dan rintihan ribuan manusia. Banyak hal tidak kita perhatikan, meskipun sesungguhnya hal-hal itu ada. Kalau kita sanggup menjernihkan pikiran kita, tangan dan hati saudara-saudara kita menunggu pelukan dan aliran kesejahteraan dari kita!

Ruang dan waktu mengurungnya dalam penjara kepedihan yang hanya dia sendiri yang tahu dan merasakannya. Memang, perjalanan waktu yang meluap di dalam emosi berbeda dari waktu yang berkembang di dalam intelegensia manusia. Ketika emosi dipaksa mengalami cerita sedih, waktu menjadi mati dan ruang pun menjadi tubuh yang sempit, bahkan manusia sering lupa tentang apa yang ada dan apa yang seharusnya ada. Hati-hati!

Dengan sadar tak sadar Sabda terduduk di bawah pohon. Matanya masih berkedip, napasnya masih berembus, jantungnya masih berdetak, dan otaknya pun masih berdenyut. Tetapi, dia tak hidup.

Diangkatnya kepala yang beku tengadah ke arah langit, tergambar sketsa garis-garis membentuk satu wajah, tak sempurna, tapi indah nian. Dia pejamkan mata, terbayang seraut wajah dengan senyum tersungging di bibir memutih. Terdengar lirih gambar itu berkata, "Senyumlah Sabda, senyumlah ...!" Dari embusan napasnya terselip suara, "Tuhan!"

Sungguh satu kata yang tak berarti waktu itu.

Dia membuka mata. Tajam menjauh dia lemparkan pandangan. Dilihatnya sepasang anak SMU membawa bungkusan Dunkin Donut, mungkin baru kelas satu, berjalan di sela-sela lalu lalang orang-orang dengan tangan si laki-laki terbentang di atas bahu si perempuan.

Senyum penuh kegembiraan menghiasi bibir mereka. Keceriaan terpancar dari mata mereka yang mungkin tergiur kebudayaan Barat. Apakah itu bahasa cinta? Ataukah semata-mata persetujuan nafsu? Usia tidak lagi menjadi penghalang untuk mengerti malu. “Di depan orang banyak sudah seperti itu, apa yang mereka perbuat ketika berdua?” Otak busuknya menuduh. Sungguh pemandangan yang menyiksa.

Lamunannya dibangunkan oleh suara pedagang rokok. “Air, Dek?”

Dia terperanjat, “O, tidak. Terima kasih.”

Seiring pedagang itu berlalu, kakinya kembali melangkah menuju bus. Gontai dia berjalan. Suara azan ashar tak terdengar olehnya. Berjalan tak ada tujuan. Shalat zuhur pun terlewat.

Hati-hati dengan lamunan!

O, petualang malam yang malang  
Tidakah engkau tergetar,  
ketika nabi yang suci  
wartakan diri  
"Makrifat adalah modalku  
akal pikiran adalah sumber ketundukanku  
rindu (Allah) adalah kendaraanku  
berzikir kepada-Nya adalah hartaku

keteguhan adalah kekayaanku  
duka adalah kawanku  
ilmu adalah senjataku  
ketabahan adalah pakaianku

kerelaan adalah sasaranaku  
pikir adalah kebangganku  
menahan diri adalah pekerjaanku  
keyakinan adalah makananku

kejujuran adalah perantaraku  
ketaatan adalah ukuranku  
berjihad adalah senyumku  
dan, shalat adalah hiburanku."

Aku terkesima,  
menulis kisah,  
melukis sejarah,  
merenda hikayat,  
menyulam riwayat  
walau tangan penuh luka  
walau diri penuh dosa  
sebab, masih ada yang tersisa  
walau aku tak cukup percaya  
tekad sanggup goncangkan langit



## **Kita Tidak Mengalir seperti Air, Tanpa Identitas!**

*Tuhan kadang-kadang menginginkan kita untuk mendekati-Nya dengan penyesalan, bukan hanya semata keinginan. Kalau kita mendekati-Nya hanya karena keinginan, apa bedanya dengan keinginan kita mendekati nasi untuk makan*



Tengah malam itu seraut wajah dihiasi butiran air segar yang turun perlahan jatuh tenang membasahi dada. Diambilnya peci yang sudah lama tak disentuh, dikenakannya di atas kepala yang sudah lama melupakannya, diambilnya sarung yang tergeletak di pojok kamar yang berantakan.

Dilihatnya wajah di cermin dengan penampilan seperti saat dia SD, dalam hatinya berkata, “Inikah aku? Inikah aku yang polos berlari menuju madrasah dengan Al-Qur’an yang aku simpan di atas kepala? Inikah aku yang sudah fasih membaca Al-Qur’an di kelas satu SD? Inikah aku yang mencoba seperti dahulu? Aku tak mengenal wajah itu. Sungguh aku tak tahu wajah itu. Siapa kah dia?”

Hatinya berbisik lirih, “Tuhan ...”

Lemari pakaian dibukanya, beberapa baju dikeluarkan, diambilnya sajadah yang tersimpan di tumpukan paling bawah, tercium harum. Dia hamparkan menghadap kiblat, termenung sejenak.

“Tuhan, inilah aku yang bodoh, inilah aku yang dungu, inilah aku yang lama melupakan-Mu, inilah aku yang kata maaf-Mu tidak aku harapkan, inilah aku yang hanya ingin menghadap-Mu. Aku tak mengharap apa-apa, sungguh aku tak ingin apa-apa, ketenangan hidup pun tak aku inginkan, apalagi surga-Mu, sebab aku tahu itu tak pantas untuk diminta dari orang sepertiku. Tuhan, kalau bisa, jangan Engkau lihat aku sekarang, aku malu, sungguh. Tuhan, kalau Engkau bisa, simpan dahulu Kemahatahuan-Mu. Aku ingin berubah dan tak ingin siapa pun tahu. Aku malu... Sungguh...”

Tak terasa air matanya turun berderai membentuk jalan di atas pipi. Dia tersentak, “Kenapa aku menangis? Kenapa?”

Dia terdiam bak patung, berdiri kaku, tangannya tak sanggup diangkat saat akan mengucapkan Allahu Akbar, seakan-akan ada kekuatan dalam dirinya yang menahan. Dia terpaku di atas sajadah, seperti sebatang tongkat tertancap kuat di atas tanah. Hatinya merasa bahwa hidup yang dia lewati mengalir seperti air, tanpa identitas. Hatinya berteriak keras, namun luluh.

“Tuhan ... Tuhan ... Tuhan ...”

Air terus keluar dari sudut-sudut mata. Kaki dan tangannya bergetar, napasnya terengah-engah, lehernya tegang, badannya membeku, mengeras, tak tahan dengan apa yang dirasa. Di otaknya berkeliaran sejuta pengalaman yang sekarang menjadi makhluk menakutkan. Saat dia bangga bisa menghabiskan berpuluh-puluh pil terlarang;

saat dia tertawa terbahak-bahak menghabiskan bergelas-gelas arak; saat dia sadar ketika melakukan dosa-dosa itu, dia pun terkadang ingat keimanannya, tetapi menjadikan keimanan itu sebagai Tuhan yang kekal selamanya, dia tak menghiraukan bagaimana kalau waktu itu dia mati.

Tangannya terus bergetar, ada kekuatan yang mencegahnya untuk *takbiratul ihram*. Dipaksanya angkat tangan dengan perlahan. Terasa badan seperti dibakar, panas tak terkira, darah mendesir deras, seluruh tubuh pun ikut bergetar kuat. Tangannya berhenti sejajar dada, kemudian turun lagi.

“Tuhan, benarkah Engkau menolakku?” hatinya bertanya.

Dia mencoba lagi, diangkatnya tangan perlahan-lahan sekali, seperti gerak sapi yang kekenyangan makan. Bibirnya ingin mengucapkan Allahu Akbar, namun ada sesuatu di kerongkongan yang menahan. Napasnya berhenti sejenak seakan-akan ada tangan gaib yang membekap mulut, menghalanginya untuk mengucapkan kata suci.

“Tuhan, kalau saat ini Engkau menolakku, kumohon jangan cabut nyawaku sebelum aku membiarkan tubuh ini menghadap-Mu, walau hanya sekali.”

Kepalanya tertunduk dalam sekali sampai kena di ujung leher, dia lemah, lemas, tak bermassa, tak berenergi, hampa. Apa artinya tulang, darah, dan daging kalau tak mampu untuk menghadap-Nya? Matanya mendadak terbuka lebar-lebar, kembali mata itu harus melihat sejarah hidup yang hitam kelam. “Allah ... Allah ... Allah ...” hatinya tak henti-henti berkata. Dia mencoba lagi mengangkat tangan, bibirnya kembali berusaha mengucapkan takbir. Tetapi setelah tangan itu terangkat

sampai dekat dengan telinga, ketika telapak tangan itu sejajar dengan muka yang sudah menghadap-Nya, ketika tangan itu menyerah setelah ditodong dosa-dosanya, ketika tangan itu pasrah di hadapan senjata kemaksiatan, ketika tangan itu sudah mengakui kekhilafan dan kedurhakaannya, bibirnya tiba-tiba berteriak, "A... a... a... akh ...!" Bak setitik debu terhempas angin di padang gersang, bak sehelai daun tersapu badai di hutan gundul, bak setitik air turun dari langit dan ingin merembes ke tanah tandus, dia jatuh terkulai lemah di atas sajadah.

Teriakan itu memecah keheningan malam. Ayah dan ibu si Jukut, juga masyarakat sekitarnya kaget. Dua orang suami istri mengetuk-ngetuk pintu kamar.

"Yuda, Yuda, Yuda ..." Suara mereka terdengar gelisah.

"Yuda, apa yang terjadi? Kamu kenapa?" kata suara perempuan, ibu si Jukut, dari balik pintu.

Pintu terus dipukul keras. Di luar rumah beberapa orang datang dengan mata mengantuk. Pintu rumah diketuk.

"Pak Ari. Ada apa?"

Ayah si Jukut membuka pintu. "Tidak ada apa-apa. Hanya Yuda, mungkin dia sedang stres," katanya seperti ingin menyembunyikan apa yang dia sendiri tidak tahu.

Ibu si Jukut yang tegang terus mengetuk pintu kamar anaknya, "Yuda, Yuda, Yuda. Buka pintu."

Dari dalam kamar si Jukut mendengar ayah dan ibunya memanggil. Tapi, badannya benar-benar lemah. Dia tak sanggup berdiri untuk membuka pintu, lagi pula dia tak menginginkan ayah dan ibu tahu keadaannya malam itu.

## Kita Tidak Mengalir seperti Air Tanpa Identitas!

“Yah, dobrak pintunya,” desak ibu si Jukut.

“Tunggu dulu sejenak. Kita tahu tabiat anak kita. Biarkan suasana tenang dulu.”

Setelah sebagian orang yang berdatangan pulang, ayah si Jukut berkata pelan dari luar kamar, “Yuda, kamu kenapa? Boleh ayah masuk? Bukakan pintunya.”

Si Jukut yang kekuatannya perlahan datang dan mengalir di sendi-sendi tubuh menjawab, “Tidak Yah, aku tidak apa-apa. Tadi aku bermimpi buruk,” katanya berbohong.

“Benar kamu tidak apa-apa? Tidak memerlukan seteguk air?”

“Aku sudah minum.”

“Ya, sudah. Ayah sekarang mau tidur, kamu harus tidur juga, ya.”

“Ya ...” jawab si Jukut yang sekarang sudah bisa duduk di pinggir ranjang. Diambilnya sebatang rokok. Shalat isya yang tadi dia inginkan, tak jadi dilakukan. Dia mengisap dalam-dalam rokoknya, dari sudut bibirnya dikeluarkan segumpalan asap hitam seakan mengeluarkan cerita hitam hidupnya yang ingin dia insafi.

Dia lewati malam dengan ditemani rokok-rokok dan keinginan untuk *kembali*. Dilihatnya lembaran surat “Kata Tuhan” untuk Sabda yang telah dibacanya sampai Antropologi Islam.

“Tulisan yang memuakkan,” hatinya menggerutu.

Dia membaringkan badan, matanya dipejamkan, tapi rasa kantuk tak kunjung datang. Hatinya gelisah. Jiwanya resah. Nuraninya marah dengan hidup yang sudah-sudah. Hitam pekat, merah legam, menjadi bahasa penyesalan.

Kepulan asap terus keluar dari mulutnya seakan mewakili dosa-dosa yang ingin dibuang.

“Haruskan begini selamanya? Kadang-kadang aku memandangi diriku sendiri dan aku merasa sedang bermimpi buruk. Kenyataan? Kehidupan? Kehidupanku begitu menakutkan.”

Dia ingat kata-kata Sabda ketika menghiburnya beberapa waktu yang lalu. “Tuhan kadang-kadang menginginkan kita untuk mendekati-Nya dengan penyesalan, bukan hanya semata keinginan. Kalau kita mendekati-Nya hanya karena keinginan, apa bedanya dengan keinginan kita mendekati nasi untuk makan.”

Hatinya menjerit. “Tuhan, kenapa tidak dari dulu aku ... Tuhan, berikan kekuatan kepadaku. Kalau Engkau masih menerimaku, terimalah penyesalan yang tidak akan ada artinya ini di hadapan-Mu.” Dengan sedikit tekad yang entah akan teguh atau tidak, dia mengucapkan janji sendiri, “Pengorbanan pribadilah yang bisa menanggung gejala ini, demi satu tujuan.”

Diambilnya kuas dan didekatinya kanvas. Lama dia terbelenggu di hadapan kanvas putih bersih, mata itu seperti sepasang mata sapi yang pasrah di Hari Kurban. Entah apa yang ingin dia lukis. Pikirannya berkecamuk dengan sejuta penyesalan, imajinasinya tumpul, bahkan hancur.

Setelah pikirannya melayang-layang ke alam hitam, putih, dan abu-abu, dia teringat permintaan Nenek Fatimah, neneknya Sabda, untuk dibuatkan lukisan kaligrafi *basmalah* dan di bawahnya ditulis nama Nenek dan namanya sendiri. Hampir tiga tahun permintaan itu keluar dari mulut Nenek yang sangat dia hormati. Ketika mendengarnya dia tak mempunyai pikiran apa-apa, dia

anggap guyon saja. Tapi, malam itu dia bertekad melukisnya dengan benar dan akan menyerahkannya kepada Nenek yang bijaksana itu. Sekarang dia mengerti permintaan itu sebenarnya mengharap agar dia memulai kehidupan baru, dia sekarang sadar Nenek tahu dia pemabuk kelas berat.

“Bodohnya aku, menganggap orang lain tak tahu aibku. Bahkan, orang sebijak Nenek Fatimah aku jadikan orang bodoh.”

Dia juga ingat cerita yang pernah didongengkan Nenek Fatimah sewaktu dia di kelas satu SMP, waktu itu dia masih rajin ngaji. Cerita tentang Abu Lubabah bin al-Mundzir.

Tatkala Rasulallah dan para sahabat kembali dari Perang Khandak dengan kemenangan, mereka melakukan sujud syukur atas karunia Tuhan itu. Tiba-tiba Malaikat Jibril mendatangi Rasulallah lalu bertanya, “Ya Rasulallah, apakah senjatamu telah diletakkan?”

“Ya,” jawab Rasulallah yang mulia.

“Para malaikat belum melakukannya. Kini Allah memerintahkan kepadamu untuk menuju perkampungan Yahudi Bani Qathadah. Aku segera ke sana untuk menggoncangkan mereka,” kata Jibril.

Rasulallah segera memanggil para sahabat. Kepada mereka ia mengatakan, “Barang siapa yang masih mau mendengar dan taat, janganlah ia shalat ashar kecuali bila telah sampai di Bani Quraidhah.”

Berangkatlah Nabi Saw. dengan para sahabat, sementara bendera pasukan diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib. Selama 25 hari orang-orang Yahudi dikepung oleh pasukan muslim sehingga mereka menjadi takut dan

panik. Saking takutnya, di antara mereka ada yang meminta agar perempuan dan anak-anak mereka dibunuh saja, agar mereka bisa menyerang Rasulallah dengan tenang. Tetapi keinginan itu dibantah oleh temannya yang lain, karena hal itu akan menambah kesengsaraan mereka.

Akhirnya mereka mendatangi Rasulallah dan meminta Abu Lubabah untuk berunding sebab Abu Lubabah semula memang kawan mereka. Mereka menanyakan bagaimana kebijaksanaan Rasulallah terhadap mereka. Abu Lubabah menjawabnya dengan tegas bahwa mereka semua akan dipancung. Beberapa saat kemudian Abu Lubabah menyadari kesalahannya. Dia mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Rasulallah.

Dia langsung pergi ke masjid untuk meminta ampun kepada-Nya tanpa meminta maaf lagi ke Rasulallah. Di masjid itu dia menghukum dirinya sendiri dengan cara mengikat tubuhnya di salah satu tiang, lalu dia bersumpah, “Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum Allah menerima tobatku.”

Setelah Rasulallah mendapat penjelasan tentang apa yang dilakukan Abu Lubabah, ia langsung mengampuni kesalahannya. Tetapi karena Abu Lubabah sudah bersumpah demikian maka Rasulallah berkata, “Aku tidak akan melepaskannya dari tiang masjid sebelum Allah menerima tobatnya.”

Tujuh hari lamanya Abu Lubabah terikat di tiang masjid. Ikatannya dibuka hanya saat dia shalat. Matanya tampak hampir buta karena terlalu banyak menangis menyesali dosa. Sesudah itu Allah SWT. mengampuni dosanya dengan turunnya peringatan agar jangan mengkhianati Rasulallah dan amanat yang dipikulnya.

Setelah Abu Lubabah mendengar bahwa dia telah diampuni Allah di tengah malam itu, dia tetap belum mau membuka tali yang mengikat tubuhnya. Dia ingin Rasulullah sendiri yang membukanya. Saat menjelang fajar Rasulullah datang ke masjid. Ia membuka tali ikatan Abu Lubabah, lalu mengucapkan selamat karena dosanya telah diampuni Tuhan.

Tentu saja Abu Lubabah sangat bersyukur. Sebagai tanda syukur, dia akan meninggalkan kampungnya karena telah melakukan dosa di tempat itu, lalu menyedekahkan semua hartanya. Rasulullah yang mendengar janji keduanya itu menegur, “Kiranya cukup menyedekahkan sepertiga hartamu.”

Masih terdengar jelas olehnya perkataan Nenek saat menutup cerita itu, “Dialah Abu Lubabah, orang pertama yang diberi tahu malaikat bahwa dosanya telah diampuni. Apabila kamu nanti sudah gede dan akan bertobat, bisakah kamu seperti tobat Abu Lubabah?”

“Sungguh aku tidak akan bisa. Mudah-mudahan berguna, walau hanya tekad,” kata benaknya penuh sesal.

Benak si Jukut berusaha menafsirkan cerita yang pernah didongengkan oleh Nenek itu.

“Walau benar Abu Lubabah telah bersumpah tak akan melepaskan ikatannya sebelum tobatnya diterima Tuhan, itu menurutku hanya satu tekad yang bodoh, satu tekad yang tiada guna. Mengapa Rasulullah sampai membiarkan Abu Lubabah mengikatkan diri di masjid, membiarkan sahabatnya melakukan sesuatu yang terlihat tak guna itu?” Si Jukut menghempaskan napas dalam-dalam, “Ya, Rasulullah bersikap demikian sesungguhnya merupakan satu isyarat bahwa Tuhan hanya akan mengampuni dosa seorang hamba yang bermaksud tobat,

apabila si pendosa *mengikat diri dan hatinya ke masjid*. Abu Lubabah mengikat diri sampai tujuh hari, ini satu isyarat juga bahwa selamanya dalam sisa hidup si pendosa, dia harus mengikat diri dan hatinya di tempat suci.

Tiba-tiba si Jukut ingat satu hadits yang pernah dia dengar dari Pak Kiai ketika dia dulu masih rajin ikut pengajian, “Bumi ini adalah masjid.” Dia pun ingat, maksud hadits itu adalah menjadikan pasar, rumah, sekolah, dan alam semesta ini sebagai tempat untuk terus menghamba, sujud kepada-Nya.

“O ... Muhammad, begitu sempurna engkau bersikap dan berkata. Aku iman kepadamu. Aku iman kepadamu. Aku iman kepadamu.”

“Seandainya engkau, ya Rasul ada di hadapanku saat ini. Kuingin, engkau menamparku ... Menamparku ... Menamparku ... Tamparlah aku ya Rasul. Tamparlah...” lirih si Jukut mengatakan ini, kanvas putih menjadi saksi.



Apa kabar, Kawan? Jangan bosan, pembahasannya tinggal yang seru-seru, antropologi dan kosmologi, terakhir nanti eskatologi.

## **Antropologi Islam**

Zaman dahulu kala ada seorang filsuf yang senang mengembara dari satu lembah ke lembah lain, dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain, dengan obor di tangan siang maupun malam. Pada suatu sore dia ditanya oleh seorang pemuda, “Apakah yang sedang Tuan cari?” Sang filsuf menjawab, “Saya sedang mencari manusia.” Spontan pemuda itu berkata, “Gila!” Tetapi,

setelah pulang ke rumahnya, pemuda itu merenungkan jawaban sang filsuf. Akhirnya ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Pantaskan saya mengaku manusia?"

"Manusia adalah makhluk unik, serba meliputi, sangat terbuka, punya potensi yang agung, dan juga bahaya terbesar bagi dunia ... Makhluk paling menarik di dunia," kata Karl Jaspers. Augustinus menyebutnya "makhluk yang paling menakjubkan". Kaum humanis menyatakannya dengan "study is mankind is man". Benjamin Disraeli menyatakan dengan agak sedikit mengejek, "*Is man an ape or an angel?*" Dengan sinis Nietzsche berkata, "*Ein krankes tier*. Manusia adalah hewan yang sakit."

Pembicaraan tentang manusia dari dahulu kala sampai kapan pun sepanjang sejarah keberadaan manusia akan tetap abadi. Jalaluddin Rakhmat berkata, "Manusia adalah makhluk yang terlalu menakjubkan untuk dilukiskan dalam beberapa lembar makalah. Bahkan, manusia tidak akan cukup untuk merenungkan dirinya sendiri." Ada satu buku yang dikarang oleh ilmuwan peraih hadiah Nobel, Alexis Carell, *Man, The Unknown*. Manusia cukup hina di hadapan dirinya sendiri, di hadapan sejarahnya sendiri, kemampuannya tidak akan sanggup untuk merenungkan dirinya sendiri secara tuntas.

Seperti cerita pemuda di atas, sukar bagi kita untuk berkata kepada diri sendiri, "Aku adalah manusia. Aku adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Aku adalah hamba Tuhan. Aku bertuhan." Dalam kesempatan ini, saya bukan ingin menerangkan hakikat manusia, melainkan mencoba untuk menyentuh dan mengingatkan kita semua tentang hakikat keberadaan kita, pemahaman fundamental yang dikenal manusia, di dunia yang semakin brutal ini, di mana krisis kemanusiaan melanda umat manusia dengan

sangat hebat. Pemahaman manusia tentang keberadaannya merupakan suatu *consientia* (kesadaran) yang menyertai dan mengiringi segala pengertian dan kegiatan manusia.

Banyak ilmu berusaha mencari tahu apa yang melekat pada keberadaan manusia, seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi, bahkan seiring perkembangan zaman ilmu-ilmu itu semakin meruncing saja. Mengerucutnya ilmu-ilmu tentang manusia ini bukannya memperjelas konsepsi kita tentang manusia, malah tambah, meminjam bahasa Max Scheler, “membingungkan dan mengaburkan”. Ilmu-ilmu yang semakin spesifik itu memang tambah mendetil dalam pengembaraan dan penelaahannya. Pada tataran praktis, ilmu-ilmu seperti kesehatan mental, kemajuan masyarakat, dan transformasi budaya bisa dimanfaatkan dan diaplikasikan secara cermat dan hebat. Ternyata semakin pintar orang, semakin bodohlah dia.

Ilmu-ilmu tentang manusia tidaklah menelaah titik sentral yang paling fundamental mengenai keberadaan manusia. Ilmu-ilmu tentang manusia tidak mempunyai maksud mencari jawaban apakah manusia, apakah cinta kasih, apakah kebebasan. “Ilmu-ilmu tentang manusia bersangkut paut hanya dengan aspek-aspek atau dimensi-dimensi tertentu dari manusia, yakni sejauh yang tampak secara empiris dan dapat diselidiki secara observasional dan/atau eksperimental,” kata Zainal Abidin Bagir dalam buku *Filsafat Manusia*.

Filsafat Manusialah yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang keberadaan manusia. Menurut Hegel, hakikat keberadaan manusia adalah “Ruh”, menurut Arthur Schopenhauer “kehendak”, menurut kaum materialis “materi”, menurut

Bergson “elan vital” (semangat hidup atau daya penggerak hidup).

Sabda, mungkin kamu bertanya kenapa saya menamakan “Antropologi Islam”. Bukankah antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari sudut pandang budaya? Ya, benar. Tapi, antropologi yang diterapkan di sini lebih menekankan “Antropologi Metafisika”, seperti judul satu buku yang dikarang Anton Bakker.

Antropologi berasal dari bahasa Yunani. *Antropos* artinya orang atau manusia, *logi* artinya ilmu, atau *logia* dari *legein* yang artinya berbicara. Singkatnya, antropologi adalah studi yang berkaitan dengan manusia. Metafisika berasal dari bahasa Yunani. *Meta* berarti sebelum (bisa juga diartikan setelah), *fisik* berarti fisik; sebelum fisik. Nah, Filsafat Manusia disebut dengan Antropologi Metafisika, mengandung pengertian studi tentang manusia sebelum fisik, sebelum membicarakan jasmaniahnya; hakikat manusia. Kalau ada yang berkeyakinan bahwa hakikat manusia adalah jasmaniahnya, materinya, maka Imam Ali bin Abi Thalib mengingatkan bahwa derajat orang itu sama dengan apa yang dikeluarkan perutnya.

Zainal Abidin, dosen psikologi di Unpad, memberikan dua metode untuk memahami manusia, yaitu metode sintesis dan reflektif.

*Pertama*, metode sintesis digunakan oleh para filsuf dengan menjalankan perenungannya pada totalitas pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari hidupnya dan diandaikan olehnya sebagai hakikat manusia. *Kedua*, metode reflektif memuat jawaban esensial dari sesuatu (seperti kebenaran, keindahan, kebebasan) dan pada totalitas gejala serta kejadian yang direnungkannya. Filsuf yang merenungkan manusia bukan hanya mencari

hakikat manusia, melainkan sekaligus hendak memahami dirinya sendiri dalam hakikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam Antropologi Metafisika, subjektivitas si filsuf sangat kuat perannya.

Sartre, yang tak mempercayai Tuhan, begitu lantang dengan konsep absurdnya. Kalau kita tilik dari pengalaman masa kecilnya, Sartre merupakan makhluk yang harus rela melihat dan mendengar ejekan ayahnya terhadap sikap-sikap religius ibunya. Ayahnya yang sama sesatnya dengan dia bisa dikatakan pendidik pertama pemikirannya. Pemikiran Sartre berawal pada usia 12 tahun, pada usia itu dengan lantang dia berkata, “Saya tidak percaya Tuhan.” Kepercayaan itu berawal karena dia tak kuasa ditinggalkan sang ayah untuk selama-lamanya. Bagi seorang anak yang mempunyai bakat “pemikir”, kejadian itu dipikirkannya dengan *jujur* bahwa “saya butuh ayah, bukan Tuhan”. Kejujuran pemikiran ini terus dipegangnya sampai akhir hayat. Sengaja saya ceritakan kisah ini, terlepas dari benar atau salahnya pemikiran Sartre. Sebab, kita pun akan sama-sama menolak pemikirannya nanti. Tetapi, saya ingin mengungkapkan bahwa subjektivitas si filsuf sangat berperan dalam Filsafat Manusia, dan Sartre adalah filsuf yang jujur. Tapi, tidak selamanya jujur itu benar, ‘kan?

## Hakikat Manusia

Sebelum kita membicarakan hakikat manusia menurut Filsafat Islam, saya ingin melanjutkan dahulu pembicaraan kita tentang Sartre. Bagi Sartre, hakikat manusia adalah hidup-untuk-diri-sendiri. Manusia ada pertama kali sebagai benda, namun kemudian menjadi manusia ketika ia secara *bebas* memilih moralitas yang diinginkan-

nya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk “hakikat”-nya sendiri. Dalam bahasa Sartre, “Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri.”

Sejak awal Sartre menolak Tuhan. Dia sering sekali mengemukakan persetujuannya dengan ucapan terkenal Dostoyevsky, “Apabila kita singkirkan Tuhan dari alam maka semua tindakan orang diperbolehkan.” Lantas, dalam menciptakan dirinya sendiri dengan pilihan tindakannya dan/atau moralitasnya, ukuran apa yang harus diikuti? Sartre menjawab, tidak ada ukuran moralitas. Manusia sepenuhnya milik dirinya sendiri sehingga ia harus memutuskan sendiri pula dan harus memilih sendiri, bebas. “*We are condemned to be free*,” kata Sartre. Ungkapan Sartre ini sebenarnya paradoksial sebab *condemned* (dihukum) berlawanan dengan *free* (bebas). Walau begitu, apabila kita mau merenung jauh, benar juga kata Sartre. Kita tidak bebas untuk bertindak bebas. Maksudnya, kebebasan merupakan nasib kita yang tak terhindarkan. Merdeka, sebab kita manusia.

Bagi Sartre, orang lain boleh menasihati, mereka boleh menunjukkan bagaimana cara terbaik untuk menjalani hidup, namun tidak satu pun dari mereka bisa menunjukkan kekuasaannya. “Setiap orang menjadi juri tertinggi moralitas, setiap orang adalah penemu nilai.” Keren, ‘kan?

Dalam satu buku kecil kumpulan ceramah Sartre ketika dia berada di puncak kepopulerannya, *Existentialism and Humanism*, yang diterjemahan ke dalam edisi Inggris oleh Philip Mairet, Sartre menceritakan satu kasus.

Waktu Perang Dunia II ada seorang pemuda bekas muridnya datang meminta nasihat. Si pemuda menceritakan bahwa dia menghadapi dilema: apakah dia harus bergabung dengan tentara Prancis di Inggris supaya bila waktunya tiba bisa ikut serta dalam usaha untuk membebaskan tanah airnya dari pendudukan tentara Jerman atau dia harus tinggal bersama ibunya, yang sebenarnya membutuhkan bantuannya. Sartre menjawab, “Engkau bebas, gunakan kebebasanmu.” Teriakannya ini diungkapkan dengan penuh percaya diri dan sarat dengan kemenangan bahwa agama Kristen (cinta kasih) ataupun Filsafat Immanuel Kant (yang menekankan kewajiban) tak akan mampu menjawab dilema ini. “Satu-satunya jalan adalah menggunakan kebebasan,” kembali kata Sartre bangga.

Dalam kasus ini Sartre curang, kalau tidak *beleugug!* Bagaimana kalau dilema si pemuda adalah apakah membelot ke tentara musuh dengan menjadi pengkhianat bangsa atau memilih membantu ibunya di rumah. Apakah dalam kasus ini Sartre akan menjawab, “Kamu bebas?”

Sabda, ingatkah ketika ada seorang sahabat datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan dilema: apakah ikut berjihad atautkah mengurus keluarga dan ibunya di rumah. Nabi yang mulia menjawab, “Uruslah keluargamu, itu pun bagian dari jihad. Ada sahabat lain yang bisa berperang dan keluarganya akan aman kalau mereka tinggalkan.”

Ketika orang bebas memilih untuk dirinya sendiri, tanpa ada ukuran yang diikuti, ketika itu pun ia merasakan kesedihan. Hidup mulai terasa absurd. Ada rasa takut yang menyertainya ketika ia menentukan pilihan, ada banyak kemungkinan yang tidak bisa ia ketahui dan kontrol, ada banyak kemungkinan yang tak bisa diramal-

kan sehingga ia tidak dapat memastikan hasilnya. Oleh karena itu, Sartre mengingatkan, “Berbuat tanpa berharap.”

Sabda, makna kesedihan, keputusan, dan kebebasan bisa kita tangkap pada novel-novel Sartre. Satu saja kita lihat, dalam novel *The Age of Reason*, Sartre bercerita tentang seorang profesor yang terobsesi oleh kebebasan. Kemudian profesor itu terlilit kasus kehamilan yang membuatnya gelisah tiada tara akibat kumpul kebo dengan perempuan yang dicintainya. Saudara si profesor menilainya dengan berkata, “Ketika aku memikirkan dirimu, aku lebih yakin daripada seseorang yang tidak seharusnya menjadi laki-laki yang berpendirian. Kau begitu keras, kau menciptakan pendirian itu, tapi kau tak berpegang teguh padanya ... Sadarilah bahwa aku sangat bahagia dengan menjadi laki-laki yang tak berpendirian, tetapi dapat membantumu setiap waktu.” Kamu harus membacanya sendiri petualangan si profesor. Banyak kasus yang melilit si profesor, namun pencarian dia akan arti dan jalan kebebasan terus berlanjut, sangat mendalam, dan kian teramat dalam.

Sabda, jika kamu bertanya kepada Sartre, “Kalau engkau anggap memilih itu pada akhirnya menjadi sebuah beban, kenapa engkau harus memilih?” Sartre akan menjawab pertanyaanmu, “Karena tidak ada yang dapat dilakukan manusia selain memilih, karena tekanan kehidupan mengharuskan demikian. Bila akhirnya kamu memutuskan untuk tidak memilih, itu juga adalah suatu pilihan. Yang jelas, manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat.” Oleh karena itu, menurut Sartre, hakikat manusia adalah “sebuah hasrat yang sia-sia”. Menyedihkan sekali! Sungguh menyedihkan!

Manusia ingin menjadi penyebab hakikat keberadaannya, menjadi dasar yang sadar dengan dirinya sendiri, menjadi makhluk yang secara sadar, sengaja, dan bebas membuat dirinya sendiri. Tetapi, puncak dari semua kebebasan manusia adalah kegagalan. Ya, kegagalan. Kegagalan pasti singgah. Dalam kondisi ini, apakah bunuh diri merupakan satu jalan yang harus dipilih. O, itu tidak mungkin. Kegagalan tidak boleh mendorong kita untuk bunuh diri. Sebab, dengan mengambil keputusan seperti itu berarti kita tidak bebas menerima semua yang mungkin datang esok hari. Memang benar bunuh diri adalah suatu pilihan, namun kalau perbuatan itu dilakukan berarti kita telah membuang arti tanggung jawab. Ya, tanggung jawab inilah yang saya salutkan dari pemikiran Sartre. Sartre hanya mengajarkan bahwa kita bebas menjadi dan membuat diri kita sendiri serta dengan bebas pula menerima semua kesalahan sesama manusia bila ia memutuskan untuk hidup bersama. Absurd!

Sartre—yang pada tahun 1963 mendapatkan Nobel berkat karya sastranya, namun dengan lantang ditolakny—begitu kuat memegang argumen dan keyakinannya sehingga pernikahan pun dia anggap sebagai lembaga borjuis yang mengekang kebebasan. Kumpul kebo pun menjadi satu keharusan. Dia hidup serumah dengan Simone, yang sama gilanya. Pernikahan menurut mereka merupakan rantai kerangkeng kebebasan. Kalau bicara kumpul kebo, rasa-rasanya teman-teman muda Indonesia mulai semarak, mereka suka berdalih, “Ini cinta.” Ada yang salah di otak mereka! Kita sudah membahasnya.

Pengaruh pemikiran Sartre memang sangat nyata terlihat dari gaya hidup manusia-manusia modern dewasa ini. Sebab, seperti yang dikatakan oleh filsuf Herbert Spiegelberg, “Banyak hal ‘baru’ dan menarik tentang

## Kita Tidak Mengalir seperti Air. Tanpa Identitas!

manusia diungkapkan Sartre secara gamblang dan berani. Banyak ruang-ruang gelap dan tidak terduga keberadaannya dalam pengalaman kita disoroti oleh Sartre dengan sangat terang sehingga menghentak kesadaran kita, yang selama ini kita abaikan untuk memikirkannya.”

Sabda, mungkin banyak orang yang merasa terwakili kehidupannya oleh pemikiran Sartre untuk kemudian mendatangkan persetujuan singkat terhadapnya, tanpa mengolah dan mencerna dengan jernih. Fenomena seks bebas adalah satu jawaban.

Kita harus menolak pemikiran Sartre. Harus! Perjuangan yang sangat nyata pada pemikiran Sartre adalah kengototannya untuk menjadikan manusia sebagai Tuhan. Sudah pasti, apabila Tuhan dianggap tidak ada maka hidup ini absurd. Manusia tidak bisa memerankan Tuhan, tetapi manusia harus dan bisa *menemukan* Tuhan. (Awas! Maknanya bukan seperti menemukan uang cepek).

Sartre menganggap bahwa benda-benda hanya sekedar ada; manusialah yang membuatnya bisa dipikirkan, manusialah yang menentukan sebab benda itu, manusialah yang memasukkan hukum-hukum tetek bengek ke dalamnya. Padahal, apakah manusia menciptakan aturan pada pergelangan tangannya sehingga tangan kita begitu lentur digerakkan? Tidak! Kita tidak menciptakan aturan itu, kita hanya sekedar menemukan aturan itu. Itu adalah karunia! Kalau dalam bahasa Muhammad ibnu Athaillah, pengarang *Tafsir al-Hikam*, *rahmah imdâdah* Tuhan. *Rahmah imdâdah* adalah kasih sayang Tuhan yang diberikan kepada makhluk-Nya seperti memberikan mata sekaligus dengan penglihatannya, dengan fungsinya.

Filsafat Sartre dikenal dengan nama eksistensialisme. Nah, dalam sejarah Filsafat Islam, eksistensialisme telah

mendapatkan perhatian yang serius, terutama Ibnu Sina. Perbedaan antara Ibnu Sina dan Sartre adalah Ibnu Sina membagi ada menjadi dua, yaitu wajib dan mungkin. Tetapi, Sartre tidak. Dia hanya berkuat pada apa yang terlihat untuk kemudian diatur sedemikian rupa demi memberi izin hidup bebas sebebaskan-bebasnya, padahal sebenarnya manusia terikat pada kebebasannya sendiri. Sartre memusatkan eksistensi pada tindakan manusia. Di sinilah eksistensi menjadi timpang. Beberapa tanya jawab berikut bisa menggambarkan kekeliruan Sartre.

Apa yang dimaksud dengan tindakan sendiri?

Dalam satu kata, "Pilihan," ujar Sartre.

Apa yang dimaksud pilihan?

Sartre menjawab, "Sesuatu yang menyebabkan kita bertanggung jawab."

Bertanggung jawab kepada siapa?

Pertanyaan terakhir tidak bisa terjawab oleh eksistensialismenya. Semakin Sartre berusaha menjawabnya, semakin terlihat oleh kita kelemahan pemikirannya. "Bertanggung jawab kepada diri sendiri," jawab Sartre. Inilah yang saya sebut lingkaran iblis pemikiran Sartre. Dia secara tersirat menganggap dirinya Tuhan yang tahu segala sesuatu, sampai hati orang lain pun dia anggap sebagai sesuatu yang dapat diketahui, perasaan orang lain disamakan seperti buku yang mudah dibaca, dan pengalaman orang lain disejajarkan sebagai benda yang bisa diotak-atik.

Ali Syari'ati menceritakan satu kasus untuk menolak pemikiran Sartre. Ada seorang penjual daging. Dia curang, suka mengurangi takaran. Si penjual daging tak ingin orang lain melakukan kecurangan seperti yang dia

lakukan. Tetapi, bila dia menjual daging yang bagus di bawah harga yang berlaku, dia ingin melihat semua orang melakukan transaksi bisnisnya secara demikian. Dengan begitu, “Eksistensialis tak mengatakan mana yang harus dipilih karena tak ada alasan rasional untuk untuk berbuat begitu ... Mereka membiarkan orang untuk bebas,” kata Syari’ati.

Walaupun bagaimanapun, kita harus mengucapkan terima kasih kepada Sartre karena dia menekankan arti tanggung jawab dalam menjalankan hidup dan kehidupan.

Tanggung jawab, Sabda! Sekali lagi, tanggung jawab! Pada permulaan shalat kita membaca doa iftitah, *Innâ shalâtî wa nusukî wa mahya ya wa mamâtî li Allâhi rabbi al-’âlamîn*. Ayat ini suka diterjemahkan, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku untuk Tuhan.” Terjemahan seperti itu telah menyamakan shalat, ibadah, hidup, dan mati seperti baju atau pena. Benar kita mempunyai baju yang tersimpan di lemari, yang bagi segelintir orang menjadi “prestise” karena harganya yang hampir satu juta. Benar kita punya pena yang bagi sebagian orang menjadi alat untuk mencantumkan tanda tangan yang berakibat tanah kaum miskin sekampung tergusur. Tetapi, benarkah kita memiliki shalat, ibadah, hidup, dan mati. Seorang hamba tidak punya sesuatu pun (yang berasal dari dirinya sendiri). Terjemahan ini tak salah. Jika kita membandingkan seorang hamba dengan hamba yang lainnya maka kita bisa berkata bahwa masing-masing mempunyai sesuatu; *shalatku, ibadahku, matiku, hidupku*. Tapi, jika kita membandingkan seorang hamba dengan Pemilik Mutlak maka ia sama sekali tak punya apa-apa. Semua yang manusia miliki hakikatnya pinjaman.

Dalam doa iftitah kita sedang berkata di hadapan Tuhan, kita sedang bersaksi, lalu pantaskah kita berkata

bahwa kita memiliki hidup dan mati. Terlebih-lebih, shalat, ibadah, hidup, dan mati hanya merupakan proyeksi dari “aku”, bukan “aku” itu sendiri. Terjemahan itu hanya untuk menjelaskan eksistensi “aku” di dunia, bukan hakikat “aku”. Menurutku, makna kesaksian itu adalah, “Aku shalat, aku beribadah, aku hidup, dan aku mati untuk Tuhan.” Kita tidak memiliki shalat, tidak memiliki ibadah, tidak memiliki hidup, tidak memiliki mati, tidak memiliki apa pun, semuanya hanyalah keharusan yang harus dilakukan dan dipasrahkan kepada-Nya. Itu semua adalah semata-mata “karunia” Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim yang harus kita jalankan dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya kepada diri kita sendiri, melainkan kepada-Nya. Oleh karena itu, hakikat “aku” adalah shalat, ibadah, hidup, dan mati yang harus kita pasrahkan kepada-Nya, ikhlas. Kita fakir, Tuhanlah yang Mahakaya. Kita akan membahasnya lagi di bawah.

Pertanyaannya, sampai di manakah kita bisa bertanggung jawab terhadap perkataan kita di dalam setiap shalat?

Dengan menganggapnya sebagai karunia, apakah berarti kita telah fatalistik? Buat apa ada surga dan neraka? O, tidak. Sebab, makna karunia bukanlah menerima begitu saja secara diam, melainkan menerima dengan bebas berbuat untuk bertanggung jawab. Sebuah pepatah dari negeri asing, “*Quiquid recipitu, recipitur secundum modum recipientis*. Apa saya yang diterima, diterima menurut cara si penerima.”

Sekarang kita harus membicarakan takdir agar tidak terjadi kesalahpahaman. (Sesuai janji saya!).

## Takdir

Saya ingin memulainya dengan penjelasan *Tafsir Fakhrur Razi* ketika menjelaskan surat al-Qadar. Fakhrur Razi bercerita bahwa malaikat sering berusaha melihat amal-amal yang dilakukan manusia di bumi pada *Laub Mahfûzh*. Tapi ketika malaikat ingin mengetahui amal jelek manusia, tirainya tiba-tiba tertutup. Setelah itu malaikat berkata, “Mahasuci Tuhan yang menampakkan yang indah-indah dan menutup yang jelek-jelek.” Malaikat pun turun ke bumi untuk melihat realitas yang ada di bumi. Apakah benar semua yang di bumi indah?

Setelah turun ke bumi malaikat menemukan dua amalan yang tidak mereka temui di langit. Malaikat pun takjub. Kalau penduduk bumi bertasbih, penduduk langit pun demikian. Kalau penduduk bumi tawaf, penduduk langit pun sama. Tetapi, ada dua amalan yang tak ditemui di langit yang membuat malaikat takjub. *Pertama*, membantu orang miskin yang dilakukan oleh para kaya. *Kedua*, jerit para pendosa yang menyesali dosadossanya. Satu hadits Qudsi, “Tuhan lebih mendengar jeritan para pendosa daripada gemuruh suara orang bertasbih.”

Konsep takdir memang suka disalahartikan untuk kepentingan para kaya dan penguasa. Takdir diterangkan dengan nafsu untuk menindas oleh para intelektual munafik supaya kaum miskin dan rakyat kecil tidak bangkit untuk melawan. Sejarah Islam telah mencatat bagaimana penguasa pada zaman Muawiyah menempatkan takdir pada ujung lidah busuknya. Muawiyah menipu dengan mengatakan, “*Lau lam yarânî rabbî annî lihâdzâ al-amr mâ tarakanî wa iyyâya. Walau kariha Allâh mâ nahnu fîhi laghabyarah*. Kalau Allah tidak ridha kepadaku,

tidak mungkin aku menjadi khalifah. Kalau Allah benci kepadaku, niscaya Allah akan menggantikan aku dengan orang lain.” Kata-kata ini dijelaskan oleh KH. Said Aqiel Siradj dengan menambahkan, “Nyatanya aku berkuasa dan Ali kalah. Ini semua jelas ridha Allah.”

Perkataan Muawiyah, si Korup, suka dipakai oleh para kaya. “Saya kaya sudah takdir Tuhan, saya enggan memberi juga sudah takdir, dan kamu miskin pun sudah menjadi takdir.” Para penguasa berkata, “Saya berkuasa sudah takdir Tuhan, saya korupsi pun sudah takdir, jangan menolak takdir!”

Masalah takdir apabila kita lacak pergulatannya memang masalah awal yang menjadi perdebatan dalam sejarah Islam. Mereka terbagi dua, yaitu Qadariyah (*free will*) yang menganut kebebasan manusia dan Jabbariyah yang menganut kekuasaan takdir secara menyeluruh (*determinism*).

Kedua madzhab ini saling berdebat bahkan menghina. Kaum Jabariyah menuduh kaum Qadariyah sebagai “Majusinya umat Islam”. Sebab, kaum Majusi membatasi takdir Tuhan hanya pada apa yang mereka namakan “kebaikan” saja, sedangkan “kejahatan” berada di luar takdir Ilahi, dan pelakunya adalah wujud setan pertama yang mereka namakan Ahriman. Agama Majusi meyakini Tuhan ganda: Tuhan Kebaikan (Ahuramazda) dan Tuhan Kejahatan (Ahriman). Kaum Qadariyah tak mau kalah, mereka membalas, “Kaum Jabariyah adalah manusia-manusia musyrik sebab mereka menyekutukan Allah dengan kehendaknya pribadi.” Baik Qadariyah maupun Jabariyah sama-sama berargumen pada Al-Qur’an.

Sebagian ayat yang dipakai Jabariyah:

## Kita Tidak Mengalir seperti Air Tanpa Identitas!

“Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam suatu kitab sebelum Kami menciptakannya (QS. al-Hadid: 22).” Perhatikan kata “Kami”!

“Hanya pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib berada, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur di luar pengetahuan-Nya. Tidak jatuh sebutir darah pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (QS. al-An’am: 59).”

“Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (QS. Ibrahim: 4).” Seharusnya kata “menyesatkan” kita maknai dengan “membiarkan sesat”.

“Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah (QS. al-Anfal: 17).” Kita akan melihat penjelasan Iqbal tentang ayat ini di bawah.

Sebagian ayat yang dipakai Qadariyah:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri (QS. ar-Ra’d: 11).”

“Allah tidak sekali-kali hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri (QS. al-Ankabut: 40).”

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia (QS. ar-Rum:41).”

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (QS. al-Insan: 3).”

Jadi, manakah yang benar? Apakah Jabariyah atau Qadariyah?

Sabda, ayat-ayat di atas kelihatannya kontradiktif. Kontradiksi terbagi dua. *Pertama*, ada ucapan yang menafikan ucapan yang lain dengan jelas, gamblang, dan sepenuhnya tepat. Misal, kita berkata, “Si Jukut orang yang bimbang” dan “Si Jukut orang yang tidak bimbang”. Pada contoh di atas jelas bahwa ungkapan yang kedua menafikan yang pertama dengan sangat gamblang. *Kedua*, kalimat kedua tidak menafikan kalimat pertama tidak secara gamblang, tetapi membenaran kalimat yang kedua membatalkan kalimat pertama. Contoh, “Si Jukut orang yang bimbang” dan “Si Jukut orang yang yakin”.

Nah, sekarang apakah kontradiksi yang ada pada masalah takdir itu termasuk jenis pertama atau kedua? Jawabannya, tidak kedua-duanya! Ayat Al-Qur’an tidak memuat sesuatu yang kontradiksi!

Tentang takdir ini, mari kita renungkan puisi Iqbal berikut.

*Penduduk bumi telah kalah dalam judi diri,  
Sebab tak paham makna terlembut dari takdir,  
Kelembutan yang terkandung dalam ungkapan  
sederhana,  
“Jika kau mengubah dirimu sendiri, nasibmu pun akan  
berubah.”*

Ketika kita fatalis maka sama artinya kita telah bermain judi. Kita pertaruhkan hidup kita pada harapan hampa, bukan pada ketja keras! Seharusnya kerja keras menjadi bahasa harapan. “Kerja adalah cinta yang menjadi nyata,” kata Kahlil Gibran dalam *The Prophet*.

Al-Qur’an berkata, “Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah (QS. al-Anfal:

17).” Iqbal menafsirkannya, “Hai, engkau yang menganggap bahwa ini dan itu berada dalam ketentuan Tuhan untuk terjadi dan oleh karena itu terjadi; sesungguhnya engkau tidak mengerti hakikat takdir yang sesungguhnya. Engkau belum melihat dirimu sendiri dan belum melihat Tuhan. Orang yang benar-benar beriman merasa dirinya mempunyai kontak dengan Tuhan dan berkata kepadanya, ‘Kami bersama Engkau maka Engkau bersama kami.’ Keterkaitan orang yang beriman ini adalah pengaju Kehendak Tuhan, anak panah yang dilemparkannya dalam medan peperangan untuk tidak lain datang dari Tuhan sendiri.”

Konsep fatalistik telah mengajarkan tentang Tuhan yang diam, tidak kreatif, segala sesuatu di dunia telah pasti (padahal dalam fisika modern sesuatu yang pasti adalah ketidakpastian). Ketika seseorang mencuri, suka diterjemahkan karena memang hakikatnya dia jahat, hakikat ini pun memang telah diciptakan Tuhan. Ingat! Hakikat manusia tidak diciptakan dalam sesuatu yang telah paten, tetapi “proses”. (Kita akan melihat nanti bagaimana manusia diciptakan).

Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan hakikatnya, pun manusia. Ibnu Arabi berkata, “Segala sesuatu yang telah ditentukan untuk kita maka itu sesuai dengan hakikat kita; bahkan kita sendiri yang mengatur sesuatu itu sesuai dengan hakikat kita sendiri.” Penciptaan materi, termasuk materi manusia, memang berasal dari Tuhan, namun yang demikian itu terjadi menurut hakikat materi itu sendiri. Dan hakikat materi itu, karena ia merupakan ciptaan Tuhan, adalah abadi. Dengan begitu, kita sampai pada pertemuan kedua aspek persoalan takdir itu. Walaupun setiap sesuatu diciptakan oleh Tuhan—dalam hal ini ia ditentukan—dalam perwujudan lahirnya (pencipta-

an) dan perbuatannya terjadi seiring dengan hakikat abadinya. Di sinilah terletak kebebasan. Dengan tegas Tuhan berfirman, “Engkau akan memperoleh apa yang engkau inginkan dan Kami minta (hakikat abadimu) (QS. Fushshilat: 31).”

Saya ingin mengutip kembali puisi Iqbal.

*Angkatlah ruhmu sedemikian tinggi  
sehingga mendahului setiap ketentuan  
Tuhan akan bertanya kepadamu,  
“Katakanlah apa yang kau inginkan.”*

*Janganlah kau ikatkan dirimu pada ikatan takdir.  
Selalu terbentang jalan di kolong langit.  
Kalau kau tak percaya, bangkitlah dan pandanglah,  
Dan segera kau akan dapati dunia terbentang di  
hadapanmu.*

Akhirnya, kita tahu bahwa hakikat manusia bukan pada Jabariyah ataupun Qadariyah, melainkan di antara keduanya. Sebagaimana diungkapkan Imam Ja’far ash-Shadiq r.a., “Tidak ada Jabariyah dan tidak ada Qadariyah. Kebenaran terletak di antara keduanya.” Ruang antara itu adalah takdir dalam hakikat materinya. Ruang antara ini akan dimengerti dalam proses menuju-Nya dalam *din* dan Islam, dalam insan. Sebentar lagi kita akan membahas insan.

Konsep takdir yang terbagi ke dalam Jabariyah dan Qadariyah ini, seperti pernah kita singgung, sadar ataupun tidak, merupakan produk logika Aristoteles yang membagi dunia secara dualistik.

Dalam benak kita, benar adanya bahwa tidak mungkin ada panas dan dingin, besar dan kecil, gerak dan diam, hidup dan mati, Jabariyah dan Qadariyah, dalam waktu bersamaan. Walau begitu, di alam itu semua

bukan saja mungkin, melainkan benar-benar ada. Akal kita tak bisa menerima hidup dan mati secara bersamaan, karena panas dan dingin itu berlawanan, karena maut dan kehidupan itu selalu saling meniadakan. Tetapi, sebenarnya panas dan dingin bisa saling bersamaan, seperti sedang sakit “panas dingin”. Maut dan hidup pun saling bersamaan dan selalu saling berada di dalam yang lainnya. Sebatang pohon, seekor binatang, seorang manusia—sementara hidup dan berkembang, sementara itu pula semuanya melangkah memasuki usia tua dan mendekati maut masing-masing. Tidakkah kita sadar bahwa napas yang kita hirup itu sekaligus merupakan langkah kita menuju maut?

Jabariyah dan Qadariyah pun berada dalam Satu Ada, satu ego, yang merentang. Ruang antara Jabariyah dan Qadariyah adalah diri manusia sendiri sesuai hakikat keberadaannya secara kodrati untuk terus menuju-Nya, meraih keridhaan-Nya. Meminjam penjelasan Bahmanisme, “manusia adalah jalan, pejalan, dan perjalanan”.

## Manusia sebagai Proses

Nah, sekarang kita akan melihat pemaknaan manusia pada kata-kata yang digunakan Al-Qur'an untuk manusia: *basyar* dan insan. Kata insanlah yang akan mempertegas perkataan Imam Ja'far ash-Shadiq di atas.

Kata *basyar* digunakan untuk menerangkan manusia pada sisi biologisnya, materinya. Misalnya, Al-Qur'an menerangkan figur Muhammad dengan, “Aku hanyalah seorang *basyar* seperti kalian (QS. al-Kahfi: 110).” Ali Syari'ati mendefinisikan *basyar* sebagai “makhluk tertentu yang terdiri atas karakteristik fisiologis, biologis, dan psikologis yang dimiliki oleh seluruh manusia, tak

peduli mereka berkulit putih, hitam, kuning, bangsa Barat, beragama, atau tidak beragama; ia didasarkan atas hukum-hukum fisik yang ditemukan oleh kedokteran, fisiologi, psikologi, dan lain-lain". Makna manusia yang dibawa *basyar* adalah paket yang sudah diberikan Tuhan, pasti dengan karakter-karakter yang beraneka ragam.

Sementara itu, kata insan diambil dari kata *al-uns* yang artinya jinak atau bisa pula dari kata *nasiya*, yang artinya lupa. Makna insan ini menurut Ali Syari'ati bukanlah manusia, melainkan "proses menjadi manusia". Sebab, manusia selalu bisa dijinakkan ketika ia lupa akan eksistensinya sebagai manusia. Al-Qur'an menjelaskan pribadi manusia dengan, "Sesungguhnya insan selalu ada dalam keadaan berkeluh kesah (QS. al-Isra': 11)."

Dari sudut pandang *basyar*, antara manusia dan binatang tidak ada perbedaan sedikit pun, selalu konstan dengan karakternya. Dari dahulu sampai sekarang rumah-rumah rayap itu seperti apa yang kita lihat. *Basyar*, seperti halnya binatang, mempunyai karakter membunuh, berperang, dan membantai.

Kita telah mengatakan bahwa insan merupakan "proses menjadi manusia". Karena merupakan proses maka sampai sekarang penjelasan tentang apa hakikat manusia masih menjadi satu pekerjaan rumah bagi para pemikir. Apa karakteristik yang membedakan manusia dengan binatang? Satu pertanyaan fundamental ini saja mereka begitu kewalahan. "Tidak ada perbedaan," jawab kaum asosianis, empiris, psikoanalisis, dan behavioris. Sebagaimana binatang, manusia adalah makhluk yang digerakkan oleh mekanisme asosiasi di antara sensasi-sensasi, atau makhluk yang tunduk pada hukum gerak. Bagi mereka, konsep ruh, kesadaran, dan kehendak bebas adalah konsep-konsep khayali. Sementara itu, menurut

kaum humanis, antara manusia dan binatang “berbeda”; diilhami dari pemikiran Descartes yang menyatakan bahwa kelebihan manusia dari binatang adalah tabiat rasionalnya, kemampuan menilai dan memilih; ditunjang oleh kaum neo-Freudian yang menekankan aspek kesadaran manusia; digerakkan oleh kaum eksistensialis yang menyatakan perbedaan manusia dengan binatang karena ia mampu menyadari dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.

Pertanyaan kita bagi kaum humanis adalah apa yang dimaksud rasional? Biasanya dijawab bahwa rasional adalah kemampuan memecahkan masalah. Tapi, tidakkah simpanse Köher juga rasional? Ia bisa menumpuk peti yang berserakan untuk menggapai pisang. Oleh karena itu, kita harus mengartikan rasional, *Homo sapiens*, bukan sebagai makhluk yang berpikir untuk memperoleh barang-barang demi hidup dan bukan cara untuk meraih apa yang kita inginkan, sebab binatang pun rasional kalau tafsirnya demikian. Arti makhluk rasional yang sesungguhnya adalah makhluk yang mencoba berpikir untuk memahami inti semua yang ada dengan menembus bentuk-bentuk lahiriah. Di sini rasional artinya berada pada kesadaran transendental dalam menggapai *dîn* untuk Islam. Dengan begitu, kembali berada dalam proses menuju-Nya.

Manusia adalah makhluk yang berkesadaran. Apa yang disebut kesadaran? Apakah kesadaran merupakan kemampuan untuk mempersepsi eksistensi diri? Kalau iya, bagaimana kita dapat menjelaskan gajah tua yang setelah menyadari kematiannya hampir dekat, ia berjalan bermil-mil ke tempat penguburannya? Bandingkan dengan pendapat Paul Ramsky, teolog dari Princeton, yang menyatakan bahwa orang baru menjadi manusia

pada usia satu tahun ketika dia dapat berbicara dan menyadari siapa dirinya. Dengan begitu, seperti dikatakan Jalaluddin Rakhmat ketika mengantarkan pemikiran Muthahhari dalam buku *Manusia dan Agama*, semua itu “belum seluruhnya memuaskan”. Karakteristik manusia adalah iman dan ilmu (sains). Dan sesuatu yang fundamental padanya adalah fitrah. Tuhan berfirman, “Hadapkanlah wajahmu kepada *dîn hanîf*, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”

Sabda, apakah hakikat manusia itu berupa jiwa atau badan? Pertanyaan inilah yang merupakan inti dari hakikat manusia. Di atas telah sedikit disinggung beberapa jawaban dari para pemikir. Nah, sekarang bagaimana Filsafat Islam menjawab pertanyaan tersebut.

Filsafat Islam menjawab dengan konsep *an-nafs* (diri atau ego). Ibnu Ishak mengartikan *nafs* menjadi dua: sebagai nyawa dan sebagai hakikat diri seseorang. Bagi Ibnu al-Bari, *nafs* bisa bermakna ruh atau yang bisa membedakan sesuatu dari yang lain. Sementara menurut Ibnu Abas, *nafs* terbagi menjadi dua, yaitu *nafs* akal yang bisa membedakan sesuatu dan *nafs* ruh yang menjadi unsur kehidupan.

Filsafat Islam memandang bahwa *nafs* manusia merupakan jiwa dan badan, materi dan ruh, sebagai kesatuan substansial. Manusia bukan merupakan jiwa dan badan saja, melainkan jiwa-badan seratus persen. Yang satu selalu memuat yang lainnya secara implisit dan real. Di sini arti ruh bukanlah sesuatu yang diambil dari malaikat dan bukan yang pertama diketahui atau dirumuskan menurut satu keadaan di luar materi atau badan, melainkan didapat sebagai ruh-di-dalam-materi atau jiwa-di-dalam-badan. Begitupun arti materi tidaklah diambil dari

binatang atau dari tanah, tetapi didapatkan sebagai materi-  
di-dalam-ruh. Manusia adalah satu kesatuan ruh dan  
materi, jiwa dan badan. Hanya secara formal hakikat itu  
dibedakan. Keruhanian atau spiritualitas merupakan  
aspek lain dari kejasmanian atau materialitas. Aspek  
formal ini berbeda sebab dua konsep ini berdistingsi  
logis (artinya: menurut konsepnya semata).

Sabda, yang disebut badan itu bukan semata-mata  
dimensional massa dan eksistensi murni, melainkan  
kompleksitas atau wujud manusia itu sendiri. Atau lebih  
konkretnya lagi, badan adalah perilaku (*behavior*) seorang  
pribadi atau biasa kita sebut “kebudayaan pribadi”.  
Perilaku meliputi seluruh cara seseorang berbicara, ber-  
tingkah laku, bergaul, dan sebagainya. Perilaku itulah  
yang memberi kejelasan dan kejernihan pada identitas  
manusia sehingga manusia dapat dibedakan dari jenis  
yang lain. Al-Qur'an menerangkan bahwa banyak manusia  
disebut Al-Qur'an sebagai binatang, bahkan lebih rendah  
dari binatang. “*Wa laqad darrana li jahannama katsîran  
min al-jinni wa al-insi, lahum qulûbun lâ yafqahûna bihâ  
wa lahum ‘ainun lâ yubshirûna bihâ wa lahum adzânun  
la yasmaûna bihâ, ulâ’ika ka al-an’âm balhum adhal.*  
Sungguh neraka jahanam dipenuhi jin dan manusia, yaitu  
mereka berhati tapi tak merasakan, mereka bermata tapi  
tak melihat, mereka bertelinga tapi tak mendengar, mereka  
seperti binatang bahkan lebih rendah dari binatang (Q.S.  
al-A’raf: 179).”

Dari ayat di atas kita tahu bahwa hakikat manusia  
itu dilihat dari karyanya, dari perbuatannya, dari satuan  
waktu yang membentuk dirinya sendiri, ada yang diper-  
juangkan. Begitu banyak ayat Al-Qur'an berbicara bahwa  
sesungguhnya yang dilihat dari manusia adalah amal  
perbuatan, pekerjaan, atau karyanya. (QS. at-Taubah: 105;

QS. Hud: 7; QS. al-Kahfi: 17 dan 30; QS. al-Mulk: 2). Oleh karena ini, saya kembali ingin berkata bahwa tugas di dunia ini “karya manusia harus menjadi karya Tuhan”.

Segi lain, jiwa atau ruh bukanlah batiniah yang tersembunyi. Tetapi, gaya atau lebih konkretnya berupa intensitas, atau biasa kita sebut “kepribadian”. Kepribadian ini merangkum seluruh *kepadatan* dan pemofusan hidup seseorang, dan memberi daya yang sangat mendalam pada ciri khasnya atau keunikannya masing-masing. Nah, kedua segi struktural dalam manusia ini saling melengkapi.

Pemahaman manusia sebagai jiwa-badan, ruh-materi, ini bisa didekati juga dari konsep *taqarrub illâ Allâh* (mendekatkan diri kepada Tuhan) yang diajarkan Rasulullah.

Kata “mendekat” dalam bahasa Arab bisa *khataba*, bisa juga *qaraba*. Perbedaan makna dari dua kata tersebut adalah arti *khataba* mendekatkan diri secara emosional plus spiritual. Itulah mengapa orang yang diajak bicara disebut *mukhâtab* (*anta, anti, antumâ, antum, antunna*) sebab dalam “pembicaraan” itu terjadi satu hubungan emosional yang mengharuskan yang satu (misal si A) mengakui, menghormati, dan menilai yang lainnya (misal si B), dan oleh karena itu pulalah Nabi Saw. mengajarkan, “*Khatibi al-nâs biqadri ‘uqulihim*. Bicaralah engkau dengan kadar kemampuan akal orang yang diajak bicara olehmu.” Makna *khataba* ini apabila dilakukan dengan *jah islâmiyyah* (semangat keislaman) akan membawa kita pada penghayatan spiritual, sebagaimana yang kita lakukan sekarang. Surat-surat yang saya kirimkan kepadamu mudah-mudahan bisa menuntun kita pada kemestian berpikir dan beramal. Sejauh itu pulalah makna khatib

dalam shalat jum'at dan makna *khithbab* dalam berhubungan. *Khataba* adalah kedekatan secara emosional.

Sementara itu, *qarab* mempunyai arti mendekat secara material plus spiritual. "*Lâ taqrabû az-zinâ*, janganlah mendekati zina." Maksudnya, kita harus menjauhi semua yang mendukung zina secara materi, tagawi, badani. Sebab, apabila kita sampai mendekati zina secara materi akan menghambat (kalau tidak menghancurkan) perjalanan spiritual kita. Ada orang yang berkata bahwa ciuman itu halal sebab kata "mendekat" (*qaraba*) bersifat relatif, mempunyai kadar yang berbeda pada tiap kebudayaan. Pendapat ini salah mutlak sebab makna *lâ taqrabû* adalah jangan mendekat secara badani. Makna surat al-Isra' ayat 32 itu harus seperti tafsir-tafsir klasik, "Jangankan zinanya, mendekatinya pun haram." (Harus seperti ini). Kita jangan sampai menyejajarkan Al-Qur'an dengan budaya sebab budaya merupakan hasil dari hasil 'aql. Al-Qur'an sejajar dengan akal semata, bukan dengan hasil akal (budaya). Nah, maksud wahyu sejajar dengan akal dalam pengertian Islam adalah memandang bahwa akal akan tunduk kepada-Nya (*dîn*). Kita pun melihat bagaimana akal Barat yang tidak *dîn* pada akhirnya menjadi satu masalah besar di kebudayaannya. Bacalah buku *The Great Destruction* Francis Fukuyama, di sana kita akan melihat bagaimana ia mengoyak-ngoyak bangunan masyarakat Amerika sehancur-hancurnya.

Makna *qaraba* pun bisa kita telaah juga pada ayat *lâ taqrabû hâdẓihi asy-ṣyajarah*. "Janganlah mendekati pohon ini," Tuhan berkata kepada Nabi Adam a.s. Tapi, Ayah kita semua lalai. Akhirnya dia bersama Ibu kita tercinta bukan hanya mendekati pohon, melainkan memakan buah khuldi. Dimulailah sejarah manusia di dunia ini. Dan, dengarkan rintihan Nabi Adam a.s. yang *qaraba*

pohon terlarang itu dalam *taqarrub illâ Allâh*-nya, “Tuhan kami, kami telah zalim terhadap *nafs* kami sendiri. Apabila Engkau tak mengampuni dosa kami maka sungguh kami termasuk orang-orang yang rugi.” (Kita akan membahas ini pada surat terakhir nanti).

Pun, *taqarrub illâ Allâh* mempunyai makna sama. Kita mendekatkan diri kepada-Nya secara jiwa-badan, materi-ruh, ego. Ini menunjukkan pentingnya syari’at dalam Islam. Haram hukumnya jika kita menyakini bahwa untuk mendekatkan diri kepada-Nya hanya perlu mengingat-Nya saja sambil mengasihi sesama makhluk. Tidak! Kita perlu dan harus shalat, ini adalah bahasa Islam.

Jiwa-badan, ruh-materi, inilah yang membentuk *nafs* (ego atau aku). Hakikat “aku” bukan hanya kamu, saya, si Sopyan, atau si Jukut saja, melainkan Tuhan pun berkaitan dengan diri-Nya sendiri, dengan “Aku”. “Aku” adalah satu yang menyatukan yang banyak. Garis finis *taqarrub illâ Allâh* adalah “Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan penghambaan kepada-Nya dengan sesuatu apa pun (QS. al-Kahfi: 110).” Perjumpaan dengan-Nya!

Sebelumnya kita harus membahas ego dari tinjauan psikologi dewasa ini, untuk lebih meyakinkan kita tentang pentingnya keberadaan Tuhan bagi manusia dan lebih memaknai hidup dalam Ego yang telah kita bicarakan pada bab terdahulu.

Kita sudah mengatakan bahwa manusia adalah seratus persen jiwa-badan tak terpisahkan atau disebut ego (*nafs*). Carl Gustav Jung, psikolog masyhur, apabila ditanya bagaimana mungkin *nafs* (*self*) dapat dihubungkan

dengan pengalaman Yang Mahakuasa, dia akan menjawab, “Sebab, di dalam *nafs* ada satu pengalaman yang disebut *numinous*.” *Numinous* adalah satu konsep yang pertama kali dikeluarkan oleh Rudolf Otto yang dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tak dapat diungkapkan, yang penuh rahasia, yang menakutkan, yang memesona, yang sama sekali lain. Jung mengartikan *numinous* sebagai pengalaman batin dari kekuatan dinamis yang dialami sebagai rahasia, sebagai supramanusiawi dan Ilahi.

Kekuatan supramanusiawi dan Ilahi inilah yang akan membawa manusia pada perjumpaan dengan-Nya; maksudnya perjumpaan dua “aku”, dua *nafs*. Perjumpaan inilah maksud final dari tauhid. Dan, ketauhidan ini baru tercermin sebagai jalan perjumpaan dengan Tuhan. Jalan perjumpaan dua *nafs* (*nafs* manusia yang terbatas dan *Nafs* Tuhan yang mutlak) hanya dimungkinkan melalui ketauhidan: iman dan amal saleh. Oleh karena itu, di dalam Islam, antara iman dan amal saleh adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan sehingga iman tanpa amal saleh adalah kebohongan dan amal saleh tanpa iman adalah kerancuan dan kesia-siaan.

Perjumpaan keakuan berlangsung secara kreatif dan sepenuhnya bersifat spiritual. Dengan indah Tuhan memanggil “aku” yang terbatas untuk memasuki surga-Nya. “Hai keakuan yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS. al-Fajr: 27-30).” Proses kreativitas ini juga berlangsung dengan terangnya cahaya-Nya. “Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti lubang yang di dalamnya terdapat pelita. Pelita itu ada di dalam kaca dan kaca itu laksana bintang berkilauan yang dinyalakan dengan minyak pohon yang

diberkati, yaitu minyak zaitun yang bukan di timur bukan juga di barat. Minyaknya hampir menerangi sekalipun tidak tersentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk cahaya-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. an-Nur: 35).” Cahaya-Nya ini menerangi hukum-hukum-Nya, baik hukum alam, hukum akal, hukum adat, maupun hukum moralitas kemanusiaan universal dan agama. Terangnya hukum-hukum itu akan menerangi proses penciptaan manusia pada dimensi *nafs* menuju perjumpaan dengan *Nafs*.

## Perjalanan

Kita tahu Al-Qur’an menerangkan bahwa manusia tercipta dalam beberapa tingkatan. “Kami telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian (QS. Nuh: 14).” Tingkat kejadian itu diuraikan dalam ayat, “Dia menciptakan kalian di dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan ... (QS. az-Zumar: 6).” Tiga kegelapan ini menurut tafsir Ibnu Katsir dengan mengutip Ibnu ‘Abas adalah *zhulumât ar-rahîmi*, *zhulumât al-masyîmah*, dan *zhulumât al-bathni* (kegelapan kasih dalam rahim, kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim, dan kegelapan dalam perut).

Proses awal pembentukan tubuh manusia berasal dari saripati tanah, “Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari saripati tanah (QS. al-Mu’minun: 12).” Kemudian Tuhan berfirman lagi, “Kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (QS. an-Nur: 25).” Sungguh indah bahasanya, *mahînin*. Kata ini bukan bermaksud bahwa air mani itu hina, seperti yang di-

ungkap Maurice Bucaille, melainkan karena hubungannya dengan fakta bahwa cairan itu dikeluarkan dari tempat keluarnya air kencing dan memakai saluran yang dilewati air kencing.

Ketika Al-Qur'an menerangkan daya kehidupan, Dia menggunakan simbol air, "Dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup (QS. al-Anbiya': 30)." Air yang hina itu menjadi awal proses kehidupan manusia melalui beberapa tahap yang secara rinci dan simbolik dijelaskan oleh Al-Qur'an, "Kami simpan saripati air mani itu di dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Mahasucilah Tuhan, Pencipta Yang Paling Baik (QS. al-Mu'minun: 13-14)." Pada "makhluk yang berbentuk lain" itulah "kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh-Nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, namun sedikit sekali kalian bersyukur (QS. al-Hujurat: 9)".

Manusia telah mempunyai ruh ketika masih dalam kandungan. Oleh karena itu pulalah penelitian psikologi menyarankan calon ibu memutar musik klasik bagi bayi yang masih dalam kandungan. Ini diyakini akan membentuk perkembangan otak yang bagus. Dewasa ini penelitian pun meyakini bahwa anak dalam kandungan yang sering disirami ayat-ayat Al-Qur'an, terlebih oleh ibunya sendiri, perkembangan otaknya lebih mantap ketimbang mendengar musik klasik.

Mari kita lihat urutan penciptaan yang terdapat dalam Al-Qur'an di atas, mulai dari saripati tanah sampai diberi ruh. Kita bisa menarik kesimpulan bahwa tahapan ke-

hidupan semula adalah “saripati tanah”. Inilah taraf terendah, “benda mati”. Kemudian ia hidup dan tumbuh, punya ruh, namun hanya mempunyai dunia dalam rahim saja. Inilah taraf kedua, seperti “sebuah pohon”. Ia hidup dan tumbuh, tapi tak bisa bergerak, dunianya terkurung oleh satu lahan seukuran tubuhnya. Ketika manusia lahir, di sinilah awal kehidupan untuk mencapai perjumpaan dengan-Nya, pertemuan dua *nafs* dimulai. Ketika manusia lahir ia sudah mempunyai potensi gerak yang membentang seiring perkembangannya. Ketika ia terus menjalani proses pertumbuhan, ia berada pada taraf binatang dan manusia. Sebagaimana binatang, manusia mempunyai dunia yang meluas tak sesempit tumbuhan. Oleh karena itu, kerendahan manusia yang dikabarkan Al-Qur'an adalah *ka al-an'âm* (seperti binatang). Makna *balhum adhal* itulah taraf “batu” dan “pohon” (lihat kembali ayat di atas). Dan anehnya, akhir perjalanan spiritual yang diterangkan Al-Qur'an adalah *Sidrat al-Muntaha* yang mempunyai arti Pohon Terakhir. (Kita tak akan membahas ini, mungkin pada kesempatan lain. Renungkan saja makna kata *Sidrat*, pasti terjawab sendiri olehmu).

Ada satu risalah kecil karya Ibnu Arabi, *Syajaratu Kun* (Pohon Kejadian). Satu buku tentang doktrin *insân kâmil* Muhammad Saw. yang dijelaskan dengan analogi sebuah pohon. Ada yang menarik, simbol pohon untuk menjelaskan ketinggian spiritual pun dipakai di agama lain. Ketika sang Buda mengalami pencerahan spiritual, ia bernaung di bawah “Pohon Bodhi”. Ketika perayaan Natal orang Kristiani menghiasi “Pohon Cemara” dengan lampu-lampu. Ketika perayaan ibadah tradisional di Sinagog Yahudi, saat mengembalikan Kitab Taurat ke dalam kotak Kitab Suci, orang membacakan sebuah kalimat dari Kitab Amsab, “Ia merupakan pohon ke-

hidupan bagi mereka yang memegangnya).” Bagi orang Yahudi, Kitab Taurat adalah “Pohon Kehidupan” yang memancarkan dan mampu menunjang kesucian kehidupan mereka. Tanpa “pohon” itu kehidupan mereka akan kering kerontang dipenuhi “batu-batu” dan “tanah” hatinya pun menjadi gersang.

Dalam proses meraih kesempurnaan spiritual, ruang gerak manusia sangat lebar. Puncaknya adalah kebebasan. Kebebasan manusia ini sangat berarti dan bernilai mutlak. Dan, puncak kebebasan adalah memilih. Sebuah pilihan dan putusan itu akan mempertaruhkan dirinya seluruhnya. Kita akhir-akhir ini mendengar istilah New Age—satu aliran yang percaya Tuhan, namun tidak memasuki satu agama. Kalau golongan New Age disuruh memilih agama, mereka akan menjawab “tidak memilih adalah satu pilihan”. Itu satu keputusan mereka, namun bukan berarti keputusan mereka tidak perlu kita pertanyakan. Menurut saya, mereka yang menganut New Age telah menjadikan Tuhan sebagai “dukun”. Apabila mereka membutuhkan-Nya, baru mereka menghubungi-Nya. Tuhan tidak diakui sebagai Zat Mahaadil yang memberikan aturan main untuk bisa berhubungan dengan-Nya, untuk bisa ber-*taqarrub* kepada-Nya.

Akhirnya, dalam proses menyempurnakan spiritual, Tuhan mengajarkan *inna li Allâhi wa innâ ilaihi râjiûn*. Sesungguhnya kita milik Tuhan dan harus dikembalikan kepada Tuhan. Ayat ini, meminjam bahasa Ali Syari’ati, adalah ayat Filsafat Antropologi. Kita akan dan harus menyerahkan semua yang kita perbuat hanya kepada-Nya.

Sekali lagi saya ingin meminjam bahasa Bahmanisme, manusia adalah jalan, pejalan, dan petjalanan. Manusia harus melakukan hijrah tanpa henti dari “tanah/batu” ke “binatang” menuju kesempurnaan dirinya (egonya).

## Ruh

Tuhan berfirman, “Di dalam dirimu sendiri terdapat tanda-tanda kebesaran Allah, apakah engkau tidak memperhatikannya (QS. adz-Dzariyat: 21).” Memang, kalau kita merenungkan diri sendiri, kita harus mengakui bahwa di dalam diri ini ada satu daya hidup yang membuat kita bisa berkenalan dengan kehidupan ini. Tapi, semakin kita berusaha menerobos dinding-dinding yang menghalangi renungan dengan daya hidup itu, semakin buntu pulalah akal kita memikirkannya. Oleh karena itu, secara pasti ada yang salah dalam renungan itu. Renungan hanya bisa mengerti energi dan massa yang tak bisa dilepaskan sesuai hukum relativitas Einstein. Walau begitu, kalau harus menukik masuk ke tataran abstrak seperti daya hidup itu, renungan tak akan bisa, bahkan tak akan mampu sebab ia sadar bahwa itu di luar kemampuannya.

Idiom yang dipakai Tuhan untuk menjelaskan daya hidup itu (ruh) adalah *nafakha* (meniup, lihat ayat di atas). Oleh karena itu, ruh diartikan sejenis udara yang bisa ditiup, turun naik, keluar masuk, dihirup oleh paru-paru yang menandakan adanya kehidupan. Manusia kemudian mengartikannya dengan napas atau nyawa karena seseorang akan mati kalau nyawa telah keluar dari kehidupannya.

Ruh yang begitu penting bagi kehidupan manusia itu pasti bersifat nonfisik. Dengan begitu, untuk memperoleh pengetahuan secara fisik tentangnya adalah kekeliruan metodologis. Kalau ada manusia yang ingin mematerikan ruh sehingga bisa diteliti secara empiris, manusia harus terjaga selamanya, jangan tidur sekejap pun, jangan buang air kecil setitik pun, kemudian jangan makan sesuap pun, sepanjang hidupnya (silakan kalau kamu berani!). Kenapa? Sebab, dia telah “melawan” ke-

hidupan yang diberikan Tuhan. “Jika mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: ‘Ruh adalah *amr* (urusan, pimpinan, arah) Tuhanku dan tidaklah engkau diberi pengetahuan melainkan secuil (QS. al-Isra’: 85).”

Sabda, di dalam ayat itu diterangkan bahwa ruh adalah urusan Tuhan. Tapi, saya yakin hal itu bukan berarti Tuhan tidak akan memberikan kita pengetahuan tentang ruh. Tuhan hanya menyembunyikannya. Tugas kitalah mencari pengetahuan tentang ruh di sepanjang hidup kita. Ruh harus kita ketahui karena dalam kehidupan ini manusia mempunyai hak dan dibebani tanggung jawab terhadap apa yang dia pilih dan lakukan yang menjadikannya makhluk pejuang. Ruh merupakan sesuatu yang fundamental dalam kehidupan kita maka apabila kita sampai tidak berjuang untuk mengetahuinya, gagallah hidup kita, gagallah kita untuk memahami hidup kita.

Ada sebagian saudara kita melarang membahas ruh sebab ruh adalah urusan Tuhan, bukan urusan manusia. Tapi, saya menerimanya sebagai ungkapan ketakutan semata, yang menyeret kita menjadi makhluk pengecut dalam menjalani hidup. Apakah kita tidak pernah mendengar hadits yang berkata, “*Tafakkarû fi khalqi Allâh wa lâ tafakkarû fi dzati Allâh*. Berpikirlah engkau sekalian tentang ciptaan-Nya dan janganlah kalian berpikir tentang Zat-Nya.” Apakah ruh bukan ciptaan Tuhan Yang Mahatahu?

Yang menjadi masalah adalah bahwa kita harus menggunakan metodologi yang benar. Letak permasalahannya ada pada kata *amr* (urusan). Muhammad Iqbal menafsirkan *amr* sebagai *direction*. Ia menjelaskan bahwa kreativitas Tuhan adalah dalam *khalaga* (*creation*, penciptaan) dan *amr amr* (*direction*, pimpinan). Dengan

begitu, apa sesungguhnya makna pimpinan Tuhan yang ada dalam diri manusia itu? Jelas, maksudnya adalah mengharuskan manusia untuk selamanya menghamba kepada-Nya.

Tuhan berfirman bahwa di dalam diri manusia ada satu kekuatan spiritual yang tak pernah dusta, “Hati tidak pernah mendustakan apa yang dilihatnya (QS. an-Najm: 11).” Kekuatan spiritual yang tak pernah berdusta itu adalah ruh! Penglihatan ruh tajam menembus realitas gaib, dan kekuatan inilah yang menjadi simbolisasi dari pimpinan Tuhan atas kehidupan kita. ●leh karena itu, ruh dan hanya ruhlah yang memahami realitas gaib di luar kemampuan daya pikiran kita sehingga secara organik melengkapi daya pikiran untuk memahami ciptaan-Nya. Kita sudah sering katakan bahwa akal adalah satu potensi ruhaniah. Kita pun telah mengatakan bahwa ruh adalah daya ontologi, sedangkan akal adalah daya epistemologi. Manusia tak bisa lepas dari keduanya.

Sabda, ruh merupakan daya kehidupan yang sifatnya spiritual dan harus didekati secara spiritual pula. Kita berjuang sama-sama. Ibnu Qayim al-Jaujiyyah menulis buku yang berjudul *Rûh*. Pada bah yang membahas tasawuf ia menceritakan tokoh-tokoh sufi dalam menempuh perjalanan spiritualnya.

## Salib Kaum Muslimin

Sabda, ada satu lagi kata yang menerangkan bahwa manusia itu bukan hanya *basyar* dan insan, yaitu *an-nâs*. Kata *nâs* mempunyai arti dalam sudut pandang manusia sebagai makhluk sosial, manusia, atau rakyat. Menurut Ali Syari’ati di dalam buku *Paradigma Kaum Tertindas*, *nâs* adalah kata tunggal (*mufrad*), namun bermakna jamak

(ada juga yang mengartikan *nâs* merupakan bentuk jamak dari insan). Maksud Syari'ati mengatakan demikian adalah karena masyarakat merupakan sesuatu yang real dan tunggal. Di dalam Al-Qur'an ada sebuah ayat, "Jika engkau memberikan pinjaman yang baik kepada Allah, niscaya Allah akan melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampunimu. Allah Maha Pembalas lagi Maha Penyantun (QS. at-Taghabun: 17)." Maksud *memberikan pinjaman kepada Allah (tuqridhû Allâh)* dalam ayat ini, menurut Syari'ati, adalah memberikan pinjaman kepada *an-nâs*, kepada sesama manusia atau rakyat, sebab Tuhan tak perlu pinjaman. Penafsiran Syari'ati ini didasarkan karena kata *an-nâs* merupakan kata tunggal sebagaimana kata Allah. Dalam hubungan sosial, kata Syari'ati, kata *an-nâs* sering kali sama maksudnya dengan kata Allah. Benar kiranya, "Suara rakyat adalah suara Tuhan".

Yang pasti, kata *nâs* dalam Al-Qur'an selalu menunjukkan masalah-masalah keluarga atau masyarakat. "*Mâ kâna an-nâsa illâ ummatan wâhidatan fakhlafû, walaulâ kalimatun sabaqat min rabbika laqudhiya bainahum fîmâ fîhi yakehtalifûn*. Manusia dahulu umat yang satu, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhan, pastilah telah diberi-Nya keputusan di antara mereka tentang apa yang telah mereka perselisihkan (QS. Yunus: 19)." Atau, "*Yâ ayyuh an-nâs innâ khalaqnâkum min dzakarîn wa unthâ wa ja'alnâkum syu'ûban wa qabâ'ila li ta'arafû ...* Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal (QS. al-Hujurat: 13)." Konsep *an-nâs* pada manusia membuat kita sadar bahwa kita tidak sendiri, kita hidup dengan "yang lain".

Secara individu, manusia mempunyai hak untuk memiliki. Seperti kesaksian kita kepada-Nya, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku untuk Tuhan.” Pengakuan kita terhadap diri sendiri disebut “milik pribadi” (setelah membandingkan dengan orang lain dan makhluk lain), dan “milik pribadi” inilah yang mewujudkan “substansi manusia”. Perhatikan baik-baik bacaan yang suka kita kumandangkan di hadapan Tuhan itu, kita membaca berturut-turut *shalatku*, *ibadahku*, *hidupku*, dan *matiku*. Kita tidak berkata *hidupku* dan *matiku* terlebih dulu (sebab hal ini merupakan rahasia Tuhan), tetapi *shalatku* dan *ibadahku*. Dari pengakuan kita *shalatku* dan *ibadahku*, kita paham bahwa di dunia ini kepemilikan harus disertai kegiatan. Pengakuan terhadap “milik diri” merupakan kegiatan untuk memeluk dirinya sendiri, menghargai dan menikmati dirinya sendiri. Pendek kata, “ia memanusia”. “*Agere sequitur esse* (adanya disertai kegiatan),” kata Anton Bakker. Islam begitu indah mengajarkannya; *shalatku*, *ibadahku* hanya untuk Tuhan. Kita harus ikhlas. Oleh karena itu, sesuai dengan yang telah kita jelaskan, “Aku shalat, aku ibadah, aku mati, dan aku hidup hanya untuk Tuhan.”

Kegiatan manusia ini sesungguhnya menjadikan sesuatu yang ada di luar dirinya sebagai “yang lain”. Semua kegiatan manusia dengan sungguh-sungguh menjadikan “yang lain” menjadi “yang lain”. Ia memberikan penilaian, penghargaan, dan arti bagi “yang lain”.

“Yang lain” yang hakiki bagi manusia adalah Tuhan. Dengan begitu, semua kegiatan manusia harus menjadikan Tuhan sebagai Tuhan; dalam pengertian mengakui, mengimani, meyakini kemahaan-Nya, dan meyakini bahwa Zat-Nya tak bisa dipikirkan. Eksistensi Tuhan dalam Filsafat Islam bersifat fungsional—Dialah pencipta serta

memberikan petunjuk kepada manusia (Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw.) dan yang akan mengadili manusia nanti, baik secara individu maupun secara kolektif, dengan keadilan dan kasih sayang. "Tuhan itu dekat, namun betapa pula jauh! Yang menjadi masalah di sini bukanlah bagaimana membuat manusia beriman dengan mengemukakan bukti-bukti teologis yang pelik dan panjang lebar mengenai eksistensi Tuhan, melainkan bagaimana membuatnya beriman dengan mengalihkan perhatiannya pada berbagai fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta ini menjadi hal-hal yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan," tulis Fazlur Rahman. Hidupku dan matiku *li Allâhi rabbi al-âlamîn*.

"Yang lain" kedua adalah alam semesta. Manusia sering disebut mikrokosmos. Alam kecil yang mewakili semua unsur alam besar. Alam diciptakan Tuhan untuk manusia, "Dialah yang menciptakan apa yang ada di muka bumi seluruhnya untukmu, kemudian Dia menyangga langit lalu dibuatnya tujuh lapis. Dia Mahatahu atas segala sesuatu (QS. al-Baqarah: 29)."

Zaman kita hidup sekarang ini telah mengganggu ibadah alam sehingga Tuhan murka dan alam pun memberikan petaka. Pemicu ajaran kemajuan yang salah kaprah; rasio yang sombong dengan menganggap alam bukan ciptaan-Nya, pemilik alam bukan Tuhan, tetapi manusia sendiri sehingga harus dieksploitasi demi kepentingan manusia semata; sekularisme yang berkata "tidak ada lagi kehidupan setelah mati", yang memperbudak alam dengan dalih humanisme; dan yang sangat nyata sekali adalah materialisme yang menjadikan alam sebagai mesin, "mumpung belum menjadi rongsokan, kita keduk dulu".

Alwi Shihab dalam buku *Islam Inklusif* mensinyalir bahwa zaman sekarang ini sebagian manusia modern kerap mengambinghitamkan ajaran Islam, Kristen, dan Yahudi sebagai petaka dunia. “Pelecehan terhadap agama dalam membaca pesan-pesan Tuhan yang tertera dalam Injil dan Al-Qur’an mengantar mereka untuk menuding agama-agama monoteis sebagai biang keladi dalam membentuk pandangan dunia yang bersifat eksploitasi terhadap alam,” tulis Alwi. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa tuduhan itu tidak benar maka kita harus benar-benar bersahabat dengan alam sebagai makhluk yang sama-sama menyerahkan diri kepada-Nya. “Janganlah engkau membuat kerusakan di muka bumi sesudah Dia memperbaikinya. Mohonlah kepada Tuhanmu dengan perasaan takut dan harap, sesungguhnya rahmat Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. al-A’raf: 56).”

“Yang lain” ketiga adalah sesama manusia. Kita sudah membahas bahwa Islam memandang manusia sama dalam derajat dan martabatnya di dunia ini. Oleh karena itu, sebagai individu, hubungan manusia dengan sesama haruslah mengedepankan persamaan itu. Singkatnya, “Ia memberikan hidup kepada dirinya dan orang lain sebagai manusia.” Inilah pentingnya *li ta’ârafu*. *Li ta’ârafu* dalam kenyataan kehidupan diwujudkan manusia dengan “komunikasi” (dari bahasa Latin *communicare*: memberikan sebagian, ikut andil). Dalam berkomunikasi, manusia tidak hanya mengomunikasikan dirinya, tetapi semua yang lain (dunianya). “Aku tidak tinggal di sini saja, aku benar-benar di sana,” kembali kata Anton Bakker. Dari sudut pandang ini maka ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita telah menjamin ada-ku dan menghormatinya, begitu pun sebaliknya. Orang lain tidak hanya menerima diri kita saja, tetapi saya-

bersama-dengan-semua-yang-lain-dari-dia, duniaku, begitu juga sebaliknya. “Memahami orang lain berarti juga mencintainya ... dalam pengertian untuk menjangkau dan mengatasi rasa takut kehilangan diri sendiri,” demikian tegas psikolog Erich Fromm dalam *The Art of Listen*.

Itulah keharusan makna *shalatku* dan *ibadahku* di dalam Islam. Jadi, apabila kita shalat namun tidak menjadi bahasa kasih sayang dan cinta kasih kepada sesama maka shalat kita tidak diserahkan kepada Tuhan, tetapi hanya terbatas pada gerak mulut dan badan, dan yang demikian itu sama dengan tidak mencintai diri sendiri. Nabi bersabda, “*Ash-shalatu ‘imâdu ad-dîn*. Shalat itu tiang agama. Nabi bersabda lagi, “Islam dibangun atas lima: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.” Kita tahu bahwa Islam adalah bahasa *dîn*. Dengan begitu, untuk mendapatkan kepasrahan total kepada-Nya kita wajib melakukan shalat (syari’at terpenting) sebab dengan inilah *dîn* bisa diraih.

Kita sudah berkata bahwa *dîn* adalah keadilan berpikir. Keadilan ini tiangnya adalah shalat. “Shalat mencegah fahsa dan munkar,” Al-Qur’an berkata. Di dunia ini terkadang fahsa dan munkar mendapat pembenaran dari akal, seperti membenarkan pemikiran Sartre dan Foucault tentang kebebasan. Nah, yang demikian adalah akal yang tak bisa shalat, akal yang kesuciannya dibawa ke alam setan. O, betapa susah shalat yang benar dan khushyuk. Kita shalat sering tak berlabar. “Sukakah engkau Kutunjukkan pada perdagangan yang menyelamatkanmu dari azab neraka? (QS. ash-Shaffat: 10).” Shalat kita sering tak bertenaga. Kita shalat hanya sampai pada gugurnya kewajiban sehingga ketika menjalankan komunikasi kepada Tuhan dan manusia pun kita ke-

hilangan identitas sebagai manusia. Ya Allah, hanya dengan Rahman dan Rahim-Mu kami bisa menjadi manusia.

Bagaimana komunikasi yang efektif dengan “yang lain”, yang bisa menjadikan kita sebagai manusia? Kita menjawab dengan merujuk buku Jalaluddin Rakhmat *Psikologi Komunikasi*. Pak Jajal mengutip Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, “Komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.”

**Pengertian.** Artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Bukanlah sering terjadi keributan hanya karena salah penerimaan dari apa-apa yang dibicarakan seseorang?

**Kesenangan.** Artinya, komunikasi yang kita lakukan ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sering mungkin kita melihat orang yang rajin shalat dan puasa, namun kelihatannya begitu sombong, mengurung diri, menjauh dari orang lain. Sebenarnya (sebagian) mereka bukan tidak mau untuk gabung bareng-bareng bersama kita, melainkan mereka gagal menciptakan keakraban. Oleh karena itu, janganlah kamu anggap orang lain sama seperti dirimu. Biarkan diri kita bisa menyapa orang lain dengan ramah. Izinkanlah diri kita untuk melemparkan senyum dan sanggup memberikan keakraban kepada siapa pun (termasuk preman). Berilah kesempatan kepada diri kita untuk melepaskan dirinya dari jeratan emosi yang mengurung diri kita. Apakah kita tak merindukan kehangatan dalam persahabatan? Selangkah dengan sikap berani, setengah kemenangan sudah di tangan.


**Pengaruh pada sikap.** Paling sering kita berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Ini disebut komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan. Saya menulis silaturahmi fikri sekarang, namun saya tak cukup yakin bisa memberikan pesan-pesan yang mempengaruhi dirimu, Sabda. Sebab, dalam silaturahmi fikri ini saya bukan orang yang pandai menulis apa-apa yang ada di batok kepala ini, hanya niat dan mudah-mudahan terdengar oleh-Nya ikhlas sehingga memberikan kekuatan kepadaku untuk melepaskan pena ini menari.

**Hubungan sosial yang baik.** Siapa pun dia, pasti ingin bergabung dan berkumpul dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan hubungan komunikasi yang efektif. Bila orang gagal dalam hubungan komunikasi dengan sesama—kata Vance Packard—dia akan menjadi agresif, senang berkhayal, “dingin”, sakit secara fisik dan mental, dan menderita penyakit *flight syndrom* (ingin melarikan diri dari lingkungan). Kita berdoa supaya dijauhkan dari penyakit-penyakit yang banyak menjangkiti manusia modern: individualisme, kesepian, dan hilangnya keakraban.

**Tindakan.** Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, namun lebih sukar lagi mendorong orang untuk bertindak. Menimbulkan tindakan memang indikator yang paling penting. Sebab, untuk menimbulkan tindakan kita harus berhasil lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Ini

tidak saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.

Sabda, “yang lain” itu ada dua, yaitu sesama makhluk Tuhan dan Tuhan sebagai pencipta kita. Hubungan dengan sesama sering disebut hubungan horizontal, sedangkan hubungan dengan Tuhan dikenal dengan hubungan vertikal. Inilah kenapa saya sebut “salib”. Kaum muslimin harus mengerti salib kehidupan ini. Kita jangan hanya mengedepankan hubungan vertikal dengan Tuhan, pun sebaliknya. Keduanya penting dan harus diperhatikan. “*Khair ul-umûr ausathubâ*, sebaik-baik urusan adalah pertengahannya,” demikian sabda Nabi yang suci.

Ada yang menarik, Sabda. Kata pertama yang tertulis di Al-urab adalah *bismillâh* dan kata terakhirnya adalah *an-nâs*. Pada permulaan shalat kita membaca Allahu Akbar—penghormatan kepada Tuhan—dan diakhiri dengan kalimat salam—penghormatan kepada semua manusia. Tidakkah kita mengerti bahwa amal-amal seorang muslim harus dimulai dengan ikhlas kepada-Nya dan diakhiri dengan perjuangan kemanusiaan untuk mendatangkan manfaat bagi orang lain?

Sabda, sekarang ini saya tak habis pikir melihat kaum muslimin kaya pergi haji sampai beberapa kali. Bahkan, entah pada tahun 2000 atau 2001, saya pernah melihat di tayangan TV ada segerombol keluarga pergi haji sampai membawa anaknya yang berusia 2 tahun (ini bukan ibadah haji, melainkan wisata). Salahkah kita apabila berkata bahwa para agnia kita terjebak pada hubungan vertikal semata? Salahkah kita berkata para kaya kita lebih mendahulukan sesuatu yang kelihatannya megah dan

indah dalam berhubungan dengan-Nya, padahal mereka terjebak dalam fatamorgana ibadah yang menipu? Kalau tidak salah, Indonesia sedang krisis, pengangguran menumpuk, yang kehilangan pekerjaan pun banyak tak terkira, anak-anak belia tumbuh subur di jalan-jalan dengan nyanyian tak merdu.

Kita pun tidak kaget, banyak yang menyandang “gelar” haji tapi begitu rajin korupsi, begitu betah bertetangga dengan rumah reyot, begitu senang memperlihatkan aurat seperti artis-artis kita, begitu bangga dan sombong dengan kehajiannya yang sudah beberapa kali itu. Fenomena seperti ini diperparah lagi dengan kebiasaan para ulama *beunghar* kita. Bukankah pergi haji untuk kedua kali itu hukumnya sunnah? Apakah tidak lebih baik ongkos naik haji untuk kedua kali itu disalurkan kepada para miskin yang lebih membutuhkan? Apakah tidak lebih baik uang yang berjuta-juta itu dijadikan modal usaha bagi saudara-saudara kita yang kena PHK? Apakah salah kalau dana haji itu disumbangkan untuk kesejahteraan anak yatim piatu?

Kerinduan ...

Salam ...

“Kata Tuhan”



Awan terbang rendah menyeberangi kampung yang sudah mulai sunyi. Di sebelah barat warna kuning tembaga sudah memudar, hanya sisa-sisanya yang tersimpan menjadi jingga di jiwa. Azan maghrib sudah digantikan suara-suara binatang malam yang bersahutan. Malam mulai haturkan gelapnya, lindungi manusia yang lelah di ambisi, untuk istirahat sejenak, jalani ritme musik kehidupan.

Di sela-sela angin yang berembus pelan, Sabda berjalan tertunduk. Rona wajahnya masih memancarkan kesedihan. Lusuh, lesu, kusut. Hari yang menyiksa. Hanya dengan lamunan dan kesendirian dia jalani hari itu. Dia lupa. Dia khilaf. Dia hancur. Shalat zuhur dan ashar hilang di gerak badannya, apalagi hatinya. Tak tergambar di wajahnya bahwa dia adalah cucu seorang nenek bijak. Ada kalanya manusia lupa pada sejarahnya. Dia lupa lahir dari keluarga mana, tak tahu berkebangsaan mana, berkebudayaan apa, bahkan agama apa, tak tahu di mana dia berada. Alur hidup memang susah ditebak.

Dia memilih terus berjalan, tak menghiraukan tawaran kondektur angkot. Berjalan melangkah tak terarah. Beberapa jalan dia lewat, entah menjauh atau mendekat ke rumah. Di sudut mulutnya mengepul asap rokok seakan membuang kegelisahan. Matanya memerah, wajahnya gelisah, hatinya resah. Kenyataan adalah serakah. Baju kemeja yang kancingnya dilepas, tertebak angin yang pelan-pelan mengencang, melambai ke belakang seakan mengisyaratkan untuk kembali ke Bandung menemani kekasihnya yang sekarang terbujur kaku. Tak terasa panas. Tak terasa dingin. Tak terasa sejuk. Semuanya berlalu bagai waktu yang tertahan buntu.

Dia biarkan kakinya terus melangkah. Di kepalanya berbagai hal terus berkecamuk dengan suara-suara merdu yang sekarang hampir-hampir membisingkannya. Suara itu tak mau pergi, padahal ingin diusirnya jauh-jauh. Ada kenikmatan yang tak terdefinisikan mendengarnya, ada kepedihan yang nyata dirasakannya.

Cinta! Apa arti kata cinta? Kapan dia mendengarnya untuk pertama kali? Dia sama sekali tak ingat. Dia pernah hidup dengannya dan sering mendengarnya dari banyak orang tentang kemegahan cinta. Tapi, siapa yang salah?

Ketika ternyata kekasihnya pergi, bukan lagi kegelisahan yang dia rasakan, tapi kegelapan, dan tiada kegelapan yang paling gelap kecuali gelapnya ketiadaan. Dia tiada. Dia pergi bersama kekasihnya. Kalau kekasihnya pergi menuju-Nya, dia harus berhadapan kembali dengan dunia. Apa bedanya? Kalau tubuh hanyalah tempat ruh. Apa itu ruh? Kalau ruh adalah penggerak hidup, bukan penggerak badan, maka ruh adalah kejahatan. Ternyata, baik tubuh atau ruh, semuanya misteri.

Kesedihan yang tak diharapkan telah mengambil alih takhta kebahagiaan yang selama satu tahun lebih dia sematkan di kepala. Kebahagiaan yang telah dia tabung dengan ilusi, harapan, duka, suka, canda, tawa dan cinta; kini dia harus menuai kenyataan pahit, dengan bunga yang harus dibawanya sampai akhir hayat.

Kesedihan adalah kebahagiaan yang tersakiti. Apabila kita tak bergerak kembali untuk meraih Puncak Kebahagiaan maka kesedihan menjadi ajang untuk bunuh diri. Dan, apabila kita bangkit lagi untuk mengerti hakikat diri kita sendiri maka senyuman Tuhan menyambutmu.

*Siang itu,  
dari arah yang tak jelas aku terdiam  
tengadah menatap langit  
perhatikan awan yang setia temaniku  
gerakku ternyata harus terdampar di sini  
di pinggir sejarah yang tak bernyawa lagi*

*Dari tempat yang panas aku berdiri  
melihat sudut mata orang-orang  
aku ingin masuk ke tanah  
mencari air jernih,  
penawar matakku dan matanya yang memerah  
Tetapi aku tak kuasa, sebab matakku tinggal buta.*

*Dari suhu yang membara aku mulai berjalan  
membakar membuatku terkapar  
Dalam sengsara kulihat orang-orang lelah di angan-angan  
bagai debu mereka terbang  
menempel lalu terhempas  
aku sebagian dari mereka*

*Dari matahari yang telah condong ke Barat  
aku menarik napas panjang  
mengingat langkahku tak terhingga  
mengundang akalku sambil berlari  
agar aku tak lupa diri*

*Dari matahari yang marah  
aku berusaha tak menyerah  
gerakku harus menuju alam  
yang merindukan setia dan percaya  
supaya kita bisa kembali bercanda  
mengisi hidup dengan tinta bijaksana  
meraih Barat dan Timur  
dalam cinta dan doa.*



## Bersatu dengan Alam



*kekuatan akan datang  
ketika elang telah bersatu dengan merpati*



Pukul setengah sebelas dia baru sampai di pesantren, langsung menuju kamar sahabat dekatnya, si Sopyan. Di kamar cuma ada si Dudu yang tergeletak pulas bak mayat.

“Du, si Sopyan mana?” Sabda membangunkannya.

Dengan mengisik-isikkan mata, si Dudu berkata setengah sadar dan tidak, “Ah, kamu Sabda.”

“Du, si Sopyan ke mana?”

Si Dudu menghela napas panjang, kemudian duduk tak tenang. “Kamu baru datang, ya? Si Sopyan tidur di rumahmu. Ketika kamu pergi, nenekmu langsung sakit. Nenekmu sudah dibawa ke dokter dua hari lalu. Seharusnya dirawat di rumah sakit, tapi nenekmu nolak.”

Sabda terdiam, napasnya terhenti beberapa sesaat. Wajahnya pucat. “Astaghfirullah al’azhim.” Entah sadar atau tidak Sabda mengatakan ini.

Tergesa-gesa dia berlalu menuju rumah, membiarkan si Dudu yang masih mengantuk.



“Yan, Nenek bagaimana?”

“Kamu! Kata Kang Nanang, kamu pulang malam kemarin. Ke mana saja?”

“Ceritanya panjang. Nenek bagaimana?”

“Nenek kena serangan jantung. Sekarang dia sedang tidur.”

Tiba-tiba di dalam kamar terdengar, “Jaya, Jaya... kamu sudah datang?” ternyata Nenek mendengar suara cucunya tercinta.

Tergesa dia mendatangi kamar. “Nek ...” katanya pelan sambil langsung memegang pergelangan tangan Nenek.

“Kamu sehat, Jaya? Nenek khawatir sekali, entah kenapa. Sekarang Nenek lega. Apabila Nenek mati, Nenek ingin di dekat kamu.”

“Nek, jangan bicara begitu. Nenek harus dirawat di rumah sakit. Besok kita ke sana.”

Nenek tersenyum, “Uangnya dari mana? Kita tak punya cukup uang.”

“Saya punya tabungan, Nek. Saya punya.”

“Usia Nenek sudah 60 tahun lebih. Bukankah Nabi yang mulia usianya 63 tahun?”

“Sudah, Nek. Sekarang Nenek istirahat saja. Saya menunggu di sini.”

Nenek kembali tersenyum, menganggukkan kepala, dan menutupkan kelopak mata. Sabda terdiam, memandang dalam-dalam wajah Nenek yang bercahaya. Wajah itu sejuk, damai, putih bersih, dan mengisyaratkan garis-garis penuh cinta. Wajah itu menyimpan sejuta cerita, setumpuk keindahan dan kesedihan, segudang keberanian dan kesetiaan, dan sebening air yang turun dari hulu yang alirkan cinta kasih penuh ikhlas, merembes di hatinya, mengakar di keimanan, berbunga di kearifan berpikir, dan berbuah di kerja keras.

Dia keluar dari kamar. Si Sopyan sedang duduk dengan buku *Markesot Bertutur* punya Sabda dengan rokok yang nyelip di sela jari-jari.

“Asyik juga kamu baca. Biasanya kamu nonton TV.”

“Acaranya suntuk,” jawab si Sopyan.

Sabda membaringkan badan di kursi panjang yang sudah cukup tua. Pikirannya terbang entah ke mana. Nenek sakit dan bicaranya ngelantur, walaupun sebenarnya bukan sekali dua kali ia bicara seperti itu. Perkataan itu mungkin untuk meneguhkan Sabda sebagai manusia merdeka dan kuat.

“Yan, terima kasih telah menunggu Nenek.”

Si Sopyan melirikkan pandangannya, “Ada apa, Sabda. Kelihatannya kamu capek sekali. Bagaimana Ambar? Sehat?”

Sabda menoleh sebentar ke arah teman karibnya itu, tak langsung menjawab.

Si Sopyan merasa ada sesuatu yang aneh saat menerima tatapan itu. Ia menyimpan buku karya Emha Ainun Nadjib itu.

“Apa yang terjadi?”

Sabda tak menjawab, dia mengeluarkan surat dari saku celana dan menyerahkannya.

Si Sopyan membaca surat itu.

“Sabda ... benar ini?”

Sabda menganggukkan kepala.

“*Innâ li Allâh wa innâ ilaihi râji’ûn*,” refleks mulut si Sopyan bergerak. Ia menatap wajah temannya dalam-dalam, berusaha merasakan kesedihannya. “Relakan dia, Sabda. Relakan! Ini yang terbaik *mungguh* Allah.”

Sabda menjawab kalimat temannya itu dengan lirikan sudut matanya yang sekilas menajam. Kemudian dia memejamkan mata menahan kesedihan, mungkin berusaha mengerti apa yang dikatakan sahabatnya.

Si Sopyan mengerti apa yang sedang dialami temannya. Ia masuk ke kamar Sabda, membiarkan Sabda sendirian. Ia tahu tabiat dan kebiasaan temannya. Sambil berlalu ia mengingatkan. “Kamu sudah shalat?”

Sabda tak menampakkan jawaban, alis pun tak digerakkannya, matanya terus ditutup. Dari tadi dia tidak melakukan kewajibannya. Dia bergerak mengikuti sahabatnya. Dia mengambil pena dan buku, kemudian keluar lagi.

Dia berusaha menuliskan kegelisahannya. Sejuta kata terbersit dari benak, namun tak menjadi satu rangkaian yang menurutnya indah dan cocok. Berlembar-lembar telah dia remas-remas dan menjadi sampah yang berserakan di lantai. Ada satu yang terbang ke arah kamarnya. Si Sopyan yang sedang membaca diam-diam menungut tulisan temannya.

## Bersatu dengan Alam

*Saat malam menampakkan kegasannya  
Kabut tebal turun diiringi embusan angin  
Cemicik air melantunkan dendang asa yang terluka  
Seakan membacakan puisi tentang mati*

*Saat kegasan itu meneteskan darah  
Kabut tebal perlahan pecah menjadi embun  
Cemicik air sirna menjadi marah  
Dunia hanyalah duka*

*Sungguh ...  
Saat kegasan berjalan  
Meninggalkan tapak-tapaknya  
Waktu dan ruang adalah pedang  
Menebas tekad dan harapan*

*Ku tak bisa memahami  
Akan kaidah tapak-tapak bumi  
Aku hanya merasakan  
Saat dia berlalu tak mau peduli*

*Sungguh,  
Aku hanya si ...*

Si Sopyan bukan orang yang begitu suka puisi. Ia melipat puisi yang entah sudah selesai atau belum menurut penulisnya dan memasukkannya ke saku. Ia melihat sejenak ke arah Sabda. Temannya kelihatan sedang khusyuk dengan pena.

Didera kelelahan, setelah hampir dua jam sendirian, mengakrabi kesedihan dengan kepulan asap rokok yang mendadak menjadi banyak, tak terasa mata Sabda terlelap juga



Tidurnya dibangunkan oleh suara gelas yang jatuh dari arah kamar Nenek. Terburu-buru dia melesat mendapatkan Nenek.

“Kenapa, Nek?”

“Nenek haus. Tak sengaja gelasnya jatuh.”

Sabda mengambilkan air untuk Nenek.

“Ini jam berapa, Sabda?”

Sabda melirik jam di ruang tamu, “Jam setengah empat.” Dia membereskan pecahan gelas.

“Bantu Nenek ke kamar mandi. Nenek mau shalat.”

Setelah membuang pecahan kaca, dia memapah Nenek. Dia hanya diam melihat Nenek khusyuk shalat. Biasanya dia suka menyempatkan tahajud. Tapi, sejak lima hari ke belakang dia malas. Apalagi sekarang. Dia bukan malas shalat, bukannya tidak percaya Tuhan, tapi entah ada apa di hatinya, seakan-akan ada yang hilang. Entah apa.

Awal yang buruk!

Sering kali manusia berkata, “Bukan saya tak percaya Tuhan, bukan saya malas shalat. Saya bisa saja memaksakan diri shalat. Tapi, entah. Entah apa, yang jelas saya shalat atau tidak itu tak mempunyai efek apa-apa bagi kehidupanku. Jika saya benar-benar ingin shalat, saya pun shalat. Saya harus jujur. Di sana ada ketenangan. Tapi, hanya ketika saya ingin. Ketika saya tak ingin, saya tak merasakan apa-apa. Lurus saja. Saya tak merasakan keagungan-Nya. Kata orang, lihatlah ciptaannya-Nya maka kamu akan rasakan kehadiran-Nya. Saya tak bisa. Sayang memang kalau hidup tidak dirasakan, dibiarkan berjalan lurus. Ini gila! Tapi saya ingin seperti ini.”

Perkataan itu bukan gila, melainkan sombong sebab orang gila tak akan mengerti kegilaannya. Tapi, orang sombong pasti mengerti kegilaannya. Benar, kenikmatan spiritual bukan hanya dalam shalat. Tetapi percayalah dan

yakinlah bahwa ada rahasia dari apa yang diperintahkan Tuhan, sekurang-kurangnya bisa membawa hidup disiplin dalam menyikapi waktu. Manfaat yang lebih jauh, disiplin dalam hidup.

Subuh pun datang. Seperti biasanya, Sabda menikmati Lembah Biru. Dia duduk di beranda dengan segelas kopi dan beberapa rokok. Si Sopyan pergi ngaji.

Sekitar jam setengah tujuh dia ke dapur, menyiapkan sarapan. "Harus bubur dan jangan terlalu asin." Setelah selesai dia menuju kamar Nenek. Nenek terbaring tenang dengan tangan terus memutar tasbih.

"Nek, makan dulu."

"Iya. Nenek harus minum obat."

Dia menyuapi Nenek. Pemandangan yang indah! Suap demi suap dikunyah Nenek dengan santai. Ketika menyuapi itu pikirannya lari ke masa kecil yang bayangan pun tak sanggup mewadahnya. Nenek menyuapinya, menggendongnya, membesarkan dengan cinta kasih tiada tara. "Aku tak akan sanggup membalasnya. Ucapan terima kasih tak akan bisa mewadahnya. Bertumpuk-tumpuk uang pun tak sanggup menjawabnya."

"Jaya, Ambar sehat?"

Sabda menatap sebentar wajah bersih dan memutih itu. "Sehat, Nek. Dia titip salam buat Nenek."

"Syukur alhamdulillah. Wa'alaikum salam warahmatullah wa barakatu."

"Kapan dia mau datang ke sini? Nenek rindu melihat senyumnya dan keramahannya."

Ada yang terasa sakit di hatinya mendengar kalimat itu. "Dia tak berjanji. Tapi, dia sempat bertanya tentang kesehatan Nenek."

Nenek termenung sejenak. “Sempat? Apakah kamu menyangka dia sudah melupakan Nenek sehingga kamu harus menyempatkan diri untuk ...”

“Ah Nenek, yang begitu saja dipikirin.”

“Kamu harus belajar bicara benar, Sabda. Bukan ejaan yang penting di kehidupan nyata ini, tapi muatan.”

“Akan saya usahakan.”

Ketika itu Nenek melepaskan pandangan jauh entah ke mana dengan mulut yang terus mengunyah bubur, pelan-pelan. Pandangan mata Sabda jatuh ke sebuah pigura yang tergeletak di dekat Nenek. Diambilnya. Dia tersentak kaget, foto ibunya dengan seorang laki-laki tak dikenal.

Dengan pikiran yang sedikit bingung dia berkata, “Ini foto ibu dengan siapa?”

Nenek terperanjat bangun dari ranjang. “Jaya...” suaranya parau, namun terdengar menyimpan muatan yang amat misterius bagi Sabda.

“Yang di samping ibu ini siapa, Nek?” di benaknya dia mulai mengira laki-laki itu ayahnya.

Nenek menarik napas panjang. “Ceritanya panjang, Jaya,” katanya lesu.

“Ini wajah ayahku, Nek”

“Bukan. Dia bukan ayahmu.”

“Lantas, siapa?”

Nenek berusaha duduk tenang. Diambilnya segelas air dan diminumnya sampai terdengar suara *geuleugeuk*.

Sabda terdiam, pikiran dan hatinya mulai menduga-duga selama ini Nenek menyimpan rahasia tentang ayah-

nya. “Apakah aku masih punya ayah? Alangkah bahagianya kalau ternyata iya.” Sambil menunggu Nenek yang sekarang kelihatannya melamun, dia melihat tajam ke wajah laki-laki di foto itu. Hatinya berbisik, “Rasa-rasanya aku pernah melihatnya. Di mana? Kapan?”

Nenek cukup lama terdiam. “Jaya. Pernah kamu melihat wajah itu?” dengan suara lemah dan hampir tak terdengar.

“Saya tak tahu, Nek. Tapi perasaan saya, saya pernah melihat wajah itu, entah siapa, di mana, dan kapan. Saya tak tahu.”

“Nenek menyimpan rahasia besar padamu. Selama ini Nenek dan Kakek menyimpan rahasia dan foto itu rapi-rapi. Tapi, sekarang kamu sudah cukup besar. Kamu telah tamat MAN. Kamu harus tahu sejarah itu. Harus! Harus! Harus ...” tiga kalimat terakhir dikatakannya dengan pelan dan bertambah pelan.

“Nek ...”

Ucapan Sabda tak berlanjut sebab Nenek berkata kembali, “Kamu ingat, dulu Nenek sering bercerita tentang segala hal untukmu. Sekarang Nenek rindu bercerita kembali. Kamu masih mau mendengarnya?”

“Cerita-cerita itu tak akan terlupakan, tak akan. Saya masih ingat semua petuah itu, saya akan menyimpannya dengan ikhlas.”

“Jaya ...” Nenek mengusap kepala cucunya tercinta. Nenek meneguk lagi air putih sampai habis.

Sabda tak sabar mendengar cerita Nenek. “Ini pasti cerita penting!”

“Jaya ...” Nenek menatap dalam-dalam wajah cucunya. Diambilnya foto usang puterinya yang tersenyum

dengan kerudung hitam dan kain batik, di sampingnya ada seorang laki-laki mengenakan baju takwa putih dengan peci hitam.

“Apa dia ayahku?”

Nenek menatap iba ke arah Sabda. “Bukan, Jaya. Bukan ...”

“Jadi, dia siapa?”

“Nenek sering bilang, kamu harus kuat, harus kuat, dan harus kuat,” suara Nenek begitu dalam dan bergetar penuh kesedihan.

“Nek, saya tak sabar. Katakan apa yang ingin Nenek ceritakan!” Sabda teramat penasaran.

Nenek mulai bercerita. Dulu ada satu keluarga yang bahagia. Mereka bertiga, sang ayah bekerja di sebuah perusahaan swasta, sang ibu jadi pegawai negeri kecil-kecilan, dan mereka mempunyai seorang puteri yang sangat mereka cinta. Mereka hidup di desa dekat pesantren nun jauh di sana.

Sebagai muslim, mereka berusaha menjalankannya dengan kaffah. Shalat tak pernah terlewat, puasa wajib selalu diikuti sekuat tenaga dengan khusyuk, bahkan sunnah-sunnah pun mereka geluti.

“Nenek tak bisa berkata bahwa mereka keluarga saleh. Biarlah Allah yang menilai itu semua.”

Sebagai ayah dan ibu yang punya tanggung jawab, mereka mendidik puterinya dengan sepenuh cinta. Menyekolahkan puterinya setinggi-tingginya adalah cita-cita mereka berdua. Puterinya dikuliahkan ke perguruan tinggi di satu kota besar dengan harapan bisa mengecap ilmu untuk bekal hidupnya di hari kelak.

Dua tahun sudah puterinya belajar di sana. Banyak yang menggembirakan dari pandangan dan cara hidup yang dia tampilkan di hadapan orang tua sederhana itu. Bagi mereka, puterinya adalah muslimah yang salehah. Entah benar atau tidak di hadapan-Nya, tapi yang jelas semua orang tua pasti mendoakan anak-anaknya menjadi manusia saleh dan salehah.

Suatu malam si ibu merasakan keganjilan pada puterinya. Beberapa kali puterinya muntah-muntah. Satu pertanyaan menyiksa si ibu waktu itu: “Kenapa puteriku?”

Nenek terdiam, mengusap air mata yang perlahan turun menghiasi pipi yang keriput. Setelah menarik napas panjang-panjang, ia melanjutkan, “Nenek tak bisa menceritakan semuanya, termasuk yang indah-indah dari keluarga itu. Singkatnya, si ibu tahu puterinya hamil di luar nikah.”

Hati Sabda tersentak. Otaknya telah bisa menebak bahwa perempuan itu adalah ibunya, “Aku harus kuat mendengar cerita ini ...”

Si ayah tak bisa menahan marah. Dia memaki-maki puterinya dengan kata-kata yang tak pantas. Si ibu hanya bisa menangis, namun ada sesuatu yang terasa sakit tak terkira di sebelah kiri dadanya. Si ibu tahu, itu tanda-tanda penyakit jantung.

Si puteri dipaksa untuk mengatakan siapa laki-laki biadab yang telah melakukan perbuatan itu. Si puteri tak sanggup menjawab, hanya air mata yang terus keluar. Si ibu merasakan apa yang ada di hati puterinya waktu itu. Dia terus membekai dan memeluk puterinya dengan air mata yang sudah tak sanggup ditahan. “Apakah Abdurrahman yang melakukannya?” teriak si ayah. Karena hanya Abdurrahmanlah yang pernah diperkenalkan ke rumahnya.

“Abdurrahman itu pacarnya, Jaya. Pacarnya yang saleh, pandai ngaji. Sungguh, tak ada cacat di hadapan sepasang ayah dan ibu itu,” jelas Nenek.

Dengan spontan si puteri menjawab, “Bukan.”

“Anak biadab! Lantas siapa yang melakukannya. Siapa? Apa engkau telah jadi perek di kota besar itu?” kembali desak si ayah, tangannya hampir menampar wajah si puteri. Si ayah lebih memandang kemalangan puterinya daripada menyadari watak anaknya yang mewarisi sifat si ayah.

Puterinya dengan tanpa sadar menjawab, “Iya, aku jadi perek. Aku menjual diriku kepada laki-laki gila.”

Si ayah tersentak, tak disadari satu tamparan keras jatuh di pipi puterinya. Si ibu berusaha menenangkan suasana yang sudah berantakan itu.

“Nak, katakan siapa yang melakukannya? Katakan, Nak. Semua sudah terjadi, tak perlu disesali. Yang pasti kamu harus menikah dengannya agar anak yang ada di rahimmu bahagia.”

Dengan tangisan yang semakin mengeras si puteri menjawab, “Saya tak tahu, Ibu. Sungguh saya tak tahu siapa laki-laki itu.”

“Janin itu pasti punya ayah. Pasti! Kamu bukan Maryam. Bukan!” kata si ibu, suaranya sudah tak jelas bercampur tangis.

Si puteri berusaha menghentikan tangis. Dia berusaha tenang dan berkata-kata, sangat jelas dan masih terdengar sampai sekarang, “Saya diperkosa! Saya diperkosa oleh sekelompok laki-laki yang saya tak tahu. Kejadiannya malam. Mata saya ditutup dengan kain hitam. Saya tak mengenal mereka. Sungguh, saya tak kenal laki-laki keji

itu, neraka tak akan sanggup menampungnya nanti, neraka tak akan cukup membalas dosanya, hanya doaku yang akan menjadi siksaan terberat baginya, hanya doaku yang akan menjadikan mereka makhluk yang tak akan diampuni Allah.”

Terbongkarlah rahasia itu ...

Puteri tercinta itu akhirnya membenci semua laki-laki. Tapi, dia ingin melahirkan anak di dalam janinnya. Hanya itu. Akhirnya, di satu kesempatan dia berkata, ‘Kalau harus menikah pun, setelah anak ini lahir, laki-laki itu harus menceraikanku.’

Syukur alhamdulillah. Abdurrahman mau menikahi puteri kedua orang tua malang itu. Pernikahan dilaksanakan setelah si puteri hamil empat bulan, sang janin sudah punya ruh. Tapi, tetap si puteri tidak mau tidur satu kamar dengan Abdurrahman. Entah apa yang dia rasakan waktu itu.

Kabar pernikahan yang janggal itu akhirnya diketahui juga oleh tetangga-tetangga dekat. Suara-suara miring tak bisa ditahan. Mereka bertiga tersiksa. Ah, hukum masyarakat begitu kejam.

Karena malu oleh tetangga, mereka pindah. Abdurrahman masih tetap menjadi santri di pesantren Kiai Dimiyati.

“Jaya ...”

Nenek tiba-tiba terdiam, dilihatnya wajah cucunya penuh iba. Dengan tarikan napas yang terdengar jelas di telinga Sabda, Nenek melanjutkan, “Bayi di rahim itu adalah kau! Kau! Cucuku satu-satunya. “

Tangis Nenek meledak seketika dan Sabda pun diam terkesima.

Sungguh, kesanggupan Nenek mengatakan kenyataan itu dengan bercerita terlebih dahulu merupakan bukti begitu kuat kepribadiannya. Orang yang lemah pasti akan mengatakan hal yang sangat menyakitkan hatinya langsung ke akar permasalahan.

Suasana hening beberapa saat, hanya ada tangis Nenek dan Sabda yang mati kaku bergeming. Bukan badai lagi yang datang di hatinya, melainkan kenyataan yang tak pernah dibayangkannya.

“Jaya, kamu harus kuat. Kamu harus menerima kenyataan ini. Alamat Abdurrahman ada di belakang foto itu. Tapi, Nenek harus jujur, dia bukan ayah kandungmu. Dia hanya dewa penolong kami. Nenek tak pernah bercerita tentang dia sebab Nenek memegang wasiat dari ibumu. Ibumu tak ingin kamu menjadi makhluk pengecut yang tak bisa berdamai dengan kenyataan.”

“Kenapa Nenek berbohong selama ini?” tanyanya tertunduk.

“Jaya, terkadang saat Nenek melihat kehidupan ini, semua keputusan Nenek adalah salah. Tapi, saat melihat kamu, kamu yang kuat, yang kreatif, dan penuh semangat, semuanya menjadi benar.”

“Jaya, kamu datang dari Allah yang takdir-Nya tak pernah gagal. Kamu datang ke dunia ini hanya melalui laki-laki biadab dan ibumu. Kamu adalah kamu! Kamu adalah kamu, Jaya,” kata terakhir diucapkan dengan sorot mata yang tajam ke arah Sabda. “Tak perlu dan tak pantas bagi seorang manusia untuk membanggakan apa yang ada di luar dirinya. Hanya dirimu yang pantas kamu banggakan. Bukan keluargamu, sekolahmu, atau apa pun yang di luar kamu. Semua itu hanyalah sesuatu yang menempel di diri kamu, bukan

kamu. Bukan! Identitas kamu hanya yang ada pada dirimu. Janganlah kamu berpikir tentang apa yang kau butuhkan, berpikirlah akan apa yang kau miliki.”

“Jaya, semua guncangan yang datang kepada manusia akan lebih mendekatkan mereka dengan alam. Semakin guncangan itu hebat akan semakin dekat mereka pada alam. Ketika manusia sanggup mendekat dan memeluk alam, bersahabat dengannya sebagai sesama makhluk yang harus pasrah pada-Nya, akan semakin terbuka celah rahasia Gusti Allah Yang Mahaluas untuk kamu masuk ke dalamnya.”

“Manusia tidak beda dengan alam, mereka memerlukan guncangan untuk mengerti rahasia, mereka memerlukan kemelut di benaknya untuk menuju Kesadaran Ilahiah. Jangan takut pada kenyataan dan tantangan. Setelah itu kamu akan mengerti bahwa kekuatan baru akan datang ketika elang bersatu dengan merpati.”

“Camkan kata-kata Nenek yang terakhir. Nenek yakin benar hal itu,” kata Nenek dengan penekanan yang amat sangat.

Sabda tak mau mendengar kata-kata itu, walau sangat jelas di telinganya. Dia tak tahan dengan kenyataan, dia ternyata ...



Apa kabar, Kawan?

Suatu malam Mulla Nasruddin sibuk sekali mondar-mandir di bawah cahaya lampu jalan sambil membungkuk-bungkuk seolah-olah mencari sesuatu yang hilang. Seorang kawannya, karena ingin menunjukkan kesetiaan, segera datang mendekati dan bertanya.

“Apa yang kau cari, Nasruddin?”

“Kunci,” jawab Nasruddin terus mondar-mandir.

Kawannya kemudian sibuk pula mencari kunci yang hilang di bawah cahaya lampu jalan. Setelah lama mencari dengan sia-sia sang kawan bertanya lagi.

“Di manakah kunci itu kau jatuhkan?” tanyanya dengan sedikit kesal.

“Di rumah,” jawab Nasruddin tegas dan polos sambil terus mencari-cari.

Dengan sedikit mengerutkan dahi sang kawan bertanya lagi ingin tahu, “Kenapa kau mencarinya di jalan?”

Nasruddin yang terus sibuk sendiri menjawab kalem, “Rumah saya gelap, ‘kan di sini banyak cahaya.”

## Kosmologi Islam

Sabda, cerita di atas bukanlah sembarang cerita. Begitu hebat muatan yang dibawa cerita ini, Armahedi Mahzar pun mengutipnya di halaman awal bukunya yang cemerlang, *Integralisme*, untuk menggambarkan kehidupan Barat yang sekarang mulai melirik Timur.

Kisah jenaka di atas merupakan salah satu dari kisah sufi yang mengandung banyak arti. Kita bisa memberi arti cerita itu sesuai dengan pemahaman kita masing-masing. Saya tak tahu arti apa yang kamu berikan kepadanya. Bagi Robert Ornstein, seorang psikolog Amerika, Nasruddin dalam cerita di atas adalah lambang “Peradaban Barat” yang mencari “kunci” kebahagiaan di bawah “terangnya cahaya” lampu rasionalisme, sementara sebenarnya “kunci” itu terletak di gelapnya “rumah” bernama “psikologi-psikologi kebatinan” dunia Timur.

Kegelapan peradaban Barat, apabila ditilik dari sejarahnya secara kasar, bermula pada suatu hari pada abad ke-17 ketika seorang Prancis bernama Rene Descartes mempublikasikan karya agungnya yang berjudul *Discourse on Method* (Risalah tentang Metode) sehingga seluruh elemen yang berkaitan dengan dunia lama, tradisional, arkais, dan primitif terkubur. “Tidak ada yang tercakup dalam konsep tubuh yang menjadi milik akal dan tidak ada yang tercakup dalam konsep akal yang menjadi milik tubuh,” pekik Descartes menandai dimulainya kematian kearifan tradisional, yang sebenarnya lahir dan dikenal di alam raya ini bukan dalam rentang proses sejarah yang enteng dan atau sepele, melainkan terbit dari ketenangan hati, jiwa, rasa, dan estetika dengan alam, fakta, kekuasaan, keagungan, dan kemuliaan. Kearifan ini kian betah di kuburannya manakala Descartes meneguhkan filsafat “Aku berpikir maka aku ada”, dengan pemisahan tajam antara subjek berpikir (*res cogitan*) dan objek yang dipikirkan (*res extensa*).

Sabda, kita tak membahas terlalu jauh pencemaran intelektual di dunia Barat yang dicetuskan Descartes di atas, kita akan langsung membahas bagaimana Filsafat Islam memberikan solusi tentang kerusakan lingkungan dewasa ini.

Kosmologi diambil dari bahasa Yunani, *kosmos* artinya susunan atau keraturan. Lawannya adalah *chaos*, yaitu keadaan kacau balau. Kita sering mendengar istilah makrokosmos, artinya suatu susunan keseluruhan atau kompleks yang dipandang dalam totalitas yang aktif secara terstruktur. Makna seperti itu tiada lain adalah alam semesta sebagai satu keseluruhan atau sistem yang terpadu dan tunggal.

Manusia mengalami, merasa, meraba, melihat, mencium, dan mendengar apa-apa yang singgah di jasmaniahnya. Pengalaman ini secara langsung, sadar atau tidak, mempertanyakan apa-apa yang dialaminya itu. Misal, ketika kita pertama kali melihat burung, benak kita berkata, "Apakah burung itu?" Kita pun tahu bahwa burung adalah sejenis binatang. Setelah mengetahui ini, pertanyaan meningkat pada satuan yang lebih abstrak, tidak lagi pada satuan-satuan yang dilihat, ditangkap oleh indera secara fisik, tetapi pada keseluruhan yang di luar fisik, "Apakah binatang itu?" Di sinilah mulai ada permasalahan mendasar: partikular (*juḥ'īyyah*) dan universal (*kullī*).

Dimulai oleh pemikir-pemikir madzhab Elea, mereka berpendapat bahwa di dunia tidak ada sesuatu yang universal. Sekalipun indera kita menerima arti kejamakan, itu semua jangan menjadi penghalang rasio untuk menolaknya. Pemikiran madzhab Elea ini berlandaskan pada ketidakmungkinan kontradiksi. Mereka lalu beranggapan bahwa kejamakan tidak mungkin, tidak dapat dipikirkan, absurd, dan akibatnya tanpa arti apapun. Pendapat ini ditentang dengan gigih oleh Heraclitus. Menurutnya, kejamakan itu ada dengan pengalaman indriawi sebagai titik tolak yang terpercaya.

Sikap kita bagaimana? Ya, jangan dipusingkan oleh burung. Yang jelas, pengetahuan tentang burung hanya dapat dimengerti melalui konsep mengenai binatang. Burung adalah binatang, namun binatang bukan hanya burung. Bahkan sampai khusus lagi: burung merpati, burung anis, burung beo, dan sebagainya. Binatang sebagai kenyataan abstrak bukan berarti tidak ada, karena bangunan pada dasarnya memang berasal dari kenyataan-kenyataan satuan kecil yang secara empiris dapat dilihat, ditangkap, dan ditimbang. O ya Sabda, dari dua pendapat

ini, di kemudian hari Hegel pun—yang buku-bukunya tidak cukup dibaca sekali untuk bisa dipahami—merasa dirinya dekat dengan pemikiran Heraclitus.

Apabila kita membaca *Tahâfut al-Falâsifah*-nya Imam al-Ghazali, pembahasan seputar ini sangat menarik karena dikaitkan dengan pengetahuan Tuhan tentang partikular dan universal. Saya tak akan mengulasnya.

Dari konsep universal (kenyataan yang besar, keseluruhan yang abstrak) dan partikular (kenyataan kecil, yang bisa ditangkap oleh indera fisik) inilah maka pembahasan tentang kosmologi memperoleh posisi pengertian yang jelas.

Kedudukan kosmologi dalam sistematika filsafat sebenarnya sama dengan ontologi yang telah kita bicarakan sebelumnya. Keduanya mencari struktur-struktur dan norma-norma mendasar bagi alam. Keduanya memaksa pikiran meraih sampai ke inti paling murni yang tersembunyi dalam struktur pengalaman manusia yang pada akhirnya berujung pada kemutlakan dan kesempurnaan Tuhan. Filsafat Islam secara tegas, tenang, dan penuh percaya diri mengatakan bahwa pembicaraan tentang kosmologi harus mengikutsertakan Tuhan. Filsafat Islam menolak, sebagaimana nanti akan kita bahas, keyakinan ilmuwan dewasa ini yang membuang Tuhan dalam perenungannya. Mereka mengubur spiritual dalam pemikirannya. Spiritual inilah yang dimaksud oleh Huston Smith ketika menulis buku *The Forgotten of True* yang konon terjual laris di Amerika.

Akhir-akhir ini kemajuan ilmu modern memang menghasilkan penerjemahan yang bisa saja mendukung ateisme, berawal dari teori kuantum yang titik akhirnya mengabarkan ketidakpastian. Teori ini sampai sekarang

berdiri tegak dengan akselerasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang melabrak batas-batas negara melalui internet. Atas dasar ketidakpastian, yang ditegaskan oleh teori yang bermula dari seorang arif Werner Heisenberg, kalangan ateisme mempunyai interpretasi bahwa pembicaraan tentang Tuhan adalah sia-sia belaka sebab alam semesta ini muncul secara kebetulan (bukan hasil penciptaan berencana). Kita orang-orang beriman mempunyai interpretasi lain. Bagi kita, justru ketidakpastian yang dihasilkan teori kuantum lebih meneguhkan keberadaan Tuhan sebagai Pencipta Yang Mahakreatif, harus ada hukum yang mengikat perilaku alam. Kita memandang bahwa ketidakpastian di alam ini ada dalam rencana agung Pikiran Tuhan Yang Maha Pencipta. Singkatnya, kalangan ateisme ilmiah itu akalnya sombong, tidak mau *dîn*.

Dengan mengikutsertakan Tuhan, kemudian secara cepat kita menganggap bahwa masalahnya jadi sederhana, yaitu Tuhan adalah *Causa Prima* (Pencipta Pertama) yang menciptakan alam ini. Sudah, beres! O, tidak demikian adanya. Tuhan diikutsertakan dalam pembahasan kosmologi mengandung arti awal dan akhir dari perjalanan *dîn*. Kita akan berusaha memikirkan apa yang dapat dipahami tentang kosmos ini. Singkatnya, pertanyaan mendasar dalam kosmologi adalah bagaimana hubungan antara Tuhan dan kosmos (termasuk manusia). Apakah setelah Tuhan menciptakan alam ini kemudian Tuhan lepas tangan ataukah masih ikut mengolahnya? Kemudian apabila kita mau merenung, dalam kosmos ini terdapat makhluk-makhluk Tuhan yang cukup membingungkan tapi menggiurkan, yaitu waktu, ruang, dan gerakan. Apakah ketika Hari Akhir nanti tiga makhluk itu bisa hancur? Bagaimana hancurnya waktu, ruang, dan gerakan? Bisakah imaji kita membayangkannya? Jadi, pem-

bicaraan kita tentang kosmologi akan lebih meruncingkan pembicaraan kita yang terdahulu, yakni ontologi. Dan lagi, apabila kamu belum paham pembahasan ontologi di atas, sekarang mudah-mudahan dapat membantu kamu untuk memahaminya secara jernih (seperti yang telah saya janjikan).

## Hakikat Dunia dan Penciptaannya

Tanpa memperumit permasalahan, hakikat alam semesta ini sudah jelas adanya diciptakan oleh satu Zat yang *laisa kamitslibi syaiun*, oleh satu Zat yang apabila ada orang yang ingin membuktikannya di laboratorium maka sebaiknya orang itu pensiun saja jadi manusia (karena ia bisa mengacaukan orang banyak). Keinginan akal yang ingin mengolah Tuhan di laboratorium itu sudah mencemari dunia, polusi intelektual.

Ada dua pendapat yang pernah dilontarkan filsuf Islam seputar asal muawal alam semesta. *Pertama*, teori emanasi atau *al-faidh* (pancaran). Teori ini dilontarkan oleh filsuf Islam terdahulu, al-Farabi dan Ibnu Sina. Ibarat cahaya dengan matahari, di mana matahari tidak pernah menciptakan cahayanya, tetapi memancarkannya saja. Menurut mereka, alam tidak diciptakan tapi dipancarkan. Argumen mereka, “Jika alam semesta ini diciptakan, bagaimana proses penciptaan itu terjadi, apakah Tuhan sebagai penciptanya terikat oleh syarat-syarat dalam hukum penciptaan. Jika Tuhan terikat oleh hukum-hukum maka tentu bertentangan dengan kekuasaan Tuhan sendiri. Bagaimana mungkin Tuhan disebut Mahakuasa, namun Dia tergantung pada sesuatu hal?” Menurut teori ini, dari Tuhanlah (Kemaujudan Yang Mutlak) mengalir akal pertama, sendirian, karena hanya

dari yang Esa sesuatu dapat mewujudkan. Tetapi, akal pertama itu tidak selamanya mutlak satu karena ia bukan ada dengan sendirinya, ia hanya mungkin, dan kemungkinan itu diwujudkan oleh Tuhan.

Sabda, menurut teori ini, wujud Allah diterjemahkan sebagai sebagai suatu Wujud Akal Mutlak yang berpikir tentang diri-Nya. Sebelum ada wujud-wujud yang selain-Nya, secara otomatis ia menghasilkan (memancarkan). Kita kenal satu hadits Qudsi, “Yang pertama kali aku ciptakan adalah *al-‘aqlu*.” Makna *al-‘aqlu* dalam hadits ini ditafsirkan oleh kedua filsuf di atas sebagai akal pertama. Yang pertama kali dipancarkan adalah akal kedua, terus berlanjut sampai akal kesepuluh. Terlalu panjang dan sangat rumit untuk menuliskan pembahasan mendetil sampai akal kesepuluh. Tapi, kita tulis saja urutannya menurut al-Farabi untuk kita renungkan, atau hanya sebatas pengetahuan.

1. Akal Pertama : Malaikat Utama (*Aqrab*)
2. Akal Kedua : Jiwa/Malaikat Langit Pertama  
Wadag Langit Pertama
3. Akal Ketiga : Jiwa/Malaikat Langit Kedua  
Wadag Langit Kedua  
Bintang-bintang tetap (dikenal dengan istilah zodiak)
4. Akal Keempat : Jiwa/Malaikat Langit Ketiga  
Wadag Langit Ketiga  
Saturnus
5. Akal Kelima : Jiwa/Malaikat Langit Keempat  
Wadag Langit Keempat  
Jupiter

## Bersatu dengan Alam

6. Akal Keenam : Jiwa/Malaikat Langit Kelima  
Wadag Langit Kelima  
Mars
7. Akal Ketujuh : Jiwa/Malaikat Keenam  
Wadag Langit Kelima  
Matahari
8. Akal Kedelapan : Jiwa/Malaikat Langit Kedelapan  
Wadag Langit Ketujuh  
Venus
9. Akal Kesembilan : Jiwa/Malaikat Langit Kedelapan  
Wadag Langit Kedelapan  
Merkurius
10. Akal kesepuluh : Jiwa/Malaikat Langit Kesembilan  
Wadag Langit Kesembilan  
Bulan

Berikutnya adalah Alam Kelahiran dan Kemusnahan (alam dunia).

Sabda, menurut teori ini, alam semesta dipancarkan dari Tuhan adalah keperluan yang rasional. Dunia ada bukan secara kebetulan, melainkan diberikan oleh Tuhan; ia diperlukan dan keperluan ini diturunkan dari Tuhan. Diturunkan dari Tuhan maksudnya bukan Tuhan memerlukan dunia. Inilah rahasia kehidupan.

“Aku adalah khazanah tersembunyi dan Aku ingin dikenali,” demikian satu hadits Qudsi yang kerap dikutip dalam buku-buku filsafat.

Teori emanasi ini secara pasti membawa pemahaman bahwa alam semesta itu abadi sebab baik materi maupun bentuknya mengalir dari-Nya Yang Kekal. Kelemahan utama teori ini adalah ketidakmampuannya membuktikan

kan keteraturan alam, sementara di sisi lain tak memberikan argumen terbaik dalam membela keesaan Tuhan.

Secara lantang kita kemudian berkata, “Ibnu Sina kafir!” Wah, kita jangan begitu gampang mengafirkan seseorang, siapa pun dia, apalagi filsuf sehebat Ibnu Sina. Ingatkah kita sebuah hadits Nabi Saw. yang suci, “Jika seseorang berkata kepada saudaranya, ‘Hai kafir’, maka kekafiran akan kembali (menimpa) kepada salah seorang di antara keduanya (HR. Bukhari).” Hadits ini sebenarnya berisi sindiran. Kekafiran itu jelas ditujukan untuk orang yang berkata “Hai kafir”.

Al-Ghazali menolak teori emanasi yang dilontarkan al-Farabi dan Ibnu Sina. Bagi al-Ghazali, alam ini diciptakan dalam waktu melalui keputusan Tuhan yang abadi. Menurutny, seperti dijelaskannya dalam *Tahâfut al-Falâsifah*, penggambaran atau pemaparan penciptaan dilihat dari sisi waktu hanyalah permainan imajinasi semata. Yang jelas, Tuhan ada ketika dunia belum ada, dan Ada bersama dengan dunia ada. Sangat sederhana argumen al-Ghazali ini. Tetapi, sains modern kenyataannya mendukung pendapat al-Ghazali dengan teori Ledakan Dahsyatnya. Keith Ward dalam bukunya yang dalam edisi Indonesia berjudul *Tuhan Tak Bermain Dadu*, satu buku yang membongkar kesalahan-kesalahan logika kaum materialis ilmiah dewasa ini, menulis pada halaman-halaman awal, “Sekalipun sebagian besar ilmuwan menerima bahwa semesta, ruang-waktu ini, memang punya titik awal eksistensinya, mungkin ada saat-saat lain ketika ekspansi dan kontradiksi ruang-waktu pernah terjadi, dan oleh karena itu mungkin waktu sudah selalu ada ... Dengan demikian, secara logis, pertanyaan apakah waktu semesta ini memang ada titik awalnya tidaklah relevan dengan pertanyaan apakah semesta diciptakan atau ada penciptanya.”

Penciptaan Tuhan tidak paten berhenti pada teori Ledakan Dahsyat, tetapi Tuhan aktif dalam penciptaan baru. Dia berfirman, “Apakah Kami letih dengan penciptaan pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru (QS. Qaf: 15).”

Kembali fisika memberikan kesaksiannya bahwa alam membarui setiap saat. Seperti yang sudah saya janjikan, kita akan bersilaturahmi fiki dengan teori *dissipative structure*-nya Ilya Prigogine yang berujung pada kesimpulan bahwa alam adalah sistem yang selalu memperbarui dirinya sendiri (*self renewing system*)—teori pengaturan diri.

Berbicara tentang *dissipative structure*, kita harus tahu dulu tentang pengertian pola dan struktur alam. Saya tidak ahli untuk menjelaskan hal ini, apalagi secara matematis. Kita akan membahas garis besar kesimpulan teori ini.

Yang dimaksud dengan pola di sini adalah bentuk, keteraturan, dan kausalitas. Kita ambil pemisalan sepeda. Pola pengaturannya digambarkan oleh sketsa-sketsa desain yang dipakai pabrik untuk merakit sepeda. Agar sepeda bisa disebut sepeda tentunya harus ada sejumlah hubungan fungsional di antara berbagai komponen yang berupa rangka, pedal, stang, roda, rantai, gigi, dan sebagainya. Konfigurasi lengkap dari hubungan fungsional ini membentuk pola pengaturan sepeda tersebut. Konfigurasi lengkap seperti inilah yang disebut struktur. Kita pinjam definisi dari Capra ketika menjelaskan teori ini dalam bukunya *Jaring-Jaring Kehidupan*, “Struktur adalah bagian fisik dari pola pengaturan segi bentuk spesifik komponennya, yang terbuat dari bahan-bahan khusus.”

Menurut *dissipative structure*, alam tidak hanya dipandang dari dua kriteria di atas: pola dan struktur.

Sebab, apabila demikian maka alam tidak berbeda halnya seperti sepeda tua (seperti milik paman saya) yang bentuknya sudah dicetak pabrik secara paten. Bentuknya yang paten ini adalah puncak keteraturannya dan kausalitasnya. Alam semesta bukanlah sebuah sepeda yang setelah kita miliki maka pabrik sudah tak punya peduli dan tidak punya andil lagi dengan sepeda itu. Alam bukanlah sepeda yang akhirnya menjadi sebuah besi tua yang harganya seribu rupiah sekilo apabila dijual ke tukang rongsokan.

Sebenarnya ada hubungan yang kuat antara pola sepeda dan strukturnya, yaitu pikiran sang perancang. Bedanya, dalam *dissipative structure* hubungan itu tidak hanya sampai di pikiran sang perancang, tetapi terletak juga pada proses perwujudan yang terus-menerus. Oleh karena itu, di samping kriteria pola dan struktur, ada kriteria lain yang teramat penting, yaitu proses.

Menurut teori Prigogine ini, alam semesta selalu ada dalam proses menjadi. Artinya, setelah alam mencapai titik ekuilibrium ia akan mengeluarkan energi kembali untuk menciptakan struktur baru, alam selalu memperbarui diri.

Teori ini sebenarnya lahir dari dua teori fundamental: teori kuantum dan teori relativitas. "Teori kuantum memperlihatkan bahwa partikel-partikel bukan merupakan butir-butir materi yang terisolasi, melainkan pola-pola kemungkinan, interaksi-interaksi dalam jaring kosmis yang rekat. Teori relativitas demikian juga, berusaha mengonstruksi pola-pola ini menjadi lebih hidup dengan mengumumkan karakter dasar mereka yang dinamis. Teori ini menunjukkan bahwa aktivitas materi merupakan hal yang paling esensial dari eksistensinya sendiri. Partikel-partikel dunia subatomik tidak hanya

aktif dalam pengertian bergerak ke sekeliling dengan sangat cepat, tetapi mereka sendirilah yang termaktub dalam proses itu! Eksistensi materi dengan aktivitasnya tidak dapat dipisahkan. Mereka tak lain adalah aspek-aspek yang berbeda dari realitas ruang-waktu yang sama,” demikian Fritjof Capra.

Sabda, pernah dengar teori “tali sepatu” Geoffrey Chew? Teori ini berhasil mempersatukan mekanika kuantum dan teori relativitas seperti halnya *dissipative structure*. Alam tak bisa dikecilkan menjadi satuan-satuan fundamental seperti balok-balok kayu, tetapi harus dimengerti keseluruhannya melalui konsistensi-diri. Menurut teori ini, alam merupakan satu keterhubungan yang padu, kompleks, saling merangkai, mengait seperti tali sepatu.

Para filsuf awal tidak ada yang menyatakan bahwa alam senantiasa membaru setiap saat. Hanya Mulla Shadra yang mengemukakan teori ini dengan *harakat al-jauhariyyah*-nya (gerak substansial) yang begitu megah dan kokoh. Teori Mulla Shadra ini diilhami dari pemikiran kalangan sufi seperti Ibnu Arabi yang pernah bercerita tentang mi’raj batinnya menemui Nabi Idris a.s. Dalam mi’raj-nya itu Nabi Idris a.s. berkata kepadanya, “Percayalah bahwa aku adalah nabi dan aku tidak pernah melihat alam raya terhenti secara total, walaupun hanya sebentar. Alam senantiasa melahirkan ciptaan. Ia adalah dunia sekaligus akhirat. Ajal ciptaan ialah berakhirnya masa, bukan berakhirnya penciptaan karena penciptaan terus membaru bersama dengan tarikan napas. Oleh karena itu, Tuhan adalah satu Zat Mahakreatif yang terus-menerus menciptakan dunia dalam proses menjadi.”

Sekarang mari kita lihat bagaimana proses penciptaan Tuhan.

Tuhan berfirman, “Allah menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia *istawa*’ (menguasai) atas *‘arsy*. Tiada pelindung dan penolong bagimu selain Dia. Maka, apakah kalian tidak mengambil pelajaran (QS. as-Sajdah: 4).”

Penciptaan bumi diterangkan Al-Qur’an dalam dua hari, “Sesungguhnya patutkah kalian mengingkari Yang menciptakan bumi dalam dua hari, dan kalian adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan alam semesta (QS. Fushshilat: 9).”

Penciptaan langit diciptakan-Nya dalam dua hari juga, “Dia jadikan tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan kepada tiap-tiap langit urusannya. Kami hiasi langit dengan bintang-bintang serta memeliharanya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui (QS. Fushshilat: 12).”

Sebagian intelektual dan ulama kita menerangkan bahwa yang dimaksud hari (*yaum*) dalam ayat-ayat di atas adalah seribu tahun menurut manusia dengan merujuk ayat Al-Qur’an, “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut manusia (QS. as-Sajdah: 5).” Tapi, Abdullah Yusuf Ali mengartikan *yaum* sebagai *age* (periode yang panjangnya tak terkira). Saya lebih setuju apa yang dikatakan Abdullah Yusuf Ali. Alasannya, bukan karena sains modern mengabarkan alam semesta selalu dalam proses memperbarui diri, melainkan karena Tuhan tak bisa dibatasi waktu manusia! Baik sejuta atau setrilyun tahun, tetap tak bisa kita benarkan. Adapun ayat di atas mengatakan *seribu tahun menurut manusia* itu menunjukkan kebesaran Tuhan yang *yaum*-Nya (periode) jauh di luar batas hidup individu manusia.

## Ruang

Konsekuensi dari pendapat bahwa alam ini kekal seperti pendapat Ibnu Sina maka ruang pun harus abadi, sebab tidak mungkin kekal itu berada di dalam ruang yang nisbi. Al-Iransyari mengatakan bahwa ruang merupakan kekuasaan nyata Tuhan. Muhammad ibnu Zakaria ar-Razi, murid al-Iransyari, mempertanyakan makna “kekuasaan nyata”. Bagi ar-Razi, kata itu menyimpan makna kabur. Kemudian ar-Razi membagi ruang atas dua: ruang absolut dan ruang terbatas. Ruang absolut tidak menggantungkan wujudnya pada alam maupun materi-materi yang membutuhkan ruang. Sebaliknya, setiap ruang mesti diisi oleh benda dan ruang inilah yang disebut ruang terbatas.

Ruang absolut adalah ruangnya Tuhan, ruang yang tak bisa diukur. Ruang relatif, ruang alam semesta, ada karena adanya Ruang Ilahi. Oleh karena itu, Tuhan memproklamirkan diri-Nya *Al-Mubîth*, Yang Meliputi segala sesuatu. “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa sesungguhnya itu adalah kebenaran. Tidakkah cukup bagimu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhannya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia meliputi segala sesuatu (QS. Fushshilat: 53-54).”

Sabda, ada yang sangat menarik. Hampir semua agama mempunyai benda-benda yang secara pasti menempati ruang, disakralkan. Bagi kita yang beragama, benda-benda itu menjadi penghubung dengan Yang kita Cintai. Bagi orang Islam, mereka tak menyembah Ka’bah yang di dalamnya terdapat Batu Hitam. Kaum Kristiani

tidak menyembah salib. Umat Hindu tidak menyembah patung Syiwa. Orang Buda juga tidak menyembah patung Buda. Tidak! Benda-benda itu hanya menjadi simbol yang menghadirkan keilahian. Ka'bah, salib, atau patung hanyalah benda-benda biasa. Tapi, mereka berbeda dengan batu atau kayu yang lain karena memiliki sifat sakral. Benda-benda di atas disebut oleh Mircea Eliade dengan *hierophany*, suatu benda yang tidak lagi benda semata tetapi mempunyai dimensi sakral, *ganz andere*.

Yang menarik, menurut Eliade, seperti yang diungkap dalam bukunya *The Sacred and the Profane*, tempat-tempat suci dan tempat perlindungan dipercayai sebagai pusat dunia. Candi-candi merupakan replika gunung kosmik dan karenanya sebagai penghubung antara bumi dan surga. Candi Jerusalem bagi kaum Yahudi merupakan simbol pusat dunia. Borobudur, candi yang megah dan hati kita pun merasakan bagaimana kehebatan *yang membangunnya*, dibangun sebagai gunung buatan. Mendakinya sama dengan perjalanan yang sangat menyenangkan ke pusat dunia; sampai di teras tertinggi peziarah merasakan sebuah terobosan dari satu tataran ke tataran lain; dia memasuki "daerah suci" yang mentransendensikan dunia profan.

Kita kaum muslimin mempunyai Ka'bah. Sebuah ruangan persegi yang kosong. Ali Sya'riati menulis di bukunya yang sangat indah, *Haji*. "Di dalam Ka'bah tidak ada keahlian arsitektur, keindahan, seni, prasasti, ataupun kualitas yang dapat kita saksikan. Betapa indah Ka'bah yang kosong ini! Kekosongan ini adalah sebagai petunjuk arah... Ka'bah adalah rumah umat manusia. Di sini engkau bukan seorang tamu karena sesungguhnya engkau berada di rumahmu sendiri." Ka'bah, yang berarti kubus, terbuat dari batu-batu hitam asal Ajun yang disusun secara berlapis-lapis. Ayah saya pernah

bercerita tentang pengalaman hajinya, “Hanya dengan melihat Ka’bah, punah semua harapan di dunia ini. Mata ini tak kuat menahan turunnya air mata. Saya benar-benar merasa kecil di sana.”

Tidak hanya benda-benda itu. Manusia kemudian membangun tempat-tempat ibadah; masjid, gereja, kuil, dan sebagainya. Tempat-tempat ini menjadi penghubung mereka dengan Tuhan. Oleh karena itu, Baitullah pun menjadi sakral adanya.

Rasulallah bersabda, “Telah dijadikan untukku (dan umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR. Bukhari dan Muslim).” Dengan sabdanya ini maka Filsafat Islam mengajarkan bahwa alam semesta mempunyai kesakralan. Alam semesta adalah masjid dalam arti tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada-Nya.

Masjid bukan ruang, melainkan tempat! Ya, benar. Tetapi, bisakah ruang dan tempat terpisah? “Hakikatnya, ruang dan waktu adalah kenyataan yang satu dan sama ... Tempat menandakan dunia dengan mengambil pengkosmos yang unik sebagai titik nol bagi perspektif tentang seluruh dunia. Sementara itu, ruang adalah keterkaitan keseluruhan dunia yang dimensional-intensif ... Tempat mengartikan dunia menurut perspektif yang berangkat dari pusat, kemudian ‘meluas’ ke seluruh dunia, sedangkan ruang mengartikan dunia yang sama itu menurut perspektif yang berangkat dari kebersamaan, kemudian meruncing menjadi suatu pengkosmos unik. Oleh karena itu, tempat (dan ruang) hanya berbeda menurut konsep-konsepnya. Kedua konsep ini berdistingsi logis korelatif dan saling menentukan,” kata Anton Bakker. Cukup kiranya perkataan Bakker ini agar kita tidak membedakan antara ruang dan tempat.

Sabda, rasanya kita semua begitu bodoh. Kita begitu asyik bicara tentang keabadian dan kenisbian alam semesta, ruang, dan waktu; di sisi lain kita tak berbuat apa-apa untuk menyucikannya dengan pasrah kepada-Nya. Alam semesta ini merupakan tempat sujud kita! Di sujud itu baru kita mengerti bahwa ruang dan waktu bukan hanya seperti yang kita ketahui, kita akan memasuki dimensi Yang Mahaluas seperti penuturan pengalaman para bijak. Kita akan selalu memanjatkan doa kepada-Nya untuk bisa memahami dan menjalani hakikat ini.

Sabda, orang terkadang terhalang untuk berkata apa sebenarnya yang ada di hati. Mereka lebih suka berkoar-koar tentang apa yang dilihat. Padahal, sebenarnya tiap pribadi tahu bahwa duduk permasalahan bukan sebagaimana yang terlihat dan terindera, melainkan berlainan dari itu. ●leh karena itu, berpikirlah jernih dengan kekuatan akal yang akan sanggup tunduk, di sana kita akan temui kemegahan iman, di sana kita akan memasuki satu dunia yang benar-benar nyata dan abadi—sebagaimana kita selalu mengharapkan keabadian.

## Waktu

Sabda, bagi Aristoteles, waktu adalah mutlak. Artinya, dia meyakini bahwa kita dapat mengukur selang waktu antara dua peristiwa secara tidak mendua dan selang waktu itu akan sama bagi siapa pun yang mengukurnya (asal jam yang digunakan baik). Waktu terlepas dari ruang. Apabila saya dan kamu mengukur jalannya semut dari Bandung ke Tasik dengan menggunakan jam yang baik, saya mengikutinya dengan motor dan kamu dengan sepeda maka hasilnya pasti sama. Pandangan ini dipertegas dengan teori-teori Newton yang bisa meng-

ukur kepastian atau kemutlakan waktu mulai dari gerak muai kue donat sampai planet. Itu maksud mutlak menurut mereka. Bagi mereka berdua (dan pengikut-pengikutnya), waktu adalah jumlah gerak benda. Sangat masuk akal, 'kan?

Pandangan Aristoteles dan Newton ini kemudian dibantah oleh teori relativitas Einstein. Pandangan mereka benar, namun hanya sebatas gerak yang lambat. Kalau kita mengikutsertakan kecepatan cahaya maka kita akan menemukan dimensi lain, yaitu ruang-waktu yang saling tak terpisahkan. Lebih terkini, yang lain memikirkan waktu sebagai dimensi keempat yang memandang asimetri temporal yang tampak dari semesta, sementara sebagian yang lain tertarik mengatakan bahwa waktu itu relatif. Stephen Hawking mengejutkan peradaban umat manusia dengan perhatiannya yang berlebihan pada gagasan Ledakan Dahsyat sehingga akhirnya manusia terjangkit penyakit demam Lubang Hitam (*Black Hole*). Saya pernah juga terjangkit. Kita bicarakan sebentar.

Lubang Hitam adalah suatu celah bergaya tarik di luar angkasa yang sangat menakjubkan. Di sana materi begitu pekat sehingga cahaya dan bintang raksasa dengan mudah tersedot ke dalamnya. Dalam satu Lubang Hitam, gaya tarik begitu kuat sampai-sampai atom-atom bebas menjadi rusak, hukum fisika remuk, dan waktu terhenti. Lubang itu dinamakan Lubang Hitam karena pada lubang itu cahaya pun tak dapat lolos. Oleh karena itu, sangat bisa dimengerti apabila manusia terpikat oleh keanehannya. Para ilmuwan begitu tertarik dan dengan gencar melakukan penelitian tentangnya. Orang yang awam matematika fisika seperti saya tersentak kaget dengan adanya makhluk di realitas lain yang mirip diceritakan dalam film-film khayalan ilmiah. Bahkan,

seorang teman ingin menerobosnya, ingin bertamu ke realitas lain, sebab begitu hebatnya Lubang Hitam diceritakan sebagai lorong waktu.

Konsep Lubang Hitam pertama kali diajukan tahun 1930-an, kemudian diam kaku beberapa tahun. Ilmuwan belum bisa membuktikan bahwa persamaan Einstein tentang kenisbian umum dapat memberi jawaban pembentukan Lubang Hitam dari runtuhnya bintang secara mendadak. Bagaimana bisa mendeteksi adanya Lubang Hitam kalau di sana tidak ditemukan cahaya, kalau Lubang Hitam itu tak memancarkan cahaya, kalau Lubang Hitam itu seratus persen hitam? Pencarian Lubang Hitam mirip mencari seekor semut hitam di dalam gua gelap gulita. Ilmuwan kalap, berulang kali memukul kening sendiri yang diyakini tempat satu-satunya meraih kebenaran perilaku alam.

Baru sekitar tahun 1960-an teori kenisbian waktu bisa dipakai oleh para ahli fisika teori. Ilmuwan merasa menemukan lubang-lubang hitam di pusat galaksi muda yang baru berkembang, dalam bahasa mereka, pada inti quasar; di gugusan Cygus dan Scorpio. Kemudian di sebuah galaksi bernama M87, yang terletak sejauh 65 juta tahun cahaya di gugusan Virgo, ahli-ahli astronomi “sembilan puluh persen yakin” telah mendapatkan Lubang Hitam tengah asyik memakan cahaya dan bintang-bintang raksasa.

Keraguan sekitar bukti meyakinkan itu dihilangkan pada tahun 1974 oleh seorang ahli fisika teoritis kebangsaan Inggris, Stephen Hawking, dengan mengubah keyakinan ilmuwan sebelumnya yang berkata bahwa Lubang Hitam sepenuhnya hitam, hitam seratus persen. Dengan melukiskan persamaan matematis yang membuat orang terkagum-kagum kepadanya sehingga banyak

mahasiswa fisika mengikuti pula keateisannya, dia berkata bahwa Lubang Hitam tidak seratus persen hitam. Dengan keberhasilannya menyintesis teori relativitas Einstein tentang jagat besar (jagar raya) dan teori mekanika kuantum Plank tentang jagat kecil (jagat atom), Hawking mengajukan bahwa partikel atom di dalam suatu Lubang Hitam menerowong keluar sampai lubang tersebut akhirnya menguap. Laju penguapan ini bertambah cepat dengan mengecilnya lubang, sampai kebocorannya itu begitu besar dan mengalir cepat sehingga Lubang Hitam itu menyala-nyala dan meledak berupa kilatan energi. Ini adalah takdir yang mungkin. Lubang-lubang hitam mini semacam itulah yang terbentuk bermilyar-milyar selama masa penciptaan “ledakan besar” dan tetap berletusan sampai kini dengan kekuatan mirip bom atom ukuran raksasa.

Akankah energi Lubang Hitam dapat dikuasai? Beberapa ahli fisika dengan semangat berapi-api mengusulkan penyedotan energi Lubang Hitam mini di sekitar bumi tempat kita hidup ini. Mereka mengkhayalkan sebuah pesawat ruang angkasa akan mengorbit lubang tersebut dalam jarak tertentu yang aman dan menembakkan bongkahan materi pekat. Ketika materi itu terpaut, terciptalah radiasi yang dapat diubah menjadi bentuk gelombang sangat kecil (mikro) dan disorotkan ke bumi sebagai daya mentah bagi beragam penggunaan. Mereka mengkhayalkan sebuah koloni yang terletak tak jauh dari “tepi-tanpa-kembali” dari sebuah Lubang Hitam. Kita dapat membayangkannya. Bisa saja Lubang Hitam menjadi sejenis tong sampah yang menampung energi teradiasi bumi sebagai sumber daya peradaban umat manusia. Para ilmuwan harus hati-hati, seperti kata seorang saintis Charles Panati, “Jangan memasukkan buangan

terlalu banyak ke lubang itu. Kalau tidak, tepi itu akan meluas dan melahap koloni mereka.”

Sungguh alam begitu menakjubkan, membingungkan sekaligus mengerikan.

Sabda, pada tahun 1978 ada satu teori dikeluarkan oleh Henry Hill tentang matahari. Menurut teori Hill, matahari mendingin dengan sangat cepat. Mereka belum bisa menguji teori ini. Para fisikawan aktif melakukan penelitian tentangnya dengan harap-harap cemas. Kalau benar matahari mendingin dengan cepat, bisakah kita membayangkan kehidupan tanpa matahari? Kita pernah mendengar, bahwa di *yaumul-mahsar* nanti, manusia ditempatkan di satu tempat dengan jarak matahari begitu dekat dari mereka, hanya tujuh tombak saja. Bisa jadi arti kedekatan matahari itu ditafsirkan dengan semakin berkurang panas matahari?

Kemudian, penemuan Lene Hau tentang proses memperlambat kecepatan cahaya pun cukup mengerikan. Ketika saya membaca penemuan ini di koran, saya membayangkan berarti siang bisa diperpanjang, malam pun demikian. Sinar matahari sampai ke bumi memerlukan waktu delapan menit. Nah, kalau kecepatan matahari bisa diperlambat, berarti malam bisa diperpanjang. Tidak merindingkah kita dengan paparan sebuah hadits bahwa nanti di Akhir Zaman waktu siang bisa sampai berhari-hari dan malam pun sampai berhari-hari juga?

Alam memang tak henti-henti menampakkan kemegahan dan keanehannya. Salah sedikit kita menginterpretasi perilaku alam, gagallah kita menjadi manusia.

Sabda, itu penjelasan saya tentang Lubang Hitam yang pernah saya baca baik di koran-koran maupun terutama dari bukunya Hawking. Jauh dari sempurna, kamu

harus membaca buku lain tentangnya. Terlebih kalau kamu mau yakin benar, kamu harus mempelajari matematika-fisika. Kalau saya, kayaknya sudah pusing melihat rumitnya rumus-rumus menari.

Sabda, mau ngaku atau tidak, kita terbiasa dididik oleh sistem pendidikan Barat. Dalam pendidikan itu kita menemukan teka-teki Augustinus tentang waktu dan ukurannya, kita tahu persepsi waktu yang menyebar luas seperti jalan tak berujung awal, kita pun diajarkan bahwa waktu sebagai arus yang mengalir atau sebagai lautan ruang-waktu Einstein. Belakangan ini kita pun disuguhi oleh Barat tentang Lubang Hitam yang telah kita kupas sedikit. Karena begitu hebat kita dijejali persepsi dan kehebatan waktu yang dihadirkan pendidikan kita, tak terbersit di otak kita untuk mengetahui bagaimana pandangan ilmuwan muslim terdahulu tentang waktu. Kita menyangka ilmuwan muslim tak mau berpikir berat seperti orang-orang Barat. Kita beranggapan mereka manusia-manusia terbelakang yang bodoh dan hanya asyik dengan ruh saja. Kita seperti kambing yang sudah gede dan tak tahu lagi siapa orang tua kita.

Para ilmuwan terdahulu adalah orang tua kita semua. Mereka mewariskan renungan-renungan untuk kita semua tindak lanjuti. Mereka mengharap obor pemikiran Islam tidak padam. Mereka mengharap dunia *dîn* tidak berhenti pada teks harfiah Al-Qur'an. Mereka selalu berkata dengan meneruskan apa yang dikatakan Rasulallah yang mulia bahwa Al-Qur'an itu ada zahirnya ada juga batinnya. Kita akan bersilaturahmi dengan mereka, kita akan mengurai pendapat sebagian dari mereka tentang waktu, kemudian kita akan memberikan satu jawaban bagaimana Islam mengajarkan "makhluk" Tuhan yang sangat dekat dengan kita ini.

Sebagaimana kebudayaan orang lain, seiring perjalanannya yang cukup panjang kebudayaan, Islam mempunyai pandangan yang sering kita lupakan tentang waktu. Muhammad Zakaria ar-Razi, seorang filsuf pada abad 3 H atau 9 M, menolak pandangan waktu sebagai jumlah gerak benda. Filsuf yang dikabarkan sebagai pekerja keras ini menolak ketidakmungkinan dua benda yang bergerak untuk bergerak dalam waktu yang sama dengan jumlah yang berbeda seperti pandangan Aristoteles. Ar-Razi membagi waktu (seperti halnya ruang) menjadi dua: waktu mutlak dan waktu relatif (waktu terbatas atau *mahshûr*).

Waktu mutlak adalah substansi yang mengalir (*jauhar-yajrî*), ia bergerak terus. Waktu relatif adalah waktu yang diukur berdasarkan pergerakan lingkungan; matahari dan bintang gemintang. Bila kita berpikir tentang gerak keberlangsungan, gerak penciptaan, maka kita dapat membayangkan waktu mutlak dan ia kekal abadi. Jika kita memikirkan gerak bumi, berarti kita membayangkan gerak bola bumi, berarti kita membayangkan waktu relatif.

Dengan konsep waktu mutlak, ar-Razi memandang waktu sebagai satu prinsip tertinggi dunia dalam pemikiran terpendam: Tuhan-Pencipta, Dunia-Ruh, Waktu Mutlak, dan Ruang Mutlak. Pemikiran metafisika ini dicerminkan oleh lima benda dalam sistem fisika: materi, bentuk, ruang, gerak, dan waktu. Dengan pandangan ini, ar-Razi mempertahankan perbedaan waktu (*zaman*) sebagai terbatas dan pasti, sedangkan durasi (*mudâh, dahr*) sebagai tanpa batas serta mutlak. Inilah inti dari pemikiran ar-Razi tentang waktu.

Pemikir Islam tentang waktu yang paling ternama adalah mantan pemeluk Yahudi, Abu al-Barat al-

Baghdadi yang wafat pada abad 12 M. Bagi al-Baghdadi, waktu adalah “ukuran wujud” (*az-ẓamân miqdâr al-wujûd*), bukan ukuran gerak. Ia percaya bahwa persepsi waktu ada lebih dahulu daripada persepsi apa pun yang lain. Kita melihat pemikiran al-Baghdadi ini mirip dengan teori relativitas Einstein yang rumusan akhirnya adalah energi (yang merupakan fungsi waktu) tak terpisah dengan massanya,  $E = mc^2$ .

Ibnu Arabi mendefinisikan waktu sebagai sifat Tuhan. “Setiap nama memiliki hari-hari yang merupakan waktu (*ẓaman*) dari sifat berkuasa nama itu. Tetapi, semua nama adalah Hari-Hari Tuhan (*ayyâm Allâh*) dan semua adalah diferensia waktu (*dahr*) dalam alam semesta dengan bantuan sifat yang berkuasa,” demikian Ibnu Arabi. Kita jangan lupa bahwa bagi Ibnu Arabi wujud itu hanya satu, Wujud Mutlak. Selain-Nya tak punya wujud, apalagi sifat. Menurut Ibnu Arabi, benda-benda hanyalah bayangan dari sifat Tuhan.

Dari dua filsuf ulama di atas, Ali Ibnu Muhammad al-Jurjani menawarkan definisi yang sederhana namun menarik, “Durasi (*dahr*) adalah momen permanen yang merupakan perluasan (*imtidâd*) keberadaan Ilahi dan bagian terdalam waktu dunia, di mana keabadian yang *azal* (*parte ante*, tanpa awal) dan *abad* (*parte post*, tanpa akhir) disatukan.” (Sabda, dalam surat-surat ini saya berusaha tidak berbicara terlalu panjang. ●leh karena itu, hanya pandangan-pandangan mereka yang bisa saya tulis).

Kita melihat para filsuf mempunyai berbagai nama waktu yang berlainan. Ini bukan tanpa alasan sebab dalam Al-Qur’an ditemukan nama-nama yang berbeda untuk merujuk waktu. ●leh karena itu, saya mohon kamu benar-benar jeli dengan istilah yang telah saya tulis di

atas. Mari kita lihat istilah-istilah itu kembali seperti yang dilukiskan Al-Quran.

Bahasa Al-Qur'an tentang waktu ada lima: 1) *Azal*, memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya sehingga tidak ada yang langgeng kecuali Tuhan. *Azal* itu tanpa awal, maksudnya kita tak tahu kapan awalnya datang pada kita; 2) *Abad*, suka diartikan "selamanya", memberikan kesan "abadi". *Abad* itu tanpa akhir, maksudnya Tuhan akan memberikan Rahman Rahim dan Keadilan untuk selamanya; 3) *Dahr*, memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu; 4) *Wagt*, digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, diartikan sebagai batas akhir untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Arti ini tercermin dari waktu-waktu shalat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun), sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, tidak membiarkannya berlalu hampa; 5) *ʿAshr*, memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran.

Kita melihat di dalam Al-Qur'an tak mengenal istilah *qidam* atau *qadim*, satu istilah waktu yang menunjukkan keabadian yang Mahaabadi. Istilah *qidam* ini lalu digunakan untuk Zat Tuhan Yang Mahaabadi. Sesuatu yang hakiki bagi Tuhan dalam masalah waktu adalah *qidam*. Ketika Al-Qur'an tak mengatakan *qidam*, ini salah satu bukti bahwa karakteristik Al-Qur'an lebih bersifat antroposentris (manusia sebagai pusat) ketimbang teosentris (Tuhan sebagai pusat) seperti lazimnya diketahui di lingkungan para pemikir.

Sabda, waktu menggelincirkan dan mengikis kesadaran kita terus-menerus. Waktu memaksa kita merasa bahwa masa kini adalah nyata, sedangkan masa lalu dan masa depan adalah maya. Kita harus menerima pergolakan waktu dari masa silam ke masa depan yang mengalir melalui masa sekarang. Meskipun kita mampu mempengaruhi masa depan, bisakah kita berkata pasti sesuai dengan rencana (kemampuan ini hanya dimiliki oleh orang-orang suci dan yang diberi keistimewaan tersendiri dari Tuhan, buah dari perjuangan spritual yang panjang). Kita tak punya kekuatan walau setitik untuk mengubah masa silam, hanya orang-orang durhaka yang mengubah sejarah untuk dipaparkan demi kepentingan sendiri.

Rasulallah bersabda dengan bahasa yang sederhana, namun menyimpan muatan-muatan yang sarat dengan renungan dan penuh nuansa filosofis tinggi. “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka berbuat baiklah kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hormatilah tamunya. Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka berkatalah kebajikan, apabila tak sanggup lebih baik diam (HR. asy-Syaikhani).” Hadits yang cukup terkenal!

Pada sabdanya ini terjadi pengulangan “barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir”. Pernahkah kita bertanya kenapa keimanan kepada rasul, kepada malaikat, kepada Al-Qur'an, dan kepada qada dan qadar tak disebutkannya? Kenapa hanya keimanan kepada Allah dan Hari Akhir saja? Hadits ini sanggup untuk menjawab bagaimana menyikapi waktu yang benar.

Allah adalah Zat Yang Abadi, yang tak terikat waktu (*dahr*), Dia ada sebelum kata ada. Di sini Allah menunjukkan masa lampau yang berada di luar imaji manusia, sebagai awal dari segala yang ada, berada dalam Waktu

Mutlak. Hari Akhir adalah masa nanti yang nantinya di luar pengetahuan manusia. Hari Akhir adalah masa depan yang hanya Tuhan yang tahu. “Mereka bertanya tentang kiamat (*al-sa’ah*), ‘Kapan terjadinya?’ Katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada di sisi Tuhanku. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kedatangannya selain Dia. Ia (kiamat) menjadi beban di langit dan di bumi. Tidaklah kiamat itu datang melainkan secara tiba-tiba (QS. al-A’raf: 187).”

Dengan dua keimanan ini, Nabi Saw. bermaksud mengajarkan kita kearifan tentang waktu. Nabi bermaksud mengatakan bahwa masa lampau sebagai awal dari segala yang ada dan telah ada adalah hak Tuhan, sudah menjadi milik-Nya. “Relakan yang terjadi, takkan kembali. Ia sudah milik-Nya, bukan milik kita lagi,” demikian Iwan Fals dalam syair lagu “Hadapi Saja”. Pun, masa depan sebagai akhir dari segala yang ada dan yang mesti ada berada dalam ketetapan Tuhan, dalam rencana-Nya.

Yang tersisa sekarang adalah masa kini. Apa yang dimaksud “masa kini”? Apa yang disebut “sekarang”? “Sekarang” sebenarnya hanya berlaku sepersekian detik, sepersekian sekon, sepersekian dari sekon, bahkan menjadi tidak ada sama sekali. Akal kita kebingungan menentukan apa yang dimaksud “sekarang”. Tak ada jalan keluar yang bisa diberikan akal kecuali *dîn* untuk meraih Islam. Yang diajarkan Nabi Saw. untuk mengisi masa kini dalam hadits di atas adalah mengisi “masa kini” dengan berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu, berkata benar, dan kalau tidak sanggup maka diam saja. Makna dari ketiga amal saleh itu menjadi panjang apabila kita mengartikan tetangga dan tamu tidak hanya sebatas tetangga kampung, tetapi tetangga dan tamu antarnegara Asean, negara dunia, bahkan (kalau ada) antarrealitas. Satu

lagi, berkata benar. Inilah tugas terberat kita, di dalam hadits ini Nabi Saw. berkata dengan menggunakan *khair*. Semua bencana yang ada di dunia ini adalah hasil dari fatwa-fatwa atau celoteh-celoteh yang telah membunuh fitrah manusia. “*Salamah al-insân bihi al-lisân*. Selamatnya manusia adalah dengan menjaga lisan,” sabdanya. Oleh karena itu, kaum muslimin harus mampu untuk *yadu’ ila al-khair*.

Dari pemahaman seperti ini, Sabda, kita mengerti bahwa kita tak memerlukan sejarah, kita tak butuh masa lalu sebab itu telah berlalu, yang hanya bisa kita serahkan kepada Tuhan, dan tak ada yang gagal dalam takdir-Nya. Tapi, kita harus *melewati* sejarah dengan kreativitas, menjemput masa depan dengan penuh semangat, secara sederhana, menuju yang lebih baik. Kita harus mengerti masa kini, memenuhinya dengan kerja penuh cinta. Sebab, apa artinya menyusun masa depan yang sepenuhnya berada di tangan-Nya sementara kita tak punya masa kini. Oleh karena itu, filsafat sebenarnya adalah tabiat dari waktu. Sekali lagi, tabiat dari waktu untuk terus berkarya, berakhlak dengan akhlak-Nya.

## Gerakan

Sejak dahulu orang berkeyakinan bahwa yang namanya gerak itu meliputi perubahan bentuk kualitas, kuantitas, posisi, maupun potensi. Secara material, gerak terikat dengan perubahan lokasi spasial dari benda-benda relatif satu sama lain atau gerak yang diberikan dari luar pada satu benda. Pendapat ini ini dibantah oleh Mulla Shadra dengan *harakat al-jawhariyyah* yang sedikit telah kita bahas. Saya takut salah membahas hal ini maka saya akan mengutip secara panjang penjelasan Muhammad Baqir ash-Shadr.

“Bukti pokok gerak substansial dapat dirangkum dalam dua hal berikut: *Pertama*, sebab-langsung gerak aksidental dan terluar benda—baik itu mekanik maupun alami—merupakan suatu daya spesifik dalam benda itu. Ide ini benar, bahkan tentang gerak mekanik yang pada mulanya tampak seolah-olah berasal dari suatu daya tersendiri. Misalnya, jika Anda mendorong suatu benda pada garis horisontal atau vertikal, konsep sederhana tentang gerak ini adalah bahwa gerak ini merupakan efek dari daya eksternal dan sebab tersendiri. Tetapi, ini tidak benar. Penggerak sejati adalah daya yang maujud dalam benda itu. Karena hal ini, gerak bersinambung setelah terpisahnya benda yang bergerak dari daya eksternal dan sebab-eksternal; dan sistem mekanik yang dapat digerakkan terus bergerak sebentar, setelah terkena sebab instrumental yang bergerak. Berdasarkan hal ini, mekanika modern membuat hukum limitasi esensial. Hukum ini menghentikan geraknya. Tapi, hukum ini disalahgunakan karena ia dianggap sebagai hujah bahwa bila gerak dimulai maka setelah itu ia tak memerlukan alasan spesifik atau sebab-sebab khusus. Ia diambil untuk menolak prinsip kualitas dan hukum-hukumnya.”

“Sebenarnya, eksperimen-eksperimen ilmiah dalam mekanika modern menunjukkan bahwa sebab-eksternal yang berdiri sendiri itu bukanlah sebab-sejati gerak; kalau tidak demikian, gerak benda tak akan bersinambung setelah benda itu terpisah dari sebab-eksternal yang mandiri. Dengan begitu, sebab-langsung itu terpisah dari sebab-eksternal yang mandiri. Oleh karena itu, sebab-langsung gerak (terus-menerus) tentulah suatu daya yang ada dalam benda itu (yang dikenal sebagai momentum), sedangkan sebab-sebab eksternal tentulah kondisi-kondisi bagi dan pengaruh-pengaruh, terhadap, daya itu.”

“*Kedua*, efek haruslah sesuai dengan sebab dalam hal stabil dan dapat dipengaruhi. Jika sebab itu stabil, efeknya harus pula stabil; dan jika efek dapat diperbarui maka sebabnya harus pula dapat diperbarui dan progresif. Berdasarkan hal ini, sebab-gerak niscaya dapat digerakkan dan diperbarui, selaras dengan pembaruan dan progresif gerak itu sendiri. Alasannya, jika sebab-gerak itu sendiri diam maka apa pun yang dihasilkannya akan stabil. Dengan begitu, gerak menjadi diam. Tetapi, ini bertentangan dengan arti gerak dan berkembang. Berdasarkan dua hal di atas, tersimpul hal-hal sebagai berikut: 1) daya yang ada dalam suatu benda dan yang menggerakkannya adalah daya yang dapat digerakkan dan progresif. Berkat progresifnya, daya ini merupakan sebab bagi segenap gerak aksidental dan terluar. Selanjutnya, ia adalah daya substansial karena ia niscaya menyebabkan gerak substansial; karena suatu aksiden itu maujud berkat suatu substansi. Ini membuktikan adanya gerak substansial alam; 2) benda selalu tersusun dari suatu materi yang diperjelas oleh gerak dan suatu daya substansial progresif. Berkat daya ini, gerak terluar terjadi pada fenomena-fenomena dan aksiden-aksiden benda itu.”

Kita melihat bahwa benda-benda yang tampak di depan mata kita tersusun dari materi-materi yang diperjelas oleh gerak. Para ahli fisika meyakini bahwa struktur terkecil alam ini adalah quark. Quark terus bergerak dan sukar untuk ditangkap, dihentikan, didiamkan. “Diperlukan waktu berabad-abad sebelum peradaban manusia dapat mengambil keuntungan dari quark terperangkap atau antimateri yang terkurung,” kata seorang saintis Charles Panati. Oleh karena itu, perkataan “materi dasar alam semesta” sebenarnya hanyalah sebuah lelucon sekarang ini. Alam tampaknya senang dengan kodratnya yang

berliku-liku. Di atas telah disentuh tentang teori tali sepatu. Kita pun juga tahu, pada pembahasan ontologi, Edwin Hubble mengatakan alam semesta selalu bertambah luas secara tetap.

Berdasarkan gerak substansial ini kita tahu bahwa sebenarnya hakikat gerak tidak dapat dipisahkan dari Jiwa Universal Tuhan yang selalu mematikan dan menghidupkan.

Sabda, selama berabad-abad peneliti Barat melupakan Kesadaran Ilahiah, Jiwa Universal. Oleh karena itu, sebenarnya yang melakukan kegiatan sains bukanlah manusia, melainkan makhluk yang hanya terdiri atas otak, daging, dan darah. Syukur alhamdulillah mereka sekarang ini banyak yang mulai kembali menjadi manusia.

Sebenarnya, untuk menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan di dunia ini sederhana saja, yaitu mereka yang melakukan aktivitas pendidikan dan sains adalah harus seorang manusia. Cukup ini saja.

Sayyed Hussein Nasr melukiskan sains Islam sebagai “tidak nonantroporfis dalam pengertian bahwa, bagi mereka, lokus (tempat) dan wadah pengetahuan manusia, tetapi pada akhirnya adalah Kesadaran Ilahi”. Sains sejati tidak didasarkan pada akal murni manusiawi, tetapi pada Kecerdasan yang dimiliki oleh tingkat supramanusiawi dari realita yang menerangi pikiran manusia. Jika kosmologi-kosmologi abad pertengahan meletakkan manusia di pusat materi, itu bukan karena mereka humanistik dalam pengertian Renaisans terma tersebut, menurut mana manusia yang terestrial dan terjauh menjadi tolok ukur segala sesuatu, melainkan supaya memungkinkan manusia peroleh visi atas kosmos sebagai satu hierarki *maqam*, yang tingkat bawahnya diduduki manusia dan

## Bersatu dengan Alam

merupakan sebuah ruang bawah tanah (kripta) melalui mana ia mesti mengadakan perjalanan dan mesti ia lampau. Tentu saja mustahil bagi kita untuk memulai suatu perjalanan dari mana saja kecuali dari tempat di mana kita berada.”

Salam ...

Kerinduan ...

(satu bah lagi)

“Kata Tuhan”

Malam datang kembali, gelap  
Sengaja, aku nyalakan lilin  
Semampunya,  
cahaya menyebar ke sudut, tak tersisa  
Aku pandangi, terdiam di kehidupan  
ah, hanya teka-teki  
Aku terkesima di kenyataan  
ah, keabadian  
surga mungkin hanya sebuah pesona  
sejarah adalah tragedi dan komedi  
perjalanan adalah selipan rahasia  
tak semua orang bisa mengerti

Aku keluar, di fangit, sungguh bulan terlalu putih  
cahayanya memanggilkku, dia berkata,  
"Masih banyak yang bisa engkau kerjakan,  
jangan bertanya harus mulai dari mana,  
setia dan sederhanalah!"  
Dan Muhammad bersabda, "Engkau lebih tahu urusan  
duniamu."  
Oh Muhammad yang mulia,  
"Engkau pun lebih tahu urusan duniamu."  
dunia adalah ladang akhirat.

Aku pejamkan mata,  
Apakah hidup dalam kebodohan harus selamanya?  
Apakah orang salah tak ada lagi sisi baiknya?  
Apakah salah manusia punya akal?  
Apakah hina manusia mencari kebenaran?  
Ah, wahyu  
Engkau tak pernah kejam  
membuat aku malu  
Engkau begitu ikhlas membuka tangan,  
menunggu pelukan akal dan kerja keras  
Engkau begitu arif

*menuntun manusia ke rumah bijaksana  
Hari esok ada di tangan Tuhan.*



## Engkau Sesuci yang Engkau Inginkan



*kematian bukanlah tragedi, kecuali kita curi dari  
Tuhan hak untuk menentukannya*



Dua pemuda turun dari sepeda motor yang belum dicuci. Sepeda motor itu disimpan tenang di halaman sebuah rumah yang belum disapu. Kedua pemuda itu sama-sama berpenampilan jabrig. Satu di antara mereka membawa tas yang nangkring di bahu. ●rang yang melihatnya akan segera bisa nebak, “dia mahasiswa”, siswa yang maha. Tapi, maha apa? Bisa mahapintar, maha ber-ilmu, mahahebat, mahabijaksana, dan maha apa pun juga, namun kata yang menyertainya harus yang sekiranya bisa dipuji, sebab apabila maha pemalas dan mahasombong, tentu tak bisa diterima mereka. Kasihan kata yang maknanya begitu suram itu, ia telah menjadi sebuah harapan ibu pertiwi, ia telah menjadi pundak bangsa di masa depan, ia pun suka dibanggakan dengan kata-kata klise. Sementara kebebasan sebagai manusia dipenjara dalam sistem kemahaan kembali, mahaguru, dan tetek bengek lainnya. Air mata darah pendidikan kita telah keluar dari ratusan sarjana kita yang nganggur. Bagi mereka, ijasah

telah menjadi bangkai yang tak berguna. Siapa yang salah? Pertanyaan yang tak menuntut jawaban, tapi menuntut pengakuan dari kita semua, siapa pun dia, untuk kemudian bangkit meraih kreativitas.

Mereka melangkah menuju rumah. Dari dalam terdengar obrolan dua perempuan. Salam mereka ucapkan, pintu pun terbuka. Bu Fiah dan Bu Ajengan, istri Kiai Fakhru, sedang menengok nenek Sabda.

“Firman, kamu kenal juga sama Nek Fatimah?” tanya Bu Ajengan.

“Tidak juga, Bu. Baru kali ini saya datang ke sini,” jawab teman si Jukut.

Setelah mereka datang, tak lama Bu Ajengan langsung pamit, Bu Fiah pun demikian. Mereka menitipkan Nenek yang tengah istirahat kepada dua pemuda itu. Bu Fiah nanti akan datang lagi, khawatir kalau-kalau tetangga yang sangat dia cintai itu memerlukan pertolongannya.

Teman si Jukut khusyuk mengamati sekitarnya, matanya tertarik pada gambar seorang kakek yang terpasang di dinding dengan sorot mata yang tajam ke arahnya, lukisan itu berjudul “Hatiku”.

“Cerita tentang lukisan ini yang menarik saya mengirimkan surat-surat ini ke Sabda,” kata teman si Jukut mengacungkan amplop tebal, suratnya.

Si Jukut tertawa kecil, berlalu menuju dapur, sambil di benaknya berkata, “dasar gila”. Tak lama dia datang lagi, membawa paku, dan memasangnya di dekat lukisan “Hatiku”. Temannya merasa aneh, “Paku buat apa? Saya tak melihat kamu membawa lukisan.”

“Lukisannya belum selesai dan tak akan pernah selesai,” jawab si Jukut tenang.

“Kamu sedang atau akan melukis apa?”

“Melukis sebuah kesaksian.”

“Wah, sok filsuf juga sekarang dia,” benak si teman berkata.

Si Jukut sekilas melihat temannya terbungong-bungong dengan tingkahnya. Dia tersenyum. Aneh, seolah ada dialog batin, temannya menjawab senyum si Jukut dengan senyum. Dialog batin memang sering terjadi antarmanusia. Contohnya, ketika kita berpapasan dengan orang yang tak kita kenal, lalu kita lemparkan senyuman kepadanya. Perlakuan itu jelas tak akan kita lakukan seandainya di dalam hati kita tak ada semacam kata-kata yang mempersilakan bibir untuk terkulum manis, membicarakan sepenggal ketulusan.

Tiba-tiba dalam kamar terdengar suara, “Siapa di sana?”

“Saya, Nek. Yuda,” kata si Jukut.

Si Jukut menuju kamar. Nenek tersenyum menyambut kedatangan mereka, matanya memancarkan cahaya senang, walau tampak menyimpan kelelahan.

“Ke mana Bu Ajengan dan Fiah?” tanyanya lurus.

“Mereka pulang barusan. Bu Fiah nanti ke sini lagi, Nek.”

“●h, Nenek lama ya tidurnya?” Nenek mengusap wajahnya yang memucat. “Yuda, kamu sudah lama tidak main ke sini. Dengan siapa?” katanya sambil mengulurkan tangan.

Si Jukut langsung menyambut uluran itu dengan penghormatan seorang pemuda kepada orang yang lebih tua, dia mencium tangan itu. “Dengan teman, Nek,” katanya.

“Saya Firman, Nek.” Teman si Jukut bersuara.

Nenek tersenyum, senyum seorang bijak yang menyimpan kedamaian. “Firman Abdurrahman?” katanya bertanya.

Ada sesuatu yang aneh sepersekian detik di hati teman si Jukut. “Dia tahu namaku,” batinnya kaget mendengar kata “Abdurrahman” disebut Nenek.

“Nenek sudah kenal Firman?” tanya si Jukut.

“Belum, Nenek baru kenal sekarang.”

Sekarang si Jukut yang merasa aneh.

“Bisa bantu Nenek ke kamar mandi, mau wudhu, sebentar lagi zuhur.”

Si Jukut dan temannya memapahnya dengan hati-hati, seperti memperlakukan seorang kekasih-Nya yang hanya Dia yang tahu. Selagi Nenek shalat, si Jukut dan temannya kembali ngobrol di ruang tamu. Ketika azan zuhur terdengar, temannya menuju kamar mandi, wudhu. Begitu selesai shalat ia tak menemukan si Jukut di ruang tamu. “Ke mana dia?” Si teman kemudian mengeluarkan amplop besarnya, mengambil Eskatologi Islam yang baru saja diprint di rental.



Apa kabar, Kawan?

Tengah hari yang panasnya membakar kulit, semua makhluk berlindung di tempat-tempat teduh. Penduduk Madinah banyak memilih *qailulah* (tidur siang). Jalanan lengang, sepi, tak seorang pun berani keluar rumah. Debu-debu bergumul diterbangkan angin hampir membentuk seperti asap tebal. Tiba-tiba muncul seorang laki-

laki menuju masjid. Setelah itu datang lagi laki-laki yang lain, teman yang pertama.

“Apa yang menyebabkan engkau keluar pada jam seperti ini, hai Abu Bakar?” tanya Umar, sahabat yang datang belakangan. “Aku keluar karena desakan lapar,” kata Abu Bakar. “Demi Allah yang diriku ada di tangan-Nya, aku pun keluar karena desakan lapar.”

Ketika keduanya duduk di masjid dengan menahan perut yang lapar, Rasulullah datang. “Mengapa pada jam seperti ini kalian keluar rumah?” tanya Rasulullah. “Lapar telah melilit perut kami, ya Rasulullah,” keduanya menjawab hampir serempak dengan wajah tertunduk. “Demi yang mengutusku dengan *haqq*, aku pun keluar rumah oleh sebab yang sama. Bangunlah, mari kita pergi ke rumah Abu Ayub al-Anshari.”

Ketiganya sampai di rumah Abu Ayub. Istrinya menyambut mereka dengan ramah dan penuh kegembiraan, “*Marhâban yâ nabiyy Allâh wa bi man ma’ah*. Selamat datang ya Rasulullah dan orang yang bersamanya.”

“Ke mana Abu Ayub?” tanya Rasulullah.

“Ia sedang keluar, tapi sebentar lagi datang, ya Nabiyyallah,” jawab istri Abu Ayub.

Tak berselang lama Abu Ayub datang. Ia sangat senang mendapat kunjungan tamu-tamu mulia. Ia ingin menyambut mereka dengan penghormatan yang mulia juga. Ia memotong satu tangkai kurma. Nabi menegurnya, “Mengapa engkau memotong tangkai kurma, padahal yang mau diambil buahnya?” Abu Ayub menjawab, “Saya ingin sekali Rasulullah memakan buah kurma baik yang muda maupun yang sudah matang.”

Untuk menjamu Rasulallah dan kedua sahabat seniornya, Abu Ayub menyembelih kambing yang masih muda. Setengahnya dimasak dan setengahnya lagi dipanggang. Ketika hidangan disajikan, Rasulallah berkata, “Ya Abu Ayub, berikan ini kepada Fathimah. Sudah beberapa hari ia tidak memperoleh makanan seperti ini.”

Nabi dan para sahabat makan sampai cukup kenyang. Nabi berkata, “Roti, daging, kurma matang, kurma segar, kurma muda.” Ketika Nabi Saw. menyebutkan makanan yang terhidang, terlihat matanya berlinang hampir berderai. Ia berkata lagi, “Demi yang diriku ada ditangan-Nya, inilah nikmat yang akan dimintakan pertanggungjawaban di hadapan Allah nanti pada hari kiamat.” Lalu ia membaca ayat terakhir surat at-Takasur, “Sungguh pada hari itu engkau akan ditanya tentang kenikmatan (yang engkau peroleh hari itu).”

## Eskatologi Islam

*Eskatos* artinya “yang terakhir”, “yang selanjutnya”, “yang paling jauh”. Secara umum eskatologi berkaitan dengan keyakinan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, kiamat, dan saat akhir sejarah. Tapi, ada sebuah buku yang menerangkan bahwa abad sekarang pun telah mencapai akhir sejarah, *The End of History and the Last Man*, karya Francis Fukuyama. Makna akhir sejarah bagi Fukuyama kurang lebih adalah hancurnya tatanan sosial masyarakat demokrasi menghadapi era informasi, perubahan teknologi dan ekonomi. Berakhirnya sejarah? Kita akan tersadar bahwa “ketika bencana tiba manusia akan teringat pada segala sesuatu yang telah dilakukannya (QS. an-Nazi’at: 34-35)”.

Berbicara tentang eskatologi hanya satu tujuan yang bisa kita ambil, yaitu supaya kita mawas diri dengan kematian dan kehidupan setelah mati.

Sebelum membahas pandangan Eskatologi Islam, saya harus katakan bahwa dalam hal ini peranan iman merupakan sesuatu yang sentral. Bullshit kita berkoar-koar tentang makna eskatologi di hadapan orang yang tak mempunyai iman, tidak mempunyai akal yang tenteram, dan tidak memiliki hati yang aman. Musa Asy'arie menulis, "Iman yang cerdas dapat mengambil makna simbolik yang ditampilkan oleh realitas gaib yang sering kali sangat membingungkan orang-orang yang gelisah hatinya karena redupnya pancaran cahaya kecerdasan iman. Iman yang cerdas dapat mengenali secara langsung dengan melompati analisis rasional terhadap makna-makna simbolik di balik suatu realitas multi-dimensi yang kelihatannya saling bertentangan."

Kita mulai sekarang!

## Kematian

Berbicara tentang kematian, menarik kiranya kita berkenalan dengan "filsuf pemberontak" abad 20, Albert Camus.

Seperti lazimnya para pemikir eksistensial, hidup ini absurd, dipenuhi hal-hal irasional, maka Camus memukul genderang perang terhadap kehidupan. Dia menulis dalam *Mite Sisyfus*, "... saya sampai pada perasaan kita terhadap kematian. Mengenai hal itu, semua sudah dikatakan orang lain dan selayaknya kita jangan terhanyut oleh perasaan. Meskipun demikian, kita selalu saja dibuat heran bahwa setiap orang hidup seperti seolah-olah tidak

*tabu*. Itu karena dalam kenyataan tidak ada pengalaman tentang kematian. Dalam makna harfiahnya, yang dianggap pengalaman adalah yang dialami dan disadari ... Pada kenyataannya, rasa ngeri ditimbulkan oleh kepastian peristiwa itu, mati.” Bagi Camus, adanya kematian menunjukkan kesia-siaan dari semua aktivitas hidup. Kalau hidup adalah sia-sia, mengapa kita tidak bunuh diri saja? Camus melontarkan arti bunuh diri dengan membaginya menjadi dua: bunuh diri fisik dan bunuh diri filosofis.

Tipe bunuh diri pertama bermula karena hidup sudah terlalu susah, melihat kebodohan menumpuk di tiap sudut sejarah, dan penderitaan tak bisa ditolak, akhirnya manusia memilih menyelesaikan persoalan hidup dengan mengakhiri hidupnya.

Tipe kedua, bunuh diri filosofis. Bagi Camus, seorang filsuf sangat sadar dengan absurditas dan ketidakrasional eksistensi; namun kemudian karena ada beberapa ikatan pikiran, beberapa putaran pengharapan, dan perubahan imajinasi, ia menemukan makna dan rasionalitas dalam dunia ini. Berawal dari suatu filsafat tentang absurditas, filosofi ini akan berakhir dengan rasionalitas, namun hanya dengan menolak, tidak berbuat, dengan membunuh sikap filosofisnya yang asli. Inilah yang disebut bunuh diri filosofis. Kalau dalam bahasa saya, bunuh diri filosofis ini hampir mencapai ketundukan akal (*dîn*), namun tidak atau belum mau/bisa pasrah kepada-Nya (Islam).

Bagi Camus, dua bunuh diri itu sama absurdnya dengan kehidupan. Ini terlihat dari dramanya, *Caligula*. *Caligula* adalah kisah bunuh diri seorang petinggi negara. Caligula dilukiskan sebagai orang yang mengosongkan dunia di sekelilingnya dan melakukan apa yang perlu

untuk membentengi dirinya terhadap siapa pun yang akhirnya akan membunuh dia. Dengan tidak setia, umat manusia memulai ketidaksetiaan terhadap diri sendiri. Caligula menerima kematian karena dia beranggapan bahwa orang tidak dapat bebas dengan mengorbankan diri. Kalimat utama dalam drama ini, “Manusia mati; dan tidak bahagia.”

Kemudian Camus melontarkan solusi: pemberontakan. Seorang pemberontak jauh dari sikap mengalah. Ia berdiri menantang. Ia berjuang tanpa harapan. Ia tahu akan hancur dan mati, namun ia tetap melawan. Ia ingin hidup dan tidak mau menyerah. Bagi Camus, satu-satunya yang memberi nilai bagi kehidupan ini adalah pemberontakan sebab itu bisa mengembalikan kebesaran eksistensi dirinya. Syahadat bagi Camus adalah “Aku memberontak maka aku ada”. Kita yang mendengarnya mungkin berkata, “Ngeril”

Pemberontakan yang diteriakkan Camus begitu hebat dan sesat, saking hebatnya sampai-sampai dia memberontak tentang arti pemberontakannya sendiri. Saking sesatnya, Camus pun mengajarkan tidak ada sesuatu apa pun yang perlu dibenarkan, termasuk Tuhan. Justru kita harus memberontak terhadap ajaran manusia yang sok suci tentang Tuhan, tentang takdir.

Dalam novel *Sampar*, Camus memunculkan tokoh pemberontak besar, Dokter Rieux, seorang suci tanpa Tuhan, dan seorang pastor yang sama-sama berjerih payah menolong penderita sampar. Dokter Rieux begitu “suci” dengan mementingkan penderitaan mereka dan ingin menolong secara fisik. Si Pastor menganggap wabah sampar itu sebagai suatu kesempatan emas untuk bertobat, untuk membuka hati bagi rahmat Tuhan. Bagi si Pastor, yang terpenting adalah keselamatan jiwa mereka, adapun fisik-

nya tak begitu penting. “Ulah” pertolongan si Pastor dilukiskan Camus seperti “meninabobokan” para penderita sampar dengan Kerajaan Langit dan Surga.

Pemberontakan bagi Camus dalam melukiskan Dokter Riux adalah “ciptaan tanpa hari esok”. Singkatnya, bebas sebebas-bebasnya. Membaca novel ini seharusnya kita malu. Orang tak bertuhan seperti Dokter Rieux begitu terenyuh melihat penderitaan sesama, namun kita yang mengaku bertuhan berbuat seperti orang yang tak bertuhan; tak terenyuh, asyik dengan shalat saja, haji saja, puasa saja, sambil lupa tugas untuk mewarisi bumi, lupa untuk menyejahterakan rakyat. “Dekati Aku di tengah penderitaan kaum kecil,” demikian firman Tuhan.

Perlu dingat, Sabda. Camus pun tetap menekankan keharusan untuk bertanggung jawab sebagaimana Sartre.

Sudah saya katakan bahwa bullshit kita bicara eskatologi tanpa iman. Kematian begitu menakutkan bagi Camus sehingga dia meneriakkan pemberontakan, protes kepada-Nya. Camus menolak Tuhan sebab baginya apabila Tuhan ada maka ada moralitas yang mendikte manusia dan memberi khayalan tentang hidup setelah mati.

Sabda, tepat sekali apa yang ditulis Ali Syari’ati untuk membantai pemikiran Camus. Ali Sya’riati menulis, “Suatu ketika Camus ditanya.”

Pertanyaan: Anda memprotes siapa?

Camus: Tuhan.

Pertanyaan: Anda percaya Tuhan?

Camus: Tidak.

Pertanyaan : Kalau begitu. Anda memprotes siapa? Anda tidak percaya pada kekuatan apa pun yang bertanggung jawab di alam ini, tetapi Anda tetap memprotes.

Camus: Ya, saya tetap memprotes. Protes itu saya tujukan tidak kepada siapa pun, tetapi saya tetap memprotes.

Tidakkah tindakan Camus ini seperti orang memukul angin?

Itulah Sabda! Begitu takut manusia dengan kematian sehingga manusia menganggapnya sesuatu yang absurd dan akhirnya memberontak kepada Tuhan. Kita pun mengakui bahwa apabila kita mengingat kematian maka rasa takut menghantui kita karena begitu betahnya kita hidup di dunia ini. Tetapi, apa sebenarnya arti kematian bagi seorang muslim? Bagaimana Filsafat Islam menjelaskan kematian?

Bagi kaum pesimis, kematian adalah sesuatu yang teramat sangat menakutkan. Filsafat Pesimis mengabarkan kehidupan dan wujud ini sebagai sesuatu yang tidak memiliki tujuan. Bagi mereka, apa yang disebut “kebahagiaan” sebenarnya hanyalah tiadanya kesengsaraan; yang disebut “kesehatan” adalah tiadanya penyakit; dan yang disebut “kehidupan” adalah kesuraman menghadapi “kematian”. Mereka berpikir, seandainya kita harus dilahirkan ke dunia ini tanpa kehendak sendiri maka kita harus melakukan sesuatu untuk menghentikan kesia-siaan ini. Pertanyaan kita, apa yang akan kamu perbuat? Kalau kamu menganggap hidup ini tak bertujuan, matahari tak pantas menyinari hidupmu!

Apabila kita cermat menyikapi apa yang kita takutkan tentang kematian maka di sana akan kita akui bahwa itu lahir dari keinginan untuk hidup abadi, keinginan terhilang dari ketiadaan. Kaum pesimis memandang bahwa “keabadian” tidak mungkin. Ini bedanya dengan kita. Kita akan dengan lantang berkata keabadian itu ada. Sebab,

keabadian merupakan sesuatu yang sangat manusiawi. Tuhan tidak menghukum kita dengan mempunyai keinginan untuk hidup abadi, tetapi Tuhan telah memberikan karunia-Nya tiada tara dengan itu. Sebab, apabila kita tidak mengimani keabadian maka kita akan menemukan kontradiksi antara penciptaan yang realistis di satu sisi dan pemikiran tentang harapan akan keadilan di sisi lain. Jelas, kontradiksi itu tak mungkin diberikan Tuhan.

Emha Ainun Nadjib berkata dengan sangat indah, “Kematian bukanlah tragedi, kecuali jika kita curi dari Tuhan hak untuk menentukannya.” Kematian bukanlah tragedi, melainkan pintu menuju kehidupan abadi, pintu yang harus kita masuki sebab kita harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita di dunia ini. Tak adil kalau seandainya mereka yang suka ibadah dan mereka yang suka maksiat, setelah mati tidak dimintai pertanggungjawaban. Kematian adalah lorong waktu meraih keadilan.

“Pada hari itu lidah, tangan, dan kaki menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka perbuat. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan mereka dan tahulah mereka bahwa Allah pemilik Kebenaran yang terang (QS. an-Nur: 24-25).”

Hari Akhir adalah pengadilan terakhir dan teradil.

Oleh karena itu, bagi yang imannya cerdas, kematian tidak pernah merisaukan. Ketika Imam Ali bin Abi Thalib ditebas pedang, ia berkata, “Demi Pemilik Ka’bah, sungguh beruntunglah aku.”

Rumi melantunkan puisinya.

*Kematian setiap orang, o anak muda, sesuai dengan warna dirinya, bagi musuh Tuhan adalah musuh, dan bagi temannya adalah teman.*

## Engkau Sesuci yang Engkau Inginkan

*Jika engkau takut dan ingin lari dari kematian, o teman, berarti engkau takut pada diri sendiri. Camkan itu!*

*Ia adalah wajahmu yang buruk, bukan wajah kematian. Ruh adalah pohon, dan kematian daunnya.*

*Apakah ia baik atau buruk, ia tumbuh darimu. Setiap pikiran yang tersembunyi, entah senang atau tidak senang, berasal dari dirimu sendiri.*

## Kebangkitan

Dalam sejarah Filsafat Islam ada dua perbedaan pendapat yang mendasar sekali tentang kebangkitan. Menurut Ibnu Sina, al-Farabi, dan kawan-kawannya, kebangkitan hanya meliputi jiwa, tidak tubuh. Kita akan mengurai sedikit alasan Ibnu Sina.

Dulu saya hanya mendengar dari mulut ke mulut bahwa Ibnu Sina kafir karena telah menolak kebangkitan tubuh, tanpa mau menelaah lebih jauh apa dan siapa yang ditentang oleh Ibnu Sina ketika itu. Ibnu Sina hidup jauh sebelum al-Ghazali.

Yang suka dilupakan oleh kita semua adalah bahwa Ibnu Sina hidup pada zaman materialisme mengakar di kehidupan masyarakat. Paham ini secara fundamental mengingkari jiwa, menganggapnya sebagai benda atau aksiden bagi tubuh. Hal ini mendorong Ibnu Sina untuk meluruskan kesalahan pandangan materialis tersebut. Ia kemudian meneliti dan menetapkan esensialitas dan spiritualitas jiwa. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa di dalam wujud spiritual yang abstrak ini terdapat hal-hal yang mengharuskan adanya keabadian dan kekekalan. Perlu diingat, Ibnu Sina mengajukan temuan-temuannya tentang jiwa ini sejak masih muda. Ia begitu terpanggil untuk menenteramkan masyarakatnya.

Ibnu Sina menggunakan tiga dalil untuk menunjukkan keabadian jiwa. Saya ingin mengutarakan satu dalilnya, mungkin yang paling panjang, disebut Bukti Perpisahan (*Burhân al-infishâd*). Pembuktian ini tersimpul demikian seperti dikatakan Ibnu Sina, “Jiwa tidak akan mati karena kematian tubuh. Karena segala sesuatu yang hancur itu disebabkan oleh rusaknya sesuatu yang lain maka sudah sepatutnya jika ia harus tergantung padanya. Sementara itu, jiwa terpisah wujudnya dari tubuh secara sempurna karena tidak mungkin jiwa tergantung dalam wujud setelah kita menetapkan bahwa jiwa adalah esensi yang ada dengan sendirinya (*jauhar qâ'im bi dzâtihî*), juga jiwa tidak mengikutinya di dalam wujud karena hal ini mengharuskan jiwa menjadi akibat tubuh. Tidak mungkin jika di sini digambarkan suatu bentuk kausal sehingga yang masih ada hanyalah bahwa hubungan antara jiwa dan tubuh merupakan hubungan lebih dahulu di dalam wujud, karena jiwa lebih dulu ada dan tubuh kemudian—jika hal ini benar—berarti jiwa tunduk pada tubuh, bukan sebaliknya. Hanya saja hubungan ini juga tidak proporsional, tidak ada ketergantungan jiwa pada tubuh dalam wujud secara mutlak, tetapi adanya jiwa berkaitan dengan prinsip-prinsip lain yang tidak gugur dan tidak mustahil.”

Bagaimana dengan penjelasan al-Ghazali dalam *Tahâfut al-Falâsifah* yang mengatakan ketidakmampuan para filsuf untuk membuktikan keabadian jiwa? Al-Ghazali cukup kuat dengan alasannya. Sebab, pandangan Ibnu Sina tentang keabadian jiwa kiranya kontradiktif. Di atas telah kita kutip dalil keabadian jiwa menurut Ibnu Sina, namun di sisi lain ia mengatakan ketemporalan jiwa. (Saya tak ingin menulisnya).

Kemudian Ibnu Sina menolak kebangkitan tubuh setelah mati. Argumen yang dikemukakannya adalah, “Jika ia (jiwa) menghasilkan yang dikembalikan kepada Anda maka Anda tahu bahwa segala sesuatu itu tidak memiliki kondisi untuk berubah menjadi esensi objek pemikiran, karena ia berdiri sendiri, tetapi ia bisa berpikir; sehingga sebagai konsekuensinya ia bisa memikirkan dirinya sendiri ... dan semua yang seperti ini tidak bisa berubah dan berganti.”

Sehebat apa pun argumen yang dilakukan Ibnu Sina, pendapat itu tetap lahir dari metafisika teori akal kesepuluh yang oleh ilmu astronomi sekarang tidak diakui keberadaannya. Oleh karena itu, kebangkitan tubuh adalah murni religius. Kita akan mengatakan bahwa bukan hanya jiwa atau ruh saja yang akan dibangkitkan oleh-Nya, melainkan manusia yang akan dibangkitkan oleh Tuhan adalah *nafs* (jiwa dan tubuhnya). Ibrahim Madkour berkata, “Manusia yang mendapat perintah dari agama-agama adalah manusia yang terdiri atas jasmani dan ruhani; sehingga sudah sepatutnya jika kelak ia dibangkitkan dengan kesempurnaan kondisinya.” Sederhana sekali, ‘kan?

“Kami tidak membebani seseorang (*nafs*) melainkan menurut kesanggupannya. Pada sisi Kami ada kitab yang berbicara tentang kebenaran dan mereka tidak akan teraniaya (QS. Al-Mu’minun: 62)”

“Pada hari ini tiap-tiap diri (*nafs*) diberi balasan sesuai apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada kezaliman pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya (QS. al-Mu’min: 17).”

Rumi melantunkan puisinya kembali.

*Nabi berkata bahwa pada Hari Kebangkitan, setiap jasad mendengar perintah, "Bangkitlah!"*

*Suara terompet adalah Perintah Suci Tuhan, "O butiran debu, angkat kepalamu dari debu!"*

*Setiap ruh akan kembali pada jasadnya. Begitu pula kesadaran, di pagi hari, ia akan kembali pada jasadnya sendiri ...*

*Kaki tahu sepatunya sendiri walau dalam kegelapan: Bagaimana mungkin ruh tak tahu jasadnya sendiri?*

## **Surga dan Neraka**

Seorang teman berkata, "Makhluk paling aneh di dunia adalah para ulama kita. Mereka berkata bahwa rahasia terbesar Tuhan adalah surga dan neraka. Tetapi, di sisi lain mereka paling senang berbicara kenikmatan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dari susu, dipenuhi bidadari, dan lain sebagainya. Saya berpendapat, kalau memang surga dan neraka adalah rahasia Allah, janganlah umat Islam diberi penjelasan berlebihan dengan penggambaran surga secara material. Penjelasan itu bisa membawa pola pikir materialistis bagi umat." Teman saya ini jelas muslim yang mengandalkan logikanya untuk bisa membangunkan umat Islam supaya mendapatkan kenikmatan spiritual yang tidak berhenti di sisi material. Teman saya melanjutkan, "Surga itu Kesadaran Semesta atau Kesadaran Ilahiah?" Kita akan membicarakan surga tidak untuk membuat kita semua menjadi makhluk yang berpola pikir materialistis

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan akan surga yang mengalirkan sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga 'Adn.

Sesungguhnya keridhaan dari Allah merupakan hal utama, demikian itulah keberuntungan yang besar (QS. at-Taubah: 72)”

Ayat di atas adalah salah satu dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang menceritakan surga. Kita melihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkan surga secara visual dan material. Para intelektual muslim berbeda pendapat tentangnya.

Menurut Muhammad Iqbal, surga dan neraka adalah perwujudan dari keadaan-keadaan yang bukan menunjukkan suatu tempat. Deskripsi yang dilakukan Al-Qur'an yang seolah-olah merupakan dimensi visual sesungguhnya merupakan penyajian tentang kondisi suatu fakta batin atau watak karakter. Neraka adalah penyadaran yang pedih mengenai kegagalan seseorang sebagai manusia, sedangkan surga merupakan kenikmatan sebagai hasil kemenangan terhadap kekuatan-kekuatan yang memecah realitas diri manusia. Di dalam Islam tidak ada suatu pengutukan abadi. Perkataan “abadi” yang sering dinyatakan oleh Al-Qur'an merujuk pada jangka waktu. Dengan begitu, neraka bukan tempat abadi dari Tuhan untuk membalas dendam, melainkan sebuah pengalaman kreatif yang mungkin menyebabkan diri untuk kembali kepada Tuhan.

Harun Nasution menjelaskannya dengan merujuk pendapat filsuf Islam seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, “Surga berarti kebahagiaan ruhani dan neraka berarti kesengsaraan ruhani.”

Musa Asy'arie menjelaskan, setelah mengutip kata-kata Iqbal di atas, bahwa penggambaran surga dan neraka secara fisik dengan kebun dan sungai yang indah untuk surga serta api yang membakar habis kulit manusia untuk

neraka lebih bermakna simbolik, karena sesungguhnya bahasa agama lebih diperuntukkan bagi manusia secara umum dalam segala tingkatannya, sehingga pengungkapan secara kebahasaan selalu diwarnai oleh realitas kultural. Misalnya, suasana kebun yang indah dengan sungai yang mengalir adalah simbol kehidupan ideal bagi masyarakat yang kesehariannya hanya diliputi padang pasir. Tetapi, keberadaannya pasti berlangsung gaib karena harus ada kepastian tegaknya hukum moral dan juga agama, yang secara universal dan natural menegaskan adanya pengadilan yang benar-benar akan dijamin sendiri oleh Tuhan.

Kita melihat dari ketiga ilmuwan Islam di atas bahwa surga dan neraka merupakan kebahagiaan puncak dan siksaan tak terkirakan yang berlangsung secara psikologis. Apa-apa yang digambarkan Al-Qur'an tentang Tuhan merupakan simbol semata.

Tetapi, Fazlur Rahman mempunyai pendapat lain seperti yang diuraikannya dalam buku *Tema Pokok Al-Quran*. Menurutny, Al-Qur'an tidak membenarkan surga atau neraka yang sama sekali bersifat spiritual. Dengan begitu, yang menjadi subjek kebahagiaan dan siksaan adalah manusia sebagai pribadi. Jika Al-Qur'an, berulang kali dengan gaya sangat indah dan sedemikian tandasnya, berbicara mengenai kebahagiaan dan penderitaan fisik di akhirat nanti maka yang dimaksud bukanlah kiasan semata-mata—sebagaimana dikatakan oleh filsuf dan alegoris muslim, walaupun teks Kitab Suci ini memang mencoba menerangkan kebahagiaan dan penderitaan akhirat sebagai efek-efek dari perasaan kebahagiaan dan penderitaan yang bersifat fisik dan spiritual. Gambaran-gambaran yang sangat jelas mengenai api neraka menerangkan efek-efek ini sebagai perasaan-

perasaan fisik-spiritual yang real dan yang berbeda dari efek-efek psikologis yang ditimbulkan oleh keterangan-keterangan tersebut. Jadi, tanpa adanya api neraka dalam pengertian yang literal, ada efek-efek psikologis yang literal dari api neraka.

Fisafat Islam menerangkan *dîn* untuk bisa meraih Islam. Pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa surga hanya dinikmati secara psikologis dan apa-apa yang dideskripsikan tentangnya merupakan simbol lahir dari spekulasi akal saja, ini tidak salah! Terlebih mereka ingin membangunkan kaum muslimin agar tidak terlelap dalam mimpi-mimpi kebahagiaan yang menggambarkan bidadari dan air susu sehingga enggan untuk bekerja keras. Kaum muslimin terlalu asyik dengan bayangan tentang kehidupan akhirat yang mahaindah, seperti si Pastor dalam cerita *Sampar*, lupa dengan tugasnya untuk mewarisi bumi, bahkan ulama kita pun bersikap seperti si Pastor yang suka meninabobokan umat. Walau begitu, akal harus tunduk pada kebenaran yang ada pada Al-Qur'an. Kita harus menggali apa makna batin yang dibawanya, namun kita pun jangan membuang makna lahir daripadanya. Oleh karena itu, apa-apa yang divisualkan oleh Al-Qur'an tentang surga dan neraka harus kita imani. Itulah bahasa *dîn*. Dan, sekali lagi saya ingatkan! Keimanan yang datang dari *dîn* pasti dan harus melahirkan Islam, melahirkan akhlak, melahirkan kreativitas, menciptakan kerja.

Sabda, sebenarnya pemikiran surga dan neraka itu, sadar atau tidak, mengikuti pemikiran Aristoteles yang dualistik, membagi segala sesuatu menjadi dua bagian ekstrim. Oleh karena itu, bagi Mulla Shadra, alam akhirat adalah alam misal. Oleh karena itu juga, banyak filsuf menerjemahkan bahwa surga merupakan suasana psik-

logis yang bisa diresapi di dunia ini, sedangkan alam akhirat adalah *qiyâmah*, sesuai makna bahasanya: “berdiri” di kebenaran setelah mendapatkan *haqq*. Dengan begitu, sepatunya juga kita tak menolak pemikiran yang mengatakan surga adalah suasana psikologis. Tapi, sekali lagi saya katakan, imanlah pada sesuatu yang menjadi rahasia Tuhan ini!

Sabda, terus terang, sebenarnya Eskatologi Islam tidak akan saya tulis. Saya berpikir berulang-ulang untuk mengirimkan catatan ini kepadamu. Saya cukup sadar dengan keberadaan saya yang masih jauh dari makna-makna kehidupan yang mahaindah. Sebenarnya saya berusaha menghindari pembicaraan surga dan neraka. Apabila saya disuruh untuk ceramah pun, saya berusaha menghindari pembicaraan eskatologi. Saya lebih suka berbicara keringat. Tetapi, setelah saya pertimbangkan, ini penting juga. Penting dalam pengertian sebagai api penyadaran bagi kita semua, bukan penting dalam arti kita harus ketakutan menghadapi hari esok. “Engkau sesuci yang engkau inginkan,” kata seorang guru saya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata dalam *Nahjul al-Balâghah*-nya, “●rang yang mencari sesuatu akan mendapatkannya, paling tidak sebagian dari dirinya.”

Saya ingin mengutip Ibnu Arabi.

“Manusia seperti sebuah cermin biasa: Ketika engkau angkat tangan kananmu kemudian melihat cermin maka bentuk gambar yang terlihat adalah seperti tangan kiri. Tangan kanan terlihat seperti tangan kiri dan tangan kiri seperti tangan kananmu. Karenanya, wahai manusia, dimensi lahiriah engkau adalah bentuk nama-Nya Yang Batin, sementara dimensi batiniah engkau adalah nama-Nya Yang Lahir.

Salam ...

Kerinduan ...

“Kata Tuhan”



Sebelum sempat menyelesaikan bacaannya, si Jukut datang.

“●i ...” sapaan khasnya. “Nenek belum selesai shalat?”

“Dia belum keluar. Kamu dari mana?”

“Pergi sebentar,” si Jukut enggan mengaku pulang dari masjid.

Waktu itu temannya merasakan ada sesuatu yang aneh terjadi pada si Jukut, sesuatu yang janggal terlihat pada wajahnya. Ujung atas rambutnya basah dan wajahnya terlihat bersih. Ia tahu di dalam diri si Jukut masih ada keraguan dan belum mau menunaikan shalat. “Mungkin-kah sekarang dia telah kembali? Mudah-mudahan,” benaknya berdoa.

“Sebaiknya kita tengok ke kamar.”

Si Jukut perlahan membuka pintu kamar. Alangkah terkejut dia, Nenek terkulai lemah di atas sajadah masih memakai mukena putih bersih.

“Astaghfirullah al’azhim,” kata si Jukut refleks sambil menghampiri tubuh lemah yang terkapar di atas lantai.

Temannya menoleh sebentar, sejenak ia tatap wajah si Jukut yang refleks menyebut kalimat Tuhan. Mereka mendekati tubuh yang terkulai itu, mengangkatnya ke atas kasur.

“Yuda ...” temannya menatap tajam. “Apakah dia...”  
Tangan si Jukut di arahkan ke lubang hidung Nenek.  
“Masih bernapas?”

Pertanyaan itu dijawab dengan tatapan mata yang lemah. Si Jukut mengarahkan telinganya ke jantung tubuh yang kaku itu.

“Apa dia ...?” kembali tanya teman si Jukut.

“Saya harus mencari Sabda, dia pasti ada di gubuk dekat sawah.” Si Jukut berlari meninggalkan temannya tanpa berkata apa-apa lagi.

Teman si Jukut diam dan mengucapkan *inna li Allâhi wa innâ ilaihi râji’ûn*. Ia membayangkan, dari posisi tergeletaknya bisa dipastikan Nenek Fatimah meninggal ketika dia sedang shalat, ketika dia sedang sujud; ketika sedang menundukkan keegoisannya di hadapan Tuhan, ketika sedang membunuh sifat kebinatangannya dengan bacaan *subhânâ rabbi al-a’lâ*.

“Surga untukmu, Nek.”



Tebakan si Jukut benar, Sabda sedang melamun di tempat kesayangannya.

“Sabda, kamu sedang apa?” tanya si Jukut tenang, tak menampakkan ada sesuatu yang terjadi.

Sabda hanya menjawab dengan menarik napas panjang.

“Tadi saya ke rumah kamu. Saya disuruh Nenek memanggil kamu.”

“Saya belum mau pulang,” jawabnya ketus.

“Kamu harus pulang,” pinta si Jukut.

“Nanti. Biasanya juga saya pulang sore.”

Benak si Jukut bertanya, “Apa yang terjadi di keluarga bahagia ini. Tak seperti biasanya Sabda menolak panggilan sang Nenek.”

“Kamu harus pulang, Sabda!”

“Akang punya cat sisa? Saya mau melukis lagi,” tanya Sabda mengalihkan pembicaraan.

“Gampang, masih banyak di rumah. Sekarang kamu pulang dulu.”

Perkataan si Jukut membuat heran Sabda, “Memangnya ada apa, Kang? Biasanya Akang tak memaksa.”

“Saya harus katakan, harus, kamu harus kuat mendengarnya. Harus ...”

Mendengar perkataan itu, hati dan benak Sabda tambah penasaran. “Apa yang terjadi?” katanya.

Si Jukut menatap tajam ke arah Sabda. Matanya menerawang sejenak ke penderitaan Sabda. Hatinya tak tega untuk mengatakan peristiwa yang telah terjadi, hatinya benar-benar merasakan arti kesedihan bagi Sabda. Dia tahu hal ini bukan lagi sesuatu yang menyakitkan, tetapi telah menjadi sesuatu yang menakutkan bagi Sabda.

“Nenek meninggal,” katanya lirih.

Bagai mendengar geledak di tengah hari, bagai ditusuk ribuan panah, bagai ditimpa beban yang sangat berat, bagai air mata Adam saat menyesali dosa, Sabda tak bisa bernapas untuk seketika. Dia tak percaya harus ditinggalkan seseorang yang begitu dia cintai dan kagumi. Dia lemah, tak kuasa berdiri, tak bisa melangkahkan kaki. Terdiam bak manusia ditampar malaikat. Entah

kekuatan apa yang menyebabkan dia kemudian melesat lari.

Di rumah telah banyak orang. Mereka berdatangan satu per satu, sebagian membaca surat Yasin. Mereka dikejutkan oleh teriakan Bu Fiah yang begitu mencintai Nenek Fatimah.

Di pintu kamar Sabda melihat Nenek terbujur kaku. Dia dekati badan tak bernyawa itu. Dia hampiri tubuh yang telah berjasa. Dia tak bisa berbuat apa-apa, selain hatinya yang merintih meminta kekuatan. Dirabanya tangan Nenek, terbayang bagaimana tangan itu mengelusnya sekian lama, bagaimana tangan itu memapahnya dengan setia meraih arti hidup dan tanggung jawab, bagaimana tangan itu alirkan kasih sayang kepadanya bagai tangan Tuhan. Tangannya digerakkan ke arah wajah Nenek, masih terlihat jelas di pelupuk matanya, wajah itu mencururkan keringat demi dia, wajah itu menahan tangis dan duka demi dia, wajah itu menyembunyikan luka demi kebahagiaannya, dan wajah itu tersenyum gembira ketika dia berlari membawa tulisannya yang pertama dimuat di majalah, sambil berkata, “Kamu kebanggaan Nenek.”

Sabda tak sanggup mencururkan air mata, duka telah membatu di hati. Dia mengusap wajahnya, lalu kembali melihat wajah Nenek.

“Nek, maafkan aku. Maafkan cucumu yang tak bisa di dekatmu ketika engkau pergi. Ya Allah, mengapa aku begitu bodoh. Nek, mendengarkah engkau ungkapan penyesalan ini. Maafkan aku, maafkan cucumu yang belum bisa berterima kasih kepadamu. Maafkan cucumu yang banyak memberimu penderitaan, menghaturkan beban, dan melemparimu dengan aib dan bencana. Tak terhitung

jasa yang telah engkau berikan, tak satu pun aku bisa menghormatinya, apalagi membalasnya.”

Sabda menelan ludah, dia harus menelan kesedihan sendirian, dia harus mengunyah penderitaan sendirian, dia harus menelan bulat-bulat sepi dan sunyi sendirian.



Upacara penguburan selesai. Penduduk kampung kehilangan seorang nenek bijak. Nenek yang rajin datang ke pengajian, yang setia mendengarkan dan mengamalkan petuah-petuah Tuhan yang mengalir dari mulut Kiai Fakhru, yang dengan arif memberikan nasihat-nasihat dengan kebenaran dan kesabaran. Nenek adalah tipologi filsuf yang tak ingin dikenal sejarah dan tak punya niat untuk dikenal. Nenek adalah cermin yang sanggup membuka kelemahan dan kekotoran kita sebagai manusia yang terlalu amat sering dipenuhi dosa dan ketidakjujuran. Nenek adalah manusia yang dengan penuh kesadaran mengukir dirinya pada takdir Tuhan dengan pena keikhlasan, memahat cerita hidup dengan tangan yang selalu menjadikan kerja sebagai tasbih, menyulam alur hidup dengan memandang tempat apa pun sebagai masjid, dan merenda keislaman dengan tidak tertipu oleh warna-warni benang dunia; dia istiqamah bahwa benang apa pun adalah pemberian Tuhan yang harus dengan suci dikembalikan kepada-Nya, *li Allâh ta'âlâ*. Nenek adalah orang sederhana yang mengerti arti hidup dan hamba. Semoga Tuhan mengampuni semua dosanya.

Penduduk kampung begitu menghormati dan menyayangnya. Selepas maghrib begitu banyak yang menghadiahkan berkah bacaan Yasin, surat pendek, dan tahlil untuknya.

Di kampung Sabda acara tahlilan suka dilaksanakan di masjid, bukan di rumah. Menurut pemikiran sederhana saja, kalau tahlilan diselenggarakan di rumah, terkesan seperti pesta. Keluarga yang ditinggal pergi harus menyediakan makanan dan minuman untuk menjamu mereka yang datang. Bukankah itu sesuatu yang tak bisa diterima akal?

Kiai Fakhru memberikan jalan keluar dengan melaksanakan tahlilan di masjid. Apabila keluarga yang ditinggal mati ingin bersedekah, bisa disumbangkan ke masjid (bukan dibelikan makanan). Bukankah acara tahlilan yang diharamkan oleh Imam Syafi'i adalah acara makan-makannya, *ma'tam*-nya, bukan pembacaan tahlilnya? Ketika solusi itu diberlakukan, ternyata penduduk kampung pun tetap antusias mengikuti tahlilan. Ini satu fakta bahwa tuduhan yang mengatakan mereka yang mengikuti acara tahlilan hanya menginginkan makanannya saja terbukti tidak benar. Bagi mereka, perkumpulan itu adalah sejenis acara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menghormati mayat, mencintai sesama manusia, dan memupuk kembali rasa persaudaraan di antara saudara sekampung.

Sabda benar-benar merasakan kehilangan yang amat hebat. Benaknya mengembara ke peristiwa-peristiwa yang belakangan ini terjadi; surat dari seorang misterius, pertemuan dengan perempuan pintar tapi keblinger di bus. Tetapi, kehilangan kekasih dan Nenek tercinta adalah yang terberat dan benar-benar pukulan telak.

"Tuhan ..." lirih dia berkata, tak sanggup melanjutkan.

Dia teringat kembali kata-kata Nenek ketika dia masih belia, "Jaya, Nenek tidak pernah mendoakanmu

menjadi orang kaya atau pintar. Nenek tidak pernah meminta kepada Tuhan supaya kamu hidup bahagia. Nenek selalu berdoa kepada Gusti Allah supaya kamu kuat dalam menjalani hidup.”

“Nek, sampai engkau tiada, engkau tak pernah berdoa dengan sesuatu yang tak jelas dan pasti, engkau berdoa dengan hakikat hidup yang harus ada.”

*Jiwaku ...*

*Dari A sampai Z telah kita baca  
akan lahir A yang baru  
dari alif sampai ya' telah kita papah  
alif yang sejati belum aku raih*

*Jiwaku ...*

*beratus detik telah kita lewati  
berpuluh menit mengalir ke muara kenyataan  
Hidup yang akan mendidik kita menjadi manusia,  
duka dan suka yang akan menamparnya.*

*Ciri manusia adalah tamak*

*Jika seseorang yang makan berkata,  
"Aku kenyang."*

*Dia bohong!*

*Selalu ada ruang kosong di dirinya, di benaknya  
Sebab,*

*yang diinginkan manusia adalah Yang Tanpa Batas  
Setelah melauti malam dengan cucuran air mata dan doa  
Nabi yang mulia berkata,  
"Apakah aku tidak ingin menjadi hamba-Nya yang ber-  
syukur."*

*Jiwaku ...*

*Kita bodoh!*

*Tanpa yang bodoh, Tuhan bukan Zat Mahatahu  
Kita miskin!*

*Tanpa yang miskin, Tuhan bukan Zat Mahakaya.  
Kita akui, kita adalah para pendosa!*

*Tanpa para pendosa,  
bagaimana mungkin Tuhan Maha Pengampun?*

*Inilah Cinta*

*Kita akan akui kelemahan kita,  
"Tuhan kami, kami telah menganiaya  
diri kami sendiri."*

*Kemudian kita rentangkan harapan tanpa batas  
"Apabila Engkau tak mengampuni,  
niscaya kami termasuk orang yang rugi."*



## Wudhu Konsepsional dan Wudhu Eksistensial



*ketika gudang bersih  
itulah momentum "la illâha"  
dan ketika gudang penuh cahaya  
itulah momentum "illâ Allâh"*



Sebuah rumah kecil namun asri, pekarangannya bersih, tak ditemukan satu pun puntung rokok, di berandanya tumbuh bunga-bunga yang sebentar lagi mekar. Dinding dan jendelanya bersih, kacanya mengkilat menandakan penghuninya punya perhatian lebih pada kesehatan. Di dalam rumah terpasang dua lukisan yang mempunyai makna khusus bagi para pelukisnya; satu lukisan seorang kakek tua dan satu lagi kaligrafi lafaz *basmalah* yang sangat sederhana, sepintas kaligrafi ini seperti karya seorang anak TK, catnya berwarna merah dan latarnya warna putih, kaligrafi ini berjudul "Ketika".

Si pelukis memberikan judul ini dengan maksud bahwa hidup hanya memerlukan satu waktu "ketika", ketika semua kesalahan kita akui untuk kemudian kita sesali dan akhirnya kita jadikan kesaksian untuk kembali. Hidup hanya memerlukan "ketika", ketika semua yang telah terjadi kita tafsirkan sebagai karunia Tuhan, salah

maupun benar, *tidak ada yang gagal dalam takdir Tuhan*, untuk kemudian kita ambil hikmah dan indahnya, kita jadikan sebagai pengalaman berharga, kita pandang sebagai harta termegah, kemudian kita simpan dalam kerja keras. Hidup hanya memerlukan “ketika”, ketika kita sanggup menerima teguran dan nasihat dari seorang bijak, tua maupun muda, sanggup dengan rendah hati membuka pintu kemanusiaan dan kecintaan kepada semua orang, untuk kemudian kita jadikan bahasa kasih sayang dalam semangat dan keikhlasan. Hidup hanya membutuhkan “ketika”; ketika kita sanggup dengan arif mengerti bahwa keindahan tertinggi hanya ada dalam *basmalah* untuk memulai kreativitas. Dan, hidup adalah “ketika”, ketika sederhana meraih kesederhanaan dalam cita dan cinta.

Si pelukis pernah berkata, “Maaf, lukisan ini bukan untuk dipublikasikan, tetapi untuk aku sendiri. Jadi, biarkan aku sendiri yang menikmati dan mengertinya. Kamu boleh berkata, ‘sombong’. Kamu pun boleh berkata, ‘Jangan mengguruiku’. Kamu pun bebas berteriak, ‘Cuma ocehan tanpa makna dari seorang pemuda gila!’ Kamu bebas berkata apa pun tentang karya ini, baik ataupun buruk. Tapi, biarkanlah aku menuangkan kesaksianku dalam karya sederhana ini. Setidaknya, pinjamkan aku moralitas ketika aku melukis dan mengatakan maksudnya. Aku berusaha menjadi manusia, walaupun aku tahu aku belum pantas berkata tentang hidup. Tapi, apakah untuk menjadi manusia memerlukan kepantasan?”

Di rumah itu terdapat dua kamar; kamar yang satu pintunya tertutup rapat dan yang satu lagi terbuka lebar. Di kamar yang terbuka itu terlihat satu tulisan dengan tinta darah bertuliskan “Kehidupan”. Kamar itu milik Sabda.

Setelah ditinggal orang-orang yang sangat dia cintai, kekasih dan neneknya, selama seminggu dia tidak keluar rumah. Dia mengurung diri dengan sepi dan sunyi, menumpahkan kesedihannya dengan melauti renungan meraih beningnya hati dan heningnya pengalaman. Tiga hari setelah Nenek meninggal dia benar-benar protes dengan kehidupan yang dia terima. Puncaknya ketika tengah malam dia menulis di tembok dinding kamarnya “Kehidupan” dengan melukai tangannya sendiri.

Sehabis shalat isya si Sopyan, teman setianya, datang. Ia bermaksud menemani kawan karibnya yang semenjak Nenek meninggal belum mau datang ke masjid, walau hanya untuk shalat berjama'ah. Ketika Sabda melihat kedatangannya, dia berkata, “Yan, maaf saya lagi ingin sendiri.” Sopyan tanpa berkata sepatah pun menuruti kemauan Sabda. Ia tahu, bakda ashar tadi Kiai Fakhru menjenguk Sabda dan pasti memberikan nasihat-nasihat yang berguna bagi sahabatnya. “Dia tidak akan sampai terjerumus pada hal yang dilarang agama,” pikir si Sopyan.

Sabda terdiam sendirian. Dia merenungkan petuah Kiai Fakhru tentang sabar dan kesetiaan untuk istiqamah. Tetapi, saat itu dia belum bisa menerima. Dia benar-benar terpukul. Apalagi dia sekarang tahu bahwa dia adalah “anak haram” dari seorang laki-laki biadab.

Entah lelah atau apa, dia tertidur. Dalam tidurnya sang Nenek menghampiri dengan memberikan sebuah kertas bertuliskan, “Jaya, sekarang Nenek berdoa kepada Tuhan, supaya kamu bahagia. Sebab, Nenek sekarang tahu arti bahagia.” Sabda tak berkata “amin” waktu itu.

Dia terbangun dari tidurnya, merenungkan apa yang dikatakan Nenek dalam mimpinya.

“Apakah aku harus bunuh diri untuk mengerti arti bahagia seperti dikatakan Nenek?”

Dia benar-benar merasa menjadi manusia terbuang, merasa terasing dari hidup dan mati, menjadi manusia yang tak diakui oleh Tuhan dan tidak diterima oleh kehidupan. Hatinya marah, wajahnya memerah, matanya pancarkan darah. Dengan tenang dia mendekati mesin jahit, mengambil silet yang tersimpan dalam laci mesin tempat Nenek kerja. Dia pandangi wajahnya dalam cermin.

“Hai anak haram! Aku muak kepadamu. Aku ingin menghancurkan daging dan darah yang menutupi siapa dirimu. Aku ingin membasuhmu dengan minyak dan api. Api itu menyala-nyala dalam dirku, api asali!”

“Kenapa aku tidak mati saja. Inikah kata asali yang mendasari semua kebahagiaan? Aku adalah apa yang tidak aku cintai.”

“Selamat tinggal ketenteraman, selamat datang ke-matian.”

Lama dia terdiam di depan cermin. Ujung jemari tangan kanan tak terasa telah melukai tangan kirinya. Darah meneteskan perih yang ada di hati. Dia tatap darah itu, ada rasa sakit yang terwakili. Dia menarik napas sebentar, kemudian membuang pandangan ke kanan. Tak sengaja mata itu melirik kursi yang diam dengan tenang. Ada satu kekuatan di kursi itu. Itulah kursi tempat Nenek menjahit untuk menghilangkan rasa lapar mereka.

Tatapannya terus terpusat ke arah kursi. Dia pandangi kursi kosong yang sudah dua hari tak diduduki Nenek. Dia kembali mengingat apa-apa yang pernah dikatakan Nenek.

Ketika masih belia, dia bertanya, “Nenek ingin hidup berapa tahun?” Nenek menjawab dengan senyum, “Enam puluh tiga tahun.” Senyum itu adalah senyuman orang yang merasakan sesuatu yang lucu pada pertanyaan sang cucu. Sabda tahu itu. Tetapi, Nenek hanya berusia enam puluh dua tahun.

“Nek, Tuhan tidak adil kepadamu, seharusnya setahun lagi engkau hidup.”

“Nek, Tuhan pasti bisa menciptakan hal-hal baru. Tetapi, bisakah Dia menciptakan lagi hal-hal yang telah dirusak.”

“Nek, engkau pernah berkata, ‘Sejelek-jelek kerusakan adalah rusaknya yang telah baik.’”

“Aku rusak. Akulah sejelek-jelek kehinaan.”

“Nek, aku tak tahu, apakah aku harus tertawa atau menangis, apakah aku harus hidup atau mati.”

Dia dekati kursi dengan darah yang menetes perlahan mengotori lantai. Dia duduk di atasnya, merasa seperti Nenek.

“Kursi ini menjadi saksi. Kehidupan Nenek tidak bahagia. Nasib telah menghujannya dengan tombak ke hatinya. Dia menahan wasiat ibu hanya demi aku. Dia besarkan aku dengan kasih sayang walau dia harus menderita. Takdir telah menjadi batu yang harus dia beban sepanjang hidup, kebesaran hatinyalah yang membuat dia bisa bertahan. Rumah ini telah disucikan dengan keringat dan air matanya.”

Sekilas dia teringat satu waktu ketika Ambar duduk di kursi yang sedang dia duduki. Ambar meminta diajari Nenek menjahit. Dia melihat mereka di balik jendela, akrab sekali, canda dan tawa menghiasi percakapan mereka.

Dia memejamkan mata, wajah dua orang yang sangat dia cintai terbayang, mereka tersenyum kepadanya.

“Sabda, kami cinta kamu.”

Dia melangkah ke kamar, mengambil surat terakhir dari kekasihnya. Dia buka surat itu dengan jemari tangan kanan yang dipenuhi darah. Dia kotori suratnya dengan merah. Dia baca kembali, entah sudah berapa kali. Walau terasa pedih, dia terus ingin membaca surat yang baginya sejenis jimat.

“Kenapa tidak aku saja yang mati? Ambar punya kehidupan bahagia di keluarganya. Ayah dan ibunya jelas dan begitu menyayangnya. Sementara aku..., kalau Ambar tahu aku anak haram, akankah dia tetap mencintai-ku?”

Dia kembali melihat surat itu. Dibacanya lagi kalimat utama, “Cinta tidak mencari sebab di luar dirinya sendiri dan tidak mencari hasil; ia adalah hasilnya sendiri, kenikmatannya sendiri. Aku cinta karena aku cinta; aku cinta agar aku dapat cinta.”

“Ambar, masihkan kamu mencintaiku kalau kamu tahu siapa sebenarnya aku?”

Diangkatnya tangan yang penuh darah ke arah mukanya. Matanya tajam, sorot mata elang mengincar mangsa. Sebentar dia teringat Tuhan, “Tuhan, Kau tak lebih seperti pahlawan dongeng cerita ingusanku. Akan kutulis di dinding tembok ini dengan tinta darah, ‘Kehidupan’,” hatinya menggeram marah.

Dia pun tuliskan geraman itu di tembok kamar. Tulisan itu cukup besar, hampir memenuhi dinding yang dahulu selalu dihiasi bacaan-bacaan Al-Qur'an. Tulisan itu bukanlah tulisan, melainkan teriakan. Tulisan itu

bukan kata-kata, melainkan makna. Tulisan itu bukan pengakuan, melainkan protes. Tulisan itu bukan kesaksi-an, melainkan tapak.

Dia pandangi darah yang perlahan turun berderai menuju ujung tembok. Mata itu tajam, kelam, hitam. Butiran air membentuk satu jalan di pipi, dia tak menangis. Air mata hanya satu bahasa kenyataan, tak lebih. Air mata hanya meneteskan kelenjar yang tak ada hubungannya dengan kesedihan. Sebab, arti kesedihan hanyalah akan dimengerti oleh orang yang pernah bahagia. Dia tak bahagia dan dia pun tak sedih, hanya bertanya. Ya, air mata hanyalah pertanyaan. Pertanyaan yang selalu menghiasi semua batok kepala. Pertanyaan yang selalu berteriak, apakah ketika Kehidupan mencengkeramkan keganasannya kita tak punya pertanyaan tentangnya? Apakah saat Kehidupan berjalan bagai hidup yang tak punya hati, harus kita imankan kepada-Nya, padahal pertanyaan tentang iman adalah pertanyaan yang hanya bisa dijawab apabila kita ingat mati? Apakah Kehidupan adalah sesuatu yang harus dimatikan? Apakah Kehidupan hanya untuk dibunuh? Apakah Kehidupan bisa bercengkerama dengan hidup ketika kita merasa ada satu jarak yang teramat jauh antara kenyataan yang tak berdaya saat batu runcing Kehidupan menusuk jantung hidup?

Tetesan darah itu jatuh tepat di atas Al-Qur'an. Saat itulah dia "tersadar" dengan apa yang diperbuatnya.

"Tuhan ampunilah hamba-Mu yang lemah ini. Sungguh aku tak kuat menahan penderitaan semacam ini. Sungguh aku tak sanggup menanggung kesedihan semacam ini."

"Tuhan ampunilah hambamu yang lemah ini. Berikanlah Kekuatan-Mu Yang Mahatinggi dan Mahamulia, walau hanya setitik.

“Tuhan, aku lemah maka kuatkanlah aku.”

“Tuhan, aku kotor maka sucikanlah aku.”

“Tuhan, aku bodoh maka arifkanlah aku.”

“Tuhan, Engkaulah Yang Mahatahu tanpa diberi tahu, Engkau Yang Maha Menutupi aib hamba-hamba-Mu, berikanlah tirai kasih sayang-Mu kepadaku.”

“Tuhan ...”

Malam itu dia masih bisa kembali, walau dia tak sadar, dan di hari-hari selanjutnya dia tetap ...



Sabda sibuk merapikan barang-barang. Dia membiarkan barang-barang yang pernah memberinya kebahagiaan itu tetap seperti semula, dia belum bisa lari dari kenangan-kenangan yang tersimpan padanya.

Pintu rumah diketuk. Si tamu tak menunggu ada yang membuka, ia langsung masuk. Si Jukut datang dengan kantong besar dan gitar tergantung di pundak. Sabda menyambut kedatangannya dengan senyum.

“Saya sudah menunggu dari pagi.”

Si Jukut tak menjawab, ia melihat lukisan belum selesai yang tegak di dekat mesin jahit. “Lukisan hebat! Kamu tak melihat foto, ‘kan?’”

“Tidak, Kang. Saya melukis sebuah kenangan.” Dia sibuk membersihkan debu di bawah ranjang.

“Jangan terlalu lama larut dalam kesedihan!”

“Tidak! Saya ingin memotret cerita itu dalam lukisan. Hanya membingkainya. Hanya itu!”

“O ya, ada surat dari si ‘Kata Tuhan’.”

“Kapan dia mau bertemu saya?”

“Dia tak memberikan janji. Tapi katanya insya Allah dia akan datang tak lama lagi.”

“Belum ke rumah Kiai Fakhru?” tanya si Jukut lagi setelah menyerahkan surat.

Sudah hampir dua minggu Sabda suka bantu-bantu di rumah Kiai Fakhru. Dia sudah dianggap anak sendiri oleh Kiai Fakhru.

“Belum, Kang. Saya sebenarnya malu pada mereka.”

“Jangan begitu. Itu harus kamu anggap sebagai kasih sayang Tuhan.” Si Jukut mulai membetulkan lemari kecil yang dipenuhi buku lama.

Sabda tak berkata lagi. Dia tahu, dia hidup sebatang kara. Kalau tidak bekerja di rumah Kiai Fakhru, dari mana dia bisa makan.

“Sabda, buku-buku ini rusak berat. Usianya pasti lebih tua dari Nenek,” teriak si Jukut membuka lemari kecil di kamar Nenek, yang sekarang akan menjadi kamarnya.

“Kita bakar saja Kang, kalau itu memang lebih baik. Tetapi saya harus memilihnya dulu. Barangkali ada lembaran-lembaran penting, Nenek suka menulis doa-doa. Kang, saya baca dulu surat dari si ‘Kata Tuhan,’” kata Sabda sambil tersenyum tenang. Dia duduk di kursi depan. Si Jukut masih sibuk membawa barang-barangnya ke kamar kosong yang dulu ditempati Nenek.

Sabda tersenyum melihat suratnya itu. Entah kenapa. Ketika dia membaca surat-surat filsafatnya dia merasa mendapatkan seorang teman. Dan, itu juga pengakuan si “Kata Tuhan” kepada si Jukut.



Apa kabar? Kamu sehat-sehat saja, 'kan?

Saya turut berduka cita atas kematian nenekmu yang terkenal bijak itu. Saya menyaksikan bagaimana nenekmu meninggal. Dari posisi dia terkapar, saya bisa memastikan bahwa nenekmu meninggal ketika dia sujud. Sungguh, hanya saya dan Kang Yuda yang tahu. Itu perlu kamu ketahui (apakah Kang Yuda sudah ngomong?). Nenekmu bahagia, Sabda. Pertemuannya denganku hanya sekali, namun sungguh raut muka itu begitu sejuk ketika dilihat. Saya kenal beberapa orang yang apabila saya melihatnya, bahkan mengingatnya, ada rasa tenang di hati ini, guru-guruku dan nenekmu adalah salah satunya.

Saya tak ingin membicarakan nenekmu terlalu jauh, kamu masih terlalu berduka.

Maaf, setelah satu bulan inilah saya baru bisa menulis surat lagi buat kamu. Kita belum sempat bertemu. Insya Allah lain waktu. Kalau kamu ke Bandung, main saja ke kosku, ke "Kamar Gelap". Tanya alamatnya pada Kang Yuda.

Kamu sudah baca semua suratku? (Mungkin perlu beberapa kali untuk lebih memahaminya). Sabda, Kang Yuda mungkin belum cerita kenapa saya menulis surat-surat ini secara misterius.

Sore itu saya sedang jalan-jalan. Langit begitu indah dan bau tanah tercium segar setelah tersiram hujan sebentar (sampai sekarang saya suka merindukan bau tanah seperti itu). Tak sengaja saya mendengar suara tangis samar-samar. Saya dekati suara itu, ternyata suara nenek kamu yang sedang mengelus kepalamu. Saya melihat kamu memberikan "Hatiku" kepadanya. Sayalah penonton satu-satunya yang menyaksikan sejarah indah itu bersama Tuhan.

Sebelumnya saya suka melihat kamu di pesantren. Tapi, belum kenal. Saya ke pesantren Kiai Fakhru untuk mengisi libur kuliah dengan memperdalam bahasa Arab saya.

Setelah kejadian sore itu, saya tahu cerita-cerita tentang kamu dari Faras dan Kang Yuda. Saya kenal Kang Yuda ketika dia masih kuliah di Bandung. Kemudian tersitlah di hati ini untuk memberikan sekelumit catatan yang menceritakan Filsafat Islam kepadamu. Saya tak menemukan cara yang lebih tepat, kecuali dengan sembunyi-sembunyi. Kalau saya memberikan langsung, mungkin kamu enggan untuk membacanya (ini salah satu alasannya).

Kamu masih ingat ketika kamu terlelap pulas saat ngaji? Saya di sampingmu waktu itu. Ketika saya ronda di pesantren, saya masukkan surat itu ke sela-sela jendela kamarmu. Ketika saya disuruh mengantar sesuatu oleh Kiai Fakhru ke sekolah, saya simpan di kotak surat. Tidak sukar, ‘kan?

Pengiriman surat itu tertunda ketika saya tahu kamu ke Bandung. Saya turut berduka juga atas kematian Ambar. Sabarlah, masih banyak perempuan lain.

Sabda, inti dari semua yang telah kita bahas adalah *dîn* dan Islam. Kita sudah katakan bahwa *dîn* dan Islam adalah Filsafat Proses atau Filsafat Organisme. Ada mungkin orang berkata, “Jangan sembarang menyimpan pengertian yang diproduksi oleh Barat. Bukankah Filsafat Organisme adalah filsafatnya Alfred North Whitehead dan Henri Bergson?” Iya benar, filsafat ini dipopulerkan oleh dua mereka. Tetapi, jauh berabad-abad sebelum mereka berkata tentang konsep-konsep organisme, para ilmuwan, filsuf, dan kaum bijak lainnya seperti kalangan sufi telah berkata tentang kearifan organisme.

Tujuan utama Filsafat Organisme ialah menjelaskan kesalingterbukaan antara satuan entitas dan entitas lainnya, serta antara masing-masing dan alam semesta. Dalam bahasa Whitehead, *“The philosophy of organism is mainly devoted to the task of making clear the notion of ‘being present in another entity’.”* Filsafat Organisme terutama ditujukan untuk menjelaskan persoalan ‘kehadiran dalam entitas lain’. Bukankah kita telah membahas bahwa Esensi Islam adalah tauhid, penyatuan. Dan, tauhid adalah cara yang paling sempurna untuk menjelaskan tentang ‘kehadiran dalam entitas lain’ itu. Kita telah kutip beberapa kata bijak dari filsuf dan ilmuwan kita tentang tauhid.

Sabda, Ada-Nya Tuhan menjadi landasan segala keimanan kita dan telah kita lihat secara *dîn*. Ada-Nya Tuhan itu wajib; tanpa didahului atau diakhiri oleh lawannya. Oleh karena itu, “Ada-Nya adalah Ada” dan secara pasti “tidak ada itu, justru tidak ada”. Dengan perkataan lain, “Ada” itu tanpa lawan atau Ada-(Nya) itu tanpa lawan. Ini logika yang telah kita bicarakan. *Ada itu ada*.

Zatullah Mahasempurna, *Af’âl*-Nya Mahasempurna, sifat-sifat-Nya Mahasempurna. Kita pun percaya pada itu semua. Setelah kita percaya kepada-Nya maka kita pun harus dan ingin mendekat kepada-Nya (*taqarrub illâ Allâh*).

Ayah kita semua dahulu diam di sisi-Nya (surga-Nya), dekat dengan-Nya. Tetapi, ketika itu Adam tidak sujud kepada-Nya, dia lalai dengan mendekati Pohon Larangan, padahal metode untuk selalu dekat dengan-Nya adalah sujud. “... sujudlah dan dekatlah kepada Tuhan (QS. al-‘Alaq: 19).”

Kita akan bersilaturahmi kepada Ayah kita semua secara lebih mendalam sekarang. Tuhan berfirman, “Apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu Muhammad tentang Aku maka jawablah bahwa Aku dekat (QS. al-Baqarah: 86).” Tuhan dekat dengan hamba-hamba-Nya. Ketika Adam dan Hawa ada di surga (di sisi-Nya atau di dekat-Nya) yang dipenuhi kenikmatan tanpa batas, kita bertanya-tanya kenapa di dekat-Nya ada suatu larangan (sesuatu yang negatif?). Karena Adam tidak bertanya tentang larangan itu maka Tuhan pun menjelaskan bahwa dengan mendekati Pohon Larangan itu berarti dia akan “menjauh” dari-Nya, kiranya menjadi jelas bahwa hal itu menyebabkan kezaliman. Kemudian Adam mendekati pohon itu, dia menjauh dari-Nya. Kenapa? Sebab, Adam tergoda oleh setan (secara bahasa mempunyai arti *yang merenggang*), yang merupakan “anak buah” Iblis yang keakuannya tidak mau sujud kepada-Nya. Mengapa di sisi Tuhan ada setan? Ini menjadi jelas bahwa Adam dan Hawa beserta setan bersifat berbeda dengan sifat-sifat-Nya, menjauh dari sifat-sifat-Nya. Sebagaimana syair Chairil Anwar, “Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya yang terbuang.”

Sabda, sebelum menciptakan Adam, Tuhan berfirman kepada malaikat bahwa Dia berkehendak menciptakan khalifah di muka bumi. Malaikat protes dengan berkata, “Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang berbuat kerusakan di muka bumi padahal kami senantiasa bertasbih kepada-Mu?” Tuhan dengan sifat-Nya Yang Mahaarif berkata, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”

Semua makhluk—yang di dalam Al-Qur’an disimbolkan sebagai malaikat—sujud, kecuali iblis yang ingkar dengan berkata, “Aku dari api, sedangkan Adam

dari tanah.” Iblis tidak mau hormat kepada manusia. Menurutnya, dia lebih terhormat dibandingkan Adam yang tercipta dari tanah. Perhatikan baik-baik, “Aku dari api”. Coba kalau iblis berkata, “Aku dari Tuhan”, tentu dia akan menaati perintah-Nya. Inilah bencana. Iblis terlalu “berpikir syari’at” yang diciptakan dari api, padahal hakikatnya iblis dari Tuhan. Jadi, apabila kita berpikir terlalu syari’at dengan menindas cinta dan kasih sayang sesama sebagai perintah Tuhan yang hakiki maka kita telah meniru iblis. Semuanya dari Tuhan. “Mukmin dan bukan mukmin semuanya mendapat tempat,” kata Muhammad Iqbal di puisi yang pernah saya kutip.

Sabda, secara harfiah iblis, kamu mungkin sudah tahu, diambil dari kata *balasa* yang mempunyai arti “putus asa”. Iblis mempunyai arti “yang putus asa”. Iblis adalah simbol makhluk yang putus dari rahmat, berkah, dan maghfirah Tuhan. Diceritakan sebelumnya bahwa iblis adalah hamba-Nya yang taat. Tetapi, di balik ketaatannya itu dia menyimpan harapan untuk menjadi ketua. Dan ketika ternyata Tuhan memilih Adam, saat itu dia *balasa* akan rahmat Tuhan, dia menyakiti dirinya sendiri. Tetapi di balik itu semua, tampaknya ada satu skenario di luar jangkauan akal kita.

Karena “putus asa” maka iblis salah ketika mengidentifikasi dirinya dengan “aku dari api”. Padahal, yang benar adalah api yang mengaku-aku. Pertanyaan kita kepada iblis, apa alasannya api lebih mulia daripada tanah?

Sabda, sebenarnya yang paling tampak dari semua yang iblis perbuat itu adalah satu efek yang lahir dari kesombongan iblis. Iblis merasa lebih hebat, terhormat, dan pintar dengan “keseniorannya”. Oleh karena itu, ketika muncul Adam yang dipublikasikan Tuhan sebagai khalifah, dia “kaget”. Akhirnya, iblis pun memilih

kesombongan, tak bisa menerima “kedatangan” yang lebih hebat ketimbang dirinya.

Keakuan iblis inilah yang dijadikan senjata untuk menggoda Adam yang dilarang mendekati pohon. Ketika Adam mendekati Pohon Larangan itu, keakuannya tidak sujud kepada Tuhan, sebagaimana keakuan iblis yang tidak sujud kepada-Nya dengan tidak mau hormat kepada Adam. Inilah teka-teki dunia, keakuan Adam. Padahal, Tuhan telah memberi sesuatu yang tak dimiliki makhluk lain kepada Adam dan menjadi satu alasan kenapa makhluk lain sujud kepadanya, yaitu Tuhan telah mengajari Adam tentang Nama-Nama.

Tuhan murka, “Kami berkata, ‘Turunlah engkau! Sebagian dari engkau menjadi musuh bagi yang lain. Bagimu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup yang ditentukan.’” Kita melihat Tuhan memakai kata “Kami”. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya bukan Tuhan saja yang menurunkan Adam dan Hawa dari dekat-Nya (surga-Nya), melainkan *nafs* Adam dan Hawa sendiri yang telah menyebabkan peristiwa itu terjadi. Adam sadar bahwa dirinya telah menzalimi dirinya sendiri. Dengarkan doa Adam, “Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri (ego kami sendiri, *anfusanâ*). Apabila Engkau tidak mengampuni maka kami termasuk orang-orang yang rugi.” Adam berkata dengan “kami”. Ini satu isyarat bahwa dia berdoa untuk kita semua. ● Orang-orang yang rugi adalah manusia yang keakuannya tidak sujud kepada-Nya.

Adam tobat! Inilah bedanya keakuan Adam dengan keakuan iblis. Adam menyadari keakuannya dan akhirnya menyerah tobat kepada-Nya. Tetapi, keakuan iblis menjadi kebencian kepada Adam (dan anak cucunya), iblis memproklamkan permusuhan abadi terhadap anak

cucu Adam. Iblis adalah musuh manusia, bukan musuh Tuhan.

“Berkata Iblis, ‘Wahai Tuhanku, tundalah (kemati-an)-ku sampai hari mereka (anak cucu Adam) dibangkitkan.’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya engkau termasuk yang Aku tunda kematiannya. Sampai hari yang waktunya telah ditentukan.’ (Q.S. al-Hijr: 36-38).

Iblis pernah berkata kepada Nabi Musa a.s., “Musa, katakan kepada Tuhan, aku ingin tobat.” Nabi Musa pun menyampaikan permintaan iblis kepada Tuhan. Tuhan berkata, “Baik, tetapi sujud dulu (hormati dulu) pada kuburan Adam.” Nabi Musa a.s. menyampaikannya kepada iblis. Bagaimana jawaban iblis? “Ketika Adam hidup pun aku tidak mau menghormatinya, apalagi ketika dia sudah mati.” Apabila kita bersedia tobat maka kita telah menapaki sabda manusia. Tetapi, apabila tobat hanya sebatas keinginan dengan tetap enggan untuk menyerah kepada-Nya—kita masih saja berlaku sombong, kita seperti iblis—maka kita gagal mengikuti Ayah kita, kita gagal menjadi manusia.

Dalam kitab *Jauhar Tauhid*, keakuan keiblisian dalam skema iman bercabang 77, dilukiskan sebagai duri yang menghalangi jalan umum. Duri yang terdekat dengan kita adalah diri yang menghalangi cahaya Ilahi, diri yang keakuannya tidak sujud. Apabila kita sanggup menyujurkan keakuan diri maka Al-Qur’an dengan indah akan menyapanya dan menggabungkan mereka bersama penghuni-penghuni surga. Inilah *nafs muthmainnah*.

Sabda, tobat Adam inilah yang saya sebut “tapak sabda” eksistensi manusia. Tapak sabda adalah kembalinya setiap dari kita untuk meraih keridhaan Tuhan. Tapak sabda inilah yang diperlukan oleh kebudayaan yang sudah

membunuh realitasnya. Kebudayaan di mana, meminjam bahasa Jean Baudrillard, “sejarah tidaklah lenyap, hanya dalam masa tidur panjang, dalam keadaan koma”. Ah, tampaknya sekarang sudah menjadi bangkai.

Untuk mengerti sejarah sedang koma, kita ambil misal keberadaan TV. Saya mungkin terlalu sering berbicara tentang TV, namun saya tak akan bosan. Saya pikir, keberadaan TV sungguh banyak melelapkan kita. Saya pernah punya satu program membudayakan kegiatan membaca di kampung. Saya berusaha menyediakan buku-buku bagi anak-anak SMU dan SMP, bahkan untuk siapa pun. Tapi, ah sukarnya minta ampun. Saya perhatikan, mereka kalah oleh TV. Memang, ketika TV datang ke Indonesia, budaya baca masyarakat kita masih minim, beda dengan di Barat. Saya ingin membahas keberadaan TV sedikit panjang lebar.

Sabda, TV bukan lagi sebagai rekaman historis dari realitas. Sebaliknya, TV merupakan dekonstruksi dan penghancur realitas. Di dalam TV, realitas bisa disimulasi dan dimanipulasi, diputar ulang.

Acara yang ditayangkan TV, menurut Baudrillard, telah menyulap manusia menjadi sekumpulan mayoritas yang diam. Bagaikan sebuah kekuatan sihir yang sangat dahsyat, TV memfatwakan hiburan dan informasi kepada jutaan manusia dalam satu ruangan. Semua yang TV fatwakan kemudian menjadi satu ajaran yang dalam kehidupan sehari-hari dengan setia dipatuhi. “Rangkaian tontonan yang disuguhkan oleh media elektronik kapitalisme telah menggiring masyarakat konsumerisme ke dalam satu eksodus menuju satu nihilisme dan fatalisme kehidupan—kehidupan yang dilandasi bukan oleh moral, keimanan, atau makna luhur, melainkan oleh kedangkalan ritual, penampakan, dan simulakra profan,” kata seorang

intelektual kita, Yasraf Amir Piliang, dalam bukunya yang antik *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Televisi mungkin telah menjadi Tuhan, apa pun yang “disuruhnya” kita ikuti, apa pun yang diperbuat para selebriti kita tiru dengan bangga. “Di dalam ruang ini tak ada tempat untuk merenung. Yang disaksikan manusia adalah meleburnya nilai-nilai ontologis ke dalam hutan rimba citra-citra yang mengalir secara dahsyat dan cepat bagaikan kilat atau fantasmagoria—manusia telah melihat eksistensinya melebur di dalam kecepatan dan percepatan itu sendiri,” kembali Piliang.

Sabda, memang terasa aneh ketika kita mencibir kepada seseorang yang taklid kepada ulama. Padahal si pencibir itu telah begitu tunduk pada kekuatan TV. Si pencibir mengatakannya sambil pasrah meniru gaya hidup hedon artis. Apakah tak lebih mulia taklid kepada ulama daripada taklid kepada Krisdayanti, misalnya? (Maaf, bahasaku kasar.)

Pembunuhan realitas oleh TV juga ditandai dengan pembantaian tabu yang diproklamirkan dalam tampilan-tampilan yang bebas sebebasnya. Tabu adalah rambu-rambu mengenai apa yang pantas, kurang pantas, dan tak pantas dilihat, dipertontonkan, dilakukan, atau direpresentasikan melalui citra sosial. Apakah menampilkan tubuh yang ditutup oleh secarik segitiga pengaman dan sehelai penutup dada saja bukan tabu? Nah, ketika manusia-manusia telah kehilangan tabu maka kebudayaan menjadi makhluk yang bebas sebebas-bebasnya. Ketika itu maka realitas telah mati, sejarah telah menjadi bangkai. “Ketika manusia diperbolehkan melihat, mempertontonkan, melakukan, atau merepresentasikan yang sebelumnya dianggap tabu, amoral, atau abnormal maka sebenarnya tidak ada lagi rahasia di dalam realitas. Bahkan, realitas

seksual itu sendiri sebenarnya sudah tak ada sebab ia hanya bisa ada bila masih ada sesuatu yang dirahasiakan, yang direpresentasikan, yang difantasikan. Yang tersisa sekarang melalui perkembangbiakan bentuk-bentuk baru (pelanggaran) citra seksual adalah hiperealisme kesenangan,” kembali kata Yasraf Amir Piliang. Apabila kita tak punya rahasia maka kita tak pantas mengaku manusia. Rahasia adalah satu realitas di mana kita masih bisa bercengkerama dengan diri.

Pembunuhan dan pembantaian realitas ini diperparah dengan menjamurnya majalah dan koran porno. Media-media massa itu menampilkan sebatang tubuh yang bukan dimiliki manusia sebab yang memotretnya pun bukan manusia. Mereka telah membujuk kita menjauh dari diri sendiri. “Bujukan adalah yang memisahkan arti kebenaran dalam percakapan ... Bujukan selalu membujuk untuk mengekalkan bujukannya; ia selalu merupakan akhirnya sendiri. Membujuk adalah melemahkan. Membujuk adalah membimbangkan ... segalanya merupakan bujukan dan tak lain merupakan bujukan,” kata Jean Baudrillard. Saya yakin, ketika mereka memamerkan tubuh dan nafsunya, mereka telah membujuk dirinya sendiri untuk menjauh dari kemanusiaannya sendiri. Ketika itu mereka memberi air laut bagi hausnya dan itu semua disiramkan kepada kita. Air laut yang mereka lemparkan itu harus kita kembalikan ke asalnya, ke kesuciannya, ke kasih sayang.

Ada yang suka berargumen dengan kebutuhan hidup!

Sabda, dalam psikoanalisis Jacques Lacan, konsep kebutuhan dibedakan dari konsep nafsu. Kebutuhan adalah energi murni organik, sedangkan nafsu merupakan energi aktif yang berkaitan dengan proses psikis. Nafsu adalah kekuatan pendorong aparatur psikis yang diarah-

kan sesuai dengan persepsi tentang sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang tak menyenangkan, yang tidak dimiliki oleh kebutuhan. Nafsu kemudian dikuasai oleh tuntutan yang darinya akan lahir nafsu lain dalam intensitas yang baru. ●leh karena itu, tidak ada permintaan yang dapat memenuhi nafsu. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Nafsu itu bagaikan air laut. Ketika kita meminumnya, semakin hauslah kita.”

Nafsu, menurut Baudrillard, menampilkan kecenderungan pada bentuk amoral, oleh karena itu dipengaruhi oleh sikap penolakan akan segala bentuk moral. Ia menghambakan dirinya pada tujuan ekstasi sehingga menenggelamkan segala sesuatu dari kualitas objeknya, serta membiarkannya pada sifat mendua, mengelakkan diri dari pertimbangan objektif sekaligus membiarkan diri hanyut bersama kekuatan-kekuatan pengaruh yang tak bisa dicegah.

Sungguh kita tak bisa lepas dari apa yang sangat nyata di hadapan kita sekarang ini. Apalah daya tangan yang tak kuasa ini. Piliang menulis, “Menjamurnya pusat perbelanjaan, pasar swalayan, toko serba ada; meluasnya kepemilikan TV sampai ke desa-desa; mewabahnya citra-citra semu dan media-media massa, komoditi, dan tubuh-tubuh, semuanya merupakan satu bukti bahwa sebetulnya teori-teori tentang simulasi dan realitas semu bukanlah tidak ada guna. Setidak-tidaknya, ia mengingatkan kita bahwa di tengah-tengah citraan-citraan dan objek-objek yang mengalir di hadapan kita, sesungguhnya kita telah berubah.”

Ya Sabda, kita telah berubah. Saya percaya kamu bukan orang yang terlalu asyik dengan TV. Saya percaya kamu bukan termasuk orang-orang yang begitu mengidolakan artis kita yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng itu. Saya

yakin kamu tidak akan menangis histeris ketika bertemu dengan artis-artis itu seperti tayangan-tayangan menjijikkan di TV. Dan, saya tahu kamu akan menangis di hadapan sejarah hidupmu sendiri. Kita akan menangis ketika tirai-tirai sejarah kita renungi untuk kita kembali kepadanya. Saya pernah berkata bahwa seorang muslim selalu haus kenyataan. Sebagaimana Adam, dia haus kenyataan. Dia tidak haus akan takdir, dia haus keridhaan Tuhan, dia merintih di hadapan Tuhan meminta ampun atas kelalaian yang dia lakukan.

Ahama Sama'ani menulis, "Para malaikat tidak pernah lalai, tidak pernah pula akan lalai. Tetapi, ada kelalaian di pihak Adam pada masa datang sehingga Tuhan berfirman, 'Dan durhakalah Adam.' Meski begitu, ada sebuah rahasia tersembunyi di balik ini karena para malaikat melihat bahwa mereka suci, sedangkan Adam memahami bahwa dia miskin. Para malaikat berkata, 'Kami selalu menyucikan Engkau. Kami selalu menjaga, kami tetap murni demi Engkau semata.' Adam berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.' Tuhan menunjukkan kepadanya bahwa kelalaiannya yang melihat kelalaian itu adalah lebih baik di mata-Nya daripada kesuciannya yang melihat kesucian itu. Itulah mengapa Tuhan memberi Adam kehormatan untuk menjadi objek yang di hadapannya semua malaikat bersujud, sementara Dia memberi para malaikat sifat menjadi 'pelaku sujud'. Oleh karena itu, hendaknya tidak ada orang patuh yang berputus-diri dan tidak ada orang durhaka yang hendaknya hilang harapan."

Rahasia Tuhan dalam eksistensi manusia di dunia adalah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan meniupkan Ruh-Nya kepadanya. Tiupan Ruh-Nya ini pada *nafs* manusia menjadi potensi yang suci dalam '*aqal*'

dan *qalbu*. Dua potensi ruhaniah ini akan terus berjuang mencapai “ikatan” yang sempurna dalam cinta.

Cinta manusia tumbuh karena kebutuhan yang disebut *san' ai*, “nyala api di dalam hati, luka nyeri di dada, dan debu di wajah”. Tuhan mempunyai semua kesempurnaan di dalam diri-Nya dan tidak memiliki kebutuhan. Hanya mereka yang tidak memiliki kesempurnaan yang dapat mencintai Tuhan sepenuhnya. Makhluk yang menemukan kekayaan dan kemerdekaan di dalam diri mereka dan melihat diri mereka sebagai positif dan baik sehingga mereka akan menjadi hampa cinta kepada Tuhan. Rahasia cinta Adam adalah dia melihat dirinya bukan apa-apa. Tidak seperti malaikat yang berkata, “Padahal kami selalu menyucikan-Mu.”

Dalam satu buku tebal karya Erich Fromm, *Akar Kekerasan*, dia meruntuhkan mitos Yunani tentang manusia. Mitos itu berkata bahwa seiring dengan pergantian generasi, manusia berkembang ke arah yang lebih buruk. Suatu saat ketika manusia berkembang sedemikian jahat hingga manusia memuja kekuatan, kebenaran bagi manusia dan penghormatan terhadap kebaikan tak akan ada lagi. Pada akhirnya, manakala manusia tidak lagi marah terhadap pelanggaran atau tidak lagi malu terhadap hal yang memalukan, Zeus akan membinasakan mereka. Ini tidak benar! Fromm berkata, “Sebenarnya semua manusia, baik yang ‘baik’ maupun yang ‘jahat’, hanya bisa dipahami sebagai upaya seseorang untuk menghayati hidupnya dan meninggalkan kehidupan yang hanya sekadar untuk bertahan hidup. Perubahan hidup hanya dimungkinkan jika ia ‘mampu menuntun diri’ ke cara baru dalam menghayati kehidupan dengan cara mengerahkan hasrat pemuja kehidupan (biofilia) dan dengan cara mendapatkan rasa kehidupan yang lebih

hayati serta padu terhadap sesuatu yang sebelumnya merupakan bagian dari dirinya.”

Dari perkataan Fromm ini kita menangkap bahwa ada satu hukum positif yang akan menggerakkan manusia yang disebut Islam sebagai fitrah. Dan, Tuhan telah menciptakan manusia dengan fitrah. Manusia tidak akan berkembang ke arah yang lebih buruk sehingga akhirnya mereka akan menghamba pada kekuatan semu. Tidak! Manusia akan selalu menghayati hidupnya dengan kesucian yang ia miliki. Kesucian ini pun yang menyebabkan Adam mendekati Pohon Larangan sebab ciri khas manusia adalah tamak, selalu kurang. Yang diinginkan manusia adalah Yang Tanpa Batas.

Adam pun tobat! Ketika Adam tobat maka dia sebenarnya sedang menggembalakan arti cinta yang sebenarnya dalam arti kekhalifahannya. Seorang pecinta sejati akan selalu menghayati apa yang telah terjadi dengan kekuatan sucinya. Ketika Adam mendekati pohon, itu dilakukannya karena dia tidak mau diam statis dalam satu keadaan. Tapi, itu ‘kan dosa? Nabi Saw., “Jika engkau tidak melakukan dosa, Tuhan akan menurunkan sekelompok manusia untuk melakukan dosa sehingga Dia memaafkan mereka.” Apa pun yang diperbuat Adam ketika itu sebenarnya adalah wujud dari kekhalifahan yang telah diberi amanat yang mahahebat, cinta kepada-Nya, di mana semua makhluk menolak amanat itu. “Sesungguhnya manusia teramat bodoh dan zalim.” Mahasuci Tuhan. Ternyata, bagi sang pecinta, pengakuan bodoh adalah puncak kecintaan, sedangkan pengakuan zalim adalah amanat meraih cinta yang hakiki.

Kita akan mengikuti tapak sabda Adam, kita akan merintih di hadapan-Nya, mengakui segala dosa, mengakui bahwa selama ini kita kurang mengoptimalkan

kesucian akal, bersimpuh di hadapan-Nya dengan hati yang selalu mengharap kasih sayang-Nya dan perjumpaan dengan-Nya. Kita akan telanjang di hadapan-Nya karena selama ini hampir saja kita menghamba pada TV, pada uang, dan pada kekuatan teknologi yang mengagumkan, bahkan sudah. Seorang muslim akan menundukkan keakuannya untuk meraih *nafs muthmainnah*. Seorang muslim akan lantunkan selalu *lâ ilaha illa Allâh*, tidak ada yang kita cintai kecuali Satu Zat Yang Maha Tercinta. Semua yang kita cinta, apakah itu ilmu, harta, seni, kekuasaan, dan apa pun perhiasan dunia akan kita tundukkan kepada Zat Yang Maha Tercinta. Inilah tauhid. Inilah cara mendekat kepada-Nya. Dengan tauhid, kita tak akan menjauh dari-Nya, kita akan satu dalam penyatuan dengan-Nya. Kita akan selalu berusaha dan berdoa untuk melihat dengan mata-Nya, mendengar dengan telinga-Nya, berpikir dengan akal-Nya, dan berkehendak dengan kehendak-Nya. Kita akan memandang alam sebagai Aku, kita akan menghormati semua manusia sebagai Aku. Kita harus berakhlak dengan akhlak-Nya. Tuhan telah berfirman, "*Takhallaqû bi akhlâq Allâh.*"

Seorang pemikir kawakan Mesir, Hassan Hanafî, menulis dalam *Turas wa Tajdid*, "Membela tauhid dengan cara lama dianggap tidak bermanfaat dan tidak dituntut karena kita telah sama-sama mengesakan dan memahsukan Allah. Tetapi, membela tauhid yang sekarang ini harus dilakukan melalui cara mengaitkannya dengan bumi, yaitu krisis-krisis kontemporer kita ... Pemutusan antara Khalik dan makhluk pada masa lama merupakan upaya untuk membela Khalik dari kebudayaan-kebudayaan makhluk lama, namun sekarang kondisinya telah berubah ... Tuntutan kita sekarang adalah apa yang dahulu kita hantam." Hassan Hanafi memberikan satu contoh, "Dulu kita menolak naturalisme karena mengancam

tauhid dan efektivitasnya, namun sekarang dapat diterima karena aliran ini mengembalikan manusia sebagai pengawas dan pengelola alam, di samping sebagai pengungkap hukum-hukum alam, sebagai ganti dari keterputusan dirinya dari alam dan pemutusannya dari sentralisasi.”

Maksud naturalisme yang dikatakan Hanafi tentu saja bukan naturalisme yang menyakralkan alam secara sembarangan dengan menjadikan simbol sembah dan mematerikan alam secara timpang, melainkan dalam semangat tauhid alam akan diperlakukan secara spiritual dengan bergandengan tangan pasrah kepada Tuhan Yang Esa. Jika alam diperlakukan sebagai makhluk yang sedang bertasbih kepada-Nya maka secara pasti kita akan mendayagunakannya dengan kemestian tasbih kembali. Dengan begitu, menjadi “Aku bertasbih kepada-Mu”. “Tauhid pada akhirnya menunjukkan kesatuan pandangan, kesatuan alam, dan kesatuan eksistensi manusia,” tegas Hassan Hanafi.

Sekali lagi, tauhid! Ketika Adam bertobat, dia kembali memperjuangkan tauhid, untuk tidak menjauh dari-Nya, untuk tidak meng-Engkau-kan Tuhan. Oleh karena itu, tugas kita di dunia adalah memperjuangkan Aku. Silakan renungkan makna Aku. Analisis teks yang dewasa ini begitu hebat melanda dunia pemikiran ditantang oleh Aku. Dengan merenungkan Aku secara mendalam kita akan bertemu dengan dunia yang non-dualistik: dunia-akhirat, surga-neraka, mukmin-kafir, jiwa-badan, kanan-kiri, benar-salah. Di dalam Aku semuanya akan menjadi satu. Dan, yang “satu” inilah yang dimaksud dengan *illâ Allâh*. Inilah tugas di dunia, meraih semua kebahagiaan masa kini dan masa yang akan datang. Peraihan Aku bukanlah meleburkan kita ke dalam Yang Maha Esa. Tetapi justru sebaliknya, Yang Maha Esa yang

masuk kepada, dalam bahasa Muhammad Iqbal, “pelukan kasih sayang yang terbatas”, dengan berperilaku menggunakan akhlak seperti akhlak Yang Maha Esa. Kondisi penyatuan ini dikabarkan Al-Qur’an ketika mengabarkan ego agung Muhammad Saw., “Matanya tak berpaling dari-Nya, juga tak melampaui (QS. an-Najm:17).”

Adagium Baudrillard yang berkata bahwa pada zaman kita sekarang ini “kebenaran adalah apa yang harus engkau tertawakan” menjadi sirna apabila kita mengibarkan bendera Aku bagi semuanya. Sebab, dalam Aku ada kesucian, ada fitrah, ada potensi kesanggupan untuk bersama pasrah secara total kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam pengembaraan akal dan perbuatan pun kita seharusnya jangan keluar dari Aku. Keluar sedikit dari Aku, kita akan menemukan bahwa kebenaran adalah memang apa yang harus kita tertawakan. Tergelincir sedikit dari tauhid, kita akan melihat kebenaran menjadi badut yang memakai baju komprang dengan muka berbedak putih tebal, hidungnya bulat merah, rambutnya kuning, dan berkata tentang sesuatu yang tak berguna. Yang menjadikan dia badut adalah citraan, kode, simulasi, khayalan, dan tentu saja kekuatan serta kekuasaan. Ketika kebenaran diatur oleh segelitir pemilik kekuatan dan kekuasaan, di sana kebenaran menjadi sesuatu yang harus kita tertawakan. Tetapi kita tidak! Kita akan selalu berusaha tauhid, menyatu dengan Mahakuat dan Maha Pengampun. “Hendaklah ada sekelompok di antara kalian yang mengajak pada kebajikan, memerintahkan kebaikan, dan mencegah keburukan.”

Sabda, kita sudah berkata bahwa yang diinginkan manusia adalah Yang Tak Terhingga. Nah, sebenarnya apabila kita berbicara tentang Yang Tak terhingga maka secara langsung kita harus berbicara Yang Absolut. Ada

hubungan yang erat antara keduanya. Dalam dimensi ruang, Yang Absolut adalah titik, sedangkan Yang Tak Terhingga adalah perluasan. Dalam dimensi waktu, Yang Absolut adalah saat, sedangkan Yang Tak Terhingga adalah durasi. Dalam dimensi materi, Yang Absolut adalah substansi primordial (dasar yang ada di mana-mana), sedangkan Yang Tak Terhingga adalah kemungkinan substansi primordial yang merangkai tak terhingga jumlahnya. Dalam tataran bentuk, Yang Absolut adalah spher (bentuk yang simpel dan primordial), sedangkan Yang Tak Terhingga adalah kemungkinan bentuk-bentuk yang tak terhitung banyaknya. Akhirnya, untuk lebih mudah dimengerti, dalam tataran angka, Yang Absolut adalah satu, sementara Yang Tak Terhingga adalah kemungkinan rangkaian angka menuju totalitas yang tak terhingga. Yang ingin saya katakan adalah bahwa antara Yang Absolut dan Yang Tak Terhingga mengekspresikan dua aspek fundamental realitas, yaitu hakikat (Yang Absolut) dan potensi untuk bergerak terus menuju Yang Tak Terhingga. Masih ingat pembahasan tentang waktu yang pada akhirnya mengharuskan kita untuk mewarisi bumi? Oleh karena itu, makna yang diinginkan manusia adalah Yang Tak Terhingga berada dalam satu paket kehidupan yang harus dipenuhi dengan akhlak yang sesuai dengan akhlak Tuhan.

Sabda, satu-satunya penyimbolan yang Tuhan berikan kepada manusia untuk diri-Nya adalah “cahaya”. Menyangkut “cahaya”, Imam al-Ghazali menulis dalam *Misqat al-Anwar*, “Cahaya sebagai ungkapan bagi sesuatu yang terlihat dengan sendirinya, dan menjadikan hal-hal yang lain dapat terlihat, misal cahaya matahari. Ini adalah definisi dan realitas cahaya, menurut signifikansinya yang pertama.” Al-Ghazali pun melanjutkan bahwa satu-satunya acuan yang tak bisa dipertanyakan

dan tak bisa diragukan bagi kata “cahaya” adalah jika ia diterapkan kepada Yang Esa, yang terlihat dengan sendirinya, dan menjadi sesuatu yang lain dapat terlihat. “Jadi, jika ada sebuah Mata yang bebas dari semua kekurangan fisik, maka lebih baik diberi nama ‘cahaya’,” demikian kata al-Ghazali.

Sabda, kita kutip sedikit buku *Tao of Islam*-nya Sachiko Murata yang apabila kita baca keseluruhan isinya, hati kita akan tersentuh teduh dibawa menuju Cahaya Wujud. “Apa yang kita sebut sebagai ‘cahaya yang tampak’ tak lain hanyalah pantulan remang-remang dari cahaya sesungguhnya yang tidak tampak. Kita bisa melihatnya lantaran cahaya tersebut telah berbaur dengan kegelapan. Pada tataran fisika, semakin terang cahaya maka semakin sulit dilihat. Dan, tidak ada batas teoretis untuk kecemerlangan cahaya. Begitu pula, apa yang kita sebut wujud (eksistensi) sesungguhnya adalah segala sesuatu yang ada, yang tak lain hanyalah pantulan remang-remang dari Wujud Hakiki.”

Saya ingin menerangkan “cahaya” dengan sebuah cerita.

Suatu ketika seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren berencana segera meregenerasikan pesantren. Siapa saja yang bisa mengisi penuh gudang perbendaharaan pesantren boleh mendaftarkan diri sebagai calon penggantinya.

Tampilah santri pertama. Dengan sigap gudang ia bersihkan, kemudian ia isi barang-barang: meja, kursi, rak buku, lemari, komputer, dan sebagainya. Setelah itu ia berkata, “Kiai, gudang perbendaharaan pesantren sudah aku isi penuh,” bangganya.

Kiai memeriksa gudang dan berkata, “Kenapa pengertianmu tentang makna ‘penuh’ bernuansa materialis-

tis dan empiristis. Sesungguhnya, di antara rak meja buku dan komputer yang kamu beli dengan mahal itu masih ada tempat kosong. Aku menginginkan tempat ini penuh sesak. Tak ada ruang untuk iblis dan setan bersembunyi dan menjulurkan lidahnya kepada kita. Kamu gagal mengungkapkan arti isi sepenuh-penuhnya.”

Jawaban itu membuat si santri kebingungan. “Apa maksud Kiai?” pikirnya.

Tampilah santri kedua. Gudang dibersihkan dan diisi uang lima puluh ribuan dan seratus ribuan. Setelah selesai, santri kedua ini mendatangi Kiai.

“Kiai, aku telah mengisi gudang perbendaharaan pesantren dengan uang. Gudang itu telah penuh sesak. Apabila kita membelanjakan uang itu dengan barang-barang, sekalipun barang-barang itu kecil wujudnya tetapi mahal harganya seperti hand phone, gudang itu akan tak sanggup menampung. Selama ini Kiai tak bawa hand phone, padahal itu penting untuk komunikasi.”

Kiai menolak pemaknaan santri kedua dengan berkata, “Apakah santri-santri akan kamu suruh memakan uang dan memeras uang untuk minum. Sungguh kamu telah terjebak dalam memberikan arti ‘isi penuh’ secara rasional instrumentalis. Sebaiknya ketika kamu shalat bacaannya diganti, *bi ismi al-fulûs ar-rahmân ar-rahîm*, dengan menyebut nama uang yang maha pengasih dan penyayang.”

Santri kedua pergi dengan setumpuk malu.

Sekarang tampilah santri ketiga. Santri ini membersihkan ruang sampai benar-benar bersih. Gudang itu benar-benar mengkilap. Setelah itu dia menyalakan lampu. Dengan lampu yang memancarkan cahaya ini maka tak ada sisa bagi ruangan yang kosong itu selain cahaya yang

bekerja sepenuhnya. Tak pernah cahaya itu berhenti bekerja. Tak pernah cahaya itu tidak bersinar. Matahari tak pernah berhenti bersinar. Ketika malam tiba ia bukannya tidak bersinar, melainkan menerangi belahan bumi lain. Oleh karena itu, dari sudut pandang matahari, ia tak pernah tenggelam. Ia selalu terbit.

Pak Kiai tersenyum. “*Allah Nûr as-samâwât wa al-ardh ... Allah cahaya langit dan bumi ...*”

Inilah yang dimaksud, meminjam bahasa Damardjati Supadjar, “wudhu konsepsional dan eksistensial”. Ketika gudang bersih itulah momentum *lâ ilâha* dan ketika gudang penuh cahaya itulah momentum *illâ Allâh*.

Sabda, dari semua yang telah kita bicarakan, mentalitas inilah yang harus ada. Harus! Kita sama-sama berdoa.

Mudah-mudah kita bisa bertemu, apabila kamu ke Bandung, datanglah! Kamar berantakanku selalu membukakan pintunya. Mudah-mudahan silaturahmi kita tak padam obornya. Salam untuk Kang Yuda dan Faras.

Saya ingin mengakhiri surat-surat ini dengan mencuplik sepenggal ayat Al-Qur'an dalam surat al-Haj ayat 46, demi meraih haji kehidupan. Mari kita perjuangkan bersama!

*Bukanlah mata yang buta*

*Tetapi yang berada di dalam dada!*

*Wa Allâh a'lamu bi ash-shawâb*

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

“Kata Tuhan”



Sabda merenung sejenak, benaknya berkata, “Tapak Sabda. Ya, Tapak Sabda. Tapak Sabda adalah perjuangan meraih Aku.”

Dia menolehkan pandangan ke arah si Jukut yang sibuk dengan lembaran-lembaran kertas yang sedang dibereskannya.

“Kang, nanti saja kita bereskan.”

“Tanggung!”

Sabda membantu merapikan dan memunguti lembaran yang akan dibuang, dimasukkannya ke kantong plastik.

“Sabda, apa ini! Kelihatannya penting!” Si Jukut memberikan selembar surat yang terikat tali dan sudah kuning lusuh dipenuhi debu.

Sabda menerimanya. Penasaran. Alangkah terkejut dia saat membuka surat itu. Dia hampir tak percaya dengan apa yang dia dapatkan di awal surat. Kata pertama yang dia baca adalah, “Anakku ...”



Wassalam



## Biodata Penulis



**Fauz Noor**, lahir di Tasikmalaya, 12 November 1979. Sejak kecil mendapatkan pendidikan agama yang ketat dari ayahnya, KH. Ijad Noorzaman. Setamat SD ia nyantri di Pondok Pesantren Sukahideng Sukamanah selama enam tahun. Waktu nyantri ia sekolah di MTsN Sukamanah. Kemudian melanjutkan ke SMUN Singaparna. Beranjak kelas 2, pengajian siang dan sorenya terganggu oleh jadwal sekolah. Ini membuatnya melanjutkan ke MAN Sukamanah sampai lulus di tahun 1998. Berkenalan dengan buku-buku filsafat sejak kelas 2 MAN yang kadang suka dirampas santri seniornya. Sekarang, selain menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika UPI, juga anggota Dewan Pendidikan di Pesantren Fauzan (disepeuhi oleh ayahnya) yang sedang dirintis kembali. Selain itu, ia suka menulis di buletin masjid dan koran, aktif mengikuti dan mengadakan diskusi seputar filsafat, juga menulis naskah drama untuk komunitas Teater Tapak.